

Ibnu Zuhri

KITAB DAN TERJEMAHAN

مرقاة صعود التصديق
في شرح سلم التوفيق
إلى محبة الله على التحقيق

SYEH NAWAWI AL-BANTENI

RAHIMAHULLAH

JILID I

UBUDIAH

MUKADDIMAH PENERJEMAH

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذى أرسل سيدنا محمد بن عبد الله والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا محمد الذى بعث فى مكة ودفن بالمدينة وجاء للناس بالشرعة القائل من أراد الله به خيرا يفقهه فى الدين أما بعد:

Ini adalah buku terjemahan dari kitab *Mirqot Su'ud at-Tashdiq Fi Syarhi Sulam at-Taufik Ila Mahabbatillah 'Ala at-Tahkik* atau yang biasa dikenal di kalangan para santri dengan nama sederhana *Syarah Sulam Taufik*. Kitab *syarah* ini merupakan salah satu dari sekian banyak hasil karya dari seorang ulama Nusantara yang bernama Muhammad Nawawi al-Banteni *rahimahullah*. Kitab yang menjelaskan tentang Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf ini sering, bahkan menjadi bacaan wajib di kalangan pondok pesantren yang ada di Indonesia.

Ada sebagian santri yang meminta kami untuk menerjemahkan kitab *syarah* tersebut meskipun kami sebenarnya bukan ahli menerjemahkan, tetapi kami hanya memohon kepada Allah semoga Dia memberikan pertolongan dan anugerah-Nya kepada kami agar dapat menerjemahkannya sesuai dengan maksud yang diridhoi-Nya.

Dalam menerjemahkan kitab penting ini, kami merujuk pada kitab *syarah* aslinya dan kamus Munawir karya Syeh Ahmad Warson al-Munawir. Semoga Allah merahmati mereka berdua. Selain itu, dalam buku terjemahan ini, kami menyertakan teks asli dari kitab dengan tujuan *ngalap berkah* serta sebagai perbandingan pemahaman dari para pembaca dan memberikan sedikit keterangan tambahan yang semoga membuka secara gamblang pemahaman yang ada dalam kitab asli. Semua keterangan tersebut dikutip dari beberapa buku ulama *salaf*, diantaranya;

1. *Fathu al-Alam Bi Syarhi Mursyidi al-Anam* karya Syeh Muhammad Abdullah al-Jurdani
2. *Tarikh at-Tasyrik al-Islami* karya Muhammad al-Hadhori Bik.
3. *Tijan ad-Darori* karya Syeh Nawawi al-Banteni sendiri.
4. *Tarhib al-Musytaqin* karya Syeh Nawawi al-Banteni.
5. *Sulam al-Munajat* karya Syeh Nawawi al-Banteni.
6. *Nur adz-Dzolan* karya Syeh Nawawi al-Banteni.
7. *At-Tahdzib Fi Adillati Matni al-Ghoyah Wa at-Taqrif* karya Dr. Mustofa Daibul Bagho.

8. *Daqoiq al-Akhbar Fi Dzikri al-Jannah Wa an-Naar* karya Syeh Abdurrahman as-Suyuti,
 9. *Khasyiah al-Bajuri 'Ala Ibni Qosim al-Ghozi* karya Syeh Bajuri.
 10. *Al-Iqnak* karya Syeh Khotib asy-Syarbini.
 11. *I'arah at-Tolibin* karya Syeh Muhammad Syato.
 12. *Yaqut na-Nafis* karya Syeh Ahmad bin Umar asy-Syatiri
- dan kitab-kitab *Fiqih* lain yang sering dipelajari dalam dunia pesantren.

Kami hanya berharap kepada Allah dengan perantara Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini sebagai amalan yang benar-benar murni karena Dzat-Nya dan sebagai perantara terampuninya dosa-dosa kami, kedua orang tua kami, para kyai kami, ustadz-ustadz kami, semua santri-santri kami, dan seluruh muslimin dan muslimat. Apabila terdapat kesalahan maka jelas itu adalah karena kebodohan kami dan Semoga Allah mengampuninya. Tentu, kebenaran-kebenaran yang ada adalah dari mereka para ulama yang Agung dan dari anugerah Allah.

Salatiga, 06 April 2018

Penerjemah dan Penulis

Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH PENERJEMAH DAN PENULIS ~ i DAFTAR ISI ~ ii

BAGIAN PERTAMA: MUKADDIMAH ~ 1

- A. Mukaddimah Syeh Nawawi al-Banteni ~ 1
 - 1. Perselisihan Ulama tentang *Basmalah* ~ 1
 - 2. Keutamaan *hamdalah* ~ 2
- B. Mukaddimah Syeh Abdullah bin al-Husein ~ 7
 - 1. Pengertian Nikmat Agung dan Lembang ~ 9
 - 2. Keutamaan Sifat Ubudiyah ~ 10
 - 3. Anjuran Berdoa Secara Umum ~ 12
 - 4. Keutamaan Ibadah Sunah ~ 15

BAGIAN KEDUA: FASAL SIFAT-SIFAT ALLAH TA'AALA, RASUL-NYA, DAN ATURAN-ATURAN SYARIAT ~ 16

- A. Tingkatan-Tingkatan Keimanan ~ 16
- B. Sifat-sifat Wajib, Muhal, dan Jaiz Allah ~ 17
- C. Sifat-sifat Wajib, Muhal, dan Jaiz Rasul ~ 21
- D. Hal-hal yang Diwajibkan atas Mukallaf ~ 22
 - 1. Bersyahadat ~ 23
 - 2. Syarat-syarat Melafadzkan Dua Syahadat ~ 25
 - 3. Makna Dua Syahadat ~ 26
 - a. Makna Syahadat Tauhid ~ 26
 - b. Makna Syahadat Risalah ~ 32
 - 1) Nasab Rasulullah ~ 33
 - 2) Makam Rasulullah ~ 47
 - c. Sebagian Berita-berita dari Rasulullah ~ 49
 - 1) Siksa Kubur ~ 49
 - 2) Nikmat Kubur ~ 50
 - 3) Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir ~ 52
 - 4) Bangkit dari Kubur (Ba'ts) ~ 53
 - 5) *Hasyr* ~ 54
 - 6) Kiamat ~ 55
 - 7) Hisab ~ 56
 - 8) *Tsawab* dan *Adzab* ~ 56
 - 9) *Mizan* (Timbangan) ~ 56
 - 10) Neraka ~ 57
 - 11) Sirot ~ 57
 - 12) Telaga ~ 58
 - 13) Syafaat ~ 61
 - 14) *Jannah* atau Surga ~ 64

- 15) Kekal ~ 65
- 16) Melihat Allah di dalam Surga ~ 66
- d. Iman kepada Para Malaikat ~ 67
 - 1) Malaikat *Hamalatu al-'Arsy* ~ 68
 - 2) Malaikat *Hafun* ~ 68
 - 3) Malaikat *Ruhaniyun* ~ 69
 - 4) Malaikat *Karubiun* ~ 69
 - 5) Malaikat *Safaroh* ~ 69
 - 6) Malaikat *Hafadzoh* ~ 72
 - 7) Malaikat *Katabh* ~ 73
- e. Iman kepada Para Rasul ~ 73
- f. Iman kepada Kitab-kitab Allah ~ 77
- g. Iman kepada Qodar, baik dan buruknya ~ 77
- h. Dalil Rukun Iman ~ 79

BAGIAN KETIGA: FASAL HAL-HAL YANG MENYEBABKAN KEMURTADAN ~ 83

- A. Contoh-contoh Kemurtadan *I'tiqodi* ~ 85
- B. Contoh-contoh Kemurtadan *Fi'li* (perbuatan) ~ 100
- C. Contoh-contoh Kemurtadan *Qouli* (perkataan) ~ 102

BAGIAN KEEMPAT: FASAL HUKUM-HUKUM ORANG MURTAD ~ 116

BAGIAN KELIMA: FASAL KEWAJIBAN MELAKSANAKAN HAL-HAL WAJIB DAN MENINGGALKAN HAL-HAL HARAM ~ 124

- A. Syarat Melakukan Kewajiban dari Allah ~ 124
- B. Amar Makruf Nahi Munkar ~ 125

BAGIAN KEENAM: FASAL WAKTU-WAKTU SHOLAT DAN LAIN-LAINNYA ~ 130

- A. Pengertian dan Hikmah Sholat ~ 130
- B. Manfaat Sholat ~ 130
- C. Kewajiban Sholat Lima Waktu ~ 132
 - 1) Sholat Dzuhur dan Waktunya ~ 133
 - 2) Sholat Ashar dan Waktunya ~ 134
 - 3) Sholat Maghrib dan Waktunya ~ 135
 - 4) Sholat Isyak dan Waktunya ~ 135
 - 5) Sholat Subuh dan Waktunya ~ 136
- D. Masalah *mawanik* dan *zawaluha* ~ 138

BAGIAN KETUJUH: FASAL KEWAJIBAN WALI ANAK DIDIK DAN PEMIMPIN ~ 143

- A. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak ~ 143

- Batasan *Tamyiz* ~ 144
- B. Kewajiban Pemerintah ~ 146

BAGIAN KEDELAPAN: FASAL FARDHU-FARDHU WUDHU ~ 150

- A. Pengertian Wudhu ~ 150
- B. Pensyariatian Wudhu ~ 150
- C. Hikmah Wudhu ~ 150
- D. Keutamaan-keutamaan Wudhu ~ 151
- E. Fardhu-fardhu Wudhu ~ 153
 - 1. Niat ~ 153
 - 2. Membasuh Dzohir Wajah ~ 156
 - 3. Membasuh Kedua Tangan ~ 159
 - 4. Mengusap Kepala ~ 159
 - 5. Membasuh Kedua Kaki ~ 162
 - Syarat-syarat Mengusap Muzah ~ 162
 - 6. Tertib ~ 164

BAGIAN KESEMBILAN: FASAL PERKARA-PERKARA YANG MEMBATALKAN WUDHU ~ 165

- 1. Keluarnya Sesuatu dari *Qubul* atau *Dubur* ~ 165
- 2. Menyentuh *Qubul* Manusia ~ 166
- 3. Menyentuh Kulit *Ajnabiah* ~ 168
- 4. Hilang Akal ~ 170

BAGIAN KESEPULUH: FASAL PERKARA-PERKARA YANG MEWAJIBKAN ISTINJAK DAN SYARAT-SYARATNYA ~ 172

- 1. Perkara yang Mewajibkan *Istinjak* ~ 172
- 2. Syarat *Istinjak* ~ 173
- 3. Dalil Kewajiban *Istinjak* ~ 174
- 4. Kriteria Alat-alat *Istinjak* ~ 175
- 5. Kesimpulan ~ 176

BAGIAN KESEBELAS: FASAL PERKARA-PERKARA YANG MEWAJIBKAN MANDI DAN FARDHU-FARDHUNYA ~ 178

- A. Pengertian Mandi ~ 178
- B. Perkara-perkara yang Mewajibkan Mandi ~ 179
 - 1. Keluar Sperma ~ 179
 - 2. Jimak ~ 180
 - 3. Haid ~ 181
 - 4. Nifas ~ 181
 - 5. Melahirkan ~ 182
- C. Fardhu-fardhu Mandi ~ 182
 - 1. Berniat Menghilangkan Hadas Besar ~ 183
 - 2. Meratakan Air ke Seluruh Tubuh ~ 184

BAGIAN KEDUA BELAS: FASAL SYARAT-SYARAT TOHAROH (WUDHU, MANDI, DAN TAYAMUM) DAN RUKUN-RUKUN TAYAMUM ~ 185

- A. Syarat-syarat Toharoh ~ 184
 - 1. Islam ~ 185
 - 2. Tamyiz ~ 185
 - 3. Tidak adanya perkara yang mencegah datangnya air ~ 186
 - 4. Mengalirnya air ~ 186
 - 5. Air suci mensucikan ~ 186
 - a. Air Mutaghoyyir ~ 187
 - b. Air Mutanajis ~ 190
 - c. Air Mustakmal ~ 192
- B. Tayammum ~ 192
 - 1. Syarat-syarat *Tayamum* ~ 194
 - a. Masuknya waktu sholat ~ 194
 - b. Menghilangkan najis ~ 195
 - c. Mengetahui Arah Kiblat ~ 195
 - d. Debu ~ 196
 - 2. Tatacara *Tayamum* ~ 197
 - a. Mengusap wajah ~ 197
 - b. Memindahkan Debu Dua Kali ~ 197
 - c. Niat ~ 198

BAGIAN KETIGA BELAS: FASAL PERKARA-PERKARA YANG DIHARAMKAN ATAS ORANG YANG MENANGGUNG HADAS ~ 200

- A. Perkara-perkara yang Diharamkan atas Orang yang Batal Wudhunya ~ 200
 - 1. Sholat ~ 200
 - 2. Thowaf ~ 200
 - 3. Membawa *Mushaf* ~ 201
 - 4. Memegang *Mushaf* ~ 202
- B. Perkara-perkara yang Diharamkan atas Orang Junub ~ 205
 - 1. Membaca al-Quran ~ 206
 - 2. Berdiam Diri di atas Tanah Masjid ~ 206
- C. Perkara-perkara yang Diharamkan atas Orang Haid dan Nifas ~ 206
 - 1. Berpuasa ~ 208
 - 2. Istimtak ~ 208

BAGIAN KEEMPAT BELAS: FASAL NAJIS DAN CARA MENSUCIKANNYA ~ 210

- A. Syarat Sholat: Suci dari Najis ~ 210
- B. Pembagian Najis ~ 212

1. Najis *Ainiyah* ~ 212
2. Najis *Hukmiah* ~ 213
- C. Cara Menghilangkan Najis *Mugholadzoh* ~ 214
- C. Syarat Menghilangkan Najis ~ 214

BAGIAN KELIMA BELAS: FASAL SYARAT-SYARAT SHOLAT ~ 216

- A. Menghadap Kiblat ~ 216
- B. Mengetahui Waktu Sholat ~ 217
- C. Islam ~ 217
- D. Tamyiz ~ 217
- E. Mengetahui Kefardhuan Sholat ~ 218
- F. Tidak Meyakini Hal yang Fardhu sebagai Hal yang Sunah ~ 218
- G. Menutup Aurat ~ 219

BAGIAN KEENAM BELAS: FASAL PERKARA-PERKARA YANG MEMBATALKAN SHOLAT ~ 221

1. Berbicara (*Kalam*) ~ 221
 - Lupa berbicara saat sholat dan batasannya ~ 222
2. Melakukan Gerakan Banyak yang Berturut-turut ~ 223
3. Menambah Satu Rukun *Fi'li* ~ 224
4. Melakukan satu gerakan karena bercanda ~ 225
5. Masuknya Makanan Dan Minuman ~ 225
6. Berniat Memutus Sholat ~ 227
7. *Mentaklik* (menggantungkan) untuk Memutus Sholat ~ 227
8. Ragu-ragu tentang Memutus Sholat ~ 228
9. Terlewatnya Satu Rukun Disertai Keraguan Niat ~ 229

BAGIAN KETUJUH BELAS: FASAL SYARAT-SYARAT DITERIMANYA SHOLAT ~ 230

1. Melakukan Sholat Karena Allah Semata ~ 230
2. Makanan, Pakaian, dan Tempat Sholat Berasal dari Harta yang Halal ~ 231
3. *Hudhurul qolbi* (Menghadirkan hati) di dalam sholat ~ 232
4. Tidak *Ujub* ~ 233

BAGIAN KEDELAPAN BELAS: FASAL RUKUN-RUKUN SHOLAT ~ 234

1. Niat ~ 234
 - a. Syarat-syarat Niat Sholat ~ 234
 - b. Kewajiban dalam Niat Sholat ~ 235
2. *Takbiratul Ihram* ~ 235
 - a. Syarat-syarat *Takbiratul Ihram* ~ 236
 - b. Sunah-sunah dalam *Takbiratul Ihram* ~ 237

3. Berdiri ~ 238
4. Membaca al-Fatihah ~ 238
5. Rukuk dan Kewajiban-kewajibannya ~ 240
6. Tumakninah Rukuk ~ 241
7. *I'tidal* dan Kewajiban-kewajibannya ~ 241
8. Tumakninah dalam *I'tidal* ~ 242
9. Sujud Dua Kali di setiap Rakaat dan Syarat-syaratnya ~ 243
10. Tumakninah dalam Sujud ~ 244
11. Duduk di antara Dua Sujud dan Kewajiban-kewajibannya ~ 244
12. Tumakninah dalam Duduk antara Dua Sujud ~ 245
13. Duduk untuk membaca *tasyahud akhir*, sholawat atas Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, dan salam pertama ~ 246
14. Tasyahud Akhir ~ 246
15. Sholawat atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama* ~ 247
16. Mengucapkan Salam Pertama ~ 249
17. Tertib ~ 250

BAGIAN KESEMBILAN BELAS: (FASAL) SYARAT-SYARAT JAMAAH, SHOLAT JUMAH, KEABSAHAN SHOLAT JUMAH, RUKUN-RUKUN DAN SYARAT-SYARAT DUA KHUTBAH ~ 252

- A. Jamaah Sholat *Maktubah* ~ 252
 1. Hukum Jamaah dalam Sholat *Maktubah* ~ 252
 2. Dalil Hukum Jamaah ~ 252
 3. Sifat-sifat yang Disunahkan dan Disyaratkan atas Imam ~ 255
 4. Syarat-syarat *Iqtidak* atau Bermakmum ~ 256
- B. Jamaah Sholat Jumat ~ 258
 1. Hukum Jamaah dalam Sholat Jumat dan Syarat-syarat Wajib Sholat Jumat ~ 258
 2. Syarat Sah Sholat Jumat ~ 261
 - a. Waktu Dzuhur ~ 262
 - b. Dua Khutbah sebelum Sholat Jumat ~ 263
 - c. Sholat Jumat Dilakukan secara Berjamaah ~ 264
 - d. Tidak Berbarengan atau Didahului oleh Sholat Jumat Lain ~ 265
 3. Rukun-rukun Dua Khutbah Jumat ~ 265
 4. Syarat-syarat Dua Khutbah Jumat ~ 267

BAGIAN KEDUA PULUH: FASAL SYARAT-SYARAT *IQTIDAK* (BERMAKMUM) ~ 270

1. Makmum tidak lebih maju posisinya daripada posisi imam ~ 270
2. Makmum mengetahui pergantian gerakan-gerakan imamnya ~ 273
3. Imam dan Makmum berada di satu tempat ~ 273
4. Tidak ada penghalang antara imam dan makmum ~ 274

5. Kesamaan susunan sholat yang dilakukan imam dan makmum ~ 275
6. Tidak ada perbedaan yang parah antara imam dan makmum dalam kesunahan sholat ~ 276
7. Makmum berniat menjadi makmum ~ 277

BAGIAN KEDUA PULUH SATU: FASAL MENGURUS JENAZAH ~ 280

- A. Hukum Mengurus Mayit ~ 280
- B. Sifat-sifat Mayit dan Masing-masing Pembagian Pengurusannya ~ 281
 1. Memandikan ~ 283
 2. Mengkafani ~ 284
 3. Mensholati ~ 285
 4. Mengubur ~ 291

BAGIAN KEDUA PULUH DUA: FASAL ZAKAT ~ 293

- A. Pengertian dan Dalil Zakat ~ 293
- B. Harta-harta yang Wajib Dizakati ~ 294
- C. Zakat Binatang Ternak (*al-Na'am*) ~ 297
 1. Nishob Binatang Ternak (*Zakawi*) ~ 297
 2. Syarat-syarat Zakat Harta Binatang (*an-Na'am*) ~ 298
 3. Zakat Binatang Unta ~ 299
 4. Zakat Binatang Kambing ~ 300
 5. Zakat Binatang Sapi (dan Kerbau) ~ 300
 6. Zakat Kurma, Anggur Kering (Kismis), dan Tanaman ~ 302
 - a. Nishob Kurma, Anggur Kering, dan Tanaman ~ 302
 - b. Syarat Wajib Kurma, Anggur Kering, Zakat Tanaman ~ 304
 - c. Besar Zakat Kurma, Anggur Kering, dan Tanaman ~ 305
 7. Zakat Emas dan Perak ~ 307
 - a. Nishob Emas dan Perak ~ 307
 - b. Besar Zakat Emas dan Perak ~ 309
 - c. Syarat Wajib Zakat Emas dan Perak ~ 310
 8. Zakat Rikaz ~ 311
 9. Zakat Dagangan ~ 311
 - a. Nishob Harta Dagangan ~ 311
 - b. Besar Zakat Dagangan yang Harus Dikeluarkan ~ 313
 - c. Zakat Perserikatan ~ 314
 10. Zakat Fitrah ~ 316

- a. Orang-orang yang Wajib dikeluarkan Zakat Fitrahnya ~ 316
 - b. Besar Zakat Fitrah yang Harus Dikeluarkan ~ 317
 - c. Jenis Harta untuk Zakat Fitrah ~ 318
 - d. Syarat-syarat Makanan Pokok yang Dizakatkan ~ 320
11. Niat Zakat ~ 322
12. Mustahik Zakat ~ 323
- a. *Fuqoro* ~ 324
 - b. *Masakin* ~ 325
 - c. *Amil* ~ 326
 - d. *Muallaf* ~ 326
 - e. *Riqob* ~ 327
 - f. *Ghorimin* ~ 328
 - g. *Fi Sabilillah* ~ 329
 - h. *Ibnu Sabil* ~ 330

BAGIAN KEDUA PULUH TIGA: FASAL PUASA ~ 333

- A. Pensyariatan dan Dalil Puasa ~ 333
- B. Hal-hal yang Mewajibkan Puasa ~ 334
- C. Syarat-syarat Sah Puasa ~ 335
 - Puasa Musafir, Orang Sakit, dan Ibu Hamil ~ 337
- D. Rukun-rukun dan Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa ~ 338
- E. Puasa-puasa yang Diharamkan ~ 344
- F. Membayar Kafarot dan Mengqodho ~ 349

BAGIAN KEDUA PULUH EMPAT: FASAL HAJI DAN UMRAH ~ 352

- A. Pengertian, Dalil, dan Pensyariatan Haji ~ 352
- B. Hukum Haji dan Umrah ~ 354
- C. Orang yang Diwajibkan Berhaji dan Berumrah ~ 355
- D. Rukun-rukun Haji dan Syarat-syaratnya ~ 358
- E. Rukun-rukun Umrah ~ 369
- F. Perkara-perkara yang Diharamkan bagi Orang Ihram Laki-laki dan Perempuan ~ 370
- G. Perkara-perkara yang Diharamkan bagi Orang Ihram Laki-laki ~ 374
- H. Perkara-perkara yang Diharamkan bagi Orang Ihram Perempuan ~ 375
- I. Konsekuensi bagi *Muhrim* yang Melanggar Keharaman-keharaman *Ihram* ~ 376
- J. Kewajiban-kewajiban dalam Haji dan Umrah ~ 379

BAGIAN PERTAMA

MUKADDIMAH

A. Mukaddimah Syeh Nawawi al-Banteni

فاعلم أنه لا إله إلا الله

Ketahuiilah! Sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah.¹

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang²

Penjelasan:

1. Perselisihan Ulama tentang *Basmalah*

Basmalah menjadi permasalahan yang diperselisihkan oleh para ulama tentang apakah *basmalah* itu termasuk salah satu ayat dari Surat al-Fatihah atau tidak dan apakah termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran atau tidak?

- ✓ Menurut Imam Malik, *basmalah* tidak termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan juga tidak termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran.
- ✓ Menurut Abdullah bin Mubarak, *basmalah* termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran.
- ✓ Menurut Imam Syafii, *basmalah* termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan masih belum jelas dalam hal apakah termasuk ayat dari setiap Surat dalam al-Quran atau tidak.

Sedangkan para ulama tidak berselisih pendapat dalam masalah *basmalah* dalam Surat an-Naml. Mereka bersepakat bahwa *basmalah* Surat *an-Naml* termasuk dari bagian al-Quran. Demikian ini difa'edahkan di dalam kitab *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* oleh Syeh Muhammad Nawawi al-Banteni.³

¹ QS. Muhammad: 19

³ واختلف في البسمة هل هي آية من الفاتحة ومن كل سورة؟ فعند مالك أنها ليست آية من الفاتحة ولا من كل سورة، وعند عبد الله بن المبارك أنها آية من كل سورة، وعند الشافعي أنها آية من الفاتحة وتردد في غيرها ولم يختلفوا فيها في النمل في عدها من القرآن كذا في كاشفة السجا ص. ٣

Hukum membaca *basmalah* di awal dan di tengah-tengah Surat at-Taubah menjadi permasalahan yang diperselisihkan oleh ulama. Syeh Romli mengatakan bahwa membaca *basmalah* dimakruhkan di awal Surat at-Taubah dan disunahkan di tengah-tengahnya. Syeh Ibnu Hajar, al-Khotib, dan Ibnu Abdil-Haq mengatakan bahwa membaca *basmalah* diharamkan di awal Surat at-Taubah dan dimakruhkan di tengah-tengahnya. Adapun hukum membaca *basmalah* di tengah-tengah selain Surat at-Taubah maka menurut kesepakatan para ulama disunahkan. Syeh as-Shoban mengatakan bahwa inti permasalahan membaca *basmalah* dalam Surat at-Taubah yang diperselisihkan tentang hukumnya adalah ketika si pembaca tidak meyakini kalau *basmalah* termasuk salah satu ayat dari Surat at-Taubah, jika ia meyakini maka sudah pasti ia dihukumi kufur karena menambahi ayat al-Quran padahal ia tidak termasuk darinya, seperti yang akan dijelaskan dalam perkara-perkara *i'tiqodi* yang menyebabkan murtad.⁴

Syeh Nawawi al-Banteni berkata,

الحمد لله الذي تفرد بالعرز والجلال وتوحد بالكبرياء والكمال أحمدته على كل حال حمدا
يقابل نعمه ويدافع نغمه ويساوى زيادة نعمه في الحال والمآل

Segala pujian hanya milik Allah Yang Maha Tunggal dengan kemuliaan dan keagungan, Yang Maha Tunggal dengan kesombongan dan kesempurnaan. Saya memuji-Nya atas segalanya [yang telah Dia berikan] dengan pujian yang membandingi nikmat-nikmat-Nya, yang menolak siksa-siksa-Nya, dan yang menyamai tambahan nikmat-nikmat-Nya di dunia dan akhirat.

Penjelasan:

2. Keutamaan *Hamdalah*

Syeh Muhammad Syato ad-Dimyati menuliskan,

Ketahuilah sesungguhnya banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan memuji Allah. Diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Luhur dan Agung suka

⁴قال الشمس الرملى وتكره التسمية في أول سورة براءة وتندب في أثنائها وقال ابن حجر والخطيب وابن عبد الحق تحرم في أولها وتكره في أثنائها وتندب في أثناء غيرها اتفاقا قال الصبان ويظهر أن محل الخلاف إذا لم يعتقد القارئ أنها منها وإلا كانت كفرا اتفاقا انتهى

dipuji. Dailami meriwayatkan hadis *marfuk*, “Sesungguhnya Allah menyukai ungkapan pujian yang digunakan untuk memuji-Nya dengannya agar Dia memberikan pahala kepada yang memuji-Nya. Dia menjadi pujian untuk-Nya sebagai *dzikir* dan menjadikannya untuk hamba-hamba-Nya sebagai simpanan pahala.” Disebutkan di dalam kitab *al-Badru al-Munir*, “Diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bahwa memuji Allah adalah pengaman nikmat dari hilang. Diriwayatkan dari beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, ‘Barang siapa memakai baju, kemudian ia berkata,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ

maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni.’ Pujian kepada Allah yang paling utama adalah bahwa hamba berkata,

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ

karena berdasarkan sebuah riwayat bahwa ketika Allah telah menurunkan bapak kita, Adam, ke bumi, ia berkata, “Ya Tuhanku. Ajarilah aku profesi-profesi pekerjaan dan ajarilah aku sebuah kalimat yang mencakup seluruh pujian untuk-Mu,” kemudian Allah memberikan wahyu kepadanya, “Bacalah tiga kali di setiap pagi dan sore,

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ”

Oleh karena itu, andaikan seseorang bersumpah memuji Allah dengan seluruh pujian maka ia telah bebas dari sumpahnya dengan hanya mengucapkan kalimat pujian tersebut. Sebagian ulam *al-arifin* berkata, “**الله** terdiri dari 8 (delapan) huruf, seperti jumlah pintu surga. Barang siapa mengucapkannya dengan keikhlasan hati maka ia berhak masuk ke dalam surga dari pintu yang ia kehendaki,” artinya, ia diperkenankan memilih pintu yang ia kehendaki sebagai bentuk kemuliaan baginya. Akan tetapi, pintu yang ia pilih tiada lain telah diketahui oleh Ilmu Allah. (*I’anaah at-Tolibin*, hal. 5.)

Syeh Nawawi al-Banteni berkata,

وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ذو المن والإفضال وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله المنتقد من الضلال والداعى إلى أشرف الخصال ومبين الحرام من الحلال صلى الله عليه وسلم وعلى أصحابه وآله خير آل

Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Yang memberikan anugerah dan kenikmatan, dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya *sayyidina* Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya yang menyelamatkan [makhluk] dari kesesatan, yang mengajak [mereka] pada pekerti-pekerti yang paling mulia, dan yang menjelaskan [kepada mereka] manakah yang haram dan yang halal. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan *salaam* atasnya, dan keluarganya yang merupakan keluarga yang terbaik.

(أما بعد) فيقول أضعف المبتدئين الراجي لرحمة أرحم الراحمين محمد نووي غفر الله له ولوالديه آمين إن رسالة الشيخ عبد الله بن الحسين بن طاهر بن محمد بن هاشم باعلوي طيب الله ثراه وجعل الجنة مأواه لما علق بها كثير من الوفود وكانت محتاجة إلى بيان المقصود وحونت مع صغر الحجم وحسن الإختصار ما لم يحوه كثير من الكتب الكبار أمرني بعض الأعمزة على أن أشرحها شرحا وجيزا دمتا سلسا لا عويصا ولا شرسا فامتثلت أمره وإني لست من هذا القبيل ولا أستطيع أن أسألك إلا بتوفيق الله تعالى هذا السبيل وإنما رجائي في الدخول تحت قوله صلى الله عليه وسلم كل معروف صدقة والدال على الخير كفاعله والله يجب إعانة اللهفان وقوله تعالى ومن قدر عليه رزقه فلينفق مما آتاه الله قصدى التبرك بالعلماء بالأخذ من أقوالهم الفواصل فإن من عرض جسده للمطر أصابه طل إن لم يصبه وابل لقوله صلى الله عليه وسلم إنما الأعمال بالنيات

[Amma Ba'du]⁵ Seorang santri *mubtadik*⁶ yang sangat lemah, yang sangat membutuhkan rahmat Allah Yang Paling Maha Pengasih, yaitu

⁵ Disunahkan menyertakan lafadz 'أما بعد' secara lisan, seperti; di dalam berpidato, atau secara tertulis, seperti; di dalam surat pesan, karena mengikuti tauladan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang juga menyertakannya di dalam berkhitobah dan surat menyurat. (*Fathu al-Allam bi Syarhi Mursyid al-Anam. Sayyid Muhammad Abdullah al-Jardani, hal. 22.*)

أما بعد هذه كلمة يؤتى بها عند الانتقال من أسلوب إلى آخر أي من نوع من الكلام إلى نوع آخر ويستحب الاتيان بها في الخطب والمكاتبات اقتداء به صلى الله عليه وسلم فإنه كان يأتي بها فيما ذكر

كذا في فتح العلام في فصل الحديث على أما بعد

⁶ *Mubtadik* adalah orang yang mempelajari ilmu-ilmu dasar. *Mutawasit* adalah orang yang mempelajari ilmu-ilmu sedang. Dan *muntahi* adalah orang yang mempelajari ilmu-ilmu

Muhammad Nawawi,⁷ *semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya*, berkata, “*Sesungguhnya risalah*⁸ yang telah disusun oleh Syeh

tinggi. Atau bisa didefinisikan lain bahwa *muftadik* adalah orang yang baru pertama kali mempelajari suatu ilmu dan belum mampu mendeskripsikan masalah. Apabila mampu mendeskripsikannya dan belum mampu memperkuatnya dengan dalil maka disebut dengan *mutawassit*. Dan apabila mampu mendeskripsikannya serta memperkuatnya dengan dalil maka disebut dengan *muntahi*.

Adapun orang yang mampu *mentarjih* atau mengunggulkan beberapa pendapat yang ada maka disebut dengan *mujtahid fatwa*, seperti Nawawi dan Rofii. Orang yang mampu mencetuskan hukum-hukum ilmu furuk (cabang) dari kaidah-kaidah imannya disebut dengan *mujtahid madzhab*. Dan orang yang mampu mencetuskan hukum-hukum dari al-Quran dan as-Sunah disebut dengan *mujtahid mutlak*, seperti; Imam Syafii, Malik, Hanafi, dan Hanbali.

[FAEDAH] Imam Syakroni menyebutkan dalam kitab *at-Tobaqot* dari al-Mawahib Syadzili, “Menetapkan masalah dengan dalilnya disebut *tahkik*. Menetapkan masalah dengan dalil lain disebut *tadqiq*. Menyatakan masalah dengan pernyataan yang mudah dan baik disebut *tarqiq*. Memperhatikan penggunaan Ilmu Ma’ani dan Bayan dalam menyusun pernyataan masalah disebut *tanmiq*. Terhindar dari pertentangan dengan *syarik* dalam masalah disebut *taufik*.”

Ibaratnya adalah:

لفهم (المبتدئ) وهو من ابتدأ في العلم ولم يقدر على تصوير المسئلة فإن قدر على تصويرها دون إقامة الدليل عليها فمتوسط فإن قدر على إقامة الدليل عليها أيضا فمتمتة كذا في فتح رب البرية على الدرّة البهية نظم الأجرومية للباجورى ص. ٥ دار العلم سورابايا فهو مبتدئ وهو الآخذ في صغار العلم والتوسط هو الآخذ في أواسطه والمنتهى عو الآخذ في كباره وإن شئت قلت المبتدئ هو من لم يقدر على تصوير المسئلة والمتوسط هو من قدر على تصوير المسئلة ولم يقدر على إقامة الدليل عليها والمنتهى هو من قدر على تصوير المسئلة وعلى إقامة الدليل عليها ومن قدر على ترجيح الأقوال فهو مجتهد الفتوى كالنووى والرافعى ومن قدر على استنباط الفروع من قواعد إمامه فهو مجتهد المذهب ومن قدر على استنباط الأحكام من الكتاب والسنة فهو مجتهد اجتهادا مطلقا قال تعالى وفوق كل ذى علم عليم كذا في حاشية الباجورى على ابن قاسم الغزى ص. ٨ الجزء الأول طه فوترًا سمارع وذكر في بغية المسترشدين (فائدة) ذكر الإمام الشعرائي في الطبقات عن أبي المواهب الشاذلي قال إثبات المسألة بدليلها تحقيق ، وإثباتها بدليل آخر تدقيق ، والتعبير عنها بفاثق العبارة ترفيق ، ومراعاة علم المعاني والبيان في تركيبها تنميق ، والسلامة من اعتراض الشارع فيها توفيق ، اللهم ارزقنا التوفيق ، اه من خط بعضهم

⁷Nama lengkap Nawawi al-Bantani adalah Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali al-Jawi al-Banteni yang masih memiliki garis keturunan dengan Maulana Hasanudin. Ia lahir pada tahun 1813 M/1230 H di dusun Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang Banten.

Di usianya yang ke-15, ia hijrah ke tanah suci Mekah dan berguru kepada ulama-ulama terkemuka. Mereka yang berasal dari Mekah adalah seperti; Sayyid Ahmad Nakhrawi , Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (penyusun kitab *Mukhtasar Jidan*). Selain

Abdullah bin al-Husain bin Tohir bin Muhammad bin Hasyim Ba'lawi, *Semoga Allah mensucikan kuburannya dan menjadikan surga sebagai tempat kembalinya*, ketika sering dipelajari oleh banyak orang dan perlu dijelaskan isi kandungannya, serta materinya yang tidak dicakup oleh buku-buku besar dan tebal padahal bentuknya yang kecil dan sangat ringkas, maka sebagian santri memintaku mensyarahi atau menjelaskan risalah tersebut dengan bentuk *syarah* yang ringkas pula dan yang mudah dipahami, tidak yang sulit dan rumit. Kemudian saya memenuhi

itu, ia juga berguru kepada Syeh Muhammad al-Khotib al-Hanbali, Syeh Khotib as-Sambasi, dan Syeh Yusuf Sumbawani yang berasal dari Indonesia dan yang bermukim di Mekah.

Al-Bantani menjadi guru besar di Masjidil Haram selama 30 tahun. Di antara para santri-santrinya yang dikenal oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini adalah KH. Kholil Bangkalan Madura dan KH. Tubagus Muhammad Asnawi di Caringin Jawa Barat.

Di antara karya-karya Syeh Nawawi al-Bantani adalah:

1. *Mirqot Su'ud at-Tashdiq*, yaitu syarah kitab *Sulam at-Taufik* di bidang Ushul ad-Din, Fiqih, dan Tasawuf yang tengah di hadapan pembaca.
2. *Nihayah az-Zain*, yaitu syarah kitab *Qurroh al-Ain* di bidang Fiqih.
3. *Tausyih 'ala Ibn Qosim*, yaitu syarah kitab *Fathu al-Qorib* di bidang Fiqih.
4. *Tijan ad-Durori*, yaitu syarah kitab *Risalah al-Bajuri* di bidang Tauhid.
5. *Tafsir al-Munir* yang dinamai dengan judul *Marah Lubaid Li Kasyfi Makna Quran Majid* di bidang Tafsir.
6. *Nur ad-Dzolah*, yaitu syarah nadzom *Aqidatul Awam* di bidang Tauhid.
7. *Kasyifatu as-Saja*, yaitu syarah kitab *Safinah an-Naja* di bidang Ushul ad-Din.
8. *Sulam al-Munajat*, yaitu syarah kitab *Safinah as-Sholat* di bidang Fiqih Sholat.
9. *Maraqil Ubudiah*, yaitu syarah kitab *Bidayah al-Hidayah* di bidang Akhlak Tasawuf.
10. *Uqud al-Lujjain Fi Bayani az-Zaujaini* di bidang Nasehat untuk para suami dan istri.
11. *Bahjah al-Wasail*, yaitu syarah kitab *Risalah al-Jamiah* di bidang Ushul ad-Din, Fiqih, dan Tasawuf.
12. *Madarij as-Su'ud*, yaitu syarah nadzom *Maulid al-Barzanji* di bidang Sairah Nabawiah.
13. *Sulam al-Fudhola* yang dinamai dengan judul lain *Hidayah al-Adzkiya* di bidang Akhlak Tasawuf.
14. *Ats-Tsamrotul Yaniah*, yaitu syarah kitab *Riyad al-Badiyah* di bidang Ushul ad-Din dan Fiqih.
15. *Nashoih al-Ibad*, yaitu syarah hadis-hadis nasehat karya Ibnu Hajar al-Asqolani di bidang Hadis Nasehat.

Muhammad Nawawi wafat pada tahun 1897 M/1314 H dan dikebumikan di pemakaman *Ma'la Mekah al-Mukarromah*.

⁸Risalah adalah sesuatu yang mencakup masalah-masalah sedikit dari satu bidang ilmu. Mukhtashor adalah sesuatu yang mencakup masalah-masalah sedikit dari satu bidang ilmu atau lebih. Kitab adalah sesuatu yang mencakup masalah-masalah sedikit atau banyak dari satu bidang ilmu atau lebih.

(قوله رسالة) نقل شراح المطالع أن الرسالة ما اشتملت على مسائل قليلة من فن واحد والمختصر ما اشتمل على مسائل قليلة من فن أو فنون والكتاب ما اشتمل على مسائل قليلة أو كثيرة من فن أو فنون فالرسالة أخصها والكتاب أعمها والمختصر أعم من الرسالة وأخص من الكتاب فهو أوسطها كذا في تحقيق المقام على كفاية العوام للباحث ص. ٩ فوستكا العلوية سمار

permintannya tersebut meskipun sebenarnya saya bukan ahli dalam *mensyarahi*. Saya tidak akan pernah mampu *mensyarahi* kecuali dengan perantara taufik yang diberikan oleh Allah. Harapanku hanyalah semoga [saya] masuk dalam sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, 'Setiap kebaikan adalah shodaqoh. Orang yang menunjukkan pada kebaikan maka ia adalah seperti orang yang melakukannya. Dan sesungguhnya Allah suka menolong hamba-hamba yang kesusahan,' dan masuk dalam Firman-Nya, 'Barang siapa ditakdirkan memperoleh rizki maka infakanlah rizki yang telah Allah berikan kepadanya.'⁹ Harapanku adalah mencari berkah dari para ulama dengan mengutip pendapat-pendapat mereka yang bagus, karena orang yang membiarkan dirinya di bawah hujan maka minimal ia akan terkena gerimis, meskipun hujan deras tidak mengenainya, karena berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, 'Sesungguhnya keabsahan amal-amal itu tergantung pada niat-niatnya.'

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

وسميته مرقاة صعود التصديق في شرح سلم التوفيق إلى محبة الله على التحقيق أعاني الله تعالى على إكماله وجعله خالصا لوجهه بكرمه وإفضاله فلا مهرب إلا إليه ولا اعتماد إلا عليه وهو حسبي ونعم الوكيل فأسأله الستر الجميل

Saya memberi judul buku *syarah* ini dengan ***Mirqotu Su'uu di at-Tashdiq Fi Syarhi Sulami at-Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala at-Tahkik***. Semoga Allah memberikan pertolongan-Nya kepadaku dalam menyelesaikan buku *syarah* ini dan semoga Dia menjadikannya murni karena Dzat-Nya dengan perantara anugerah dan pemberian-Nya. Tidak ada tujuan berlari kecuali menuju-Nya dan tidak ada tempat untuk berpedoman kecuali kepada-Nya. Dia adalah Dzat yang mencukupiku. Sebaik-baiknya yang diwakili adalah Dia. Saya meminta perlindungan kepada-Nya.

B. Mukaddimah Mushonnif, Abdullah bin Husein

Syeh Nawawi al-Banteni berkata,

قال المصنف رحمة الله تعالى (بسم الله الرحمن الرحيم) أي بكل اسم من أسماء الذات الموصوف بصفات الكمال أولف فالله اسم لموجود واجب الوجود موصوف بالصفات منزه عن الآفات لا شريك له في المخلوقات فقولنا واجب الوجود رد على من قال ان

⁹ QS. At-Tholaaq: 7.

الله جسم لأنه إذا كان جسماً يكون جائز الوجود وقولنا موصوف بالصفات رد على المعطلين النافين لصفات المعاني وقولنا منزه عن الأفتات رد على من وصفه تعالى بالنقائص وقولنا لا شريك له في المخلوقات رد على القدرية القائلين إن العبد يخلق أفعاله الإختيارية أهلكتهم الله تعالى والرحمن مفيض جلائل النعم والرحيم مفيض دقائقها

Syeh Abdullah bin al-Husein berkata,

‘بسم الله الرحمن الرحيم’

Maksudnya, *Dengan setiap nama dari nama-nama Dzat yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan, saya menyusun [risalah ini].*

Lafadz ‘ ’ adalah nama Dzat yang *maujud* yang wajib wujud-Nya, yang bersifat dengan sifat-sifat [wajib], dan yang disucikan dari sifat-sifat kurang (muhal), tidak ada sekutu bagi-Nya dalam seluruh makhluk.

Perkataan kami, ‘*yang wajib wujud-Nya*’ bermaksud membantah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah *jisim* (sesuatu yang mengandung elemen), karena andaikan Dia adalah *jisim* maka Dia adalah Dzat yang boleh wujud-Nya, bukan wajib wujud-Nya.

Perkataan kami, ‘*yang bersifat dengan sifat-sifat*’ bermaksud membantah orang-orang yang meniadakan sifat-sifat *ma’aani* dari Allah.

Perkataan kami, ‘*yang disucikan dari sifat-sifat kurang*’ bermaksud membantah orang-orang yang mensifati Allah dengan sifat-sifat kurang.

Dan perkataan kami, ‘*tidak ada sekutu bagi-Nya dalam seluruh makhluk*’ bermaksud membantah kaum Qodariah yang mengatakan bahwa seorang hamba mampu menciptakan perbuatan-perbuatan *ikhtiariahnya* sendiri (tanpa ada ikut campur dari Allah). *Semoga Allah menghancurkan mereka.*¹⁰

Lafadz ‘ ’ berarti bahwa Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat-nikmat yang agung. Dan lafadz ‘الرحيم’ berarti bahwa Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat-nikmat yang lembut.

Penjelasan:

1. Nikmat-nikmat Agung dan Lembut.

Yang dimaksud dengan nikmat yang agung adalah nikmat-nikmat pokok, seperti; nikmat keberadaan kita di dunia setelah ketiadaan kita, iman, kesehatan, rizki, akal, telinga, mata, dan lain-lain. Sedangkan yang

¹⁰ Meskipun kaum Qodariah berpendapat demikian, mereka tidaklah mengatakan kalau makhluk adalah sekutu Allah. Jika mereka mengatakan demikian tentu mereka dihukumi kufur secara pasti, sedangkan tidak ada satu pun dari para ulama *muhakkikin* dari kalangan *ahli sunah wa al-jamaah* yang mengklaim mereka kufur.

dimaksud dengan nikmat yang lembut adalah nikmat-nikmat cabang, artinya, nikmat yang berupa kualitas dari nikmat-nikmat pokok, seperti; ketampanan/kecantikan, banyaknya harta, bertambahnya keimanan, kesempurnaan akal, ketajaman telinga atau mata, dan lain-lain. Jadi, nikmat mata yang diberikan kepada kita termasuk nikmat agung dan nikmat ketajaman mata yang dianugerahkan kepada kita adalah nikmat lembut, dan lain-lain.¹¹

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(الحمد) أى الثناء بكل كمال (الله) لأن الكمال إما قديم فهو وصفه وإما حادث فهو فعله (رب العالمين) أى جميع المخلوقين كما قال تعالى قال فرعون وما رب العالمين قال رب السموات والأرض وما بينهما ولا يحصى عدد العالمين أحد إلا الله تعالى وما يعلم جنود ربك إلا هو

Pujian dengan segala kesempurnaan hanya milik Allah karena kesempurnaan adakalanya *qodim*, yaitu sifat-Nya, dan adakalanya *hadis*, yaitu perbuatan-Nya. Dia adalah Yang Maha Merajai seluruh makhluk, seperti Firman-Nya, “Firaun bertanya, ‘Siapakah yang merajai seluruh makhluk?’ Rasul menjawab, ‘[Dia adalah] Tuhan langit, bumi, dan seluruh makhluk yang ada di antara keduanya.’”¹² Tidak ada yang bisa menghitung jumlah seluruh makhluk kecuali Allah. Dia berfirman, “Tidak ada yang mengetahui jumlah tentara Tuhanmu kecuali Dia.”¹³

هذا مقتبس من الفاتحة فلا أفضل منه لكونه من تعليم الله تعالى ولهذا اختاره

Lafadz ‘رب العالمين’ diambil dari Surat al-Fatihah. Oleh karena itu tidak ada sifat lain bagi Allah yang menggunakan kata ‘رب’ [seperti ‘رب’, ‘رب’, dan lain-lain] yang lebih utama daripada ‘رب’

¹¹ واعلم أن الرحمن معناه المنعم بجلائل النعم أي أوصولها كنعمة الوجود بعد العدم والإيمان والعافية والرزق والعقل والسمع والبصر وغير ذلك والرحيم معناه المنعم بدقائق النعم أي فروعها كالجمل وكثرة المال وزيادة الإيمان ووفور العقل وحدة السمع والبصر وغير ذلك وإنما جمع بينهما إشارة إلى أنه تعالى كما ينبغي أن يطلب منه النعم العظيمة كذلك ينبغي أن يطلب منه النعم الدقيقة كذا في إعانة الطالبين ص. ١٠-١١ طه فوترا سماراع

¹² QS. Asy-Syuara: 23-24

¹³ QS. Al-Muddatsir: 31

العالمين' karena ia termasuk apa yang telah diajarkan oleh-Nya. Oleh karena alasan inilah, Syeh Abdullah bin al-Huseini memilih lafadz 'رب العالمين'.

(وأشهد) أى أقر وأصدق (أن) أى أنه أى الحال والشأن (لا إله) أى لا معبود بحق ممكن (إلا الله وحده) أى منفرداً فى ذاته وصفاته وأفعاله (لا شريك) أى لا مشارك (له) فى ذلك (وأشهد أن) سيدنا (محمدًا) صلى الله عليه وسلم (عبده) تعالى

Saya bersaksi, maksudnya, saya mengakui dan membenarkan, bahwa sesungguhnya tidak ada yang benar untuk disembah kecuali Allah Yang Maha Esa dalam Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan Perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak ada yang menyekutui-Nya dalam Dzat, Sifat-sifat, dan Perbuatan-perbuatan-Nya. Dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya *sayyidina* Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah hamba Allah *ta'ala* dan rasul-Nya

وفى الوصف بالعبودية إشارة إلى الخضوع والتواضع والتعبد المناسب لمقامه صلى الله عليه وسلم وهى أشرف صفات الإنسان ولو حراً ولذلك وصف صلى الله عليه وسلم بها فى أشرف المقامات كما فى قوله تعالى سبحان الذى أسرى بعبده وقوله تبارك الذى نزل الفرقان على عبده وقوله فأوحى إلى عبده ما أوحى وفى إضافة العبد إلى الضمير أقوى شرف وأبلغه

2. Keutamaan Sifat Ubudiah

Mensifati Rasulullah Muhammad dengan sifat kehambaan atau 'العبودية' memberikan isyarat atau petunjuk pada sifat *khuduk* (ketundukan), sifat tawadhuk (kerendahan diri), dan kehambaan yang sesuai dengan derajat Rasulullah. Sifat 'العبودية' adalah sifat manusia yang paling mulia meskipun ia adalah orang yang merdeka. Oleh karena ini, beliau *shollallahu 'alaihi wa sallama* disifati dengan sifat 'العبودية' atau kehambaan meskipun beliau menyandang status sebagai makhluk pemilik derajat yang paling mulia, seperti dalam Firman Allah, "Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya,"¹⁴ dan, "Maha Baik Allah yang telah menurunkan al-Furqon kepada hamba-Nya,"¹⁵ dan, "Kemudian Dia mewahyukan wahyu kepada hamba-Nya."¹⁶

¹⁴ QS. Al-Isrok: 1

¹⁵ QS. Al-Furqon: 1

¹⁶ QS. An-Najm: 10

Hikmah mengidhofahkan atau menyandarkan lafadz ‘ ‘ kepada *dhomir* ‘ ‘ sehingga menjadi ‘ ‘ adalah untuk menunjukkan kemuliaan yang lebih kuat dan lebih sangat bagi Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.

قال بعضهم وإنما اختار سبحانه وتعالى ذلك لنبيه وحبيبه لئلا تضل أمته صلى الله عليه وسلم باعتقادهم فيه ما لا يليق كما وقع لقوم عيسى عليه السلام أفاد ذلك القليوبي

Sebagian ulama berkata, “Allah Yang Maha Suci dan Maha Luhur memilihkan sifat *ubudiah* untuk Rasulullah agar umatnya tidak tersesat karena meyakini sesuatu yang tidak layak disandarkan kepada beliau, seperti kesesatan yang dialami oleh kaum Isa [dimana mereka telah men-tuhan-kannya].” Demikian ini *difaedahkan* oleh Syeh al-Qulyubi.

(ورسوله) رسالة عامة في الزمان والمكان لجميع الخلق

Muhammad adalah hamba dan [Rasul-Nya] berarti bahwa risalahnya (terutusnya) *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah risalah yang umum dan menyeluruh di sepanjang waktu, kapanpun, dan dimanapun, kepada seluruh makhluk.¹⁷

¹⁷ Tujuan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* diutus oleh Allah adalah untuk mengatur *ahwal* atau keadaan makhluk di dunia dan akhirat. Keadaan mereka bisa diatur dengan memanfaatkan potensi kekuatan berpikir mereka (*idrokiah*), kekuatan syahwat mereka (*syahwaniyah*), dan kekuatan emosional mereka (*ghodobiah*). Oleh karena itu, ulama Fukaha memproduksi bab *ibadah* untuk mengarahkan potensi kekuatan berpikir, dan bab *muamalat* untuk mengarahkan potensi kekuatan *syahwat* perut dan bab *munakahat* untuk mengarahkan potensi kekuatan *syahwat* farji, dan bab *jinayat* untuk mengatur potensi kekuatan emosional. Ibarotnya adalah:

واعلم رحمك الله تعالى أن الغرض من بعثة الرسول عليه الصلاة والسلام انتظام أحوال الخلق في المعاش والمعاد ولا تنتظم أحوالهم إلا بكمال قواهم الإدراكية وقواهم الشهوانية وقواهم الغضبية فوضعوا لكمال قواهم الإدراكية ريع العبادات ولقواهم الشهوانية البطنية ريع المعاملات ولقواهم الشهوانية الفرجية ريع النكاح ولقواهم الشهوانية الغضبية ريع الجنائيات وختموها بالعنق رجاء العنق من النار وقدموا ريع العبادات لشرفها بتعلقها بالخالق ثم المعاملات لأنها أكثر وقوعا ورتبوا العبادات على ترتيب حديث بني الإسلام على خمس كذا في إعانة الطالبين ص. ٢١ طه فوترا سمارع

(صلى الله عليه وسلم وآله) لعل المصنف أراد بهم مطلق الأقارب أو من تحرم عليه الزكاة حيث ذكر التابعين بعد ذلك (وصحبه) بفتح الصاد ويجوز كسرهما والصحابي كل مسلم لقي النبي صلى الله عليه وسلم ولو لحظة

[Semoga Allah mencurahkan rahmat dan keselamatan atas Rasulullah, keluarganya,] Barangkali Syeh Abdullah bin al-Huseini memaksudkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga Rasulullah dalam buku ini adalah kerabatnya secara mutlak,¹⁸ atau orang-orang yang haram menerima zakat karena Syeh nantinya akan menyebutkan juga lafadz 'لتابعين' yang berarti *para pengikut*. [dan atas para sahabatnya,] Lafadz 'صَحْبِهِ' difathah pada huruf / / . Boleh juga dengan mengkasrohnya. Yang dimaksud dengan *sahabat Rasulullah* adalah setiap muslim yang pernah bertemu secara langsung dengan Rasulullah meskipun hanya sebentar.

(والتابعين) أى لهم ولو فى الإيمان فقط فدخل عصاة المؤمنين والقصد بهذا التعميم فى الدعاء لأنه أفضل روى أنه صلى الله عليه وسلم ضرب منكب من قال اغفر لى وارحمنى ثم قال له عمم فى دعائك فأن بين الدعاء الخاص والعام كما بين السماء والأرض

3. Anjuran Berdoa Secara Umum

[... dan para *tabi'in*.] Maksud kata '*tabi'in*' adalah orang-orang yang mengikuti Rasulullah, keluarganya, dan para sahabatnya, meskipun hanya mengikuti dalam hal keimanan. Dengan demikian, orang-orang yang beriman (mukmin) yang durhaka atau bermaksiat masuk dalam kategori *tabi'in*.

Tujuan mendoakan rahmat dan keselamatan secara umum dalam doa ini (*Semoga Allah mencurahkan rahmat dan keselamatan atas Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan para tabi'in*) adalah karena doa dengan bentuk doa yang diumumkan adalah lebih utama daripada doa yang dikhususkan. Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* menepuk pundak orang yang berdoa dengan kalimat doa, "Ampunilah **aku** dan sayangilah **aku**!" Kemudian beliau berkata, "Umumkanlah bentuk kalimat doamu karena antara doa yang khusus dan yang umum terpisah jarak sejauh jarak antara langit dan bumi!" Maksudnya adalah sebaiknya orang tersebut berdoa dengan bentuk kalimat doa,

¹⁸ Seperti yang akan disebutkan bahwa ada hadis dari Rasulullah yang berbunyi, "Sahabat-sahabatku adalah setiap orang yang bertakwa."

“Ampunilah **kami** dan sayangilah **kami!**” karena doa dengan bentuk doa yang umum lebih dicepatkan untuk dikabulkan.¹⁹

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(أما بعد) أى أما بعد البسملة والحمدلة والشهادة والصلاة والسلام (فهذا) المتن الحاضر فى الذهن (جزء لطيف) أى صغير ظريف (يسره) أى سهله (الله تعالى) للمتداولين بفهم ما فيه والعمل بمقتضاه (فيما) أى فى بيان أمر (يجب تعلمه) من العالم (وتعليمه) للجاهل (والعمل به) من امثال الأمر واجتناب النهى (للخاص والعام) أى للعالم والجاهل (والواجب) من حيث وصفه بالوجوب (ما وعد الله فاعله بالثواب وتوعد تاركه بالعقاب) أى باستحقاق العقاب فلا ينافى العفو ويكفى فى صدق الوعيد وجوده لواحد من العصاة مع العفة عن غيره

[Amma Ba'du] Maksudnya setelah membaca *basmalah*, *hamdalah*, bersyahadat, bersholawat dan salam, maka buku *matan* yang hadir di dalam hati ini adalah buku kecil yang bagus yang telah Allah mudahkan para santri

¹⁹ Para ulama telah mengatakan bahwa setiap doa pasti dikabulkan, tetapi Allah mengabulkannya dengan 4 (empat) kemungkinan, yaitu:

1. Allah memberikan apa yang diminta dalam doa hamba. Misalnya; hamba berdoa agar diberi rizki banyak, kemudian Allah memberinya rizki banyak sesuai dengan apa yang ia minta.
2. Allah memberikan kebaikan di dunia atau akhirat dari apa yang diminta. Misalnya; hamba berdoa agar diberi rizki banyak, tetapi Allah tidak memberinya rizki banyak, melainkan Dia memberinya kesabaran tinggi.
3. Allah memberikan pahala atas doa hamba. Misalnya; hamba berdoa agar diberi rizki banyak, tetapi Allah tidak memberinya, melainkan Dia memberinya pahala atas doanya.
4. Allah menghindarkan hamba dari mara bahaya. Misalnya; hamba berdoa agar diberi rizki banyak, tetapi Allah tidak memberinya, melainkan Dia menghindarkannya dari mara bahaya.

Berdasarkan 4 (empat) kemungkinan ini, maka tidak benar jika seseorang mengatakan, “Doaku tidak pernah dikabulkan oleh Allah.”

وقال الباجورى فى حاشيته على ابن قاسم الغزى ما نصه وقد قالوا كل دعاء مجاب لكن إما بعين ما طلب أو بخير مما طلب إما حالاً أو مآلاً أو بثواب يحصل للداعى أو بدفع ضرر عنه قال تعالى ادعوني استجب لكم ولذلك قال فى الجوهرة

وعندنا أن الدعاء ينفع** كما من القرآن وعدا يسمع

untuk memahami isinya dan mengamalkan hukum-hukumnya. Buku *matan* ini menjelaskan tentang hal-hal yang wajib dipelajari dari guru alim, yang wajib diajarkan kepada orang bodoh, dan yang wajib diamalkan bagi orang alim atau bodoh dari segi mengikuti perintah dan menjauhi larangan. Pengertian wajib adalah suatu hukum yang Allah janjikan pahala bagi mereka yang melakukannya dan ancaman untuk berhak menerima siksa bagi mereka yang meninggalkannya.

Pernyataan '*berhak menerima siksa*' berarti menunjukkan bahwa orang yang tidak melakukan perkara wajib masih ada kemungkinan mendapat ampunan atau maaf dari Allah karena terkadang orang-orang yang durhaka kepada-Nya ada yang mendapatkan ancaman siksa dan terkadang ada yang mendapatkan ampunan.

(وسميته) أى الجزء اللطيف (سلم التوفيق إلى محبة الله على التحقيق) أى على طريق الحق بالإيقان (أسأل الله الكريم) أى الذى لا يجوز أن ينسب إليه بخل (أن يجعل ذلك) أى الجزء اللطيف صادرا (منه) تعالى لا من حظ النفس كطلب المدح من الناس (و) إخلاصا (له) تعالى لا لرياء وشهرة (و) محبة (فيه) تعالى ورغبة فيما عنده من الثواب (و) راجعا وواصلا (إليه) تعالى بالقبول (وموجبا) بكسر الجيم أى مؤذنا وسببا (للقرب) أى حسن المرجع والمنقلب (والزلفى) أى القرب والإرتفاع وهذا عطف مرادف (لديه) أى عنده تعالى يوم القيامة (وأن يوفق) أى يسدد (من وقف) أى اطلع (عليه) أى الجزء اللطيف (للعمل بمقتضاه) أى بمطلوبه ومدلوله كأداء الواجبات وترك المحرمات (ثم الترقى بالتودد) أى بالتحبب (بالنوافل) جمع نافلة وهن اسم لما شرع زيادة عن الفرائض وهو المسمى بالمندوب والمستحب والتطوع (ليحوز) أى ليجمع (حبه) تعالى كلطفه وقبوله (وولاه) تعالى أى نصرته وقربه قال صلى الله عليه وسلم قال الله تعالى ولا يزال العبد يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذى يسمع به وبصره الذى يبصر به ولسانه الذى ينطق به ويده التى يبطش بها ورجله التى يمشى بها فمعنى كنت سمعه الذى يسمع به أى كنت حافظا لسمعه فلا يسمع إلا ما أرضاه وهكذا أما بعده قررره لنا شيخنا أحمد النحراوى

Saya memberi judul buku kecil ini dengan judul *Sulam at-Taufik Ila Mahabbatillah 'Ala Tahkik*, yang berarti *Tangga Taufik Menuju Cinta*

Allah dengan Sebenar-benarnya Cinta. Saya meminta kepada Allah Yang Mulia [yaitu bahwa Dia adalah Dzat yang tidak boleh disandari sifat pelit] semoga Dia menjadikan buku kecil ini benar-benar murni merupakan anugerah dari-Nya, bukan dari keinginan nafsu untuk dipuji manusia, dan benar-benar ikhlas karena-Nya, bukan karena riya atau mencari kemasyhuran, dan benar-benar karena mengharapkan pahala-Nya, dan semoga Dia menjadikan buku kecil ini sebagai amal yang kembali kepada-Nya dengan diterima, yang mendekatkankan[ku] di sisi-Nya, dan semoga Dia memberikan taufik kepada orang-orang yang mempelajarinya dengan tujuan untuk mengamalkan hukum-hukum yang dikandungnya, yaitu perintah-perintah dan kandungan isinya, seperti; melakukan hukum-hukum yang wajib dan meninggalkan yang haram, sehingga mereka akan naik ke tingkatan mencintai ibadah-ibadah *nawafil* atau sunah agar mereka memperoleh kecintaan-Nya dan pertolongan-Nya.

4. Keutamaan Ibadah Sunah

Lafadz ‘’ adalah bentuk *jamak* dari *mufrod* ‘’. Ia adalah nama hukum tambahan dari hukum-hukum fardhu. Ia disebut juga dengan istilah ‘*Mandub*’, ‘*Mustahab*’, dan ‘*Tatowwuk*’.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Allah berfirman, ‘Tidak henti-hentinya hamba mendekati diri kepada-Ku dengan ibadah sunah atau *nawafil* maka Aku akan mencintainya. Ketika Aku mencintainya maka Aku-lah Yang menjaga pendengarannya [sehingga ia hanya akan mendengar apa yang diridhoi oleh-Ku], Yang menjaga penglihatannya [sehingga ia hanya akan melihat apa yang diridhoi oleh-Ku], Yang menjaga lisannya [sehingga ia hanya mengucapkan apa yang diridhoi oleh-Ku], Yang menjaga tangannya [sehingga ia hanya melakukan apa yang diridhoi oleh-Ku], dan Yang menjaga kakinya [sehingga ia hanya akan melangkah ke arah tujuan yang diridhoi oleh-Ku].” Demikian inilah arti hadis yang telah ditetapkan oleh Syaikhuna Ahmad Nahrowi.

BAGIAN KEDUA

(فصل) في صفات الله تعالى ورسوله وفي السمعيات

[FASAL] SIFAT-SIFAT ALLAH TA'AALA, RASUL-NYA, DAN ATURAN-ATURAN SYARIAT

Secara khusus, fasal ini membahas tentang Ilmu Tauhid. Diwajibkan atas mukallaf mengetahui dengan macam pengetahuan yang berdasarkan dalil meskipun *ijmali*, yaitu sifat-sifat *wajib*, *muhall*, dan *jaiz* Allah dan rasul-rasul-Nya, karena *taqlid* (ikut-ikutan) dalam hal keimanan dihukumi berdosa, meskipun tidak kufur.

A. [GHURROH] Tingkatan-tingkatan keimanan ada 5 (lima), yaitu;

- 1 *Iman Taqlid*, yaitu mantap dengan ucapan orang lain tanpa mengetahui dalil. Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini dihukumi sah keimanannya, tetapi ia berdosa karena ia meninggalkan mencari dalil apabila ia mampu untuk menemukannya.
- 2 *Iman 'Ilmi*, yaitu mengetahui akidah-akidah beserta dalil-dalilnya. Tingkatan keimanan ini merupakan *ilmu yaqin*.

Masing-masing orang yang memiliki keimanan tingkat [1] dan [2] adalah orang yang terhalang jauh dari Dzat Allah *Ta'aala*.

- 3 *Iman 'Iyaan*, yaitu mengetahui Allah dengan pengawasan hati. Oleh karena itu, Allah tidak hilang dari hati sekecip mata pun karena rasa takut kepada-Nya selalu ada di hati, sehingga seolah-olah orang yang memiliki tingkatan keimanan ini melihat-Nya di *maqom muroqobah* (derajat pengawasan hati). Tingkat keimanan ini disebut dengan *Ainul Yaqin*.
- 4 *Iman Haq*, yaitu melihat Allah dengan hati. Tingkatan keimanan ini adalah pengertian dari perkataan ulama, "Orang yang makrifat Allah dapat melihat-Nya dalam segala sesuatu." Tingkat keimanan ini berada di *maqom musyahadah* dan disebut dengan *haq al-yaqin*. Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini adalah orang yang terhalang jauh dari selain-Nya.
- 5 *Iman Hakikat*, yaitu sirna bersama Allah dan mabuk karena cinta kepada-Nya. Oleh karena itu, orang yang memiliki tingkatan keimanan ini hanya melihat-Nya, seperti orang yang tenggelam di dalam lautan dan tidak melihat adanya pantai sama sekali.

Tingkatan keimanan yang wajib dicapai seseorang adalah tingkatan nomer [1] dan [2]. Sedangkan tingkatan keimanan nomer [3], [4], dan [5] merupakan tingkatan-tingkatan keimanan yang dikhususkan oleh Allah untuk para hamba-Nya yang Dia kehendaki.²⁰

Pengertian *wajib* dalam Ilmu Tauhid adalah sesuatu yang tidak dapat menerima ketiadaan. *Mustahil* atau *muhal* adalah sesuatu yang tidak dapat menerima keberadaan. Dan *jaiz* adalah sesuatu yang dapat menerima keberadaan dan ketiadaan.

B. Sifat-sifat Wajib, Muhal, dan Jaiz Allah

Sifat wajib Allah ada 20, yang terbagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu (1) sifat *nafsiah*, (2) sifat *salbiah*, (3) sifat *ma'aani*, dan (4) sifat *maknawiah*.

Sifat *nafsiah* hanya ada 1 (satu), yaitu sifat *wujud*, artinya Dzat Allah ada. Sifat wujud-Nya adalah wajib, maksudnya, akal tidak dapat menerima ketiadaan sifat wujud dari-Nya. Mengapa sifat *wujud* disebut dengan sifat *nafsiah* adalah karena sifat *wujud* menunjukkan Hakikat Dzat Allah itu sendiri.

Semua ahli agama (Islam, Kristen, Hindu, dan lain-lain) bersepakat tentang wujudnya Pencipta, kecuali beberapa golongan yang dan beranggapan dan mengatakan bahwa rahim telah melahirkan kita, bumi akan menelan kita, tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa, dan

²⁰Ibaratnya adalah,

[غرة] مراتب الإيمان خمسة أولها إيمان تقليد وهو الجزم بقول الغير من غير أن يعرف دليلاً وهو يصح إيمانه مع العصيان بتركه النظر أي الاستدلال إن كان قادراً على الدليل ثانيها إيمان علم وهو معرفة العقائد بأدلتها وهذا من علم اليقين وكلا القسمين صاحبهما محبوب عن ذات الله تعالى ثالثها: إيمان عيان وهو معرفة الله بمراقبة القلب فلا يغيب ربه عن خاطره طرفة عين بل هييته دائماً في قلبه كأنه يراه وهو مقام المراقبة ويسمى عين اليقين رابعها: إيمان حق وهو رؤية الله تعالى بقلبه وهو معنى قولهم العارف يرى ربه في كل شيء وهو مقام المشاهدة ويسمى حق اليقين وصاحبه محبوب عن الحوادث وخامسها: إيمان حقيقة وهو الفناء بالله والسكر بحبه فلا يشهد إلا إياه كمن غرق في بحر ولم ير له ساحلاً والواجب على الشخص أحد القسمين الأولين، وأما الثلاثة الأخر فعلوم ربانية يخص بها من يشاء من عباده كذا في كاشفة السحج للشارح

mereka beranggapan bahwa adanya alam ini disebabkan oleh proses kebetulan tanpa ada pihak yang menciptakannya. Anggapan semacam ini adalah batil.

Sifat *salbiah* adalah sifat-sifat yang meniadakan segala sesuatu yang tidak layak bagi Allah. Sifat *salbiah* ada 5 (lima), yaitu:

1. ***Qidam***, artinya tidak ada permulaan bagi Allah dalam wujud-Nya. Kebalikan dari sifat *qidam* adalah ***hudus*** (baru atau pernah mengalami keadaan ada dan tidak ada). Dalil '*aqli*-nya adalah bahwa andaikan Allah itu baru maka Dia membutuhkan pihak yang menciptakan-Nya, dan demikian ini adalah *muhāl*.
2. ***Baqo'***, artinya tidak ada akhir bagi Allah, melainkan Dia akan tetap wujud selamanya. Kebalikan sifat *baqo'* adalah ***fanak*** (sirna). Dalil '*aqli*-nya adalah bahwa andaikan Allah itu sirna maka berarti Dia adalah baru, padahal sifat baru (*hudus*) bagi-Nya adalah *muhāl*.
3. ***Mukholafatu Lil Hawaditsi***, artinya bahwa Allah tidak menyamai segala sesuatu yang bersifat baru (*hawadis*). Kebalikan sifat ini adalah ***mumatsalatu lil hawadisi***. Dalil '*aqli*-nya adalah bahwa andaikan Allah itu menyamai sesuatu yang baru maka berarti Dia juga termasuk sesuatu yang baru, padahal sifat baru (*hudus*) bagi-Nya adalah *muhāl*.
4. ***Qiyamuhu Bi Nafsihi***, artinya bahwa Allah tidak membutuhkan tempat dan pihak yang menciptakan-Nya. Kebalikan sifat ini adalah ***Qiyamuhu Bi Ghoirihi***. Dalil '*aqli*-nya adalah bahwa andaikan Allah membutuhkan tempat maka berarti Dia adalah sifat, dan ini adalah *muhāl*, dan andaikan Dia membutuhkan pihak yang menciptakan-Nya maka berarti Dia adalah yang baru, padahal sifat baru (*hudus*) bagi-Nya adalah *muhāl*.
5. ***Wahdaniah***, artinya bahwa Allah adalah Esa dalam dzat, sifat, dan perbuatan. Pengertian Esa dalam dzat adalah bahwa Allah tidak tersusun dari bagian-bagian yang banyak. Pengertian Esa dalam sifat adalah bahwa Dia tidak memiliki 2 (dua) sifat yang sejenis, misalnya; 2 (dua) sifat *qudroh*, dan tidak ada pihak lain yang memiliki sifat yang menyerupai sifat-Nya. Esa dalam perbuatan adalah bahwa selain-Nya tidak memiliki perbuatan apapun sehingga hanya Dialah yang menciptakan seluruh makhluk dan perbuatan-perbuatan mereka, yang memastikan rizki dan ajal mereka. Kebalikan sifat *wahdaniah* adalah ***ta'addud*** (berbilang). Dalil '*aqli*-nya adalah bahwa andaikan Allah itu berbilang maka satu pun dari makhluk tidak akan pernah ada.

Barang siapa meyakini kalau *sebab* dapat memberikan pengaruh karena tabiatnya dan dzatnya sendiri maka ia adalah orang kafir, misalnya; ia meyakini bahwa api dapat membakar kayu karena tabiatnya dan dzatnya.

Barang siapa meyakini kalau segala *sebab* dapat memberikan pengaruh karena memiliki kekuatan yang diciptakan oleh Allah, maka ia tergolong orang fasik, misalnya; ia meyakini kalau api dapat membakar kayu karena adanya kekuatan yang diciptakan oleh Allah pada dzat api itu.

Barang siapa meyakini kalau pihak yang memberikan pengaruh adalah Allah dan Dia menjadikan antara *sebab* dan *musabbab* sebuah hubungan ketergantungan logis ('*aqli*) sekiranya hubungan tersebut bersifat pasti, maka ia adalah orang yang bodoh, bahkan terkadang keyakinan semacam itu bisa menyebabkannya kufur karena terkadang ia mengingkari mukjizat-mukjizat para nabi yang jelas-jelas tidak sesuai dengan kebiasaan (*khilaf adah*), misalnya; ia meyakini kalau pisau tajam dapat memotong sesuatu karena logikanya memang pisau tajam dapat memotongnya dan tidak bisa tidak.

Adapun orang yang meyakini kalau pihak yang memberikan pengaruh adalah Allah, sedangkan hubungan antara *sebab* dan *musabbab* hanyalah hubungan ketergantungan adat sekiranya bisa saja tidak sesuai, maka ia adalah orang yang selamat, *in syaa Allah*, misalnya; ia meyakini kalau pisau tajam dapat memotong sesuatu tetapi pisau tajam tidak secara pasti dapat memotongnya.

Sifat *ma'ani* adalah sifat *wujudiah* yang andaikan dibukakan tabir untuk kita niscaya sifat tersebut akan terlihat oleh kita melekat pada Dzat Allah. Sifat *ma'ani* ada 7 (tujuh), yaitu:

1. ***Qudroh***, yaitu sifat *qodim* yang melekat pada Dzat Allah dimana Dia mewujudkan dan meniadakan dengannya. Kebalikan sifat *qudroh* adalah '*ajz* (lemah). Dalil '*aqli*-nya adalah bahwa andaikan Allah bersifat lemah niscaya tidak akan pernah ada satu pun makhluk.
2. ***Irodah***, yaitu sifat *qodim* yang melekat pada Dzat Allah dimana dengannya Dia mengkhususkan penciptaan sesuatu yang mungkin wujudnya dan mungkin tidak wujudnya, yang mungkin kaya dan mungkin fakir, dan yang mungkin berilmu dan yang mungkin bodoh. Kebalikan *irodah* adalah ***karohah*** (terpaksa). Dalil '*aqli*-nya adalah bahwa andaikan Allah itu terpaksa maka berarti Dia lemah, dan ini adalah *muhal*.

(Masalah) Para ulama telah berselisih pendapat tentang kebolehan menisbatkan keburukan dan kejelekan kepada Allah, seperti;

menisbatkan kufur, misalnya; seseorang berkata, "Allah telah menciptakan dan menghendaki kekufuran Zaid," atau, "Dia telah menciptakan dan menghendaki perzinahan yang dilakukan oleh Umar." Menurut pendapat *rojih* disebutkan bahwa berkata demikian itu diperbolehkan tetapi hanya dalam lingkup mengajar, bukan yang lain. Perselisihan tersebut juga terjadi dalam masalah menisbatkan perkara-perkara yang buruk kepada Allah, seperti; seseorang berkata, "Allah-lah yang telah menciptakan monyet, anjing, dan babi. Menurut pendapat *ashoh* disebutkan bahwa berkata demikian itu diperbolehkan tetapi hanya dalam lingkup mengajar. (*Fathu al-Alam. hal. 39*)

3. **Ilmu**, yaitu sifat *qodim* yang melekat pada Dzat Allah yang dengannya Dia mengetahui segala sesuatu. Kebalikan *ilmu* adalah **jahl** (bodoh). Dalil 'aqli-nya adalah bahwa andaikan Allah itu bodoh maka berarti ia tidak berkehendak, dan ini adalah *muh*al.
4. **Hayat**, yaitu sifat *qodim* yang melekat pada Dzat Allah yang membenarkan Dia untuk bersifat dengan sifat *ilmu* dan lain-lainnya. Kebalikan *hayat* adalah **maut** (mati). Dalil 'aqli-nya adalah bahwa andaikan Allah itu mati maka berarti Dia tidak kuasa, berkehendak, berilmu, dan lain-lain, dan ini adalah *muh*al.
5. **Sama'** dan **bashor**, yaitu dua sifat *qodim* yang melekat pada Dzat Allah yang dengan keduanya segala sesuatu yang *maujud* terbuka bagi-Nya tanpa didahului oleh kesamaran. Kebalikan *sama'* adalah **shomam** (tuli) dan kebalikan **bashor** adalah 'ama (buta). Dalil 'aqli-nya adalah bahwa andaikan Allah tidak bersifatan *sama'* dan *bashor* maka berarti Dia bersifatan *shomam* dan 'ama, dan ini adalah *muh*al, karena *shomam* dan 'ama adalah sifat kurang.
6. **Kalam**, yaitu sifat *qodim* yang melekat pada Dzat Allah yang menunjukkan segala sesuatu, artinya, Dia berfirman tanpa perantara huruf dan suara. Kebalikan *kalam* adalah **bukm** (bisu). Dalil 'aqli-nya adalah bahwa andaikan Dia tidak bersifatan *kalam* maka berarti Dia bersifat *bukm*, dan ini adalah *muh*al, karena *bukm* merupakan sifat kurang.

Sifat **maknawiah** ada 7 (tujuh), yaitu:

1. **Qoodir**, yaitu Allah adalah Dzat yang berkuasa. Kebalikannya adalah 'aajiz.
2. **Muriid**, yaitu Allah adalah Dzat yang berkehendak. Kebalikannya adalah *kaarih*.
3. 'aalim, yaitu Allah adalah Dzat yang mengetahui. Kebalikannya adalah *jaahil*.
4. **Hayyun**, yaitu Allah adalah Dzat yang hidup. Kebalikannya adalah *mayyit*.

5. *Saami'*, yaitu Allah adalah Dzat yang mendengar. Kebalikannya adalah *ashom*.
6. *Bashir*, yaitu Allah adalah Dzat yang melihat. Kebalikannya adalah *a'ma*.
7. *Mutakallim*, yaitu Allah adalah Dzat yang berfirman. Kebalikannya adalah *abkam*.

Sifat *jaiz* bagi Allah hanya ada satu, yaitu 'فعل كل ممكن أو تركه' *fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu* (melakukan segala sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya), maksudnya, melakukan sesuatu yang akal menghukumi kemungkinannya dari segi wujud dan ketiadaannya, baik sesuatu itu baik atau buruk, seperti; menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, keimanan, kekufuran, kaya, fakir, menyiksa orang taat, memberi pahala orang bermaksiat, dan lain-lain. Ketetapan ini adalah madzhab Ahlu Sunnah.

C. Sifat-sifat Wajib, Muhal, dan Jaiz Rasul

Masing-masing sifat-sifat wajib dan muhal bagi rasul ada 4 (empat), yaitu:

1. *Sidiq*, artinya benar dalam mengaku mendapat risalah (atau diangkat sebagai rasul), segala berita yang para rasul sampaikan dari Allah, dan perkataan yang berhubungan dengan urusan-urusan dunia, seperti; Zaid berdiri dan Umar duduk. Kebalikan sifat ini adalah *kidzib* (berbohong).
2. *Amanah*, artinya dzohir dan batin para rasul terjaga dari perkara yang haram, makruh, dan *khilaf aula*. Jadi, mereka adalah hamba-hamba Allah yang *ma'sum* atau terjaga. Dari sini dapat dipahami bahwa segala perbuatan para rasul hanya terpatok pada perbuatan-perbuatan yang wajib dan sunah. Adapun perbuatan-perbuatan mereka yang mubah tiada lain adalah perbuatan mubah yang mengandung pahala, seperti; makan karena mengharap kekuatan dalam ibadah, dan lain-lain. Kebalikan sifat *amanah* adalah *khiyanat*.
3. *Fatonah*, artinya cerdas. Maksud sifat ini adalah bahwa para rasul memiliki kemampuan untuk mendebat, membantah, dan membatalkan dakwaan-dakwaan musuh mereka. Kebalikan sifat *fatolah* adalah *baladah* (lalai atau bodoh).
4. *Tabligh*, artinya menyampaikan risalah, yaitu menyampaikan segala berita yang para rasul diperintahkan untuk menyampaikannya, baik berita tersebut menyangkut keyakinan atau perbuatan. Kebalikan sifat *tabligh* adalah *kitman* (menyembunyikan).

Adapun sifat *jaiz* bagi rasul adalah *al-a'rodh al-basyariah* (sifat-sifat seperti manusia pada umumnya), tetapi yang tidak sampai mengurangi derajat luhur mereka, seperti; makan, minum, *jimak* yang halal, tidur mata bukan hati, mengeluarkan sperma bukan karena mimpi basah akibat dipermainkan setan, dan lain-lain.

Semua keterangan dikutip dari kitab *Kifayah al-Awam, Fathu al-Alam*, dan *Tijan ad-Darori*.

D. Hal-hal yang Diwajibkan atas Mukallaf²¹

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(يجب) وجوبا محتما (على كافي المكلفين) جميعهم
(الدخول في دين الإسلام) وهو شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله والإقرار
بما جاء به من عند الله (والثبوت) أى الملازمة (فيه على الدوام) أى بلا انقطاع إلى

²¹ Pengertian *mukallaf* adalah orang yang:

1. *baligh*, oleh karena itu, *shobi* (anak kecil) bukanlah *mukallaf*. Barang siapa mati sebelum *baligh* maka ia termasuk orang yang selamat meskipun ia adalah anak orang kafir. Ketika ia telah mati maka ia tidak akan disiksa sebab kekufuran atau maksiat lainnya. Berbeda dengan pendapat para ulama bermadzhab Hanafi yang mengatakan bahwa *shobi* yang memiliki akal dituntut atas hal keimanan karena ia memiliki akal, seperti yang dikatakan oleh al-Bajuri.
2. *Berakal*, oleh karena itu, *majnun* (yang gila) dan *sakron* (yang mabuk) bukanlah *mukallaf*. Jika *majnun* mati, ia bisa selamat jika ia memasuki baligh di saat kondisinya yang masih gila atau mabuk sampai menjelang ajal.
3. *Selamat indra mata dan telinga*, oleh karena itu, orang yang dilahirkan dalam kondisi buta dan tuli bukanlah *mukallaf*.
4. *Menerima penyampaian dakwah*, oleh karena itu, orang yang tidak menerima atau kesampaian dakwah bukanlah *mukallaf*, seperti; orang yang hidup di lereng gunung.

... مكلف وهو البالغ العاقل سليم الحواس الذى بلغته الدعوة فخرج بالبالغ الصبى فليس مكلفا فمن مات قبل البلوغ فهو ناه ولو من أولاد الكفار ولا يعاقب على كفر ولا غيره خلافا للحنفية حيث قالوا بتكليف الصبى العاقل بالإيمان لوجود العقل قاله الباجورى وخرج بالعاقل غيره من مجنون وسكران فليس بمكلف لكن محل ذلك كما قاله الباجورى إن بلغ مجنونا أو سكران واستمر على ذلك حتى مات وخرج بسليم الحواس غيره فمن ولد أعمى أصم فهو غير مكلف وخرج بالذى بلغته الدعوة من لم تبلغه كمن نشأ في شاطئ جبل فليس مكلفا بوجود المعرفة ولا غيرها على الأصح كذا في فتح
العلام ص. ٣٣-٣٤ ج. ١ دار ابن حزم

الموت على الإسلام عن علي رضي الله تعالى عنه أنه قال تمام النعمة الموت على الإسلام (والتزام) أى قبول (ما) أى شئ (لزم) أى ثبت (عليه) أى كافة المكلفين (من الأحكام) وهى ما بينه الله تعالى لنا على لسان نبيه مما يتعلق بأفعال المكلفين وهو الواجب والسنة والمباح والمكروه والحرام

Wajib atas seluruh orang mukallaf untuk:

- ❖ Masuk agama Islam, yaitu dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, serta mengakui bahwa semua berita yang dibawa oleh Muhammad berasal dari sisi-Nya.
- ❖ Menetapi agama Islam sampai mati. Ali *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Kesempurnaan nikmat adalah mati dalam keadaan menetapi agama Islam.”
- ❖ Menerima dan menyanggupi hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah bagi mereka yang mukallaf. Maksud hukum-hukum itu adalah semua yang telah Dia jelaskan kepada kita melalui lisan Nabi-Nya, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan mukallaf. Hukum-hukum tersebut adalah wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.

(فمما يجب علمه) أى معرفته (واعتقاده) بالقلب (مطلقاً) أى فى الصلاة وغيرها (والنطق به) باللسان (فى الحال) أى فى هذا الوقت (إن كان) أى الناطق (كافراً) أى أصلياً أو مرتداً (وإلا) بأن كان مسلماً (ففى الصلاة) أى فى التشهد (الشهادتان) فالشهادتان مبتدأ مؤخر ومما يجب خبره ويجوز أن يكون الشهادتان خبر مبتدأ محذوف ومما يجب فى محل الحال والتقدير فالواجب علمه واعتقاده والنطق به الشهادتان حال كونهما بعض ما يجب كما قاله محمد الحصى

1. Bersyahadat

Termasuk hal yang wajib diketahui, diyakini, dan diucapkan dengan lisan adalah dua kalimat *syahadat*. Apabila seseorang adalah kafir maka ia wajib mengucapkannya saat ini juga dan apabila ia sudah beragama Islam maka wajib mengucapkannya hanya saat *tasyahud* sholat.

[Lafadz “الشهادتان” adalah *mubtadak muakhhkor*. Lafadz “مما يجب” adalah *khobar*nya. Boleh juga menjadikan lafadz “الشهادتان” sebagai *khobar*

dari *mubtadak* yang dibuang dan lafadz “ومما يجب” berkedudukan sebagai *haal*. Taqdir atau perkiraan ibarotnya adalah

فالواجب علمه واعتقاده والنطق به الشهادتان حال كونهما بعض ما يجب

Hal yang wajib diketahui, diyakini, dan diucapkan adalah dua kalimat Syahadat dimana keduanya merupakan sebagian kewajiban-kewajiban yang dibebankan atas mukallaf, seperti yang telah dijelaskan atau diperkirakan oleh Muhammad al-Hisni.]

(وهما أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم)

Dua kalimat syahadat itu adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (yang benar disembah) selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya.

ويشترط أن يأتي بهما متواليين مرتبتين وأن ينطق بهما بالعربية للقادر عليها مع معرفة معناهما على ما نبه على ذلك الشيخ أحمد الزاهد والعلامة محمد الرملي ولا بد من تكرير الشهادة إن لم يكن هناك عاطف وإلا كفى لفظ أشهد الأول بخلاف الأذان لا بد فيه من الإتيان بأشهاد مرتين هكذا قاله ابن قاسم وتبعه العناني وقرره الشيخ عطية واعتمد الشيرامليسي أنه لا بد من تكرير الشهادة هنا أيضا ولا يكفي لا إله إلا الله محمد رسول الله خلافا لبعضهم ولا بد في العيسوي أن يقول إلى جميع الخلق بعد قوله محمد رسول الله أفاد ذلك الشرقاوي وهذا بخلاف تشهد الصلاة فلا بد من ذكر الواو بين الشهادتين ولا يشترط لفظ أشهد الثانية فيه بل الجمع بينهما والواو من الأكمل وإنما لم يسن الإتيان بالواو في الأذان وإن حكم بإسلام المؤذن لأنه طلب منه أفراد كل كلمة بنفس وذلك يناسب ترك العطف أفاه السحيمي

2. Syarat-syarat Melafadzkan Dua Syahadat

Syarat-syarat mengucapkan dua *kalimah syahadat* untuk masuk Islam adalah:

- 1 Diucapkan secara berturut-turut, artinya ketika mengucapkan dua *kalimah syahadat* maka tidak disela-selai atau dipisah waktu yang lama antara keduanya.
- 2 Diucapkan secara *tertib* atau urut, artinya mengucapkan *Asyhadu An Laa Ilaaha Illa Allah*, kemudian baru, *Asyhadu Anna Muhammadan Rasulallah*. Tidak boleh sebaliknya.
- 3 Diucapkan dengan Bahasa Arab bagi orang yang mampu mengucapkannya disertai tahu maknanya. Ini berdasarkan pernyataan dari Syeh Ahmad az-Zahid dan Allamah Muhammad ar-Romli.
- 4 Harus mengulangi lafadz “أشهد” jika tidak menyebutkan huruf *athof* (Wawu). Apabila menyebutkannya maka cukup mengucapkan lafadz “أشهد” yang pertama saja.

Berbeda dengan adzan, maka wajib mengucapkan lafadz “أشهد” dua kali di dalamnya. Demikian ini dinyatakan oleh Syeh Ibnu Qosim dan diikuti oleh Syeh al-‘Anai dan ditetapkan oleh Syeh ‘Athiah.

Syeh Syabromalisi menyatakan bahwa wajib mengulangi lafadz “أشهد” dalam adzan dan belum cukup hanya mengucapkan, “لا إله إلا الله محمد رسول الله”. Pernyataan Syeh Syabromalisi ini berbeda dengan pendapat sebagian ulama.

Bagi pemeluk agama Nabi Isa yang masuk Islam wajib menambahkan lafadz, “إلى جميع الخلق”, seperti yang dikatakan oleh asy-Syarqowi, sehingga teksnya menjadi:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله إلى جميع الخلق

Dua syahadat untuk masuk Islam berbeda dengan dua syahadat dalam *tasyahud* sholat karena dua syahadat dalam *tasyahud* wajib menyebutkan huruf // di antara keduanya. Adapun lafadz “أشهد” yang kedua tidak disyaratkan dalam *tasyahud* sholat tetapi menyebutkan kedua lafadz “أشهد” beserta huruf // adalah yang lebih lengkap.

Adapun alasan mengapa tidak disunahkan menyebutkan huruf // antara dua syahadat adzan meskipun andai orang yang adzan itu kafir maka ia dihukumi Islam adalah karena dalam adzan dianjurkan mengucapkan teks adzan per *kalimah* dengan sekali nafas sehingga yang lebih pas

adalah dengan tidak menyebutkan huruf / /, seperti yang dijelaskan oleh as-Suhaimi.

(ومعنى أشهد أن لا إله إلا الله أن تعلم وتعتقد وتؤمن وتصديق) بأن يقول قلبك رضيت (أن) أى أنه أى الحال والشأن (لا معبود بحق) أى بمطابق للواقع لا يجوز إنكاره ثابت (فى الوجود إلا الله الواحد الأحد) أى الذى لا يتجزأ ولا ينقسم فهو واحد فى ذاته وصفاته ولا يحل فى محل (الأول) أى الذى لا بتداء لوجوده (القاسم) أى الذى لا يكون وجوده من غيره (الحى القيوم) أى الذى يقوم بنفسه ويستغنى عن غيره فلا يتعلق قوامه بشيئ ويتعلق به قوام كل شيئ (الباقى) أى الذى لا يزول بعد فناء الخلق (الدائم) أى الذى لا تغيره الأوقات (الخالق) أى موجد المخلوقات التى هى الأكوان من العدم (الرزاق) أى القاسم لكل حي إلى أن يموت ما تقوم باطنه وظاهره من اليقين والمعارف والمسكن والملبس والقوت وغير ذلك (العالم) أى الذى علمه غير مستفاد ومعلوماته ما لها من نفاذ (القدير) أى الذى لم يمتنع عليه جليل ولا حقير (الفعال لما يريد) أى لا يعجزه شيئ يريد ولا يمتنع منه شيئ طلبه (ما شاء الله) وجوده (كان) أى وجد (وما لم يشأ) وجوده (لم يكن) أى لم يوجد

3. Makna Dua Syahadat

a. Makna Syahadat Tauhid

Makna “أشهد أن لا إله إلا الله” adalah kamu mengetahui, meyakini, mempercayai, dan membenarkan dengan cara hatimu mengatakan, “Saya ridho bahwa sebenarnya tidak ada tuhan yang benar disembah kecuali Allah Yang Maha Esa (yang tidak terdiri dari bagian-bagian. Oleh karena itu, Dia adalah Yang Maha Esa dalam Dzat, Sifat-sifat, dan tidak bertempat di suatu tempat tertentu),²² Yang Maha Awal (yang tidak ada permulaan bagi wujud-

²² *Bagaimana hukumnya orang yang mengatakan, “Semoga Yang Di Atas membalasnya,”?*

Jawab: Hukumnya tidak boleh karena dikuatirkan orang yang meyakini demikian itu jatuh ke dalam kekufuran sebab menyamakan Allah dengan makhluk. Syeh al-Bajuri dalam *Kifayah al-Awam* berkata,

Nya), Yang Maha *Qodiim* (yang wujud-Nya bukan berasal dari yang lain-Nya), Yang Maha *Hayyu* dan *Qoyyum* (yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan yang lain. Oleh karena itu, keberadaan Allah tidak berhubungan dengan yang lain. Sebaliknya keberadaan selain-Nya berhubungan dengan-Nya), Yang Maha *al-Baqi* (yang tidak akan sirna setelah seluruh makhluk sirna), Yang Maha *ad-Daaim* (yang tidak akan pernah berubah sepanjang masa), Yang Maha *al-Khooliq* (yang menciptakan seluruh makhluk yang mana wujud mereka berasal dari keadaan tidak ada), Yang Maha *ar-Rozzaq* (yang membagi pasti semua yang hidup sampai mati dengan rizki yang dapat membuat batin dan dzahir mereka mampu bertahan dan kuat, yaitu seperti keyakinan, pengetahuan, tempat tinggal, pakaian, makanan pokok, dan lain-lain), Yang Maha *'Aalim* (yaitu Dzat yang Ilmu-Nya bukan dihasilkan dari proses usaha dan objek-objek yang diketahui oleh Ilmu-Nya tidak ada batasnya), Yang Maha *al-Qodiir* (yaitu Dzat yang tidak dilemahkan oleh sesuatu yang besar dan remeh), Yang Maha berbuat segala sesuatu yang Dia kehendaki, yaitu Dia tidak lemah atas segala sesuatu yang Dia kehendaki dan Dia tidak tercegah dari segala sesuatu yang Dia cari, oleh karena ini, segala sesuatu yang Dia kehendaki wujudnya maka terwujud dan segala sesuatu yang Dia tidak kehendaki wujudnya maka tidak akan terwujud.

(ولا حول) أى لا قدرة ولا حركة (ولا قوة) أى ولا استطاعة (إلا بالله العلى) أى الرفيع الشان (العظيم) أى الجليل الكبير (موصوف بكل كمال) لا يعلمه إلا هو كالحلم والجود وغير لك كصفات المعاني وهى القدرة والإرادة والعلم والحياة والسمع والبصر والكلام (منزه) أى مبرأ أو مباعده (عن كل نقص) وهو الرذيلة كالعصى والصمم وكل ما خطر بالبال من صفات الحوادث (ليس كمثله) أى الله (شئى) أى ممكن سواء كان موجوداً أو معدوماً (وهو السميع) للأصوات والذوات بلا أذن (البصير) لذلك بلا عين (فهو القاسم) أى الذى لا أول له فلم يخلق نفسه ولا خلقه غيره (وما سواه حادث) أى موجود بعد عدم (وهو الخالق) لجميع الكائنات (وما سواه مخلوق) له تعالى (وكلامه قديم) أى لا أول له وحقيقتها لا تعرف لنا (كسائر) أى باقى (صفاته) سبحانه وتعالى

(وليس له تعالى جهة فلا يقال إني تحت الله فقول العامة إني تحت ربنا أو إن ربى فوقى كلام منكر) أى أنكروه الشارع وهى عنه (يخاف على من يعتقده الكفر) كذا فى شرح كفاية العوام للشيخ البيهقورى

من صفات المعاني فإنها قديمة ولا نعرف حقائقها (لأنه سبحانه) تبارك وتعالى (مباين) أى مخالف (لجميع المخلوقات فى الذات والصفات والأفعال)

فإن قلت قد صح أنه صلى الله عليه وسلم قال إن الله خلق آدم على صورته مع أن الصورة تقتضى الحدوث قلت أجيب عنه بأن المراد الصورة المعنوية على معنى أن الله تعالى أعطى العبد أوصافاً وأطلقت عليه كما أطلقت عليه تشریفاً للعبد كالعالم والحى لكنها مبينة ومغايرة لصفات البارئ تعالى فى الحقيقة فعلمه تعالى مثلاً يخالف لعلم العبد من حيث القدم والحدوث فعلمه تعالى قديم وعلم العبد حادث وعلمه تعالى محيط بالجزئيات كما هو محيط بالكليات وعلم العبد ليس كذلك وعلم العبد متأخر عن المعلوم وعلمه تعالى سابق عليه ومن هذا القبيل قوله صلى الله عليه وسلم إن لله تسعة وتسعين اسماً مائة إلا واحداً من تخلق بواحد منها دخل الجنة فإن معناه بأن العبد إذا تخلق بما يمكنه التخلق به منها كالكرم والعفو والصفح دخل الجنة

ومن الأجوبة عن الحديث المذكور أن الضمير فى صورته راجع إلى المضروب وذلك أن سبب الحديث رؤيته صلى الله عليه وسلم رجلاً يضرب انساناً فنهاه وقال إن الله خلق آدم على صورته أى صورة المضروب أفاده السجاعى فى الدرّة الفريدة

(سبحانه وتعالى) أى ارتفع (عما يقول الظالمون) كاليهودى والنصارى ومشركى العرب ونحوهم (علواً كبيراً) أى لا يماثله علوً فإن بعض متقدمى اليهودى قالوا عزيز ابن الله إذ لم يبق منهم بعد قتال بختنصر من يحفظ التوراة إلا لكونه ابنه وبعض النصارى قال المسيح ابن الله لاستحالة ولد بلا أب أو لفعله ما يفعله الإله وهو خلق الطير من الطين وإبراء الأكمه والأبرص وإحياء الموتى ومشركوا العرب قالوا الملائكة بنات الله

وروى عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال قال الله تعالى كذبنى ابن آدم ولم يكن له ذلك وشتمنى ولم يكن له ذلك فأما تكذيبه إياي فزعم أنى لا أقدر أن أعيده كما كان وأما شتمه إياي فقله لى ولد وسبحانى أن أتخذ صاحبة وولداً

*La haula Wa laa Quwwata Illa Billah*²³ berarti bahwa tidak ada kemampuan, gerakan, dan kekuatan kecuali sebab Allah, Yang Maha Luhur

²³ 'لا حول ولا قوة إلا بالله' berarti tidak ada kemampuan menghindari maksiat kecuali dengan pertolongan Allah dan tidak ada kekuatan melakukan ketaatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Demikian ini adalah tafsirannya yang terdengar dari Rasulullah, 'Alaihi as-Salam, dari Jibril, seperti yang disebutkan oleh Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini. Lafadz 'العلي' berarti Yang Maha Luhur Derajat-Nya, dan Yang Maha Suci dari segala sesuatu selain-Nya. Lafadz 'العظيم' berarti Yang Memiliki Keagungan dan Kesombongan, seperti yang dikatakan oleh as-Showi.

Lafadz *hauqolah* adalah tanaman-tanaman surga, seperti yang disebutkan dalam hadis Mi'roj, "Ketika Rasulullah, *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallama*, melihat Nabi Ibrahim, 'Alaihi as-Salaam, yang tengah duduk di samping pintu surga di atas kursi yang terbuat dari intan *zabarjud* hijau, Nabi Ibrahim berkata kepada Rasulullah, *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallama*, 'Perintahkanlah umatmu untuk memperbanyak tanaman-tanaman surga karena tanahnya sangatlah subur dan luas!' Rasulullah bertanya, 'Apa tanaman-tanaman surga itu?' Nabi Ibrahim menjawab, 'لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم'.

Termasuk keistimewaan kalimah *hauqolah* adalah seperti yang tertulis dalam kitab *Fawaid asy-Syarji* bahwa Ibnu Abi Dunya berkata dengan sanadnya yang sampai pada Rasulullah, *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallama*, bahwa beliau bersabda, "Barang siapa membaca 'لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم' setiap hari 100 kali maka ia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya."

Diriwayatkan dalam hadis juga, "Ketika seseorang memiliki hajat yang penting, dan ia membaca 'لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم' sebanyak minimal 300 kali maka Allah memudahkan hajat itu." Demikian ini disebutkan oleh Syaikhuna Yusuf dalam *Hasyiahnya 'Ala al-Mi'roj*.

(TANBIH) Ulama, *Radhiyallahu 'Anhum*, berkata, "Ketahuilah! Sesungguhnya seseorang tidak akan diberi pahala atas dzikirnya kecuali ketika ia mengetahui makna dzikirnya tersebut meskipun secara global. Berbeda dengan al-Quran, maka sesungguhnya orang yang membacanya akan diberi pahala secara mutlak, baik mengetahui maknanya ataupun tidak." Demikian ini disebutkan oleh Qulyubi.

(FAEDAH) al-Muqoddasi, *Rahimahullah*, berkata, "Huruf ' ' yang masuk dalam lafadz nama-nama Allah *ta'ala* berfungsi menunjukkan arti *kesempurnaan*, bukan arti *umum* atau *'ahdi*." Sibawaih berkata, "Huruf ' ' yang berfungsi *memakrifatkan* (isim nakiroh) bisa menunjukkan arti *kesempurnaan*. Seperti kamu mengatakan; زيد (Zaid yang sempurna sifat kelaki-lakiannya). Demikian juga huruf ' ' yang masuk dalam lafadz nama-nama Allah *ta'ala*. [Dengan demikian ketika kamu mengatakan; القدير maka artinya adalah Allah Yang Maha Sempurna Kekuasaan-Nya.] Dua pendapat ini, maksudnya dari al-Muqoddasi dan Sibawaih, disebutkan oleh Ahmad at-Tunisi dalam kitab *Nasyru al-La-aali*.

(ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم) أي لا تحول عن معصية الله إلا بالله ولا قوة على طاعة الله إلا بعون الله، هكذا ورد تفسيره عنه عليه السلام عن جبريل أفاده شيخنا يوسف السنبلأويني والعلي المرتقع الرتبة المنزه عما سواه والعظيم ذو العظمة والكبرياء قاله الصاوي - إلى أن قال - وأيضاً هي

Derajat-Nya, Yang Maha Agung dan Besar, yang bersifatan dengan segala kesempurnaan yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Dzat-Nya sendiri, seperti; sifat bijaksana, dermawan, dan lain-lain, seperti; sifat-sifat *ma'aani*, yaitu sifat *Qudroh, Irodah, Ilmu, Hayat, Samak, Bashor*, dan *Kalam*, Yang Maha Suci atau Yang Maha dijauhkan dari segala kekurangan dan kehinaan, seperti; buta, tuli, dan sifat-sifat *hawadis* yang terlintas di hati. Tidak ada sesuatupun menyamai Allah, baik sesuatu itu *maujud* (ada) atau *ma'dum* (tidak ada). Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar segala suara dan dzat tanpa perantara telinga, Yang Maha Melihat segala suara dan dzat tanpa mata. Dia adalah Dzat Yang *Qodim*, yaitu Dzat yang tidak memiliki permulaan dalam wujud-Nya sehingga Dia tidaklah menciptakan Dzat-Nya sendiri dan tidak diciptakan oleh selain-Nya. Segala sesuatu yang selain-Nya adalah dzat yang *haadis* atau yang wujud setelah tidak ada. Dia adalah Dzat Yang Maha Pencipta atas segala sesuatu yang wujud dan segala sesuatu selain-Nya adalah yang diciptakan atau makhluk. *Kalam-Nya* adalah *qodim*, yaitu tidak ada permulaan bagi *Kalam-Nya* dan hakikat *Kalam-Nya* tidak dapat kita ketahui, seperti sifat-sifat *ma'aani-Nya*, yang juga *qodim* dan tidak dapat kita ketahui hakikatnya, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang tidak sama dengan seluruh makhluk dalam dzat, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan.²⁴

غراس الجنة كما في حديث المعراج لما رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم سيدنا إبراهيم عليه السلام جالساً عند باب الجنة على كرسي من زبرجد أخضر قال لسيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم مر أمتك فلتكثر من غراس الجنة فإن أرضها طيبة واسعة فقال وما غراس الجنة؟ فقال لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم - إلى أن قال - ومن خواصها ما في فوائد الشرحي قال ابن أبي الدنيا بسنده إلى النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "من قال كل يوم لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم مائة مرة لم يصبه فقر أبداً". اه وروي في الخبر أيضاً إذا نزل بالإنسان مهم وتلا لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ثلاثمائة مرة فرج الله عنه أي أقلها ذلك ذكره شيخنا يوسف في حاشيته على المعراج [تنبيه] قال العلماء رضي الله عنهم اعلم أنه لا يثبت ذاكر على ذكره إلا إذا عرف معناه ولو إجمالاً بخلاف القرآن فيثاب قارئه مطلقاً، نبه على ذلك القليوبي [فائدة] قال المقدسي رحمه الله تعالى الألف واللام في أسماءه تعالى للكمال لا للعموم ولا للعهد، قال سيبويه تكون لام التعريف للكمال تقول زيد الرجل أي الكامل في الرجولية وكذلك هي من أسماءه تعالى، ذكر هذين القولين أحمد التونسي في نشر الآلي كذا كله في كاشفة السجا للشارح ص. ٤ - ٥

²⁴Oleh karena itu, *muhāl* bagi Allah menyerupai makhluk (*muḥsalatu lil hawadis*). *Kemuḥalan* bentuk menyerupai makhluk ada 10 (sepuluh). Salah satunya adalah bahwa *muhāl* bagi Allah bersifatan dengan tujuan dalam berbuat dan memberikan hukum. Artinya, Allah melakukan perbuatan tidak didasari oleh tujuan tertentu, seperti: Dia mewujudkan Zaid bukan karena tujuan tertentu yang mendorong-Nya untuk mewujudkannya. Begitu juga, Dia

Apabila kamu bertanya, “Sesungguhnya ada hadis shohih yang diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya sedangkan yang namanya bentuk akan melatar belakangi sifat *hudus* (baru) [karena pasti ada pihak yang membentuk],” maka saya menjawab, “Maksud kata ‘bentuk-Nya’ tersebut adalah bentuk maknawi dengan artian bahwa sesungguhnya Allah memberi hamba sifat-sifat yang diperuntukkan baginya, sebagaimana sifat-sifat juga diperuntukkan bagi-Nya, dengan tujuan memuliakan hamba itu, seperti; sifat *aalim* (yang tahu) dan sifat *hayyi* (yang hidup) tetapi sifat-sifat yang diperuntukkan bagi hamba itu tidak sama dengan sifat-sifat-Nya Yang Maha Pencipta. Dengan demikian, sifat *Ilmu-Nya*, misalnya, tidak sama dengan sifat ilmu hamba dari segi *qidam* (dahulu) dan *hudusnya*. *Ilmu-Nya* adalah sifat yang *qodim* sedangkan ilmu hamba adalah sifat yang *haadis*. *Ilmu-Nya* meliputi seluruh *juz’iyat* (bagian-bagian) sebagaimana meliputi seluruh *kulliyat* (keutuhan) sedangkan ilmu hamba tidak demikian itu. Ilmu hamba didahului oleh sesuatu yang diketahui sedangkan *Ilmu-Nya* mendahului sesuatu yang diketahui. Dari sudut pandang *maknawi* inilah, muncul sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, 100 kurang satu. Barang siapa berbudi pekerti dengan salah satu nama-nama tersebut maka ia masuk surga,” diartikan bahwa ketika seorang hamba berbudi pekerti dengan akhlak yang dimungkinkan baginya, seperti; dermawan, pemaaf, dan pengampun, maka ia masuk surga.

Termasuk salah satu jawaban [untuk pertanyaanmu dari hadis sebelumnya] adalah bahwa *isim dhomir* yang terdapat pada sabda Rasulullah ‘صُوْرَتِهِ’ kembali pada [Adam] yang diciptakan, bukan kembali kepada lafadz ‘ ’. [Jadi, yang dimaksud dalam hadis adalah *bentuknya*, bukan *bentuk-Nya*, dalam artian bahwa Allah menciptakan Adam menurut bentuk Adam, bukan menurut bentuk Allah.] Hadis sebelumnya disabdakan Rasulullah ketika beliau melihat seorang laki-laki membuat patung manusia. Kemudian beliau mencegahnya dan bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentuknya, maksudnya *menurut bentuk*

mewajibkan shalat bukan karena tujuan tertentu yang mendorongnya untuk mewajibkannya. Demikian ini disebutkan oleh *Syarih* dalam kitabnya *Tijan ad-Darori*;

أو يتصف بالأغراض في الأفعال والأحكام فليس فعله كإيجاد زيد لغرض من الأغراض أي مصلحة تبعته على ذلك الفعل فلا ينافي أنه لحكمة وإلا كان عبثا وهو مستحيل في حقه تعالى وليس حكمه كإيجاب الصلاة علينا لغرض من الأغراض أي مصلح تبعته على ذلك الحكم كم مر فكل من هذه الصور العشرة مستحيل في حقه تعالى كذا في *تيجان الدرر ص. ٤* بالمعنى على فسائرتين

yang diciptakan, yaitu Adam. Demikian ini difaedahkan oleh Syeh Sujai dalam kitab *Ad-Durroh al-Faridah*.

Maha Suci dan Maha Luhur Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang dzalim, seperti kaum Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik Arab dan lain-lain, karena kaum Yahudi berkata, “Nabi Uzair adalah anak Allah karena setelah semua orang telah terbunuh oleh serangan Raja Bukhtansar maka tidak ada satupun yang hafal Kitab Taurat kecuali Uzair sendiri. Kemampuan Uzair ini tiada lain pasti karena ia adalah anak Allah,” dan karena sebagian kaum Nasrani berkata, “Sesungguhnya Isa al-Masih adalah anak laki-laki Allah karena mustahil kalau ada anak yang dilahirkan tanpa perantara ayah, atau karena Isa melakukan segala sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan, yaitu menciptakan burung hidup dari tanah liat, menyembuhkan orang yang buta asli dan lepra, dan menghidupkan orang-orang mati,” dan karena orang-orang musyrik Arab berkata, “Para malaikat adalah putri-putri Allah.”

Diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bahwa beliau bersabda, “Allah berfirman, ‘Anak Adam telah melakukan kebohongan terhadap-Ku padahal ia sebenarnya tidak boleh melakukannya, dan telah mencela-Ku padahal ia sebenarnya tidak boleh melakukannya. Adapun perbuatan kebohongannya terhadap-Ku maka ia menyangka kalau Aku tidak kuasa mengembalikannya seperti semula [setelah kematiannya]. Adapun pencelaannya terhadap-Ku adalah perkataannya kalau Aku memiliki anak. Maha Suci Dzat-Ku dari memiliki sekutu dan anak.’”

ومعنى أشهد أن محمدا رسول الله أن تعلم وتعتقد وتصدق وتؤمن أن سيدنا) أى معاشر الخلق (ونبيننا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف القرشي) بحذف الياء التى قبل الشين نسبة لقريش بثبوت الياء قبله وإنما حذف الياء فى النسبة فرقا بين النسبة لهذا والنسبة للدابة فى البحر التى تأكل دوابه فالذى يسمى بقريش قيل هو فهر وقيل هو النضر

b. Makna Syahadat Risalah

Makna syahadat risalah, ‘أشهد أن محمدا رسول الله’ adalah kamu mengetahui, meyakini, membenarkan, dan mempercayai bahwa sesungguhnya pemimpin dan nabi kita, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qurosyiyi adalah hamba Allah

dan utusan-Nya kepada seluruh makhluk. *Semoga Allah mencurahkan rahmat dan salam atasnya.*

Lafadz ‘*Quraisy*’ yang berarti *berbangsa Quraisy* adalah dengan membuang huruf / / yang jatuh sebelum huruf / /, yaitu *nisbat* pada ‘*قُرَيْشٌ*’ dengan menetapkan huruf / / sebelum huruf / /. Dalam bentuk *nisbah*, huruf / / yang jatuh sebelum huruf / / dibuang karena untuk membedakan antara *nisbat* pada ‘*قُرَيْشٌ*’ dan *nisbat* pada lafadz ‘*Quraisy*’ yang berarti binatang lautan yang memakan binatang-binatang lautan lainnya. Kakek Rasulullah yang bernama Quraisy adalah Fihri menurut satu pendapat. Menurut pendapat lain adalah Nadhr.

Penjelasan:

1) Nasab Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*

Diwajibkan atas mukallaf mengetahui nasab Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dari garis ayah dan ibu.

Adapun dari garis ayah, Rasulullah adalah **Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Kusai bin Kilab bin Murroh bin Ka’b bin Luai bin Gholib bin Fihri bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhor bin Nizar bin Ma’ad bin ‘Adnan.**

- **Abdullah** adalah laki-laki tertampan di kalangan kaum Quraisy. Ia juga dijuluki sebagai *adz-Dzabih* (yang disembelih). Awal kisah, Abdul Mutholib, yaitu ayah Abdullah, bernazar jika ia memiliki anak 10 (sepuluh) dan menjadi para penerus atau penolongnya maka ia akan menyembelih salah satu dari mereka. Ketika ia benar-benar telah memiliki 10 anak, ia lupa dengan nadzarnya.

Pada suatu malam di dekat Ka’bah, ia tidur dan memimpikan sesosok yang berkata kepadanya, "Hai Abdul Mutholib. Penuhilah nadzarmu." Ia terbangun kaget dan bergemetar karena mimpinya. Tak lama kemudian, ia memerintahkan untuk menyembelih seekor kambing gibas dan mendedekkannya kepada para fakir dan miskin. Suatu ketika, ia tidur dan memimpikan sesosok yang berkata kepadanya lagi, "Lakukanlah ritual ibadah yang lebih besar daripada hanya sekedar menyembelih gibas." Kemudian ia menyembelih sapi jantan. Ia tidur lagi dan memimpikan sesosok yang berkata kepadanya lagi, "Lakukanlah ritual ibadah yang lebih besar daripada hanya menyembelih sapi." Tak lama kemudian, ia menyembelih unta. Dalam tidur berikutnya, ia bermimpi kalau ia diseru, "Lakukanlah ibadah

yang lebih besar." Dalam mimpinya, Abdul Mutholib bertanya, "Apa itu?" Dijawabnya, "Sembelihlah salah satu dari anak-anakmu seperti yang pernah kamu nadzari." Karena mimpi tersebut, Abdul Mutholib sangat bersedih. ia mengumpulkan semua anak-anaknya dan memberitahu mereka tentang nadzarnya dan mengajak mereka untuk memenuhi nadzar tersebut.

Mereka berkata, "Kami patuh kepadamu, Ayah. Manakah salah satu di antara kami yang hendak anda sembelih maka kami bersedia."

Abdul Mutholib akhirnya mengundi secara acak. Tiba-tiba undian jatuh pada Sayyid Abdullah, padahal ia adalah anak yang paling dicintainya. Setelah itu, ia memegang tangan Abdullah dan bersiap-siap menyembelihnya. Ketika ia telah meletakkan pisau di atas leher Abdullah, orang-orang Quraisy mendatanginya dan bertanya, "Apa yang ingin kamu lakukan?" Ia menjawab, "Aku akan memenuhi nadzarku." Mereka mencegah dan melarangnya dan berkata kepadanya, "Jika kamu menyembelih Abdullah maka orang-orang akan bersedih. Cobalah untuk menemui perempuan si tukang ramal, barangkali ia akan memberikan solusi dan jalan keluarnya."

Mendengar saran tersebut, Abdul Mutholib segera menemui si tukang ramal di tanah Khoibar. Setelah berhasil menemuinya, Abdul Mutholib menceritakan kisah tentang nadzarnya. Si tukang ramal bertanya, "Berapa denda untuk satu nyawa menurut peraturan yang berlaku di masyarakatmu." Abdul Mutholib menjawab, "10 unta." Si tukang ramal berkata, "Sekarang, pulanglah ke negerimu dan lakukan undian antara Abdullah dan 10 unta. Jika undian yang keluar adalah Abdullah maka tambahkanlah 10 unta lagi, kemudian undi lagi dan seterusnya sampai kamu rela dengan keputusan Tuhanmu kalau Abdullah memang harus dikorbankan."

Setelah itu, Abdul Mutholib segera pulang dan melakukan pengundian antara Abdullah dan 10 unta seperti yang disarankan oleh si tukang ramal. Undian pertama keluar atas nama Abdullah. Abdul Mutholib mengundi lagi dengan menambahkan 10 unta lagi. Dan lagi-lagi undian yang keluar adalah nama Abdullah hingga akhirnya setelah mencapai 100 unta, baru undian keluar atas nama unta. Orang-orang yang hadir berkata, "Tuhan telah meridhoimu. Abdul Mutholib." Tetapi Abdul Mutholib berkata, "Aku belum puas. Aku ingin meyakinkan diriku kalau undian yang keluar memang jatuh pada unta." Kemudian ia mengundi lagi dan lagi dan ternyata undian yang keluar memang jatuh pada unta.

Demikianlah mengapa Abdullah disebut dengan nama adz-Dzabih.

Ketika istri Abdullah, yakni Aminah, telah mengandung al-Mushthofa *shollallahu 'alaihi wa sallama* selama 2 bulan, Abdullah keluar berdagang ke tanah Syam. Kemudian ia pulang. Dan sesampainya di Madinah, ia jatuh sakit. Akhirnya ia bermukim disana bersama saudara-saudara istrinya, Bani Adi bin Najjar. Namun, tidak lama kemudian, ia wafat dan dikuburkan di desa Nabighoh, menurut satu pendapat, di desa Abwak. Ia meninggal dalam usia 25 tahun, menurut satu pendapat 28 tahun, atau 30 tahun.

- **Abdul Mutholib.** Nama aslinya adalah Amir. Menurut satu pendapat, ia bernama Syaibatul-Hamdi. Ia diberi nama dengan nama awalan *Syaibah* karena dikepalanya ada *syaibah* atau rambut berwarna putih (uban) atau karena *tafaulan* (berharap) ia akan tumbuh besar dan mencapai usia *syaib* (muda). Sedangkan kata *syaibah* disandarkan pada nama akhir *hamdi* karena berharap agar *hamdu* atau pujian orang-orang akan selalu tertuju kepadanya. Ternyata harapan tersebut menjadi nyata. Ia adalah pelindung kaum Quraisy di saat tertimpa musibah dan bencana serta ia selalu dimintai pertolongan oleh mereka di saat masa-masa kesulitan. Ia juga orang terhormat dan pemimpin bagi kaum Quraisy. Ia mengharamkan khomr bagi dirinya sendiri (meskipun pada saat itu khomr belum diharamkan). Kebiasaannya adalah melemparkan makanan ke arah atas karena memberikannya pada burung dan menaruh makanan di puncak gunung-gunung untuk binatang-binatang liar atau *alas*. Setiap Ramadhan datang, ia selalu memberi makanan kepada para miskin. Ia melarang anak-anaknya memberontak dan berbuat aniaya, ia berkata kepada mereka, "Orang-orang yang berbuat dzolim tidak akan pernah keluar dari dunia kecuali ia akan menderita terlebih dahulu." Ia termasuk orang yang doanya selalu terkabul. Ia juga termasuk salah satu orang alim kaum Quraisy dan juru hakim di antara mereka.

Menurut satu pendapat disebutkan bahwa alasan mengapa Syaibatul-Hamdi dipanggil Abdul Mutholib adalah karena pada saatu itu, pamannya yang bernama Mutholib masuk ke Mekah bersama Syaibah yang memakai pakaian usang, kemudian Mutholib ditanya, "Siapa orang yang bersamamu itu? Hai Mutholib," ia menjawab, "Ini adalah *'abdi* atau budakku," karena malu mengatakan, "ini adalah anak saudaraku (sebab pakaiannya yang usang dan lusuh)." Saat Syaibah telah besar, baru diketahui kalau ia adalah anak saudara Mutholib. Syaibah atau Abdul Mutholib wafat di Mekah dalam usia 140 tahun.

- **Hasyim.** Nama aslinya adalah Umar. Ia dijuluki dengan nama Hasyim karena ia selalu *yahsyamu ats-tsarid* atau meremukkan roti dan ditaruhnya di dalam kuah untuk kaumnya di saat musim gersang.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa Hasyim selalu memiliki persediaan makanan yang mencukupi, baik di musim subur atau gersang, baik di masa-masa gampang atau sulit pakan. Nur al-Musthofa *shollallahu 'alaihi wasallama* terlihat mencorong di wajahnya. Setiap kali ia melihat orang alim, ia selalu mencium tangannya. Para kabilah Arab selalu bertamu kepadanya. Orang-orang alim pada saat itu sering menawarkan putri-putri mereka untuknya agar dinikahinya. Ia wafat di Gaza dalam usia 24 atau 25 tahun.

- **Abdu Manaf.** Nama aslinya adalah Mughiroh. Ia diberi nama dengan nama Mughiroh karena *tafaulan* atau berharap ia akan *yughoyyiru* atau selalu menang dan merubah musuh-musuhnya (menjadi kawan). Ia telah menjadi pemimpin kaum pada saat ayahnya masih hidup. Ia adalah orang yang ditaati di kalangan Quraisy. Ia dijuluki dengan julukan *Qomar al-Batkhak* karena ketampanannya dan keelokannya. Ia juga dijuluki *al-Fayyadh* karena ia sangat dermawan. Pada saat tertentu, ia dijuluki dengan Abdu Manaf karena ibunya menjadikannya sebagai khodim atau pelayan bagi berhala bernama Manat. Menurut satu pendapat, "Mughiroh awalnya dijuluki dengan Abdu Manat. Kemudian ayahnya melihat tanda-tanda kemuliaan yang terpancar darinya, akhirnya ayahnya merubah Abdu Manat menjadi Abdu Manaf yang berasal dari kata ' ' atau *naafa* yang berarti luhur."

Kenyataan ibu Abdu Manaf menjadikannya sebagai pelayan berhala bukan berarti sikap tersebut negatif, karena mungkin ibunya berharap agar berhala itu menjaga Abdu Manaf karena ketampanannya dan kekayaannya, bukan berarti ibunya menyembah berhala atau meyakini berhala sebagai tuhan, lagi pula ibunya hidup pada masa *fatroh*, yaitu kekosongan masa dimana Allah tidak mengutus rasul untuk mereka, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh al-Halwani dalam *Mawakib*-nya. Abdu Manaf wafat di Gaza. Ia adalah kakek ketiga bagi Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dan kakek keempat bagi Usman bin Affan, dan kakek kesembilan bagi Imam Syafii *radhiyallahu 'anhuma*.

- **Kusai.** Nama aslinya adalah Zaid atau Yazid. Ia terkenal dengan panggilan Kusai karena ia *qosho* atau jauh dari teman-teman seusianya sebab ia dibawa pergi ke negeri-negeri jauh, hingga akhirnya ibunya, Fatimah, membawanya dan mempertemukannya dengan mereka kembali. Dulunya, ia dipanggil dengan Mujmik karena ia *jama'a* atau menyatukan kabilah-kabilah Quraisy saat mereka masih terpisah-

pisah. Menurut satu pendapat disebutkan bahwa dulunya ia menyatukan kaumnya pada hari Arubah atau Jumat, lalu ia menjadi penasehat mereka dan memerintahkan mereka untuk memuliakan tanah Haram, dan ia juga memberitahu mereka bahwa akan ada seorang nabi di tanah Haram.

Ketika menjelang ajal, Kusai mengumpulkan anak-anaknya dan berkata kepada mereka, "Jauhilah khomr karena meskipun baik untuk tubuh tetapi merusak hati." Salah satu riwayat *maksur* darinya adalah "Barang siapa memuliakan orang tercela maka ia sama-sama tercela. Barang siapa menganggap baik orang yang buruk maka ia akan tertimpa keburukannya. Barang siapa yang tidak diperlakukan layak oleh orang-orang terhormat maka ia akan diperlakukan layak oleh orang-orang biasa. Barang siapa mencari sesuatu yang diluar kemampuannya maka ia berhak mengalami kegagalan. Iri hati adalah musuh yang tak nampak."

- **Kilab.** Nama aslinya adalah Hakim. Menurut satu pendapat, nama aslinya adalah Urwah. Ia dijuluki dengan julukan Kilab karena kesukaannya berburu *kilab* (anjing). Menurut satu pendapat disebutkan bahwa alasan mengapa Hakim dijuluki *kilab* adalah karena *mukalabah*nya, maksudnya, ia mampu mendesak musuh-musuh di medan peperangan. Ia adalah ayah Zuhroh dimana Zuhroh adalah kakek Sayyidah Aminah, ibu Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.
- **Murroh.** Ia diberi nama Murroh karena *tafaulan* atau berharap agar ia menjadi *murron* atau penghalang bagi para musuh sebab kemenangannya atas mereka dan kekuatannya mengalahkan mereka. Abu Bakar as-Shidiq dan Imam Malik *radhiyallahu 'anhuma* bertemu dalam satu garis keturunan dengan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* pada garis Murroh.
- **Ka'b.** Ia diberi nama Ka'b karena *tafaulan* atau berharap agar ia menjadi orang luhur dan tinggi derajatnya karena setiap perkara yang luhur dan tinggi disebut dengan istilah *ka'b*. Dulunya, ia selalu menasehati kaumnya dan mengingatkan mereka tentang akan datangnya seorang rasul utusan Allah dan memberitahu mereka bahwa rasul tersebut akan berasal dari keturunannya serta ia memerintahkan mereka agar mengikuti dan mempercayai Rasul tersebut. Mungkin, ia mengetahui semua itu dari Kitab-kitab terdahulu. Jarak antara masa hidupnya dengan turutusnya Rasulullah adalah 560 tahun. Termasuk keturunan Ka'b adalah Umar bin Khattab al-Faruk. Pada garis Ka'b

inilah Umar bertemu dalam satu garis keturunan dengan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

- **Luai.** Kata *Luai* atau ' ' merupakan bentuk *tasghir* dari kata ' ' yang berarti lamban. Ia diberi nama Luai karena ia selalu pelan-pelan dalam menghadapi dan menyelesaikan segala urusan.
- **Gholib.** Ia diberi nama Gholib karena *tafaulan* atau berharap bahwa ia akan menjadi *gholib* atau pemenang atas musuh-musuhnya.
- **Fihir.** Kata fihir atau 'فهر' menurut asalnya merupakan kata untuk nama batu yang panjang atau untuk orang yang memenuhi kedua telapak tangannya (dengan sesuatu). Ia diberi nama Fihir karena postur tubuhnya yang tinggi dan tabiatnya yang keras. Ia dipanggil dengan nama Quraisy karena ia *yaqrusyu* atau mencari tahu hajat atau kebutuhan orang lain, kemudian ia membantunya. Kepadaanya-lah kabilah Quraisy dinisbatkan. Menurut pendapat *ashoh*, para pendahulunya dinisbatkan dengan panggilan Kinani, bukan Qurosyiy, tetapi Imam Syafii dan sebagian besar ulama lain berpendapat bahwa kaum Quraisy berasal dari keturunan Nadhr.
- **Malik.** Ia diberi nama Malik karena *tafaulan* atau berharap ia akan menjadi pemimpin. Ternyata harapan tersebut menjadi kenyataan, yaitu terbukti bahwa pada saat itu Malik adalah raja bangsa Arab.
- **Nadhr.** Nama aslinya adalah Qois. Ia dijuluki dengan julukan Nadhr karena *nadhroh* atau pancaran cahaya yang keluar dari wajahnya, maksudnya, karena ketampanan dan kebagusannya. Menurut Imam Syafii dan sebagian besar ulama, Nadhr adalah bapaknya kaum Quraisy karena mereka berasal dari keturunannya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.
- **Kinanah.** Menurut asalnya, kata *kinanah* diartikan sebagai wadah anak panah. Ia diberi nama Kinanah karena dulunya ia tinggal di *kinni* atau rumah yang tertutup atau karena ia *yakunnu* atau menjaga dan menyembunyikan rahasia-rahasia kaumnya. Ia adalah seorang syeh yang tampan dan agung derajatnya. Orang-orang Arab biasa mengunjungnya karena keilmuannya dan keutamaannya. Dulu ia pernah berkata kepada mereka, "Telah datang masa keluarnya seorang nabi dari Mekah. Ia dipanggil Ahmad. Ia akan berdakwah untuk mengesakan Allah dan mengajak pada kebaikan, berbuat baik, dan berakhak mulia. Ikutilah ia maka kalian akan menjadi tambah mulia dan luhur. Dan janganlah kalian mengingkari semua yang diberitakannya karena semua yang ia bawa adalah perkara yang *haq*."

Kinayah dikenal sebagai orang yang sangat dermawan. Ia tidak suka makan sendirian. Ketika ia tidak mendapati teman yang bisa diajaknya makan bersama maka ia akan menghadirkan nampan berisi makanan di depannya agar orang-orang mendatanginya dan makan bersamanya. Setiap kali ia makan satu suap maka ia menampungi suapan tersebut dengan suapan berikutnya.

- **Khuzaimah.** Kata *khuzaimah* merupakan bentuk *tasghir* dari kata *khozamah*. Kata *khozamah* sendiri adalah *isim marroh* dari kata *al-khozami* yang berarti mengikat sesuatu dan memperbaikinya. Ia dinamai Khuzaimah karena *tafaulan* atau berharap agar ia menjadi orang yang dapat memperbaiki segala urusan. Ia wafat dengan menepati agama Ibrahim.
- **Mudrikah.** Menurut pendapat shohih seperti yang dikatakan oleh Allamah al-Halwani bahwa nama asli Mudrikah adalah Amr. Ia dinamai Mudrikah karena ia *adroka* atau mendapat semua kemuliaan dan keluhuran yang ada pada para leluhurnya. Nur al-Musthofa *shollallahu 'alaihi wa sallama* nampak terang pada dirinya.
- **Ilyas.** Nama aslinya adalah Husain atau Habib, seperti yang dikatakan oleh al-Allamah al-Qobani. Nama *kun-yah*-nya adalah Abu Amr. Menurut satu pendapat, ia dinamai Ilyas karena ia terlahir pada saat ayahnya telah tua dan putus asa dari memiliki keturunan. Ilyas adalah orang yang sangat tampan. Berita tentang Ilyas sangat mengesankan bagi orang-orang Arab sampai-sampai mereka memanggilnya dengan nama *Kabir al-Qoum* atau sesepuh kaum dan pemimpin kaum. Mereka hanya akan mengadakan suatu acara tertentu dan melaksanakannya jika Ilyas sudah turut serta hadir. Ilyas wafat karena menderita sakit TBC. Ia adalah orang yang pertama kali mati sebab penyakit tersebut.
- **Mudhor.** Nama aslinya adalah Umar dan nama *kun-yah*-nya adalah Abu al-Abbas. Ia dipanggil dengan nama Mudhor karena ia memiliki kulit yang putih atau karena ia suka minum susu yang masih *madhir* atau kecut. Menurut satu pendapat, ia dipanggil dengan nama Mudhor karena ia *yumdhiru al-qulub* atau membuat hati orang-orang terpesona karena kebagusan dan ketampanannya. Oleh karena itu, setiap orang yang melihatnya pasti mencintainya dan jatuh hati kepadanya. Ia adalah orang yang paling bagus suaranya diantara kaumnya. Termasuk kalam hikmah yang keluar dari lisannya adalah, "Barang siapa menanam keburukan maka ia akan memanen kekecewaan. Sebaik-baiknya perkara adalah segera melakukan kebaikan. Tahanlah nafsu kalian dari perkara-perkara yang dibenci dan jangan ikutkan hawa nafsu kalian dalam perkara yang dapat dirusakkan olehnya."

Kuburannya diketahui berada di Rouhak, yaitu sejauh perjalanan dua malam dari Madinah.

- **Nizar.** Nama aslinya adalah Khildan. Menurut satu pendapat disebutkan bahwa ketika ia telah dilahirkan, kemudian bapaknya melihat nur al-Musthofa *shollallahu 'alaihi wa sallama* berada di antara kedua matanya, maka seketika bapaknya merasa sangat bahagia. Saking bahagianya, bapaknya langsung berkorban dan mendedekhkannya kepada para miskin. Lalu bapaknya berkata, "Anak ini nazar," maksudnya, sedikit sekali orang yang menyamai anak ini (Nizar). Menurut pendapat shohih, Nizar adalah orang yang pertama kali menulis buku berbahasa Arab. Ada yang menceritakan bahwa kuburannya berada di Dzat al-Jaisy yang dekat dari Madinah. Imam Ahmad bin Hanbali *radhiyallahu 'anhu* bertemu dalam satu garis keturunan dengan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* pada garis Nizar ini.
- **Ma'ad.** Ia dinamai Ma'ad karena dulunya ia terlahir sebagai orang yang *mu'addan* atau dipersiapkan untuk berperang melawan Bani Isroil. Tidak ada peperangan yang ia ikut serta di dalamnya kecuali ia pulang dengan kemenangan. Nama *kun-yah*-nya adalah Abu Qodho'ah atau Abu Nizar. Pada saat Raja Bukhtanshor menguasai Arab, Allah memerintahkan Nabi Armiyak *'alaihi as-salam* untuk membawa Ma'ad dan menyelamatkannya dari kematian. Lalu Allah memberikan wahyu kepada Armiyak, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang nabi mulia yang menjadi penutup para rasul dari keturunannya (Ma'ad)." Setelah itu, Nabi Armiyak membawa Ma'ad ke tanah Syam. Beberapa saat kemudian, tepatnya setelah kekacauan reda sebab kematian Bukhtanshor, Ma'ad kembali ke Mekah."
- **'Adnan.** Kata *'adnan* berasal dari kata *'adn* yang berarti *iqomah* atau tegak. Ia dinamai 'Adnan karena *tafaulan* atau berharap agar ia tegar, hidup, dan selamat dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh jin dan manusia karena banyak sekali orang-orang mati disebabkan oleh mereka. Suatu ketika, para jin dan manusia melihat diri 'Adnan dan ingin membunuhnya. Mereka berkata, "Sungguh jika kita membiarkan anak muda ini ('Adnan) hidup sampai ia memiliki keturunan niscaya akan muncul seseorang (Rasulullah) yang memimpin seluruh manusia." Namun, Allah menjaganya. Menurut pendapat shohih, 'Adnan hidup di zaman Sayyidina Musa. Menurut satu pendapat, ia hidup di zaman Sayyidina Isa.

Nasab Rasulullah yang diketahui keabsahannya menurut *ijmak* ulama berakhir sampai 'Adnan ini. Sedangkan para leluhur Rasulullah

setelah 'Adnan sampai Nabi Adam tidak diketahui *kesohihannya*. Oleh karena itu tidak diwajibkan mengetahui nasab Rasulullah setelah 'Adnan, bahkan Imam Malik memakruhkan mengetahui nasab Rasulullah setelah 'Adnan.

Adapun nasab dari jalur ibu, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah **Muhammad bin Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhroh bin Kilab**. Dengan demikian, ayah dan ibunya *shollallahu 'alaihi wa sallama* bertemu dalam satu garis keturunan pada kakeknya yang bernama Kilab. Begitu juga, ayah dan ibunya bertemu dalam satu garis keturunan pada kakeknya yang bernama Kusai jika dirujuk melalui garis keturunan ibu Aminah dan neneknya, karena ibu Aminah adalah Barroh binti Abdul Uzza bin Usman bin Abdul Bar bin Kusai, dan nenek Aminah adalah Ummu Habib binti Asad bin Abdul Uzza bin Kusai.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(صلى الله عليه وسلم عبد الله ورسوله إلى جميع الخلق) من الإنس والجن وأجوج ومأجوج والملائكة وجميع الأنبياء والأمم السابقة من لدن آدم إلى يوم القيامة حتى إلى نفسه لأن كل نبي مبعوث إلى نفسه بشرع فأرساله إلى التي لا تعقل إرسال التشرية وأما إلى الثقلين فأرسال تكليف بالإجماع وأما إلى الملائكة فتختلف فيه فقيل إرساله إليهم إرسال تكليف بما يليق بهم وقيل إرسال تشرية

Muhammad adalah seorang rasul yang diutus kepada seluruh makhluk, yaitu golongan manusia, jin,²⁵ *yakjuj* dan *makjuj*,²⁶ malaikat,

²⁵ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Allah telah menciptakan Bapak Jin yang bernama *Saum* dari api yang berkobar-kobar, Dia berkata kepadanya, "Katakan permintaanmu!" Saum menjawab, "Kami meminta kepada-Mu agar kami dapat melihat tetapi kami tidak mampu dilihat, kami sirna di bintang Tsura, dan kami tidak mati kecuali kami dalam kondisi muda seperti anak kecil." Kemudian Dia pun mengabulkannya.

Al-Quran dan as-Sunnah menjelaskan bahwa bahan asal jin adalah api. Al-Baqilani mengatakan bahwa Allah telah menjadikan penciptaan jin sebagai jism-jism dalam bentuk yang bermacam-macam. Ia makan, minum, dan menikah, seperti yang dilakukan oleh manusia. Hanya saja, proses keturunan jin dibandingkan dengan manusia adalah 9:1, artinya, setiap kali jin melahirkan maka mengeluarkan 9 anak.

Pendapat *masyhur* mengatakan bahwa seluruh jin merupakan keturunan dari iblis, oleh karena itu, jin bukan berasal dari jenis malaikat. Ada yang mengatakan bahwa jin adalah jenis sedangkan iblis adalah salah satu dari jenis tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa jin merupakan keturunan dari iblis berdasarkan keterangan al-Quran. Jin yang kafir disebut dengan nama 'setan'.

seluruh nabi, dan umat-umat terdahulu dari zaman Adam sampai Hari Kiamat, bahkan ia diutus kepada dirinya sendiri, karena setiap nabi diutus membawa syariat kepada dirinya sendiri.²⁷ Terutusnya (risalah) Rasulullah

فنقول جاء عن ابن عباس رضى الله عنهما إن الله تعالى لما خلق أبا الجن سوما من مارج من نار قال له تمن على قال أتمنى أن نرى ولا نرى وأن نغيب في الثرى ويصير كهلنا شابا فأعطى ذلك فهم يرون ولا يرون وإذا ماتوا غيبوا في الثرى ولا يموت كهلهم حتى يعود شابا مثل الصبي ويرد إلى أرذل العمر ودل القرآن والسنة على أن أصل الجن من النار - إلى أن قال - وقال الباقلاني لسنا ننكر مع كون أصلهم النار أن الله تعالى يكشف أجسامهم ويغلبهم ويخلق لهم أعراضا تزيد على ما في النار فيخرجون عن كونهم نارا ويخلق لهم صور وأشكالا مختلفة - إلى أن قال - قال أبو يعلى الجن يأكلون ويشربون ويتناحون كما يفعل الانس وظاهر العمومات أن جميع الجن كذلك وهو رأى قوم وأخرج عبد الرزاق وابن جرير وابن المنذر وابن حاتم والحاكم عن عبد الله بن عمر رضى الله عنهما إن الله جزأ الانس والجن عشرة أجزاء فتسعم من الجن والانس جزءا واحدا فلا يولد من الانس ولد إلا ولد من الجن تسعة وقال العلامة الدميرى واعلم أن المشهور أن جميع الجن من ذرية ابليس وبذلك يستدل على أنه ليس من الملائكة لأن الملائكة لا يتناسلون لأنهم ليس فيهم إناث وقيل الجن جنس وابليس واحد منهم ولا شك أن الجن ذريته بنص القرآن ومن كفر من الجن يقال له شيطان كذا كله في مجموعة سبعة كتب مفيدة للسيد علوى بن أحمد السقاف

²⁶ *Yakjuj dan Makjuj* adalah golongan manusia yang berasal dari keturunan Yafis bin Nuh 'alahi as-Sholatu wa as-sallamu. Mereka disebut dengan nama *yakjuj* dan *makjuj* karena saking banyaknya dan kuatnya mereka. Mereka berasal dari Turki. Mereka makan rumput, pohon, kayu bakar, dan manusia (kanibal). Mereka tidak akan mampu untuk memasuki kota Mekah, Madinah, dan Baitul Muqoddas. Suatu ketika Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* ditanya, "Apakah *Yakjuj dan Makjuj* menerima dakwahmu?" Rasulullah menjawab, "Aku berpapasan dengan mereka di malam *lailatu al-isrok*. Aku memanggil mereka tetapi mereka tidak menjawab."

وسموا بذلك لكثرتهم وشدتهم قال مقاتل هم من ولد يافث بن نوح عليه الصلاة والسلام ونقل الحافظ أبو عمرو بن عبد البر الاجماع على أنهم من ولد يافث ابن نوح عليه السلام وأن النبي صلى الله عليه وسلم سئل عن يأجوج ومأجوج هل بلغتهم دعوتك فقال صلى الله عليه وسلم جرت عليهم ليلة أسرى بي فدعوتهم فلم يجيبوا وقال الضحاک هم من الترك وقال وهب بن منبه يأجوج ومأجوج يأكلون الحشيش والشجر والحشب وما ظفروا به من الناس ولا يقدر أن يأتيوا مكة والمدينة وبيت المقدس كذا في مجموعة كتب سبعة مفيدة بالمنقول على الأقل

²⁷ Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* diangkat sebagai seorang rasul ketika beliau menerima wahyu Surat al-Alaq pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan di Gua Hira. Saat itu, beliau berusia 41 tahun. Beliau menerima wahyu terakhir berupa Surat al-Maidah ayat 3

kepada makhluk yang tidak berakal adalah risalah *tasyrif* atau memuliakan. Risalahnya kepada golongan manusia dan jin adalah risalah *taklif* atau membebani hukum-hukum syariat menurut *ijmak* (kesepakatan seluruh ulama). Adapun risalahnya kepada golongan malaikat maka masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, ada yang mengatakan risalah *taklif* yang sesuai bagi hak mereka, ada yang mengatakan risalah *tasyrif*.

(ولد) صلى الله عليه وسلم (بمكة) قال الباجوري وهل كانت ولادته صلى الله عليه وسلم من الموضوع المعتاد أو من تحت السرة ونقل عن ابن سبيع أنها كانت من تحت السرة لا من الموضوع تنزيها له صلى الله عليه وسلم عن محل القدر وكذا غيره من جميع إخوانه من النبيين والمرسلين انتهى

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dilahirkan di Mekah. Syeh al-Bajuri berkata, “Apakah kelahirannya *shollallahu ‘alaihi wa sallama* melalui jalur farji biasanya ataukah melalui jalur bawah pusar? Dikutip dari Syeh Ibnu Sabik bahwa kelahirannya *shollallahu ‘alaihi wa sallama* melalui jalur bawah pusar, bukan melalui jalur farji biasanya karena menghindarkannya dari tempat kotor. Begitu juga, para nabi selainnya dilahirkan melalui jalur bawah pusar.”

(ويعث) صلى الله عليه وسلم لنا معشر هذه الأمة أى أمة الدعوة لا أمة الإجابة فقط (بها) أى فى وقت كونه فى مكة والمراد بأمة الدعوة كل من دعاه صلى الله عليه وسلم إلى الإيمان سواء أجاب أو لا وبأمة الإجابة خصوص من أجاب إلى ذلك (وهاجر) أى فارق مكة بأمر من الله تعالى (إلى المدينة) الشريفة ويقال لها طيبة سماها به سيدنا جبريل ليلة المعراج ويقال لها أيضا طابة لطبيها هجر النبي صلى الله عليه وسلم وكانت قبل ذلك تسمى يثرب

Pada saat Rasulullah berada di Mekah, beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* diutus kepada umat *dakwah*, bukan hanya umat *ijabah*. Pengertian umat *dakwah* adalah setiap umat yang diajak oleh Rasulullah untuk beriman, baik mereka menerima ajakannya atau tidak. Pengertian umat

pada tanggal 9 Dzulhijah tahun 10 Hijriah. Jarak waktu antara turunnya wahyu pertama dan terakhir adalah 22 tahun 22 bulan lebih 22 hari. Demikian ini disebutkan di dalam kitab *Tarikh at-Tasyrik al-Islami*, hal. 5.

ijabah adalah setiap umat yang diajak olehnya untuk beriman dan mereka menerima ajakannya.²⁸

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* berhijrah ke Madinah asy-Syarifah. Madinah juga disebut dengan Toyyibah. Jibril adalah yang memberi nama Madinah dengan nama Toyyibah saat malam *mi'roj*. Madinah juga disebut dengan nama Tobah karena kebaikan atau kesucian

²⁸ Ayat yang pertama kali digunakan untuk menakut-nakuti kaum dan mengajak mereka mengesakan Allah adalah Firman-Nya, "Hai orang-orang yang berselimit!" dan seterusnya.

Rasulullah berdakwah selama tiga tahun dengan cara bersembunyi-sembunyi. Lalu turunlah wahyu perintah untuk berdakwah secara terang-terangan, yaitu Firman Allah dalam Surat al-Hijr: 94: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."

Setelah itu, Rasulullah berdakwah secara terang-terangan. Kaumnya bertambah memusuhinya. Mereka sangat menyakitinya dan orang-orang muslim, sampai akhirnya ia mengizinkan orang-orang muslim berhijrah ke tanah Habsyi.

Awalnya, Allah mengfardhukan atas Rasulullah dan umatnya untuk melakukan ibadah di malam hari sesuai dengan awal Surat al-Muzammil, "Hai orang yang berselimit (Muhammad) (1) Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit daripadanya (2)," kemudian ayat ini dimansukh dengan akhir Surat al-Muzammil, "Dan bacalah sedikit dari al-Quran!"

Setelah itu, Allah menfardhukan sholat dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di sore hari. Kewajiban ibadah ini dihapus oleh perintah wajib melakukan sholat 5 (lima) waktu pada malam Isrok.

Paman Rasulullah, Abu Tholib, meninggal dunia pada tahun ke-10 kerasulan. Tiga hari kemudian, Khatijah meninggal dunia. Setelah itu, kaum Quraisy memiliki kesempatan besar untuk menyakiti Rasulullah, *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallama*, dengan sikap menyakiti yang lebih besar dibanding sikap menyakiti pada saat pamannya, Abu Tholib, masih hidup di dunia. Demikian ini disebutkan oleh al-Mudabighi.

وأول ما وجب الإنذار والدعاء إلى التوحيد بقول تعالى يأيتها المدثر فأقام صلى الله عليه وسلم بعد ذلك ثلاث سنين يدعو الله مستخفياً ثم نزل عليه الأمر بالإعلان وذلك قوله تعالى فاصدع بما تؤمر وأعرض عن المشركين فأعلن صلى الله عليه وسلم بالدعوة وجاهر قومه بالعداوة واشتد الأذى عليه وعلى المسلمين حتى أذن لهم في الهجرة إلى أرض الحبشة وفرض الله عليه وعلى أمته من قيام الليل ما ذكره أول سورة المزمل بقوله يأيتها المزمل قم الليل إلا قليلاً ثم نسخته بما في آخرها قوله تعالى فافزعوا ما تيسر من القرآن وفرض الله تعالى عليه ركعتين بالعداوة وركعتين بالعشي ثم نسخ ذلك بإيجاب الصلوات الخمس ليلة الإسراء ومات عمه أبو طالب في السنة العاشرة من البعثة وماتت خديجة بعده بثلاث أيام فنالت قرينش من أذى النبي صلى الله عليه وسلم ما لم تنله في حياة عمه أبي طالب هكذا ذكره المدابغي كذا كله في ترغيب المشتاقين للشارح

tempat itu berkat hijrahnya Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Sebelum Rasulullah berhijrah, Madinah disebut dengan nama Yasrib.²⁹

²⁹ Dijelaskan oleh Syarih, yaitu Nawawi al-Banteni dalam kitab syarahnya *Tarhib al-Musytakin*:

[Singkat cerita] Kemudian Rasulullah mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah setelah beliau ditemui oleh orang-orang Madinah yang telah masuk Islam di hadapannya. Mereka termasuk kaum Anshor. Kedatangan kaum Anshor menemui Rasulullah adalah ketika beliau berada di Mina. Saat itu adalah saat musim tertentu. Beliau menampakkan diri dengan berdakwah kepada kabilah-kabilah Arab. Enam di antaranya adalah dari kaum Anshor yang berasal dari Khazroj. Mereka mempercayainya dalam perjanjian Aqobah di Mina. Beliau berkata kepada mereka, “Apakah kalian akan mencegahku untuk menyampaikan risalah Tuhanku?”

Beberapa bulan kemudian, tepatnya setelah musim berikutnya, Mereka yang berjumlah 12 orang mendatangi Rasulullah. Mereka semua masuk Islam dan berjanji untuk memboyong dan menolongnya. Setelah itu, mereka kembali pulang ke Madinah. Dari sinilah, kemudian Allah membuat Islam tersebar.

Beberapa dari mereka mendatangi Rasulullah lagi di perjanjian Aqobah ketiga pada musim berikutnya. Mereka berjumlah 70 orang. Mereka semua masuk Islam dan berjanji untuk melindungi Rasulullah dari berbagai macam gangguan dan berjanji untuk ikut serta dalam berperang melawan orang-orang Arab dan lainnya. Mereka memilih dan menetapkan 12 pemimpin di antara mereka.

Ketika Rasulullah, *Shollallahu ‘Alaihi Wa Sallama* memerintahkan para sahabatnya berhijrah ke Thoibah (Madinah), beliau berangkat belakangan dan masih bermukim di Mekah sampai beliau mendapatkan izin dari Allah untuk berhijrah. Allah memberinya izin berhijrah setelah perjanjian Aqobah ketiga pada bulan Robiul Awal. Jibril memerintahkan Rasulullah untuk berhijrah bersama Abu Bakar. Mereka berdua pergi meninggalkan Mekah pada hari Kamis.

Di tengah perjalanan, [ketika dikejar orang-orang kafir,] Rasulullah dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur yang terletak di dataran rendah Mekah. Allah memerintahkan laba-laba menyusun jaring-jaringnya dan memerintahkan dua burung merpati membuat sarang agar mengecoh orang-orang kafir. [Setelah aman] Rasulullah dan Abu Bakar keluar dari Gua Tsur pada pertengahan malam Senin. Saat itu beliau mengendarai untanya yang tidak memiliki hidung.

Di tengah perjalanan, Rasulullah dan Abu Bakar berhasil dikejar dan disusul oleh Suroqoh bin Malik yang mengendarai kuda. Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berdoa, “*Ya Allah! Lindungilah kami dari gangguannya (Suroqoh) sesuai dengan apa yang Engkau kehendaki.*” Tiba-tiba kaki kuda yang Suroqoh naiki masuk ke dalam tanah hingga sampai kedua lutut. Kemudian Suroqoh meminta maaf kepada Rasulullah dan meminta agar diselamatkan dari ancaman telanan tanah. Setelah dimaafkan, Suroqoh kembali mencoba menyerang Rasulullah tetapi tanah segera menelan kaki kudanya lagi. Kemudian Suroqoh meminta maaf dan dimaafkan Rasulullah. Kemudian ia mencoba lagi menyerang Rasulullah tetapi lagi-lagi tanah menelan kaki kudanya. Akhirnya Suroqoh pun bertaubat dan masuk ke agama Islam.

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dan Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* sampai di Madinah pada hari Senin siang tanggal 12 Robiul Awal. Pada saat itu, usia Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah 53 tahun. Beliau tinggal di rumah kecil di Madinah milik

Bani Umar bin Auf yang berjarak sekitar 8 km dari Masjid Nabawi. Beliau mendapati sholat Jumat di jalan. Beliau sholat Jumat di wilayah milik Bani Salim bin Auf di masjid yang berada di lembah bersama orang-orang muslim yang berjumlah 100 orang. Dengan demikian, sholat Jumat ini adalah sholat Jumat yang pertama kali didirikan olehnya di Madinah. Setelah selesai sholat Jumat, beliau bersiap-siap melanjutkan perjalanan. Beliau memacukan tali kendali untanya. (Unta Rasulullah memiliki nama Qoswa). Tiba-tiba beliau ditemui oleh segolongan orang dari penduduk kaum Anshor. Mereka menawarkannya agar tinggal bersama mereka. Mereka memegang tali kendali untanya dan berkata,

“Wahai Rasulullah! Tinggallah bersama kami!”

Rasulullah menjawab, “Jangan kalian menghalangi untaku! Biarkanlah untaku yang memilih sendiri dimana aku nantinya akan tinggal!”

Kemudian Qoswa berjalan melihat ke arah kanan dan kiri. Saat itu Rasulullah masih menaikinya. Qoswa berhenti dan menurunkan Rasulullah di depan pintu masjid. Setelah itu, Qoswa berjalan sendiri. Rasulullah pun melepaskan tali kendalinya. Akhirnya Qoswa berhenti di pintu rumah Abu Ayub Khalid bin Zaid bin Kulaib al-Anshari. Ia adalah termasuk golongan Bani Malik bin Najar yang mereka adalah termasuk para pembesar sahabat yang menghadiri perang Badar dan perang-perang lainnya. Kemudian Qoswa berdiri lagi dan berjalan menoleh ke arah belakangnya. Qoswa kembali lagi ke pintu masjid dimana ia menurunkan Rasulullah guna menjemputnya. Setelah sampai di tempat semula, Qoswa menundukkan kepala ke arah tanah. Ia mengeluarkan suara tanpa membuka mulutnya. Rasulullah menaikinya dan berkata,

“Tempat ini, *Insyallah*, akan dijadikan sebagai masjid. Ya Allah! Tempatkanlah aku di tempat yang diberkahi. Engkau adalah sebaik-baiknya Dzat dimana aku akan kembali!” (Empat kali)

Abu Ayub Khalid bin Zaid al-Anshori menuntun Qoswa dengan izin Rasulullah. Ia mempersilahkan Rasulullah masuk ke dalam rumahnya. Rasulullah pun tinggal bersama Abu Ayub yang masih termasuk paman Abdul Mutholib. Orang-orang sangat menginginkan sekali kalau Rasulullah bisa tinggal bersama mereka. Kemudian Rasulullah berkata,

“Tolong seseorang menguruskan untaku!”

Rasulullah tinggal bersama Abu Ayub selama 7 (tujuh) bulan hingga masjid Nabawi dan rumahnya dibangun. Beliau membeli tanah untuk dibangun masjid. Tanah tersebut saat itu merupakan tanah yang digunakan untuk menjemur kurma. Tanah tersebut dibeli dengan harga 10 dinar yang dibayarkan oleh Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu*. Masjid dibangun dengan bata. Atap masjid dibuat dengan pelepa kurma dan tiangnya dibuat dengan kayu kurma. Saat itu, Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* juga ikut serta dalam mengangkut bata dengan pakaiannya hingga dadanya kotor berdebu.

Kiblat masjid diarahkan ke Bait al-Muqoddas hingga akhirnya dipindah arahkan ke Ka’bah pada tahun 2 (dua) Hijriah. Masjid tersebut memiliki ukuran panjang 100 Dzirok dan lebarnya kurang dari 100 Dzirok. Masjid tersebut berukuran persegi [panjang]. Kemudian tempat tinggal Rasulullah dibangun dengan bata. Bangunan tersebut berupa dua bilik kamar untuk Aisyah dan Saudah *radhiyallahu ‘anhuma*. Setelah rumah selesai dibangun, beliau pindah tempat tinggal dari rumah Abu Ayub ke rumah baru tersebut.

(ودفن) صلى الله عليه وسلم (فيها) أى فى المدينة ودفن أبو بكر خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم مؤخرا قليلا عن النبي ودفن عمر عند قدمى أبي بكر فيكون رأس عمر مسامتا لقدمى أبي بكر خارجا عن مسامطة قدم النبي صلى الله عليه وسلم وهذه الكيفية أشهر الكيفيات السبع والكيفية الثانية أن قبر النبي صلى الله عليه وسلم متقدم وأبو بكر رأسه بين كتفى رسول الله صلى الله عليه وسلم وعمر رأسه عند رجلى رسول الله صلى الله عليه وسلم والكيفية الثالثة أن رأس أبي بكر عند رجلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وعمر خلف ظهر النبي صلى الله عليه وسلم والكيفية الرابعة أن قبر النبي صلى الله عليه وسلم أمامهما فرجلا أبي بكر عند رأس النبي صلى الله عليه وسلم وعمر عند رجله صلى الله عليه وسلم والكيفية الخامسة أن أبا بكر خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم وعمر خلف أبي بكر والكيفية السادسة أن رأس أبي بكر عند رجلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ورأس عمر عند رجلى أبي بكر والكيفية السابعة أن قبر أبي بكر خلف قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم وقبر عمر عند رجلى النبي صلى الله عليه وسلم وهذه الروايات ما عدا الأولى والثانية أسانيدها ضعيفة والأشهر الأولى كما تقدم أفاد ذلك عبد المعطى السملوى

2) **Makam Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallama**

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallama dikuburkan di Madinah. Posisi penguburan antara Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar bin Khattab terdapat 7 (tujuh pendapat), yaitu:

1. Abu Bakar dikuburkan di belakang kuburan Rasulullah sedikit ke belakang darinya. Umar dikuburkan di samping kedua telapak kaki Abu Bakar, kemudian kepala Umar sejajar dengan kedua telapak kaki Abu Bakar dan tidak sejajar dengan telapak kaki Rasulullah. Posisi penguburan ini adalah pendapat yang paling masyhur dari 7 (tujuh) pendapat yang ada.

Kalimat yang pertama kali terdengar dari lisan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallama, ketika beliau sampai di Madinah adalah, “Tebarkanlah salam! Berbagilah makanan! Sambunglah silaturahmi! Sholatlah di malam hari saat orang-orang tengah tidur! Maka kalian akan masuk surga dengan sentosa.” Demikian disebutkan dalam buku *Maulid ad-Dibaghi*.

2. Kuburan Rasulullah berada di depan. Abu Bakar, kepalanya berada sejajar dengan bagian antara kedua pundak Rasulullah. Umar, kepalanya berada di samping kedua kaki Rasulullah.
3. Kepala Abu Bakar berada di samping kedua kaki Rasulullah. Umar berada di belakang Rasulullah.
4. Kuburan Rasulullah berada di depan kuburan Abu Bakar dan Umar. Dengan demikian, kedua kaki Abu Bakar berada di samping kepala Rasulullah dan Umar berada di samping kedua kaki Rasulullah.
5. Abu Bakar berada di belakang Rasulullah. Umar berada di belakang Abu Bakar.
6. Kepala Abu Bakar berada di samping kedua kaki Rasulullah dan kepala Umar berada di samping kedua kaki Abu Bakar.
7. Kuburan Abu Bakar berada di belakang kuburan Rasulullah dan kuburan Umar berada di samping kedua kaki Rasulullah.

Selain nomer [1] dan [2], sanad-sanad riwayatnya adalah *dhoif* atau lemah. Yang paling masyhur adalah riwayat yang nomer [1] seperti yang telah disebutkan. Demikian ini *difaedahkan* oleh Syeh Abdul Mukti as-Samlawi.

(و) تعتقد وتصدق (أنه صلى الله عليه وسلم صادق) ومحقق (في جميع ما أخبر به) من الأحكام والأمر المغيبات بل جميع أقواله وإن لم تكن عن الله فيلزمنا الإيمان بذلك فمن أنكر شيئاً من ذلك وكان معلوماً من الدين بالضرورة كفر

[Termasuk dalam kandungan makna syahadat risalah adalah] kamu meyakini dan membenarkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah orang yang jujur dan benar dalam semua berita yang ia sampaikan, baik berita-berita tersebut berkaitan dengan hukum-hukum atau perkara-perkara gaib, bahkan semua perkataannya meskipun tidak berasal dari wahyu Allah. Oleh karena itu, diwajibkan bagi kita untuk mengimani semua beritanya. Barang siapa mengingkari berita yang diketahui secara *dhorurot*³⁰ dari agama maka ia telah kafur.

(فمن ذلك) أى مما أخبر به (عذاب القبر) وهو عذاب البرزخ أضيف إلى القبر لأنه الغالب وإلا فكل ميت أراد الله تعذيبه أناله ما أراد به قبر أو لم يقبر ولو صلب أو غرق فى بحر أو أكلته الدواب أو أحرقت حتى صار رماداً وذرى فى الريح ويكون للكافر

³⁰ Pengertian berita yang diketahui secara *dhorurot* dari agama adalah berita-berita tentang perkara agama yang tidak diperselisihkan oleh para imam ulama, seperti kewajiban sholat, kewajiban puasa Ramadhan, keberadaan surga dan neraka, dan lain-lain.

والمناقق وعصاة المؤمنين وهذه الأمة وغيرها ودليل وقوعه قوله تعالى النار يعرضون عليها غدوا وعشيا

c. Sebagian Berita-berita dari Rasulullah

Termasuk sebagian berita yang disampaikan atau dibawa oleh Rasulullah [dan kita wajib mempercayainya] adalah tentang;

1) Siksa Kubur ()

Siksa Kubur disebut juga dengan Siksa Barzakh. Kata ‘ ’ disandarkan pada kata ‘ ’ karena istilah ‘ ’ atau *siksa kubur* adalah yang paling umum digunakan. Apabila bukan karena alasan paling umum digunakan, maka sebenarnya setiap mayit yang dikehendaki oleh Allah untuk disiksa maka ia akan menerimanya, baik ia dikubur, tidak dikubur, disalib, tenggelam di laut, dimangsa binatang buas, atau dibakar hingga menjadi abu dan ditaburkan di udara. Siksa kubur akan dialami oleh mayit kafir, atau munafik, atau orang-orang bermaksiat dari golongan mukminin, umat Rasulullah Muhammad, dan umat lainnya. Dalil adanya siksa kubur adalah Firman Allah, “Api neraka akan ditimpakan kepada keluarga Firaun di setiap pagi dan sore”.³¹

Penjelasan:

Termasuk siksa kubur adalah bahwa Allah akan menimpakan atas mayit kafir dikuburannya 99 ular besar yang akan menggigit dan menyengatinya sampai Hari Kiamat datang. Andaikan satu ular besar saja mematuk tanah dengan bisanya maka tanah tersebut akan mati, seperti keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shohihnya*.

Termasuk siksa kubur adalah bahwa dua sisi kuburan menyempit dan menghimpit mayit. Tidak ada satu pun yang akan selamat dari himpitan tersebut, meskipun ia adalah mayit anak kecil, baik ia adalah orang sholih atau tercela, kecuali para nabi *'alaihim as-sholatu wa as-salamu*, Fatimah binti Muhammad *shollallahu 'alaih wa sallama*, Fatimah binti Asad, dan orang-orang yang membaca Surat al-Ikhlâs ketika sakit menjelang ajal meskipun hanya membaca sekali saja. Jenis himpitan kubur berbeda-beda sesuai dengan jenis mayit-,mayitnya. Sebagian ada yang diringankan, yaitu kuburan akan menghimpitnya sebagaimana pelukan kasih sayang ibu ke

³¹ QS. Ghofir: 46

anaknya setelah sekian lama ibu meninggalkan anaknya. Sebagian dari mereka diberatkan himpitannya sehingga kuburan akan menghimpitnya dengan himpitan yang menyiksa dan menyakiti.

Sebagian Ahli Fudhola berkata, "Barang siapa ingin selamat dari siksa kubur maka senantiasa lakukanlah melakukan 4 (empat) perkara dan menjauhi 4 (empat) perkara. Adapun 4 (empat) perkara yang seharusnya senantiasa dilakukan adalah (1) menjaga sholat 5 (lima) waktu, (2) bersedekah, (3) membaca al-Quran, dan (4) memperbanyak *bertasbih*, karena 4 (empat) perkara ini dapat menyinari kuburan dan meluaskannya. Sedangkan 4 (empat) perkara yang harus dihindari adalah (1) berbohong, (2) berkhianat, (3) mengadu domba, dan (4) najis air kencing karena sebagian besar siksa kubur disebabkan oleh ketidak hati-hatian terhadap najis air kencing. Kami meminta kepada Allah keselamatan dan taufik pada ketaatan."

Demikian ini tertulis dalam kitab *Fathu al-Alam*.³² hal. 138-137.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(ونعيمه) أى القبر فمن نعيمه توسيعه وجعل قنديل فيه وفتح طاقة فيه من الجنة وامتلأه بالريحان وجعله روضة من رياض الجنة وكل هذا محمول على حقيقته عند العلماء أفاده
عبد السلام اللقاني

2) Nikmat Kubur

Termasuk kenikmatan kubur adalah bahwa kuburan diluaskan, diberi lampu di dalamnya, jendela yang tembus dari surga, penuh dengan wewangian, dan dijadikan sebagai taman surga. Nikmat-nikmat kubur dimaksudkan sesuai hakikat kenikmatan-kenikmatannya, menurut para ulama, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Abdu Salam al-Laqoni.³³

³²Muhammad Abdullah al-Jurdani, *Fathu al-Alam Bi Syarhi Mursyidi al-Anam*, (Beirut Lebanon: Dar Ibnu Hazm), h. 138-137

³³ومن نعيمه أيضا توسيعه سبعين ذراعا عرضا وكذا طولاً ويكون لك بعد السؤال ومن نعيمه أيضا فتح طاقة فيه من الجنة وامتلأه بالريحان وجعله روضة من رياض الجنة وجعل قنديل فيه بفتح القاف ينور له كالقمر ليلة البدر وقد ورد أن الله تعالى أوحى إلى موسى عليه الصلاة والسلام تعلم الخير وعلمه الناس فإني منور لمعلم العلم ومتعلمه قبورهم حتى لا يستوحشوا لمكاتبهم وعن عمر رضي الله تعالى عنه مرفوعا

Penjelasan:

Termasuk nikmat kubur adalah bahwa kuburan dilebar-panjangkan 70 dzirok setelah ditanyai oleh Malaikat Munkar dan Nakir, dibukakan semacam jendela yang tembus ke surga, kuburan dipenuhi dengan wewangian, kuburan dijadikan sebuah taman surga, dan dihiasi dengan lampion yang seterang bulan di malam bulan purnama. Ada sebuah riwayat bahwa sesungguhnya Allah memberi wahyu kepada Musa *'alaihi as-sholatu wa as-salamu*, "Pelajarilah kebaikan dan ajarkan kepada manusia. Sesungguhnya Aku akan menyinari kuburan para pengajar ilmu dan para pelajarnya agar mereka tidak gelisah di dalamnya." Diriwayatkan dari Umar *radhiyallahu 'anhu*, "Barang siapa menyinari masjid-masjid Allah maka Dia akan menyinari kuburannya." Menurut para ulama, semua kenikmatan-kenikmatan kuburan akan ada dalam wujud yang nyata, seperti yang dikatakan oleh al-Allamah al-Bajuri *rahimahullah*.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(وسؤال الملكين منكر) بفتح الكاف (ونكير) وإنما سمي هذان الملكان بذلك لأحدهما يأتیان الميت بصورة منكرة فإن صفتها أحدهما أسودان أزرقان أعينهما كقدور النحاس وفي رواية كالبرق وأصواتهما كالرعد إذا تكلمتا يخرج من أفواههما كالنار ويبد كل واحد منهما مطراق من حديد لو ضرب به الجبال لذابت وفي رواية بيد أحدهما مرزبة لو اجتمع عليها أهل منى ما أقلوها
وهما للمؤمن الطائع وغيره على صحيح لكن يرفقان بالمؤمن ويقولان له إذا وفق للجواب ثم نومة العروس وينهران المنافق والكافر
وقيل المؤمن الموفق له مبشر وبشير وأما الكافر والمؤمن العاصي فلهما منكر ونكير أفاد ذلك شيخنا يوسف في فتح القادر المرید

من نور في مساجد الله نور الله له في قبره وكل هذا محمول على حقيقته عند العلماء قاله العلامة الباجورى رحمه الله تعالى كذا في فتح العلام ص. ١٣٩

3) Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir³⁴

Dua malaikat tersebut dinamai Munkar dan Nakir karena mereka akan mendatangi mayit dengan bentuk yang *munkaroh* atau menakutkan. Mereka itu sangat hitam dengan kedua mata yang melotot seperti tonjolan kendi tembaga. Dalam satu riwayat lain disebutkan bahwa dua malaikat penanya mayit ini memiliki mata yang seperti kilat menyambar, suara yang

³⁴ Wajib meyakini bahwa pertanyaan kubur merupakan perkara yang haq dan akan dialami oleh setiap mukallaf, kecuali:

- para nabi
- para syuhadik
- para shiddiq
- para mayit yang mati karena terserang tho'un
- para mayit yang mati karena penyakit perut
- para mayit yang mati di malam Jumat atau siangnya
- para mayit yang senantiasa membaca Surat al-Mulk ketika telah sampai berita kepada mereka. Yang dimaksud dengan senantiasa membaca adalah membaca di sebagian besar malam-malam. Oleh karena itu tidak apa-apa jika satu malam terlewat tidak membacanya, baik membacanya ketika tidur atau sebelumnya.
- para mayit yang senantiasa membaca Surat as-Sajdah, seperti yang disebutkan oleh sebagian ulama.
- para mayit yang membaca Surat al-Ikhlis pada saat sakit menjelang ajalnya.

Pendapat *rojih* menyebutkan bahwa selain para nabi dan orang-orang yang mati syahid dalam peperangan sengit akan ditanya di dalam kuburan dengan pertanyaan ringan. Pertanyaan kubur akan terjadi setelah mayit selesai dikubur dan ketika orang-orang yang masih hidup meninggalkannya, bahkan mayit sendiri mendengar suara pijakan sandal mereka, kemudian Allah mengembalikan ruhnyanya ke seluruh badan, seperti pendapat ulama Jumhur. Menurut Ibnu Hajar, ruh mayit akan dikembalikan pada separuh jasad bagian atas saja. Pertanyaan kubur hanya terjadi satu kali. Menurut *qiiil*, terjadi 3 (tiga) kali. Menurut *qiiil* lain, orang mukmin akan mengalami pertanyaan kubur selama 7 (tujuh) hari sedangkan orang kafir mengalaminya selama 40 hari di setiap pagi.

ويجب اعتقاد أن سؤال القبر حق وهو عام لكل مكلف إلا ما استثني كالأنبياء والشهداء والصدّيقين والمرابطين والمطعونين والميتين بقاء البطن والميتين ليلة الجمعة أو يومها والملازمين لقراءة تبارك الملك كل ليلة من حين بلوغ الخبير لهم والمراد بالملازمة **بها** في غالب الليالي فلا يضر الترك مرة لعذر سواء قرأها عند النوم أو قبل ذلك وهكذا سورة السجدة كما ذكره بعضهم وكذا من قرأ في مرض موته قل هو الله أحد لكن الراجح أن غير الأنبياء وشهداء المعركة يسألون سؤالاً خفيفاً والسؤال يكون بعد تمام الدفن وعند انصراف الناس حتى إن الميت ليسمع قرع نعالمه فيعيد الله تعالى الروح إلى جميع البدن كما ذهب إليه الجمهور وهو ظاهر الأحاديث وقال ابن حجر إلى نصفه الأعلى فقط وغلط من قال يسأل البدن بلا روح كمن قال تسأل بلا بدن إلى أن قال والسؤال مرة واحدة وقيل ثلاث وقيل إن المؤمن يسأل سبعة أيام والكافر أربعين صباحاً ويسأل أحد بلغته على الصحيح كذا في فتح العلام ص ١٣٦-١٣٧

seperti gemuruh petir, dan ketika mereka berbicara maka akan keluar api dari mulut. Masing-masing dari Munkar dan Nakir memegang palu besi yang andaikan gunung-gunung dipukul dengan palu tersebut maka akan hancur lebur. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa salah satu dari mereka membawa tongkat besi kecil yang andaikan penduduk Mina dikumpulkan bersama untuk mengangkatnya niscaya mereka tidak akan mampu.

Nama Munkar dan Nakir disandang oleh mereka untuk menanyai mayit yang mukmin taat dan lainnya (kafir, munafik, dan mukmin bermaksiat) tetapi mereka hanya akan bersikap ramah dan santun kepada mayit yang mukmin. Mereka akan menanyai dan mayit mukmin yang diberi taufik akan mampu menjawab pertanyaan. Setelah pertanyaan selesai dijawab, mereka akan berkata, “Tidurlah dengan nyaman seperti tidurnya pengantin baru!” Sedangkan terhadap mayit yang munafik dan kafir, mereka akan bersikap keras dan kasar.

Ada yang mengatakan bahwa apabila mayit itu mayit yang diberi taufik untuk mampu menjawab pertanyaan, alias mayit mukmin yang taat, maka mereka bernama Mubasyir dan Basyir. Adapun kepada mayit kafir dan mukmin yang bermaksiat maka mereka bernama Munkar dan Nakir, seperti yang difa'edahkan oleh Syaikhuna Yusuf dalam buku *Fathul Qodir al-Murid*.

(والبعث) وهو عبارة عن إحياء الموتى وإخراجهم من قبورهم بعد جمع الأجزاء الأصلية وهي التي من شأنها البقاء من أول العمر إلى آخره ولو قطعت قبل موته بخلاف التي ليس من شأنها البقاء كالظفر وهو بهذا المعنى عبارة عن النشر أفاده شيخنا يوسف وورد أن أبي بن خلف خاصم النبي صلى الله عليه وسلم في إنكار البعث وأتاه بعظم بال يفتته بيده وقال أترى الله يحيي هذا بعد ما بلى فقال صلى الله عليه وسلم نعم ويعثك ويدخلك النار فنزل أو لم ير الإنسان أنا خلقناه من نطفة أى ماء قدر خسيس فإذا هو خصيم مبين أى يجادل بالباطل أفاده السحيمي

4) Bangkit dari Kubur (Ba'ts)

Bangkit dari kubur atau Ba'ts adalah istilah menghidupkan hamba-hamba mati dan mengeluarkan mereka dari kuburan setelah seluruh anggota tubuh asli kembali. Maksud anggota tubuh asli adalah anggota tubuh yang keadaannya tetap dari awal mula hidup sampai tutup usia meskipun terpotong sebelum mati, seperti kepala, tangan, kaki, dada, paha, dan lain-

lain, berbeda dengan anggota tubuh yang keadaannya tidak tetap, seperti kuku, rambut dan lainnya.

Istilah *ba'ts* dengan pengertian di atas merupakan pengertian *nasyr* atau menyebar, seperti yang telah *difaedahkan* oleh Syaikhuna Yusuf.

Diriwayatkan bahwa Ubay bin Khalaf membantah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dengan mengingkari adanya *ba'ts*. Ia mendatangi Rasulullah dengan membawa tulang busuk yang telah dihancurkan. Ia berkata kepada Rasulullah, "Apakah kamu yakin kalau Allah akan menghidupkan tulang ini padahal telah busuk?" Rasulullah menjawab, "Ya. Allah akan menghidupkan tulang itu. Dia akan membangkitkanmu dari kubur dan memasukkanmu ke dalam neraka." Kemudian turunlah wahyu, "Apakah manusia tidak tahu kalau sesungguhnya Kami telah menciptakannya dari air mani yang kotor dan hina? Ketika ia mengetahuinya, ia malah membantah dengan bantahan yang batil/salah."³⁵ Demikian tersebut *difaedahkan* oleh Syeh as-Suhaimi.

(والحشر) وهو عبارة عن سوقهم جميعا إلى الموقف وهو الموضع الذي يقفون فيه من أرض القدس المبدلة التي لم يعص الله عليها لفصل القضاء بينهم ولا فرق في ذلك بين من يجازى وهو الإنس والجن والملك ومن لا يجازى كالبهائم والوحوش على ما ذهب إليه المحققون وصححه النووي

5) Hasyr

Hasyr adalah istilah penggiringan seluruh makhluk menuju tempat pemberhentian (*mauqif*) untuk menerima keputusan hukum. *Mauqif* adalah tempat dimana mereka akan berhenti. Tempat tersebut adalah bumi suci [yang berasal dari bumi saat ini yang telah diganti] dan tempat dimana Allah tidak didurhakai sama sekali. Menurut Ulama Muhakikin, semua makhluk akan digiring menuju *mauqif*, baik mereka adalah makhluk yang menerima balasan amal, seperti; golongan manusia, jin, dan malaikat, atau yang tidak menerima balasan amal, seperti; binatang ternak, binatang liar, dan lain-lain. Pendapat ini *dishohihkan* oleh Syeh Nawawi.

(والقيامة) وأولها فجر يوم الجمعة إلى ما لا يتناهى وهو الحق أفاده السحيمي وقال الفشنى والقيامة هي التي تعم الناس وتأتيهم بغتة وتأخذهم أحذة واحدة على غفلة في

³⁵ QS. Yaasin: 77

يوم الجمعة في غير شهر معلوم ولا سنة معروفة وأول يوم القيامة من النفخة الثانية إلى استقرار الخلق في الدارين الجنة والنار
 وصدر يوم القيامة من الدنيا وآخره من الآخرة ومقدار ذلك اليوم كما قال الله تعالى في سورة السجدة في يوم كان مقداره ألف سنة مما تعدون أي في الدنيا وكما قال تعالى في سورة سأل في يوم كان مقداره خمسين ألف سنة وهو يوم القيامة لشدة أهواله بالنسبة إلى الكافر وأما المؤمن فيكون أخف عليه من صلاة مكتوبة في الدنيا انتهى

6) Kiamat

Kiamat dimulai dari terbit fajar hari Jumat sampai tidak ada batas waktu. Pernyataan ini adalah yang benar atau haq, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh as-Suhaimi. Syeh al-Fasyani berkata, "Kiamat akan dialami oleh seluruh manusia. Kiamat terjadi secara tidak disangka-sangka dan dialami oleh mereka saat dalam keadaan lalai di hari Jumat pada bulan dan tahun yang tidak diketahui. Waktu dimulainya Kiamat adalah dari tiupan kedua Sangkakala/terompet Isrofil dan berakhir sampai seluruh makhluk telah bertempat di surga dan neraka.

Permulaan waktu Kiamat termasuk dari alam dunia dan akhir waktunya termasuk dari alam akhirat. Lama waktunya adalah sekitar 1000 tahun menurut hitungan di dunia, seperti Firman Allah, "... pada hari yang ukuran lamanya adalah 1000 tahun di dunia."³⁶ dan 50.000 tahun, seperti Firman Allah, "Para malaikat dan ruh akan naik menghadap Allah pada hari yang ukuran waktu lamanya adalah 50.000 tahun."³⁷ Kata 'Hari' dalam Surat al-Ma'aarij dimaksudkan pada Hari Kiamat karena saking dahsyatnya kesulitan-kesulitan yang terjadi pada saat itu bagi orang-orang kafir. Adapun bagi orang mukmin maka lama waktu Hari Kiamat adalah lebih sebentar daripada sholat wajib di dunia."

(والحساب) وهو توقيف الله الناس على أعمالهم خيرا كانت أو شرا قولاً كانت أو فعلاً
 تفصيلاً بعد أخذهم كتبها ويكون للمؤمن والكافر إنسا وجنا إلا من استثنى منهم

³⁶ QS. As-Sajdah: 5

³⁷ QS. Al-Ma'aarij: 4

7) Hisab

Pengertian Hisab adalah pemberitahuan atau penjelasan Allah kepada manusia atas amal-amal mereka, yang baik atau buruk, ucapan atau perbuatan, secara rinci setelah mereka menerima buku-buku catatan amal. Hisab akan dialami oleh yang mukmin dan yang kafir, baik dari golongan manusia atau jin, kecuali mereka yang dikecualikan.

(والتواب) وهو ما يستحقه من الرحمة والمغفرة من الله تعالى والشفاعة من رسول الله صلى الله عليه وسلم (والعذاب) وهو كل عقوبة مؤلمة

8) Tsawab dan Adzab

Tsawab adalah balasan yang berhak diterima yang berupa rahmat dan ampunan dari Allah dan syafaat dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. 'Adzab adalah setiap siksaan yang menyakitkan atau pedih.

(والميزان) وهو كميزان الدنيا له قسبة وعمود وكفتان كل واحدة منهما أوسع من طبقات السموات والأرض كفة الحسنات عن يمين العرش مقابل الجنة وكفة السيئات عن يسار العرش مقابل النار يزن به جبريل على الصراط بعد الحساب فيأخذ بعموده وينظر إلى لسانه وميكائيل أمين عليه والثقليل ينزل إلى أسفل والخفيف يرتفع كميزان الدنيا كما هو ظاهر الأحاديث أفاده السحيمي

9) Mizan (Timbangan)

Mizan atau timbangan yang ada di akhirat adalah sama seperti timbangan yang ada di dunia dari segi sama-sama memiliki ruas jari, tiang, dan dua piringan neraca yang masing-masing piringan adalah lebih luas daripada tingkatan-tingkatan langit dan bumi. Piringan yang memuat amal-amal kebaikan berada di sebelah kanan Arsy dan di depan surga dan piringan yang memuat amal-amal keburukan berada di sebelah kiri Arsy dan di depan neraka. Jibril adalah yang bertugas menimbang di atas *sirot* setelah para makhluk dihisab. Ia akan memegang tiang timbangan dan melihat penunjuk keseimbangan timbangan sedangkan Mikail adalah yang dipercaya untuk mengawasi penunjuk keseimbangan timbangan. Menurut kejelasan hadis-hadis yang ada, piringan yang lebih berat akan turun ke bawah dan piringan yang ringan akan naik, seperti keadaan timbangan dunia. Demikian ini difa'edahkan oleh Syeh as-Suhaimi.

(والنار) وهى دار العذاب بجميع طباقها السبع التى أعلاها جهنم وتحتها لظى ثم الحطمة ثم السعير ثم سقر ثم الجحيم ثم الهاوية وباب كل من داخل الأخرى على الإستواء وبين أعلى جهنم وأسفلها خمس وسبعمائة سنة أفاده عبد السلام اللقانى

10) Neraka

Neraka adalah tempat penyiksaan di setiap tingkatannya yang berjumlah tujuh. Neraka teratas adalah Jahanam. Di bawahnya adalah neraka Ladzo, kemudian Hatomah, kemudian Sair, kemudian Saqor, kemudian Jahim, kemudian Hawiah. Masing-masing pintu adalah sama dari dalam neraka lain. Jarak antara bagian teratas Jahanam dengan bagian terbawahnya berjarak sejauh 705 tahun perjalanan, seperti yang *difaedahkan* oleh Abdu Salam al-Laqoni.

(والصراط) وهو جسر منصوب على ظهر جهنم أوله فى الموقف وآخره على باب الجنة يمر عليه الأولون والآخرون وهو أدق من الشعرة وأحد من السيف فهو مثل موسى وأول من يجوز عليه نبينا وأمته فالسالمون من الذنوب يمرون كطرف العين وبعدهم الذين يجوزون كالبرق الخاطف وبعدهم الذين يجوزون كالريح العاصف أى الشديد وبعدهم الذين يجوزون كالطير وبعدهم الذين يجوزون كالفرس السابق وبعدهم الذين يجوزون كأجود البهائم ثم الذين يجوزون عدوا ومشيا ثم من يجوزه حبوا وهو الذى تطول عليه مسافة الصراط فيقول رب لم أبطأت بي فيقول لم أبطى بك إنما أبطأ بك عمك

11) Sirot

Sirot adalah jembatan yang berada di atas neraka Jahanam. Ujung permulaannya berada di mauqif dan ujung akhirnya berada di pintu surga. Semua orang awal dan akhir akan melewatinya. Sirot berbentuk lebih tipis daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada pedang. Ia adalah seperti silet atau peme. Makhluk yang pertama kali melewatinya adalah Nabi kita dan umatnya. Umatnya yang selamat dari dosa akan melewatinya secepat kedipan mata. Setelah mereka, ada sebagian yang melewatinya seperti kilat menyambar, kemudian ada sebagian yang melewatinya seperti tiupan angin kencang, kemudian ada sebagian yang melewatinya seperti burung, kemudian ada sebagian yang melewatinya seperti kuda yang kencang larinya, kemudian ada sebagian yang melewatinya seperti binatang ternak tercepat, kemudian ada sebagian yang melewatinya dengan berlari dan berjalan, kemudian ada sebagian yang melewatinya dengan merayap atau

merangkak, yaitu para makhluk yang lamban dan lama melewati sirot. Mereka yang melewati sirot dengan merangkak bertanya, “Ya Allah! Mengapa Engkau membuat kami lamban?” Allah menjawab, “Aku tidak membuat kalian menjadi lamban tetapi amal kalianlah yang membuat kalian lamban melewati sirot.”

وروى إذا كان يوم القيامة يأتي قوم فيقفون على الصراط فيقال لهم جوزوا على الصراط فيقولون نخاف من النار فيقول جبريل كيف كنتم تمرّون على البحر فيقولون بالسفن فيؤتى بمساجد كانوا يصلون فيها كالسفن فيركبونها ويمرون على الصراط ذكره السحيمي

Diriwayatkan bahwa ketika Hari Kiamat telah terjadi maka datanglah suatu kaum. Mereka berhenti di atas sirot sambil menangis. Mereka ditanya, “Mengapa kalian berhenti? Lewatilah sirot?” Mereka menjawab, “Kami takut neraka.” Jibril berkata, “Bagaimana cara kalian melewati laut [ketika di dunia?]” Mereka menjawab, “Kami melewati laut dengan mengendarai perahu.” Kemudian didatangkanlah masjid-masjid tempat dimana mereka sholat yang dijadikan seperti perahu-perahu. Kemudian mereka menaikinya dan melewati sirot, seperti yang disebutkan oleh Syeh as-Suhaimi.

وأما حقيقة الصراط فإنه شعرة من جفون عيني مالك عليه السلام حكاها الرملي عن برهان الدين الحلبي

Adapun hakikat sirot adalah rambut kelopak dua mata Malaikat Malik *‘alaihi as-Salam*, seperti yang dikisahkan oleh Syeh Romli dari Syeh Burhanudin al-Halimi.

(والحوض) وهو بحر على الأرض المبدلة وهي أرض بيضاء كالفضة متسع الجوانب وطوله لا يزيد على عرضه وهو مسيرة شهر ريحه أطيب من المسك وله لون كل شراب الجنة وطعم كل ثمار الجنة وكيزانه أكثر من نجوم السماء من شرب منه شربة لا يظمأ بعدها أبدا

12) Telaga

Telaga yang dimaksud disini adalah lautan yang berada di atas permukaan bumi yang telah diganti, yaitu bumi putih seperti perak yang sisi-sisinya sangat luas. Panjang dan lebar telaga adalah sama, yaitu

sepanjang perjalanan satu bulan. Baunya adalah lebih wangi daripada minyak misik. Air telaga tersebut memiliki banyak warna minuman surga dan makanan buah-buahan surga. Jumlah cangkir untuk mengambil airnya adalah lebih banyak daripada bintang-bintang di langit. Barang siapa meminum air telaga itu dengan sekali minum maka ia tidak akan pernah lagi merasakan dahaga.

تشرب منه هذه الأمة كلها لكنهم قسما قسم لا يطرد هم المتقون وقسم يطرد والمطروود قسما قسم يطرد حرمانا وهم الكفار فلا يشربون منه أبدا وقسم يطرد عقوبة له ثم يشرب وهم عصاة المؤمنين فيشربون قبل دخولهم النار على الصحيح فيكون شربهم قبله أمانا من أن تحرق النار أجوافهم وأن يدركهم الجوع والعطش

Umat Rasulullah, Muhammad, *shollallahu 'alaihi wa sallama*, akan meminum air dari telaga tersebut. Mereka dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Golongan yang tidak dilarang untuk meminum air telaga. Mereka adalah orang-orang yang bertakwa.
- 2) Golongan yang dilarang untuk meminum air telaga. Mereka dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a) Mereka yang dilarang meminumnya karena sebagai bentuk larangan tetap. Mereka adalah orang-orang kafir sehingga mereka tidak akan meminum air telaga selamanya.
 - b) Mereka yang dilarang meminumnya karena sebagai bentuk larangan penyiksaan atau balasan, kemudian mereka diperbolehkan meminumnya. Golongan ini adalah mereka yang bermaksiat dari golongan mukminin.

Menurut Pendapat yang *shohih*, para mukmin yang bermaksiat diperbolehkan meminum air telaga sebelum mereka masuk ke dalam neraka sehingga air yang diminum bisa menjadi tameng agar perut mereka tidak terbakar oleh api dan agar mereka tidak merasa lapar dan dahaga.

والصحيح أنه قبل الصراط وقبل الميزان كما قاله الجمهور لأن الناس يخرجون من قبورهم عطاشا ولا يتأتى شرب قوم وطرد آخرين لأنه لو كان بعد الصراط لما صح طرد أحد عنه إلى النار فإن من جاوز الصراط لا رجوع له إلى النار أبدا ذكره السحيمي

Menurut pendapat yang *shohih*, telaga berada di tempat sebelum para makhluk melewati *sirof* dan mengalami *mizan*, seperti yang dikatakan oleh para ulama Jumhur, karena seluruh manusia akan bangkit dari kuburan dalam keadaan sangat dahaga. Pendapat ini berdasarkan alasan bahwa andaikan telaga berada di tempat setelah para makhluk melewati *sirof* maka tidak akan memungkinkan untuk memperbolehkan kaum satu dan melarang kaum lainnya untuk meminum airnya, karena ada riwayat *shohih* yang menjelaskan bahwa makhluk yang telah melewati *sirof* tidak akan bisa kembali menuju neraka [dan ujung akhir *sirof* adalah surga, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan di bawah *sirof* adalah neraka Jahannam sehingga narasinya adalah makhluk mukmin yang bermaksiat akan meminum air telaga sebelum melewati *sirof* sebagai tameng dari kobaran api, kemudian sampai di tengah perjalanan, ia masuk ke dalam neraka]. Demikian ini disebutkan oleh Syeh as-Suhaimi.

وقيل له صلى الله عليه وسلم حوضان حوض قبل الصراط في الموقف وكذا حياض الأنبياء وهو الذى يطرد عنه بعض العصاة وحوض بعده لا يطرد عنه أحد لأنه لا يصله إلا من خلص من العذاب وكل منهما يسمى كوثرًا والكوثر في كلام العرب الخير الكثير وصحح القرطبي هذا القول

Ada satu pendapat mengatakan bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* memiliki dua telaga. Telaga pertama berada di *mauqif* sebelum *sirof*. Nabi-nabi selainnya juga memiliki telaga-telaga yang umat mereka yang bermaksiat tidak diperkenankan meminum airnya. Dan telaga kedua berada di tempat setelah *sirof* dimana seluruh makhluk tidak akan dilarang untuk meminum air telaga kedua ini, karena tidak ada makhluk yang dapat melewati *sirof* kecuali ia telah selamat dari siksa. Masing-masing dari dua telaga ini disebut dengan telaga al-Kautsar. Menurut bahasa orang-orang Arab, kata al-Kautsar berarti kebaikan yang banyak atau *al-khoir al-katsir*. Pendapat ini *dishohihkan* oleh Syeh al-Qurtubi.

وقال شيخنا يوسف وهذا كله لا يجب اعتقاده وإنما يجب اعتقاده أن له عليه الصلاة والسلام حوضًا ولا يضر الجهل بكونه قبل الصراط أو بعده

Syaikhuna Yusuf berkata, “Semua ini tidak wajib diyakini. Yang wajib diyakini hanyalah bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* memiliki telaga. Tidak apa-apa jika tidak tahu apakah telaganya berada di tempat sebelum atau sesudah *sirof*.”

(والشفاعة) وهي سؤال الخير من الغير للغير وشفاعة المولى عبارة عن عفوه فإنه تعالى يشفع فيمن قال لا إله إلا الله وأثبت الرسالة للرسول الذي أرسله إليه ولو لم يعمل خيرا قط فيفضل الله عليه بعدم دخوله النار بلا شفاعة أحد أفاده شيخنا يوسف في فتح القادر المرید

13) Syafaat

Pengertian Syafaat adalah memintakan kebaikan dari pihak lain untuk pihak lainnya. Sedangkan maksud syafaat Allah adalah pemberian maaf dari-Nya, karena Dia akan mensyafaati hamba yang mengucapkan kalimat "لا إله إلا الله" dan yang menetapkan risalah bagi rasul yang diutus oleh-Nya kepada hamba tersebut, meskipun hamba tersebut belum pernah melaksanakan amal kebaikan sama sekali. Setelah Allah memberinya syafaat, maka Dia akan memberikan anugerah kepada hamba tersebut dengan tidak masuk ke dalam neraka tanpa perantara syafaat siapapun [dari hamba-hamba-Nya yang dikhususkan]. Demikian ini difaedahkan oleh Syaikhuna Yusuf dalam kitab *Fathu al-Qodir al-Murid*.

وشفاعات نبينا أكثر من عشرين شفاعة مقبولة أعظمها شفاعته المختصة به لإراحة الخلق ولو كفارا من طول الموقف ليعجل الله حسابهم كما أخرجه الشيخان وغيرهما عن أبي هريرة ذكر ذلك السحيمي وتسمى المقام المحمود لأنه يحمده عليها الأولون والآخرون

Syafaat-syafaat Nabi kita adalah lebih dari 20 syafaat. Semuanya diterima. Syafaatnya yang paling agung adalah syafaat yang memang dikhususkan darinya, yaitu mengistirahatkan seluruh makhluk, meskipun mereka adalah kafir, dari lamanya *mauqif* agar Allah mempercepat *hisab* mereka, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, dan lain-lain dari Abu Hurairah. Demikian ini disebutkan oleh Syeh as-Suhaimi. Syafaat ini disebut dengan *al-maqom al-mahmud* (derajat yang terpuji) karena Nabi kita dipuji oleh kaum-kaum awal dan akhir atas diistimewakannya syafaat tersebut darinya.

ومن شفاعته صلى الله عليه وسلم شفاعته في دخول جماعة الجنة بغير حساب بل يقومون من قبورهم لتصورهم وهذه مختصة به صلى الله عليه وسلم أيضا

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya yang berupa memasukkan golongan hamba ke dalam surga tanpa dihisab, bahkan setelah mereka bangkit dari kuburan langsung menuju ke istana-istana di dalam surga. Syafaat ini hanya dikhususkan dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

ومنها شفاعته صلى الله عليه وسلم في جماعة استحقوا النار فلا يدخلونها بل يدخلون الجنة وكذلك هذه مختصة به صلى الله عليه وسلم

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya bagi golongan hamba yang telah dicap sebagai penghuni neraka. Kemudian mereka tidak jadi masuk ke dalamnya, melainkan masuk ke dalam surga. Syafaat ini juga syafaat yang hanya dikhususkan dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

ومنها شفاعته صلى الله عليه وسلم في جماعة دخلوا النار فيخرجون منها وهذه غير مختصة به صلى الله عليه وسلم بل تكون لغيره أيضا من العلماء والأولياء والملائكة والأنبياء

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya bagi golongan hamba yang telah masuk ke dalam neraka, kemudian mereka dikeluarkan dari sana. Syafaat ini tidak hanya dikhususkan dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, melainkan dari selainnya, yaitu mereka para ulama, para wali, para malaikat, dan para nabi.

ومنها شفاعته صلى الله عليه وسلم في رفع درجات أناس في الجنة

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya yang berupa mengangkat derajat para manusia di dalam surga.

ومنها شفاعته صلى الله عليه وسلم في تخفيف العذاب عن بعض الكافرين كعمه أبي طالب على القول بأن الله لم يجهه للإيمان به صلى الله عليه وسلم والذي يجب آل بيت النبي يقول بأن الله أحياء وآمن به صلى الله عليه وسلم والله قادر على كل شيء ذكره الباجوري

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya yang berupa meringankan siksa dari sebagian orang kafir, seperti

meringankan siksa dari pamannya Abu Tholib yang mana menurut satu pendapat bahwa setelah ia mati, Allah tidak menghidupkannya kembali untuk mengimani atau membenarkan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Sedangkan orang-orang yang mencintai keluarga Rasulullah mengatakan bahwa Allah menghidupkannya kembali, kemudian ia membenarkan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Demikian ini disebutkan oleh Syeh al-Bajuri.

ومنها شفاعته في جماعة من صلحاء أمته ليتجاوز عنهم على تقصيرهم في الطاعات

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya bagi hamba-hamba sholih dari umatnya agar kecerobohan-kecerobohan mereka dalam melakukan ketaatan diampuni oleh-Nya.

ومنها شفاعته في أطفال المشركين أن لا يعذبوا ذكره عبد السلام

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya bagi anak-anak kecil yang dilahirkan oleh hamba-hamba kafir agar anak-anak kecil tersebut tidak disiksa. Demikian ini disebutkan oleh Syeh Abdussalam.

ومنها شفاعته في التخفيف من عذاب من في القبرين الذين مر بهما النبي صلى الله عليه وسلم

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya yang berupa meringankan siksa dari hamba yang ada di dalam dua kuburan yang dilewati olehnya *shollallahu 'alaihi wa sallama*. (yaitu kuburan mayit yang disiksa karena tidak berhati-hati dari najis dan yang suka menebar fitnah di dunia.)

ومنها شفاعته فيمن مات بالمدينة

Termasuk syafaat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah syafaatnya bagi hamba yang meninggal dunia di kota Madinah al-Mukarromah.

(والجنة) وهي دار الثواب بجميع أنواعها واختلف في الجنة هل هي سبع جنات متجاورة وأفضلها وأوسطها الفردوس وهي أعلاها والمتجاورة لا تنافي في العلو وفوقها عرش الرحمن

ومنها تتفجر أنهار الجنة ويلبها في الأفضلية جنة عدن ثم حنة الخلد ثم جنة النعيم وجنة المأوى ودار السلام ودار الجلال والجنات كلها متصلة بمقام الوسيلة ليتنعم جميع أهل الجنة بمشاهدته صلى الله عليه وسلم لظهوره صلى الله عليه وسلم لهم منها لأنها تشرف على أهل الجنة كما أن الشمس تشرق على أهل الدنيا وهذا ما ذهب إليه ابن عباس

14) *Jannah* atau surga

Surga adalah desa atau tempat balasan kebaikan dengan seluruh macam-macamnya. Perihal tentang apakah surga itu terdiri dari 7 (tujuh) yang saling berdampingan atau tidak merupakan perihal yang masih diperselisihkan di kalangan ulama.

Dari tujuh surga yang ada, yang paling unggul adalah surga Firdaus. Ia adalah surga yang tertinggi. Sifat saling berdampingan tidak menafikan sifat ketinggiannya. Di atas surga Firdaus adalah Arsy milik Allah Yang Maha Pengasih. Dari surga Firdaus, mengalirlah sungai-sungai surga. Dari segi keutamaan, setelah surga Firdaus adalah surga Adn, kemudian surga Khuld, kemudian surga an-Na'im, kemudian surga al-Makwa, kemudian surga Dar as-Salam, kemudian surga Dar al-Jalal. Semua surga bersambung dengan tempat yang disebut dengan *maqom al-wasilah* agar seluruh penduduk surga dapat merasakan kenikmatan berupa melihat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* karena beliau keluar dari tempat tersebut, karena *maqom al-wasilah* akan menyinari seluruh penduduk surga sebagaimana matahari menyinari seluruh penduduk dunia. Pendapat yang mengatakan jumlah surga ada 7 (tujuh) adalah madzhab Ibnu Abbas.

أو أربع ورجحه جماعة لقوله تعالى ولمن خاف مقام ربه جنتان جنة النعيم وجنة المأوى ثم قال ومن دولهما جنتان جنة عدن وجنة الفردوس كما قال بعض المفسرين وهذا ما ذهب إليه الجمهور

Ada yang mengatakan bahwa jumlah surga ada 4 (empat). Pendapat ini diunggulkan oleh golongan ulama karena berdasarkan Firman Allah, "Dan bagi hamba yang takut berada di sisi Allah (untuk diputusi hukum sehingga ia mengamalkan ketaatan dan menjauhi larangan) ada dua surga,"³⁸ yaitu surga an-Na'iim dan surga al-Makwa, kemudian Allah

³⁸ QS. Ar-Rahman: 46

berfirman, “Dan di bawah dua surga itu terdapat dua surga yang lain,”³⁹ yaitu surga Adn dan surga Firdaus, seperti yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir. Pendapat yang mengatakan bahwa jumlah surga ada 4 (empat) adalah madzhab ulama jumhur.

أو جنة واحدة وهذه الأسماء كلها جارية عليها لتحقق معانيها فيها إذ يصدق على الجميع جنة عدن أي إقامة وجنة المأوى أي مأوى المؤمنين وجنة الخلد عليها ودار السلام لأن جميعها للخلود والسلامة من كل خوف وحزن وجنة النعيم لأنها كلها مشحونة بأصنافه ذكره الباجوري في تحفة المرید

Pendapat lain mengatakan bahwa surga hanya ada 1 (satu). Adapun nama-nama surga [seperti Adn, Firdaus, Khuld, dan lain-lain] memang digunakan untuk nama satu surga itu karena arti dari nama-nama tersebut ada padanya. Satu surga itu bisa disebut dengan Adn yang berarti bertempat, bisa disebut dengan al-Makwa yang berarti tempat kembali bagi hamba-hamba mukmin, bisa disebut dengan Khuld yang berarti kekal, bisa disebut dengan Dar as-Salam, karena satu surga itu memang tempat abadi dan selamat dari segala ketakutan dan kesedihan, bisa disebut dengan an-Na'im, karena satu surga tersebut dipenuhi dengan semua jenis-jenis kenikmatan, seperti yang dikatakan oleh Syeh al-Bajuri dalam kitab *Tuhfah al-Murid*.

(والخلود) أي الإقامة المؤبدة في الجنة لمن مات على الإسلام وإن تقدم منه كفر وفي النار لمن مات على الكفر وإن عاش طول عمره على الإيمان

66) Kekal

Maksudnya adalah kekal bertempat di surga bagi orang yang mati dengan menepati Islam, meskipun sebelumnya ia adalah orang kafir, dan kekal bertempat di neraka bagi orang yang mati dengan menepati kekufuran, meskipun sepanjang hidupnya menepati keimanan.

(والرؤية لله تعالى في الجنة) وهي بلا خلاف فيراه تعالى أهلها في مثل يوم الجمعة والعيد ويراه خواصهم كل يوم بكرة وعشيا وبعضهم لا يزال مستمرا في الشهود حتى قال أبو

³⁹ QS. Ar-Rahman: 62

يزيد البسطامي إن لله خواص من عباده لو حجهم في الجنة عن رؤيته تعالى لاستغاثوا
من الجنة ونعيمها كما يستغيث أهل النار من النار وعذابها

16) Melihat Allah di dalam surga

Melihat Allah di dalam surga merupakan perihal yang pasti terjadinya tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan para ulama. Penduduk surga akan melihat Allah pada hari, semisal, Jumat dan Id. Hamba-hamba istimewa dari mereka akan melihat Allah di setiap pagi dan sore. Sebagian dari mereka ada yang selalu melihat-Nya, hingga Syeh Abu Yazid al-Bustomi berkata, “Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang istimewa. Andaikan mereka dilarang melihat-Nya di dalam surga niscaya mereka akan *ngeyel* meminta dikeluarkan saja dari surga dan kenikmatannya, sebagaimana penduduk neraka yang *ngeyel* meminta dibebaskan dari neraka dan siksaannya.”

وأما في عرصات القيامة كالموقف فالصحيح وقوعها لأنه ورد في الحديث ينادى مناد إذا
كان يوم القيامة لتلزم كل أمة معبودها فتقول هذه الأمة هذا مكاننا حتى يأتينا ربنا
فيظهر لهم على الوجه الذي لا يعرفونه بأن يدخل عليهم غلطا في كشفهم وإلا فهو
تعالى منزه عن أن يتصف بما لا يليق به فيقول أنا ربكم فيقولون نعوذ بالله منك لست
ربنا فيتجلى عليهم تجليا لاثقا بحال ذلك المقام ويكشف عن الساق ويقول أبا ربكم
فيراه المؤمنون على وفق ما يعتقدون فيخرون سجدا إلا المنافق

Adapun melihat Allah di pelataran Hari Kiamat, seperti *mauqif*, maka pendapat yang shohih mengatakan bahwa melihat Allah akan terjadi di sana, karena adanya hadis, “Akan ada seruan dari pihak yang berseru ketika Hari Kiamat telah terjadi agar setiap umat dapat menetapkan Dzat yang disembahnya. Kemudian umat Muhammad berkata, ‘Tempat ini adalah tempat kami sampai Tuhan kami mendatangi kami.’ Kemudian Tuhan memperlihatkan diri kepada mereka dengan cara yang tidak mereka ketahui, yaitu dengan cara dimana Tuhan membuat mereka merasakan adanya kekeliruan saat mereka melihat. Jika Dia memperlihatkan diri tidak dengan cara tersebut maka sesungguhnya Tuhan *Ta’ala* adalah Dzat Yang Maha Suci jauh dari segala sifat yang tidak pantas bagi-Nya. Kemudian Tuhan berkata kepada mereka, ‘Aku adalah Tuhan Kalian.’ Mereka menjawab, ‘Kami berlindung kepada Allah dari-Mu. Engkau bukanlah Tuhan kami.’ Kemudian Tuhan memperlihatkan diri kepada mereka dengan

cara yang pantas dengan Derajat-Nya. Tabir penghalang pun dihilangkan dari mata mereka. Kemudian Tuhan berkata lagi, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Kemudian hamba-hamba mukmin dapat melihat-Nya sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka jatuh tersungkur bersujud. Semua dari mereka dapat melihat-Nya kecuali mereka yang munafik."

وهذا معنى قوله تعالى يوم يكشف عن ساق الآية وكشف الساق عند الخلق بمعنى رفع الحجاب ذكره شيخنا يوسف

Keterangan hadis di atas adalah makna Firman Allah dalam Surat al-Qolam: 42;

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

Yaitu pada hari dimana tabir penghalang mata dihilangkan dan hamba-hamba mukmin diperintahkan untuk bersujud, kemudian mereka tidak kuasa.

Syaikhuna Yusuf berkata bahwa pengertian *kasyfu as-saaqi* bagi makhluk adalah dihilangkan tabir penghalang dari mereka.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(وتؤمن بملائكة الله) هم أجسام لطيفة بالغون في الكثرة إلى حد لا يعلمه إلا الله تعالى سفراء الله صادقون فيما أخبروا به عنه تعالى لا يأكلون ولا يشربون ولا يتوالدون ولا يتناكحون ولا ينامون ولا تكتب أعمالهم ولا يحاسبون ويحشرون مع الإنس والجن ويدخلون الجنة وتنعمون فيها بما شاء الله تعالى

d. Iman kepada Para Malaikat

Termasuk makna syahadat risalah, 'أشهد أن محمدا رسول الله' adalah kamu mengetahui, meyakini, membenarkan, dan mempercayai malaikat-malaikat Allah. Mereka adalah makhluk-makhluk-Nya yang berupa jisim-jisim lembut, yang jumlah banyak mereka mencapai jumlah yang tidak dapat diketahui kecuali oleh-Nya, yang menjadi utusan-utusan-Nya, yang benar dalam semua berita yang mereka sampaikan dari-Nya, yang tidak makan, tidak minum, tidak melahirkan, tidak menikah, tidak tidur, tidak dicatat amal-amal mereka, dan tidak mengalami *penghisaban*, yang akan dikumpulkan bersama golongan manusia dan jin, yang akan masuk ke dalam surga, dan yang akan merasakan kenikmatan di dalam sana sesuai dengan kenikmatan yang dikehendaki oleh-Nya *Ta'ala*.

Penjelasan:

Dikutip dari kitab *Tijan ad-Darori* oleh Syarih Muhammad Nawawi al-Banteni bahwa ketika kamu ditanya, “Bagaimana kamu mengimani para malaikat?” Jawablah dengan mengatakan bahwa sesungguhnya para malaikat adalah makhluk yang terdiri dari banyak macam dari segi *haliah*, perbuatan, dan bentuk. Diantara mereka adalah:

1. Malaikat *Hamalatu al-‘Arsy*.

Malaikat *Hamalatu al-‘Arsy* adalah mereka yang memikul ‘Arsy. Mereka adalah macam malaikat yang tertinggi tingkatannya dan yang pertama kali diciptakan. Mereka di dunia berjumlah 4 (empat) dan kelak di Hari Kiamat berjumlah 8 (delapan) berbentuk kambing hutan (Jawa: kidang) yang jarak antara kuku dan lututnya sejauh perjalanan 70 tahun dengan kecepatan burung tercepat.

Menurut satu pendapat, ‘Arsy adalah mutiara hijau. Ia merupakan makhluk yang paling terbesar. Setiap hari ia dihiasi dengan 100 warna cahaya yang tidak akan pernah mampu dilihat oleh satu makhluk pun dari makhluk-makhluk Allah. Segala sesuatu yang berada di ‘Arsy adalah ibarat tumbuh-tumbuhan di padang luas. Menurut satu pendapat disebutkan bahwa ‘Arsy adalah kiblat bagi para penduduk langit sebagaimana Ka’bah adalah kiblat bagi para penduduk bumi.

2. Malaikat *Hafun* ()

Malaikat *Hafun* adalah mereka yang mengelilingi ‘Arsy. Wahab bin Munabbah mengatakan bahwa disekeliling ‘Arsy terdapat 70.000 barisan para malaikat. Di belakang satu barisan pertama terdapat satu barisan kedua yang memutari ‘Arsy. Satu barisan pertama menghadap dan satu barisan kedua juga menghadap. Ketika mereka saling berhadapan, mereka membaca *tahlil* dan *takbir*. Dibelakang mereka terdapat 70.000 barisan lain yang terdiri dari para malaikat yang berdiri dengan tangan diletakkan di atas leher. Ketika 70.000 barisan ini mendengar bacaan *takbir* dan *tahlil* yang dikumandangkan oleh para malaikat yang ada di barisan pertama dan kedua, mereka mengeraskan suara dan berkata;

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ مَا أَعْظَمَكَ وَأَحْلَمَكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا غَيْرُكَ أَنْتَ
الْأَكْبَرُ وَالْخَلْقُ كُلُّهُمْ لَكَ رَاجِعُونَ

Dibelakang 70.000 barisan malaikat tersebut terdapat 100.000 barisan malaikat lain yang meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri mereka. Tidak ada satu malaikat dari barisan-barisan ini kecuali ia *bertasbih* dengan kalimat *tasbih* yang tidak sama dengan kalimat *tasbih* malaikat lainnya. Jarak antara dua sayap dari masing-masing mereka adalah sejauh menempuh perjalanan selama 800 tahun. Jarak dua daun telinga dari masing-masing mereka dengan pundak adalah sejauh menempuh perjalanan 400 tahun.

Allah telah menciptakan tabir yang menutupi para malaikat *hafun* dengan 70 tabir cahaya, 70 tabir kegelapan, 70 tabir intan putih, 70 tabir yaqut merah, 70 tabir zabarjud hijau, 70 tabir salju, 70 tabir air, 70 tabir embun, dan tabir-tabir lain yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

3. Malaikat *Ruhaniyun* (روحانيون)

Mereka berada di bumi putih seperti marmer yang lebarnya adalah sejauh matahari berotasi selama 40 hari dan panjangnya adalah sejauh jarak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Mereka memiliki suara keras untuk *bertasbih* dan *bertahlil* yang andaikan suara tersebut dibuka niscaya seluruh penduduk bumi akan binasa karena kedahsyatannya. Tempat puncak mereka mencapai tempat Malaikat *Hamalat al-‘Arsy*.

4. Malaikat Karubiyun (كروبيون)

Mereka adalah para pemimpin malaikat. Mereka berada di sekeliling ‘Arsy.

5. Malaikat Safaroh ()

Mereka adalah para malaikat yang menjadi perantara antara Allah dan para nabi-Nya dan hamba-hamba sholih yang bertugas menyampaikan risalah-Nya kepada mereka dengan wahyu, ilham, dan mimpi yang benar, atau yang menjadi perantara antara Allah dan makhluk-Nya yang bertugas mengirimkan *atsar* atau pengaruh-pengaruh perbuatan-Nya. Malaikat Safaroh ada 4 (empat), yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil.

- Jibril bertugas turun menemui seluruh para nabi.
- Mikail bertugas mengatur hujan.
- Isrofil bertugas meniup sangkakala untuk mematikan seluruh makhluk dan menghidupkan mereka kembali hingga ruh mereka kembali ke jasad [Ini berdasarkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa jumlah tiupan yang dilakukan oleh Isrofil adalah 2 (dua) kali. Tiupan pertama untuk mematikan seluruh makhluk dan tiupan kedua untuk menghidupkan mereka kembali.

Jarak antara tiupan pertama dan kedua adalah 40 (tidak diketahui apakah 40 hari atau 40 tahun), seperti yang dijelaskan dalam *Tafsir Surat Yaasin* oleh Hamami Zadah halaman 16.]

- Izroil bertugas mencabut ruh. Ketika ajal hamba telah tiba, Allah memerintahkan Malaikat Maut (Izroil) untuk mencabut ruh hamba tersebut. Malaikat maut memiliki beberapa malaikat pembantu. Ia memerintahkan mereka untuk mencabut ruh hamba tersebut dari jasadnya. Ketika ruhnya telah sampai di tenggorokan, Izroil sendiri yang turun tangan mencabutnya. Ruh keluar dari *yafukh* (ubun-ubun) sebagaimana ruh masuk ke jasad juga melaluinya. Adapun hamba yang sekarat mati, kemudian ia mati dengan kondisi membuka mulut saat ruh keluar, maka terbukanya mulut tersebut karena kedahsyatan yang ia lihat. Pengertian *yafukh* adalah bagian yang bergerak-gerak di kepala anak kecil.

[FAEDAH PERTAMA]

Adapun kematian iblis *laknatullah 'alaih* berawal dari bahwa ketika Hari Kiamat telah datang maka ada 12 makhluk yang masih dihidupkan oleh Allah, yaitu Jibril, Isrofil, Mikail, Izroil, dan 8 (delapan) Malaikat *Hamalat al-'Arasy* hingga akhirnya dunia sudah tidak terisi lagi oleh manusia, jin, dan setan. Kemudian Allah berkata, “Hai Malaikat Maut. Sesungguhnya Aku telah menciptakan para malaikat pembantu untukmu yang banyaknya sama dengan banyaknya makhluk-makhluk awal dan akhir. Aku juga telah memberimu kekuatan seluruh penduduk langit dan bumi. Kini, Aku titahkan kemurkaan-Ku untukmu. Turunlah dengan atas nama kemurkaan-Ku dan siksaan-Ku dan temuilah iblis. Beri ia rasa kematian dan timpakan atasnya kepahitan kematian makhluk-makhluk awal dan akhir dari golongan manusia jin dengan kepahitan yang berlipat ganda. Turunlah bersama 70.000 malaikat Zabaniah yang masing-masing dari mereka membawa rantai dari neraka Ladzo.” Setelah itu, Malaikat Maut memanggil Malaikat Malik dan memerintahnya untuk membukakan pintu-pintu neraka.

Setelah mendapatkan titah dari Allah, Malaikat Maut turun dengan bentuk mengerikan yang andaikan seluruh penduduk langit dan bumi melihatnya niscaya mereka langsung mati. Ia akhirnya sampai di hadapan iblis. Ia menangkap dan menawannya. Tiba-tiba iblis berteriak keras dengan teriakan yang andaikan seluruh penduduk langit dan bumi mendengarnya niscaya mereka langsung mati. Malaikat Maut berkata kepada iblis, “Hai makhluk yang menjijikkan. Berapa lama usia kamu hidup? Berapa lama waktu yang kamu gunakan untuk menyesatkan makhluk?” Mendengar itu,

iblis melepaskan diri dan lari ke bumi timur, tetapi tiba-tiba Malaikat Maut telah berada disampingnya. Ia berlari ke bumi barat, tetapi lagi-lagi Malaikat Maut telah berada disampingnya. Tak henti-hentinya iblis melarikan diri tetapi tetap saja lagi-lagi Malaikat Maut berada disampingnya. Kemudian iblis berlari dan berdiri di tengah-tengah bumi dekat kuburan Adam *'alaihi as-Salam* dan berkata, "Hai Adam. Gara-gara kamu-lah, aku menjadi makhluk yang terkutuk, terlaknati, dan tertolak." Lalu iblis berkata kepada Malaikat Maut, "Hai Malaikat Maut. Gelas apa yang akan kamu gunakan untuk meminumiku? Siksaan apa yang akan kamu timpakan atasku saat mencabut ruhku?" Malaikat Maut menjawab, "Dengan gelas dari neraka Ladzo dan Sa'ir." Bertubi-tubi siksaan ditimpakan atas iblis. Ia berulang jatuh bangun di tanah sampai akhirnya ia sampai di tempat dimana ia diturunkan dan dilaknati. Disitulah tempat eksekusi iblis. Malaikat Zabaniah yang ikut turun bersama Malaikat maut melempari dan menembaki iblis dengan panah. Kemudian mereka memegang dan menawannya. Dengan kondisi tak berdaya dan dibawah pegangan serta tawanan Zabaniah, iblis ditembaki panah kembali hingga akhirnya sekarat mati. *Ma Sya Allah.*

[FAEDAH KEDUA]

Kematian Malaikat Maut berawal dari saat ia berkata kepada Allah, "Ya Allah. Engkau adalah Dzat Yang Maha Hidup yang tidak akan pernah sirna. Kini yang tersisa hanyalah Jibril, Mikail, Isrofil, dan *Hamalat al-'Arasy*. Aku hanyalah hamba-Mu yang lemah." Allah menjawab, "Cabutlah nyawa mereka." Atas perintah-Nya, Malaikat Maut pun mencabut nyawa mereka. Kemudian Allah berkata kepadanya, "Hai Malaikat Maut. Apakah kamu belum mendengar Firman-Ku, 'Segala makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan kematian.' Kamu adalah salah satu makhluk dari sekian makhluk-makhluk-Ku. Kini, matilah kamu." Akhirnya Malaikat Maut-pun mati.

Menurut hadis lain disebutkan bahwa setelah diperintah Allah untuk mati, Malaikat Maut pergi ke suatu tempat antara surga dan neraka. Ia melihat ke arah atas. Ia mencabut nyawanya sendiri. Kemudian ia berteriak keras dengan teriakan yang andaikan seluruh makhluk hidup mendengarnya niscaya mereka semua akan mati. Di tengah-tengah pencabutan nyawa sendiri, Malaikat Maut berkata, "Andai aku tahu kalau dicabut nyawa itu rasanya benar-benar mengerikan niscaya aku dulu akan pelan-pelan dalam mencabut ruh hamba-hamba mukmin." Sampai sinilah, akhirnya

Malaikat Maut mati dan dunia tertinggal dalam kehancuran. Hanya Allah-lah yang kekal.

Dua faedah di atas dikutip dari kitab *Daqoiq al-Akhbar Fi Dzikri al-Jannah Wa an-Naar*.⁴⁰

6. Malaikat *Hafadzoh* ()

Muhammad al-Kholili mengatakan bahwa; diriwayatkan dari Usman bin Affan *rodhiyallahu ‘anhu* bahwa ia bertanya kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Berapa banyak malaikat yang bertugas mengawasi satu manusia?” Rasulullah menjawab, “20 malaikat. 1 (satu) malaikat berada di sebelah kananmu untuk mengawasi kebaikan-kebaikanmu. Ia adalah malaikat yang dipercaya atas 1 (satu) malaikat yang berada di sebelah kirimu. Ketika kamu mengamalkan satu kebaikan maka kebaikan itu ditulis 10 kebaikan. Dan ketika kamu melakukan satu keburukan maka malaikat kirimu bertanya kepada malaikat kananmu, ‘Haruskan aku mencatat keburukannya?’ Malaikat kananmu menjawab, ‘Jangan. Tunggu 7 jam dulu. Barangkali manusia ini akan bertaubat.’ Ketika ia tidak bertaubat, malaikat kanan baru berkata kepada malaikat kiri, ‘Tulislah keburukannya tadi. Semoga Allah mensejahterakan kita dari hamba ini.’ Nama malaikat yang berada di sebelah kanan adalah Roqib. Ia bertugas mencatat amal-amal kebaikan. Sedangkan yang disebelah kiri adalah Atid. Ia bertugas mencatat perbuatan-perbuatan buruk. Kemudian ada 2 (dua) malaikat di depanmu dan di belakangmu. Lalu ada 1 (satu) malaikat memegang ubun-ubunmu, ketika kamu merendahkan diri (tawadhuk) kepada Allah maka ia akan meluhurkanmu dan ketika kamu sombong terhadap-Nya maka ia akan menghinakanmu. Setelah itu, ada lagi 2 (dua) malaikat yang berada di atas kedua bibirmu yang mana mereka bertugas hanya mengawasi amalan sholawatmu atas Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Ada lagi 1 (satu) malaikat yang berada di dalam mulutmu yang bertugas menjaga agar ular dan binatang-binatang lain tidak masuk ke dalamnya. Terakhir, ada 2 (dua) malaikat yang berada di antara kedua matamu. Mereka berdua dikenal dengan nama Malaikat Syawiah. Mereka semua adalah 10 malaikat yang ditugaskan untuk mengawasi manusia di siang dan malam dengan saling bergantian sehingga jumlahnya adalah 20 malaikat.”

⁴⁰ Abdurrahman as-Suyuti, *Daqoiq al-Akhbar Fi Dzikri al-Jannah Wa an-Naar*, (Ma’had Islami as-Salafi), h. 22-23

7. Malaikat *Katabah* ()

Mereka adalah para malaikat yang menyalin data dari Lauh al-Mahfudz. Mereka dikenal dengan julukan malaikat *al-Kirom al-Katibun* (). Sebagian dari mereka ada yang memiliki 2 sayap 2 sayap. Sebagian yang lain memiliki 3 sayap 3 sayap. Sebagian yang lain ada juga yang memiliki 4 sayap 4 sayap. Allah menambahkan penciptaan jumlah sayap bagi sebagian yang lain dari mereka sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya.

Semua malaikat adalah makhluk ciptaan Allah dan hamba-hamba-Nya. Mereka tidak bersifatan laki-laki dan perempuan sehingga barang siapa meyakini sifat keperempuanan malaikat maka ia dihukumi kafir menurut kesepakatan ulama. Adapun barang siapa meyakini sifat kelakialian mereka maka ia dihukumi fasik, bukan kafir. Mereka tidak memiliki syahwat, nafsu, bapak, dan ibu. Mereka juga tidak makan dan minum. Mereka tidak pernah mendurhakai perintah Allah dan selalu melaksanakannya.

Mencintai malaikat adalah syarat keabsahan iman, sedangkan membenci mereka adalah suatu kekufuran, karena Allah telah befirman, “... *امن بالله وملائكته وكتبه ورسله*”. Sampai sinilah kutipan dari *Tijan ad-Darori* berakhir.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(ورسله) أى وأنبياؤه أيضا فيجب الإيمان بهم اجمالا وهم ثلاثمائة وثلاثة عشر وقيل أربعة عشر وقيل خمسة عشر والأنبياء مائة وأربعة وعشرون ألفا أفاده الشيخ عطية ويجب الإيمان بالأنبياء المرسلين المذكورين في القرآن الخمسة والعشرين منهم ثمانية عشر في قوله تعالى وتلك حجتنا آتيانها ابراهيم إلى آخر أربع آيات

e. Iman kepada Para Rasul Allah

Maksudnya, termasuk makna syahadat risalah adalah kamu mempercayai para rasul dan para nabi Allah secara *ijmal* atau global. Syeh Athiyah memberikan *faedah* bahwa para rasul berjumlah 313, atau 315, atau 314. Sedangkan para nabi berjumlah 124.000.

Diwajibkan mengimani secara *tafsil* atau rinci kepada para nabi sekaligus rasul yang disebutkan di dalam al-Quran. Mereka berjumlah 25.

Sebagian dari mereka, ada 18 yang disebutkan dalam Firman Allah (QS. Al-An'am: 83-86);

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ
(٨٣) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمَن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٨٤) وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى
وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ (٨٥) وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا
عَلَى الْعَالَمِينَ (٨٦)

Mereka adalah [1] Ibrahim, [2] Ishak, [3] Ya'qub, [4] Nuh,⁴¹ [5] Daud, [6] Sulaiman, [7] Ayub, [8] Yusuf, [9] Musa, [10] Harun, [11] Zakaria, [12] Yahya, [13] Isa, [14] Ilyas, [15] Ismail, [16] Yasak, [17] Yunus, dan [18] Lut.

والسبعة آدم في قوله تعالى وعلم آدم الأسماء

Tujuh lainnya adalah [19] Adam dalam Firman Allah (QS. Al-Baqoroh: 31);

⁴¹ Nuh memiliki nama asli Abdul Ghoffar. Ia dijuluki dengan julukan Nuh karena saking seringnya menangis. Nuh merupakan salah satu nabi yang sering menanggung kezaliman kaumnya. Mereka menyembah berhala 5 (lima), yaitu Wad, Sawak, Yaghuts, Ya'uk, dan Nasra. Tidak ada satu pun dari mereka yang beriman dan menerima dakwahnya hingga akhirnya Allah memberikan wahyu kepadanya untuk membuat sebuah kapal.

Ketika Nuh telah selesai membuat kapal, ia membawa orang-orang yang mempercayainya dan membawa binatang liar, burung-burung, binatang melata, dan lain-lainnya dengan sepasang-sepasang. Allah menurunkan banjir bandang yang luar biasa dan memakan seluruh bumi. Mereka yang masih ada di bumi hanyut tenggelam dan mati. Tidak ada yang selamat kecuali mereka yang bersama Nabi Nuh. Jumlah manusia saat itu 40 laki-laki dan 40 perempuan. Ketika mereka keluar dari perahu, mereka membentuk sebuah desa. Ketika mereka telah tinggal disana, Allah menimpakan kehancuran atas mereka hingga akhirnya mereka semua mati kecuali 3 (tiga) anak keturunan Nuh, yaitu Sam, Ham, dan Yafis, serta masing-masing istri mereka. Kemudian mereka berkembang biak menjadi banyak. Dengan demikian, setelah kejadian banjir bandang, semua manusia yang ada di dunia ini berasal dari keturunan 3 anak Nuh tersebut. Karena inilah, Nuh menyandang sebutan Adam Kecil dan Abu Basyar Kedua.

Jarak antara masa kehidupan Nuh dan Adam adalah 1100 tahun. Nuh diutus pada saat ia berusia 40 tahun. Ia bersama kaumnya selama 950 tahun. Setelah kejadian banjir bandang, ia masih hidup selama beberapa tahun dan akhirnya meninggal dunia. Kuburannya berada di Bakhark, yaitu sebuah desa di gunung Lebanon. (Fathu al-'Alam. Hal. 65)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

و محمد في قوله تعالى محمد رسول الله في سورة الفتح

[20] Muhammad dalam Firman-Nya (QS. Al-Fath; 29);

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

و ادريس وذو الكفل في سورة الأنبياء في قوله تعالى وإدريس وذو الكفل كل من الصابرين
وهود وصالح وشعيب في سورة هود في قوله تعالى وإلى عاد أخاهم هودا وإلى ثمود
أخاهم صالحا وإلى مدين أخاهم شعيبا

[21] Idris, [22] Dzulkifli, dalam Firman-Nya (QS. Al-Anbiya: 85);

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ

[23] Hud, [24] Sholih, dan [25] Syuaib, dalam Firman-Nya (QS. Al-A'rof: 65, 73, dan 85);

وإلى عاد أخاهم هودا قال يا قوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره أفلا تتقون
وإلى ثمود أخاهم صالحا قال يا قوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره قد جاءتكم بينة من ربكم هذه ناقة الله لكم آية فذروها تأكل في أرض الله ولا تمسوها بسوء فيأخذكم عذاب أليم

وإِلَىٰ مَدِينٍ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ
 مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ
 إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

فيجب الإيمان بهم تفصيلا فإذا أنكر نبوة أو رسالة واحد منهم بعد تعليمه كفر لا أنه
 يكفر ابتداء بل عو عاص أفاده الشيخ عطية

Dengan demikian diwajibkan mengimani mereka secara *tafsil*. Apabila mukallaf mengingkari kenabian dan kerasulan salah satu dari 25 tersebut, padahal ia telah diberitahu tentang mereka, maka ia dihukumi kufur. Berbeda apabila ia mengingkari mereka, tetapi ia belum diberitahu tentang mereka, maka ia tidak dihukumi kufur, melainkan dihukumi sebagai orang yang berdosa atau bermaksiat, seperti yang telah difa'edahkan oleh Syeh Athiyah.

ومعنى كون الإيمان بهم واجبا تفصيلا أنه لو عرض عليه منهم لم ينكر نبوته ولا رسالته
 وليس المراد أنه يجب حفظ أسمائهم خلافا لمن زعم ذلك أفاده شيخنا يوسف في فتح
 القادر المرید

Pengertian mengimani para nabi dan rasul yang berjumlah 25 secara *tafsil* adalah sekiranya ketika seorang mukallaf diberitahu tentang salah satu atau sebagian dari mereka maka ia tidak mengingkari kenabian dan kerasulannya. Pengertian mengimani mereka bukan berarti kalau seorang mukallaf wajib menghafal nama-nama mereka, berbeda dengan pendapat orang yang salah memahaminya. Demikian ini difa'edahkan oleh Syaikhuna Yusuf dalam kitab *Fathi al-Qodir al-Murid*.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(وكتبه) ويجب جزم العقيدة بما ورد في القرآن من إنزال التوراة والإنجيل والزبور والفرقان
 وصحف ابراهيم وهي أمثال وصحف موسى وهي عبر أي مواعظ وما عدا ذلك إجمالا
 ومن أنكر آية من القرآن كفر ومن بقية الكتب لم يكفر لأننا لا نعلم يقينا أنها منها ولا
 يقبل قول أهل الكتاب أنها منها لأن كذبهم ظاهر وتحريفهم بين لقوله تعالى يعرفون
 الكلم عن مواضعه أفاده السحيمي

f. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Diwajibkan memantapkan akidah tentang Kitab-kitab yang disebutkan di dalam al-Quran, seperti diturunkannya Kitab Taurat, Injil, Zabur, al-Furqon, *Suhuf* (lembaran-lembaran) Ibrahim [yang berisi tentang kalimat-kalimat perumpamaan], *Suhuf* Musa [yang berisi tentang nasehat-nasehat], dan lain-lainnya. Kewajiban mantap beriman pada mereka adalah secara *ijmal* atau global. Barang siapa mengingkari salah satu ayat al-Quran maka ia telah kafur. Adapun mengingkari salah satu ayat dari Kitab-kitab selain al-Quran maka tidak menyebabkan kafur, karena kita tidak tahu secara yakin apakah ayat yang diingkari tersebut tercantum dalam Kitab-kitab tersebut atau tidak. Syeh as-Suhaimi memberikan *faedah*, “Adapun ucapan Ahli Kitab yang menyatakan bahwa ayat yang diingkari tersebut tercantum dalam Kitab-kitab selain al-Quran maka tidak dapat diterima atau dibenarkan, karena kebohongan mereka nampak jelas dan sikap mereka yang merubah Kitab-kitab benar-benar jelas, berdasarkan Firman Allah, ‘Mereka merubah kalimat-kalimat jauh dari keaslian yang seharusnya.’”⁴²

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(وبالقدر خيره وشره) من الله تعالى ومعنى الإيمان به به أن تعتقد أن الله قدر الخير والشر قبل خلق الخلق وأن جميع الكائنات بقضاء الله تعالى وقدره وهو مرید لهما ويكفي اعتقاد جازم بذلك من غير نصب برهان

g. Iman Kepada Qodar, Baik dan Buruknya

Pengertian beriman pada Qodar, baik dan buruknya dari Allah, adalah kamu meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah *mentakdirkan* kebaikan dan keburukan sebelum menciptakan seluruh makhluk, dan sesungguhnya segala sesuatu yang *kainat* (mungkin wujud atau tidak wujud) adalah berdasarkan Qodho dan Qodar-Nya.⁴³ Dialah yang

⁴² QS. An-Nisak: 46

⁴³(CABANG) Para ulama telah berselisih pendapat tentang pengertian Qodho dan Qodar. Menurut Asya'iroh, pengertian Qodho adalah kehendak Allah terhadap sesuatu di zaman *azali* sesuai dengan kenyataan sesuatu tersebut di zaman bukan *azali*. Sedangkan pengertian Qodar menurut mereka adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu sesuai dengan kadar tertentu yang sesuai dengan kehendak. Dengan demikian, kehendak Allah di zaman *azali* yang berhubungan dengan bahwa kamu akan menjadi orang yang berilmu adalah contoh Qodho. Sedangkan Allah mewujudkan ilmu dalam dirimu setelah kamu diwujudkan sesuai dengan kehendak-Nya adalah contoh Qodar.

Adapun menurut Maturidiah maka pengertian Qodho adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu disertai menambahkan penyempurnaan pada sesuatu tersebut yang

menghendaki keduanya. Dalam mengimani Qodar, dicukupkan dengan keyakinan yang mantap tanpa membuktikan keyakinan tersebut dengan dalil.

ومعنى خير القدر وشره أن الإيمان والطاعات وجميع الأعمال الصالحة من خير القدر وأن الكفر والمعصية والمخالفة للأوامر وجميع أفعال المعاصي من شر القدر أفاده الفشنى

Pengertian kebaikan dan keburukan *qodar* adalah bahwa keimanan, ketaatan, dan seluruh amal-amal baik termasuk kebaikan *qodar*, sedangkan kekufuran, kemaksiatan, tidak mentaati perintah-perintah, dan seluruh perbuatan-perbuatan maksiat termasuk keburukan *qodar*. Demikian ini *difaedahkan* oleh Syeh al-Fasyani.

sesuai dengan Ilmu-Nya *Ta'aala*, maksudnya, yang sesuai dengan pembatasan Allah di zaman *azali* terhadap setiap makhluk dengan batasan yang ditemukan pada setiap makhluk itu, yaitu berupa batasan baik, buruk, bermanfaat, berbahaya, dan lain-lain, maksudnya, Ilmu Allah di zaman *azali* terhadap sifat-sifat makhluk.

Ada yang mengatakan bahwa pengertian Qodho adalah Ilmu Allah yang *azali* disertai hubungan Ilmu tersebut dengan sesuatu yang diketahui. Sedangkan pengertian Qodar menurut mereka adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu sesuai dengan Ilmu itu. Dengan demikian, Ilmu Allah di zaman *azali* tentang seseorang akan menjadi orang yang berilmu setelah ia diwujudkan adalah contoh Qodho. Sedangkan Allah mewujudkan ilmu pada dirinya setelah ia diwujudkan adalah contoh Qodar. Pendapat ini dan pendapat Asya'iroh tentang pengertian Qodho dan Qodar adalah pendapat yang masyhur.

(رفع) اختلفوا في معنى القضاء والقدر، فالقضاء عند الأشاعرة إرادة الله الأشياء في الأزل على ما هي عليه في غير الأزل والقدر عندهم إيجاد الله الأشياء على قدر مخصوص على وفق الإرادة فإرادة الله المتعلقة أزلاً بأنك تصير عالماً قضاء وإيجاد العلم فيك بعد وجودك على وفق الإرادة قدر وأما عند الماتريدية فالقضاء إيجاد الله الأشياء مع زيادة الإتيان على وفق علمه تعالى أي تحديد الله أزلاً كل مخلوق بحده الذي يوجد عليه من حسن وقبح ونفع وضر إلى غير ذلك أي علمه تعالى أزلاً صفات المخلوقات وقيل القضاء علم الله الأزلي مع تعلقه بالمعلوم، والقدر إيجاد الله الأشياء على وفق العلم، فعلم الله المتعلق أزلاً بأن الشخص يصير عالماً بعد وجوده قضاء، وإيجاد العلم فيه، بعد وجوده قدر، هذا وقول الأشاعرة هو المشهور، وعلى كل فالقضاء قدم والقدر حادث، بخلاف قول الماتريدية كذا في كاشفة السجى للشارح

وقيل كل منهما بمعنى إرادته تعالى

فإن النبي صلى الله عليه وسلم جاء بوجوب تصديق ذلك كله كما أخرجه الشيخان عن عمر أن جبريل قال له صلى الله عليه وسلم أخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسوله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره أى فمن لم يصدق بواحد منها فهو كافر أفاده السحيمي

h. Dalil Rukun Iman

Dalil kewajiban beriman kepada seluruh yang telah disebutkan, seperti beriman kepada malaikat, para rasul dan nabi, Kitab-kitab, Qodar, adalah karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* telah menyampaikan berita tentang kewajiban beriman dan membenarkan semua tersebut, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Umar bin Khattab, “Jibril mendatangi Rasulullah. Kemudian Jibril berkata kepadanya, ‘Beritahu aku tentang apa itu Iman?’ Rasulullah menjawab, ‘[Iman adalah] kamu mempercayai dan membenarkan Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qodar, baik dan buruknya.’” Barang siapa tidak membenarkan salah satu dari mereka maka ia adalah kafir, seperti keterangan yang telah *difaedahkan* oleh Syeh as-Suhaimi.

(وأنه صلى الله عليه وسلم خاتم النبيين) أى فى الوجود الخارجى لتكون شريعته آخر الشرائع فلا تنسخ بغيرها وليزداد ترقيه صلى الله عليه وسلم فى الكمالات من ابتداء خلقه إلى ما لا نهاية له وليكون صلى الله عليه وسلم لفصل القضاء فإن بعثته إشارة إلى تمام الأمر وأما من حيث خلق النور المحمدى فهو أول خلق الله فهو صلى الله عليه وسلم الأول والآخر ولأنه هو المقصود من هذا العالم كما قال القائل
نعم ما قال سادة الأول ** أول الفكر آخر العمل

أفاده الباجورى

Termasuk makna syahadat risalah adalah bahwa kamu mengetahui, meyakini, membenarkan, dan mempercayai [**bahwa sesungguhnya Muhammad shollallahu ‘alaihi wa sallama adalah penutup seluruh nabi**] di dunia nyata agar syariatnya menjadi syariat yang terakhir, oleh karena itu, syariatnya tidak disalin oleh syariat nabi yang lain, dan agar derajatnya selalu naik dalam kesempurnaan dari awal ia diciptakan sampai tidak ada batasnya, dan agar ia *shollallahu ‘alaihi wa sallama* menjadi bukti

tentang adanya putusan hukum amal, karena terutusnya *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah isyarat atau petunjuk pada puncak segala urusan hukum.

Adapun dari segi terciptanya Nur Muhammadi maka Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, ia adalah nabi yang pertama dan yang terakhir. Syeh al-Bajuri memberikan *faedah* bahwa Rasulullah Muhammad adalah alasan mengapa seluruh alam ini diciptakan, seperti yang diucapkan oleh seorang penyair;

*Sebaik-baiknya sabda yang disampaikan oleh Muhammad,
pemimpin pertama, adalah bahwa nabi yang pertama adalah nabi yang
terakhir.*

(وسيد ولد آدم أجمعين) قال صلى الله عليه وسلم أنا سيد ولد آدم ولا فخر أى أنا
سيد جميع أولاده ولا أقول ذلك فخرا أى افتخارا بل تحدثنا بالنعمة أو المعنى ولا فخر
أعظم من ذلك

[dan sesungguhnya ia adalah pemimpin seluruh anak cucu Adam.]

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Aku adalah pemimpin anak cucu Adam. Tidak ada unsur kesombongan bagiku.” Maksudnya, “Aku adalah pemimpin seluruh anak cucu Adam. Aku berkata seperti ini bukan karena sombong, melainkan karena memberitahukan kepada kalian tentang nikmat yang diberikan (oleh Allah) kepadaku,” atau maksudnya, “Aku adalah pemimpin seluruh anak cucu Adam. Tidak ada kesombongan yang lebih besar daripada mengaku sebagai pemimpin seluruh anak cucu Adam.”

وإذا كان صلى الله عليه وسلم سيد أولاد آدم كان سيد غيرهم بالطريق الأولى لأنهم
أفضل من غيرهم بشهادة قوله تعالى ولقد كرمنا بنى آدم

Ketika Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah pemimpin seluruh anak cucu Adam, maka sudah pasti kalau ia adalah pemimpin seluruh makhluk selain manusia, karena manusia adalah lebih utama daripada makhluk yang lain, atas dasar bukti Firman Allah, “Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam (golongan manusia).”⁴⁴

⁴⁴ QS. Al-Isrok: 70

فإن قيل هذا الحديث لا يدل على سيادته صلى الله عليه وسلم على آدم وإنما يدل على سيادته على أولاده أحيب بأن في أولاده آدم من هو أفضل من آدم وإذا كان صلى الله عليه وسلم سيد الأفضل كان سيد المفضول من باب أولى وإنما لم يذكر آدم تأدبا معه لأنه الأب ظاهرا وإن كان صلى الله عليه وسلم هو الأب في المعنى ولذلك حكى أن آدم عليه السلام عند اجتماعه صلى الله عليه وسلم به ليلة الإسراء قال مرحبا بابن صورتى وأب معنای فهو صلى الله عليه وسلم الوالد وأحيب بأن المراد بولد آدم ما يشمل آدم وأولاده كما يقولون بنو تميم ويريدون بهم ما يشمل تميما وبنيه وهكذا أفاده الباجورى

Apabila ditanya, “Hadis *Aku adalah pemimpin anak cucu Adam ...* tidak menunjukkan kalau Rasulullah adalah pemimpin bagi Adam. Hadis tersebut hanya menunjukkan kalau ia hanya menjadi pemimpin bagi seluruh anak cucu Adam.”

Pertanyaan di atas dapat dijawab, “Sesungguhnya di antara anak cucu Adam, ada yang lebih unggul daripada Adam sendiri. Sedangkan ketika Rasulullah adalah pemimpin bagi yang lebih unggul tersebut maka sudah pasti kalau Rasulullah adalah pemimpin bagi yang diungguli (Adam). Adapun Rasulullah tidak menyebutkan pernyataan seperti ini, *Aku adalah pemimpin bagi Adam*, dalam hadisinya, karena ia mengedepankan sikap tatakrama atau sopan kepada Adam sendiri karena bagaimanapun juga Adam adalah kakek moyang Rasulullah di dunia nyata, meskipun secara hakikatnya, Rasulullah adalah ayah Adam. Oleh karena alasan inilah, dikisahkan bahwa sesungguhnya ketika Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bertemu Adam *‘alaihi as-salam* pada malam *isrok*, Adam berkata, ‘Selamat datang anakku di dunia nyata dan ayahku di dunia hakikatnya.’ Dengan demikian Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah seorang bapak.

Pertanyaan tentang hadis di atas bisa juga dijawab, “Yang dimaksud dengan pernyataan *anak cucu Adam* adalah pernyataan yang mencakup objek *Adam* dan *anak cucunya*, seperti ketika orang-orang mengatakan *Bani Tamim* maka yang dimaksud adalah Tamim sendiri dan anak cucunya.” Demikian ini *difaedahkan* oleh Syeh al-Bajuri.

BAGIAN KETIGA

(فصل) فيما يوقع في الردة

[FASAL] HAL-HAL YANG MENYEBABKAN KEMURTADAN

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(يجب على كل مسلم حفظ إسلامه) أى منعه (وصونه عما يفسده) أى عن شئ لا يصلحه ولا خير فيه (ويبطله) أى يسقط حكمه (ويقطععه) بأن لا يجزمه فيشمل التردد في الكفر

Diwajibkan atas setiap muslim untuk mencegah dan menjaga keislamannya dari sesuatu yang dapat merusak, membatalkan, dan memutuskannya. Pernyataan '*yang dapat merusak*' berarti sesuatu yang tidak menjadikan baik pada keislaman seorang muslim dan yang tidak ada kebaikannya sama sekali. Pernyataan '*membatalkan*' berarti menggugurkan hukum keislamannya. Pernyataan '*dan memutuskannya*' digambarkan dengan sekiranya seorang muslim tidak mantap dengan keislamannya sehingga keislamannya itu mengandung keraguan kekufuran.

(وهو الردة) وهو أفحش الكفر وأغلظه حكما لأن المرتد لا يقر بالجزية ولا يؤمن بخلاف الكافر الأصلي في ذلك

Yang dimaksud dengan sesuatu yang dapat merusak, membatalkan, dan memutuskan keislaman adalah murtad.⁴⁵ Murtad adalah dosa yang lebih buruk daripada kufur dan yang lebih berat dampaknya, karena orang yang murtad tidak dapat ditetapkan keberadaannya hanya dengan cara

⁴⁵*Riddah* atau murtad, menurut bahasa, berarti kembali dari sesuatu. Menurut istilah, ia berarti memutus Islam dengan berniat kufur, atau berkata perkataan yang menyebabkan kufur, atau melakukan perbuatan kekufuran, seperti; menyembah berhala, baik karena bercanda atau mengingkari, atau memutusnya dengan keyakinan, seperti; orang yang meyakini bahwa Sang Maha Pencipta bersifat hudus atau baru.

تنمة في الردة إلى أن قال ومعناها لغة الرجوع عن الشئ إلى غيره وشرعا قطع الإسلام بنية كفر أو فعل كفر كسجود لصنم سواء كان على جهة الاستهزاء أو العناد أو الاعتقاد كمن اعتقد حدوث الصانع كذا في فتح العلام ص. ١٥٧ ج. ٥

membayar pajak, dan juga tidak dapat di*akadi aman*, berbeda dengan orang kafir asli.

وإن الردة تحبط العمل إن اتصلت بالموت فكأن المرتد لم يعمل شيئا وإلا حبط ثواب عمله

Selain itu, murtad dapat melebur amal ketaatan jika dibawa sampai mati sehingga orang yang murtad seolah-olah belum pernah melakukan suatu amal ketaatan sama sekali. Jika murtad tidak dibawa sampai mati, artinya, orang murtad kembali masuk Islam, maka pahala amal ketaatannya saja yang dilebur. [Disebutkan dalam *Fathu al-'Alam* bahwa ketika orang murtad kembali masuk Islam maka amal-amalnya pun kembali ada tetapi tidak berpahala. Fungsi mengapa amal-amalnya kembali adalah agar ia tidak diwajibkan meng*qodho* dan tidak dituntut di akhirat karena meninggalkan amal-amal tersebut]

ولا يلزم من كون الردة أقيح أنواع الكفر كون المرتد أقيح من الكافر الأصلي ألا ترى أن أبا جهل وأبا لهب وأمثالهما أقيح من المرتدين لما اتصفوا به من زيادة العناد وأنواع الأذى للنبي صلى الله عليه وسلم وغير ذلك مما لا يحصى (والعياذ بالله تعالى) أى أعوذ بالله وأعتصم من ذلك

Pernyataan yang mengatakan bahwa murtad adalah jenis kekufuran yang paling buruk bukan berarti kalau orang murtad adalah lebih buruk daripada orang kafir asli. Ingatlah tentang Abu Jahal dan orang-orang kafir asli sepertinya dimana mereka adalah lebih buruk daripada orang-orang murtad, karena Abu Jahal dan teman-temannya itu melakukan pengingkaran yang lebih besar, menyakiti, dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk lain terhadap Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Aku berlindung dan berpegang teguh kepada Allah agar dijauhkan dari kemurtadan.

(وقد كثر في هذا الزمان التساهل في الكلام حتى أنه) أى الحال والشان (يخرج من بعضهم ألفاظ تخرجهم عن) دين (الإسلام ولا يرون ذلك) أى خروج الألفاظ (ذنبا) أى حجبا عن الله تعالى (فضلا عن كونه كفرا) أى لا يعتقدون ذلك ذنبا ولا كفرا وعدم اعتقادهم الكفر أولى بالإنتفاء أى فإنهم لا يعتقدون ذلك ذنبا فكيف يعتقدون

ذلك كفرا فقولہ فضلا منصوب علی المصدرية والتقدير فقد اعتقاد الذنب فقد يفصل
عن فقد اعتقاد الكفر كذا يؤخذ من المصباح

Di zaman sekarang ini, sering terjadi sikap menggampangkan dalam berbicara sehingga ada beberapa omongan yang sebenarnya dapat menyebabkan mereka yang berbicara keluar dari agama Islam. Mereka tidak menyadari dan tidak tahu kalau omongan-omongan yang mereka bicarakan adalah suatu dosa, apalagi penyebab kekufuran. Maksudnya, ketika mereka tidak menyadari dan tidak tahu kalau omongan-omongan mereka adalah suatu dosa maka sudah barang tentu kalau mereka juga tidak sadar dan tidak tahu kalau omongan mereka itu adalah penyebab kekufuran.

Lafadz ‘ ’ yang bergaris bawah dalam teks asli dibaca *nashob* karena menjadi *masdar*. *Takdir* atau perkiraan maknanya adalah,

فقد اعتقاد الذنب فقد يفصل عن فقد اعتقاد الكفر

Tidak adanya kesadaran [kalau omongan-omongan mereka] adalah suatu dosa menjauhkan mereka dari menyadari kalau omongan-omongan mereka adalah penyebab kekufuran.

Pentakdiran seperti ini dikutip dari kitab *al-Misbah*.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(والردة ثلاثة أقسام اعتقادات) في القلب (وأفعال وأقوال وكل قسم) من تلك الثلاثة
(يتشعب) أي يتفرع (شعبا) بضم ففتح أي فروعا (كثيرة) لأن هذا بحر لا ساحل له

Murtad dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Murtad Keyakinan (I'tiqod) di dalam hati.
2. Murtad Perbuatan (Af'al).
3. Murtad Ucapan (Aqwal).

Masing-masing dari tiga pembagian murtad tersebut, terdapat beberapa cabang yang sangat banyak sekali.

(فمن الأول) وهو الردة بالإعتقادات (الشك في الله) أي في وجوده أو في مخالفته
للحوادث (أو في رسوله) كأن شك في سيدنا محمد هل هو رسول الله أو لا (أو القرآن)
كأن شك هل هو من عند الله أو من عند محمد صلى الله عليه وسلم

A. Contoh-contoh Kemurtadan *I'tiqodi*

Contoh-contoh murtad sebab keyakinan adalah;

- ragu-ragu tentang sifat *Wujud* Allah, atau sifat *Mukholafatu Lil Hawadis-Nya*,
- ragu-ragu tentang rasul-Nya; seperti ragu apakah Muhammad itu rasul Allah atau bukan,
- ragu-ragu tentang al-Quran; seperti ragu apakah al-Quran berasal dari sisi Allah atau dari Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

(أو اليوم الآخر) وهو يوم القيامة سمي بذلك لأنه لا ليل بعده ولا نهار أو لأنه آخر أيام الدنيا فليس بعده يوم آخر أو لتأخره عن الأيام المنقضية من أيام الدنيا وذلك كالكشف في وجوده (أو الجنة أو النار) أي في وجود ذلك في الآخرة ويجب اعتقاد أن الجنة والنار موجودتان الآن خلافا للمعتزلة القائلين بعدم وجودهما الآن وإنما يوجدان يوم الجزاء (أو الثواب) أي في وجوده وهو مقدار من الجزاء في الجنة يعلمه الله يعطيه لمن يشاء من عباده تفضلا منه تعالى أفاده عبد المعطى في كشف الأسرار (أو العقاب) أي في وجوده وهو مقدار من الجزاء يعلمه الله تعالى في نظير الأعمال السيئة عدلا منه تعالى وليس ظلما ولا جورا

- ragu tentang Hari Akhir; seperti ragu apakah Hari Akhir akan terjadi atau tidak. Hari Akhir adalah Hari Kiamat. Disebut dengan Hari Akhir karena tidak ada malam dan siang setelah hari tersebut, atau karena hari tersebut merupakan hari terakhir dunia sehingga tidak ada hari lain setelahnya, atau karena terjadinya hari tersebut di akhir dari hari-hari dunia.⁴⁶

⁴⁶Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Hari Kiamat telah dekat sangat banyak. Di antaranya:

- Munculnya Imam Mahdi.
- Munculnya Dajjal.
- Turunnya Sayyidina Isa 'alaihi as-salam.
- Munculnya Yakjuj dan Makjuj.
- Munculnya binatang yang dapat berbicara kepada manusia. Mereka akan berkata, "Hai Fulan. Kamu termasuk penduduk surga," atau, "Hai Fulan. Kamu termasuk penduduk neraka."

- ragu-ragu tentang surga atau neraka; seperti apakah keduanya akan ada atau tidak di akhirat nanti. Diwajibkan meyakini bahwa surga dan neraka telah ada pada saat ini, berbeda dengan kaum mu'tazilah yang mengatakan bahwa pada saat ini, surga dan neraka belum ada, melainkan keduanya akan ada pada saat hari pembalasan amal.
- ragu-ragu tentang pahala; seperti apakah pahala itu ada atau tidak. Pengertian pahala adalah ukuran balasan di surga yang hanya diketahui oleh Allah dan diberikan kepada hamba yang Dia kehendaki dimana ukuran balasan tersebut merupakan bentuk pemberian anugerah dari-Nya, demikian ini difa'edahkan oleh Abdul Mu'ti dalam kitab *Kasyfi al-Asror*.
- ragu-ragu tentang keberadaan siksa. Pengertian siksa adalah ukuran balasan yang hanya diketahui oleh Allah sebagai bentuk balasan karena amal-amal buruk dan sebagai bentuk keadilan dari-Nya *ta'ala*, bukan bentuk penganiayaan dari-Nya.

(أو نحو ذلك مما هو مجمع عليه) كالإسراء من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى للنبي صلى الله عليه وسلم ومعجزات الأنبياء وكرامات الأولياء

- ragu-ragu tentang perihal lain dari agama yang telah *mujmak 'alaih* atau disepakati keberadaan dan terjadinya, seperti; perihal *isrok* dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsho yang dialami oleh Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, mukjizat-mukjizat para nabi, dan karomah-karomah para wali.

(أو اعتقد فقد صفة) أى واحدة (من صفات الله تعالى الواجبة له اجماعاً) وهو اتفاق المجتهدين من أمة محمد صلى الله عليه وسلم على أمر ديني (كالعلم) أو أنكروا العلم بالجزئيات كالفلاسفة فإنهم أثبتوا علمه تعالى بالكليات دون الجزئيات كجزئيات الإنسان والرمل مثلاً

- Terbitnya matahari dari arah barat.

وأشراطها أى علامتها الدالة على قربها كثيرة منها ظهور المهدي وخروج الدجال ونزول سيدنا عيسى عليه وعلى نبينا أفضل الصلاة والسلام وخروج يأجوج ومأجوج وخروج الدابة التي تكلم الناس فتقول يا فلان أنت من أهل الجنة ويا فلان أنت من أهل النار وطلوع الشمس من مغربها كذا في فتح العلام ص ١٣٩-١٤٠ ج ١

- meyakini tidak adanya salah satu sifat dari sifat-sifat wajib Allah secara *ijmak*, yaitu kesepakatan para ulama mujtahidin yang berasal dari umat Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama* tentang suatu perkara agama, seperti; meniadakan sifat Ilmu dari Allah, atau mengingkari sifat Ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu yang bersifat *juziyat*, seperti yang telah dilakukan oleh kaum filosofis, karena mereka hanya menetapkan sifat Ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu yang bersifat *kulliyat*, bukan *juziyat*, seperti *juziyat* (bagian-bagian) manusia, pasir, dan lain-lain.⁴⁷

(أو نسب) أى عزا (له) تبارك وتعالى (صفة يجب تنزيهه عنها اجماعا كالجسم) أى إذا كان النسب صريحا بأن قال هو تعالى جسم كالأجسام لصراحته فى الحدوث والتركيب والألوان والاتصال فيكون كفرا لأنه أثبت القاسم ما هو منفى عنه بالإجماع أما لو قال هو تعالى جسم وأطلق أو جسم لا كالأجسام أى منتف عنه تعالى لوازم الجسمية فقد أخطأ فى إطلاق الاسم لا فى المعنى كبعض الكرامية فإهم قالوا هو تعالى جسم بمعنى قائم بنفسه فلا يكفر لغلبة التجسم على الناس وإهم لا يفهمون موجودا من غير جهة وقيل يكفر الجسمة مطلقا وقيل بعدم كفرهم مطلقا والحاصل أن الجسم لا يكفر إلا إذا لزم من كلامه التشبه فكفره من حيث التشبيه لا التجسيم أفاده الشرقاوى

- menisbatkan salah satu sifat yang mana Allah adalah wajib secara *ijmak* suci dari sifat tersebut, seperti sifat jisim. Menisbatkan sifat jisim kepada Allah yang dapat menyebabkan kufur adalah ketika penisbatan tersebut benar-benar jelas, seperti seseorang berkata, “Allah adalah jisim seperti jisim-jisim lain.” Perkataan semacam ini

⁴⁷ Istilah pembagian dapat dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Pembagian *kulli* () ke *juz-i* (). Ciri-cirinya adalah sekiranya kamu dapat membuat pernyataan, “*Juz-i* adalah *kulli*.” Misalnya; *kalimah* dalam Bahasa Arab dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu *kalimah isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Dalam contoh ini, yang berkedudukan sebagai *kulli* adalah *kalimah* dan yang berkedudukan sebagai *juz-i* adalah *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, sehingga kamu bisa mengatakan, “*Isim* adalah *kalimah*,” atau “*Fi'il* adalah *kalimah*,” atau, “*Huruf* adalah *kalimah*.”
2. Pembagian *kul* () ke *ajzak* (). Ciri-cirinya adalah sekiranya kamu tidak dapat membuat pernyataan, “*Azjak* adalah *kul*.” Misalnya; *manusia* terdiri dari *kepala*, *tangan*, *tubuh*, dan *kaki*. Dalam contoh ini, yang berkedudukan sebagai *kul* adalah *manusia* dan yang berkedudukan sebagai *ajzak* adalah *kepala*, *tangan*, *tubuh*, dan *kaki*, sehingga kamu tidak bisa mengatakan, “*Kepala* adalah *manusia*,” atau, “*Tangan* adalah *manusia*,” dan seterusnya.

(Fathu Robbi al-Bariyyah Bi Syarhi al-Imriti. Ibrahim al-Bajuri. Hal, 8. Dar al-Ilmi)

memberikan indikasi tentang kejelasan jisim yang bersifatan *hudus* (baru), *tarkib* (tersusun), *alwan* (berwarna), *ittishol* (bersambung), sehingga ia yang mengatakannya dihukumi kufur, karena ia telah menetapkan Allah dengan menisbatkan sesuatu kepada-Nya padahal Dia tidak memiliki. Berbeda apabila seseorang berkata, “Allah adalah jisim,” atau “Allah adalah jisim yang tidak seperti jisim-jisim lain, maksudnya Allah terlepas dari segala *lawazimul jismiah*,” maka sesungguhnya orang tersebut telah melakukan kesalahan dalam perkataan/penyebutan, bukan dalam makna, seperti sebagian kaum Karomiah yang mengatakan bahwa Allah adalah jisim, dengan artian berdiri dengan Dzāt-Nya sendiri, maka mereka tidak dihukumi kufur, karena istilah *tajassum* atau mendapati jisim telah umum (gholabah) menurut manusia dan karena mereka tidak dapat memahami sesuatu yang wujud itu (Allah) dari sisi manapun. Ada yang mengatakan bahwa kaum *Mujassimah* secara mutlak telah kufur. Ada yang mengatakan pula bahwa mereka secara mutlak tidak kufur. Kesimpulannya adalah bahwa seorang *mujassim* (menisbatkan jisim kepada Allah) tidak akan kufur kecuali ketika perkataannya menimbulkan *tasyabbuh* atau ketidakjelasan. Apabila perkataannya menimbulkan *tasyabbuh* maka ia dihukumi kufur dari segi *tasyabbuhnya*, bukan menjisimkannya, demikian difa’edahkan oleh Syeh asy-Syarqowi.

(أو حلل محرما بالإجماع) أى إجماع الأئمة الأربعة أفاده البحرى (معلوما من الدين) أى من أدلة الدين (بالضرورة) أى بالعلم الذى يشابه العلماء الحاصل بالضرورة وهو الذى لا يحتاج فى إثباته إلى دليل لأنه اشترك فى معرفته العالم والعامى فخرج بقوله معلوما من الدين بالضرورة إنكار ان لبنت الابن السدس مع بنت الصلب تكملة الثلاثين فلا يكفر به ولو من عالم خلافا لبعضهم نقله البحرى عن القليوبى

- menghalalkan perkara yang diharamkan menurut *ijmak* (kesepakatan) dari empat imam *madzhab*, seperti yang difa’edahkan oleh al-Bujairami, yang mana perkara yang diharamkan tersebut sudah *maklum bi dhorurot* dari dalil-dalil agama. Pengertian *maklum bi dhorurot* adalah sekiranya suatu hukum tertentu sudah diketahui tanpa perlu menetapkan dalilnya karena hukum tersebut sudah maklum bagi kalangan tertentu (seperti; ulama) dan kalangan awam. Mengecualikan dengan pernyataan, “*maklum bi dhorurot*” adalah mengingkari hukum kalau anak perempuan dari anak laki-laki (*bintu al-ibni*) mendapat 1/6 harta warisan disertai adanya anak perempuan kandung (*bintu as-sulbi*) guna membulatkan 2/3, maka pengingkaran ini tidak

menyebabkan kekufuran, berbeda dengan pendapat ulama lain yang mengatakan bahwa pengingkaran tersebut menyebabkan kekufuran, pengecualian ini dikutip oleh al-Bujairami dari al-Qulyubi.

(مما لا يخفى عليه كالزنا) وهو إيلاج المكلف الواضح حشفته الأصلية المتصلة أو قدرها عند فقدها في فرج واضح محرم لعينه في نفس الأمر مشتبه طبعاً مع الخلو عن الشبهة (وللواط) بكسر اللام وهو الوطء في دبر الذكر ولو عبده أو في دبر الأنتى (والقتل) وهو فعل يحصل به زهوق الروح (والسرقة) وهو أخذ المال خفية من حوز مثله (والغصب) وهو أخذ الشيء لما لا خفية مالا أو غيره

Perkara yang diharamkan menurut *ijmak* dari empat imam *madzhab* yang *maklum bi dhorurot* adalah perkara-perkara yang sudah tidak samar (lagi bagi kalangan tertentu dan awam), seperti zina, *liwat*, membunuh, mencuri, dan *menggosob*.

Pengertian zina adalah sekiranya orang mukallaf memasukkan *khasyafahnya* (jika ia memilikinya) atau memasukkan bagian yang seukuran dengan *khasyafah* (jika ia tidak memilikinya) ke dalam farji yang diharamkan dzatnya, yang *dipingini* menurut tabiat, dan yang tidak ada *syubhat*.

Kata *liwat* dalam Bahasa Arab ditulis ‘ ’, yaitu dengan *kasroh* pada huruf / /. Pengertian *liwat* (sodomi) adalah memasukkan alat kelamin ke dalam dubur laki-laki, meskipun budaknya sendiri, atau ke dalam dubur perempuan.

Pengertian *membunuh* adalah melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan hilangnya nyawa.

Pengertian *mencuri* adalah mengambil harta secara sembunyi-sembunyi dari tempat penyimpanannya.

Pengertian *gosob* adalah mengambil sesuatu secara dzalim tanpa secara sembunyi-sembunyi, baik berupa harta ataupun lainnya.

(أو حرم حالاً) وهو كل شيء لا يعاقب عليه باستعماله (كذلك) أى بالإجماع معلوماً من الدين بالضرورة (كالبيع) وهو مبادلة المتقوم بالمال المتقوم تملكاً وتملكاً (والنكاح) وهو عقد يرتبط على تملك منفعة البضع قصداً

- mengharamkan perkara yang halal menurut *ijmak* serta yang *maklum bi dhorurot* dari dalil-dalil agama. Pengertian *halal* adalah segala sesuatu yang tidak disiksa jika dilakukan atau digunakan, seperti jual beli dan nikah.

Pengertian *jual beli* adalah transaksi menukar barang yang memiliki nilai harga dengan harta lain yang memiliki nilai harga guna memberikan kepemilikan (*tamluk*) dan menerima kepemilikan (*tamalluk*).

Pengertian *nikah* adalah akad yang berkaitan dengan menerima kepemilikan atas fungsi vagina secara sengaja.

(أو نفى وجوب مجمع عليه كذلك) أى معلوما من الدين بالضرورة (كالصلوات الخمس أو سجدة منها والزكاة) أى غير زكاة التجارة فإن فيها قولاً قديماً بعدم الوجوب فيها ولذا لا يكفر جاحدها أفاده الزبائدي (والصوم) أى فى رمضان وهو الإمساك عن الأكل والشرب والجماع من الصبح إلى الغروب مع النية فى كل ليلة (والحج والوضوء) بضم الواو وهو الغسل والمسح على أعضاء مخصوصة مع نية معتبرة

- meniadakan hukum wajib yang menurut *ijmak* dan yang sudah *maklum bi dhorurot* dari dalil-dalil agama, seperti; meniadakan hukum wajib sholat lima waktu, sujud di dalamnya, zakat yang selain zakat *tijarah* karena menurut satu pendapat *qodim* dikatakan bahwa zakat *tijarah* tidaklah wajib (sehingga kewajibannya tidak berdasarkan *ijmak*), Az-Zubadi menfaedahkan, “Oleh karena itu, orang yang mengingkari zakat *tijarah* tidak dihukumi kafir,” dan seperti; meniadakan hukum wajib puasa di bulan Ramadhan, yaitu menahan makan, minum, dan *jimak* dari waktu subuh sampai tenggelamnya matahari disertai dengan niat puasa di setiap malam dari malam-malam bulan Ramadhan, dan seperti; meniadakan hukum wajib haji dan wudhu. Kata *wudhu* ditulis dalam Bahasa Arab ‘*‏*’, yaitu dengan *dhommah* pada huruf / / . Pengertian *wudhu* adalah membasuh dan mengusap anggota tubuh tertentu disertai niat yang *mu’tabaroh*.

(أو أوجب ما لم يجب إجماعاً كذلك) كزيادة ركعة أو سجدة فى الصلوات الخمس

- mewajibkan perkara yang tidak wajib menurut *ijmak*, yaitu perkara-perkara yang *maklum bi dhorurot* dari dalil-dalil agama, seperti menambahi rakaat atau sujud dalam sholat lima waktu.

(أو نفى مشروعية مجمع عليه كذلك) كالرواتب مع الفرائض والمراد بالرواتب السنن التابعة للفرائض وفيها اصطلاح آخر وهو أنها النوافل المؤقتة بوقت مخصوص فالتراويح والعيد والضحي راتبه على الثاني لا الأول أفاده الدميري

- meniadakan kesyariatan perkara yang sudah diijmakkan, yaitu perkara-perkara yang juga *maklum bi dhorurot* dari dalil-dalil agama, seperti meniadakan kesyariatan sholat-sholat *rawatib* yang menyertai sholat-sholat fardhu. Yang dimaksud dengan sholat-sholat *rawatib* adalah sholat-sholat sunah yang menyertai sholat-sholat fardhu, baik *qobliah* atau *ba'diah*. Sholat-sholat *rawatib* memiliki istilah lain, yaitu *an-nawafil al-muaqqotah bi waqtin makhsus* (sholat-sholat sunah yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu). Adapun sholat *tarawih*, Id (hari raya), dan Dhuha maka lebih tepat diistilahkan dengan istilah yang kedua, yaitu *an-nawafil al-muaqqotah bi waqtin makhsus*, bukan istilah yang pertama, yaitu *rawatib*, seperti yang difa'edahkan oleh ad-Damiri.

(أو عزم على الكفر في المستقبل) بأن يعزم الآن أن يكفر غدا فيكفر حالا لأن استدامة الإسلام شرط فإذا عزم على الكفر كفر حالا ولو عزم الشخص على فعل كبيرة في غد فلا يفسق أفاده البجيرمي

- bermaksud menyengaja kufur di masa mendatang, misalnya; sekarang ini, seseorang menyengaja akan kufur besok harinya, maka seketika itu ia dihukumi kufur, karena melanggengkan keislaman adalah syarat. Oleh karena itu, jika seorang muslim menyengaja akan kufur maka seketika itu ia dihukumi murtad dan kufur. Difa'edahkan oleh al-Bujairami bahwa apabila seseorang menyengaja akan melakukan dosa besar besok hari maka ia tidak dihukumi fasik.

(أو على فعل شئ) أو عزم على اتيانه في الحال (مما ذكر) أي من الكفر بأن نوى أن يكفر في الحال

(أو تردد فيه) أي في الكفر فالتردد طريان شك يناقض جزم النية بالإسلام كما إذا تردد هل يكفر أو لا وإنما كان التردد مكفرا لأن استدامة الإيمان واجبة والتردد ينافيها كما نقله البجيرمي عن شرح الروض (لا وسواسه) أي الكفر أي خطوره على باله وتحركه بأن

جرى في فكره فلا يكفر لأن الوسواس غير مناقض للجزم فإن ذلك ما يتلى به
الموسوس كما أفاده الشرقاوى

- bermaksud menyengaja melakukan suatu perbuatan kekufuran, misalnya; seseorang berniat kufur sekarang.
- ragu-ragu dalam perihal kekufuran. Ragu-ragu merupakan kebalikan dari kemantapan niat atas keislaman, misalnya; seseorang ragu tentang apakah ia kufur atau tidak. Adapun keraguan tersebut menyebabkan kufur karena melanggengkan keimanan adalah hal yang wajib, sedangkan keraguan sendiri menafikan kelanggengan keimanan, seperti yang dikutip oleh al-Bujairami dari kitab *Syarah ar-Roudh*.

Adapun was-was tentang kekufuran maka tidak menyebabkan seseorang menjadi kufur, karena was-was bukan kebalikan dari kemantapan. Ia merupakan sesuatu yang terjadi dalam pikiran. Lagipula was-was sering ditimpakan atas orang yang was-was itu sendiri, seperti yang *difaedahkan* oleh Syarqowi.

(فائدة) لما نزل قوله تعالى وَإِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحْسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ شَقِ
المؤمنون من الوسوسة وشق عليهم المحاسبة بما فنزل قوله تعالى لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا أَى إِلَّا مَا تَسَعَهُ قَدْرَتُهُ فَضْلًا مِنْهُ تَعَالَى وَرَحْمَةً أَى فَلَا يُؤَاخِذُ أَحَدًا بِمَا لَمْ يَكْسِبْهُ
مِمَّا وَسَّوَسَتْ بِهِ نَفْسُهُ لِأَنَّ الْوَسْوَاسَ لَيْسَ بِاخْتِيَارِهِ بِخِلَافِ الْعَزْمِ فَإِنَّهُ يَكُونُ بِاخْتِيَارِهِ
وَإِكْتِسَابِهِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ عَقَدَ بَقَلْبِهِ عَلَيْهِ

(FAEDAH) Ketika Firman Allah diturunkan, yaitu yang berbunyi;

وَإِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحْسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ

Dan apabila kalian memperhatikan apa yang ada di dalam hati kalian atau menyamarkannya maka Allah akan membalasnya ...

kemudian orang-orang mukmin merasa kesulitan menghindari was-was dan keberatan atas penghisaban atas rasa was-was itu, maka Firman Allah berikutnya diturunkan, yaitu yang berbunyi;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak akan membebani seorangpun kecuali yang ia mampu atasnya ... sebagai bentuk anugerah dan rahmat dari-Nya. Oleh karena itu, Allah tidak akan menyiksa hamba karena kesalahan yang ia lakukan, yaitu kesalahan yang muncul oleh sebab was-was, karena was-was bukan termasuk hal yang dilakukan atas dasar kehendaknya sendiri, berbeda dengan kemantapan maka kemantapan adalah hal yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri, yaitu sekiranya hamba meyakini dengan hati atas apa yang ia mantapi.

(أو أنكر صحبة سيدنا أبي بكر رضى الله عنه) وأقل الدرجات أن يتعدى ذلك إلى عمر وعثمان وعلى لأن صحابتهم يعرفها الخاص والعام من النبي صلى الله عليه وسلم فنافي صحبة أحدهم مكذب للنبي صلى الله عليه وسلم نقله الأجهورى عن الشهاب الرملى ثم قال وإنما نص الفقهاء على أبي بكر لثبوت صحبته بالقرآن وسكوتهم عن غيره لا يمنع اللحوق لما تقرر من كفر من أنكر مجمعا عليه معلوما من الدين بالضرورة وصحبة عمر وعثمان وعلى من هذا القبيل ذكره المدابغى والبحيرمى

- mengingkari hubungan persahabatan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* dengan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Minimal, pengingkaran yang dapat menyebabkan kekufuran adalah pengingkaran atas hubungan persahabatan Umar, Usman, dan Ali dengan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, karena hubungan persahabatan mereka dengan Rasulullah sudah maklum dan diketahui oleh kalangan tertentu dan awam. Oleh karena itu, orang yang meniadakan hubungan persahabatan salah satu dari mereka adalah orang yang berbuat kebohongan terhadap Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, seperti keterangan yang dikutip oleh al-Ajhuri dari as-Syihab ar-Romli. Adapun alasan mengapa ulama Fiqih hanya menyebutkan secara jelas tentang hubungan persahabatan dari Abu Bakar saja adalah karena hubungan persahabatannya dengan Rasulullah jelas-jelas ditetapkan atau dibuktikan oleh dalil al-Quran. Adapun ulama Fiqih tidak menyebutkan hubungan persahabatan dari Umar, Usman, dan Ali secara gamblang bukan berarti kalau orang yang mengingkari hubungan persahabatan dari salah satu dari ketiganya tidak dihukumi kufur, akan tetapi tetap dihukumi kufur dari segi karena ia mengingkari hukum yang sudah *mujmak 'alaih* serta yang *maklum bi dhorurot* dari dalil-dalil agama. Dari segi inilah mereka yang mengingkari hubungan persahabatan Umar, Usman, dan Ali dihukumi kufur, seperti yang disebutkan oleh al-Mudabighi dan al-Bujairami.

Penjelasan:

Yang dimaksud sahabat adalah orang yang berkumpul serta percaya dengan Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama* setelah beliau diutus sebagai rasul meskipun belum diperintahkan berdakwah dimana perkumpulan tersebut terjadi pada masa hidupnya dengan bentuk perkumpulan yang saling mengenal, sekiranya perkumpulan tersebut berada di bumi, meskipun gelap, atau meskipun orang yang berkumpul dengan Rasulullah adalah buta dan meskipun orang itu tidak menyadari keberadaannya, atau orang itu belum tamyiz, atau salah satu dari orang itu dan Rasulullah adalah yang melewati salah satu dari keduanya, meskipun dalam keadaan tidur, atau tidak berkumpul dengan Rasulullah tetapi Rasulullah melihat orang itu, atau orang itu melihat Rasulullah meskipun dari jarak yang jauh, meskipun hanya sebentar.

Berbeda dengan Tabiin atau pengikut Sahabat, maka status *Tab'iyah* tidak akan tetap kecuali disertai dengan lamanya berkumpul bersama sahabat pada umumnya. Hal ini berdasarkan pendapat *Ashoh* menurut ulama ahli Ushul dan juga para Fuqoha. Status *Tab'iyah* bagi Tabiin tidaklah cukup hanya dengan pernah bertemu sahabat saja. Berbeda dengan orang yang berstatus sahabat, maka status sahabat dapat disandangnya meskipun hanya sekedar pernah bertemu dengan Rasulullah karena berkumpul dengan Rasulullah memberikan pengaruh cahaya hati yang lebih berlipat ganda daripada pengaruh cahaya hati yang dihasilkan dengan berkumpul lama dengan sahabat atau yang lainnya. Akan tetapi Ahmad Suhaimi mengatakan, "Orang yang berstatus Tabiin adalah orang yang pernah bertemu dengan sahabat meskipun dalam waktu yang sebentar dan meskipun tidak mendengar riwayat darinya."

(وصحبه) وهو من اجتمع مؤمناً بالنبي صلى الله عليه وسلم بعد الرسالة ولو قبل الأمر بالدعوة في حال حياته اجتماعاً متعارفاً بأن يكون في الأرض ولو في ظلمة أو كان أعمى وإن لم يشعر به، أو كان غير مميز أو ماراً أحدهما على الآخر ولو نائماً أو لم يجتمع به، لكن رأى النبي أو رآه النبي ولو مع بعد المسافة ولو ساعة واحدة بخلاف التابعي مع الصحابي فلا تثبت التبعية إلا بطول الاجتماع معه عرفاً على الأصح عند أهل الأصول والفقهاء أيضاً، ولا يكفي مجرد اللقاء بخلاف لقاء الصحابي مع النبي لأن الاجتماع به يؤثر من النور القلبي أضعاف ما يؤثره الاجتماع الطويل بالصحابي وغيره لكن قال أحمد السحيمي التابعي هو من لقي الصحابي ولو قليلاً وإن لم يسمع منه كذا في كاشفة السجح للشراح

Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib disebut dengan Khulafa ar-Rosyidin. Menurut Ahli Sunnah, sesungguhnya keutamaan Khulafa ar-Rosyidin empat dalam jabatan kekhalifahan secara urut, yang paling utama adalah Abu Bakar, namanya adalah Abdullah, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali, *radhiyallahu ‘anhum*. Dalil urutan keutamaan mereka ditunjukkan oleh hadis dari Ibnu Umar, “Kami berkata dan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* mendengar perkataan kami, ‘Orang terbaik dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali.’ Dan Rasulullah tidak menyangkal perkataan kami.”

Setelah Khulafa ar-Rasyidin, kemudian disusul oleh 6 (enam) sahabat lain dalam hal lebih utama dibanding yang lain. Mereka adalah Tolhah, Zubair, Abdurrahman, Sa’ad, Sa’id, dan Amir. Tidak ada *nash* atau penjelasan yang menunjukkan urutan keutamaan mereka karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka. Oleh karena itu kami tidak mengurutkan mereka dari segi siapa yang lebih utama.

Adapun orang yang berkumpul bersama-sama dengan para nabi sebelum Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* disebut dengan *Hawariyuun*.

ثم اعلم أن الخلفاء الأربعة في الفضل على حسب ترتيبهم في الخلافة عند أهل السنة فأفضلهم أبو بكر واسمه عبد الله ثم عمر ثم عثمان ثم علي رضي الله عنهم ويدل لذلك حديث ابن عمر كنا نقول ورسول الله صلى الله عليه وسلم يسمع خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر ثم عمر ثم عثمان ثم علي فلم ينهنا ويليهم في الأفضلية الستة الباقون وهم طلحة والزبير وعبد الرحمن وسعد وسعيد وعامر ولم يرد نص بتفاوت بعضهم على بعض في الأفضلية فلا نقول به أما من اجتمع بالأنبياء قبله صلى الله عليه وسلم فيقال لهم حواريون كذا في كاشفة السجا للشارح

1. Abu Bakar as-Shiddiq

Abu Bakar menjabat sebagai khalifah selama 2 ½ tahun. Ibu kota pemerintahannya berada di Madinah. Usia Abu Bakar hidup di dunia adalah 63 tahun. Ia wafat karena menderit kesedihan berat atas kewafatan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Khalifah pertama ini wafat pada tahun 13 H bulan Jumadil Akhir tanggal 23 pada malam Selasa antara waktu Maghrib dan Isyak. Abu Bakar dikuburkan di Madinah bersama Rasulullah. Demikian ini disebutkan oleh *Syarih*, Nawawi al-Banteni dalam kitabnya *Sulam al-Munajat*.

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda dalam menjelaskan perihal Abu Bakar, “Barang siapa ingin melihat dada al-Kholil Ibrahim maka lihatlah dada Abu Bakar as-Siddiq.” Beliau juga bersabda, “Ketika Hari Kiamat telah datang, Ridwan Sang penjaga surga akan datang membawa kunci-kunci surga dan kunci-kunci neraka. Kemudian ia berkata, ‘Hai Abu Bakar! Allah Yang Maha Agung telah menitipkan *salam* utukmu. Dia berfirman; *Ini adalah kunci-kunci surga dan neraka. Perintahkanlah orang-orang yang kamu kehendaki untuk menuju surga dan perintahkanlah orang-orang yang kamu kehendaki untuk menuju neraka.*” Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* juga bersabda, “Sesungguhnya penduduk langit, yaitu para malaikat *karubiun*, malaikat *ruhaniun*, dan malaikat-malaikat lain, melihat Abu Bakar as-Siddiq setiap hari.” Semoga Allah meridhoi Abu Bakar as-Siddiq dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. Demikian ini disebutkan oleh *Syarih*, Nawawi al-Banteni, dalam kitabnya *Nur adz-Dzolah*.

2. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah selama 10 tahun lebih 15 malam. Ibu kota pemerintahannya berada di Madinah. Usia hidupnya adalah 63 tahun. Umar wafat karena dibunuh oleh Abu Luklukah. Kemudian ia digotong oleh al-Farisi bin Abdul Mughiroh. Khalifah kedua ini wafat pada tahun 23 H pada bulan Dzulhijah tanggal 27. Ia dikuburkan di Madinah berdekatan dengan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Demikian ini yang tertulis dalam *Sulam al-Munajat*.

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda dalam menjelaskan tentang perihal Umar bin Khattab, “Umar adalah lampu bagi para penduduk surga.” Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* juga bersabda, “Sebaik-baiknya laki-laki adalah Umar. Ia selalu mencari perempuan-perempuan janda dan anak-anak yatim yang tidak terurus dan membawakan mereka makanan di saat mereka sedang tidur.” Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* juga bersabda, “Allah membuat Islam menjadi besar dengan perantara Umar bin Khattab.” Demikian disebutkan dalam *Nur adz-Dzolah*.

3. Usman bin Affan

Usman bin Affan menjabat sebagai khalifah selama 12 tahun kurang 12 hari. Ibu kota pemerintahannya adalah Madinah. Usia hidupnya di dunia adalah 88 tahun. Usman wafat karena dibunuh oleh penduduk Mesir dan kaum Khawarij. Ia wafat pada tahun 35 H bulan Dzulhijah tanggal 18 malam Rabu setelah waktu Ashar, dan dikuburkan pada malam Sabtu. Ia dikuburkan di tanah Baqik Bustan.

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda tentang perihal Usman bin Affan, “Sebaik-baiknya laki-laki adalah Usman yang menjadi menantu dan yang telah aku nikahkan dengan putraku. Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan cahayaku bersama Usman.” Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* juga bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan cahayaku bersama Usman. Ia adalah orang yang beruntung di masa hidupnya dan yang syahid di saat kematiannya.” Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* juga bersabda, “Para malaikat merasa sungkan dengan Usman.”

4. Ali bin Abi Tholib

Ali bin Abi Tholib menjabat sebagai khalifah selama 15 tahun. Ibu kota pemerintahannya adalah kota Kuffah. Usia hidupnya di dunia adalah 65 tahun. Khalifah Ali wafat karena dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam dengan tebasan pedang. Ali wafat pada bulan Romadhan tanggal 17 malam Jumat. Ada yang mengatakan malam Ahad. Ia dikuburkan di Kuffah disamping masjid, di serambi dekat pintu Kandah.

Diriwayatkan pula bahwa sesungguhnya Rasulullah *‘alaihi as-salaam* berkata dalam menjelaskan tentang perihal Ali bin Abi Tholib, “Aku telah memberikan sebaik-baiknya perempuan kepada sebaik-baiknya laki-laki.” Rasulullah juga bersabda, “Barang siapa ingin melihat Adam *‘alaihi as-Salam*, melihat Yusuf dan ketampanannya, melihat Musa dan sholatnya, melihat Isa dan kezuhudannya, dan melihat Muhammad dan fisiknya, maka lihatlah Ali.” Tabrani meriwayatkan hadis, “Sesungguhnya Allah telah menjadikan keturunan setiap nabi di tulang iganya, dan telah menjadikan keturunanku [Muhammad] di tulang iga Ali bin Abi Tholib.”

Versi kitab *Nur adz-Dzalam* karya Syarih sendiri, Ali bin Abi Tholib wafat di usia 63 tahun, berbeda dengan keterangan dalam *Sulam al-Munajat*. Ia ditebas pedang oleh Ibnu Muljam di bagian dahi pada malam Jumat tanggal 17 Ramadhan tahun 40 Hijriah. Ia ditebas ketika ia sedang keluar menuju masjid untuk mendirikan sholat Subuh. Ia wafat pada malam Ahad. Mengenai tempat dimana ia dikubur terjadi perbedaan pendapat karena tempatnya disamarkan agar tidak digali oleh kaum Khowarij. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa mereka membawa jenazah Ali untuk dikuburkan bersama Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Kemudian unta yang digunakan menggotongnya lepas dan tidak diketahui kemana perginya unta itu. Oleh karena riwayat inilah, Ahli Irak berkata bahwa Ali berada di awan. Diriwayatkan dari Sayyidi Ali Wafa, “Sesungguhnya Ali bin Abi Tholib telah diangkat ke langit sebagaimana Isa juga diangkat kesana. Nanti Ali akan turun ke bumi sebagaimana Isa turun.”

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

Termasuk contoh-contoh kemurtadan *i'tiqodi* adalah,

(أو رسالة واحد من الرسل المجمع على رسالته) كالخمس والعشرين المذكورين في القرآن بخلاف المختلف في رسالتهم وهم ثلاثة ذو القرنين والعزير ولقمان كما أفاده شيخنا يوسف

- mengingkari risalah salah satu dari para rasul yang telah ditetapkan secara *ijmak* atas kerasulannya, seperti 25 rasul yang disebutkan di dalam al-Quran. Berbeda dengan mengingkari risalah para rasul yang kerasulan mereka masih diperselisihkan oleh para ulama (bukan *mujmak 'alaih*), seperti Dzulqornain, Uzair, dan Lukman, maka mengingkari risalah salah satu dari mereka tidak menyebabkan kekufuran, seperti yang *difaedahkan* oleh Syaikhuna Yusuf.

(أو جحد) أى أنكر آية أو (حرفا مجمعا عليه) أى على ثبوته (من القرآن) كبسمة النمل التي في وسطها أما بسمة الفاتحة فلا يكفر من نفاها من الفاتحة لعدم الإجماع عليها هكذا ذكره المدابغي والبخيري

- mengingkari satu ayat atau satu huruf yang telah ditetapkan secara *ijmak* sebagai termasuk dari al-Quran, seperti *basmalah* yang terletak di tengah-tengah Surat an-Naml. Adapun *basmalah* dalam Surat al-Fatihah maka orang yang mengingkarinya tidak dihukumi kufur karena *basmalah* al-Fatihah tidak ditetapkan secara *ijmak*, seperti yang disebutkan oleh al-Mudabighi dan al-Bujairami.

(أو زاد حرفا فيه مجمعا على نفيه معتقدا أنه) أى الحرف (منه) أى من القرآن

- menambahi satu huruf ke dalam al-Quran yang sudah ditetapkan secara *ijmak* bahwa huruf yang ditambahkan tersebut bukan termasuk dari al-Quran disertai meyakini kalau huruf tersebut termasuk darinya.

(أو كذب رسولا) بخلاف من كذب عليه فلا يكون كفرا بل كبيرة فقد نقله البخيري عن الشيراملسي

- menganggap kalau seorang rasul itu berbohong. Berbeda dengan masalah jika seseorang berbohong terhadap rasul maka ia tidak dihukumi kufur, hanya saja ia telah melakukan perbuatan dosa besar. Demikian ini dikutip oleh al-Bujairami dari asy-Syibromalisi.

(أو نقصه) بتخفيف القاف على الأفصح كما في المصباح وذلك كاليهودى والجهلة في وصفهم داود عليه السلام بالحسد

- meremehkan seorang rasul, seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang bodoh yang telah mensifati Nabi Daud *'alaihi as-salam* dengan kedengkian.

(أو صغر اسمه بقصد تحقيره) أى إهانة قدره بأن قال محييد مثلاً

- *mentasghir* nama seorang rasul dengan tujuan menghina derajatnya, seperti nama *Muhammad* dipanggil dengan *Muhaimad*.

(أو جوز نبوة أحد) أى اعتقد جواز وقوع النبوة لأحد (بعد نبينا محمد صلى الله عليه وسلم) أو ادعى أنه يوحى إليه وإن لم يدع النبوة أو ادعى أنه يدخل الجنة ويأكل من ثمارها وانه يعانق الحور العين فهذا كفر بالإجماع أما لو ادعى أن النبي صلى الله عليه وسلم سلم عليه فلا يكفر لأن غايته أنه يدعى أن النبي صلى الله عليه وسلم راض عليه وهذا لا يقتضى الكفر فإن كان صادقاً فذاك ظاهر وإلا فهو مجرد كذب أفاده البجيرمى

- meyakini kenabian seseorang setelah Nabi kita, Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*, atau mengaku-ngaku mendapatkan wahyu meskipun tidak mengaku-ngaku sifat kenabian, atau mengaku-ngaku masuk ke dalam surga dan memakan buah-buahan disana serta mengaku-mengaku telah memeluk bidadari disana. Semua ini dapat menyebabkan kekufuran secara *ijmak*.

Adapun apabila seorang mukallaf mengaku kalau Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama* telah mengucapkan salam kepadanya maka ia tidak dihukumi kufur karena pengakuan tersebut berarti bahwa ia mengaku-ngaku kalau Rasulullah meridhoinya. Apabila pengakuannya tersebut memang benar adanya maka sudah jelas kebenarannya tetapi jika tidak benar maka ia hanya telah melakukan kebohongan, seperti yang *difaedahkan* oleh al-Bujairami.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(والقسم الثاني) من أقسام الردة الثلاثة (الأفعال كسجود لصنم) يقال هو الوثن المتخذ من الحجارة والخشب ويروى عن ابن عباس ويقال الصنم المتخذ من الجواهر المعدنية التي تذوب والوثن هي المتخذ من حجر أو خشب وقال ابن فارس الصنم ما يتخذ من خشب أو نحاس أو فضة كذا في المصباح

B. Contoh-contoh Kemurtadan *Fi'li* (Perbuatan)

Adapun pembagian murtad yang kedua adalah kemurtadan yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan, seperti;

- bersujud pada berhala. Berhala adalah patung yang terbuat dari batu dan kayu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa istilah *as-sonam* adalah patung yang terbuat dari mutiara pertambangan yang melebur, sedangkan istilah *al-watsan* adalah patung yang terbuat dari batu atau kayu. Ibnu Faris mengatakan bahwa istilah *as-sonam* adalah patung yang terbuat dari kayu atau tembaga atau perak, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*.

(أو شمس) وهو كوكب مضيئ هجاري وهو أعظم الكواكب ومحلها الفلك الرابع وسيرها في فلكها من جهة المغرب إلى جهة المشرق⁴⁸ ومع ذلك لا يظهر سيرها لعظم سرعة دور فلكها يدور في اليوم والليله دورة من المشرق إلى المغرب والشمس في كل سنة تدور الفلك دورة واحدة كما أفاده عبد الرحمن في المطلب

- bersujud pada matahari. Matahari adalah bintang yang bersinar di siang hari. Ia adalah bintang terbesar. Ia terletak di orbit bintang keempat. Ia berjalan pada orbitnya dari arah timur ke arah barat. Perjalanannya pada orbit tidaklah nampak menurut pandangan mata karena saking cepatnya perputaran orbitnya yang setiap siang dan malam hari berputar dari arah timur ke barat. Matahari berputar pada orbitnya satu kali putaran di setiap tahun, seperti yang difa'edahkan oleh Abdurrahman dalam kitab *al-Matlab*.

لعل هذه العبارة مقلوبة⁴⁸

(أو مخلوق آخر) إلا بالضرورة بأن دلت قرينة على عدم دلالة الفعل على الاستخفاف كسجود أسير لصنم في دار الحرب بمحضرة كافر خشية منه فلا كفر وخرج بالسجود الركوع فإن قصد التعظيم للمخلوق بالركوع كتعظيم الله كفر وإلا بأن قصد تعظيمه لا كتعظيم الله أو أطلق فلا يكفر بل هو حرام لوقوع صورته للمخلوق عادة ولا كذلك السجود فإنه كفر مطلقا

أما ما جرت به العادة من خفض الرأس والانحناء إلى حد لا يصل به إلى أقل الركوع فلا كفر به ولا حرمة أيضا لكن ينبغي كراهته هذا ما قاله الشرقاوى والبحيرى وقال الكردي في الحواشى المدنية قال ابن حجر في كتابه الأعلام بقواطع الإسلام قد صرحوا بأن سجود جهلة الصوفية بين يدى مشايخهم حرام وفي بعض صوره ما يقتضى الكفر فعلم من كلامهم أن السجود بين يدى الفقير منه ما هو كفر ومنه ما هو حرام غير كفر فالكفر أن يقصد السجود للمخلوق والحرام أن يقصده الله تعالى معظما به ذلك المخلوق من غير أن يقصده به أو لا يكون له قصد انتهى

- bersujud pada makhluk lain, kecuali ada *dhorurot* atau keterpaksaan, yaitu sekiranya ada *qorinah* atau indikasi yang menunjukkan tidak adanya sikap meremehkan, seperti sujudnya tawanan pada berhala di *dar al-harbi* di hadapan orang kafir karena takut dengan orang kafir tersebut, oleh karena itu, sujud yang dilakukan tawanan tersebut bukan termasuk kekufuran. Berbeda dengan rukuk, maka apabila seseorang rukuk kepada makhluk lain karena bertujuan mengagungkannya dimana sikap mengagungkannya itu sama seperti mengagungkan Allah dengan rukuk, maka ia dihukumi kufur, sedangkan apabila ia rukuk kepada makhluk lain dengan tujuan mengagungkannya tetapi rasa pengagungkannya tidak sama seperti ketika ia mengagungkan Allah dengan rukuk, atau ia rukuk kepada makhluk lain tanpa ada tujuan apapun, maka ia tidak dihukumi kufur, tetapi ia hanya melakukan keharaman. Adapun bersujud kepada makhluk lain maka menyebabkan kekufuran secara mutlak tanpa ada rincian seperti dalam rukuk kepadanya.

Adapun kebiasaan yang berupa menundukkan kepala atau menundukkan badan yang tidak sampai pada batas minimal rukuk maka tidak dihukumi sebagai hal yang menyebabkan kufur dan juga

tidak haram, tetapi hendaknya dihukumi makruh, seperti yang dikatakan oleh asy-Syarqowi dan al-Bujairami.

Syeh Al-Kurdi berkata, “Ibnu Hajar berkata di dalam kitabnya *al-A’lam Bi Qowati’i al-Islam* bahwa para ulama menyatakan kalau sujud yang dilakukan oleh orang-orang sufi yang bodoh di hadapan syeh-syeh mereka merupakan perbuatan haram. Ada pula beberapa bentuk sujud yang mereka lakukan menyebabkan kekufuran. Dari pernyataan para ulama ini dapat diketahui pula bahwa sujud yang dilakukan di hadapan orang ahli ibadah terkadang ada yang menyebabkan kekufuran dan ada yang hanya dihukumi haram yang tidak sampai menyebabkan kekufuran. Sujud kepada makhluk yang menyebabkan kekufuran adalah sujud yang memang ditujukan kepada makhluk yang disujudi. Sedangkan sujud kepada makhluk yang dihukumi haram adalah sujud yang ditujukan kepada Allah dimana sujud tersebut digunakan sebagai bentuk pengagungan kepada makhluk tanpa memaksudkan sujud yang dilakukan untuk makhluk tersebut, atau sujud yang dilakukan di hadapan makhluk tanpa menyengaja siapa yang sebenarnya disujudi.” [Pernyataan kutipan ini berbeda dengan pernyataan sebelumnya dalam perihal rincian rukuk kepada makhluk].

(والقسم الثالث) من أقسام الردة الثلاثة (الأقوال) وهي كثيرة جدا لا تنحصر منها) أي كثيرة (أن يقول) أي الشخص (لمسلم) أي لمن يتصف بالإسلام (يا كافر أو يا يهودي) قيل نسبة إلى يهود ابن يعقوب عليهما السلام (أو نصراني) بفتح النون قيل نسبة إلى قرية اسمها نصران فهي نسبة على الأصل ثم أطلق النصراني على كل من تعبد بدينهم كذا في المصباح (أو يا عسلم الدين) حال كون القائل (مريدا بذلك) القول (أن الذى عليه المخاطب من الدين كفر أو يهودية أو نصرانية أو ليس بدين) أما لو أراد بقوله يا كافر أنه كافر النعمة أو يفعل فعل الكفار أو سائر الزرع فلا يكفر أفاده الشرقاوى أي لأهم قالوا كفر النعمة أي غطاها بأن جحدتها ويقال للفلاح كافر لأنه يكفر البذر أي يستره كذا في المصباح

C. Contoh-contoh Kemurtadan *Qouli* (Perkataan)

Bagian ketiga dari bentuk-bentuk kemurtadan adalah *al-aqwal* atau kemurtadan yang disebabkan oleh ucapan atau omongan. Bagian ini sangat banyak sekali, seperti;

- Seseorang berkata kepada orang muslim, “Hai Kafir!” atau “Hai Yahudi!” atau “Hai Nasrani!” atau “Hai orang yang tak beragama!” dengan tujuan memaksudkan kekufuran, keyahudian, kenasranian, atau ketiadaan beragama kepada orang muslim yang dipanggilnya. Menurut *qiil*, Yahudi adalah *nisbat* kepada Yahuda bin Ya’qub ‘*alaihima as-salam*. Kata *nasrani* dalam Bahasa Arab ditulis ‘’, yaitu dengan *fathah* pada huruf / / . Menurut *qiil*, pada asalnya istilah *nasrani* adalah *nisbat* pada desa yang bernama Nasron, kemudian diucapkan dan ditujukan bagi setiap orang yang beribadah sesuai dengan agama orang-orang Nasrani, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*.

Apabila panggilan “Hai Kafir!” dimaksudkan bahwa orang yang dipanggil dengannya adalah orang yang kufur nikmat, atau yang berbuat seperti perbuatan orang-orang kafir, atau yang menutup tanaman, maka orang yang memanggil tidak dihukumi kufur, seperti yang *difaedahkan* oleh asy-Syarqowi. Alasan mengapa panggilan “Hai Kafir” bisa dimaksud artikan “Hai orang yang menutup ...,” adalah karena orang-orang Arab ketika mengatakan maka bisa diartikan *ia menutup nikmat* dengan mengingkarinya, begitu juga para petani bisa disebut dengan istilah *kafir* karena *yakfuru al-badzro*, yakni menutup benih (dengan tanah), seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*.

(وكالسخرية باسم من أسمائه تعالى أو وعده) بالجنة والثواب (أو وعيده) بالنار والعقاب
(ممن لا يخفى عليه نسبة ذلك) أى إضافة ذلك الاسم والوعد والوعيد (إليه سبحانه)
تبارك وتعالى

- Bercanda dengan salah satu Nama dari Nama-nama Allah *ta’aala*, atau dengan janji-Nya (seperti; surga, pahala), atau ancaman-Nya (seperti; neraka, siksa) dimana candaan omongan tersebut keluar dari mulut orang yang mengetahui kalau *penisbatan* omongan berupa Nama Allah, janji-Nya, atau ancaman-Nya memang hanya kepada Allah *subhanahu wa ta’aala*.

(وكان يقول) أى الشخص (لو أمرنى الله تعالى (بكذا) وهو كناية عن اسم شئى (لم أفعله أو لو صارت القبلة فى جهة كذا) وهو كناية عن الغرب أو الشرق أو الشمال أو الجنوب (ما صليت إليها أو لو أعطانى الله الجنة ما دخلتها مستحفا) أى مستهزئا

وحقرا (أو مظهرا للعناد في الكل) أى هذه الثلاثة فخرج من يريد بذلك تبعيد نفسه أو أطلق كقول من سئل عن شئ لم يردده لو جئني جبريل أو النبي صلى الله عليه وسلم ما فعلته أفاده البجيرمي والعناد هو بأن عرف أنه الحق باطنا وامتنع أن يقر به نقله الشرقاوى عن الرملى

- Seseorang berkata, “Andaikan Allah memerintahku *demikian* maka aku tidak akan melakukannya,” atau “Andaikan kiblat berubah ke arah *demikian* maka aku tidak akan shalat menghadapnya,” atau “Andaikan Allah memberiku surga maka aku tidak akan memasukinya,” sambil ia meremehkan atau bercanda dengan ucapan-ucapan tersebut atau mengingkari masing-masing darinya. Berbeda dengan orang yang mengatakan ucapan-ucapan di atas, tetapi ia bertujuan menjauhkan diri, atau ia hanya sekedar berucap tanpa memiliki tujuan apapun, maka ia tidak dihukumi kufur, seperti orang yang ditanya tentang sesuatu yang tidak ia inginkan, kemudian ia berkata, “Andaikan Jibril atau Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* memerintahkan sesuatu (yang saya tidak inginkan) maka saya tidak akan melakukannya,” seperti yang *difaedahkan* oleh al-Bujairami. Kata *al-‘inad* atau mengingkari adalah mengetahui kebenaran sebenarnya tetapi enggan mengakuinya, seperti yang dikutip oleh asy-Syarqowi dari ar-Romli.

(وكان يقول لو أخذني الله) أى عاقبني (بترك الصلاة) أى عليه (مع ما أنا فيه من المرض) وهو ما يعرض البدن فيخرجه عن الاعتدال الخاص (ظلمني) والظلم هو وضع الشئ في غير موضعه

- Seseorang berkata, “Andaikan Allah menyiksaku karena aku meninggalkan shalat, padahal aku sedang sakit saat itu, maka Allah telah mengdzolimiku.” Pengertian *sakit* adalah keadaan yang menimpa tubuh yang menyebabkan kesehatannya menjadi hilang. Pengertian *mendzolimi* adalah meletakkan sesuatu tidak sesuai pada tempatnya.

(أو قال لفاعل حدث) أى تجدد وجوده (هذا بغير تقدير الله

- Seseorang berkata ketika terjadi suatu kejadian, “Kejadian ini bukan karena takdir Allah.”

أو لو شهد عندى الأنبياء والملائكة أو جميع المسلمين بكذا) وهو كناية عن شئ مشهود به لأحد (ما قبلتهم) أى ما صدقت قولهم

- Seseorang berkata, “Andaikan para nabi, malaikat, atau seluruh orang muslim bersaksi *demikian* maka aku tidak membenarkan perkataan mereka.”

(أو قال) لما قيل له قلم أظفارك أو قص شواربك مثلا فإنه سنة (لا أفعل كذا) وهو كناية عن شئ مأمور به (وإن كان سنة) أى طريقة محمدية حال كون القائل بقوله لا أفعل إلى آخره (يقصد الاستهزاء) أى الاستخفاف بخلاف ما إذا أراد المبالغة فى تبعيد نفسه أو أطلق أفاده الشرقاوى وقال فى كفاية الأختيار ولو تناول شخصان فقال أحدهما لا حول ولا قوة إلا بالله وقال الآخر لا حول لا تغنى من جوع كفر ولو سمع أذان المؤذن فقال انه يكذب كفر ولو قال لا أخاف القيامة كفر انتهى

- Seseorang diberitahu kalau memotong kuku, mencukur kumis, misalnya, adalah sebuah kesunahan, kemudian ia berkata, “Aku tidak akan melakukannya meskipun itu kesunahan,” dimana perkataannya ini disertai dengan tujuan bercanda atau meremehkan. Berbeda apabila ia berkata demikian dengan tujuan menjauhkan dirinya atau tidak memiliki tujuan sama sekali maka perkataan tersebut tidak menyebabkan kufur, seperti yang *difaedahkan* oleh asy-Syarqowi. Syeh Abu Bakar berkata dalam kitabnya *Kifayah al-Akhyar*, “Apabila ada dua orang (misalnya; si A dan si B) saling berdialog, si A berkata, ‘*La Haula Wa La Quwwata Illa Billah*,’ kemudian si B menimpali, ‘*La Haula* tidak akan bisa membuat kenyang,’ maka perkataan si B menyebabkannya kufur. Apabila seseorang mendengar adzan, kemudian ia berkata, ‘*Si muadzin* itu bohong,’ maka ia jatuh ke dalam kekufuran. Apabila seseorang berkata, ‘*Aku* tidak takut dengan Hari Kiamat,’ maka ia telah kufur.”

(أو لو كان فلان) وهو عدوه مثلا (نبيا آمنت به) أى فإنه يكفر على ما قاله العلماء رضى الله عنهم حكاة ابن الحصنى وقال فى كفاية الأختيار وكذا إذا قال شخص عن عدوه ولو كان ربى ما عبدته فإنه يكفر أو قال عن ولده أو زوجته وهو أحب إلى من الله أو من رسوله

- Seseorang berkata, “Andai si fulan itu seorang nabi maka aku tidak akan mengimaninya.” Menurut para ulama, ia telah kufur dengan perkataannya tersebut, seperti yang diceritakan oleh Ibnu al-Husni. Syeh Abu Bakar berkata dalam kitabnya *Kifayah al-Akhyar*, “Andai seseorang mengatakan, ‘Andai musuhku itu adalah tuhanku maka aku tidak akan menyembahnya,’ atau mengatakan, ‘Anakku dan istriku lebih aku cinta daripada Allah atau rasul-Nya,’ maka ia telah kufur sebab perkataan-perkataan tersebut.”

(أو أعطاه عالم فتوى) أى بيان الحكم من غير الزام (فقال آيش) أصله أى شىء (هذا الشرع مریدا) بذلك القول (الاستخفاف) أى التحقير للشرع

- Apabila seseorang diberi fatwa oleh orang alim, kemudian ia berkata, “Apa-apaan syariat ini?” sambil disertai dengan tujuan meremehkan maka ia dihukumi kufur. Pengertian *fatwa* adalah menjelaskan hukum tanpa mengikat atau menetapkan.

(أو قال لعنة الله) وهى من الله تعالى ابعاد العبد بسخطه ومن الإنسان الدعاء بصفته وهذا هو المراد هنا (على كل عالم مریدا) بقوله كل عالم (الاستغراق) أى الاستيعاب (الشامل لأحد الأنبياء) أى أو أطلق

- Seseorang berkata, “Semoga laknat Allah ditimpakan pada seluruh orang alim,” dimana kata *seluruh* ditujukan pula untuk salah satu dari para nabi atau memutlakkan, maka ia telah kufur. Kata *laknat*, jika dari Allah, berarti menjauhkan hamba dengan kemurkaan-Nya, jika dari manusia, berarti mendoakan dilaknati. Arti yang kedua ini adalah yang dimaksud dalam perkataan di atas.

(أو قال أنا بريء) أى بعيد (من الله أو من الملائكة أو من النبي) صلى الله عليه وسلم (أو من القرآن) وهو كلام الله تعالى (أو من الشريعة أو من الإسلام)

- Seseorang berkata, “Aku adalah orang yang bebas atau jauh dari Allah,” atau, “dari malaikat”, atau, “dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*,” atau, “dari al-Quran”, atau, “dari syariat,” atau, “dari Islam.” Perkataan demikian ini menyebabkannya kufur.

أو قال لحكم) وهو ما بينه الحاكم من الزام (حكم) بالبناء للمفعول (به) أى بذلك الحكم (من الأحكام الشرعية) أى التى جعلها الله طريقا ومذهبها (ليس هذا) أى الذى قاله الحاكم (الحكم) أو لا أعرف الحكم مستهزئا بحكم الله تعالى

- Ketika seseorang ditetapkan atau diikat dengan suatu hukum syariat oleh seorang hakim, kemudian ia berkata, “Ini bukanlah hukum yang sebenarnya,” atau “Aku tidak tahu hukum semacam ini sama sekali,” disertai tujuan meremehkan hukum Allah, maka ia telah kufur sebab perkataan-perkataan tersebut.

(أو قال وقد ملاً وعاء) وهو ما يوعى فيه الشئ أى يجمع (وكأسا دهاقا) من قوله تعالى إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا وَكَأَسًا دِهَاقًا أى وخمرا مملوءة أو متتابعة أو صافية

- Seseorang yang tengah mengisi wadah berkata, “*Wakaksan dihaaqoo*,” (gelas yang dipenuhi atau dituangi khomr), dimana perkataannya ini didasari tujuan menghina ayat al-Quran, maka ia telah kufur. Kata *wadah* dalam Bahasa Arab adalah ‘ ’, yaitu tempat yang diisi sesuatu. Kata *wakaksan dihaaqoo* dalam Bahasa Arab ditulis ‘ ’, yaitu potongan dari Firman Allah yang berbunyi;

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا وَكَأَسًا دِهَاقًا

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa akan mendapat kemenangan, yaitu kebun-kebun, buah-buah anggur, gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (dengan minuman khomr).*⁴⁹

(أو) قال وقد (أفرغ) أى صب من إناء (شبابا) وهو ما يشرب من المائعات (فكانت سرايا) من قوله تعالى وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ أَى عن وجه الأرض فَكَانَتْ سَرَابًا أى هباء منيئا

- Seseorang ketika ia meneguk minuman dari suatu wadah sambil berkata, “*Fa Kaanat Saroobaa*,” (gunung-gunung itu laksana debu yang bertebaran), dimana perkataannya ini didasari tujuan menghina ayat al-Quran, maka ia telah kufur. Kalimat *Fa Kaanat Saroobaa*

⁴⁹ QS. An-Naba: 31-34

dalam Bahasa Arab ditulis ‘ ,’ yaitu potongan dari Firman Allah yang berbunyi;

وَسَيَّرَ الْجِبَالَ فَكَانَتْ سَرَابًا

Dan dijalandkanlah gunung-gunung (dari permukaan bumi) maka menjadilah ia debu-debu yang berterbangan.⁵⁰

(أَوْ) قَالَ (عِنْدَ وَزْنٍ أَوْ كَيْلٍ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ) أَيْ إِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ أَيْ لِلنَّاسِ يَنْقُصُونَ

- Seseorang yang ketika ia menimbang atau menakar berkata, “وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ” (Ketika mereka menakar atau menimbang untuk orang-orang maka mereka mengurangi takaran atau timbangan,) dimana perkataannya ini didasari tujuan menghina ayat al-Quran.

(أَوْ) قَالَ (عِنْدَ رُؤْيَا جَمْعٍ) أَيْ جَمَاعَةٌ (وَحَشَرْنَاَهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا) حَالُ كَوْنِ الْقَائِلِ مُتَلَبِّسًا (بِقَصْدِ الْاسْتِخْفَافِ) أَيْ الْاسْتِيْهَانِ (أَوْ الْاسْتِهْزَاءِ) السَّخْرِيَّةِ (فِي الْكُلِّ) أَيْ فِي هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ

(وكذا كل موضع استعمل) أي بنى (فيه القرآن بذلك القصد فإن كان بغير ذلك القصد) كأن أطلق (فلا يكفر لكن قال الشيخ أحمد) بن محمد (بن حجر) الهيثمي سمى هذا أعنى جد ذلك الشيخ حجرا لأنه كان ساكتا دائما لا يتكلم فكأنه حجر ملقى في الأرض (رحمه الله) أي أناله رحمته التي وسعت كل شيء (لا تبعد حرمة) قال البجيرمي نقلا عن القليوبي واعلم أن التورية هنا فيما لا يحتمله اللفظ لا تفيد فيكفر باطنا وفارق الطلاق بوجود التهوان انتهى فالتورية أن تطلق لفظا ظاهرا في معنى تريد به معنى آخر يتناوله ذلك اللفظ لكنه خلاف ظاهره كذا في المصباح

- Seseorang yang ketika ia melihat perkumpulan orang-orang maka ia berkata;

⁵⁰ *ibid* 20

”وَحَشَرْنَاَهُمْ فَلَمْ نَعَادِرْ مِنْهُمُ أَحَدًا“ (Dan Kami mengumpulkan mereka maka tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka) dimana perkataannya ini didasari tujuan menghina ayat al-Quran.

Begitu juga, dihukumi kufur atau murtad jika seseorang mengatakan suatu ayat al-Quran dengan tujuan menghina di setiap kesempatan yang terkait dengan ayat al-Quran yang ia baca. Apabila ia mengatakan ayat-ayat di atas tidak didasari tujuan menghina maka tidak dihukumi kufur, tetapi Syeh Ahmad bin Muhammad bin Hajar al-Haitami *rahimahullah* berkata, “(Mengatakan ayat-ayat di atas tanpa didasari tujuan menghina) tidak jauh dari hukum haram.” Kakek Syeh Ahmad dijuluki dengan *al-hajar* (batu) dikarenakan ia adalah orang yang selalu diam tidak berbicara sama sekali sehingga seolah-olah ia seperti batu yang tergeletak di atas tanah.

Al-Bujairami berkata dengan mengutip dari al-Qulyubi, “Ketahuilah sesungguhnya *tauriah* (dalam mengatakan ayat-ayat di atas) yang maknanya tidak ditunjukkan oleh lafadz-lafadznya secara kemungkinan tidaklah memberikan faedah sehingga orang yang berkata dengan gaya *tauriah* tersebut dihukumi kufur karena adanya unsur menghina atau meremehkan. Berbeda dari berkata dengan gaya *tauriah* dalam perihal talak. Pengertian *tauriah* adalah kamu mengucapkan suatu lafadz yang secara dzohir memiliki arti tertentu tetapi kamu menginginkan arti selainnya yang masih bisa dimaksudkan dengan lafadz tersebut tetapi berbeda dengan dzohir makna aslinya, demikian ini ditulis dalam kitab *al-Misbah*.

(وكذا يكفر من شتم نبيا أو ملكا) أى من وصفه بما فيه نقص وازدراء

- Begitu juga dihukumi kufur adalah orang yang mencela (Jawa; *misuhi*) salah seorang nabi atau malaikat. Pengertian *mencela* disini adalah mensifati mereka dengan sifat yang hina dan rendah.

(أو قال أكون قواد) بتشديد الواو أى جارا وآخذا للنساء لاعطائهن للزناة (إن صليت أو ما أصبت خيرا) من مال أو غيره (منذ صليت أو الصلاة لا تصلح لى) حال كون القائل (بقصد الاستخفاف بها) أى بالصلاة (أو الاستهزاء أو استحلال تركها أو التشاؤم بها) أى بأن يقصد بذلك القول أن الصلاة سبب فى موت عياله أو خسران تجارته أو غير ذلك

ومن صور الاستهزاء ما يصدر من ظالم عند ضربه فيستغيث المضروب بسيد الأولين والآخرين رسول الله صلى الله عليه وسلم فيقول خل رسول الله صلى الله عليه وسلم يخلصك ونحو ذلك ذكر ذلك البجيرمي في تحفة الحبيب ومثله في كفاية الأخيار

- Seseorang berkata, “Aku akan menjadi seorang germo jika aku sholat.” Kata *germo* dalam Bahasa Arab adalah ‘ ’ dengan *tasydid* pada huruf / /. Ia adalah orang yang merekrut dan memperjual belikan perempuan untuk para pezina atau laki-laki hidung belang. Atau ia berkata, “Aku tidak pernah beruntung semenjak aku sholat,” atau “Sholat itu tidak pantas bagiku,” dimana perkataan-perkataan demikian ini didasari tujuan meremehkan atau menganggap enteng sholat, atau menghalalkan meninggalkannya, atau mencelanya sekiranya ia berkata demikian dengan niatan kalau sholat adalah penyebab, misalnya, kematian keluarganya, kerugian dagangannya, atau lain-lain, maka ia telah kufur.

Termasuk contoh perkataan-perkataan yang meremehkan atau bercanda adalah perkataan yang keluar dari mulut orang *dzalim* ketika ia memukul atau menganiaya si *madzlum* (orang yang dianiaya), kemudian si *madzlum* meminta tolong kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, kemudian si *dzalim* berkata, “Tidak perlu kamu meminta pertolongan kepada Rasulullah. Ia tidak akan bisa menyelamatkanmu,” dan contoh-contoh lain, demikian ini disebutkan oleh al-Bujairami dalam kitab *Tuhfah al-Habib*. Begitu juga Syeh Abu Bakar menyebutkan keterangan yang sama di dalam kitabnya *Kifayah al-Akhyar*.

(أو قال لمسلم أنا عدوك وعدو نبيك أو لشريف) من أولاد رسول الله صلى الله عليه وسلم (أنا عدوك وعدو جدك مریدا) بقوله جدك (النبي صلى الله عليه وسلم) ومن الكفر ما لو قال هزم النبي صلى الله عليه وسلم وكذا لو قال ولي أو فر أو هرب أو توارى أو نحو ذلك لأن ذلك يدل على التنقيص فإن تاب فيخلى سبيله وإلا قتل بضرب عنقه وقال المالكية والحنفية انه يقتل حدا أفاد ذلك الشرقاوى (أو يقول شيئاً من نحو هذه الألفاظ الشيعية) بفتح فكسر أى السيئة (الشنيعة) أى القبيحة

- Seseorang berkata kepada orang muslim lain, “Aku adalah musuhmu,” atau, “musuh nabimu,” atau, “musuh *syarif*.” Yang dimaksud *syarif* adalah anak cucu atau keturunan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Atau ia berkata kepada orang muslim lain, “Aku adalah musuhmu dan musuh kakekmu,” sambil mencakupkan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dalam kata *kakekmu*.

Termasuk perkataan yang menyebabkan kekufuran adalah misalnya; seseorang berkata, “Rasulullah telah lari terburit-burit,” atau, “telah melarikan diri,” atau, “telah bersembunyi karena takut,” sebab perkataan-perkataan demikian ini menunjukkan sikap merendhaknya. Apabila orang yang berkata demikian telah bertaubat maka ia tidak perlu dihukum, tetapi apabila ia tidak bertaubat maka ia dihukum dengan dipenggal kepalanya. Para ulama yang bermadzhab Malikiyah dan Hanafiah mengatakan bahwa ia dipenggal kepalanya sebagai bentuk *had*, demikian ini *difaedahkan* oleh asy-Syarqawi.

Seseorang dihukumi kufur jika ia mengatakan pernyataan-pernyataan yang buruk dan jelek yang semisal dengan perkataan-perkataan yang telah disebutkan.

قال أبو بكر بن الحسين في قمع النفوس وأنواع الكفر كثيرة لا تكاد تنحصر فنذكر شيئا يدل على ما يشانهما فمنها أن يقرأ القرآن على ضرب الدف أو يلقي القرآن على قاذورة أو تتلى عليه آية منه فيعيدها مستهزئا وكذا من ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم عنده في معرض الشفاعة أو غيرها فذكره كالمستهزئ به أو صغره أو احتقره أو احتقر كلامه فهذا يكفر ومنها لو قيل له تعلم الغيب قال نعم كفر وكذا لو قال النصرانية خير من اليهودية كفر إذ لا خير فيهما

Abu Bakar bin al-Husain berkata di dalam kitab *Qom' an-Nufus*, “Contoh-contoh hal yang menyebabkan kekufuran itu sangat banyak hampir tidak terhitung. Kami akan menyebutkan beberapa di antaranya;

- ⌋ membaca al-Quran sambil memukul terbang.
- ⌋ meletakkan al-Quran di tempat yang kotor.
- ⌋ membaca satu ayat al-Quran, kemudian diulang-ulang dengan tujuan bercanda atau meremehkannya.

-) meremehkan, atau merendahkan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* ketika beliau disebutkan namanya atau sabdanya di suatu tempat.
-) menjawab “Iya” ketika ia ditanya, “Apakah kamu mengetahui hal-hal yang gaib?”
-) berkata, “Orang-orang Nasrani adalah lebih baik daripada orang-orang Yahudi,” karena tidak ada kebaikan sama sekali di antara keduanya.

وفى كتب أصحاب أبي حنيفة رضى الله عنه أنه لو هطس السلطان أو نحوه من الجابرة فقال له رجل يرحمك الله فقال آخر لا تغل للسلطان هذا فإنه يكفر

Di dalam kitab-kitab karya para *ashab* Abu Hanifah *rodhiyallahu ‘anhu* disebutkan bahwa apabila ada seorang pemimpin (misal; pejabat) ataupun para penguasa lain telah bersin, kemudian si A berdoa, ‘*Yarhamuka Allah,*’ kemudian si B berkata kepada si A, ‘Jangan mendoakan *yarhamuka Allah* untuk pemimpin itu,’ maka si B dihukumi kufur.

وكذا لو تمنى حل ما لم يحل فى زمن كالظلم أو الزنا أو قتل النفس بغير حق أو شد الزنار على وسطه فإنه يكفر بخلاف ما لو تمنى حل الخمر أو المناكحة بين الأخ والأخت فلا يكفر والضابط أن ما كان حلالا فى زمن فتمنى حله لا يكفر والصحيح أنه يكفر والله أعلم

Begitu juga dihukumi kufur adalah apabila seseorang mengatakan suatu pernyataan yang berisi tentang pengandaian dihalalkannya suatu perbuatan yang dulunya belum pernah dihalalkan sama sekali, seperti; perbuatan *dzalim*, zina, membunuh tanpa *haq*, atau mengikat ikat pinggang (*az-zunnar*) di perutnya. Berbeda dengan masalah apabila seseorang mengatakan suatu pernyataan yang berisi tentang pengandaian dihalalkannya suatu perbuatan yang dulunya pernah dihalalkan, seperti; minum *khomr*, pernikahan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan tunggal kandung; maka tidak dihukumi kufur. Patokannya adalah bahwa suatu perbuatan yang dulunya pernah halal, kemudian seseorang berandai-andai kehalalannya di zaman sekarang, maka ia tidak dihukumi kufur, tetapi menurut pendapat *shohih*, ia tetap dihukumi kufur. *Wallahu a’lam*.

واختلفوا فيمن دعا على شخص فقال لا ختم الله له بخير فقال بعضهم يكفر لأنه رضى بموته على الكفر ومن رضى بالكفر كفر

Para ulama berselisih pendapat tentang kasus si A yang mendoakan si B, 'Semoga Allah tidak mencabut nyawamu dalam kondisi *husnul khotimah*.' Sebagian dari mereka mengatakan bahwa si A dihukumi kufur dengan perkataannya tersebut karena ia meridhoi si B mati dalam kondisi kekufuran, sedangkan barang siapa meridhoi kekufuran maka ia menjadi kufur.

Semua yang telah kami sebutkan dirasa cukup." Sampai sini kutipan dari Abu Bakar bin al-Husain selesai.

والزناز بضم الزاى وتشديد النون هو خيط غليظ بقدر الأصبع من الابرسم يشد على الوسط

Kata *az-zunnar* atau adalah dengan *dhommah* pada huruf / / dan *tasydid* pada huruf / /. Ia adalah tali besar seukuran satu jari-jari tangan yang terbuat dari sutera dan diikatkan pada perut.

(وقد عد الشيخ أحمد) بن محمد (بن حجر) الهيثمي (والقاضي عياض رحمهما الله تعالى في كتابهما الأعلام بقواطع الإسلام) وهو لابن حجر (والشفا) في أخلاق المصطفى وهو للقاضي عياض (أشياء) من أحكام الردة (كثيرة فينبغي الإطلاع عليهما) أى على دينك الكتابين أى فيندب ندبا مؤكدا لا يحسن تركه (فإن من لم يعرف الشر) أى السوء والفساد والظلم (يقع فيه) فمن الكفر ما لو قال لمن ظلمه أنت ظلمتني فالله يظلمك أو قال لمؤمن أخذ الله تعالى إيمانك أو سلب الله تعالى إيمانك أو قال لم أعلم أنى مؤمن أم لا أو قال إني مرتد أو قال لأحد خلقك الله لتظلم الناس أو الله خلقك للظلم أو قال لأحد إن لم تكن مؤمنا فكن كافرا أو قال لأحد صلاتك تكفيني أو ماذا يجيبى من الصلاة أو الدرهم والذهب خير من الصلاة وإن دخلت الجنة أتمسك بك وأدخل معك الجنة هذا ما نقل عن المظفر بن ابراهيم

Syeh Ahmad bin Muhammad bin Hajar al-Haitami di dalam kitabnya *al-A'lam bi Qowati' al-Islam* dan Syeh al-Qodhi Iyadh di dalam kitabnya *as-Syifa Fi Akhlak al-Mustofa* menyebutkan banyak sekali hal-hal yang

dapat menyebabkan kekufuran. Oleh karena itu, sangat dianjurkan sekali mempelajari kedua kitab tersebut dan tidak baik jika tidak mempelajari mereka, karena orang yang tidak mengetahui keburukan, kerusakan, dan kedzaliman bisa saja akan terjatuh ke dalamnya.

Termasuk perkataan yang menyebabkan kekufuran adalah misalnya; si A berkata kepada si B yang mendzaliminya, “Kamu telah mendzalimiku maka Allah akan mendzalimimu,” atau misalnya; seseorang berkata kepada orang muslim lain, “Semoga Allah mengambil atau mencabut keimananmu,” atau seseorang berkata, “Aku itu tidak tahu apakah aku ini mukmin atau bukan,” atau ia berkata, “Sesungguhnya aku ini adalah orang yang murtad,” atau ia berkata kepada orang lain, “Allah telah menciptakanmu dengan tujuan agar kamu berbuat dzalim terhadap sesama,” atau ia berkata, “Allah telah menciptakanmu atas dasar kedzaliman,” atau ia berkata kepada orang lain, “Apabila kamu bukan orang mukmin maka jadilah kafir saja,” atau ia berkata kepada orang lain, “Sholatmu itu mencukupiku,” atau, “Apa manfaatnya sholat?” atau, “Uang dan emas itu lebih baik daripada sholat,” atau “Apabila aku masuk surga maka aku akan membawamu masuk juga dan kita akan masuk ke dalamnya bersama-sama.” Demikian ini dikutip dari al-Mudzoffar bin Ibrahim.

(وحاصل أكثر تلك العبارات يرجع إلى أن كل عقد) في الضمير (أو فعل أو قول يدل على استهانة أو استخفاف بالله أو كتبه أو رسله أو ملائكته أو شعائره) أى أعلام دينه والمراد بالشعائر المواضع التي يقيم فيها الدين قاله سليمان الجمل (أو معالم) أى أمارات (دينه) وهو عطف تفسير (أو أحكامه أو وعده) أى أخباره بالثواب والجنة (أو وعيده) أى أخباره بالعقاب والنار (كفر أو معصية) فمن المعصية ما لو قال لمسجد مسيحد بصيغة التصغير أو قال عند سماع الأذان أو قراءة القرآن ما هذه المشغلة أو قال إن الدنيا نقد والآخرة نسيئة والنقد خير من النسيئة أو قال ان الدنيا معجلة والآخرة مؤجلة والمعجلة خير من المؤجلة ولو شتم خوانا من المأكولات فعند أبي حنيفة يكفر لأنه شتم نعم الله تعالى وعند أبي يوسف ومحمد لا يكفر بل هو معصية كذا نقل عن المظفر بن ابراهيم

Setelah disebutkan beberapa hal yang menyebabkan kekufuran, baik yang *i'tiqod* atau perbuatan atau ucapan, maka kesimpulannya adalah segala *i'tiqod*, atau perbuatan, atau ucapan, yang menunjukkan sifat menghina atau meremehkan Allah, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-

Nya, dan tanda-tanda agama-Nya, hukum-hukum-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya, dapat menyebabkan kekufuran atau hanya sebatas kemaksiatan yang tidak sampai menyebabkan kekufuran. Kata *tanda-tanda* dalam teks asli ditulis dengan ‘*‏*’, yaitu tempat-tempat yang agama tegakkan di dalamnya, seperti yang dikatakan oleh Sulaiman al-jamal.

Termasuk yang hanya sebatas kemaksiatan adalah misalnya; seseorang mengucapkan “musajjid,” yaitu bentuk *tashghir* dari kata “masjid,” atau ketika ia mendengar adzan atau bacaan al-Quran, ia berkata, “Apa-apaan adzan dan bacaan al-Quran itu?” atau ia berkata, “Sesungguhnya dunia itu adalah hal yang kontan dan akhirat itu masih hal yang ditangguhkan, sedangkan sesuatu yang kontan itu lebih baik daripada yang masih ditangguhkan,” atau ia berkata, “Sesungguhnya dunia itu adalah hal yang pasti adanya saat ini dan akhirat itu masih nanti sedangkan sesuatu yang pasti saat ini adalah lebih baik daripada yang masih nanti.” Apabila seseorang mencela makanan, maka menurut Abu Hanifah; ia dihukumi kufur karena ia sama saja dengan mencela nikmat-nikmat Allah, sedangkan menurut Abu Yusuf dan Imam Ahmad; ia tidak dihukumi kufur tetapi kemaksiatan saja, demikian ini dikutip dari al-Mudzoffar bin Ibrahim.

فليحذر الإنسان) أى فليخف (من ذلك) أى من المذكور من الاعتقاد والقول والفعل
المدال على الاستهانة والاستخفاف (جهده) بفتح الجيم لا غير أى تحاية الحذر وعايته
فهو مفعول مطلق

Oleh karena itu, seorang manusia harus benar-benar menghindari semua *i'tiqod*, perbuatan, dan ucapan yang menunjukkan sifat menghina atau meremehkan yang telah disebutkan. Kata *benar-benar* adalah arti maksud dari lafadz ‘*جهده*’ dalam teks, yaitu dengan *fathah* pada huruf / /, yang berarti benar-benar atau sepenuhnya menghindari. Lafadz tersebut berkedudukan sebagai *maf'ul mutlak*.

BAGIAN KEEMPAT

(فصل) في أحكام المرتد

(FASAL) HUKUM-HUKUM ORANG MURTAD

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(يجب على من) أى شخص رجل أو امرأة (وقعت) أى صدرت (منه ردة العود فوراً) أى عقب الردة (إلى الإسلام) أى الانقياد لما أخبر به الرسول صلى الله عليه وسلم متلبساً (بالنطق بالشهادتين) وظاهر كلام المصنف أنه لا بد من تكرار الشهادة كما اعتمده الشيراملسى وكما أفاده الرملى

Diwajibkan bagi laki-laki atau perempuan yang telah melakukan kemurtadan untuk segera kembali masuk agama Islam dengan cara mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjauhi penyebab kemurtadannya.

Pengertian *Islam* adalah mengikuti segala berita yang dibawa oleh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.

Berdasarkan *dzohir* pernyataan penyusun, dalam mengucapkan dua kalimat syahadat, diwajibkan mengulangi ucapan ‘أشهد’, seperti pendapat yang dipedomani oleh asy-Syibromalisi dan seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

ويجب على من لم يسبق حكم بإسلامه بعد تكليفه النطق بالشهادتين مرة في العمر وإن طال ليتحقق وجود الإسلام منه وقياسه وجوب الإشارة بهما مرة في حق الأخرس أفاد ذلك الرملى مع سيدى أحمد الزاهد

Diwajibkan bagi mereka yang belum dihukumi keislamannya, tetapi sudah mukallaf (baligh dan berakal), untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sekali seumur hidup, meskipun umurnya panjang, agar keislamannya dapat jelas nyata. Berdasarkan *pengqiyasan*, diwajibkan pula bagi mereka yang bisu yang belum dihukumi keislamannya, tetapi sudah baligh dan berakal, untuk berisyarat dua kalimat syahadat sekali seumur hidup, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli dan Sayyidi Ahmad az-Zahid.

(والاقلاع) أى النزع والكف (عما وقعت به الردة) عليه فى الحال (ويجب عليه الندم) أى الحزن والكف (على ما صدر منه) فيما مضى (والعزم) أى التصميم بالقلب (على أن لا يعود مثله) أى المذكور من الردة فيما يبتقى من عمره (وقضاء ما فاته) إن كان (من واجبات الشرع) كالصلاة والصوم والزكاة (فى تلك المدة) أى مدة الردة

Setelah diwajibkan mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjauhi penyebab kemurtadan, wajib pula bagi mereka yang baru saja murtad untuk merasa kecewa atas kemurtadan yang telah mereka lakukan, menyengaja dan memantapkan hati untuk tidak akan pernah mengulanginya di sisa umur hidup, dan meng*qodho* kewajiban-kewajiban syariat yang telah mereka tinggalkan selama mereka berada dalam kemurtadan, seperti sholat, puasa, dan zakat.

(فإن لم يتب) بنفسه (وجبت استتابته) فى الحال فلا يمهل لما فيه من بقاءه على الكفر إلا إن كان سكران فيسن التأخير إلى الصحو أو كان مجنوناً فيمهل حتى يفيق احتياطاً وهذا بخلاف تارك الصلاة كسلاً فإن استتابته سنة لأن جريمة المرتد تقتضى الخلود فى النار إذا مات على رده فوجب علينا انقاذه منها وجريمة تارك الصلاة كسلاً لا تقتضى ذلك لأنه تحت مشيئة الله تعالى إن شاء عذبه وإن شاء غفر له

Apabila mereka yang murtad belum bertaubat sendiri maka wajib bagi kita untuk memerintah mereka bertaubat seketika itu. Perintah tersebut tidak boleh diundur-undur karena mereka menetapi kekufuran, kecuali apabila si murtad adalah orang yang mabuk maka disunahkan menunda perintah bertaubat sampai ia sadar, atau apabila ia adalah orang yang gila maka disunahkan pula menundanya sampai ia benar-benar sembuh. Penundaan perintah bertaubat ini didasari tujuan *ihtiyat* atau berhati-hati. Masalah memerintah orang murtad untuk bertaubat berbeda dari segi hukum dengan memerintah bertaubat kepada *tarik as-sholah* (orang yang meninggalkan sholat), dimana memerintah bertaubat kepada orang murtad adalah wajib sedangkan memerintahnya kepada *tarik as-sholah* adalah sunah, karena dosa yang dilakukan oleh orang murtad akan menyebabkannya abadi atau kekal di neraka ketika ia mati dalam kondisi masih murtad, oleh karena itu kita wajib menyelamatkannya, sedangkan dosa yang dilakukan oleh *tarik as-sholah* karena malas tidak menyebabkannya abadi di neraka karena ia berada di dalam kehendak

Allah, jika Dia berkehendak maka Dia akan menyiksanya dan jika Dia berkehendak maka Dia akan mengampuninya.

(ولا يقبل منه) أى المرتد (إلا الإسلام أو القتل) بضرب عنقه بنحو سيف إن لم يتب والقاتل له هو الإمام فإن لم يقتله وجب على الآحاد قتله على ما استظهره الشرقاوى عند القدرة وأمن العاقبة لأنه من قبيل النهى عن المنكر

Orang murtad hanya diperlakukan dengan dua hal, yaitu diperintah untuk masuk Islam lagi atau dibunuh dengan dipenggal kepalanya dengan semisal pedang jika ia tidak bertaubat. Pihak yang membunuhnya adalah imam (pemerintah). Jika imam tidak membunuhnya maka setiap individu dari kita berkewajiban untuk membunuhnya, menurut pendapat yang diperjelas oleh asy-Syarqowi, dengan catatan bahwa individu tersebut memang mampu atau kuasa dan aman dari resiko atau akibat. Alasan mengapa diwajibkan membunuh orang murtad adalah karena membunuhnya termasuk kategori mencegah kemunkaran.

(ويبطل بها) أى الردة (صومه وتيممه) أى وسائر أعماله إن اتصلت بالموت وإلا بأن أسلم قبل موته فهى مبطله لثواب عمله فقط فيعود له العمل مجردا عن الثواب فلذلك لا يجب عليه قضاؤه ولا يطالب به فى الآخرة

Apabila orang murtad mati dalam keadaan masih murtad maka seluruh amal-amalnya, seperti haji, tayamum, menjadi batal sehingga ia tidak memiliki amal baik satu pun. Sedangkan apabila ia telah kembali masuk Islam sebelum kematiannya maka kemurtadannya hanya menghilangkan pahala amal-amalnya sehingga amal-amalnya tersebut akan kembali kepadanya tanpa memiliki pahala sama sekali, oleh karena itu ia tidak diwajibkan untuk meng*qodho* amal-amalnya tersebut dan tidak dituntut di akhirat.

(ونكاحه) الموجود قبل رده إذا كانت الردة (قبل الدخول) أى الوطاء ولو فى الدبر ومثله استدخال المنى المحترم بفرجها (وكذا بعده) أى بعد الدخول أو بعد استدخال المنى وكذا معه على ما استظهره الشرقاوى (إن لم يعد إلى الإسلام فى العدة) أما لو عاد إلى الإسلام فى العدة بأن لم يقتل فى الردة دام النكاح لأن الارتداد اختلاف دين طراً بعد الدخول أو استدخال المنى أو معه فلا يوجب البطلان فى الحال كإسلام أحد الزوجين

الكافرين ويجرم وطؤها في مدة التوقف ولا حد في ذلك لشبهة بقاء النكاح ومن ثم وجبت لذلك عدة ووجبت عليه نفقة لها إن لم ترتد معه نعم يعزر معتقد التحريم

Pernikahan yang dilakukan oleh si murtad sebelum kemurtadannya juga akan batal meskipun kemurtadannya dilakukan sebelum *dukhul* atau menjimak, meskipun pada dubur atau memasukkan sperma ke dalam farji (jika yang murtad adalah perempuan), atau setelah *dukhul* atau memasukkan sperma ke dalam farji, atau bersamaan dengan *dukhul* atau memasukkan sperma ke dalam farji (menurut pendapat yang diperjelas oleh asy-Syarqowi) kalau memang dalam masa *iddah* ia tidak kembali masuk Islam.

Adapun apabila si murtad kembali masuk Islam dalam masa *iddah*; berarti ia belum dibunuh selama kemurtadannya; maka pernikahannya tetap langgeng atau tidak batal, karena kemurtadannya terjadi setelah *dukhul* atau memasukkan sperma ke dalam farji, atau terjadi bersamaan dengan keduanya, sehingga kemurtadannya pada saat demikian tidak menetapkan batalnya pernikahan, seperti kasus masuk islamnya salah satu dari suami dan istri yang kafir.

Selama masa *tawaqquf* (pernikahan belum diketahui batal tidaknya), suami yang murtad diharamkan menjimak istrinya. Apabila ia tetap saja menjimak istrinya pada masa itu maka ia tidak dikenai *had*, karena belum jelasnya status pernikahan mereka, yaitu apakah batal atau tidak. Oleh karena keharaman jimak seperti di atas, maka diberlakukan yang namanya *iddah*. Diwajibkan bagi suami yang murtad untuk tetap memberikan nafkah kepada istrinya jika memang istrinya tidak ikut-ikutan murtad bersamanya. Akan tetapi, suami yang murtad yang menjimak istrinya serta yang meyakini keharamannya diberikan *ta'zir*.

(ولا يصح عقد نكاحه) أى تزوجه بأحد أو تزوج أحد به بإضافة نكاح إلى الضمير من إضافة المصدر لفاعله أو مفعوله وذلك لأنه غير مبقى بخلاف الكافر الأصلي فإن نكاحه صحيح أى محكوم بصحته

Akad nikah orang murtad dihukumi tidak sah, baik ia yang menikah atau sebagai wali yang menikahkan. Oleh karena demikian pemahamannya, maka mengidhofahkan lafadz ‘ ’ pada *isim dhomir* ‘ ’ merupakan bentuk mengidhofahkan *masdar* pada *faa'ilnya* atau *maf'ulnya*. Alasan mengapa akad nikah orang murtad dihukumi tidak sah adalah karena keislamannya belum tetap. Berbeda dengan kafir asli, maka pernikahannya dihukumi sah.

(وتحرم ذبيحته) كما تحرم مناكحته بخلاف الكافر الأصلي فإنها تحل إذا حلت مناكحتنا
لأهل ملته

Sebagaimana diharamkannya pernikahan orang murtad, sesembeliahnya pun juga diharamkan. Berbeda dengan kafir asli, maka sesembeliahnya dihukumi halal ketika pernikahan kita halal menurut agamanya.

(ولا يرث) من مرتد ولا من مسلم ولا من كافر أصلي لأنه ليس بينه وبين أحد مناصرة
في الدين (ولا يورث) أى لا يرثه أحد لذلك

Orang murtad tidak dapat menerima warisan pewarisnya yang murtad, atau yang muslim, atau yang kafir, karena tidak ada unsur saling menolong dalam agama antara diri orang murtad dengan siapapun. Begitu juga ia tidak dapat memberikan warisan kepada siapapun.

(ولا يصلى عليه) أى لا يجوز الصلاة عليه لتحريمها على الكافر بسائر أنواعه قال تعالى
ولا تصل على أحد منهم مات أبدا (ولا يغسل) أى لا يجب غسله لخروجه عن أهلية
الوجوب بالردة لكنه يجوز (ولا يكفن) أى لا يجب تكفينه لذلك لكنه يجوز (ولا يدفن)
أى لا يجب دفنه أصلا كالخربي فيجوز اغراء الكلاب على خيفتهما ولا يجوز دفنه في
مقابر المسلمين لخروجه عنهم بالردة ويجوز دفنه في مقابر الكفار

Ketika orang murtad telah mati dalam keadaan masih murtad, maka ia tidak boleh disholati karena keharaman mensholati mayit kafir, baik kafir asli, dzimmi, dan lain-lainnya. Allah telah berfirman, “*Jangan pernah kamu mensholati salah satu mayit dari kalangan orang-orang kafir...*”⁵¹ Mayit orang murtad juga tidak wajib dimandikan sebab kemurtadannya karena ia telah keluar sebagai hamba yang mayitnya wajib dimandikan, tetapi boleh memandikannya. Mayit murtad tidak wajib dikafani, tetapi boleh jika dikafani. Ia juga sama sekali tidak wajib dikuburkan, seperti halnya tidak wajib menguburkan mayit kafir *harbi*, oleh karena itu, bangkainya boleh diberikan kepada anjing-anjing, tetapi boleh jika dikuburkan. Tidak diperbolehkan mengubur mayit orang murtad di kuburan muslimin karena

⁵¹QS. At-Taubah: 80

ia sudah tidak lagi termasuk kalangan mereka sebab kemurtadannya. Diperbolehkan menguburkan mayitnya di kuburan orang-orang kafir.

(وماله) أى المرتد بعد موته (فبي) أى راجع للمسلمين وإنما سمي المال الراجع من الكفار إلى المسلمين بالفقء لأن الله تعالى خلق ما فى الدنيا للمسلمين ليستعينوا به على طاعته فحقه أن يكون تحت أيديهم فما كان تحت أيدي الكفار فطريقه الرد إلى المسلمين فإذا حصل لهم فقد رجع إليهم

Setelah orang murtad mati dalam kondisi masih murtad, maka seluruh hartanya merupakan harta *faik* atau kas negara yang dibelanjakan dan didistribusikan untuk orang-orang muslim. Adapun harta yang diambil dari orang-orang kafir dan diberikan kepada orang-orang muslim disebut dengan harta *faik* adalah karena Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya untuk orang-orang muslim agar membantu mereka untuk taat kepada-Nya. Oleh karena itu, semua yang ada di dunia ini merupakan hak bagi mereka. Sedangkan semua yang ada di tangan orang-orang kafir maka diambil dan diberikan kepada orang-orang muslim, kemudian ketika ada harta milik orang-orang kafir yang menjadi hak bagi orang-orang muslim maka harta tersebut diambil dan diberikan kepada mereka.

ويخمس جميعه خمسة أخماس متساوية فيعطى أربعة أخماسه للاجناد الذين عينهم الإمام للجهاد ويقسم الخمس الباقي على خمسة أسهم سهم لرسول الله صلى الله عليه وسلم يصرف بعد وفاته صلى الله عليه وسلم لمصالح المسلمين كالقضاة الحاكمين فى البلاد وكالعلماء بعلوم الشرع كتفسير وحديث وفقه والمؤذنين ومعلمى القرآن والأرامل وغيرهم وسهم لذوى قرى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهم بنو المطلب وسهم لليتامى وهو صغار لا أب لهم معروف شرعا فتندرج ولد الزنا واللقط والمنفى بلعان وحلف وسهم للمساكين والفقراء وسهم لأبناء السبيل بشرط الحاجة ولا يشترط عدم قدرتهم على الاقتراض ويقضى من ذلك المال دين لزمه قبل الردة باتلاف أو غيره وبدل ما أتلغه فيها

Harta *faik* dibagi menjadi 5/5 yang masing-masing 1/5 adalah sama. Kemudian 4/5 diberikan kepada para tentara yang telah ditentukan oleh imam atau pemerintah untuk berjihad. Kemudian 1/5 sisanya dibagi menjadi 4 bagian, yaitu;

- Bagian pertama diberikan untuk Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, dimana sepeninggalnya diberikan untuk kemaslahatan orang-orang muslim, seperti para *qodhi* atau hakim di berbagai kota, para ulama yang alim tentang ilmu-ilmu syariat (seperti; Tafsir, Hadis, Fiqih), para muadzin, para pengajar al-Quran, para janda, dan lain-lain mereka.
- Bagian kedua diberikan kepada para kerabat Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Mereka adalah keturunan Mutholib.
- Bagian ketiga diberikan kepada *yatama*. Mereka adalah anak-anak kecil yang sudah tidak memiliki ayah yang diketahui menurut syariat. Oleh karena itu, anak yang lahir dari hasil perzinahan, anak temuan, anak yang dinafikan sebab *li’an* dan sumpah, termasuk dalam kategori *yatama*.
- Bagian keempat diberikan kepada orang-orang miskin dan fakir.
- Bagian kelima diberikan kepada para musafir dengan syarat mereka benar-benar membutuhkan. Untuk menerima bagian ini, mereka tidak disyaratkan tidak mampu untuk menghutang.

Hutang yang wajib dibayar oleh orang murtad sebelum kemurtadannya sebab merusak harta orang lain ataupun lainnya, dan beban mengganti barang yang ia rusak selama masa kemurtadannya, dilunasi dengan mengambil harta *faik* itu.

وأما قبل موته فمال موقوف ولا يصير محجورا عليه بمجرد الردة بل لا بد من ضرب الحاكم عليه ويكون كحجر المفلس لأجل حق أهل الفئء فيمان من ذلك المال ممؤنه من نفسه وماله وزوجاته لأهها حقوق متعلقة به وأما تصرفه فإن لم يحتمل الوقف بأن لم يقبل التعليق كبيع وهبة ورهن وكتابة فباطل وإن احتمله بأن قبل ذلك كعتق وتديبير ووصية فموقوف إن أسلم تبين نفوذه وإلا فلا

Adapun status harta orang murtad sebelum kematiannya adalah *mauquf* (ditahan). Ia tidak menjadi *mahjur ‘alaih* hanya sebab kemurtadannya, tetapi hakim wajib untuk memastikannya. Orang murtad tersebut seperti *mahjur bil muflis* karena adanya hak bagi ahli *faik*. Oleh karena seperti *mahjur bil muflis*, orang-orang yang menjadi tanggungan biayanya, seperti ia sendiri, pembantunya, binatang ternaknya, dan istri-istrinya, dibiayai dari harta *mauqufnya*. Adapun mengenai *tasarruf* yang dilakukan oleh orang murtad, maka apabila *tasarrufnya* (transaksi muamalat) tidak ada penundaan, seperti *tasarrufnya* itu tidak menerima *ta’lik*, seperti; jual beli, hibah, penggadaian, dan kitabah, maka *tasarrufnya* menjadi batal, sedangkan apabila *tasarrufnya* menerima penundaan

sekiranya menerima *ta'lik*, seperti; memerdekakan budak, *mudabarah*, wasiat, maka *tasarrufnya* berstatus *mauquf* (ditunda), sehingga apabila si murtad kembali masuk Islam maka *tasarrufnya* terus berlanjut atau lestari, dan jika tidak kembali masuk Islam maka *tasarrufnya* tidak berlanjut.

BAGIAN KELIMA

(فصل) في وجوب أداء الواجبات وترك المحرمات

(FASAL) KEWAJIBAN MELAKSANAKAN HAL-HAL WAJIB DAN MENINGGALKAN HAL-HAL HARAM

(يجب على كل مكلف) أى بالغ عاقل (أداء جميع ما أوجبه الله تعالى (عليه) كالصلاة والزكاة والصوم والحج ورد المظالم (ويجب عليه) أيضا (أن يؤديه على ما أمره الله به من الاتيان بأركانه وشروطه) فالركن ما وجب وانقطع والشرط ما وجب واستمر (ويجتنب مبطلاته) أى يبعد عنها

A. Syarat Melaksanakan Kewajiban dari Allah

Setiap mukallaf yang baligh dan yang berakal diwajibkan melaksanakan seluruh kewajiban yang telah Allah wajibkan atasnya, seperti; sholat, zakat, puasa, haji, dan mengembalikan hak-hak yang diperolehnya secara dzolim. Ia juga diwajibkan melaksanakan seluruh kewajiban tersebut sesuai dengan cara atau aturan yang telah diperintahkan dan ditetapkan oleh-Nya, yaitu melaksanakan seluruh kewajiban tersebut sesuai dengan rukun-rukun dan syarat-syarat serta menjauhi hal-hal yang dapat membatalkannya. Rukun adalah sesuatu yang wajib dan terputus (tidak harus berlangsung sampai ibadah selesai), sedangkan syarat adalah sesuatu yang wajib dan terus (atau harus berlangsung sampai selesai ibadah).⁵²

(ويجب عليه) أى على كل مكلف (أمر من رآه تارك شئى منها) أى الأركان والشروط بأدائه (أو) يترك شيئا منها بالكلية لكن (يأتى بها على غير وجهها) أى طريقها كاتيان الركوع والسجود بغير إقامة صلبه كما فى الحديث انه صلى الله عليه وسلم رأى رجلا لا يتم ركوعه وينقر فى سجود وهو يصلى فقال صلى الله عليه وسلم لو مات هذا على حاله ما على غير ملة محمد صلى الله عليه وسلم وفيه أيضا انه صلى الله عليه وسلم

⁵²Misalnya; Takbiratul Ihram adalah salah satu rukun sholat. Ia wajib dilaksanakan dan akan selesai atau terputus sampai orang yang sholat selesai membaca ' '. Menghadap kiblat adalah salah satu syarat dalam sholat. Ia wajib dilakukan dan harus terus dilakukan dari sholat dimulai sampai sholat berakhir. *Wallahu a'lam* (Penerjemah)

قال لا ينظر الله إلى صلاة عبد لا يقيم صلبه بين ركوعه وسجوده وفيه أيضا انه صلى الله عليه وسلم قال أسوء الناس سرقة الذى يسرق من صلاته قالوا يا رسول الله كيف يسرق من الصلاة قال لا يتم ركوعها ولا سجودها روى الأول الطبراني والثاني الإمام أحمد وللتالث جمع منهم ابن خزيمة أفاد ذلك الرملى

B. Amar Makruf Nahi Munkar.

Ketika mukallaf melihat orang lain yang meninggalkan salah satu rukun atau syarat atau melihatnya tengah melakukan salah satu rukun atau syarat tetapi tidak sesuai dengan aturan tata caranya maka mukallaf tersebut wajib memerintahkannya untuk melakukan apa yang ditinggalkannya dan membenarkan apa yang salah dilakukannya, misalnya; seseorang melakukan kesalahan dalam melakukan rukuk dan sujud tanpa menegakkan tulang igaanya, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tabrani bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* melihat seorang laki-laki yang tidak menyempurnakan rukuknya dan melakukan kesalahan dalam sujudnya ketika sholat, kemudian Rasulullah berkata, “Andaikan laki-laki ini mati dalam kondisi masih saja salah dalam rukuk dan sujud saat sholat maka ia mati tanpa menetapi agama Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama*,” disebutkan juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Allah tidak akan melihat dengan penuh kasih sayang pada sholat hamba yang tidak menegakkan tulang iga antara rukuknya dan sujudnya,” disebutkan juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh segolongan perawi, termasuk Ibnu Huzaimah, bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Seburuk-buruknya pencurian yang dilakukan oleh manusia adalah mencuri dari sholatnya,” para sahabat bertanya, “Apa maksud mencuri dari sholatnya?” Rasulullah menjawab, “Yakni tidak menyempurnakan rukuknya dan sujudnya,” demikian ini *difaedahkan* oleh ar-Romli.

(ويجب عليه) أى على كل مكلف (قهره) بأمر قوى (على ذلك) أى أداء شئ متروك بالكلية أو ما أتى على غير طريقه من الأركان والشروط بطريقه (إن قدر عليه) أى المذكر من الأمر والقهر (وإلا) يقدر على ذلك (فيجب عليه الإنكار) أى الكراهة والنهى عن ذلك الفعل (بقلبه إن عجز عن القهر والأمر وذلك) أى الإنكار بالقلب (أضعف الإيمان أى أقل ما يلزم الإنسان) أى ما يجب عليه (عند العجز) أى الضعف عن ذلك

Mukallaf diwajibkan memaksa dengan perintah keras kepada orang lain yang ia lihat untuk melaksanakan apa yang ditinggalkannya dan membenarkan kesalahannya sesuai dengan aturan tata caranya. Kewajiban ini adalah jika memang mukallaf tersebut mampu dan kuasa untuk memerintah dan memaksa. Akan tetapi, jika ia tidak mampu maka wajib baginya mengingkari dan mencegah dari perbuatan orang lain tersebut dengan hatinya. Perihal pengingkaran dengan hati merupakan selemah-lemahnya keimanan, maksudnya seminim-minimnya perkara yang diwajibkan bagi mukallaf ketika ia tidak mampu untuk memerintah dan memaksa.

(ويجب) أى على كل مكلف (ترك جميع المحرمات) كعقوق الوالدين وقطع الرحم وشرب الخمر وقتل النفس وأكل الربا والزنا وكأفعال قوم لوط الذين أهلكهم الله تعالى بذنوبهم وهى اللواط ومهارشة الديكة ومناطحة الكباش ونقصان المكيال والميزان ودخول الحمام بلا مئزر

Setiap mukallaf diwajibkan meninggalkan seluruh perkara-perkara yang diharamkan, seperti; mendurhakai kedua orang tua, memutus silaturrahi, meminum khomr, membunuh tanpa *haq*, memakan riba, berzina, dan seperti; perbuatan-perbuatan kaum Lut, yaitu sodomi, adu jago, adu kambing gibas, mengurangi takaran dan timbangan, dan masuk ke pemandian umum tanpa menutup aurat, *semoga Allah membinasakan mereka sebab dosa-dosa mereka.*

(و) يجب أيضا (هى مرتكبها) أى المحرمات أى فاعلها ولو صبيا (ومنعه قهرا منها) أى المحرمات (إن قدر عليه) أى النهى والمنع باليد أو باللسان (وإلا) بأن عجز من النهى والمنع مع القهر بذلك (وجب عليه) أى العاجز عن ذلك (أن ينكر ذلك) أى المذكور من المحرمات وفاعلها أى أن يكرهه وينهاه (بقلمه) لما روى عن أبى سعيد الخدرى رضى الله عنه انه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من رأى منكم منكرا فليغير بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان فقوله صلى الله عليه وسلم من رأى أى أبصر أو علم وهذا أقرب وقوله منكم أى من هذه الأمة لا مخاطبين فقط وقوله منكرا هو ما ليس فيه رضا الله تعالى من قول أو فعل والمعروف ضده وقوله فليغيره أى فليزله بيده فإن لم يستطع الإزالة بما ذكر فبلسانه فإن لم يستطع

فقبله وقوله وذلك أضعف الإيمان حبة خردل أى لم يبق وراء هذه المرتبة مرتبة أخرى لأنه إذا لم يكرهه بقلبه فقد رضى بالمعصية وليس ذلك من شأن الإيمان فعلم من لك أنه لا يكفى الوعظ لمن أمكنه إزالته باليد ولا كراهة القلب لمن قدر على النهي باللسان

Mukallaf diwajibkan mencegah orang yang melakukan keharaman, meskipun anak kecil, dan melarangnya secara paksa, tetapi dengan catatan jika mukallaf tersebut mampu dan kuasa untuk mencegah dan melarang dengan tangan atau dengan lisan, sedangkan apabila ia tidak mampu demikian maka ia diwajibkan mengingkari dengan hati keharaman yang terjadi dan pelakunya, karena adanya hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, ‘Barang siapa dari kalian melihat kemungkaran maka wajib atasnya merubah kemungkaran tersebut dengan tangan. Apabila dengan tangan ia tidak mampu, maka wajib merubahnya dengan lisan. Apabila dengan lisan ia tidak mampu, maka wajib merubahnya dengan hati. Merubah kemungkaran dengan hati adalah selemah-lemahnya keimanan (perkara yang wajib dilakukan saat itu).” Sabda Rasulullah yang berbunyi, “... **melihat ...**” berarti melihat secara langsung dengan mata kepala atau mengetahui. Sabdanya yang berbunyi, “... **dari kalian...**” berarti dari umat Muhammad, bukan orang-orang yang diajak berbicara olehnya saja. Sabdanya yang berbunyi, “... **kemungkaran ...**” berarti sesuatu yang tidak diridhoi oleh Allah, baik ucapan atau perbuatan, kata *al-ma'ruf* atau kebaikan adalah kebalikan dari kata *kemungkaran*. Sabdanya yang berbunyi, “... **merubahnya ...**” berarti menghilangkan kemungkaran dengan tangannya, kemudian apabila tidak mampu menghilangkannya dengan tangan maka dengan lisan, kemudian apabila tidak mampu dengan lisan maka dengan hati. Sabdanya yang berbunyi, “... **Merubah kemungkaran dengan hati adalah selemah-lemahnya keimanan ...**” berarti tidak ada tingkatan tahap untuk merubah kemungkaran setelah tingkatan tahap merubahnya dengan hati, karena jika ia tidak membenci dengan hati atas kemungkaran yang dilihatnya maka ia berarti meridhoi kemaksiatan, sedangkan meridhoi kemaksiatan sendiri bukan termasuk dari hakikat keimanan. Dari tingkatan urutan cara menghilangkan kemungkaran, maka tidak cukup menghilangkannya dengan nasehat bagi mukallaf yang mampu menghilangkannya dengan tangan dan tidak cukup membenci dengan hati bagi ia yang mampu mencegahnya dengan lisan.

(تنبيه) لا تعارض بين قوله صلى الله على وسلم من رأى منكم منكراً فليغيره إلى آخره وبين قوله تعالى يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم إذ

معناه عند المحققين انكم إذا فعلتم ما كلفتم به لا يضرکم تقصیرا غیرکم وإذا كان كذلك فمما كلف به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فإذا فعل ذلك ولم يمتثل المخاطب فلا عتب بعد ذلك على الفاعل لكونه أدى ما عليه فإنما عليه الأمر لا القبول هكذا أفاده أحمد الفشني

[TANBIH]

Tidak ada saling bertentangan antara sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang berbunyi, “Barang siapa dari kalian melihat kemungkaran maka wajib baginya merubahnya ... dst,” dan Firman Allah yang berbunyi, “Hai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian. Orang sesat tidak akan bisa menimpakan bahaya terhadapmu ketika kamu telah mendapatkan petunjuk atau hidayah,” karena makna Firman Allah tersebut menurut ulama *muhakkikin* adalah *sesungguhnya ketika kamu berbuat apa yang telah dibebankan atasmu maka kecerobohan dari selainmu tidak akan menyebabkan bahaya yang menimpamu*. Ketika makna Firman Allah tersebut adalah demikian, maka termasuk salah satu perintah yang dibebankan atau diwajibkan atas mukallaf adalah memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar. Ketika si mukallaf telah melaksanakan kewajiban ini, kemudian yang diperintah atau yang dicegah tidak bersedia maka tidak ada cercaan atau celaan bagi si mukallaf, karena ia telah melakukan kewajibannya. Ia hanya berkewajiban memerintah, bukan berkewajiban memerintah yang perintahnya harus diterima. Tanbih ini *difaedahkan* oleh Ahmad al-Fasyani.

(و) يجب على كل مكلف (مفارقة موضع المعصية) أي تجنب مجالس السوء خصوصا مجالس الزور والباطل ورشوة قضاة السوء الذين بدلوا وعن الحق عدلوا وللحرام أكلوا قاله الفشني

Mukallaf diwajibkan meninggalkan atau menghindari tempat dimana kemaksiatan terjadi dan majlis-majlis keburukan, terutama majlis terjadinya dosa, kebatilan, penyuapan para *godhi* (pejabat) buruk yang telah merubah yang *haq* menjadi batil dan makan yang haram, seperti yang dikatakan oleh al-Fasyani.

(والحرام) من حيث وصفه بالحزمة (ما توعده الله مرتكبها) أي فاعله بلا عذر (بالعقاب) أي بوقوع العقاب في الآخرة عدلا منه تعالى ويكفي في صدق العقاب وجوده لواحد

من العصاة مع العفو عن غيره أفاده المحلى (ووعدنا تاركه) أى امثالاً (بالشواب)
فالامثال هو بأن يكف نفسه عن الحرام لداعى **تھى** الشرع بخلاف ما لو تركه لنحو
خوف من مخلوق أو حياء منه أو عجزاً عنه فلا يثاب عليه وكذا إن تركه بلا قصد كما
فى تقرير الشيخ أحمد الدمياطى

Pengertian haram dari segi persifatannya dengan keharaman adalah suatu hukum yang apabila seseorang melakukannya tanpa udzur maka Allah mengancamnya dengan menimpakan siksaan atasnya sebagai bentuk keadilan dari-Nya dan menjanjikan pahala bagi yang meninggalkannya. Siksa yang ditimpakan karena melakukan keharaman mungkin saja ditimpakan atas sebagian orang-orang yang melakukannya dan tidak ditimpakan (karena dimaafkan) atas sebagian yang lain, seperti yang *difaedahkan* oleh al-Mahalli. Dengan pernyataan bahwa Allah akan menjanjikan pahala bagi yang menghindari perkara haram, maka perkara yang diperintahkan atas mukallaf adalah ia mencegah dirinya sendiri dari perkara haram karena adanya anjuran syariat untuk menghindarinya. Berbeda apabila ia meninggalkan perkara haram karena takut dengan orang lain, atau malu terhadapnya, atau memang tidak mampu melakukan perkara haram itu sendiri, maka ia tidak diberi pahala atas meninggalkannya. Begitu juga ia tidak diberi pahala jika meninggalkan perkara haram tanpa ada tujuan apapun, seperti yang ditetapkan dalam *Taqirinya* Syeh Ahmad ad-Dimyati.

BAGIAN KEENAM

(فصل) في أوقات الصلاة والمكتوبة وما يذكر معها

(FASAL) WAKTU-WAKTU SHOLAT DAN LAIN-LAINNYA

فالصلاة أم العبادات ومعراج المؤمنين ومناجاة رب العالمين أفاده سليمان الجمل

Sholat adalah pokok ibadah-ibadah, tangga bagi orang-orang mukmin, dan munajat kepada Allah Sang Penguasa alam semesta, seperti yang *difaedahkan* oleh Sulaiman al-Jamal.

Penjelasan:

A. Pengertian dan Hikmah Sholat

Sholat menurut bahasa berarti mendoakan kebaikan. Allah berfirman,

صَلِّ عَلَيْهِمْ

doakanlah mereka.

Menurut istilah, sholat berarti ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir yang disertai niat dan yang diakhiri dengan uluk salam.

Sholat merupakan salah satu rukun-rukun Islam. Hikmah disyariatkannya sholat adalah agar seorang hamba merasa hina dan tunduk di hadapan Allah dan agar ia bermunajat kepada-Nya dengan bacaan, dzikir, dan menggunakan anggota-anggota tubuhnya untuk berkhidmat atau patuh kepada-Nya.

Hikmah ini adalah agar hamba jauh dari dosa-dosa, seperti Firman Allah,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Dirikanlah sholat. sesungguhnya sholat dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.*⁵³

Demikian ini penjelasan dikutip dari kitab *Fathu al-Alam*.⁵⁴

B. Manfaat Sholat

Sholat memiliki banyak manfaat. Secara garis besar, manfaat-manfaatnya dibagi menjadi 2 (dua), yaitu manfaat *maknawiah* dan *hissiah*.

⁵³ QS. Al-Ankabut: 45

⁵⁴ Hal, 5-6 Juz, 2

Manfaat *maknawiah* sholat diantaranya:

-) Sholat merupakan penghubung antara Allah Sang Kholik dan makhluk.
-) Sholat merupakan sarana bermunajat kepada Allah dan mengingat-Nya.
-) Sholat dapat melebur dosa-dosa.
-) Sholat dapat menghapus kesalahan-kesalahan.
-) Sholat dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.
-) Sholat dapat menguatkan dan membaguskan akhlak dan karakter.
-) Sholat dapat membersihkan jiwa dan hati.
-) Sholat dapat dijadikan sebagai tempat pelarian di saat kesulitan.
-) Sholat dapat dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah di saat lapang.

Adapun manfaat *hissiah* sholat diantaranya;

-) Sholat dapat menyehatkan badan, menguatkan anggota-anggota tubuh, dan menggerakkan ruas-ruas tulang. Menurut pendapat *qiil* disebutkan bahwa barang siapa senantiasa menjaga sholatnya maka ia akan selamat dan aman dari penyakit punggung (encok, pegel linu, bungkuk, dan lain-lain).
-) Sholat dapat menguatkan urat-urat dan otot-otot tubuh karena sholat sendiri menuntut seluruh tubuh untuk bergerak, bahkan ada beberapa urat tubuh yang tidak dapat digerakkan kecuali dengan cara meletakkan anggota tubuh yang berjumlah 7 (tujuh) saat bersujud.
-) Menurut hasil eksperimen nyata dan terbukti kebenarannya adalah bahwa di dalam sholat terdapat suatu kekuatan yang dapat menjaga *musholli* dari penyakit-penyakit yang disebabkan oleh kurangnya menggerakkan tubuh.

Demikian ini semua dikutip dari pernyataan Muhammad al-Hajjar dalam penshohihannya atas kitab *Fathu al-Alam*.⁵⁵

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(فمن الواجب) على كل مكلف (خمس صلوات في اليوم والليلة) لقوله صلى الله عليه وسلم خمس صلوات كتبهن الله تعالى على عباده قال السائل هل على غيرها قال لا إلا

⁵⁵hal, 5-6 Juz, 2

إن تطوع رواه الشيخان وقوله صلى الله عليه وسلم فرض الله على أمتي ليلة الإسراء خمسين صلاة فلم أزل أراجعه وأسأله التخفيف حتى جعلها خمسا في كل يوم وليلة قال الشيخ عطية فقوله صلى الله عليه وسلم أمتي أي أمة الدعوة لأن الكفار مخاطبون بفروع الشريعة أيضا وقوله ليلة الإسراء هي ليلة السابع والعشرين من رجب وكانت قبل الهجرة بسنة وكانت هذه الخمسون في كل وقت من الخمس عشر صلوات وكل صلاة ركعتان فالجملة مائة ركعة لأنها فرضت ركعتين ركعتين واستمر إلى ما بعد الهجرة ثم حصلت الزيادة بوحى في الرباعية وزيد في المغرب بركعة وقيل إن المغرب فرضت ثلاثا ابتداء انتهى

C. Kewajiban Sholat Lima Waktu

Termasuk salah satu perkara wajib atas setiap mukallaf adalah sholat lima waktu di siang dan malam, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, “Sholat lima waktu telah difardhukan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya,” beliau ditanya, “Apakah difardhukan atasku sholat selain sholat lima waktu itu?” beliau menjawab, “Tidak, kecuali kamu melaksanakan sholat sunah,” dan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, “Allah telah menfardhukan atas umatku pada malam *isrok* 50 sholatan, kemudian aku terus kembali menghadap-Nya dan meminta-Nya keringanan sampai Dia menjadikannya 5 sholatan di setiap malam dan siang.”

Syeh Atiyah berkata, “Sabda Rasulullah yang berbunyi, ‘... atas umatku ...’ berarti umat dakwah, karena orang-orang kafir juga dikhitobi atas cabang-cabang syariat. Sabdanya yang berbunyi, ‘... pada malam *isrok* ...’, malam tersebut terjadi pada malam ke-27 dari bulan Rojab, yaitu setahun sebelum Rasulullah berhijrah. Awalnya difardhukan 50 sholatan, kemudian menjadi 5 sholatan, sehingga dari 5 sholatan tersebut 1 sholatan berbanding dengan 10 sholatan. Setiap sholatan adalah 2 rakaat sehingga jumlahnya adalah 100 rakaat, karena pada mulanya setiap sholatan dari 5 sholatan tersebut terdiri dari 2 rakaat dan berlangsung sampai setelah hijrah. Kemudian Rasulullah menerima wahyu untuk menambahi 2 rakaat dalam sholat-sholat *ruba'iah* dan 1 rakaat dalam sholat Maghrib. Ada yang mengatakan bahwa sholat Maghrib dari awal memang sudah difardhukan dengan 3 rakaat.”

Sholat 5 waktu yang wajib dilakukan di setiap siang dan malam adalah;

1. Sholat Dzuhur dan Waktunya.

(الظهر) أى صلاة الظهر (ووقتها إذا زالت الشمس) وزوالها ميلها عن كيد السماء إلى جهة المغرب فيما يظهر لنا لا فى نفس الأمر ويعرف ذلك بطول الظل بعد تناهى قصره قال عطية فالزوال ليس من وقت الظهر اه وفى حاشية الكردى نقلا عن شرح البخارى للقسطالانى وهو ناقل عن القوت لأبى طالب الزوال ثلاثة زوال لا يعلمه إلا الله تعالى وزوال تعلمه الملائكة المقربون وزوال تعلمه الناس وجاء فى الحديث أنه صلى الله عليه وسلم سأل جبريل هل زالت الشمس قال لا نعم قال ما معنى لا نعم قال يا رسول الله قطعت فى فلكتها بين قولى لا نعم مسيرة خمسمائة عام انتهى

Waktu masuknya sholat Dzuhur adalah ketika tergelincirnya matahari atau condongnya dari tengah-tengah langit ke arah barat dimana tergelincirnya tersebut menurut pengamatan kita, bukan menurut hakikat kenyataannya. Tergelincirnya matahari dapat diketahui dengan bayangan suatu benda yang mulai memanjang setelah bayangannya mencapai batas paling pendek. Syeh Atiah berkata, "Saat tergelincirnya matahari bukan termasuk waktu sholat Dzuhur." Di dalam *Khasyiah al-Kurdi* terdapat kutipan dari *Syarah al-Bukhori* karya al-Qistolani dan ia sendiri mengutip dari kitab *al-Qut Li Abi Tholib*, "Tergelincirnya matahari dibagi menjadi 3, yaitu (1) tergelincirnya matahari yang hanya diketahui oleh Allah, (2) tergelincirnya matahari yang dapat diketahui oleh para malaikat *muqorrobin*, dan (3) tergelincirnya matahari yang dapat diketahui oleh manusia. Disebutkan di dalam hadis bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bertanya kepada Jibril, 'Apakah matahari sudah tergelincir?' Jibril menjawab, 'Tidak. Iya' Rasulullah bertanya, 'Apa maksudnya *Tidak. Iya.*' Jibril menjawab, 'Wahai Rasulullah. Matahari telah berjalan pada orbitnya pada saat antara perkataanku *Tidak. Iya* sejauh perjalanan yang ditempuh selama 500 tahun.'"

(إلى) زيادة (مصير ظل كل شىء مثله غير ظل الاستواء) أى غير ظل الشىء حالة الاستواء إن وجد كما فى أكثر البلاد وفى بعضها لا يوجد أصلا فى بعض الأيام كمكة فإن لم يوجد فلا حاجة لهذا الاستثناء وهو قوله غير ظل الاستواء فإضافة ظل الاستواء لأدى ملابسة لوجوده عنده وإلا فلا يصح لأن الاستواء لا ظل له وإنما هو الشىء

المفروض إنسانا أو عمودا أو عودا أو غيرها فالمصير من وقت الظهر وهذه الزيادة من وقت العصر على الصحيح أفاد ذلك عطية

Waktu Dzuhur berakhir sampai bertambahnya bayang-bayang suatu benda dari bayang-bayang yang sama panjangnya dengan benda tersebut, bukan bayang-bayang benda pada waktu *istiwak*⁵⁶ jika memang waktu *istiwak* diketahui, seperti di sebagian besar negara. Sedangkan di sebagian negara yang lain, waktu *istiwak* tidak diketahui sama sekali selama beberapa hari, seperti di Mekah. Apabila waktu *istiwak* memang tidak diketahui maka tidak perlu menyebutkan pengecualian dalam pernyataan di atas, yaitu *bukan bayang-bayang benda pada waktu istiwak*. Oleh karena itu, dalam teks asli, mengidhofahkan lafadz ‘ ’ pada ‘ ’ hanya atas dasar *adna mulabash* atau perkiraan saja, sebab jika bukan atas dasar ini maka mengidhofahkan lafadz ‘ ’ pada lafadz ‘ ’ tidak benar karena pada saat *istiwak* tidak terdapat bayang-bayang benda sama sekali, yang ada hanyalah benda yang diperkirakan, baik manusia, tiang, kayu, atau yang lainnya. Dari keterangan diatas, maka disimpulkan bahwa waktu ketika bayang-bayang suatu benda adalah sama panjangnya dengan benda itu sendiri merupakan termasuk waktu Dzuhur. Sedangkan waktu ketika bayang-bayang suatu benda telah bertambah panjang dari panjang kesamaannya merupakan termasuk waktu Ashar. Kesimpulan ini adalah menurut pendapat *shohih*, seperti yang difaedahkan oleh Syeh Athiah.

2. Sholat Ashar dan Waktunya.

(والعصر ووقتها من بعد وقت الظهر) من غير فاصل بينهما وقال الشيخان لا خلاف في دخول وقت العصر حين يخرج وقت الظهر عندنا لكن خروج وقت الظهر لا يكاد يعرف إلا بتلك الزيادة ففي الزيادة المذكورة ثلاثة أوجه أحدها أنّها من وقت العصر والثاني أنّها من وقت الظهر والثالث أنّها فاصلة بينهما ذكره الدميري (إلى مغيب الشمس) لقوله صلى الله علي وسلم وقت العصر ما لم تغرب الشمس

Waktu Ashar mulai masuk setelah waktu Dzuhur tanpa ada pemisah antara keduanya. Ibnu Hajar dan ar-Romli berkata, “Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan *syafi’iah* tentang masuknya waktu Ashar adalah ketika waktu Dzuhur telah habis. Akan tetapi, habisnya atau keluarnya

⁵⁶ Waktu Istiwak adalah waktu dimana matahari tepat berada di tengah-tengah langit.

waktu Dzuhur hampir tidak diketahui kecuali dengan bertambah panjangnya bayang-bayang suatu benda dari panjang kesamaannya. Mengenai waktu bertambah panjangnya bayang-bayang benda terdapat 3 *wajah*, pertama; ia termasuk waktu Ashar, kedua; ia termasuk waktu Dzuhur, dan ketiga; ia adalah waktu pemisah antara waktu Dzuhur dan Ashar,” seperti yang disebutkan oleh ad-Damiri.

Waktu Ashar berakhir sampai terbenamnya matahari, karena sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Waktu Ashar adalah selama matahari belum terbenam.”

3. Sholat Maghrib dan Waktunya.

(والمغرب ووقتها من بعد مغيب الشمس) أى عقب غروب جميع قرصها ولا يضر بعد الغروب بقاء شعاع خلافا للماوردى (إلى مغيب الشفق الأحمر) الأحمر صفة كاشفة لأن الشفق فى اللغة هو الحمرة كما نقله الكردى عن العلماء لقوله صلى الله عليه وسلم وقت صلاة المغرب ما لم يغيب الشفق رواه مسلم عن عبد الله بن عمرو بن العاص

Waktu Maghrib mulai masuk setelah matahari terbenam, yaitu terbenamnya seluruh bundar matahari, meskipun sorot cahayanya masih ada, berbeda dengan pendapat al-Mawardi.

Adapun waktu Maghrib berakhir sampai terbenamnya awan merah, karena sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Waktu sholat Maghrib adalah selama awan merah belum terbenam.” Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar bin Ash. Kata ... *merah* ... dalam teks asli ditulis ‘ ’, yakni berkedudukan sebagai *sifat kasyifah*⁵⁷, karena kata ‘ ’ menurut bahasa berarti merah, seperti yang dikutip oleh al-Kurdi dari para ulama.

4. Sholat Isyak dan Waktunya

(والعشاء ووقتها من بعد وقت المغرب) لما روى الشافعى عن مالك عن نافع عن ابن عمر أن النبى صلى الله عليه وسلم قال الشفق الحمرة فإذا غاب الشفق وجبت الصلاة حكاه الدميرى (إلى طلوع الفجر الصادق) لقوله صلى الله عليه وسلم ليس فى النوم

⁵⁷Sifat yang menyatakan makna kata yang disifati, bukan sifat yang memodifikasinya.

تفريط وإنما التفريط على من لم يصل الصلاة حتى يجيء وقت الصلاة الأخرى رواه مسلم ظاهره يقتضى امتداد وقت كل صلاة إلى دخول وقت الأخرى من الخمس غير الصبح وقال شيخنا يوسف أى وغير المغرب أيضا على القول بأن وقتها واحد انتهى وعند الإصطخرى وقتها بنصف الليل حكاه الدميرى

Waktu Isyak mulai masuk setelah waktu Maghrib, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Syafii dari Malik dari Nafik dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, “Ketika awan merah telah terbenam maka wajib melakukan sholat,” demikian seperti yang diceritakan oleh ad-Damiri.

Waktu Isyak berakhir sampai terbitnya fajar shodik, karena berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, “Di dalam tidur tidaklah terdapat kecerobohan. Akan tetapi kecerobohan hanya bagi orang yang tidak melaksanakan sholat ketika waktu sholat berikutnya telah masuk.” Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim. *Dzohir* hadis yang dapat dipahami adalah bahwa waktu setiap sholat akan tetap berlangsung sampai masuknya waktu sholat lain, kecuali Subuh. Syaikhuna Yusuf berkata, “... dan kecuali Maghrib pula menurut satu pendapat yang mengatakan bahwa waktu Maghrib hanya satu.” Menurut Istokhori, “Waktu Isyak berakhir sampai separuh malam atau *nisfi al-lail*,” seperti yang diceritakan oleh ad-Damiri.

5. Sholat Subuh dan Waktunya

(والصبح ووقتها من بعد وقت العشاء) وهو طلوع الفجر الصادق وهو المنتشر ضوءه معترضا بنواحي السماء وخرج بذلك الفجر الكاذب وهو ما يطلع قبل الصادق مستطيلا ثم يذهب وتعقبه ظلمة (إلى طلوع الشمس) لقوله صلى الله عليه وسلم وقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس رواه مسلم وقوله صلى الله عليه وسلم من أدرك ركعة من الصبح قبل أن تطلع الشمس فقد أدرك الصبح وعند الإصطخرى يخرج بالأسفار حكاه الدميرى والأسفار هو الاضاءة بحيث يميز الناظر القريب منه أفاده الكردي

Waktu subuh mulai masuk setelah waktu Isyak, yaitu terbitnya fajar shodik, yaitu fajar yang sorotnya menyebar secara horizontal di segala

penjuru langit. Mengecualikan dengannya adalah fajar kadzib, yaitu fajar yang keluar sebelum fajar shodiq dimana sorotnya menyebar secara vertikal, kemudian sorotnya hilang dan diiringi dengan gelap.

Waktu Subuh berakhir sampai terbitnya matahari, karena berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang diriwayatkan oleh Muslim, “Waktu sholat Subuh adalah dari terbit fajar (shodik) dan selama matahari belum terbit,” dan sabda beliau, “Barang siapa mendapati satu rakaat Subuh sebelum matahari terbit maka sungguh ia telah mendapatkan sholat Subuh.” Menurut Istokhori, waktu Subuh berakhir ketika *al-asfar* telah muncul, seperti yang diceritakan oleh ad-Damiri. Maksud *al-asfar* adalah terang, sekiranya orang dapat melihat apa yang ada di sekitarnya, seperti yang *difaedahkan* oleh al-Kurdi.

(فتجب هذه الفروض) الخمسة (في أوقاتها على كل مسلم) أى ولو فيما مضى فيشمل المرتد (بالغ عاقل طاهر) أى عن حيض ونفاس (فيحرم تقديمها على وقتها) بل ولا تصح تلك الفروض (و) يحرم أيضا (تأخيرها عنه) أى عن وقتها (لغير عذر) أما التأخير لعذر فلا يحرم وذلك إما لنوم إذا لم يتعد به أو نسيان إذا لم ينشأ عن تقصير فالواجب بدخول الوقت أحد أمرين إما الفعل وإما العزم على الفعل في الوقت ولا يكفيه العزم على مطلق الفعل في الخروج من الإثم فإن لم يفعل ولم يعزم على الفعل في الوقت أثم وأما إذا عزم على ذلك ثم مات لم يكن عاصيا إذا لم يخرجها عن وقتها الحدود الطرفين وهذا ما لم يخبره معصوم بموته في الوقت وإلا فلا يكفيه وهذا العزم خاص فلا يكفى عنه العزم العام وهو الواجب على المكلف عند البلوغ بأن يعزم على فعل الواجبات وترك المحرمات ومحل ذلك في الصلاة أما في الحج فإذا مات تبين عصيانه من آخر سني الامكان لأن وقته العمر أفاد ذلك عطية

Dengan demikian, diwajibkan melaksanakan 5 sholat diatas tepat sesuai pada waktu-waktunya atas setiap muslim, meskipun keislamannya telah lalu, seperti; orang murtad; yaitu setiap muslim yang baligh, yang berakal, dan yang suci dari haid dan nifas. Oleh karena itu, diharamkan melaksanakannya sebelum masuk waktunya, bahkan tidak sah. Diharamkan juga mengakhirkan melaksanakan sholat hingga waktunya telah keluar tanpa ada udzur. Adapun mengakhirkan sholat dari waktunya karena udzur maka tidak diharamkan, seperti karena tidur yang tidak ceroboh dan lupa yang tidak disebabkan oleh kecerobohan.

Ketika waktu sholat telah masuk maka ada dua perkara yang wajib dilakukan, yaitu (1) melaksanakan sholat dan (2) menyengaja akan melaksanakannya sesuai di waktunya sehingga tidak cukup dalam keluar dari dosa kalau hanya menyengaja melaksanakannya saja tanpa menambahi *sesuai di waktunya*. Apabila tidak melaksanakan sholat dan juga tidak menyengaja melaksanakannya sesuai waktunya maka berdosa. Adapun ketika seseorang menyengaja demikian, kemudian ia mati sebelum waktu sholat berakhir, maka ia tidak bermaksiat, dengan syarat selama tidak ada orang yang *ma'sum* yang memberitahunya kalau ia akan mati di waktu sholat itu, jika ada orang yang *ma'sum* memberitahunya demikian, dan ia belum juga melaksanakan sholat, kemudian ia mati, maka ia bermaksiat. Penyengajaan ini adalah penyengajaan *khos* atau khusus. Oleh karena itu, tidak cukup kalau hanya menyengaja secara '*aam*, yaitu penyengajaan yang wajib atas setiap mukallaf ketika baligh, yakni menyengaja melakukan seluruh kewajiban dan meninggalkan seluruh keharaman. Hukum penyengajaan, seperti yang disebutkan, hanya berlaku dalam hal sholat. Adapun dalam hal haji, ketika ia telah mampu, kemudian ia tidak segera melaksanakannya, kemudian ia mati, maka kemaksiatannya nampak jelas dari akhir tahun-tahun yang memungkinkannya berhaji, karena waktu haji adalah seumur hidup, seperti yang *difaedahkan* oleh Athiah.

D. Masalah *mawanik* dan *zawaluha*

(فإن طرأ مانع كحيض) أو نفاس أو جنون أو إغماء أو سكر أو ردة (بعد ما مضى من وقتها) أي الصلاة (ما يسمعها) بأخف ممكن (وطهرها لنحو سلس) مما لا يصح معه تقسيم الطهر على الوقت كتيمم وطهر المستحاضة (لزمه قضاؤها) مع فرض قبلها إن صلح لجمعه معها وأدرك قدره لأنه أدرك من وقتها ما يمكن فيه فعلها فلا يستقط بما طرأ بعده وذلك بالنسبة للجنون إذا كان متقطعا واستغرق وقت الأولى وطراً في الثانية بعد مضى زمن يسع الصلاتين ولا يجب معها ما بعدها وإن صلح لجمعه معها

Apabila mukallaf mengalami *manik*, seperti; haid, nifas, gila, ayan, mabuk, atau murtad, setelah melewati waktu sholat dimana waktu yang terlewat tersebut cukup untuk melaksanakan sholat (minimal satu rakaat) dan bersucinya, seperti orang besar karena ia menanggung sesuatu yang tidak sah mendahulukan bersuci sebelum masuk waktu sholat (seperti tayamum dan bersucinya perempuan *mustahadhoh*), maka mukallaf tersebut berkewajiban meng*godho* sholat di waktu tersebut dan sholat sebelumnya jika keduanya bisa dijamakkan. Alasan mengapa wajib meng*godho* adalah karena ia telah mendapati waktu sholat yang memungkinkan baginya untuk

melaksanakannya sehingga *manik* yang terjadi setelah waktu tersebut tidak dapat menggugurkan kewajiban sholat.⁵⁸ Sedangkan bagi orang gila, ketika gilanya putus-putus dan menghabiskan waktu sholat yang pertama, kemudian gilanya kumat lagi pada waktu sholat kedua tetapi setelah terlewatnya waktu yang cukup untuk melaksanakan dua sholat, maka ia wajib meng*qodho* sholat pertama, dan tidak wajib meng*qodho* sholat kedua meskipun bisa di*jamakkan* dengan sholat yang pertama.⁵⁹

فإن صح تقديم طهره على الوقت كوضوء رفاهة لم يشترط إدراك قدر وقته لامكان تقديمه عليه

Apabila mukallaf sah mendahulukan bersuci sebelum masuknya waktu sholat, maka tidak disyaratkan kalau waktu yang terlewat sebelum timbulnya *manik* masih muat atau cukup digunakan untuk melakukan bersuci, ia tetap berkewajiban meng*qodho* sholat.⁶⁰

أما إذا لم يدرك قدر ذلك فلا يجب لعدم تمكنه من فعله

Adapun apabila waktu yang terlewat sebelum mengalami *manik* tidak mencukupi untuk melakukan bersuci dan sholat (satu rakaat) maka tidak wajib meng*qodho* sholat.⁶¹

⁵⁸Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB. Ada perempuan mengalami haid pada jam 13.00 WIB. Ia belum melaksanakan sholat Dzuhur. Selisih antara jam 12.00 dan 13.00 adalah 1 jam. Dan waktu 1 jam adalah waktu yang bisa digunakan untuk melaksanakan sholat Dzuhur [minimal satu rakaat] dan syarat-syaratnya, seperti bersuci, maka kelak apabila ia telah suci dari haid, maka diwajibkan baginya meng*qodho* sholat Dzuhurnya saja.

Waktu Ashar masuk pada jam 15.00. Ada laki-laki mengalami gila pada jam 16.00. Ia belum melaksanakan sholat Ashar. Selisih antara jam 15.00 dan 16.00 adalah 1 jam. Dan waktu 1 jam adalah waktu yang bisa digunakan untuk melaksanakan sholat Ashar [minimal satu rakaat] beserta syarat-syaratnya, seperti bersuci, maka kelak apabila ia telah sembuh dari gila maka ia diwajibkan meng*qodho* sholat Asharnya saja.

⁵⁹ Misal nya; waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB. Dari awal waktu, ada seseorang gila secara putus-putus, dalam artian sebentar gila sebentar sembuh sampai waktu Dzuhur habis. Pada jam 15.00, ia sembuh dari gila. Padahal jam sekian adalah masuknya waktu Ashar. Kemudian ia belum mengerjakan sholat Ashar dan pada jam 15. 20, ia gila lagi. Maka ketika kelak ia telah sembuh dari gilanya, ia diwajibkan meng*qodho* sholat Dzuhur saja karena waktu 20 menit diperkirakan cukup untuk melaksanakan sholat Dzuhur dan Ashar.

⁶⁰Sebelum masuk waktu sholat, mukallaf telah bersuci, misal nya; mandi besar atau berwudhu. Kemudian waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB. Pada jam 12.05, misal nya, ia mengalami haid. Maka ketika ia sudah suci dari haid ia berkewajiban meng*qodho* sholat Dzuhur, meskipun selama 5 menit antara jam 12.00-12.05 tidak cukup untuk digunakan melakukan bersuci, tetapi cukup untuk melakukan sholat (satu rakaat), karena sudah memungkinkan baginya mendahulukan bersuci.

⁶¹Waktu Maghrib masuk pada jam 18.00 WIB. Ada perempuan mengalami haid pada jam 18.05 WIB. Ia belum melaksanakan sholat Maghrib. Selisih antara jam 18.00 dan 18.05

وإذا استغرق الصبا أو الكفر الأصلي وقت الأولى ثم زال في وقت الثانية ومضى مقدار الصلاتين فقط ثم طراً نحو جنون من حيض أو غيره وجب قضاؤهما إن أمكنه تقسيم طهره أفاده الكردي

Apabila *manik*, seperti; sifat bocah atau kufur asli, terjadi sepanjang waktu sholat yang pertama, kemudian sembuh pada waktu sholat yang kedua, kemudian terlewat waktu yang hanya cukup untuk melakukan dua sholatan (dua rakaat), kemudian *manik* timbul lagi, misalnya; gila atau haid, maka diwajibkan meng*qodho* dua sholatan tersebut jika memungkinkannya mendahulukan bersuci⁶², seperti yang *difaedahkan* oleh al-Kurdi.

ولو طولت المرأة صلاحها فحاضت فيها وقد مضى من الوقت ما يسعها لو خففت أو مضى للمسافر من وقت المقصورة ما يسع ركعتين لزمهما القضاء نقله الكردي عن شرح الروض

Apabila ada seorang perempuan memanjangkan sholatnya. Di tengah-tengah sholat, ia mengalami haid, maka seandainya ia tidak memanjangkan maka waktu yang terlewat cukup untuk melakukan sholat (satu rakaat), maka ia berkewajiban meng*qodho* sholat tersebut.⁶³ Begitu juga diwajibkan meng*qodho* bagi musafir yang terlewat waktu meng*qosor* sholat dan waktu tersebut masih cukup untuk melakukan 2 rakaat,⁶⁴ seperti yang dikutip oleh al-Kurdi dari *Syarah ar-Roudh*.

adalah 5 menit. Dan waktu 5 menit diperkirakan tidak cukup digunakan untuk melaksanakan sholat [minimal satu rakaat] dan syarat-syaratnya, seperti bersuci, maka kelak apabila ia telah suci dari haid, maka ia tidak diwajibkan meng*qodho* sholat Maghribnya.

⁶²Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB, sedangkan waktu Ashar masuk pada jam 15.00. Ada seorang bocah. Ia baligh pada jam 15.10 WIB. Kemudian pada jam 15.20 WIB, ia mengalami gila. Selang waktu antara 15.10 – 15.20 adalah 10 menit yang diperkirakan hanya cukup untuk melakukan sholat Dzuhur dan Ashar. Maka kelak ketika ia sudah sembuh dari gila, ia diwajibkan meng*qodho* sholat Dzuhur dan Ashar jika memungkinkannya melakukan bersuci sebelum jam 15.10 WIB.

⁶³Ada perempuan melakukan sholat Dzuhur pada jam 12.00 WIB. Kemudian ia memanjangkan sholatnya sehingga yang biasanya satu rakaat memakan waktu 5 menit menjadi 10 menit. Di tengah-tengah sholat, kira-kira jam 12.10 WIB, ia mengalami haid dan belum menyelesaikan satu rakaat sholat Dzuhur. Maka ia wajib meng*qodho* sholat Dzuhur karena jarak antara 12.00 – 12.10 adalah 10 menit yang mana waktu biasanya, yaitu 5 menit dari 10 menit, cukup untuk melakukan satu rakaat sholat.

⁶⁴Ada seorang musafir bepergian sejauh yang diperbolehkan meng*qosor* sholat. Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB dan berakhir pada jam 15.00 WIB. Kemudian pada

(أو زوال المانع) من الموانع السابعة التي هي الكفر الأصلي والصبا والجنون والإغماء والسكر والحیض والنفاس (وقد بقي من الوقت قدر) زمن (تكبيرة) للتحرم فأكثر وخلا الشخص منها قدر الطهر والصلاة (لزمته) أى وجبت صلاة الوقت عليه لإدراك جزء من وقتها كما يلزم المسافر اتمامها باقتدائه بمقيم في جزء منها (كذا ما) أى الصلاة التي قبلها) دون ما بعدها وإنما تلزم التي قبلها معها (إن جمعت) أى تلك الصلاة (معها) أى مع صلاة الوقت وخلا الشخص من الموانع قدر تلك الصلاة أيضا على أخف ممكن لأن وقت الصلاة صاحبة الوقت وقت لتلك الصلاة في حالة الجمع تأخيرا فحالة الضرورة أولى فيجب الظهر مع العصر والمغرب مع العشاء لا العشاء مع الصبح ولا الصبح مع الظهر ولا العصر مع المغرب لانتفاء صلاحية الجمع

Apabila *manik*, seperti; kufur asli, sifat kebocohan, gila, ayan, mabuk, haid, atau nifas; hilang di akhir waktu sholat dan masih tersisa waktu yang cukup untuk bertakbiratul ihram atau lebih tetapi tidak cukup untuk bersuci dan melakukan satu rakaat, maka wajib meng*qodho* sholat tersebut, karena masih mendapati sebagian waktunya,⁶⁵ sebagaimana musafir wajib menyempurnakan sholatnya ketika ia bermakmum kepada orang mukim. Begitu juga, ia wajib meng*qodho* sholat sebelumnya,⁶⁶ bukan

jam 14.55 WIB, ia mengalami gila. Maka ia diwajibkan meng*qodho* sholat Dzuhur karena waktu *qoshor* 5 menit masih cukup untuk digunakan melaksanakan 2 rakaat.

⁶⁵Ada perempuan yang darah haidnya berhenti pada waktu sholat Dzuhur (sholat Dzuhur tidak bisa dijamakkan dengan sholat sebelumnya, yaitu Subuh). Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB, sedangkan darahnya berhenti pada jam 13.00 WIB. Waktu Ashar masuk pada jam 15.00. Selisih antara jam 13.00 dan 15.00 adalah 2 jam yang masih memuat untuk digunakan melakukan bersuci dan sholat satu rakaat. Maka ia diwajibkan melaksanakan sholat Dzuhur dengan sholatan *Adak*.

Berbeda dengan misalnya; ada perempuan yang darah haidnya berhenti pada waktu sholat Dzuhur (sholat Dzuhur tidak bisa dijamakkan dengan sholat sebelumnya, yaitu Subuh). Waktu Dzuhur masuk pada jam 12.00 WIB, sedangkan darahnya berhenti pada jam 14.59 WIB. Waktu Ashar masuk pada jam 15.00. Selisih antara jam 14.59 dan 15.00 adalah 1 menit yang tidak memuat untuk digunakan melakukan bersuci dan sholat satu rakaat. Maka ia diwajibkan melaksanakan sholat Dzuhur dengan sholatan *qodhok*.

⁶⁶Ada perempuan berhenti darah haidnya (zaal al-manik) pada waktu Ashar. (Sholat Ashar dapat dijamakkan dengan sholat sebelumnya, yaitu sholat Dzuhur). Darahnya berhenti pada jam 16.00 WIB. Waktu sholat Maghrib masuk pada jam 18.00 WIB. Selisih antara 16.00 dan 18.00 adalah 2 jam yang diperkirakan cukup digunakan untuk mengucapkan *takbiratul ihram*, bersuci, dan melaksanakan satu rakaat. Maka ia diwajibkan melaksanakan sholat Ashar dengan sholatan *Adak*, dan melaksanakan sholat Dzuhur dengan sholatan *Qodho*.

setelahnya, jika memang keduanya dapat dijamakkan, karena waktu yang milik shalat pertama juga milik shalat kedua pada saat *jamak takhir*. Oleh karena itu, wajib meng*qodho* shalat Dzuhur (sebagai shalat pertama) beserta shalat Ashar (sebagai shalat kedua) dan meng*qodho* shalat Maghrib beserta shalat Isyak, bukan meng*qodho* shalat Isyak (sebagai shalat pertama) beserta Subuh (sebagai shalat kedua), bukan shalat Subuh beserta Dzuhur, dan bukan shalat Ashar beserta Maghrib karena mereka tidak dapat dijamakkan.

Ada seseorang gila (Zaal al-manik) pada waktu Isyak. (Sholat Isyak dapat dijamakkan dengan sholat sebelumnya, yaitu sholat Maghrib.) Sifat gila hilang pada jam 03.59 WIB. Sedangkan waktu sholat Subuh masuk pada jam 04.00 WIB. Selisih antara 03.59 dan 04.00 adalah 1 menit yang masih diperkirakan muat digunakan untuk mengucapkan *takbiratul ihram*, tetapi tidak cukup untuk melakukan bersuci dan sholat satu rakaat. Maka ia berkewajiban meng*qodho* sholat Isyak dan sholat Maghrib. *Wallahu A'lam*.

BAGIAN KETUJUH

(فصل) فيما يجب على صاحب الولاية

(FASAL) KEWAJIBAN WALI ANAK DIDIK DAN PEMIMPIN

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(يجب) على طريق الكفاية (على ولى الصبي والصبية المميزين أن يأمرهما) أى المميزين (بالصلاة) ولو قضاء (ويعلمهما) أى المميزين (أحكامها) أى الصلاة من الشروط وغيرها (بعد) تمام (سبع سنين) ولا بد من التهديد بالضرب ونحوه مع الأمر والمراد بالولى كل من أبويه وإن عليا ولو من قبل الأم فيسقط الوجوب بفعل أحدهما لحصول المقصود به

A. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak.

Diwajibkan secara *fardhu kifayah* atas wali *shobi* atau *shobiah* yang keduanya telah *tamyiz* untuk memerintahkan mereka melaksanakan sholat, meskipun sholat *qodho* dan mengajari mereka hukum-hukum sholat, seperti syarat-syaratnya dan lain-lain, setelah mereka genap berusia 7 tahun (dengan hitungan kalender Hijriah). Dalam memberikan perintah harus disertai dengan menakut-nakuti akan dipukul atau lain-lainnya. Yang dimaksud dengan wali disini adalah masing-masing dari bapak dan ibu meskipun tingkatan seatasnya (seperti; kakek, nenek) dan meskipun dari jalur garis keturunan ibu. Oleh karena *fardhu kifayah*, maka kewajiban memerintah dan mengajari akan gugur jika telah dilakukan oleh salah satu dari para wali karena tujuan intinya telah tercapai.

وإنما خوطبت بذلك الأم وإن لم يكن لها ولاية لأنه من الأمر بالمعروف ولذلك وجب ذلك على الأجانِب أيضا على ما ذكره الزركشى وإنما خصوا الأبوين بذلك لأنهما أخص من بقية الأجانِب نقله الكردي عن الإيعاب

Adapun ibu dituntut untuk memerintah dan mengajari, meskipun ia tidak memiliki hak kewalian, karena tuntutan tersebut termasuk dari *al-amru bil ma'ruf* sehingga diwajibkan atas siapa pun juga, berdasarkan keterangan yang disebutkan oleh az-Zarkasyi. Alasan mengapa para ulama mengkhususkan kedua orang tua sebagai pihak yang dituntut adalah karena

mereka adalah yang lebih khusus daripada orang lain, seperti yang dikutip al-Kurdi dari kitab *al-I'ab*.

وحد التمييز أن يكون كل من الصبي والصبيّة بحيث يأكل وحده ويشرب وحده ويستنجى وحده وقيل أن يفهم الخطاب ويرد الجواب وقيل أن يعرف يمينه من شماله حكى ذلك عطية والمراد أن يعرف ما ينفعه وما يضره

- Batasan *Tamyiz*

Batasan *tamyiz* adalah sekiranya masing-masing dari *shobi* atau *shobiah* dapat makan sendiri, minum sendiri, dan cebok sendiri. Menurut *qiil*, batasannya adalah sekiranya masing-masing dari mereka dapat memahami dialog atau perkataan yang ditujukan kepadanya serta dapat merespon. Menurut *qiil* lain, batasannya adalah sekiranya masing-masing dari mereka mengetahui kanannya dan kirinya, seperti yang diceritakan oleh Syeh Athiah, maksudnya; masing-masing dari mereka mengetahui mana yang baik baginya dan mana yang buruk baginya.

ولا يجب الأمر قبل تمام السبع وإن ميز قبلها

Memberikan perintah untuk melaksanakan sholat dan lainnya tidak diwajibkan atas wali sebelum masing-masing *shobi* atau *shobiah* genap berusia 7 (tujuh) tahun, meskipun sudah *tamyiz*.

(ويضربهما على تركها بعد) شروع (عشر سنين) أى إذا وصلا إليها بتمام التسعة لأحدهما مظنة الاحتلام والراجح أنهما يضربان بقدر الحاجة وإن كثر لكن بشرط أن يكون غير مبرح فلا يتقيد بصلاص مرات خلافا لابن جريح حيث قيده بما أخذ من حديث غط جبريل للنبي عليهما الصلاة والسلام ثلاث مرات في ابتداء الوحي ذكره الشرقاوى ولو لم يفد إلا المبرح تركهما على المعتمد قاله الكردي

Diwajibkan atas wali untuk memukul *shobi* atau *shobiah* karena meninggalkan sholat setelah mereka genap berusia 9 (sembilan) tahun dan beranjak ke usia 10 (sepuluh) tahun, karena di usia tersebut merupakan usia yang disangka terjadinya *ihtilam* (mimpi basah). Menurut pendapat *rojih*, mereka dipukul seperlunya meskipun banyak, tetapi dengan syarat pukulan tersebut tidak sampai menyakiti (menghilangkan nyawa atau melemahkan

fungsi tubuh yang dipukul). Dengan demikian, berdasarkan pendapat *rojih* tersebut, pukulan tidak dibatasi sebanyak 3 (tiga) kali, berbeda dengan pendapatnya Ibnu Juraih yang mana ia membatasi pukulan sebanyak 3 (tiga) kali dengan berlandaskan hadis bahwa Malaikat Jibril menaungi Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* sebanyak 3 (tiga) kali pada saat permulaan diturunkannya wahyu. Perbedaan pendapat dari Ibnu Juraih tersebut disebutkan oleh asy-Syarqowi. Apabila *shobi* atau *shobiah* tidak jera atau kapok meninggalkan sholat kecuali memang harus dipukul dengan pukulan yang menyakitinya, maka menurut pendapat *mu'tamad*, mereka ditinggalkan saja, maksudnya tidak dipukul, seperti yang dikatakan oleh al-Kurdi.

(كصوم أطاقاه) بأن لم تحصل لهما به مشقة لا تحتمل عادة وإن لم تبح التيمم أفاده ابن حجر في فتح الجواد قال صلى الله عليه وسلم إذا أطاق الغلام صيام ثلاثة أيام متتابعات فقد وجب عليه صوم شهر رمضان رواه أبو نعيم والديلمى

Demikian juga, wali diwajibkan memerintahkan *shobi* atau *shobiah* untuk berpuasa Ramadhan jika mereka kuat, yaitu sekiranya mereka tidak mengalami resiko yang diluar kebiasaan, meskipun resiko tersebut tidak sampai termasuk resiko yang memperbolehkan *tayamum*, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu al-Jawad*. Begitu juga, wali diwajibkan memukul mereka jika mereka meninggalkan puasa. Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, “Ketika bocah telah kuat melaksanakan puasa selama 3 (tiga) hari berturut-turut maka ia wajib berpuasa Ramadhan. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dan ad-Dailami.

وقال عطية ولا يضرب الزوجة في حقوق الله بل يقتصر على الأمر بخلاف حقوق نفسه
اه

Syeh Athiah berkata, “Suami tidak boleh memukul istrinya yang meninggalkan hak-hak Allah (seperti; sholat, puasa, dan lain-lain), melainkan ia hanya memerintahkannya untuk melaksanakannya saja. Berbeda dengan masalah apabila istri meninggalkan hak-hak suami, maka suami boleh memukulnya.”

(ويجب عليه أيضا) أى على من مر (تعليمهما) أى الصبي والصبية (ما يجب عليهما)
أى وما يندب لهما من سائر شرائع الإسلام ويجب أمرهما بذلك فهو واجب فى الواجب
ومن ندوب فى المندوب

Diwajibkan atas wali untuk mengajari *shobi* dan *shobiah* tentang syariat-syariat Islam yang diwajibkan dan yang disunahkan atas mereka. Selain itu, ia juga diwajibkan untuk memerintah mereka melaksanakan syariat-syariat Islam. Apabila syariat yang diperintahkan adalah wajib maka hukum memerintahnya pun wajib. Apabila syariat yang diperintahkan adalah sunah maka hukum memerintahnya pun sunah.

(و) يجب تعليمهما (ما يحرم) أى يجب بيانه لهما وشيئهما عنه ولا ينتفى بذلك الوجوب إلا بالبلوغ مع الرشد

Dan juga, diwajibkan atas wali untuk mengajari mereka perkara-perkara yang diharamkan dan mencegah mereka darinya. Kewajiban ini belum berakhir kecuali jika mereka telah mencapai *baligh* serta *rusyd* (pintar).

وأجرة تعليمهما ذلك كالقرآن والآداب فى مالهما ثم على أبيهما ثم أمهما أفاده ابن حجر

Biaya mengajari, seperti; mengajari al-Quran, adab, diambil dari harta *shobi* atau *shobiah*. Jika mereka tidak memiliki harta, maka biayanya dibebankan atas bapak, kemudian ibu, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar.

(ويجب على ولاية الأمر) من الإمام أو نائبه (قتل تارك الصلاة) أو تارك شرط من شروطها المجمع عليه أو ركن من أركانها كذلك ودخل فيها الجمعة فى محل الإجماع عليها (كسلا) أى مساهلا وتعاوننا بأن يعد ذلك سهلا هينا (إن لم يتب) أى لم يمثل الأمر ولم يصل ويتوعد بالقتل إن تركها فإن فعلها بعد ذلك ترك وإلا قتل بضرب عنقه بنحو السيف

B. Kewajiban Pemerintah

Pemerintah, yakni imam atau *naaibnya*, diwajibkan membunuh mukallaf yang meninggalkan sholat, atau yang meninggalkan salah satu syarat dari syarat-syaratnya yang telah *dijmakkan*, atau yang meninggalkan salah satu rukun dari rukun-rukunnya yang telah *dijmakkan*, atau yang meninggalkan sholat Jumat, yang mana meninggalkannya itu karena malas

atau *nggampangake* dan orang yang meninggalkannya itu belum bertaubat, sekiranya; ia belum mengikuti perintah dan melaksanakan apa yang ditinggalkan. Diwajibkan pula bagi pemerintah untuk mengancamnya dengan ancaman akan dibunuh jika meninggalkannya. Apabila setelah diancam, orang itu melaksanakan sholat dan lainnya yang ditinggalkan maka ia tidak jadi dibunuh. Sebaliknya, jika ia tidak melaksanakannya setelah diancam maka ia dibunuh dengan dipenggal kepalanya dengan, misalnya; pedang.

ولا يقتل بالفائتة إلا إن توعده على تركها قبل

Mukallaf tidak dihukum dengan dibunuh karena ia meninggalkan sholat *faitah* (yaitu sholat yang sudah terlewatkan karena waktunya telah habis), kecuali apabila sebelumnya ia telah diancam akan dibunuh (yaitu sebelum sholat berubah menjadi *faitah*) maka ia dihukum dengan dibunuh karena meninggalkan sholat *faitah* tersebut.

وإذا قال صليت قبل منه وإن كان جالسا عندنا ولم نشاهد ذلك منه فلا يقتل لاحتمال أنه طرأ عذر جواز له الصلاة بالإيماء بخلاف ما لو قال صليت في الحرم لا يقبل منه لأنه من حوارق العادات التي لا يعتد بها شرعا أفاده الشرقاوى

Apabila mukallaf berdalih, “Saya telah sholat,” maka dalihannya tersebut diterima, meskipun ia tengah duduk di samping kita saat berdalih, dan meskipun kita tidak melihatnya telah melaksanakan sholat, maka ia tidak dibunuh karena masih adanya kemungkinan bahwa ia mengalami udzur yang memperbolehkannya sholat dengan berisyarat. Berbeda apabila mukallaf berkata, “Saya telah melaksanakan sholat di tanah Haram,” maka perkataannya itu tidak dapat diterima karena termasuk perkara yang *khowarik al-adah* yang tidak dianggap menurut syariat, seperti yang *defaedahkan* oleh asy-Syarqowi.

ولا يقتل إلا أخرج الصلاة عن جميع وقتها حتى عن وقتها الضرورى فلا يقتل بترك الظهر حتى تغرب الشمس ولا بترك المغرب حتى يطلع الفجر ويقتل في الصباح بطلوع الشمس وفي العصر بغروب الشمس وفي العشاء بطلوع الفجر

Mukallaf tidak dihukum dengan dibunuh kecuali apabila ia telah mengeluarkan sholat dari waktunya sampai waktu *dhorurinya*. Oleh karena itu, ia tidak dibunuh karena meninggalkan sholat Dzuhur kecuali sampai

matahari terbenam, dan ia tidak dibunuh karena meninggalkan sholat Maghrib kecuali sampai terbitnya fajar. Ia dibunuh karena meninggalkan sholat Subuh sampai terbitnya matahari, atau karena meninggalkan sholat Ashar sampai terbenamnya matahari, atau karena meninggalkan sholat Isyak sampai terbitnya fajar.

(وحكمه) أى تارك الصلاة كسلا (مسلم) فيجب دفنه في مقابر المسلمين لأنه منهم ويرفع قبره بقدر شبر ويجب أيضا غسله وتكفينه والصلاة عليه قال صلى الله عليه وسلم صلوا خلف كل بار وفاجر وصلوا على كل بار وفاجر وجاهدوا مع كل بار وفاجر رواه البيهقي وقال صلى الله عليه وسلم صلوا على من قال لا إله إلا الله وصلوا وراء من قال لا إله إلا الله رواه الدارقطني والطبراني وغيرهما

Status orang yang meninggalkan sholat karena malas yang telah dibunuh adalah muslim. Oleh karena itu, mayitnya wajib dikuburkan di kuburan muslim karena ia termasuk muslim juga, dan kuburannya ditinggikan kurang lebih sejengkal. Mayitnya juga wajib dimandikan, dikafani, dan disholati. Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* telah bersabda, “Sholatlah dibelakang imam yang baik atau bermaksiat, dan sholatilah setiap mayit yang baik atau bermaksiat, dan berjihadlah bersama setiap orang yang baik atau bermaksiat,” hadis diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Beliau *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, “Sholatilah mayit yang mati menetapi ‘لا إله إلا الله’ dan sholatlah di belakang imam yang berkata, ‘لا إله إلا الله,’” hadis diriwayatkan oleh ad-Daruqutni, Tabrani, dan lain-lain.

(ويجب على كل مسلم أمر أهله) أى زوجته ومحرمه (هما) أى بالصلاة لقوله تعالى وأمر أهلك بالصلاة (وقهرهم) على فعلها (وتعليمهم أركانها) أى الصلاة (وشروطها ومبطلاتها) ومثل الصلاة سائر شرائع الإسلام

Diwajibkan atas setiap muslim untuk memerintah keluarganya dan mahramnya melaksanakan sholat, karena Firman Allah, “Dan perintahkanlah keluargamu sholat,” dan memaksa mereka untuk melaksanakannya, dan mengajari mereka rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan perkara-perkara yang membatalkannya. Selain sholat, ia diwajibkan memerintah, memaksa melaksanakan, dan mengajari syariat-syariat Islam.

قال الدميرى ومقتضى كلام الروضة أن الزوج ليس له ضرب زوجته على ترك الصلاة لكن فى فتاوى ابن الباروى أنه يجب عليه أمرها بالصلاة فى أوقاتها وضررها عليها اه (و) يجب الأمر والقهر والتعليم أيضا على (كل من قدر عليه) أى المذكور من الأمر والقهر والتعليم (من غيرهم) أى المذكورين من الولى وولاية الأمر والزوج وذى محرم وذلك كصلحاء المسلمين

Ad-Damiri berkata, “Menurut keterangan dari kitab *ar-Roudhoh*, suami tidak boleh memukul istri karena meninggalkan sholat. Namun, di dalam *Fatawi ibnu al-Barizi* disebutkan bahwa wajib bagi suami memerintah istri untuk melakukan sholat tepat pada waktunya dan memukulnya karena meninggalkannya.”

Selain wali, pemerintah (imam atau *naaibnya*), suami, dan orang yang memiliki mahram, anjuran memerintah, memaksa, dan mengajari sholat dan syariat-syariat Islam juga diwajibkan atas setiap orang yang mampu melakukannya.

BAGIAN KEDELAPAN

(فصل) في فروض الوضوء

(FASAL) FARDHU-FARDHU WUDHU

A. Pengertian Wudhu

Menurut bahasa, wudhu berarti membasuh sebagian anggota tubuh, baik disertai dengan niat atau tidak. Sedangkan menurut istilah, wudhu berarti menggunakan air pada anggota-anggota tubuh tertentu yang diawali dengan niat. Demikian ini dijelaskan oleh Sayyid Muhammad Abdullah al-Jurdani dalam *Fathu al-Alam*.

B. Pensyariatan Wudhu

Ketahuilah sesungguhnya wudhu difardhukan bersamaan dengan difardhukannya ibadah sholat pada malam Lailatu al-Isrok, akan tetapi pensyariatannya lebih dulu daripada pensyariatan sholat karena ada sebuah riwayat bahwa Malaikat Jibril *'alaihi as-salam* mendatangi Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* pada permulaan terutusnya Rasulullah sebagai rasul. Malaikat Jibril mengajarnya wudhu. Lalu ia sholat bersamanya dua rakaat.

Wudhu termasuk salah satu syariat terdahulu karena ada hadis, "Ini adalah wudhuku dan wudhu para nabi sebelumku." Adapun yang dikhususkan bagi kita sebagai umat Rasulullah adalah tentang tata cara wudhu yang saat ini kita lakukan.

Awalnya, wudhu wajib dilakukan di setiap akan melakukan sholat fardhu, baik sudah hadas atau belum. Kemudian kewajiban ini disalin dan diganti dengan kewajiban berwudhu hanya saat akan melakukan sholat dan telah berhadas.

Semua keterangan di atas difa'edahkan oleh Sayyid Muhammad Abdullah al-Jurdani dalam *Fathu al-Alam*.

C. Hikmah Wudhu

Hikmah mengapa wudhu hanya dilakukan pada 4 anggota tubuh, yaitu wajah, tangan, kepala, dan kaki adalah karena 4 anggota tubuh tersebut merupakan anggota tubuh yang dilakukan untuk melakukan dosa-dosa. Menurut *qiil*, "Hikmah mengapa wudhu hanya dikhususkan pada 4 anggota tubuh adalah karena Adam *'alaihi as-salam* berjalan menuju pohon

buah khuldi dengan kedua kakinya. Ia melihat pohon tersebut dengan kedua matanya. Ia memetik buahnya dengan kedua tangannya. Dan daunnya tersentuh oleh kepalanya.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata, "Istinjak disyariatkan karena untuk menjimak *hur al-'ain* atau bidadari di surga. Membasuh kedua telapak tangan disyariatkan untuk makan hidangan-hidangan surga. Berkumur disyariatkan untuk bercakap-cakap dengan Allah Sang Penguasa Alam Semesta. Istinsyaq atau menghirup air ke dalam hidung disyariatkan untuk mencium bau-bau wangi surga. Membasuh wajah disyariatkan untuk melihat Dzat Allah Yang Maha Mulia. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku-siku disyariatkan untuk mengenakan gelang-gelang perhiasan surga. Mengusap kepala disyariatkan untuk mengenakan mahkota surga. Mengusap kedua telinga disyariatkan untuk mendengarkan Firman Allah Sang Penguasa Alam Semesta. Membasuh kedua kaki disyariatkan untuk berjalan di dalam surga.” *Semoga Allah memasukkan kita ke dalam surga tanpa terlebih dahulu menerima siksa-Nya.*

Demikian di atas difa'edahkan oleh Sayyid al-Jurdani dalam *Fathu al-Alam*.

D. Keutamaan-keutamaan Wudhu

Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan wudhu, diantaranya;

من توضع هذه الأعضاء فأحسن وضوءها استوجب من الله الرضوان الأكبر

Barang siapa berwudhu dengan membasuh anggota-anggota tubuh ini (wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki), kemudian ia membasuh wudhunya, maka ia berhak menerima keridhoan paling besar dari Allah.

لا يسبغ عبد الوضوء إلا غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر

Tidaklah seorang hamba menyempurnakan wudhunya kecuali dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang telah terampuni.

إن العبد إذا توضع فتضمن أذهب الله بكل ذنب أصابه بغيره فإذا استنشق أذهب الله بكل ذنب أصابه بأنفه فإذا غسل وجهه أذهب الله بكل ذنب أصابه بوجهه فإذا غسل

يديه أذهب الله بكل ذنب أصابه بيديه فإذا مسح رأسه أذهب الله بكل ذنب أصابه برأسه فإذا غسل رجله أذهب الله بكل ذنب أصابه برجله رواه أحمد في مسنده والنسائي وابن ماجه والحاكم عن عبد الله الصنابحي

Sesungguhnya ketika seorang hamba berwudhu, kemudian ia berkumur, maka Allah menghilangkan setiap dosa yang dilakukan oleh mulutnya. Ketika ia beristinsyaq (menghirup air ke dalam hidung) maka Allah menghilangkan setiap dosa yang dilakukan oleh hidungnya. Ketika ia membasuh wajahnya maka Allah menghilangkan setiap dosa yang dilakukan oleh wajahnya. Ketika ia membasuh kedua tangan maka Allah menghilangkan setiap dosa yang dilakukan oleh kedua tangannya. Ketika ia mengusap kepalanya maka Allah menghilangkan setiap dosa yang dilakukan oleh kepalanya. Ketika ia membasuh kedua kakinya maka Allah menghilangkan setiap dosa yang dilakukan oleh kedua kakinya.

Demikian ini semua difaedahkan oleh Sayyid al-Jurdani dalam *Fathu al-Alam*.

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(ومن شروط الصلاة) ولو صلاة جنازة وسجدة تلاوة وشكر (الوضوء) هو بضم الواو اسم للتنظيف والتوضؤ وهو المراد هنا وأما بفتحها فهو اسم لما هيء وأعد لذلك كما الميضاء بكسر الميم وسكون الياء وبالهمز وماء الحنفية والإبريق بخلاف ما في معدنه كالبحر والبئر فلا يسمى بذلك أفاده عطية

Termasuk salah satu syarat sholat, meskipun sholat jenazah, sujud *tilawah* dan *syukur*, adalah wudhu.

Dalam Bahasa Arab, kata ‘*wudhu*’, yaitu dengan *dhommah* pada huruf / / adalah istilah bagi *membersihkan* dan melakukan *wudhu*. Ia adalah pokok materi yang akan dibahas nanti. Adapun kata ‘*wadhu*’ (wadhu) dengan *fathah* pada huruf / / pertama adalah nama bagi air yang disiapkan atau yang disediakan untuk melakukan wudhu, seperti; air *midhok* (air yang memang hanya disediakan untuk berwudhu), air ledeng, dan air kendi. Berbeda dengan air yang berada di tempat sumbernya, seperti; laut dan sumur, maka tidak disebut dengan *wadhu*.

E. Fardhu-fardhu Wudhu

(وفروضه) أى الوضوء (سته الأول نية الطهارة للصلاة) ولا يكفى نية الطهارة الواجبة على ما اعتمده ابن حجر فى بعض كتبه واعتمد فى بعض كتب أحر الاكتفاء بذلك حكاة الكردي ولا يكفى نية الطهارة فقط نعم لو نوى بقوله نويت الطهارة جميع أنواعها أجزاء كما نقله الكردي عن الإيعاب

Fardhu-fardhu wudhu ada 6 (enam), yaitu;

1. Niat

Niat dalam berwudhu bisa dengan *niatan bersuci karena sholat*. Adapun kalau berniat dengan *niatan bersuci wajib* maka belum dianggap mencukupi menurut pendapat yang dipedomani oleh Ibnu Hajar dalam sebagian kitab-kitabnya, sedangkan dalam sebagian kitab-kitabnya yang lain, ia menganggap niatan tersebut sudah mencukupi, seperti yang diceritakan oleh al-Kurdi. Jika berniat dengan *niatan bersuci* saja maka belum mencukupi. Apabila seseorang berniat, “Saya niat bersuci, yaitu seluruh macam-macam bersuci,” maka sudah mencukupi, seperti keterangan yang dikutip oleh al-Kurdi dari kitab *al-I’ab*.

(بالقلب) لأن محل النية القلب ويتعلق بها أحكام سبعة ونظمها التتائي المالكي أو ابن حجر العسقلاني فى قوله

سبع سؤالات أتت فى نية ** تأتي لمن قارنهما بلا وسن
حقيقة حكم محل وزمن ** كيفية شرط ومقصود حسن

Berniat dilakukan di dalam hati, karena hati adalah tempat niat. Ada 7 (tujuh) hukum yang berkaitan dengan niat. Mereka telah *dinadzomkan* oleh at-Tataki al-Maliki atau Ibnu Hajar al-Asqolani dalam perkataannya;

*Tujuh pertanyaan yang berkaitan dengan niat ** mendatangi orang yang menyertakan niat tanpa kantuk.*

- (1) Hakikat (2) Hukum (3) Tempat (4) Waktu ** (5) Kaifiah (6) Syarat (7) Tujuan yang baik.

(أو) نية (غيرها) أى غير نية الطهارة للصلاة (من النيات الجزئية) كنية أداء الوضوء أو فرضه والمراد بالأداء هنا أداء ما عليه لا المقابل للقضاء لاستحالاته وليس المراد بالفرض

هنا لزوم الاتيان به وإلا لم يصح وضوء الصبي بهذه النية بل فعل شرط نحو الصلاة وشرط الشيء يسمى فرضاً أفاد ذلك الكردي نقلاً عن الامداد وقال عطية فإذا قال نويت فرض الوضوء كفى وإن كان قبل الوقت بناء على أن موجب الحدث وإن كان المعتمد أن موجب الحدث مع القيام للصلاة انتهى

Dalam niat wudhu, selain berniat dengan *niatan bersuci karena sholat*, juga bisa dengan niatan-niatan lain yang mencukupi, seperti *niatan adak wudhu* atau *niatan melakukan fardhu wudhu*. Yang dimaksud dengan *adak* dalam pernyataan *niatan adak wudhu* adalah *adak* yang berarti *melakukan*, bukan *adak* kebalikan dari *godho*. Sedangkan yang dimaksud dengan *fardhu* dalam pernyataan *niatan melakukan fardhu wudhu* bukanlah *fardhu* yang berarti *keharusan melakukannya*, karena jika yang dimaksud *fardhu* adalah demikian maka wudhunya *shobi* tidak akan sah dengan *niatan melakukan fardhu wudhu*, tetapi *fardhu* disini diartikan melakukan syarat sholat; misalnya. Dan syarat sesuatu disebut dengan *fardhu*. Demikian itu difa'edahkan oleh al-Kurdi dengan mengutip dari kitab *al-Imdad*. Syeh Athiah berkata, “Oleh karena itu, ketika seseorang berniat; *saya berniat fardhu wudhu*;; maka niatannya tersebut sudah cukup, meskipun fardhu wudhu belum dilakukan sebelum waktu fardhu itu sendiri. Niatan tersebut dihukumi cukup karena dilatar belakangi oleh alasan bahwa yang mewajibkan wudhu adalah hadas, meskipun menurut pendapat *mu'tamad* bahwa yang mengharuskan wudhu adalah hadas serta mendirikan sholat.”

وكنية استباحة مفتقر إلى الوضوء كقوله نويت استباحة مس المصحف أو نحوه ولو قال نويت استباحة مفتقر إلى وضوء أجزاءه وإن لم يخطر شيء له من مفرداته أفاده الكردي نقلاً عن التحفة والنهاية

Niat berwudhu juga bisa berupa *niatan agar diperbolehkannya melakukan sesuatu yang membutuhkan wudhu*, seperti; seseorang berniat, “Saya berniat agar diperbolehkan menyentuh mushaf,” atau selainnya. Apabila seseorang berniat, “Saya berniat agar diperbolehkan melakukan sesuatu yang membutuhkan wudhu,” maka sudah mencukupi, meskipun ia tidak menyertakan sesuatu itu secara rinci di dalam hatinya, seperti yang difa'edahkan oleh al-Kurdi dengan mengutip dari kitab *at-Tuhfah* dan *an-Nihayah*.

ثم قال الكردي نقلا عن المجموع شرط نية استحابة الصلاة قصد فعلها بتلك الطهارة
فلو لم يقصد فعل الصلاة بوضوئه فهو تلاعب لا يصار إليه

Kemudian al-Kurdi mengutip dari kitab *al-Majmuk* bahwa syarat *niatan agar diperbolehkan sholat* adalah menyengaja melakukan sholat dengan wudhu yang dilakukannya itu. Apabila ia tidak menyengaja demikian maka niatan tersebut tidak cukup.

وكنية الوضوء لكن الاقتصار على ذلك خلاف الأولى لقوة الخلاف في الاجزاء حينئذ
كما نقله الكردي عن الايعاب

Niatan wudhu bisa juga berupa *niatan wudhu*, misalnya; seseorang berniat, “Saya berniat wudhu,” tetapi niat tersebut hukumnya *khilaf al-aula* karena kuatnya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang apakah niatan tersebut mencukupi atau tidak, seperti yang dikutip oleh al-Kurdi dari kitab *al-I’ab*.

ولا تعتبر النية إلا في حال كونه (عند غسل الوجه) أى غسل أوله فما تقدم على النية
من الوجه لاغ وما قارنما هو أوله فيجب اعادة ما غسل منه قبلها فوجوب قرنها بالأول
ليعتد بذلك المغسول لا لصحة النية

Niat wudhu tidak sah kecuali jika dilakukan bersamaan dengan membasuh bagian pertama wajah, sehingga bagian wajah yang terbasuh yang mendahului niat dihukumi sia-sia (harus dibasuh lagi). Bagian wajah yang dibasuh bersamaan dengan niat merupakan bagian yang pertama itu sehingga diwajibkan mengulangi membasuh pada bagian yang dibasuh sebelum niat. Kewajiban menyertakan niat dengan membasuh bagian wajah bertujuan agar bagian yang dibasuh itu bisa dianggap sah menurut syariat, bukan agar niat wudhu menjadi sah.

والأوجه فيمن سقط عنه غسل وجهه فقط لعله ولا جبرة وجوب قرنها بأول مغسول من
اليد فإن سقط أيضا فالرأس فالرجل ولا يكفى نية التيمم في أول جزء من الوجه
لاستقلاله كما لا يكفى نية الوضوء عن تيمم نحو اليد

Menurut pendapat *aujah* dalam kasus orang yang tidak berkewajiban membasuh wajah saat berwudhu karena sakit dan tidak ada perban padanya

adalah kewajiban menyertakan niat dengan bagian tangan yang pertama kali dibasuh. Apabila kewajiban membasuh tangan juga gugur maka menyertakan niat dengan bagian kapala yang pertama kali dibasuh. Apabila kewajiban membasuh kepala juga gugur maka menyertakan niat dengan bagian kaki yang pertama kali dibasuh. Apabila kewajiban membasuh wajah gugur karena sakit dan tidak ada perban padanya maka tidak cukup berniat *tayamum* saat mengusap bagian wajah yang pertama kali diusap, karena *tayamum* dan wudhu sudah berbeda sebagaimana niat wudhu juga tidak bisa menggantikan niat *tayamum* pada tangan.

وأما إن كانت جبيرة فتجزئ النية عند مسحها بالماء لأنه يدل عن غسل ما تحتها أفاده
الكردي نقلا عن التحفة والعباب

Adapun apabila kewajiban membasuh wajah telah gugur karena sakit dan ada perban padanya maka dihukumi cukup menyertakan niat dengan mengusap perban dengan air, karena usapan tersebut menunjukkan kalau bagian yang tertutupi perban dibasuh, seperti yang difa'edahkan oleh al-Kurdi dari kitab *at-Tuhfah* dan *al-Ubab*.

2. Membasuh Dzohir Wajah

(والثاني غسل) ظاهر (الوجه جميعه) مرة واحدة ويجب غسل جزء من سائر ما يحيط بالوجه ليتحقق غسل جميعه لأن ما لا يتم الواجب إلا به وكان مقدورا عليه فهو واجب ولو سقط غسل الوجه مثلا لم يجب غسل ما لا يتم الواجب إلا به لأنه سقط المتبوع سقط التابع كما أفاده البجيرمي

Membasuh seluruh dzohir wajah satu kali adalah fardhu wudhu yang kedua. Diwajibkan pula membasuh bagian tepi di sekeliling wajah agar seluruh wajah benar-benar terbasuh, karena sesuatu yang mampu dilakukan guna menyempurnakan perkara wajib maka sesuatu itu juga wajib. Akan tetapi, jika kewajiban membasuh wajah digugurkan maka tidak wajib membasuh sesuatu itu karena ketika hukum *matbuk* (yang diikuti) gugur maka hukum *tabik* (yang mengikuti) juga gugur, seperti yang difa'edahkan oleh al-Bujairami.

وحده (من منابت شعر رأسه إلى الذقن) بفتحتين ومعجمة (ومن الأذن إلى الأذن) ودخل في الوجه محل الغم وهو جبهة الأغم التي ينبت عليها الشعر إذ لا عبرة بنباته في غير محله كما لا عبرة بأخسار شعر الناصية

Batas wajah adalah dari bagian-bagian tempat tumbuhnya rambut kepala sampai dagu, dan dari telinga satu ke telinga lainnya. Termasuk bagian wajah adalah bagian *ghomam*, yaitu dahi seseorang yang ditumbuhi rambut karena tidak ada *ibroh* pada tumbuhnya rambut di tempat yang bukan semestinya sebagaimana tidak ada *ibroh* pada hilangnya rambut ubun-ubun.

وخرج النزعتان وهما بياضان محيطان بالناصية ومحل تحذيف أى حذف الشعر وضابطه أن يوضع طرف خيط على أعلى الأذن والطرف الآخر على أعلى الجبهة متصلا بالرأس ويفرض هذا الخيط مستقيما فما نزل فهو محل التحذيف سمي تحذيفا لأن بعض النساء يعتدن حذفه ليتسع الوجه والعمامة اليوم يبدلون الذال بالفاء فيقولون موضع التحذيف أفاده الكردي نقلا عن شرح العباب

Tidak termasuk bagian wajah adalah *naz'ataani*, yaitu putih-putih yang berdampingan dengan ubun-ubun, dan bagian *tahdzif*, yaitu kerokan rambut. Batasan bagian *tahdzif* adalah sekiranya diletakkan ujung benang pada bagian atas telinga dan ujung benang satunya pada ujung dahi yang berdampingan dengan kepala, kemudian benang tersebut diperkirakan lurus, maka bagian yang condong ke arah bagian wajah itulah yang dimaksud dengan bagian *tahdzif*. Bagian tersebut disebut dengan *tahdzif* karena sebagian perempuan ada yang mengerok atau *hadzfu* bagian tersebut agar wajah menjadi agak lebar. Orang-orang umum saat ini mengganti huruf // dengan / / sehingga mereka menyebutnya التحذيف (*tahfiz*), seperti yang *difaedahkan* oleh al-Kurdi dengan mengutip dari *Syarah al-Ubab*.

(شعرا) وهى سبعة عشر الأهداب الأربعة والحاجبان والعذران والعارضان والحندان والسبالان والشارب والعنفقة واللحية ويزاد الغم في الأغم وهو ما يذم به لأنه يدل على الجبن والبخل والبلادة عكس النزع غالبا أفاده عطية فيجب غسل ذلك ظاهرا وباطنا وإن كثف ما لم يخرج عن حد الوجه بخلاف باطن الكثيف الخارج عنه بأن حل فيه

التواء وانعطاف من جهة نزوله بالقوة أو بالفعل بأن تذلى وانعطاف إلى غير جهة استرساله فإنه لا يجب غسله (وبشر إلا باطن لحية الرجل وعارضيه إذا كثفت) وإن لم يخرجها عن الوجه ولا باطن بعضها الكثيف لرجل وقد سهل إفراده بالغسل عن بعضها الآخر فلا يجب غسل باطن ذلك لعسر إيصال الماء عليه فيكفى غسل ظاهره أما إذا لم يسهل أفراد البعض الكثيف عن الخفيف فيجب غسل الجميع

Wajah yang wajib dibasuh sebagai fardhu wudhu adalah baik rambut atau kulit.

Rambut yang tumbuh di atas wajah yang harus ikut dibasuh ada 17, yaitu 4 bulu mata, 2 alis, 2 *idzar*⁶⁷, 2 *aridh*⁶⁸, 2 rambut pipi, 2 rambut ujung kumis, kumis, *anfaqoh*⁶⁹, dan jenggot. Dan ditambahkan rambut *ghomam*, yaitu rambut yang keberadaannya dicela karena rambut *ghomam* menunjukkan ketakutan (Jawa; jirih), pelit, dan bodoh. Berbeda dengan *naz'atani*, ia menunjukkan keberanian, kedermawanan, dan kecerdasan menurut pada umumnya, seperti yang *difaedahkan* oleh Athiah. Dengan demikian, semua rambut-rambut di atas wajib dibasuh, baik bagian luarnya atau dalamnya, meskipun tebal dengan syarat selama tidak keluar dari batasan wajah. Berbeda dengan bagian dalam rambut yang tebal yang keluar dari batas wajah, misalnya; karena rambut mengombak atau keriting yang keluar dari arah lurus seharusnya, maka tidak wajib dibasuh.

Pengecualian dari yang wajib dibasuh adalah bagian dalam jenggot laki-laki dan dua *aridhnya* yang tebal, maka keduanya tidak wajib dibasuh meskipun keluar dari batasan wajah. Begitu juga, apabila rambut yang sebagian tipis, dan yang sebagian lain tebal, maka yang tipis itu wajib dibasuh bagian luar dan dalamnya jika memang memungkinkan memilah, sedangkan sebagian yang tebal tidak wajib dibasuh bagian dalamnya karena sulit untuk mendatangkan air padanya sehingga cukup membasuh bagian luarnya saja. Adapun apabila sebagian rambut tipis dan sebagian tebal disertai tidak memungkinkan untuk memilahnya, maka keduanya wajib dibasuh seluruh bagian luar dan dalamnya.

⁶⁷ Rambut di tepi pipi setentang telinga.

⁶⁸ Rambut yang tumbuh di bagian antara *idzar* dan jenggot.

⁶⁹ Rambut yang tumbuh di bawah bibir bawah.

3. Membasuh kedua tangan

(الثالث غسل اليدين) من الكفين والذراعين (مع المرفقين) مرة واحدة ولو فقدت اعتبار قدرهما من غالب الناس وكذا لو وجدا في غير محلتهما المعتاد كأن لاصقا المنكب وكذا يقال في الكعب والحشفة على ما استقر به الشراوى ورضى عن ذلك شيخنا يوسف

Membasuh kedua tangan adalah fardhu wudhu yang ketiga, yaitu membasuhnya dari kedua telapak tangan, kemudian dua lengan, beserta dua siku-siku dengan sekali basuhan jika memang sudah merata. Apabila seseorang tidak memiliki dua siku-siku maka ia membasuh tangan sampai batas dimana dua siku-siku biasanya berada menurut umumnya, begitu juga dengan seseorang yang memiliki dua siku-siku tetapi terletak di tempat yang tidak semestinya, seperti misalnya; dua siku-sikunya menempel dengan pundak. Dalam hal di perkirakan tempat yang semestinya juga berlaku pada dua mata kaki dan *hasyafah* yang terletak di tempat yang tidak semestinya, seperti yang ditetapkan oleh asy-Syarqowi dan disetujui oleh Syaikhuna Yusuf.

(و) غسل (ما) عليهما (من شعر وإن كثف وأفار وإن طالت وسلعة ينبت محل الفرض وإن خرجت عنه وباطن ثقب أو شق لأنه صار ظاهرا نعم ما له غور في اللحم يجب غسل ما ظهر منه فقط وكذا سائر الأعضاء

Diwajibkan membasuh semua yang berada pada kedua tangan, seperti; rambut meskipun panjang; kuku meskipun panjang; daging tambahan yang tumbuh pada bagian *fardhu* tangan meskipun keluar dari batasannya; dan bagian dalam lubang atau sobekan daging karena dihukumi *dzohir*. Apabila seseorang memiliki cekungan daging pada tangan maka wajib dibasuh bagian luarnya saja, begitu juga apabila ada cekungan daging di anggota-anggota wudhu lainnya.

4. Mengusap kepala

(الرابع مسح الرأس) مرة واحدة (أو بعضه) أى ولو الجزء الذى لا يتم غسل الوجه إلا به ويكفى مسح البياض الذى وراء الأذن لأن المسح فى الآية مجمل وهو ينطق على القليل والكثير وروى مسلم عن المغيرة بن شعبة أن النبى صلى الله عليه وسلم توضأ

فمسح بناصيته وعلى عمامته فلو كان الاستيعاب واجبا لما اقتصر على بعضه ولأن قول القائل قبل فلأن رأس اليتيم ومسحها أو ضرب رأسه صادق بالبعض فكذلك هذا وأوجب المزني في مسح جميعه كمذهب مالك وأحمد واختار البغوي وجوب قدر الناصية كمذهب أبي حنيفة لأن النبي صلى الله عليه وسلم لم يمسح أقل منه أفاد ذلك الدميري

Fardhu wudhu yang keempat adalah mengusap kepala satu kali atau mengusap sebagiannya meskipun pada bagian yang menyempurnakan basuhan wajah. Dicukupkan mengusap putih-putih di belakang telinga. Alasan mengapa mengusap sebagian kepala dirasa cukup dalam *fardhu* ini adalah karena kata *mengusap* yang disebutkan di dalam ayat memiliki arti *mujmal*, yaitu bisa diucapkan untuk mengusap bagian yang sedikit atau banyak. Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Mughiroh bin Syakbah bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berwudhu, kemudian mengusap ubun-ubun, dan serbannya. Andaikan meratakan usapan ke seluruh kepala adalah wajib maka Rasulullah tidak akan hanya mengusap sebagiannya. Dan karena perkataan orang yang mengatakan, “Seseorang mencium kepala anak yatim, mengusapnya, atau memukulnya,” maka *kepala anak yatim* bisa dimaksudkan pada sebagian kepala.

Al-Muzani mewajibkan mengusap seluruh kepala, seperti madzhab Malik dan Hambali. al-Baghowi memilih kewajiban mengusap seukuran ubun-ubun, seperti madzhab Abu Hanifah, karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* tidak mengusap kepala seukuran yang lebih kecil daripada seukuran ubun-ubun, seperti yang *difaedah*kan oleh ad-Damiri.

(ولو شعرة) أى واحدة أو بعض شعرة واحدة لأنه يعد بذلك ماسحا للرأس عرفا وقيل يتقدر الواجب بثلاث شعرات كالحلق في الاحرام وفرق الأصحاب بأن المطلوب في الحلق الشعر وتقدير قوله تعالى محلقين رؤسكم هو محلقين شعر رؤسكم والشعر اسم جمع أو اسم جنس وأقل الجمع ثلاث بخلاف المسح فإنه غير منوط بالشعر أفاد ذلك الدميري

Kewajiban mengusap kepala atau sebagian adalah meskipun seseorang hanya mengusap sehelai rambut atau sebagian dari sehelai rambut karena demikian itu ia sudah dianggap sebagai orang yang mengusap kepala

menurut 'urf. Menurut pendapat *qiil*, rambut yang wajib terusap saat berwudhu adalah 3 helai rambut, seperti mencukur dalam *ihram*.

Para *Ashab* membedakan status antara rambut yang diusap dalam wudhu dan dicukur dalam *ihram*, mereka mengatakan, “Yang diperintahkan dalam mencukur adalah 3 (tiga) helai rambut. Firman Allah ‘محلقين رؤسكم’ berarti ‘محلقين شعر رؤسكم’ (*seraya yang mencukur rambut kepala kalian*). Kata ‘ ’ adalah *isim jamak* atau *isim jenis*. Minimal bisa dikatakan *jamak* adalah 3 (tiga). Berbeda dengan masalah *mengusap*, maka ia tidak hanya dimaksudkan pada rambut, seperti yang *difaedahkan* oleh ad-Damiri. Sehingga fardhu wudhu yang berupa *mengusap* kepala boleh hanya *mengusap* rambut. Sedangkan dalam mencukur dalam *ihram* adalah harus rambut.

وإنما يجزئ مسح الشعرة إذا كانت (في حده) أى الرأس حال المسح بحيث لا يخرج ذلك
الممسوح عن الرأس بمد من جهة نزوله من أى جانب كان فلا يضر إزالة الشعرة بالحلق
بعد المسح ولا خروجها عن الحد بطولها بعد المسح أيضا وذلك بخلاف البشرة فلو
طالت بشرة رأسه وخرجت عن حده أو نبتت له سلعة في رأسه وخرجت عنه كفى
مسح ما خرج في هاتين الصورتين

ويكفى غسل الرأس لأنه محصل لمقصود المسح من وصول البلل

Adapun *mengusap* rambut dapat dianggap cukup ketika rambut tersebut masih berada di dalam batasan kepala, sekiranya rambut yang diusap tidak keluar dari kepala dengan ditarik panjangnya dari arah mana saja. Oleh karena itu, tidak apa-apa mencukur rambut yang telah terusap dan juga tidak apa-apa jika rambut yang telah diusap keluar dari batas kepala karena panjangnya. Berbeda dengan masalah kulit, maka andaikan seseorang memiliki kulit kepala yang panjang hingga keluar dari batas kepala, atau memiliki daging tumbuh yang berada di kepala dan keluar dari batas kepala, maka dalam dua contoh ini, *mengusap* bagian kulit yang di luar batas kepala dihukumi cukup.

Apabila seseorang membasuh kepalanya maka sudah dihukumi cukup karena ia telah melakukan tujuan *mengusap* itu sendiri, yaitu menghasilkan basah-basah pada kepala.

5. Membasuh kedua kaki

(الخامس غسل الرجلين مع الكعبين) مرة واحدة فلو قطع القدم وجب غسل الباقي وإن قطع فوق الكعب فلا فرض عليه ويستحب غسل الباقي وهذا الفرض مخصوص بغير لابس الخف

Fardhu wudhu yang kelima adalah membasuh satu kali kedua kaki beserta kedua mata kaki. Apabila seseorang terpotong telapak kakinya maka ia wajib membasuh bagian yang seadanya. Apabila kaki terpotong sampai bagian di atas mata kaki maka tidak diwajibkan membasuh apapun, tetapi disunahkan membasuh seadanya. Kewajiban membasuh kedua kaki dikhususkan atas selain orang yang mengenakan *muzah*.

▪ Syarat-syarat Mengusap Muzah

أما لابسه في مدة المسح وهو يوم وليلة لمقيم ومسافر سفرا غير قصر أو ثلاثة أيام ولياليهن لمسافر سفر قصر فليس الغسل فرضا متعينا عليه بل الواجب إما غسل الرجلين (أو مسح الخف إذا كملت شروطه)

Adapun orang yang mengenakan *muzah* selama masa usapan, yaitu satu hari satu malam bagi orang yang mukim dan bagi yang bepergian sejauh perjalanan yang tidak diperbolehkan meng*qoshor* sholat (± 81 km), atau 3 hari 3 malam bagi orang yang bepergian sejauh perjalanan yang diperbolehkan meng*qoshor*, maka membasuh kedua kaki tidak diwajibkan atas mereka, tetapi yang wajib dilakukan ada dua pilihan, yaitu membasuh kedua kaki atau mengusap *muzah* dengan catatan ketika syarat-syarat mengusap *muzah* terpenuhi.

وهي خمسة أن يكون لابسه بعد كمال طهر من الحدثين وأن يكون الخف سترا محل الفرض وهو القدم بكعبيه من كل الجوانب لا من أعلى وأن يكون طاهرا لكن يعفى عن حرزه بشعر الخنزير وأن يمنع نفوذ الماء من غير محل حرزه إلى الرجل لو صب عليه وأن يمكن فيه تردد مسافر لحاجته ولو كان لابسه مقعدا

Syarat-syarat mengenakan *muzah* ada 5, yaitu;

1. *Muzah* dipakai setelah selesai bersuci dari dua hadas, kecil atau besar.
2. *Muzah* yang dipakai dapat menutupi bagian *fardhu* dari sisi mana saja selain dari sisi atas, yaitu telapak kaki beserta kedua mata kaki
3. *Muzah* yang dipakai adalah suci, tetapi apabila benang jahitan yang dipakai berasal dari bulu babi maka dihukumi *ma'fu*.
4. *Muzah* yang dipakai tidak tembus air (selain dari celah jahitan) hingga mengenai kaki andaikan air disiramkan padanya.
5. *Muzah* yang dipakai dapat digunakan kemana saja sesuai dengan *hajat* musafir meskipun ia yang memakainya bepergian dengan duduk di atas, misalnya; kendaraan.

والغسل أفضل من المسح نعم قد يسن كأن شك في جوازه أو كان ممن يقتدى به أو وجد في نفسه كراهته أو خاف فوت الجماعة وقد يجب المسح كما إذا كان لا لبس الخف بشروطه ثم دخل الوقت ومعه من الماء ما يكفيه لو مسح ولا يكفيه لو غسل وإنما وجب ذلك لقدرته على الطهارة الكاملة بخلاف من لم يلبس الخف وكان خاف لو غسل قدمه فوت عرفة أو فوت الرمي أو طواف الوداع أو انقضاء أسير أو الجمعة أو الوقت أو انفجار ميت تعينت الصلاة عليه على لبس الخف أفاده ابن حجر في فتح الجواد

Membasuh kedua kaki dengan air adalah lebih utama daripada mengantinya dengan mengusap *muzah*. Namun, terkadang mengusap *muzah* disunahkan bagi seseorang, seperti; ia meragukan apakah mengusap *muzah* itu diperbolehkan atau tidak; atau ia adalah tokoh yang menjadi panutan masyarakat; atau ia tidak suka mengusapnya; atau ia takut terlewat jama'ah. Terkadang mengusap *muzah* diwajibkan bagi seseorang, seperti; ketika ia sudah memakai *muzah* sesuai dengan syarat-syaratnya, kemudian waktu sholat masuk, dan ternyata ia hanya memiliki air yang cukup untuk mengusapnya dan tidak cukup untuk membasuh kedua kaki, maka ia diwajibkan mengusap *muzah* karena pada saat demikian, ia mampu melakukan bersuci secara sempurna, berbeda dengan ketika ia belum memakai *muzah*; dan seperti; kalau ia membasuh kedua kaki ia kuatir akan melewatkan *wuquf* di Arofah, melempar *jumroh*, *thowaf wadak*, atau melewatkan menyelamatkan tawanan, sholat Jumat, waktu sholat, atau kuatir rusaknya mayit dimana pada saat kewajiban mensholatnya hanya

dibebankan padanya (pemakai *muzah*), seperti yang difa'edahkan oleh Ibnu Hajar di dalam kitab *Fathu al-Jawad*.

6. Tertib

(السادس الترتيب هكذا) أى المذكور من البداءة بالوجه ثم اليدين ثم الرأس ثم الرجلين لأنه المأثور عن النبي صلى الله عليه وسلم وعلماء المسلمين وروى جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال أبدأ مما بدأ الله به ورواه النسائي بصيغة الأمر أفاد ذلك الدميري

Fardhu wudhu yang keenam adalah tertib atau mengurutkan perbuatan-perbuatan wudhu, yaitu dari mengawali wajah, kemudian kedua tangan, kemudian mengusap kepala, kemudian mengusap kedua kaki, karena ada riwayat dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dan para ulama muslim. Jabir meriwayatkan hadis bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, “Saya mengawali dengan apa yang digunakan oleh Allah untuk mengawali,” hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasai dengan bentuk atau *sighot amr* (perintah), seperti yang difa'edahkan oleh ad-Damiri.

(تنبيه) لا يجب تيقن عموم الماء لجميع العضو بل يكفى غلبة الظن أفاده ابن حجر

(TANBIH) Tidak wajib meyakini tentang mengenanya air ke seluruh anggota, tetapi cukup sebatas menyangka, yaitu hanya menyangka kalau air telah mengena ke seluruhnya, seperti yang difa'edahkan oleh Ibnu Hajar.

BAGIAN KESEMBILAN

(فصل) في نواقض الوضوء

(FASAL) PERKARA-PERKARA YANG MEMBATALKAN WUDHU

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(وينقض الوضوء) أربعة أشياء أحدها (ما خرج) يقينا (من السبيلين) أى من أحدهما أى من قبله أو دبره على أى صفة كان ولو نحو عود ودودة أخرجت رأسها وإن رجعت وريح ولو من قبل (غير المنى) أى إلا منى الشخص نفسه الخارج منه أولا بنحو نظر فلا ينقض لأنه أوجب أعظم الأمرين وهو الغسل بخصوص كونه منيا فلا يوجب أدولهما وهو الوضوء بعموم كونه خارجا وينقض الولد الجاف على الأوجه خلافا للزركشى لأن فيه من منى الرجل وخروج غير منى الشخص ينقض ولو انفصل منيه ثم عاد إليه وخرج منه نقض أفاد ذلك ابن حجر

Wudhu akan batal sebab 4 (empat) perkara, yaitu;

1. Keluarnya sesuatu dari *qubul* atau *dubur*.

Wudhu akan batal sebab *khori*j (sesuatu yang keluar) secara yakin dari salah satu dari dua lubang, yaitu dari *qubul* atau *dubur*. *Khori*j dapat membatalkan wudhu menurut bentuknya masing-masing meskipun ia semisal kayu, ulat yang hanya mengeluarkan kepalanya dari lubang dan kemudian masuk lagi, atau angin meskipun dari *qubul*. Namun, dikecualikan dari *khori*j yang membatalkan wudhu, yaitu sperma (mani) seseorang yang keluar pertama kali dari dirinya sendiri dimana keluarnya disebabkan oleh, misalnya; melihat perkara-perkara yang dapat mengeluarkan sperma, maka sperma itu tidak membatalkan wudhu karena ia mewajibkan salah satu dari dua hal yang lebih besar, yaitu mandi, dari segi kekhususan spermanya, sehingga tidak mewajibkan salah satu yang lain yang lebih kecil (rendah), yaitu wudhu, dari segi keumuman bahwa sperma itu adalah *khori*j. Wudhu dapat batal sebab keluarnya anak yang kering menurut pendapat *aujah*, berbeda dengan pendapat *az-Zarkasyi* yang mengatakan bahwa wudhu tidak batal sebab keluarnya anak yang kering karena pada diri anak tersebut terdapat bahan yang berasal dari sperma laki-laki. Keluarnya sesuatu dari *qubul* atau *dubur* selain sperma seseorang dapat

membatalkan wudhu. Andaikan sperma seseorang keluar, kemudian masuk lagi, dan keluar lagi, maka wudhu menjadi batal, seperti yang difa'edahkan oleh Ibnu Hajar.

(و) ثانيا (مس قبل الآدمي) أو الجنى أى مس جزء منه من نفسه أو غيره من رجل أو امرأة ولو مبانا إن بقى الاسم وإلا فلا

2. Menyentuh *qubul* manusia.

Wudhu bisa batal sebab menyentuh sebagian *qubul* manusia atau jin, baik *qubul* yang disentuh adalah milik sendiri atau milik yang lainnya, baik laki-laki atau perempuan. Adapun menyentuh *qubul* yang telah terpotong, maka apabila potongan itu masih disebut dengan nama *qubul*, maka wudhu bisa batal, tetapi apabila potongan itu sudah tidak disebut lagi dengan nama *qubul*, maka menyentuhnya tidak membatalkan wudhu.

ومن ذلك القلفة والبطر وهو اللحم في أعلى الفرج حيث كانا متصلين وإلا فلا نقض
بمسهما

Termasuk dapat membatalkan wudhu adalah menyentuh kulup, yaitu bagian yang dipotong saat khitan, dan *bidzir* (Jawa; itil), yaitu daging yang berada di bagian teratas farji, sekiranya keduanya belum dipotong. Sedangkan apabila keduanya telah dipotong maka menyentuh mereka tidak membatalkan wudhu.

(أو) مس (حلقة دبره) أى الآدمى وكذا الجنى والمراد بهما باطن المنفذ دون ما عداه من
باطن الألية

Wudhu akan batal sebab menyentuh *halaqoh* dubur manusia dan jin. Yang dimaksud dengan *halaqoh* adalah bagian dalam lubang, bukan bagian yang lainnya, seperti; bagian dalam pantat.

وكالقلفة محل قطعها وما باشرته السكين باقطع

Sebagaimana menyentuh kulup yang belum terpotong dapat menyebabkan wudhu menjadi batal, menyentuh tempatnya (setelah dipotong) dan bagian yang dikenai pisau yang digunakan untuk memotongnya, juga membatalkan wudhu.

ولا ينتقض وضوء الممسوس

Adapun wudhu pihak yang *qubul* atau *duburnya* disentuh tidaklah batal.

وينقض قبل الصغير وحلقة دبره ولو كان ابن يوم وقبل الميت وحلقة دبره لبقاء الاسم
وشمول الحرمة

Wudhu akan batal sebab menyentuh *qubul* anak kecil atau *halaqoh duburnya*, meskipun ia masih baru berusia satu hari, dan menyentuh *qubul* mayit atau *halaqoh duburnya* karena barang milik mayit itu masih disebut dengan nama *qubul* atau *halaqoh dubur*, dan karena umumnya sifat *hurmah* (kemuliaan).

ولا ينقض قبل البهيمة كما لا يجب ستره ولا يحرم النظر إليه لأنه لا يشتهي وعند القول
القديم ينقض مس المشقوق منه لأن الغسل يلزم بالإيلاج فيه كقبل المرأة أما دبر البهيمة
فلا ينقض بلا خلاف أفاد ذلك الدميرى

Qubul binatang ternak tidak membatalkan wudhu jika disentuh sebagaimana tidak wajib menutupnya dan tidak haram melihatnya karena ia bukanlah sesuatu yang menimbulkan syahwat. Menurut *qoul qodim*, menyentuh belahan *qubul* binatang ternak bisa membatalkan wudhu dengan alasan karena mandi akan diwajibkan sebab memasukkan farji ke dalamnya, seperti *qubul* manusia perempuan, sedangkan *dubur* binatang ternak maka tidak membatalkan wudhu jika disentuh tanpa adanya perbedaan pendapat tentangnya, seperti yang *difaedahkan* oleh ad-Damiri.

(بطن الكف) وهو الراحة والأصابع لما روى الشافعى عن جابر أن النبي صلى الله عليه
وسلم قال إذا أفضى أحدكم بيده إلى ذكره فليتوضأ والافضاء فى اللغة إذا أضيف إلى
الكف كان عبارة عن المس بباطنها والكف مؤنثة والمراد بالباطن ما يستتر عند
اطباق احدى الراحتين على الأخرى مع تحامل يسير أفاد ذلك الدميرى

Menyentuh *qubul* atau *dubur* dapat menyebabkan wudhu menjadi batal apabila disentuh dengan bagian dalam telapak tangan dan jari-jarinya karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Syafi'i dari Jabir bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Ketika salah satu dari

kalian *ifdhok* dzakarnya dengan tangannya maka wajib atasnya berwudhu.” Pengertian *ifdhok* menurut bahasa ketika disandarkan pada telapak tangan adalah menyentuh (sesuatu) dengan bagian dalam telapak tangan. Kata *telapak tangan* dalam Bahasa Arab adalah ‘’, yaitu *isim* yang *muannas*. Yang dimaksud dengan *bagian dalam* telapak tangan adalah bagian yang tertutup saat memadukan satu telapak tangan ke telapak tangan lainnya disertai sedikit menekannya, seperti yang *difaedahkan* oleh ad-Damiri.

(بلا حائل) لقوله صلى الله عليه وسلم من أفضى بيده إلى ذكره ليس دونه ستر فقد وجب عليه الوضوء رواه الشافعي وأحمد أما لو كان هناك حائل ولو رقيقا يمنع المس فلا ينقض بخلاف الشعر الكثير النابت على بطن الكف فلا يعد حائلا

Wudhu akan batal sebab menyentuh *qubul* atau *dubur* dengan bagian dalam telapak tangan dan jari-jarinya tanpa penghalang karena berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang diriwayatkan oleh Syafi’i dan Hanbali, “Barang siapa *ifdhok* dzakarnya dengan tangannya tanpa disertai penghalang maka wajib atasnya berwudhu.” Adapun apabila ada penghalang, meskipun tipis, yang mencegah dari menyentuh maka tidak membatalkan wudhu. Berbeda dengan rambut banyak yang tumbuh pada bagian dalam telapak tangan maka ia tidak bisa disebut dengan *penghalang*.

(و) ثالثها (لمس بشرة الأجنبية) يقينا وهي كل امرأة حل نكاحها والمراد بالبشرة ظاهر الجلد وفي حكمها اللسان اللثية
 (مع كبر) يقينا فلا تنقض صغيرة لا تشتهي لأنها ليست في مظنة الشهوة والمرجع في المشتتهة وغيرها إلى العرف على الصحيح قال الشيخ أبو حامد التي لا تشتهي من لها أربع سنين فما دونها أفاد ذلك الدميري وقال شيخنا يوسف السنبلأوبى فإذا بلغ الولد سبع سنين فإنه ينقض باتفاق ذكرنا كان أو أنثى وإذا بلغ خمس سنين فلا ينقض باتفاق وأما إذا بلغ ست سنين ففيه خلاف فقيل ينقض وقيل لا وهذا يرجع إلى طباع الناس حتى أن الولد الذى بلغ خمس سنين فقط ينقض لمن يشتهي ولا ينقض لغيره انتهى

3. Menyentuh kulit *ajnabiah*

Wudhu bisa batal sebab menyentuh kulit *ajnabiah* secara yakin. Pengertian *ajnabiah* adalah setiap wanita yang halal dinikahi. Yang

dimaksud dengan kulit adalah bagian luar kulit. Termasuk dihukumi sebagai bagian luar kulit adalah lidah dan gusi.

Syarat *ajnabiah* yang kulitnya menyebabkan batalnya wudhu saat disentuh adalah dewasa secara yakin. Oleh karena itu, menyentuh *ajnabiah* yang masih kecil yang tidak mensyahwati tidak membatalkan wudhu karena ia tidak masuk dalam *madzonnat asy-syahwat* (objek yang disangka menimbulkan syahwat). Tolak ukur dalam menilai apakah *ajnabiah* itu menimbulkan syahwat atau tidak adalah dirujuk pada ‘urf, menurut pendapat *shohih*. Syeh Abu Hamid berkata, “*Ajnabiah* yang tidak menimbulkan syahwat adalah *ajnabiah* yang masih berusia 4 (empat) tahun ke bawah,” seperti yang *difaedahkan* oleh ad-Damiri. Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini berkata, “Ketika anak telah mencapai usia 7 (tujuh) tahun maka menyentuh kulitnya dapat membatalkan wudhu secara pasti, baik ia adalah laki-laki atau perempuan. Ketika ia telah mencapai usia 5 (lima) tahun maka menyentuh kulitnya tidak membatalkan wudhu secara pasti. Adapun ketika ia telah mencapai usia 6 (enam) tahun maka masih terdapat perselisihan pendapat tentang apakah menyentuh kulitnya dapat membatalkan wudhu atau tidak, menurut satu pendapat *qiiil* disebutkan bahwa dapat membatalkan wudhu dan menurut pendapat *qill* lain disebutkan bahwa tidak membatalkan wudhu. Tolak ukur dalam menentukan apakah anak-anak dalam usia demikian (7, 6, dan 5 tahun) sudah menimbulkan syahwat atau belum adalah dengan dikembalikan pada tabiat masing-masing orang sehingga anak yang telah mencapai usia 5 (lima) tahun saja dapat membatalkan wudhu sebab menyentuh kulitnya bagi orang yang merasa syahwat padanya, dan tidak membatalkan wudhu bagi orang yang tidak merasa syahwat padanya.”

وينتقض وضوء اللامس والملموس لاشتراكهما في لذة اللمس كالمشتركين في لذة الجماع
ولا ينتقض وضوء الميت

Masing-masing pihak yang menyentuh kulit atau yang disentuh kulitnya, maka wudhunya batal, karena keduanya sama-sama merasakan enaknya saling bersentuhan, seperti; kewajiban mandi bagi masing-masing dua pihak yang berjimak karena keduanya sama-sama merasakan enaknya *jimak*. Akan tetapi, apabila pihak yang disentuh kulitnya adalah mayit, maka wudhu mayit tidak batal.

(و) رابعها (زوال العقل) أى التمييز والإدراك بجنون أو إغماء ولو مع التمكين ولو حال
الذكر المسمى بالاستغراق أو نوم لغير نبي أو غير ذلك

4. Hilang akal

Wudhu akan batal sebab hilang akal, yaitu hilangnya sifat *tamyiz* dan berpikir, baik sebab gila atau ayun meskipun disertai dengan menetapkan pantat di atas lantai, tanah, atau kendaraan, dan meskipun pada saat kondisi *dzikr* (ingat) yang mana kondisi ini disebut dengan istilah *istighrok*, atau sebab tidur bagi selain nabi, atau sebab lainnya.

(لا نوم قاعد ممكن مقعدته) فلا ينقض سواء كان على أرض أو دابة ودخل في ذلك ما لو نام محتبياً أى ضاماً ظهره وساقيه بعمامة مثلاً أو مستنداً إلى شيء لو زال لسقط كجدار أو عمود فلا نقض بذلك للأمن حينئذ من خروج شيء من دبره

Seperti yang telah disebutkan, wudhu bisa batal sebab tidur, kecuali tidurnya orang yang menetapkan pantatnya, maka wudhunya tidak batal, baik ia menetapkannya di atas tanah/lantai, atau kendaraan. Begitu juga, apabila seseorang tidur dengan posisi *ason-ason*, yaitu menempelkan bagian tubuh dengan kedua betisnya dengan cara, misalnya; diikat dengan serban, atau dengan posisi bersandar pada sesuatu yang andaikan sesuatu itu dihilangkan maka ia yang tidur akan jatuh, seperti; tembok atau kayu, maka wudhunya tidak batal, karena dalam posisi demikian tidak dimungkinkan adanya sesuatu yang keluar dari *dubur*.

ولا تمكن لمن نام قاعدا هزيباً بين مقعدته ومقره تجاف ومثل الهزيل السمين سمناً مفراطاً بأن يحصل التجاف في المكذور أفاد ذلك عطية ولا تمكن أيضاً لمن نام على قفاه ملصقاً مقعده بمقره فينتقض وضوؤه قال الدميروى ولو تحفظ بحرقه ونام غير قاعد نقض وضوؤه وقال أيضاً وكان الأحسن أن يعتبر بالغلبة على العقل ليصح استثناء النوم فإنه لا يزيل العقل انتهى

Berbeda dengan orang kurus, begitu juga yang gemuk, yang tidur dengan posisi duduk dimana antara pantat dan tempat yang didudukinya terdapat renggang maka wudhunya batal karena tidak ada sikap *tamakkun* atau menetapkan pantat pada tempat, seperti yang *difaedahkan* oleh Athiah. Selain itu, apabila seseorang tidur dengan posisi menjatuhkan kedua tengkuk (berbaring) disertai dengan menetapkan pantat pada tempatnya maka wudhunya batal karena tidak ada sikap *tamakkun* juga. Ad-Damiri berkata, “Apabila seseorang menyumbatkan kain di antara pantat dan tempatnya, kemudian ia tidur tidak dengan posisi duduk, maka wudhunya

batal.” Ia juga berkata, “Ibarat atau pernyataan yang paling baik dalam menuliskan perkara yang dapat membatalkan wudhu adalah dengan pernyataan *sebab tertidihnya akal (gholabah bi al-‘aqli)*, bukan *sebab hilang akal (zawal al-‘aqli)* agar benar dalam mengecualikan tidur karena tidur sendiri sebenarnya tidak menyebabkan hilangnya akal.”

BAGIAN KESEPULUH

(فصل) فيما يوجب الاستنجاء وفي شروطه

(FASAL) PERKARA-PERKARA YANG MEWAJIBKAN ISTINJAK DAN SYARAT-SYARATNYA

(يجب الاستنجاء) لا على الفور بل عند القيام لنحو الصلاة (من كل رطب) أى يشترط كونه ملوثاً فى رأى العين فخرج ما لا يشاهد تلويثه ولكن هو موجود فى نفس الأمر كذا نقله الكردى عن المطلب لابن الرفعة سواء اعتيد كبول أو ندر كمدى (خارج من السيلين) أى القبل والدبر باق عليهما (غير المتنى) أما المتنى فلا يجب الاستنجاء منه لفوات مقصوده من ازالة النجاسة إذا كان بالماء أو تخفيفها إذا كان الأحجار بل يسن أفاده عطية فمضى الآدمى طاهر على المذهب رجلا كان أو امرأة لأن عائشة رضى الله عنها كانت تفركه من ثوب رسول الله صلى الله عليه وسلم فركا فيصلى فيه رواه مسلم ولو كان نجسا ما اكتفى منه بالفرك ولأنه لا يليق بالآدمى نجاسة أصله وقبل هو نجس يكفى فيه الفرك حكى ذلك الدميرى

1. Perkara yang Mewajibkan *Istinjak*

Diwajibkan *istinjak* (cebok) dari setiap benda basah yang keluar dari dua jalan, yaitu *qubul* atau *dubur*, selain sperma (mani). Kewajiban *istinjak* disini bukan kewajiban yang harus segera dilakukan kecuali ketika seseorang hendak melakukan, misalnya, sholat. Pernyataan dari setiap benda basah menunjukkan bahwa syarat benda yang mewajibkan *istinjak* adalah benda yang mengotori (Jawa: globret) atau *mulawwits* menurut pandangan mata. Dikecualikan darinya adalah benda yang tidak terlihat sebagai benda yang mengotori, tetapi pada hakikatnya ia mengotori, seperti keterangan yang dikutip oleh al-Kurdi dari kitab *al-Mathlab* karya Ibnu Rif'ah. Benda yang keluar itu adalah baik yang biasa keluar, seperti; kencing, atau yang langka keluar, seperti; *madzi*. Adapun apabila yang keluar adalah sperma maka tidak diwajibkan *istinjak* darinya karena tidak terpenuhinya tujuan dari *istinjak* itu sendiri, yaitu menghilangkan najis jika dengan menggunakan air, atau meringankan najis jika dengan menggunakan batu-batu, tetapi *istinjak* sebab sperma yang keluar dihukumi sunah, seperti yang difaedahkan oleh Athiah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sperma manusia adalah suci, menurut *madzhab*, baik dari laki-laki atau

perempuan, karena adanya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Aisyah *rodhiyallahu ‘anha* pernah mengerok sperma dari baju Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, kemudian Rasulullah sholat dengan mengenakan baju tersebut. Berdasarkan hadis tersebut, andaikan sperma najis maka tidak cukup dihilangkan dengan dikerok saja. Lagi pula, manusia tercipta dari bahan sperma sehingga tidak pantas jika sperma dihukumi sebagai perkara yang najis. Menurut satu pendapat *qiiil* disebutkan bahwa sperma adalah perkara yang najis tetapi cukup dihilangkan dengan cara dikerok saja, seperti yang dikisahkan oleh ad-Damiri.

(بالماء) ويشترط فيه أن يكون طهورا (إلى أن يطهر المحل) بحيث يذهب أثر النجاسة

2. Syarat *Istinjak*

Istinjak dapat dilakukan dengan menggunakan air yang harus suci mensucikan sampai *mahalnya* (tempat keluarnya najis, yaitu *qubul* dan *dubur*) suci, yaitu sekiranya bekas najis menjadi hilang.

(أو يمسحه) أى المحل (بثلاث مسحات) بفتح السين ولا يجزئ الاستنحاء بدونهن ولو حصل الانقاء بذلك (أو أكثر) منهن إذا لم ينق المحل *هن* (إلى أن ينقى المحل) وسن الايتار بواحدة بعد الانقاء إن لم يحصل بوتر (وإن بقى الأثر) بحيث لا يزيله إلا الماء أو صغار الخرف فيعفى حينئذ عن هذا الأثر ولا يكلف استعمال الماء أو صغار الخرف فيه خلاف ما لو خرج هذا القدر ابتداء فلا بد فيه من الماء أو الحجر وإن كان كبيرا ولم يزل شيئا فلا بد من ثلاث مسحات لأنه يغتفر في الدوام ما لا يغتفر في الابتداء أفاد ذلك عطية

Istinjak juga dapat dilakukan dengan cara mengusap *mahalnya* sebanyak 3 (tiga) kali usapan atau lebih sampai *mahalnya* bersih. *Istinjak* dengan mengusap harus dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali usapan sehingga tidak cukup jika mengusap kurang dari 3 kali meskipun bisa membersihkan *mahalnya*. Usapan yang harus dilakukan lebih dari 3 kali adalah jika *mahalnya* belum bersih dengan 3 kali usapan. Setelah *mahalnya* bersih, disunahkan mengganjilkan usapan jika *mahalnya* bisa bersih dengan jumlah usapan yang genap.⁷⁰ *Istinjak* dengan cara mengusap *mahal* dilakukan

⁷⁰ Misalnya; Jika *mahal* telah bersih dengan 4 usapan maka disunahkan menambahkan 1 kali usapan sehingga menjadi 5 kali usapan. Jika *mahal* telah bersih dengan 3 kali usapan maka tidak perlu menambah usapan lagi. (Penerjemah)

sampai benar-benar *mahalnya* menjadi bersih meskipun bekas najisnya masih ada, yaitu bekas yang hanya dapat dihilangkan oleh air atau remukan tembikar. Bekas najis tersebut dihukumi *ma'fu* dan tidak ada tuntutan menggunakan air atau remukan tembikar untuk menghilangkan bekas najis tersebut. Berbeda dengan kasus tertentu, yaitu apabila perkiraan tentang tersisanya bekas yang hanya dapat dihilangkan dengan air atau remukan tembikar diketahui di permulaan maka wajib menggunakan air atau batu meskipun besar, dan ternyata tidak menghilangkan apapun dari bekas tersebut maka wajib dengan 3 kali usapan karena sesuatu yang di permulaannya tidak dapat dimaafkan dapat dimaafkan di saat keberlangsungannya, seperti yang *difaedahkan* oleh Athiah.

لقوله صلى الله عليه وسلم إنما أنا لكم مثل الوالد أعلمكم إذا أتيتم الغائط فلا يستقبل أحدكم القبلة ولا يستدبرها ولا يستنجى بدون ثلاثة أحجار ليس فيها روث ولا رمة ولا عظم رواه ابن خزيمة وروى الشافعي وغيره قوله صلى الله عليه وسلم وليستنح بثلاثة أحجار والمراد بالحجر الجنس ويجزئ الحجر مع وجود الماء خلافا لابن مجيب من المالكية أفاد ذلك الدميري

3. Dalil Kewajiban *Istinjak*

Kewajiban *istinja* adalah berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang diriwayatkan oleh Ibnu Huzaimah, “Bagi kalian, aku ini hanyalah seperti orang tua yang mengajari kalian. Ketika kalian buang air besar maka janganlah salah satu dari kalian menghadap Kiblat, membelakanginya, dan *beristinjak* dengan menggunakan kurang dari 3 batu (usapan), bukan dengan menggunakan kotoran, tulang busuk, dan juga tulang.” Syafii dan lainnya meriwayatkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, “Wajib atas seseorang *beristinjak* dengan 3 batu (usapan).” Yang dimaksud dengan *batu* adalah benda-benda yang sejenis dengannya. Dalam *istinjak*, dicukupkan menggunakan batu meskipun air ada/tersedia, berbeda dengan pendapat Ibnu Mujib dari kalangan ulama bermadzhab Maliki, seperti yang *difaedahkan* oleh ad-Damiri.

ويكون مسح المحل (بقالع) لعين النجاسة ولو ذهب أو فضة وخرج بذلك نحو الفحم الرخو والتراب المتناثر ونحو القصب الأملس إذا لم يشق

4. Kriteria alat-alat *istinjak*

Mengusap *mahal* dalam *istinjak* adalah dengan menggunakan benda yang *qolik* atau dapat mengangkat hilangkan dzat najis, meskipun benda tersebut emas atau perak. Oleh karena itu, dikecualikan yaitu semisal; arang yang lembut, debu yang mudah rontok, bambu halus yang tidak dibelah.

(طاهر) خرج بذلك البعر والحجر المتنجس

Selain harus *qolik*, benda itu juga suci. Dikecualikan yaitu semisal; tahi kering, batu yang *mutanajis*.

(جامد) خرج بذلك المائع كماء الورد والخل

Selain harus *qolik* dan suci, benda itu juga harus keras atau padat. Dikecualikan yaitu cairan seperti; air mawar, cuka.

(غير محترم) أى غير معظم خرج به المحترم فمطعمون لنا أو لنا وللبهائم سواء أو للجن كالعظم وحرمة الاستنجاء بالمطعمون لنا وللبهائم سواء اعتمدها شيخ الإسلام والخطيب الشرييني والجمال الرملى وكذا ابن حجر فى شرحى الإمداد واللباب قاله الكردى ومن المحترم كتب العلم الشرعى وما ينتفع به فيه كالحديث والفقه والحساب والطيب والفروض أفاده الباجورى قال ابن حجر فى الإمداد والذى يظهر أن المراد بغير المحترم هنا غير الحربى والمرتد وإن جاز قتله حكى ذلك الكردى

Selain harus *qolik*, suci dan keras, benda itu juga bukan termasuk benda yang dimuliakan atau diagungkan (*ghoiru muhtarom*). Dikecualikan yaitu makanan yang hanya dikonsumsi oleh manusia, atau yang dikonsumsi oleh manusia dan binatang, atau yang dikonsumsi oleh jin, seperti tulang. Keharaman beristinjak dengan makanan yang dikonsumsi oleh manusia dan binatang adalah sama, seperti ketetapan yang dipedomani oleh Syaikhul Islam, al-Khotib asy-Syarbini, al-Jamal ar-Romli, dan Ibnu Hajar dalam dua kitab, *Syarah Imdad* dan *Syarah al-Lubab*, seperti yang dikatakan oleh al-Kurdi. Termasuk benda yang dimuliakan adalah kitab-kitab ilmu syariat dan kitab yang dapat diambil manfaatnya, seperti; Hadis, Fiqih, Hisab, Tib, dan Furudh, demikian ini difa'edahkan oleh al-Bajuri. Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Imdad*, "Pendapat yang *dzohir* menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan benda yang tidak dimuliakan adalah selain kafir harbi dan murtad

meskipun keduanya sebenarnya boleh dibunuh,” seperti yang dikisahkan oleh al-Kurdi.

ويكون الرطب الخارج من السبيلين كائنا (من غير انتقال) عن محله الذي استقر فيه عند الخروج (وقبل جفاف) على المحل بأن ينقله الحجر

Syarat dicukupkannya beristinjak dengan batu dan sejenisnya adalah selama benda basah yang keluar dari *qubul* atau *dubur* belum berpindah dari *mahal* yang ditetapkannya saat keluar, dan selama benda basah tersebut belum kering di atas *mahalnya*, misalnya; ia kering karena dipindahkan atau diangkut oleh batu.

وحاصل ما ذكره المصنف ثمانية شروط

أثنان باعتبار الحجر وإجزائه وهما أن يمسح ثلاث مرات وأن ينقى المحل

وأربع باعتبار ذات الحجر وهي أن يكون قالعا طاهرا جامدا غير محترم

وأثنان باعتبار المحل الذي يستنجى فيه وهما أن لا يكون الرطب الخارج منتقلا وأن لا

يجف

فإن فقد شرط من هذه الشروط تعين الاستنجاء بالماء هذا عند الاقتصار على الحجر

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari keterangan yang disebutkan oleh *mushonnif* tentang *istinjak* adalah bahwa *istinjak* memiliki 8 (delapan) syarat;

2 (dua) syarat dari sisi batu dan kecukupannya untuk digunakan, yaitu;

- 1) diusapkan sebanyak 3 (tiga) kali usapan
- 2) bersihnya *mahal*;

4 (empat) syarat dari sisi dzat batu atau sejenisnya, yaitu;

- 3) benda yang dapat mengangkut najis.
- 4) benda yang suci.
- 5) benda yang keras (padat).
- 6) benda yang tidak dimuliakan.

2 (dua) syarat dari sisi *mahal* yang *distinjaki*, yaitu;

- 7) benda basah yang keluar tidak berpindah dari *mahalnya*.
- 8) benda basah yang keluar tidak kering.

Apabila salah satu dari syarat-syarat di atas tidak terpenuhi maka *istinjak* wajib dilakukan dengan menggunakan air jika memang orang yang *beristinjak* sebelumnya hanya akan menginginkan *beristinjak* dengan batu.

(تنبيه) يجوز تأخير الاستنجاء عن الوضوء في الأصح بشرط أن لا يمسه شيئا ناقضا والأفضل تقديمه على الوضوء اقتداء برسول الله صلى الله عليه وسلم وللخروج من الخلاف فإن بعض العلماء اشترط تقديمه وأما تأخيره عن التيمم فلا يجوز على الأصح لأن التيمم موضوعه استباحة الصلاة ولا استباحة مع وجود النجاسة ويستثنى وضوء دائم الحدث لأنه كالتيمم أفاد ذلك الدميري

[TANBIH] Boleh melakukan wudhu terlebih dahulu dan mengakhirkan *istinjak*, menurut pendapat *ashoh*, tetapi dengan syarat tidak menyentuh bagian yang dapat membatalkan wudhu saat melakukan *istinjak*. Yang lebih utama adalah *beristinjak* terlebih dahulu, kemudian baru berwudhu karena mengikuti Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dan karena keluar dari perbedaan pendapat di kalangan para ulama, sebab sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa disyaratkan mendahulukan berwudhu dan mengakhirkan *beristinjak*. Adapun melakukan *tayammum* terlebih dahulu dan mengakhirkan *beristinjak* maka tidak diperbolehkan menurut pendapat *ashoh* karena *tayammum* dilakukan atas dasar tujuan agar diperbolehkan sholat, sedangkan jelas tidak diperbolehkan sholat jika masih menanggung najis. Di atas telah disebutkan bahwa mendahulukan berwudhu dan mengakhirkan *beristinjak* adalah boleh dengan syarat tertentu, kecuali wudhunya *daim al-hadas*⁷¹, maka baginya tidak diperbolehkan mendahulukan wudhu dan mengakhirkan *istinjak* sebab wudhunya adalah seperti *tayammum* secara hukum, seperti yang *difaedahkan* oleh ad-Damiri.

⁷¹ Orang yang masih terus menanggung hadas, seperti orang yang beseren kencing, kentut, atau istihadhoh.

BAGIAN KESEBELAS

(فصل) فيما يوجب الغسل وفي فروضه

(FASAL) PERKARA-PERKARA YANG MEWAJIBKAN MANDI DAN FARDHU-FARDHUNYA

A. Pengertian Mandi

Lafadz menurut Fuqoha jika diidhofahkan pada sebab, seperti العيدين , maka yang paling fasih adalah dengan dhommah pada huruf / /. Sedangkan apabila diidhofahkan pada pakaian dan lainnya maka yang paling fasih adalah dengan fathah pada huruf / /, seperti keterangan yang difaedahkan oleh Syarqowi.

Menurut bahasa, mandi berarti mengalirkan air pada sesuatu, baik sesuatu itu adalah badan atau selainnya, dan baik dengan niat atau tidak. Menurut istilah, mandi berarti mengalirkan air pada seluruh badan dengan niat meskipun disunahkan, seperti berniat dalam memandikan sholat mayit. Demikian ini difaedahkan oleh Syeh al-Jurdani dalam *Fathu al-Allam*.⁷²

(ومن شروط الصلاة الطهارة من الحدث الأكبر) أى لأجله لقوله صلى الله عليه وسلم لا يقبل الله صلاة بلا طهور رواه مسلم

Termasuk salah satu syarat dari syarat-syarat sholat adalah bersuci dari hadas besar karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, “Allah tidak akan menerima sholat yang dilakukan tanpa bersuci.”

(وهو) أى الطهارة لأجل الحدث الأكبر (الغسل والذى يوجب) أى الغسل (خمسة أشياء خروج المني) أى منى الإنسان نفسه إلى خارج الحشفة فى الرجل وإلى ظاهر الفرج فى البكر وإلى محل يجب غسله فى الاستنجاء فى الثيب ولو قطرة ولو على لون الدم فى يقظة أو منام بجماع أو غيره لقوله صلى الله عليه وسلم إنما الماء من الماء رواه مسلم وغيره

⁷² Hal, 233 Juz, 1

B. Perkara-perkara yang Mewajibkan Mandi

Bersuci dari hadas besar adalah mandi. Perkara-perkara yang mewajibkan mandi ada 5 (lima), yaitu;

1. Keluarnya sperma.

Maksudnya, mandi diwajibkan sebab keluarnya sperma manusia itu sendiri ke bagian luar *hasyafah* jika ia adalah laki-laki, dan ke bagian luar farji jika ia adalah perempuan perawan, dan ke bagian yang wajib dibasuh dalam *istinjak* jika ia adalah perempuan janda. Keluarnya sperma mewajibkan mandi meskipun ia hanya keluar setetes dan berwarna seperti darah, baik keluarnya pada saat keadaan sadar atau tidur, baik keluarnya sebab *jimak* atau lainnya, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan selainnya;

إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ

Mandi dengan air tidaklah wajib kecuali karena keluarnya air yang muncrat (sperma)⁷³

Penjelasan:

Ciri-ciri sperma ada 3 (tiga), yaitu:

1. keluar secara berurutan (crit-crit-crit, bukan ciiiiiiiiit).
2. Merasakan enak saat keluar disertai dengan melemahnya dzakar dan syahwat.
3. Ketika sperma basah maka baunya seperti bau adonan atau kembang sari kurma. Ketika sperma kering maka baunya seperti putih telur.

Apabila salah satu ciri-ciri dari 3 ciri-ciri sperma ini tidak ditemukan maka tidak diwajibkan mandi karena yang keluar bukan sperma, melainkan cairan lain. Apabila satu ciri-ciri saja telah ditemukan maka dipastikan yang keluar adalah sperma. Demikian ini *difaedahkan* oleh Syeh al-Jurdani dalam *Fathu al-Allam*.⁷⁴

⁷³ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إنما الماء من الماء) رواه مسلم ومعناه لا يجب الغسل بالماء إلا من انزل الماء الدافق وهو المنى كما قاله في المجموع شرح المهذب

⁷⁴ Hal, 234. Juz, 1

لو استدخلت منيا ثم خرج فلا شئى على الصحيح ولو أحس الرجل بانتقال المنى فلا غسل حتى يتحقق خروجه خلافا لأحمد ولو خرج المنى بعد أن اغتسل لزمه إعادة الغسل خلافا لمالك أفاد ذلك الدميرى

Andai ada perempuan memasukkan sperma lain ke farjinya, kemudian sperma tersebut keluar, maka tidak diwajibkan atasnya mandi, (karena sperma tersebut bukan dari dirinya sendiri). Apabila ada laki-laki merasakan spermanya mengalir maka tidak ada kewajiban mandi atasnya sebelum sperma itu benar-benar keluar ke bagian luar *hasyafahnya*, berbeda dengan pendapat Imam Ahmad Hanbali. Apabila seseorang telah mandi karena keluar sperma, kemudian ia mengeluarkan sperma lagi, maka ia wajib mandi lagi, berbeda dengan pendapat Imam Malik, seperti yang *difaedahkan* oleh ad-Damiri.

(والجماع) لما روى مسلم عن عائشة رضى الله عنها أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم بحضورهما رضى الله عنها عن الرجل يجامع أهله ثم يكسل أيتغسل فقال النبي صلى الله عليه وسلم أنا وهذه نفعله ثم نغتسل ويقال أكسل الجماع بالألف إذا نزع ولم ينزل وفى الصحيحين إذا التقى الختانان فقد وجب الغسل والتقاؤهما تحاذيهما وإن لم يتضاما لأن ختان المرأة أعلى من مدخل الذكر ولو غيب الرجل حشفته فى شفرى المرأة كأن كانا طويلين لم يجب الغسل على كل منهما فلا بد أن يغيب حشفته فى داخل الفرج وهو ما لا يجب غسله فى الاستنجاء

2. *Jimak*

Maksudnya, mandi diwajibkan sebab *jimak* karena adanya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah *rodhiyallahu ‘anha* yang saat itu juga hadir di lokasi bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* tentang suami yang menjimak istrinya, kemudian ia mencabut *dzakarnya* dan tidak mengeluarkan sperma, “Apakah suami itu wajib mandi?” Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* menjawab, “Aku dan ini (Aisyah) pernah melakukannya, kemudian kami mandi.”

Disebutkan di dalam kitab *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim*, “Ketika dua persunatan saling bertemu maka wajib mandi.” Maksud bertemunya dua persunatan adalah kesejajaran keduanya meskipun tidak

saling bersentuhan karena persunatan perempuan berada lebih atas dari tempat masuknya dzakar. Oleh karena itu, apabila laki-laki memasukkan *hasyafahnya* ke dalam dua bibir farji perempuan, misalnya; ketika dua bibir vaginanya panjang; maka tidak diwajibkan mandi atas masing-masing dari mereka. Dengan demikian, diwajibkannya mandi harus sekiranya laki-laki memasukkan *hasyafahnya* ke bagian dalam farji, yaitu bagian yang tidak wajib dibasuh dalam *istinjak*.

(والحيض) لقوله تعالى فإذا تطهرن فأتوهن فالمراد بالتطهر الاغتسال وقال صلى الله عليه وسلم لفاطمة بنت أبي حبيش إذا أقبلت الحيضة فاتركي الصلاة فإذا ذهب قدرها فاغسلي عنك الدم وصللي رواه الشيخان

3. *Haid*

Maksudnya, mandi diwajibkan sebab haid karena Firman Allah, “ ... ketika mereka (perempuan-perempuan haid) telah bersuci maka datangilah (jimak) mereka ...”⁷⁵ Yang dimaksud dengan *bersuci* dalam Firman Allah tersebut adalah mandi. Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berkata kepada Fatimah binti Abu Hubaisy, “Ketika haid datang maka tinggalkan sholat. Kemudian ketika masa haid telah habis maka mandilah dan sholatlah.” Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

(والنفاس) لأنه دم حيض مجتمع

4. *Nifas*

Maksudnya, mandi diwajibkan sebab nifas karena nifas adalah darah haid yang terkumpul (tertampung).

(والولادة) أو القاء علقة أو مضغة ولو بلا بلل في الأصح لأن كلا منهما منى منعقد ولأنه يجب الغسل بخروج الماء الذى يخلق منه الولد والقول الثانى وبه قال ابن أبى هريرة لا يجب الغسل بذلك إذا كان بلا بلل لما روى مسلم عن أبى سعيد الخدرى رضى الله عنه أن النبى صلى الله عليه وسلم قال إنما الماء من الماء فالولد لا يسمى ماء

⁷⁵ QS. Al-Baqoroh: 222

5. Melahirkan

Maksudnya, mandi diwajibkan sebab *wiladah* atau melahirkan atau mengeluarkan darah kempal atau daging kempal meskipun tidak disertai dengan basah-basah, menurut pendapat *ashoh*, karena masing-masing dari darah kempal dan daging kempal adalah sperma yang memadat dan karena mandi diwajibkan sebab keluarnya sperma yang menjadi bahan baku terciptanya anak. Menurut pendapat kedua, yaitu *muqobil ashoh*, yang juga disetujui oleh Ibnu Abu Hurairah, bahwa mandi tidak diwajibkan sebab melahirkan anak, atau mengeluarkan darah kempal atau daging kempal yang mereka keluar tidak disertai dengan basah-basah, karena ada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda;

إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ

Mandi dengan air tidaklah wajib kecuali karena keluarnya air yang muncrat (sperma)”

Berdasarkan hadis ini, anak tidak disebut dengan *air sperma*.

ولو ولدت في نهار رمضان ولم تر دما فالمذهب بطلان صومها وقيل لا يبطل لأحما مغلوبة
كالاتحلام وقواه النووي في شرح المهذب من جهة المعنى وضعفه من جهة التعليل حكى
ذلك الدميري

Andaikan ada perempuan melahirkan di siang hari bulan Ramadhan dan ia tidak melihat darah sama sekali maka, menurut *madzhab*, puasanya batal, sedangkan menurut pendapat *qiil*, seperti yang dikisahkan oleh ad-Damiri, puasanya tidak batal karena perempuan tersebut *maghlubah* atau tidak bisa menghindari dari melahirkan, seperti mimpi basah. Pendapat *qiil* ini dikuatkan oleh an-Nawawi dalam *Syarah al-Muhadzab* dari segi makna dan dilemahkan olehnya dari segi alasannya.

C. *Fardhu-fardhu* Mandi

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(وفروض الغسل) أى أركانه (اثنان نية رفع الحدث الأكبر) أى رفع حكم ذلك لعموم
قوله صلى الله عليه وسلم إنما الأعمال بالنيات ومحل وقت النية أول جزء مغسول من
البدن سواء كان من عاليه أم من سافله ولو حالة استنجائه لأن بدنه ككعضو واحد

فلا ترتيب فيه فالمعتبر اقتراها بأول غسل جزء مفروض لا مندوب كباطن فم وأنف فلا اعتداد بغسل سابق عليها ويعتد ما قارنها ويعيد المغسول قبلها ولا يضر عزوها عن الذهن بعد اقتراها بذلك ويستحب استصحابها بالقلب إلى الفراغ من الغسل كالوضوء (ونحوها) أى كنية رفع الحدث عن جميع البدن أو نية رفع الجنابة وإن لم يعين سببها و الحيض والنفاس أو نية الغسل الواجب أو استباحة مفتقر إلى طهر أو رفع الحدث وإن لم يقيده بالأكبر فإن نوى الغسل فقط فلا تكفى هذا فى حق السليم أما سلس المنى فينوى الاستباحة فقط ويشترط دخول الوقت لصحته كالتييم أفاده الرملى

Fardhu-fardhu mandi ada 2 (dua), yaitu;

1. Berniat Menghilangkan Hadas Besar.

Maksudnya, berniat menghilangkan hukum hadas besar. Alasan difardhukan niat adalah karena umumnya sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, “Keabsahan amal hanya tergantung pada niat.” Niat dilakukan bersamaan dengan basuhan yang pertama kali pada bagian, baik bagian atasnya atau bawahnya, meskipun pada saat *istinjak*, karena tubuh orang yang mandi adalah seperti satu anggota tubuh utuh, oleh karena itu tidak ada fardhu *tertib* dalam mandi. Dengan demikian, perihal yang *mu'tabar* adalah menyertakan niat bersamaan dengan bagian wajib yang pertama kali terbasuh, bukan bagian sunah, seperti; bagian dalam mulut dan hidung.

Adapun bagian tubuh yang terbasuh sebelum niat maka ia tidak dianggap sah menurut syariat sehingga wajib diulangi membasuhnya dan bagian yang sah hanyalah bagian yang terbasuh bersamaan dengan niat. Apabila setelah menyertakan niat dengan bagian tubuh yang terbasuh, maka tidak apa-apa jika niat itu hilang dari hati, tetapi disunahkan menetapkan niat di dalam hati sampai selesai mandi, seperti; wudhu.

Selain niat mandi bisa berupa *berniat menghilangkan hukum hadas besar*, ia juga bisa dengan niatan lainnya, seperti; *berniat menghilangkan hadas dari seluruh tubuh*, atau *berniat menghilangkan jinabat* meskipun tidak menentukan penyebabnya (seperti; *jimak*, keluar sperma, atau yang lain), atau *berniat menghilangkan haid*, atau *berniat menghilangkan nifas*, atau *berniat mandi wajib*, atau *berniat agar diperbolehkan melakukan sesuatu yang memerlukan suci*, atau *berniat menghilangkan hadas* meskipun tidak dibatasi dengan *hadas besar*. Adapun jika *berniat mandi*

saja maka belum mencukupi bagi orang yang sehat. Adapun orang yang beseren sperma maka ia *berniat agar diperbolehkan* saja dengan syarat setelah masuknya waktu sholat, seperti orang yang bertayamum, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

(وتعميم جميع) ظاهر (البدن بشرا) والمراد به ظاهر الجلد فيجب تعميمه مع الأظفار بالماء حتى ما تحت قلفة الأظفار التي تزال عند ختانه (وشعرا) ظاهرا وباطنا (وإن كثف) أى سواء خف الشعر أو كثف سواء قل أو كثر وسواء شعر الرأس أو البدن وسواء أصوله أو ما استرسل منه حتى لو بقيت شعرة واحدة لم يصبها الماء لم يصح غسله فإن قلعت وجب غسل منبتها لكن يتسامح بباطن العقد التي لا يصل الماء إليها إذا انعقد الشعر بنفسه سواء كان قليلا أو كثيرا فإن تعقد بفعل فاعل عفى عن القليل عرفا واستثنى من ذلك ما نبت من شعر في أنف أى عين فلا يجب غسله أفاد ذلك الرملي

2. Meratakan Air ke Seluruh Tubuh

Maksudnya, meratakan air ke seluruh bagian dzohir tubuh, baik kulit ataupun rambut meskipun tebal. Yang dimaksud dengan kulit adalah kulit luar. Oleh karena itu wajib meratakan air ke seluruh kulit, kuku, bahkan bagian yang tertutup kunclup yang akan dihilangkan ketika dikhitan. Adapun rambut, maka wajib diratakan dengan air, baik rambut bagian luar atau dalam, tipis atau tebal, sedikit atau banyak, dan baik rambut kepala atau tubuh, baik pangkal rambut atau rambut yang terurai, bahkan apabila masih ada satu helai rambut yang belum terkena air maka tidak sah mandinya. Apabila satu helai rambut yang belum terbasuh tersebut rontok maka wajib membasuh tempat tumbuhnya. Namun, dihukumi *ma'fu* bagian dalam rambut yang tergulung yang tidak dapat dikenai air ketika rambut tersebut tergulung dengan sendirinya, baik sedikit atau banyak. Apabila rambut sengaja digulung oleh pemiliknya maka *dima'fu* bagian dalamnya jika sedikit menurut '*urf*, bukan banyak. Termasuk rambut yang dihukumi *ma'fu* adalah rambut yang tumbuh di dalam hidung atau mata, maka tidak wajib membasuhnya, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

BAGIAN KEDUA BELAS

(فصل) في شروط الطهارة من وضوء وغسل وتيمم وفي أركان التيمم

SYARAT-SYARAT TOHAROH (WUDHU, MANDI, DAN TAYAMUM) DAN RUKUN-RUKUN TAYAMUM

A. Syarat-syarat *Toharoh*

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata,

(شروط الطهارة) من وضوء وغسل وتيمم (الإسلام) فلا تصح من كافر لأهها عبادة
بدنية لغير ضرورة وليس هو من أهل العبادة فخرج بذلك نية الكافر في زكاة الفطر عن
نحو عبده فإنها تصح منه لأن الزكاة عبادة مالية وخرج أيضا نية الكافر في الغسل من
نحو الحيض للتمتع بها فتصح منها لأن ذلك للضرورة

Syarat-syarat *toharoh*, seperti; wudhu, mandi, dan tayamum, adalah;

1. Islam

Maksudnya, syarat orang yang melakukan *toharoh* adalah beragama Islam sehingga *toharoh* tidak sah dari orang kafir karena *toharoh* adalah ibadah *badaniah ghoiru dhoruroh*, sedangkan orang kafir sendiri bukan termasuk ahli ibadah. Dikecualikan adalah niat orang kafir dalam mengeluarkan zakat fitrah dari budaknya, maka niatnya adalah sah karena zakat adalah ibadah *maliah* (harta). Dikecualikan juga adalah niat perempuan kafiroh saat mandi dari semisal; haid, untuk tujuan *tamattuk* (suaminya bisa bersenang-senang dengannya), maka niatnya tersebut sah karena dhorurot.

(والتمييز) فلا تصح من غير المميز كطفل ومجنون لأنه ليس أهلا للعبادة وأما تمام سبع
سنين فليس بشرط

2. *Tamyiz*

Dengan demikian, *toharoh* tidak sah dari orang yang bukan *tamyiz*, seperti; anak kecil, orang gila, karena ia bukan ahli ibadah. Adapun genap berusia 7 (tujuh) tahun maka bukanlah syarat.

(وعدم المانع من وصول الماء إلى المغسول) أى أو الممسوح كشمع وعين حبر وحناء بخلاف مجرد لو^١تماما بحيث لا يتحلل بالحت مثلا شئ

3. Tidak Adanya Perkara Yang Mencegah Datangnya Air

Maksudnya, salah satu syarat *toharoh* adalah tidak adanya perkara yang mencegah datangnya air ke bagian tubuh yang dibasuh atau yang diusap, seperti; lilin, dzat tinta, dzat *kitek*. Apabila hanya tersisa warnanya saja, sekiranya tidak rontok jika dikerok, maka tidak apa-apa.

(والسيلان) أى جريان الماء على العضو وإن لم يتقاطر لنحو تشرب المحل فلا يكفى أن يمسه الماء بلا جريان لأنه لا يسمى غسلا ومن ثم لم يجز الغسل بالثلج والبرد إلا إن ذابا وجريا على العضو أفاد ذلك محمد الكردى نقلا عن شرح العباب

4. Mengalirnya Air

Maksudnya, mengalirnya air pada anggota meskipun tidak menetes karena misalnya; anggota yang dibasuh menyerap air. Oleh karena itu, tidak cukup hanya menyentuh air ke anggota tubuh tanpa adanya mengalir karena demikian ini tidak disebut dengan membasuh. Dari sini dapat diketahui bahwa tidak diperbolehkan membasuh dengan air salju atau es kecuali jika keduanya telah mencair dan mengalir di atas anggota yang dikenai, seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad al-Kurdi dengan mengutip dari *Syarah al-Ubab*.

(وأن يكون الماء مطهرا) أى فى نفس الأمر فلو توضع مثلا من ماء يعتقد طهوريته ثم بان عدمها لم يصح وضوؤه أفاد ذلك محمد الكردى فلا تصح الطهارة بمستعمل ولا بالمتغير تغيرا كثيرا بالطاهر الخليط الذى يستغنى الماء عنه كالزعفران والجص ونحوهما

5. Air Suci Mensucikan

Maksudnya, salah satu syarat *toharoh* adalah dengan menggunakan air suci yang mensucikan menurut kenyataannya. Apabila seseorang berwudhu, misalnya, dengan menggunakan air yang diyakininya suci mensucikan, kemudian ternyata terbukti jelas ketidak suci mensucikannya, maka wudhunya tidak sah, seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad al-Kurdi. Oleh karena itu, *toharoh* tidak sah dengan menggunakan air

mustakmal dan air *mutaghoyyir* yang berubah banyak sebab benda suci yang mencampurinya yang mana air bisa menghindari benda suci tersebut, seperti *zakfaron*, *gamping*, dan lain-lainnya.

(بأن لا يسلب اسمه بمخالطة طاهر يستغنى الماء عنه) فالماء المتغير بشيئ من الطاهرات طاهر في نفسه غير مطهر وضابطه أن كل تغير يمنع اسم الماء عن الاطلاق يسلب الطهورية وإلا فلا فلو تغير يسيرا فالأصح أنه طهور ببقاء اسمه

a. Air *Mutaghoyyir*

Air suci yang mensucikan adalah air yang sekiranya status nama airnya tidak hilang sebab dicampuri benda suci yang dapat dihindarkan darinya. Maka air yang berubah sebab benda suci yang mencampurinya disebut dengan air suci pada dzatnya dan tidak mensucikan lainnya. Batasannya adalah bahwa setiap perubahan yang mencegah status nama air dari kemutlakan dapat menghilangkan sifat mensucikannya air, jika tidak mencegah status nama air maka tidak menghilangkan sifat mensucikannya. Apabila air berubah sedikit maka, menurut pendapat *ashoh*, air tersebut suci mensucikan karena masih tetap memiliki status air.

أما إذا تغير الماء بمجاوره ولو كان يغيرا كثيرا فإنه باق على طهوريته كما إذا تغير بدهن أو شمع وهذا هو الصحيح لبقاء اسم الماء
وأما إذا كان التغير بما لا يستغنى الماء عنه كالطين والطحلب والزرنخ ونحوها في مقر الماء وممره أو كان التغير بطول المكث فإنه طهور للعسر وبقاء اسم الماء
ويكفى التغير بأحد الأوصاف الثلاثة الطعم أو اللون أو الرائحة على الصحيح وفي وجه
ضعيف يشترط اجتماعها

Adapun air yang berubah sebab benda yang mendampinginya (tidak tercampur) meskipun perubahannya banyak maka air tersebut tetap suci mensucikan, seperti; ketika air berubah sebab minyak atau lilin. Dihukumi tetap suci mensucikan ini adalah pendapat yang *shohih* karena tetapnya status nama air.

Adapun air yang berubah sebab benda yang tidak dapat dihindarkan darinya, seperti lumpur, lumut, dan lain-lainnya, di tempat air berada dan di tempat air mengalir, atau yang berubah sebab diamnya air yang lama, maka

air tersebut tetap suci yang mensucikan dengan alasan sulitnya menghindarkan air dari perubahan tersebut dan tetapnya status nama air.

Air dapat disebut sebagai air yang berubah karena salah satu dari 3 (tiga) sifatnya berubah, yaitu rasa, warna, atau bau, menurut pendapat yang *shohih*. Menurut pendapat *wajh* yang *dhoif*, syarat air dapat disebut sebagai air yang berubah adalah berubahnya 3 (tiga) sifat air secara bersamaan.

ولو تغير الماء بالتراب المطروح فيه قصدا كميزاب المطر فهو طهور على الصحيح ولو تغير الماء بأوراق الأشجار المتناثرة بنفسها إن لم تتفتت في الماء فهو طهور على الأظهر وإن تفتت واحتلطت فالأصح أنه باق على طهوريته لعسر الاحتراز عنها فلو طرحت الأوراق في الماء قصدا وتغير بها فالمذهب أنه غير طهور وسواء طرحها في الماء صحيحة أو مدقوقة أفاد ذلك كله الحصني في كفاية الأختيار

Apabila air berubah sebab debu yang dibuang ke dalamnya secara sengaja, seperti; talang air hujan, maka menurut pendapat *shohih*, ia tetap suci mensucikan. Apabila air berubah sebab daun-daun pohon yang rontok dengan sendirinya maka jika daun-daun tersebut tidak hancur di dalam air maka menurut pendapat *adzhar*, status air adalah suci mensucikan, dan jika daun-daun tersebut hancur dan bercampur dengan air maka menurut pendapat *ashoh*, status air adalah suci mensucikan karena sulitnya air dihindarkan dari daun-daun tersebut. Apabila daun-daun pohon sengaja dibuang ke dalam air, kemudian air berubah karenanya, maka pendapat *madzhab* mengatakan bahwa air tersebut tidak suci mensucikan, baik daun-daun itu dibuang dalam kondisi normal atau dibuang dalam kondisi telah dilembutkan (Jawa: dideplik). Semua keterangan di atas *difaedahkan* oleh al-Hisni dalam *Kifayah al-Ahyar*.

واعلم أن حدوث الاسم مع ترك الاسم الأول ظاهر أو صريح في سلب طهوريته إن تحقق نزول عين ضارة فيه وإلا فهو محتمل لأن ذلك الحدوث من مجاور إذ التغير به لا يضر ولو مع حدوث الاسم أفاد ذلك محمد الكردي ثم قال وفي الشبرامليسي ولو تحلل شيئ كما لو نقع التمر في الماء فاكنتسب الخلاوة منه سلب الطهورية اه قال شيخنا يوسف السنبلابيني وعبارة القليوبي على الجلال الخلى اعلم أن الشيء قد يكون مجاورا

ابتداء ودواما كالأحجار أو دواما لا ابتداء كالتراب أو ابتداء لا دواما كورق الأشجار
ومنها للشاهي فيكون أولا جاورا ثم بعد خروج دهنه يصير مخالطا اه

Ketahuiilah sesungguhnya perubahan status nama yang disertai hilangnya status nama yang pertama dihukumi sebagai hal yang jelas bahwa sifat mensucikan air telah hilang jika diketahui secara nyata benda yang dapat merubahnya jatuh ke dalamnya dan mencampurnya.⁷⁶ Namun, jika benda yang dapat merubah air tidak diketahui secara nyata jatuhnya maka hilangnya sifat mensucikan dari air masih dihukumi mungkin, bukan dihukumi sebagai hal yang jelas karena mungkin saja perubahan status nama air disebabkan oleh benda yang mendampingi (*mujawir*), bukan benda yang mencampuri (*mukholit*), karena perubahan air yang disebabkan oleh benda yang mendampingi meskipun merubah status nama air tidak menghilangkan sifat mensucikan air,⁷⁷ seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad al-Kurdi. Kemudian ia berkata, “Di dalam kitab karya Syibromalisi disebutkan bahwa apabila ada air mengalami perubahan, misalnya; ada kurma (*mujawir*) direndam di dalam air, kemudian air berubah menjadi manis, maka sifat mensucikan air menjadi hilang.” Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini berkata, “Pernyataan al-Qulyubi yang menjelaskan pernyataan al-Jalal al-Mahalli yaitu “Ketahuiilah sesungguhnya suatu benda terkadang berstatus sebagai *mujawir* pada saat permulaan (*ibtidak*) dan saat berlangsung (*dawam*), seperti; batu.⁷⁸ Ada juga yang terkadang berstatus sebagai *mujawir* pada saat berlangsung, bukan pada saat permulaan, seperti; debu.⁷⁹ Ada juga yang terkadang berstatus sebagai *mujawir* pada saat permulaan, bukan pada saat berlangsung, seperti; daun-daun pohon. Sama statusnya dengan daun-daun pohon adalah teh, maka

⁷⁶ Ada air secara nyata kejatuhan bumbu, kemudian bumbu bercampur dengan air, kemudian status air berubah menjadi nama kuah. Maka sifat mensucikan air telah hilang karena status baru (kuah) telah menghilangkan status pertama (air).

⁷⁷ Ada air di dalam gelas. Kemudian air tersebut berubah menjadi coklat dan tidak disebut lagi dengan nama air, melainkan teh. Maka teh tersebut tetap suci mensucikan karena benda yang merubahnya tidak diketahui secara jelas sehingga memungkinkan kalau benda yang merubah bukanlah benda yang mencampuri, melainkan benda yang mendampingi saja, meskipun status air telah hilang dan berubah menyandang status teh.

⁷⁸ Misalnya; Pada saat permulaan, batu jatuh ke dalam air. Karena batu tidak bisa bercampur (larut) dengan air maka status batu adalah *mujawir*. Pada saat berlangsung atau seterusnya, batu tetap tidak bisa bercampur dengan air. Ia tetap berstatus sebagai *mujawir*.

⁷⁹ Misalnya; Pada saat permulaan, debu jatuh ke dalam air. Ia dapat membuat air menjadi keruh karena ia bercampur dengannya. Pada saat demikian, status debu adalah *mukholit* (yang bercampur). Kemudian, beberapa saat kemudian, yaitu pada saat berlangsung atau seterusnya, debu itu akan mengendap di bawah. Pada saat ini, ia berstatus sebagai *mujawir*.

pada saat permulaan, ia adalah benda yang *mujawir*, kemudian setelah keluar minyaknya, ia berubah berstatus sebagai *mukholit*.”

والفرق بين المخالط والمجاور أن المخالط ما لا يمكن فصله عن الماء حالا ولا مآلا فخرج عن ذلك التراب وقيل المخالط ما لا يتميز في رأى العين فدخل فيه التراب وقيل المعتبر العرف والمجاور بخلاف ذلك

Perbedaan antara benda yang *mukholit* dan *mujawir* adalah bahwa benda yang *mukholit* adalah benda yang tidak dapat dipisahkan dari air dari awal waktu benda tersebut mencampuri air sampai waktu yang akan datang, kecuali debu karena debu dapat mengendap. Menurut pendapat *qiil*, benda yang *mukholit* adalah benda yang tidak dapat dibedakan menurut pandangan mata, artinya mata tidak dapat membedakan manakah yang sebenarnya air dan manakah yang sebenarnya benda yang *mukholit*, termasuk di dalam pengertian ini adalah debu. Menurut pendapat *qiil*, tolak ukur dalam menentukan manakah benda yang *mukholit* dan manakah benda yang *mujawir* adalah dikembalikan pada ‘urf. Sedangkan benda yang *mujawir* adalah kebalikan dari benda yang *mukholit*.

(وأن لا يتغير) أى الماء (بنجس) يتصل به ولو قلتين فأكثر فإذا تغير الماء بذلك فإنه نجس (ولو تغيرا يسيرا) أى لا فرق بين التغير اليسير والكثير وسواء تميز الطعم أو اللون أو الرائحة وهذا لا خلاف فيه هنا بخلاف ما مر في المتغير بالظاهر وسواء كان النجس المتصل بالماء مخالطا أو مجاورا أفاد ذلك الحصنى

b. Air *Mutanajis*

Air suci mensucikan adalah air yang tidak berubah sebab bertemu dengan najis meskipun dua kulah atau lebih.⁸⁰ Apabila air berubah sebab bertemu dengan najis, baik perubahannya sedikit atau banyak, baik yang berubah adalah sifat rasa, atau warna, atau bau, maka air tersebut adalah air *mutanajis*. Tidak ada perselisihan tentang apakah perubahan yang disebabkan oleh bertemu najis itu sedikit atau banyak. Berbeda dengan perubahan yang disebabkan oleh benda suci, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Air, seperti rincian di atas, dihukumi sebagai air *mutanajis*,

⁸⁰Air dua kulah adalah air yang kurang lebih 190 liter. Jika diukur berdasarkan wadah kubus, maka masing-masing panjang sisinya adalah 58 cm. (at-Taḥḏib Fi Adillati Matni al-Ghoyah wa at-Taqrīb).

baik najisnya *mukholit* atau *mujawir*, seperti yang difaedahkan oleh al-Hisni.

وأما إذا لم يتغير ذلك الماء الكثير بالنجس فإنه لا ينجس لقوله صلى الله عليه وسلم إذا بلغ الماء قلتين لم يحمل خبثا رواه ابن حبان وغيره وفي رواية لأبي داود وغيره فإنه لا ينجس أى فيستعمل جميع الماء على المذهب الصحيح وفي وجه يبقى قدر النجاسة

Adapun air yang mencapai dua kulah yang tidak berubah sebab najis maka tidak dihukumi sebagai air *mutanajis* karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, “Ketika air mencapai dua kulah maka ia tidak menanggung najis.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya. Menurut riwayat dari Abu Daud dan lainnya, hadis tersebut berbunyi, “Ketika air mencapai dua kulah maka ia najis,” maksudnya, semua air dua kulah itu boleh digunakan (misalnya; untuk bersuci) menurut *madzhab* yang *shohih*, sedangkan menurut pendapat *wajh* lain, semua air dua kulah itu boleh digunakan (untuk bersuci) kecuali air yang seukuran dengan najis yang menjatuhinya.⁸¹

ولو وقع في الماء الكثير نجاسة جامدة فالأظهر أنه يجوز له أن يعترق من أي موضع شاء ولا يجب التباعد عن النجاسة لأن الماء كله طاهر والقول الآخر أنه يتباعد عن النجاسة قدر قلتين ولو تغير الماء الكثير فإن كان الباقي دون القلتين فنجس وإلا فطاهر كما أفاد ذلك الحصني في كفاية الأختيار

Apabila ada air banyak kejatuhan najis padat maka, menurut pendapat *adzhar*, diperbolehkan bagi seseorang menggayung sebagian dari air banyak tersebut dari tempat mana saja yang ia inginkan dan ia tidak diwajibkan menghindari sebagian air yang berada di dekat najis, karena seluruh air banyak tersebut dihukumi suci. Menurut pendapat lain dikatakan bahwa ia diwajibkan menghindari najis dengan seukuran dua kulah, maksudnya, antara najis dan air yang digayungnya berjarak seukuran air dua kulah. Apabila air banyak kejatuhan najis, kemudian seseorang menggayung sebagian air tersebut, maka jika sisa air adalah kurang dari dua

⁸¹ Misalkan; Ada air dua kulah. Kemudian ada najis sekepal tangan jatuh ke dalamnya. Air tersebut tidak mengalami perubahan. Maka menurut pendapat *madzhab* yang *shohih*, semua air dua kulah tersebut boleh digunakan (misalnya; untuk bersuci), sedangkan menurut pendapat *wajh* lain, semua air dua kulah tersebut boleh digunakan (misalnya; untuk bersuci) kecuali sebagian air yang seukuran dengan sekepal tangan, maka ia tidak boleh digunakan.

kulah maka air tersebut berubah menjadi najis, sedangkan jika sisa air adalah dua kulah atau lebih maka air tersebut suci, seperti yang difa'edahkan oleh al-Hisni dalam *Kifayah al-Akhyar*.

(ولو كان الماء دون القلتين زيد) في طهوريته شرط آخر وهو (أن لا يلاقيه نجس غير معفو عنه) فإن لاقاه تنجس سواء تغير أم لا فلا يضر ملاقة الماء بالمعفو عنه كالميتة التي لا دم سائل مثل الذباب والخنافس ونحو ذلك وكالنجاسة التي لا يدركها الطرف المعتدل حيث لم تحصل لفعله وكما إذا ولغت الهرة التي تنجس فمها ثم غابت واحتمل طهارة فمها فإن الماء القليل لا ينجس في هذه الصور

Apabila air adalah kurang dari dua kulah maka syarat suci mensucikannya adalah dengan tidak bertemu najis yang tidak *dima'fu*. Apabila air yang kurang dari dua kulah bertemu najis maka dihukumi sebagai air *mutanajis*, baik berubah atau tidak. Dengan demikian, air yang kurang dari dua kulah tetap dihukumi suci mensucikan jika bertemu najis yang *dima'fu*, seperti bangkai binatang yang tidak mengalirkan darah ketika disobek tubuhnya, misalnya; lalat, kecoa, dan lain-lain; dan seperti najis yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata sedang sekiranya najis tersebut tidak ada menurut penglihatan seseorang, dan seperti kasus; air yang kurang dari dua kulah dijilat oleh kucing yang mulutnya terkena najis, kemudian ia pergi, dan dimungkinkan akan kesucian mulutnya. Maka air sedikit yang kurang dari dua kulah dalam contoh-contoh di atas tidak dihukumi *mutanajis*.

(ولا استعمل) أى الماء الذى دون القلتين (في رفع الحدث) بخلاف ما إذا استعمل في الغسلة الثانية والثالثة وفي الغسل المحدد والوضوء والمسنون كغسل الجمعة (أو إزالة نجس) ولو مخففًا ومعفوا عنه

c. Air Mustakmal

Air suci yang mensucikan juga bukan air yang telah *mustakmal* (digunakan) menghilangkan hadas dan najis, meskipun najis yang *mukhoffafah* dan yang *ma'fu*, jika air tersebut kurang dari dua kulah. Dengan demikian, tidak termasuk air *mustakmal* adalah air basuhan yang kedua, atau yang ketiga, atau seterusnya dalam wudhu, dan air bekas mandi yang diperbaharui (*mujaddad*), dan air bekas wudhu yang disunahkan yang seperti disunahkannya mandi *Jumat*.

(ومن لم يجد الماء) حسا كما لو حال بينه وبين الماء نحو سبع ويترتب على كونه حسيا أن العاصي يصح تيممه وإن لم يتب بخلاف الشرعى أفاده عطية أو شرعا بأن وجدته مسيلا للشرب

B. Tayamum

Barang siapa tidak mendapati air secara *hissi*⁸² ataupun *syar'i* maka wajib atasnya bertayamum. Maksud tidak mendapati air secara *hissi* adalah seperti apabila ada binatang buas yang menghalang-halangi atau mencegah seseorang mendapati air. Implikasi dari tidak mendapati air secara *hissi* adalah bahwa orang yang bermaksiat tetap sah tayamumnya meskipun ia belum bertaubat, berbeda dengan tidak mendapati air secara *syar'i*, maka tayamumnya tidak sah, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh Athiah. Maksud tidak mendapati air secara *syar'i* adalah seperti apabila air yang didapati seseorang hanyalah air yang memang disediakan sebagai air minum untuk umum.

(أو) وجدته لكن (كان يضره الماء) ضررا يخاف معه من استعمال ماء تلف نفس أو عضو أو منفعة (تيمم)

Barang siapa mendapati air tetapi akan menimbulkan bahaya jika menggunakannya untuk bersuci maka ia wajib bertayamum. Maksud bahaya disini adalah seperti jika menggunakan air akan mengakibatkan mati, atau merusak fisik tubuh atau fungsi tubuh yang dibasuh.

بعد دخول الوقت) أى وقت الصلاة ولو مجموعة جمع تقديم إن فرغ منها قبل دخول وقت الثانية فإن دخل وقتها قبل الفراغ منها بطل الجمع والتيمم

⁸² وفي اعانة الطالبين ما عبارته لأن المراد بالحسي تعذر الوصول للماء واستعماله في الحس كذا في

التحفة

Maksud tidak mendapati air secara *hissi* adalah sekiranya sulit mendatangi air dan menggunakannya menurut kenyataannya.

ولا بد مع دخول الوقت أن يعلم بدخوله يقينا ولا بد من أخذ التراب بعد دخوله أيضا لا قبله وأن مسح به في الوقت فلو تيمم أو أخذ التراب شاكاً في دخول الوقت لم يصح تيممه وإن صادفه أفاد ذلك الرملي في شرح هدية الناصح

1. Syarat-syarat *Tayamum*

Syarat-syarat *tayamum* adalah;

- a. Setelah masuknya waktu sholat.

Maksudnya, *tayamum* harus dilakukan setelah waktu sholat telah masuk, meskipun sholat yang *dijamakkan* dengan *jamak takdim* dengan catatan jika telah selesai dari sholat pertama dan sebelum masuk waktu sholat yang kedua. Apabila waktu sholat yang kedua telah masuk sebelum selesai dari sholat yang pertama maka batallah *jamak* dan *tayamum*.⁸³

Ketika waktu sholat telah masuk maka diwajibkan atas seseorang yang ingin bertayamum beberapa hal berikut;

- mengetahui masuknya waktu sholat secara yakin.
- mengambil debu setelah waktu sholat masuk, bukan sebelumnya.
- mengusap anggota-anggota *tayamum* setelah waktu sholat masuk.

Apabila ia bertayamum atau mengambil debu disertai keraguan apakah waktu sholat telah masuk atau belum maka *tayamumnya* tidak sah meskipun sebenarnya waktu bertayamum atau mengambil debu tersebut dilakukan setelah waktu sholat masuk, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli dalam *Syarah Hadiah an-Nashih*.

(وزوال النجاسة) من جميع البدن فلو تيمم وعلى بدنه نجاسة لم يصح تيممه قاله الرملي
أى وذلك إن كان عنده من الماء ما يزيلها به وإلا صح تيممه عند ابن حجر مع

⁸³ Satu *tayamum* hanya boleh digunakan untuk melakukan satu sholat fardhu. Jika seseorang ingin melakukan sholat, misalnya; Dzuhur, maka ia harus bertayamum setelah waktu Dzuhur masuk.

Jika seseorang ingin menjamak *takdim* sholat Dzuhur dan Ashar maka ia harus bertayamum setelah waktu sholat Dzuhur masuk. Kemudian ia bertayamum lagi di waktu Dzuhur untuk melakukan sholat Ashar. Apabila ia menjamak *takdim* dan bertayamum untuk melakukan sholat Dzuhur di waktu Dzuhur, tetapi ketika ia baru mendapatkan satu rakaat Dzuhur, waktu Ashar telah masuk, maka *jamak* dan *tayamumnya* menjadi batal.

وجوب الإعادة عليه وعند الجمال الرملي يصلى صلاة فاقد الطهورين بلا تيمم حكى ذلك محمد بن سليمان الكردي

b. Hilangnya Najis.

Maksudnya, sebelum bertayamum, disyaratkan menghilangkan najis terlebih dahulu dari seluruh tubuh. Apabila seseorang bertayamum sedangkan masih ada najis di tubuhnya maka *tayamum*nya tidak sah, seperti yang dikatakan oleh ar-Romli.

Syarat untuk menghilangkan najis terlebih dahulu sebelum bertayamum adalah jika memang ada air yang cukup untuk menghilangkannya. Namun, jika tidak ada air yang cukup untuk menghilangkannya, maka *tayamum* yang dilakukan oleh seseorang sebelum menghilangkan najis dihukumi sah, menurut Ibnu Hajar, dan kelak diwajibkan mengulangi sholat, sedangkan menurut al-Jamal ar-Romli, ia tidak perlu melakukan *tayamum* dan ia wajib sholat seperti sholatnya *faqid at-tuhuroini*⁸⁴, seperti yang dikisahkan oleh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi.

(ومعرفة القبلة) بأن يجتهد في القبلة قبل التيمم وهذا ما اعتمده ابن حجر في كتبه ونقله شيخه في شرح الروض عن التحقيق واعتمده في التحرير ورجح في مواضع آخر من شرح الروض جواز التيمم قبل الاجتهاد في القبلة واعتمده المغني والنهاية حكى ذلك محمد الكردي

c. Mengetahui Arah Kiblat.

Maksudnya, syarat sebelum *tayamum* adalah mengetahui arah Kiblat, sekiranya seseorang berijtihad terlebih dahulu dalam menentukan dimanakah arah Kiblat sebelum ia bertayamum. Demikian ini adalah pendapat yang dipedomani oleh Ibnu Hajar di dalam kitab-kitab karyanya. Syeh Nawawi mengutip pernyataan pendapat tersebut dari gurunya di dalam *Syarah ar-Roudh* dari kitab *Tahkik*. Ia juga berpedoman pada pendapat tersebut di dalam kitab *Tahrir*. Akan tetapi, di beberapa bagian lain dari kitab *Syarah ar-Roudh*, Nawawi mengunggulkan pendapat yang mengatakan diperbolehkannya bertayamum sebelum berijtihad dalam menentukan arah Kiblat. Pendapat kedua ini dipedomani di dalam kitab *al-*

⁸⁴ Orang yang tidak mendapati dua alat bersuci, yaitu air dan debu.

Mughni dan *an-Nihayah*. Demikian ini dikisahkan oleh Muhammad al-Kurdi.

ويكون التيمم (بتراب) أى بجميع أنواعه وإن اختلف لونه حتى الأبيض المأكول سفها والأرمنى المأكول تداويا (خالص) من خليط كرمل ناعم يلتصق بالعضو وكالرمل الناعم الزعفران والدقيق ونحوهما وإن قل الخليط أفاد ذلك الرملى (طهور) فلا يصح بمستعمل وهو ما بقى بعضو الماسح والممسوح أو تناثر منه بعد امسسه البشرة أفاده الرملى ولايد مع طهوريته أن يكون (له غبار) بحيث يتعلق بالعضو الممسوح به

d. Debu

Maksudnya, syarat *tayamum* berikutnya adalah bahwa *tayamum* dilakukan dengan semua jenis benda yang berdebu meskipun berbeda-beda warnanya, bahkan jenis debu yang berwarna putih yang biasanya dimakan untuk tujuan melemahkan pikiran atau jenis debu *armani* yang biasa dimakan untuk tujuan pengobatan.

Syarat debu yang digunakan untuk *tayamum* adalah;

- Debu murni, artinya debu yang tidak tercampur dengan benda lain yang seperti; pasir lembut yang dapat melekat pada anggota tubuh, za'faron, gandum, dan lain-lain, meskipun benda yang mencampuri itu sedikit, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.
- Debu yang suci dan yang mensucikan. Oleh karena itu, *tayamum* tidak sah jika menggunakan debu *mustakmal*, yaitu debu bekas yang berada di anggota tubuh orang yang mengusap atau di anggota tubuh yang diusap atau debu yang telah rontok dari keduanya setelah diusapkan pada kulit, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.
- Debu yang digunakan memiliki sifat berdebu, sekiranya dapat menempel pada anggota tubuh yang diusap.

ويكون التيمم (فى الوجه) ويجب مسح ظاهر مسترسل لحيته والمقبل من أنفه على شفثيه كالوضوء أفاده الشرقاوى (واليدين) أى إلى المرفقين (يرتبهما) أى العضوين أى ولو عن حدث أكبر وإنما لم يجب الترتيب فى الغسل لأنه لما كان الواجب فيه التعميم جعل البدن كالعضو الواحد أفاده الشرقاوى

2. Tata Cara *Tayamum*

a. Mengusap Wajah

Tayamum dilakukan pada wajah. Diwajibkan mengusap bagian luar jenggot yang terurai, bagian depan hidung yang berada di atas kedua bibir, seperti yang difa'edahkan oleh asy-Syarqowi. Setelah wajah, kemudian kedua tangan sampai kedua siku-siku. Mengusap wajah dan kedua tangan harus secara tertib atau urut, artinya harus wajah terlebih dahulu, baru kemudian kedua tangan, tidak boleh sebaliknya. Anggota *tayamum* yang wajib diusap hanya wajah dan kedua tangan, meskipun bertayamum dari hadas besar. Alasan mengapa di dalam *toharoh* mandi tidak diwajibkan tertib adalah karena ketika hal yang wajib di dalam mandi adalah hanya meratakan air ke seluruh tubuh maka tubuh dianggap seperti satu anggota sehingga tidak perlu tertib, seperti yang difa'edahkan oleh asy-Syarqowi.

ويشترط أن يكون التيمم (بضريتين) أى بنقلتين فلا يكفي بضربة وإن أمكن التيمم بها بخرقه ونحوها ومحل الاكتفاء بالضريتين إن حصل الاستيعاب بهما فتكره الزيادة عليهما حينئذ وإلا وجبت الزيادة عليهما وقد تحرم وذلك بأن حصل الاستيعاب وضاق الوقت أو كان التراب لا يكفي مع الزيادة فتلخص أن الزيادة على الضريتين تكون واجبة ومكروهة ومحرمة أفاد ذلك محمد الكردي

b. Memindahkan Debu Dua Kali

Didalam *tayamum*, disyaratkan memindahkan debu ke anggota *tayamum* sebanyak dua kali. Oleh karena itu, memindah debu tidak cukup jika dilakukan satu kali meskipun sebenarnya *tayamum* bisa saja dilakukan dengan satu kali memindah debu, misalnya; dengan alat bantu kain atau yang lainnya. Kewajiban memindah debu sebanyak dua kali adalah jika dengan dua kali tersebut, anggota *tayamum* sudah dapat diratakan. Jika dengan dua kali memindah debu sedangkan anggota *tayamum* sudah dapat diratakannya maka dimakruhkan melakukan lebih dari dua kali. Jika belum bisa meratai anggota *tayamum* dengan dua kali memindah debu maka wajib menambah jumlah memindah debu sampai rata. Terkadang melakukan lebih dari dua kali dihukumi haram, seperti; ketika sudah bisa meratakan debu pada anggota *tayamum* dengan dua kali sedangkan waktu sholat telah mepet sekiranya jika menambah lebih dari dua kali maka waktu sholat terlewat, atau ketika debu yang tersedia tidak cukup digunakan jika menambahkan lebih dari dua kali. Dapat disimpulkan bahwa menambah lebih dari dua kali

dalam memindah debu terkadang dihukumi wajib, makruh, dan haram, seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad al-Kurdi.

وإنما يعد بالتيمم (بنية استباحة فرض الصلاة) أى ولو مطلقا عن غير تعيين أو نفلها أو هما أو الصلاة لا بنية رفع الحدث ولا بنية التيمم وحده ولا يستباح الفرض إلا بنيته وحده أو مع النفل وإلا فالنوافل فقط والجنابة هنا كالنفل أفاده الرملى

c. Niat

Tayamum hanya akan sah jika disertai dengan niatan seperti; *niat tayamum agar diperbolehkan melakukan sholat* meskipun sholatan dalam niat tersebut tidak ditentukan (misalnya; sholat Dzuhur, Ashar, dan lain-lain), atau niatan seperti; *niat tayamum agar diperbolehkan melakukan sholat sunah* atau *niat tayamum agar diperbolehkan melakukan sholat fardhu dan sunah*, bukan dengan niatan seperti; *niat tayamum karena menghilangkan hadas*, atau seperti; *niat tayamum* saja. Apabila seseorang berniat *tayamum* agar diperbolehkan melakukan sholat fardhu maka ia harus menyertakan sholat fardhu tersebut di dalam hati, atau menyertakan sholat fardhu beserta sholat sunah. Berbeda apabila seseorang berniat *tayamum* agar diperbolehkan melakukan sholat sunah saja maka ia hanya boleh melakukan sholat sunah saja, dan tidak boleh melakukan sholat fardhu. Adapun sholat *jenazah* dalam niatan *tayamum* maka seperti sholat sunah,⁸⁵ seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

وتعتبر تلك النية إذا كانت (مع النقل) أى التحويل التراب من نحو الأرض (و) يجب استدامتها استحضرارا إلى (مسح أول الوجه) لأنه المقصود وأما النقل وإن كان ركنا

⁸⁵ Misalnya; seseorang bertayamum dengan niatan, "Saya berniat *tayamum* agar diperbolehkan melakukan sholat fardhu Dzuhur," maka ia boleh melakukan sholat fardhu Dzuhur beserta sholat sunahnya, seperti Qobliah dan Ba'diahnya. Begitu juga, apabila seseorang bertayamum dengan niatan, "Saya berniat *tayamum* agar diperbolehkan melakukan sholat fardhu Dzuhur dan sholat sunah," maka ia boleh melakukan sholat fardhu Dzuhur beserta sholat sunahnya, seperti Qobliah dan Ba'diahnya. Akan tetapi, apabila seseorang bertayamum dengan niatan, "Saya berniat *tayamum* agar diperbolehkan melakukan sholat sunah Dzuhur," maka ia tidak boleh melakukan sholat fardhu Dzuhur, melainkan hanya sholat sunahnya, seperti Qobliah dan Ba'diahnya. Apabila seseorang bertayamum dengan niatan, "Saya berniat *tayamum* agar diperbolehkan melakukan sholat fardhu Dzuhur," maka ia boleh melakukan sholat fardhu Dzuhur dan sholat jenazah.

فليس مقصودا في نفسه فلو عزيت فيما بينهما لم يضر على المعتمد أفاد ذلك محمد
الرملى في شرح هدية الناصح

Niat *tayamum* hanya akan dianggap menurut *syariat* jika niat tersebut dilakukan bersamaan dengan memindah debu dari, misalnya; tanah. Diwajibkan melanggengkan niat dengan menghadirkannya di dalam hati sampai mengusap bagian pertama wajah, karena mengusapnya adalah tujuan intinya. Adapun memindah debu, meskipun tergolong sebagai rukun *tayamum*, maka ia sebenarnya bukan tujuan inti. Menurut pendapat *mu'tamad*, apabila niat *tayamum* hilang pada saat antara memindah debu dan mengusap bagian pertama wajah maka tidak masalah, seperti yang difa'edahkan oleh Muhammad ar-Romli dalam kitab *Syarah Hadiah an-Nashih*.

BAGIAN KETIGA BELAS

(فصل) فيما يحرم على من به حدث أصغر أو أوسط أو أكبر

(FASAL) PERKARA-PERKARA YANG DIHARAMKAN ATAS ORANG YANG MENANGGUNG HADAS

(ومن انتقض وضوؤه) من بالغ وغيره ما عدا دائم الحدث وفاقد الطهورين (حرم عليه الصلاة) فرضا أو نفلا أو صلاة جنازة ومثلها سجدة التلاوة والشكر وفي معنى الصلاة خطبة الجمعة بناء على أنها بدل من ركعتين وخرج بها خطبة غيرها من عيد أو كسوف أو استسقاء فيندب الطهارة لها أفاد ذلك محمد الرملي

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang diharamkan atas orang yang menanggung hadas, baik hadas kecil, sedang, atau besar.

A. Perkara-perkara yang Diharamkan atas Orang yang Batal Wudhunya

1. Sholat

Barang siapa yang telah batal wudhunya, selain *daim al-hadas* dan *faqid at-tuhuroini*, maka diharamkan atasnya sholat, baik sholat fardhu, sunah, sholat jenazah, sujud tilawah, atau sujud syukur. Tergolong makna sholat, khutbah Jumat juga diharamkan atasnya berdasarkan alasan bahwa khutbah Jumat adalah gantian dari dua rakaat. Adapun khutbah selainnya, seperti khutbah sholat *id*, *kusuf*, atau *istisqo* (maka tidak diharamkan atasnya, karena) hukum *toharoh* untuk melaksanakan khutbah-khutbah tersebut adalah sunah, seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad ar-Romli.

(والطواف) بأنواعه فرضا أو نفلا ولو في نسك لأنه في معنى الصلاة

2. Thowaf

Barang siapa yang telah batal wudhunya maka diharamkan atasnya melakukan *thowaf*, baik *thowaf* fardhu atau sunah, meskipun dalam ibadah-ibadah haji, karena *thowaf* tergolong makna sholat.

(وحمل المصحف) ومثله في ذلك ما كتب للدراسة كلوح ومحل الحرمة ما لم تدع ضرورة إلى حملة وإلا حملة مع الحدث حيث لم يتمكن من الطهارة كخوفه من غرق أو حرق أو نجاسة أو كافر أو سارق بل قد يجب لأنه من تعظيمه أما إلا تمكن من التيمم فإنه يكون واجبا وكحملة تحريكه من مكان إلى مكان آخر فيحرم ويجوز حمل حامل المصحف أفاد ذلك كله محمد الرملي

3. Membawa *Mushaf*

Barang siapa yang telah batal wudhunya maka diharamkan atasnya membawa *mushaf* dan juga benda yang diatasnya tertulis ayat al-Quran untuk tujuan *dirosah* atau *membaca*, seperti papan tulis.

Tolak ukur keharaman membawa *mushaf* adalah selama tidak ada *dhorurot* atau keterpaksaan yang mengharuskan membawanya dalam kondisi hadas, yaitu sekiranya tidak memungkinkan melakukan *toharoh* sebelum membawanya, seperti; kekuatiran kalau *mushaf* akan tenggelam di dalam air, atau terbakar, atau terkena najis, atau dibawa oleh orang kafir, atau dicuri. Karena ada *dhorurot*, maka boleh membawa *mushaf* dalam kondisi hadas, bahkan terkadang wajib membawanya karena termasuk bentuk sikap mengagungkannya. Adapun jika seseorang masih memungkinkan melakukan *tayamum* terlebih dahulu maka *tayamum* menjadi wajib atasnya (sebelum membawa *mushaf*). Sebagaimana diharamkan membawa *mushaf* dalam kondisi hadas, diharamkan juga menggerak-gerakkannya ke kanan atau ke kiri. Adapun menggotong orang yang membawa *mushaf* maka hukumnya boleh. Demikian keterangan ini semua difa'edahkan oleh Muhammad ar-Romli.

Tambahan:

Apabila seseorang meletakkan *mushaf* di atas kursi atau meja kayu, kemudian ia menanggung hadas kecil, maka ia tidak diharamkan memegang bagian dari kursi atau meja tersebut. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu Qosim yang mengutip dari Syeh Romli dan Toblawi. Sedangkan Syeh Ziyadi dan Ibnu Hajar berpendapat bahwa ia diharamkan memegang bagian dari kursi atau meja tersebut. Syeh Halabi dan Qulyubi berpendapat bahwa ia diharamkan memegang bagian kursi atau meja yang dekat dengan *mushaf*, bukan bagian yang jauh darinya.

Diharamkan meletakkan suatu benda, seperti; roti atau garam, di atas *mushaf* karena demikian itu menunjukkan sikap merendahkan dan menghina *mushaf*.

Apabila seseorang meletakkan *mushaf* di bagian rak paling atas. Sedangkan ia meletakkan sandal atau lainnya di bagian rak paling bawah maka sikapnya demikian ini tidak diharamkan. Begitu juga, apabila ia meletakkan sandal atau lainnya di bagian rak tertentu, kemudian ia memberikan sekat atau penghalang di atasnya dan ia meletakkan *mushaf* di atas sekat tersebut. Berbeda dengan sebaliknya, artinya, ia meletakkan *mushaf* di bagian rak tertentu, kemudian ia memberikan sekat atau penghalang di atasnya dan ia meletakkan sandal atau lainnya di atas sekat tersebut, maka sikapnya ini dihukumi haram karena menunjukkan sikap menghina dan meremehkan *mushaf*.

Semua keterangan tambahan ini disebutkan oleh Syeh al-Bajuri dalam *Khasyiah al-Bajuri 'Ala Ibni Qosim al-Ghozi*. Ibaratnya adalah;

ولو وضع المصحف على كرسى من خشب أو جريد لم يحرم مس شئ من الكرسى على ما قاله ابن قاسم ونقله عن الرملى والطبلاوى واعتمد الزيادةى كابن حجر أنه يحرم مسه وقال الحلبي والقلبيوى يحرم مس ما قرب منه دون غيره ويحرم وضع شئ على المصحف كخبز وملح لأن فيه ازراء وامتهانا له ولو وضع المصحف فى الرف الأسفل من الخزانة والنعل ونحوه فى الرف الأعلى لم يحرم ومثله ما لو وضع النعل وفوقه حائل كفروة ووضع المصحف فوق الحائل بخلاف ما لو عكس لأن ذلك يعد إهانة للمصحف⁸⁶

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(ومسه) بأعضاء الوضوء وغيرها ولو غير المكتوب كالحواشى وما بين الأسطر ويحرم مس جلده وعلاقته وخریطته وصندوقه هو فيه وخرج منسوخ التلاوة والتورة والإنجيل والأحاديث

4. Memegang *Mushaf*

Barang siapa yang telah batal wudhunya maka diharamkan atasnya memegang *mushaf* meskipun dengan anggota-anggota wudhu atau selainnya, dan meskipun *mushaf* tidaklah tertulis, seperti; *hawasyi*. Begitu

⁸⁶ Hal, 117 Juz, 1

juga, diharamkan atasnya memegang bagian antara baris ayat satu dengan baris ayat di bawahnya, kertasnya, talinya, sampulnya, dan wadahnya. Adapun memegang ayat al-Quran yang telah *dimansukh* tilawahnya, Taurat, Injil, atau hadis-hadis dalam kondisi hadas maka tidak diharamkan.

(إلا الصبي) أى المميز (للدراصة) أى لحاجة التعلم لأن تكليف استصحاب الطهارة معظم فيه المشتقة أما غير المميز المتعلم فلا يجوز المولى تمكينه وأما إذا كان المس أو الحمل لا لغرض أو لغرض آخر كالتبرك فيحرم كما أفاد ذلك الدميرى

Membawa dan memegang *mushaf* diharamkan atas orang yang menanggung hadas, kecuali anak kecil (*shobi*) yang sudah *tamyiz* karena untuk tujuan belajar. Maka *shobi* diperbolehkan membawa atau memegangnya dalam kondisi hadas dengan tujuan tersebut karena menuntutnya untuk melanggengkan *toharoh* atau suci merupakan hal yang sangat sulit. Adapun bagi *shobi* yang belajar dan ia belum *tamyiz* maka tidak diperbolehkan atas wali untuk memberi kesempatan kepadanya untuk membawa atau memegang *mushaf*.

Adapun memegang atau membawa *mushaf* bagi orang yang menanggung hadas bukan karena tujuan tertentu (*dhorurot*) atau karena tujuan lain, seperti; mengharapkan barokah, maka diharamkan, seperti yang telah *difaedahkan* oleh ad-Damiri.

Tambahan:

Diperbolehkan mengenakan pakaian yang ada tulisan al-Quran dan tidur dengan memakainya, meskipun bagi orang junub. Dimakruhkan menulis al-Quran pada atap atau tembok meskipun di masjid. Dimakruhkan juga menulis al-Quran pada makanan atau lainnya. Diperbolehkan merobohkan tembok yang ada tulisan al-Quran. Diperbolehkan juga memakan makanan yang ada tulisan al-Quran karena tidak apa-apa jika makanan tersebut akan mengenai kotoran yang ada di lambung sebab terkenanya itu setelah makanan tersebut hancur. Berbeda dengan masalah jika menelan kertas yang ada tulisan al-Quran atau salah satu nama dari nama-nama Allah, maka diharamkan menelannya karena kertas tersebut dapat terkena kotoran dalam lambung sebelum kertas tersebut hancur. Apabila kertas yang ada tulisan al-Quran dilebur dengan air, maka tidak diharamkan menelan kertas tersebut. Tidak dimakruhkan menulis sedikit bacaan al-Quran pada wadah yang nantinya dilebur dengan air dan diminumkan sebagai obat untuk orang sakit, berbeda dengan pendapat Ibnu Abdusalam yang tidak memakruhkannya. Dimakruhkan menulis jimat dan

mengantungkannya, kecuali apabila telah dilumuri dengan lilin atau lainnya. Dimakruhkan membakar kayu yang terdapat tulisan atau ukiran bacaan al-Quran, kecuali apabila ada tujuan untuk menjaganya, maka tidak dimakruhkan. Dengan alasan menjaga bacaan al-Quran inilah, Usman pernah membakar *mushaf*. Diharamkan berjalan di atas tikar atau kayu yang ada tulisan al-Quran. Tidak diperbolehkan menyobek bagian kertas yang tertulis al-Quran dan lainnya karena menyobeknya berarti menyobek huruf-huruf bacaan al-Quran dan memisah-misahkan kalimat-kalimatnya, sedangkan demikian ini termasuk sikap menghina bacaan al-Quran yang disobek.

Dimakruhkan membaca al-Quran dan buku yang berisi ilmu agama dengan kondisi mulut masih terkena najis. Adapun menulis al-Quran dengan tinta najis maka diharamkan.

Disunahkan bagi seseorang untuk membaca *ta'awudz* terlebih dahulu sebelum membaca al-Quran, menghadap kiblat, berangan-angan tentang isi bacaan, membacanya dengan *tartil*, dan menangis ketika membaca. Apabila ia tidak mampu menangis maka berpura-puralah menangis. Yang lebih utama dalam membaca al-Quran adalah dengan melihat *mushaf*, kecuali apabila kekhushyukan dapat diperoleh dengan cara hafalan maka yang lebih utama adalah dengan hafalan tersebut. Disunahkan mengkhatamkan al-Quran di awal siang atau malam dan di hari Jumat atau malamnya. Disunahkan berdoa setelah khatam dan *hudhur* dalam doanya, kemudian segera mengawali membaca dan mengkhatamkannya lagi.

Sangat dianjurkan berpuasa pada hari mengkhatamkan al-Quran. Disunahkan menulis al-Quran dengan jelas dan memberinya harokat. Memperbanyak membaca al-Quran pada saat sholat bagi orang yang sholat sendirian adalah lebih utama baginya daripada membacanya di luar sholat. Lupa hafalan al-Quran atau sebagiannya saja termasuk dosa besar. Disunahkan bagi seseorang untuk menjawab, “Tidak. Saya tidak lupa,” ketika ditanya, “Apakah kamu lupa Surat ini?” Diharamkan menafsiri al-Quran dan Hadis tanpa didasari ilmu yang mumpuni.

Demikian ini semua disebutkan oleh Syeh al-Bajuri. Ibarotnya adalah;

وقوله وخواتم وكذا ثياب ونحوها ويحل لبس الثياب التي نقش عليها شييء من القرآن والنوم فيها ولو للجنب ويكره كتابة القرآن على السقوف والجدران ولو كانا للمسجد وكذلك كتابته على الطعام ونحوه ويجوز هدم الجدار الذي كتب عليه شييء من القرآن وأكل الطعام كذلك ولا يضر ملاقاته لما في المعدة لأن ملاقاته له بعد انحائه بخلاف ابتلاع قرطاس عليه شييء من قرآن أو اسم من أسماء الله تعالى فإنه

يحرم لملاقاته لما في المعدة بصورته فإن أذابه بماء ثم شربه لم يحرم ولا يكره كتابة شيء من القرآن في إناء ليمحى بماء ثم يسقى للشفاء خلافا لما وقع لابن عبد السلام ويكره كتابة التيممة وتعليقها إلا إن جعل عليها شمعا أو نحوه ويكره احراق خشب نقش عليه شيء من القرآن إلا إن قصد صيانته فلا يكره وعليه يحمل تحريق عثمان المصحف ويحرم المشى على فراش أو خشب نقش عليه شيء من القرآن ولا يجوز تمزيق الورق المكتوب عليه شيء من قرآن ونحوه لما فيه من تمزيق الحروف وتفريق الكلمات وفي ذلك ازراء بالمكتوب ويكره قراءة القرآن بغم متنحس وكذلك قراءة العلم وأما كتابتها بالنجس فحرام ويندب للقارئ التعوذ للقراءة واستقبال القبلة والتدبر والتخشع والترتيل والبكاء عند القراءة فإن لم يقدر على البكاء فليبتك والأفضل قراءته نظرا في المصحف إلا إن زاد خشوعه في القراءة عن ظهر قلب فتكون أفضل في حقه ويندب ختمه أول النهار أو الليل وأن يكون يوم الجمعة أو ليلتها ويسن الدعاء عقبه وحضوره والشروع في ختمة أخرى بعده ويتأكد صوم يوم ختمه ويندب كتبه وايضاحه وشكله وكثرة تلاوته وهو في الصلاة لمنفرد أفضل منه خارجها ونسيانه أو شيء منه كبيرة ويسن أن يقول

أنسيت كذا لا نسيته ويحرم تفسير القرآن والحديث بلا علم⁸⁷

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(و) حرم (على الجنب هذه) الأربعة (وقراءة القرآن) مما لم تنسخ تلاوته باللسان لا بالقلب ولو كان المقروء بعض آية ولو قصيرة قاله الرملى وقال البجيرمى ولو حرفا إن قصد أن يأتي بما بعده اه سرا كانت القراءة أو جهرا ومحل ما ذكر في غير فاقد الطهورين أما هو فيقرأ الفاتحة فقط في الصلاة إلا أنه يجب عليه ايقاعه الصلاة خارج المسجد لحرمة المكث وأجمع العلماء على جواز الذكر للمحدث والجنب والحائض والنفساء ويكره الذكر حال الجماع وحال قضاء الحاجة ولا يكره في الطريق والحمام

B. Perkara-perkara yang Diharamkan atas Orang Junub

4 (empat) perkara yang diharamkan atas orang yang *berhadass*, seperti yang telah disebutkan di atas, juga diharamkan bagi orang *junub*. Selain itu, ia juga diharamkan;

⁸⁷ Bajuri, *Khasyiah al-Bajuri 'Ala Ibn Qosim al-Ghozi*, (Semarang: Toha Putra),h. 117.

1. Membaca al-Quran.

Maksudnya, orang *junub* diharamkan membaca ayat al-Quran yang tidak *dimansukh* tilawahnya dengan lisan, bukan hati (Jawa: *mbatin*), meskipun ayat yang dibaca hanya sebagian dan meskipun pendek, seperti yang dikatakan oleh ar-Romli. Al-Bujairami berkata, “Keharaman membaca ayat al-Quran atas orang *junub* adalah meskipun hanya satu huruf disertai dengan menyengaja akan membaca lafadz setelah satu huruf tersebut,” baik membacanya secara samar atau keras.

Maksud orang *junub* yang diharamkan membaca al-Quran adalah orang *junub* yang bukan *faqid at-tuhuroini*. Adapun ia maka diperbolehkan membaca hanya Surat al-Fatehah di dalam sholat. Hanya saja, ia wajib melaksanakan sholat di luar masjid karena keharaman berdiam diri di dalamnya.

Para ulama bersepakat tentang diperbolehkannya *berdzikir* bagi orang yang menanggung *hadas*, *junub*, *haid*, dan *nifas*. *Berdzikir* dimakruhkan dilakukan pada saat *jimak* dan buang air. *Berdzikir* tidak dimakruhkan dilakukan di jalan umum dan tempat pemandian air hangat (*al-hamam*).

(ومكث) بأرض (المسجد) ولو لحظة أو جداره أو مواته ولو بالاشاعة أو الظاهر لكونه على هيئة المساجد لأن الغالب فيما هو كذلك أنه مسجدا فإذا رأينا صورة مسجد يصلى فيه من غير منازع ولا علمنا له واقفا فليس لأحد أن يمنع منه لأن استمراره على حكم المساجد دليل على وقفه ويؤخذ منه أن حریم زمزم تجرى عليه أحكام المسجد وكالمسجد ما وقف بعضه وإن قل مسجدا شائعا نبه على ذلك ابن حجر في التتحفة وعند أحمد إذا توضأجنب جاز له الجلوس في المسجد ولو بلا ضرورة حكاه عطية

2. Berdiam diri di atas tanah *masjid*.

Maksudnya, orang *junub* diharamkan berdiam diri di atas tanah yang berstatus masjid, meskipun hanya sebentar, atau di tembok masjid, atau di bumi matinya meskipun status bumi matinya tersebut adalah menurut informasi yang tersebar atau menurut kenyataannya, karena kesamaannya dengan kondisi masjid-masjid lainnya dan karena pada umumnya bumi tersebut ditetapkan penyebutannya sebagai masjid. Oleh karena itu, apabila kita melihat sebuah bangunan (berbentuk) masjid yang digunakan untuk

sholat tanpa ada seorangpun dari masyarakat yang mengingkari status kemasjidannya, sedangkan kita tidak mengetahui siapa pihak yang berwakaf masjid, maka tidak seorangpun diperbolehkan mencegah atau protes, karena tetaknya hukum masjid pada bangunan tersebut adalah bukti akan pewakafannya. Dari sini, dapat dipahami bahwa batas sumur zam-zam dihukumi juga seperti hukum-hukum masjid. Sama dengan hukum masjid adalah properti yang sebagian darinya diwakafkan sebagai masjid umum, seperti yang *ditanbihkan* oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Tuhfah*.

Menurut Imam Hanbali, ketika orang *junub* telah berwudhu maka ia diperbolehkan duduk di dalam masjid meskipun tanpa adanya *dhorurot*, seperti yang diceritakan oleh Athiah.

Tambahan:

Keharaman berdiam diri di dalam masjid adalah atas orang *junub* yang muslim. Adapun orang *junub* yang kafir maka tidak diharamkan berdiam diri di dalamnya meskipun ia *junub* karena ia tidak meyakini tentang keharamannya meskipun sebenarnya diharamkan tetapi dilihat dari sudut pandang bahwa ia juga dibebani atas hukum-hukum *furuk*. Tidak diperbolehkan bagi orang kafir masuk ke dalam masjid meskipun ia tidak *junub* kecuali dengan izin orang muslim yang baligh serta ada hajat untuk masuk.

Adapun melewati masjid bagi orang *junub* maka tidak diharamkan, bahkan tidak dimakruhkan menurut pendapat *asoh*. Pengertian melewati adalah berjalan seperti biasanya dari satu pintu dan keluar lewat pintu lain. Adapun mondar-mandir di dalam masjid bagi orang *junub* adalah diharamkan karena statusnya disamakan dengan berdiam diri di dalamnya, seperti; seseorang berjalan menuju lemari masjid, kemudian ia berjalan ke tempat berwudhu, kemudian ia berjalan ke sudut masjid, dan seterusnya.

Semua keterangan tambahan ini dikatakan oleh Syeh al-Bajuri;

(قوله مسلم) خرج به الكافر فلا يمنع من المكث في المسجد جنباً لأنه لا يعتقد حرمة وإن حرم عليه من حيث أنه يكلف بالفروع ولا يجوز له دخول المسجد ولو غير جنب إلا بإذن مسلم بالغ مع الحاجة إلى أن قال (قوله) أما عبور المسجد مار به من غير مكث فلا يجرم بل ولا يكره في الأصح) مقابل للمكث أو اللبث على النسختين السابقتين والعبور هو الدخول من باب والخروج من آخر وحيث عبر

فلا يكلف الإسراع في المشى بل يمشى على العادة إلى أن قال (قوله وتردد الجنب في المسجد بمنزلة اللبث) فيحرم كاللبث ومنه أن يذهب الجنب إلى الخزانة ثم يرجع إلى الميضاة كما يقع الآن⁸⁸

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(و) حرم (على) الحائض والنفساء هذه) الستة (والصوم قبل الانقطاع) بالاجماع ويجب قضاؤه بخلاف الصلاة والفرق بينهما تكررها تشتد المشقة في قضائها بخلافه

C. Perkara-perkara yang Diharamkan atas Orang Haid dan Nifas

Perkara-perkara yang diharamkan atas orang yang *berhadas* dan *junub* juga diharamkan atas perempuan haid dan nifas. Selain itu, perempuan haid atau nifas juga diharamkan;

1. Berpuasa

Berdasarkan *ijmak*, perempuan haid dan nifas diharamkan berpuasa sebelum terputusnya darah. Mereka wajib meng*qodho* puasa. Adapun sholat maka mereka tidak wajib meng*qodhonya*. Perbedaan antara mengapa mereka wajib meng*qodho* puasa dan tidak wajib meng*qodho* sholat adalah karena sholat terjadi secara berulang-ulang sehingga akan berat bagi mereka untuk meng*qodhonya*, berbeda dengan puasa.

(وتمكنين الزوج والسيد من الاستمتاع) والمراد به المباشرة وهي التقاء البشريتين وإن كانت بدون شهوة إذ النظر بشهوة استمتاع وليس بحرام أفاد ذلك الرملى (بما بين سرتها وركبتها قبل الغسل) ولو بعد الانقطاع وعلم من البينية اخراج السرة والركبة وهو الأصح ولا يكون استمتاعها بما بين سرته وركبته كاستمتاعه بذلك خلافاً للأسنوى أفاد ذلك محمد الرملى

2. *Istimtak*

Yang dimaksud dengan *istimtak* disini adalah saling bersentuhan kulit meskipun tanpa disertai syahwat karena melihat dengan syahwat pun juga disebut dengan *istimtak* padahal tidak diharamkan, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

⁸⁸ *ibid.* hal, 116-117. Juz, 1.

Perempuan haid dan nifas diharamkan memberikan kesempatan (*tamkin*) kepada suami atau tuan untuk *istimtak* pada bagian tubuh antara pusar dan lutut sebelum ia mandi besar, meskipun setelah darah berhenti. Kata *antara* memberikan pemahaman bahwa pusar dan lutut bukan termasuk bagian yang diharamkan untuk *istimtak*. Ini berdasarkan pendapat *ashoh*.

Istimtaknya perempuan pada bagian antara pusar dan lutut suami atau tuan tidaklah sama dengan *istimtaknya* suami atau tuan pada bagian antara pusar dan lutut perempuan, berbeda dengan pendapat *Asnawi* yang mengatakan bahwa antara keduanya adalah sama, seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad ar-Romli.

BAGIAN KEEMPAT BELAS

(فصل) فى النجاسة وكيفية إزالتها

(FASAL) NAJIS DAN CARA MENSUCIKANNYA

A. Syarat Sholat: Suci dari Najis

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(ومن شروط الصلاة الطهارة عن النجاسة فى البدن) حتى داخل أنفه أو فمه أو عينيه أو أذنه (والثوب) أى الملبوس من ثوب وغيره وإن لم يتحرك بحركته (والمكان) وهو ما يلاقى شيئاً من بدنه أو ملبوسه لقوله تعالى والرجز فاهجر والرجز النسجس (والمحمول له) فلو حمل مستحجراً فى صلاته بطلت إذ لا حاجة لحمله فيها سواء كان الحامل مستحجراً أو مستنجحاً أما القبض فتبطل به صلاة المستنجى دون المستحجر سواء كان القبض هذا أو هذا لاتصاله بمتصل بنجس خلافاً لمن قال تبطل صلاة المستحجر إذا قبض عليه المستنجى أفاد ذلك عطية

Termasuk salah satu dari syarat-syarat sholat adalah suci dari najis pada tubuh, bahkan sampai pada bagian dalam hidung, kedua mata, atau telinga, dan suci dari najis pada pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai oleh *musholli*, baik baju atau lainnya, meskipun pakaian tersebut tidak ikut bergerak karena gerakan *musholli*, dan suci dari najis pada tempat, yaitu tempat yang ditemeli oleh bagian dari tubuh *musholli* dan pakaiannya. Syarat ini berdasarkan Firman Allah, “Dan hindarilah *ar-rujza*.”⁸⁹ Lafadz *ar-rujza* berarti *najis*.

Begitu juga, benda yang dibawa oleh *musholli* harus suci. Apabila pada saat sholat ia menggotong *mustajmir*⁹⁰ maka sholatnya batal karena tidak ada hajat menggotongnya di saat sholat, baik yang menggotong adalah *mustajmir* atau *mustanji*.⁹¹ Adapun apabila pada saat sholat *musholli* menggenggam, misalnya, tangan orang lain yang *mustajmir* dan yang juga sedang sholat maka sholat *musholli* menjadi batal jika ia sebagai *mustanji*, sedangkan sholat *mustajmir* tidak batal, baik pihak yang menggenggam itu

⁸⁹ QS. Al-Muddatsir: 5

⁹⁰ *Mustajmir* adalah orang yang cebok dengan cara *peper*.

⁹¹ Yang dimaksud dengan *mustanji* disini adalah orang yang cebok dengan air.

si *mustajmir* atau si *mustanji*, dimana batalnya sholat tersebut disebabkan (*mustanji*) menempel pada sesuatu (*mustajmir*) yang menempel dengan najis. Ada sebagian ulama mengatakan bahwa sholat *mustajmir* juga batal ketika ia digenggam oleh *mustanji*, seperti yang difa'edahkan oleh Athiah.

(فإن لاقاه) أى المصلى (نجس أو لاقى) أى النجس (ثيابه أو محموله بطلت صلاته إلا أن يلقيه) أى النجس بقلع ثوب من غير قبض ولا حمل له سواء كان رطبا أو يابسا أو ينفضه من غير ذلك أيضا إذا كان يابسا (حالا) أى بسرعة أى قبل مضى أقل طمأنينة الصلاة فلا تبطل (أو يكون) أى النجس (مغفوا عنه كدم جرحه) بضم الجيم فلا تبطل لعموم البلوى بذلك وشقة الاحتراز وحمل العفو عن دم الجرح إذا كان قليلا أما إذا كان كثيرا فإن كان من نفسه فيعفى عنه أيضا وإن كان فعله أو بفعل مأذونه كأن عصر الدم لم يعف عنه قال الشهاب الرملى فى شرح منظومة ابن العماد وتعرف القلة والكثرة بالآلة فما يقع التلطح به غالبا ويعسر الاحتراز عنه فقليل وما زاد فكثير لأن أصل العفو إنما اثبتناه لتعذر الاحتراز انتهى

Oleh karena disyaratkan harus suci, apabila ada najis mengenai *musholli*, atau pakaiannya, atau benda yang dibawanya maka sholatnya menjadi batal, kecuali apabila ia segera membuang najis tersebut seketika dengan cara melepas bagian pakaian yang dikenai najis tanpa menggenggamnya (menekannya) dan mengangkatnya, baik najis itu basah atau kering, atau apabila najisnya kering maka dengan cara menghempaskan bagian pakaian tersebut tanpa menggenggam dan mengangkatnya. Maksud kata *seketika* adalah dengan cepat, yaitu sebelum terlewatnya waktu minimal *tumakninah* dalam sholat,⁹² maka sholatnya tidak batal. Dihukumi sholatnya tidak batal, yaitu apabila najis yang mengenai *musholli* adalah najis yang *ma'fu*, seperti darah luka, karena sering terjadi dan sulit menghindari.

Darah luka dihukumi *ma'fu* jika ia sedikit. Adapun apabila ia banyak maka akan *dima'fu* jika ia keluar sendiri. Berbeda apabila ia banyak dan keluar karena kesengajaan dari *musholli* atau dari orang yang diizininnya, seperti sengaja memencet bisul, maka tidak dihukumi *ma'fu*. Syihab ar-Romli berkata dalam *Syarah Mandzumah Ibnu Imad*, “Ukuran sedikit atau banyaknya disesuaikan dengan penilaian *adat*. Maksudnya, najis yang pada

⁹² Seukuran membaca *tasbih* satu kali.

umumnya mengenai dan sulit dihindari maka termasuk najis yang sedikit, sedangkan najis yang lebih dari najis yang dianggap sedikit tersebut maka termasuk najis yang banyak. Alasan mengapa dirujuk pada *adat* adalah karena asal *kema'fuan* najis ditetapkan oleh kami (Syafiiyah) hanya karena alasan sulit menghindarinya.”

B. Pembagian Najis

1. Najis *Ainiah*

(ويجب ازالة نجس لم يعف عنه) من المحل من ثوب أو بدن (بازالة العين) والمراد بالعين ما قابل الحكمية فيشمل الأوصاف كما قاله عطية ولذلك قال المصنف (من طعم ولون وريح بالماء المطهر) فلا تكفى بالنار ولا بالريح

Wajib menghilangkan najis yang tidak *dima'fu* dari pakaian atau tubuh dengan cara menghilangkan *ainnya*. Yang dimaksud dengan *ain* najis adalah perbandingan atau kebalikan daripada *hukmiah*. Artinya, najis *ainiah* adalah najis yang masih ada wujud atau dzat najis tersebut. Oleh sebab itu, ia mengandung beberapa sifat, seperti keterangan yang disampaikan oleh Athiah.

Mushonnif menjelaskan bahwa *sifat-sifat* najis terdiri dari rasa, warna, dan bau. Alat yang digunakan untuk menghilangkannya hanyalah air. Oleh karena itu, tidak cukup jika menghilangkan najis dengan api atau angin.

واعلم أن اشتراط ازالة النجس عند الامكان حتى لو توقف ذلك على حث أو قرص أو أشنان أو صابون وجب وإلا كان مستحبا

Ketahuiilah. Sesungguhnya syarat menghilangkan najis yang cukup dengan membasuhkan air saja pada tempat yang dikenainya adalah ketika memungkinkan tanpa menggunakan perantara sama sekali. Apabila najis tidak bisa hilang kecuali dengan perantara, seperti; dikucek, memakai kayu *asynan* atau sabun, maka wajib menggunakan perantara tersebut. Sedangkan apabila tanpa menggunakan perantara, artinya hanya dibasuh dengan air saja, najis bisa hilang, maka menggunakan perantara dihukumi sunah.

فإن عسر ازالة اللون وحده كلون دم الحيض أو الريح وحده كرائحة الحمرة العتيقة وبعض أنواع الغائط لم يضر بقاءه بالضرورة فيصير طاهرا حقيقة لا نجسا معفوا عنه حتى لو أصابه بلل لم يتنجس ولا فرق بين المغلظة وغيرها وان اجتمع اللون والريح ضرر لدلالة ذلك على بقاء العين فلا يطهر المحل وإن بقى الطعم وحده يضر أيضا لما ذكره أفاد ذلك الرملى فى شرح هدية الناصح

Apabila sulit menghilangkan warna najis saja, seperti; warna darah haid, atau sulit menghilangkan baunya saja, seperti; bau khomr yang sudah lama atau bau sebagian jenis kotoran, maka tidak apa-apa sebab *dhorurot*, oleh karena itu, tempat yang dikenainya sudah dihukumi suci pada hakikatnya, bukan dihukumi sebagai najis yang *ma'fu*, bahkan apabila tempat yang dikenainya terkena basah-basah maka tidak najis, baik najis yang masih ada warnanya tersebut atau baunya tersebut adalah *mugholadzoh* atau lainnya.

Berbeda, apabila sifat warna najis serta baunya masih ada di tempat yang dikenainya maka tidak dihukumi suci karena keberadaan kedua sifat tersebut menunjukkan masih adanya *ain* najis. Begitu juga, masih dihukumi najis jika sifat yang masih ada di tempat adalah rasanya saja, karena sifat rasa menunjukkan kalau *ain* najis juga masih ada, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli dalam *Syarah Hadiah an-Nashih*.

2. Najis *Hukmiah*

(و) النجاسة (الحكمية) وهى ما لا تحس كنقطة بول جف (يجرى الماء) أى يكفى فيها جرى الماء (عليها) أى على محلها

Najis *hukmiah* adalah najis yang sudah tidak dapat diindera, seperti; setetes air kencing yang telah kering. Cara menghilangkannya cukup dengan mengalirkan air pada tempat yang dikenainya.

C. Cara Menghilangkan Najis *Mugholadzoh*

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(و) النجاسة (الكلبية) من كلب وخنزير وفروعهما سواء في ذلك جملتها ولعابها وعرقها ودمها وغير ذلك (بغسلها) ولو بتحريكها في الماء الكثير الراكد (سبعاً) أى سبع مرات وتكفى وإن تعددت أو لاقاها نجاسة أخرى (احداهن ممزوجة بالتراب) بحيث يتكدر به الماء ويصل بواسطته إلى جميع أجزاء المحل ولا فرق بين الرطب وغيره ويكفى غبار رمل أفاده الرملي (الطهور) فلا يكفى نجس ولا مستعمل ولا يكفي ذر التراب على المحل ولا دلکه به من غير ماء بل لابد من الماء

Najis mugholadzoh adalah najis anjing, babi, dan keturunannya, baik najis tersebut berasal dari air liur mereka, keringat, darah, dan lain-lainnya. Cara menghilangkannya adalah dengan dibasuh, meskipun hanya digerakkan di dalam air banyak yang tenang, sebanyak 7 (tujuh) kali basuhan dimana salah satu dari basuhan tersebut dicampur dengan debu, sekiranya air menjadi keruh dan debu merata ke seluruh bagian tempat yang dikenai najis. Tidak ada perbedaan, baik debu tersebut basah atau kering, bahkan dicukupkan dengan debu berpasir, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

Syarat debu yang dicampurkan adalah debu yang suci dan mensucikan. Jadi, tidak cukup kalau menggunakan debu yang najis atau *musta'mal*. Selain itu, debu harus dicampur dengan air. Oleh karena itu, tidak cukup kalau hanya menaburkannya di tempat yang dikenai najis atau menggosokkannya padanya, tanpa menggunakan air.

(و) الغسلة (المزيلة للعين وإن تعددت) فهي (واحدة) ويكمل السبع

Basuhan yang berulang kali yang menghilangkan *ain* najis dihitung satu kali basuhan, kemudian ditambahi lagi sampai tujuh kali basuhan.

D. Syarat Menghilangkan Najis

(ويشترط) في تطهير النجاسة (ورود الماء) بنفسه أو بإيراده (إن كان قليلاً) فإن وردت عليه تنجس بملاقاها فلو طهر إزاء أدار الماء على جوانبه أما الماء الكثير فلا فرق بين كونه وارداً على المحل المتنجس أو لا

Dalam mensucikan najis, disyaratkan air datang dengan sendirinya atau didatangkan ke tempat yang terkena najis, yaitu jika air tersebut sedikit. Sebaliknya jika air yang sedikit didatangi najis maka air tersebut berubah menjadi *mutanajis* sebab terkena najis. Apabila seseorang mensucikan wadah yang sisi dalamnya terkena najis dengan air sedikit maka ia memutar-mutarkan air tersebut sampai seluruh sisi yang najis diratainya.

Adapun mensucikan najis dengan air banyak, artinya dua kullah atau lebih, maka tidak ada bedanya antara apakah air tersebut yang mendatangi tempat yang *mutanajis* atau yang didatanginya.⁹³

⁹³ Contoh; Ada piring terkena najis. Seseorang ingin mensucikannya dengan air banyak. Maka ia boleh mencelupkan piring tersebut ke dalam air atau ia mengambil air kemudian membasuhkannya pada piring.

BAGIAN KELIMA BELAS

(فصل) فى شروط الصلاة

(FASAL) SYARAT-SYARAT SHOLAT

وهى ما تتوقف عليها صحة الصلاة وليست منها

Pengertian syarat adalah sesuatu yang menentukan keabsahan sholat tetapi ia tidak termasuk bagian darinya. Syarat-syarat sholat diantaranya;

A. Menghadap Kiblat

(ومن شروط الصلاة استقبال) عين (القبلة) يقينا فى القرب وظنا فى البعد أى بجميع عرض البدن فى القيام والقعود لا بالوجه ولا باليد ولا بالرجل أما فى الركوع والسجود فبحملة البدن أما لو صلى مضطجعا فالاستقبال بالصدر والوجه أو مستلقيا فبالأخصمين والوجه بأن يرفع رأسه

Maksudnya, termasuk syarat sholat adalah menghadap Kiblat secara yakin bagi *musholli* yang dekat dengannya dan secara *dzon* (sangkaan) bagi *musholli* yang jauh darinya.

Pada saat berdiri dan duduk, menghadap Kiblat harus dengan seluruh lebar tubuh, bukan hanya dengan wajah, tangan, dan kaki. Adapun pada saat rukuk dan sujud maka dengan sebagian besar bagian tubuh. Apabila *musholli* sholat dalam keadaan tidur miring maka ia menghadapnya dengan dada dan wajah, atau dalam keadaan tidur berbaring maka dengan dua *akhmash* (bagian cekung pada kedua telapak kaki) dan wajah, yaitu dengan mengangkat kepalanya.

والمراد بالقبلة الكعبة وهوؤها إلى الأرض السابعة والسماء السابعة لمن هو خارجها فلا يشترط محاذاة البناء والجدار بل المراد سمتها وهوؤها أفاد ذلك عطية

Yang dimaksud dengan Kiblat adalah Ka'bah, bagian atasnya sampai langit ketujuh, dan bagian bawahnya sampai bumi ketujuh. Pengertian kiblat ini adalah pengertiannya bagi orang yang sholat di luar Ka'bah. Oleh karena itu, menghadapnya tidak disyaratkan harus sejajar pas dengan bangunan dan tembok Ka'bah, tetapi yang dimaksud adalah searah

dengannya atau bagian atas dan bawahnya, seperti yang *difaedahkan* oleh Athiah.

B. Mengetahui Waktu Sholat

(ودخول الوقت) أى معرفة دخول الوقت المحدود شرعا يقينا أو ظنا فمن صلى بدون المعرفة لم تصح صلاته وإن وقعت فى الوقت بخلاف الأذان فيصح إذا صادف الوقت أفاده عطية

Maksudnya, termasuk syarat sholat adalah mengetahui masuknya waktu sholat yang telah ditentukan oleh syariat secara yakin atau *dzon*. Barang siapa melakukan sholat tanpa mengetahui terlebih dahulu waktunya maka sholatnya tidak sah meskipun sholatnya tersebut sebenarnya terjadi pada waktunya. Berbeda dengan adzan, karena apabila seseorang adzan tanpa mengetahui waktunya dan ternyata adzannya terjadi sesuai pada waktunya, maka adzannya sah, seperti yang *difaedahkan* oleh Athiah.

C. Islam

(والإسلام) فلا تصح من كافر كبقية العبادات

Maksudnya, termasuk syarat sholat adalah Islam. Oleh karena itu, sholat yang dilakukan oleh orang kafir dihukumi tidak sah, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya.⁹⁴

D. Tamyiz

(والتمييز) وهو أن يصير الطفل بحيث يأكل وحده ويستنجى وحده فلا تصح من غير مميز لعدم صحة عبادته بنفسه

⁹⁴*Syarih* menyebutkan di dalam kitabnya *Sulam al-Munajat*, “[Cabang] Apabila orang kafir telah masuk Islam maka ibadah-ibadahnya yang tidak membutuhkan niat yang pernah ia lakukan pada saat kekufurannya dihukumi masih tetap, seperti shodaqoh, silaturrahmi, dan memerdekakan budak. Demikian ini adalah seperti yang dikutip oleh Syeh al-Wanai dari kitab *al-Majmuk*.” Ibarotnya adalah;

(فرفع) لو أسلم الكافر أثبت على ما فعله من القرب الذى لا تحتاج إلى نية كصدقة وصلة وعتق كما نقله الونائى عن المجموع

Maksudnya, termasuk syarat sholat adalah *tamyiz*, yaitu sekiranya seorang bocah mampu makan, beristinja, dengan sendiri. Oleh karena itu, sholat yang dilakukan oleh bocah yang belum *tamyiz* tidak sah karena ketidak absahan ibadahnya yang ia sendiri lakukan.

E. Mengetahui kefardhu sholat

(والعلم بفرضيتها) أى العلم بكونها فرضاً فى الصلاة المفروضة والفرض ما يثاب فاعله امتثالاً ويعاقب بمشيئة الله تعالى تاركه أى سواء كان عامياً أو عالماً فالعامى هو من لم يحصل من الفقه شيئاً يهتدى به إلى الباقي

Maksudnya, termasuk syarat sholat adalah mengetahui bahwa sholat fardhu yang hendak seseorang lakukan adalah fardhu. Pengertian *fardhu* adalah hukum yang apabila dilakukan maka seseorang mendapat pahala dan yang apabila ditinggalkan maka ia mendapatkan siksa jika dikehendaki oleh Allah, baik ia adalah orang yang ‘*aami* atau ‘*alim*. Maksud orang yang ‘*ami* adalah orang yang tidak dapat menghasilkan pemahaman dasar yang dapat ia gunakan untuk memahami lainnya.

F. Tidak Meyakini Hal yang Fardhu sebagai Hal yang Sunah

(وأن لا يعتقد) ولا يظن (فرضاً) بعينه (من فروضها) أى الصلاة (سنة) وإن كان عامياً فلو اعتقد العامى أو العالم على الأوجه أن جميع أفعالها فرض صح أو نفل فلا أو البعض فرض والبعض نفل صح ما لم يقصد بفرض معين نفلاً أفاد ذلك ابن حجر فى التحفة

Maksudnya, termasuk syarat sholat adalah bahwa *musholli* tidak menganggap (*dzon*) salah satu fardhu dari fardhu-fardhu sholat sebagai perkara yang sunah, meskipun ia adalah orang yang ‘*aami*.

Apabila *musholli* yang ‘*aami*, menurut pendapat *aujah* disebutkan yang ‘*alim* juga, menganggap kalau seluruh perbuatan sholat adalah fardhu maka sholatnya sah. Apabila ia menganggap kalau seluruh perbuatan sholat adalah sunah maka sholatnya tidak sah. Dan apabila ia menganggap kalau sebagian dari perbuatan-perbuatan sholat adalah fardhu dan sebagian lainnya adalah sunah maka sholatnya juga sah selama ia tidak menyengaja menganggap salah satu fardhu tertentu sebagai hal yang sunah, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar di dalam kitab *at-Tuhfah*.

G. Menutup Aurat

(والستر) ولو خالياً أو في الظلمة (بما) أى بجرم فلا يكفى بلون حناء أو صبغ أو حبر أفاده عطية (يستر به لون البشرة) بحيث لا يعرف بياضها من سوادها في مجلس التخاطب (لجميع بدن الحرة) حتى باطن القدمين سواء كانت كبيرة أو صغيرة (إلا الوجه والكفين) ظهرها وبطنها إلى الكوعين (وستر ما بين السرة والركبة للذكر الأمة) لقوله صلى الله عليه وسلم وإذا زوج أحدكم أمته عنده أو أجيده فلا تنظر الأمة إلى عورته والعورة ما بين السرة والركبة روه البيهقي فقوله إلى عوراته أى الاحد وهو السيد المزوج لا الزوج لأنها تنظر إلى عورة زوجها وقوله والعورة الخ هو من الحديث وهو محل الشاهد أفاده عطية ويكون ستر ذلك (من كل الجوانب) أى ومن الأعلى (لا الأسفل) أى الذليل وإن رأى ذلك بالفعل حال سجوده أفاده عطية

Maksudnya, termasuk syarat sholat adalah menutup aurat, meskipun *musholli* melakukannya di tempat sepi atau gelap, dengan *jirim* atau benda yang dapat menutupi warna kulit sekiranya putih atau hitam kulit tidak terlihat di majlis *takhottub* (saling mengobrol). Oleh karena itu tidak cukup menutupnya dengan warna kitek, *wenter*⁹⁵, atau tinta, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh Athiah.

Bagi perempuan merdeka, baik yang sudah besar atau masih kecil, bagian yang wajib ditutup adalah seluruh tubuh, bahkan bagian dalam kedua telapak kaki, kecuali wajah dan bagian luar dan dalam kedua telapak tangan sampai kedua pergelangannya.

Bagi laki-laki dan perempuan *amat* (budak), yang wajib ditutup adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut karena berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang diriwayatkan oleh Baihaqi, "Ketika salah satu dari kalian menikahkan perempuan *amat*nya dengan laki-laki budaknya atau buruhnya maka janganlah perempuan *amat* tersebut melihat aurat tuannya (yang menikahkan) dimana auratnya tersebut adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut." Syeh Athiah berfaedah bahwa pernyataan dari hadis, "*auratnya tersebut adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut,*" adalah titik tekan penetapan dalil bahwa batas aurat laki-laki adalah pada bagian tersebut.

⁹⁵ Pewarna pakaian

Menutup aurat harus dilakukan sekiranya aurat tidak terlihat dari segala arah, yaitu kanan, kiri, atas, dan lainnya; bukan dari arah bawah. Oleh karena itu, apabila pada saat sujud, aurat *musholli* terlihat dari arah bawah maka tidak apa-apa, seperti yang difaedahkan oleh Syeh Athiah.

BAGIAN KEENAM BELAS

(فصل) فيما يبطل الصلاة

(FASAL) PERKARA-PERKARA YANG MEMBATALKAN SHOLAT

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(وتبطل الصلاة بالكلام) لا بالإشارة ولو من أحرص أى بكلام بشر عمدا مع العلم بالتحريم وتذكر كونه فى الصلاة (ولو بحرفين) أى إن تواليا عرفا وإن لم يفهما (أو بحرف مفهم) أى فى نفسه وإن قصد به عدم الإفهام نقله محمد الكردى عن حواشى الخلى وذلك كف من الوفاء وق من الوقاية أى أن يلاحظ ذلك وكذا إن أطلق أما إذا لاحظ كونه من القلق أو العلق أو القرطاس فلا تبطل وإن قصد به الإفهام وكش من الوشى وع من الوعى ود من الدية وهكذا أفاد ذلك عطية ولو قال قاف أو صاد فإن قصد كلام الآدميين بطلت وكذا إذا لم يقصد شيئا أو القرآن لم تبطل نقله محمد الكردى عن شرح التنبيه للخطيب وعن النهاية

Perkara-perkara yang dapat membatalkan sholat diantaranya;

1. Berbicara (*Kalam*)

Maksudnya, termasuk yang membatalkan sholat adalah berbicara, bukan berisyarat, secara sengaja serta *musholli* tahu tentang keharamannya dan ia ingat kalau ia sedang berada di dalam sholat. Sholat bisa batal sebab berbicara dua huruf, jika berturut-turut, meskipun tidak memahami, atau satu huruf yang memahami meskipun tidak bermaksud memberikan pemahaman dengan satu huruf tersebut, seperti yang dikutip oleh Muhammad al-Kurdi dari *Hawasyi* karya al-Mahalli.

Contoh berbicara satu huruf yang memahami adalah seperti mengatakan ‘⁹⁶’ yang merupakan bentuk *fi’il amar* dari kata ‘⁹⁶’, atau ‘⁹⁷’, yaitu *fi’il amar* dari kata ‘الوقاية’. Batalnya sholat sebab mengatakan ‘⁹⁶’ adalah meskipun *musholli* memaksudkan ‘⁹⁶’ yang berasal dari kata

⁹⁶ Berarti, “Penuhilah!”

⁹⁷ Berarti, “Jagalah!”

‘الوقاية’ atau tidak memaksudkan sama sekali darimana asal kata ‘ ’ berasal. Adapun ketika ia memaksudkan ‘ ’ berasal dari ‘ ’, atau ‘ ’, atau, ‘ ’, maka sholatnya tidak batal meskipun sengaja untuk memahamkan.

Contoh lain berbicara satu huruf yang memahamkan yang bisa membatalkan sholat adalah seperti; ‘ ’⁹⁸ yang berasal dari ‘ ’, atau ‘ ’⁹⁹ yang berasal dari ‘ ’, atau ‘ ’¹⁰⁰ yang berasal dari ‘الدية’ dan seterusnya, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Athiah.

Adapun jika *musholli* berkata, ‘ ’ (*qoof*), atau, ‘ ’ (*shood*), maka jika dengannya ia menyengaja jenis perkataan manusia maka sholatnya batal, dan jika ia berkata demikian dan tidak menyengaja apapun atau menyengaja al-Quran maka sholatnya tidak batal, seperti keterangan yang dikutip oleh Muhammad al-Kurdi dari *Syarah at-Tanbih* karya al-Khotib dan dari *an-Nihayah*.

- Lupa berbicara saat sholat dan batasannya

(إلا إن نسي أنه في الصلاة كأن سلم منها ثم تكلم قليلا معتقدا كماها وكذا إن جهل إذا قرب إسلامه فلا تبطل

Berbeda dengan masalah jika *musholli* berbicara di dalam sholat dan ia lupa kalau dirinya sedang sholat, seperti; ada *musholli* mengucapkan salam dari sholat, kemudian ia berbicara sedikit seraya meyakini kalau sholatnya telah selesai, padahal kenyataannya belum, maka sholatnya tidak batal. Begitu juga tidak membatalkan sholat jika *musholli* berbicara sebab ia tidak tahu keharamannya karena ia baru saja masuk Islam.

(و) محل عدم ابطال الكلام الصلاة بالنسيان والجهل والعذر إذا (قل) كست كلمات عريفية وما دونها لأن معاوية بن الحكم السلمي تكلم جاهلا بقوله وَأَنْكَلْ أُمَاهَ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَىٰ وَمَضَىٰ فِي صَلَاتِهِ بِحَضْرَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَأْمُرْ بِالْإِعَادَةِ وَلِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا سَلِمَ مِنْ رَكَعَتَيْنِ سَهَوَا مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ تَكَلَّمَ بِقَلِيلٍ مَعْتَقِدًا الْفَرَاغَ مِنَ الصَّلَاةِ

⁹⁸ Berarti, “Laporlah!”

⁹⁹ Berarti, “Memadahlilah!”

¹⁰⁰ Berarti, “Tebuslah!”

Batasan berbicara yang tidak membatalkan sholat sebab lupa, tidak tahu, dan *udzur* adalah ketika kalimat yang dibicarakan sedikit, seperti; 6 *kalimah* (kata) yang umum dan dibawahnya, karena Muawiah bin Hakam as-Sulami pernah berbicara di saat sholat sebab ia tidak tahu,

وَإِنَّكَ لَأُمَامَةٌ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ

Duh malangnya ibuku! Mengapa kalian melihatku?

kemudian ia tetap meneruskan sholatnya, padahal Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* mengetahuinya, tetapi beliau tidak memerintahkannya untuk mengulangi sholat, dan karena Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* sendiri juga pernah lupa, yaitu saat beliau melakukan sholat Dzuhur, kemudian pada rakaat kedua beliau mengucapkan salam, kemudian beliau berbicara sedikit sambil meyakini kalau sholatnya telah selesai (4 rakaat), padahal kenyataannya belum.

2. Melakukan Gerakan Banyak yang Berturut-turut

(وبالأفعال الكثيرة المتوالية) أى فى غير صلاة شدة الخوف ونقل السفر وصيال نحو حية عليه (كتلات حركات) ولو بأعضاء متعددة كأن حرك رأسه ويديه وكتلات خطوات وثلاث مضغبات فإنها تبطل الصلاة ولا فرق فى ذلك بين العمد والنسيان لأن العمل الكثير يغير نظمها ويذهب الخشوع وهو مقصودها خلاف القليل فلا يبطلها لأنه محل الحاجة وأيضا فلأن ملازمة حالة واحدة مما يعسر بخلاف الكلام فإنه لا يعسر فلها بطلت بالكلمة دون الخطوة كما أفاده الحصنى

Maksudnya, termasuk yang membatalkan sholat adalah melakukan gerakan lain yang banyak dan yang berturut-turut di selain sholat yang dilakukan pada saat ketakutan (seperti; sholat saat berperang), sholat sunah saat perjalanan, dan sholat yang dengan melakukan gerakan banyak karena menjaga diri dari mara bahaya ular yang hendak menyerang.

Gerakan banyak yang berturut-turut adalah seperti tiga kali gerakan meskipun dengan anggota-anggota tubuh yang berbeda-beda, misalnya; *musholli* menggerakkan kepalanya dan kedua tangannya, dan seperti tiga kali langkah kaki, tiga kali kunyahan mulut, maka sholatnya menjadi batal karenanya. Batalnya sholat sebab gerakan banyak yang berturut-turut ini tidak dibedakan apakah gerakan tersebut dilakukan karena sengaja atau lupa, sebab gerakan yang banyak dapat merubah rangkaian gerakan-gerakan

sholat dan menghilangkan kekhusyukan yang merupakan target dalam sholat. Berbeda dengan gerakan yang sedikit, maka tidak membatalkan sholat sebab bergerak sedikit merupakan suatu keperluan atau *hajat* dan juga menenangkan anggota-anggota tubuh pada posisi tertentu dengan sebenar-benarnya tenang merupakan hal yang sulit, bahkan mustahil, berbeda dengan berbicara maka ia tidak sulit dihindari selama sholat. Oleh karena inilah, sholat bisa batal sebab *kalimah* (kata), bukan *khotwah* (langkah kaki), seperti yang *difaedahkan* oleh al-Hisni.

(وبالحركة المفرطة) وإن لم يتعدد الحاقا لها بالكثير في منافاة كل منهما الصلاة واشعاره
بالاعراض وذلك كوثبة وكحركة كل البدن أفاده عطية

Dan sholat bisa batal sebab melakukan satu gerakan yang parah. Alasan mengapa satu gerakan ini bisa membatalkannya adalah sama dengan alasan dari gerakan banyak yang berturut-turut, yaitu karena masing-masing merusak rangkaian gerakan-gerakan sholat dan menunjukkan sikap (gerakan) berpaling dari sholat itu sendiri. Contoh satu gerakan ini adalah seperti; melompat dan bergerak dengan satu gerakan yang dilakukan oleh seluruh tubuh, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Athiah.

3. Menambah Satu Rukun *Fi'li*

(وبزيادة ركن فعلى) أى عمدا لغير متابعة مسبوق لإمامه وإن لم يطمئن لتلاعبه
وإعراضه عن نظم الصلاة

Maksudnya, termasuk faktor yang membatalkan sholat adalah menambahi rukun *fi'li* (gerakan) secara sengaja meskipun tidak sampai melakukan *tumakninah* pada gerakan yang ditambahkan tersebut. Alasan batalnya sholat karena faktor ini adalah karena *tala'ub* (bercanda) dan *i'rodh* (berpaling) dari rangkaian gerakan-gerakan sholat yang semestinya. Faktor ini hanya berlaku bagi selain *musholli* yang *masbuk*. Baginya, menambahkan rukun *fi'li* karena mengikuti imamnya tidak membatalkan sholatnya.¹⁰¹

¹⁰¹ Contoh; Ada *musholli* hendak berjamaah sholat Dzuhur. Ia mengetahui imamnya sedang melakukan sujud di rakaat pertama. Kemudian ia *bertakbiratul ihram* dan langsung mengikuti sujud imamnya. Maka sujudnya dan rukun-rukun setelahnya merupakan rukun-rukun tambahan karena tidak dihitung sebagai satu rakaat baginya. Karena ia sebagai *makmum masbuk*, sholatnya tidak batal sebab ia menambahkan rukun-rukun tersebut karena bertujuan mengikuti gerakan-gerakan imamnya.

4. Melakukan Satu Gerakan karena Bercanda

(وبالحركة الواحدة) كخطوة ولو غير مفرطة وتصفيقة وإن لم تكن بضرب الراحتين أفاده ابن حجر في فتح الجواد إذا كانت (للعب) لأن قصدا للعب أورثها فحشا في المعنى أفاده محمد الكردي نقلا عنه في الإمداد

Maksudnya, termasuk faktor yang membatalkan sholat adalah melakukan satu gerakan yang dilakukan karena bercanda atau *la'b*, maksudnya, tidak ada *hajat* untuk melakukan gerakan tersebut, seperti; bergerak satu langkah meskipun tidak parah dan menepuk anggota tubuh ke anggota tubuh lain meskipun tidak dengan kedua telapak tangan, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathu al-Jawad*. Alasan batalnya sholat karena faktor ini adalah karena menyengaja bercanda menyebabkan gerakan yang dilakukan berstatus sebagai gerakan parah secara makna, seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad al-Kurdi dengan mengutip keterangan dari Ibnu Hajar di dalam kitabnya *al-Imdad*.

5. Masuknya Makanan Dan Minuman

(وبالأكل) بضميتين أى المأكول وأما بالفتح فهو من الأفعال فهو داخل في قوله وبالأفعال الكثيرة (والشرب) أى بوصول أحدهما إلى الجوف مجردا عن نحو المضغ إذ المضغ فعل وقد تقدم حكمه أفاده محمد الكردي

Termasuk faktor yang membatalkan sholat adalah masuknya makanan atau minuman secara sengaja ke dalam perut meskipun tanpa mengunyah karena mengunyah sendiri merupakan suatu gerakan atau perbuatan yang telah disebutkan sebelumnya tentang hukumnya, seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad al-Kurdi.

Dalam teks kitab asal, *makanan* ditunjukkan dengan kata ‘ ’, yaitu dengan *didhommah* pada huruf // dan / /. Adapun jika *difathah* maka berarti *memakan*. Ini bukan yang dimaksud disini karena *memakan* termasuk faktor yang membatalkan sholat dalam kategori melakukan perbuatan atau gerakan yang banyak.

(إلا إن نسي) أى أو جهل التحريم لقرب عهده بالإسلام أو نحوه فلا تبطل به (و) هذا إذا (قل) فإن أكثر فالأصح البطلان

قال القاضي حسين إن أكل أقل من سمسة لم تبطل وفي السمسة وقدرها وجهان الصحيح البطلان أفاد ذلك الحصني في كفاية الأختيار

Adapun masuknya makanan atau minuman ke dalam perut karena lupa, atau kebobohan *musholli* tentang keharamannya karena mungkin ia baru saja masuk Islam atau lainnya maka sholatnya tidak batal dengan catatan apabila makanan atau minuman yang masuk itu sedikit, jika banyak maka menurut pendapat *ashoh* sholatnya batal.

Al-Qodhi Husain berkata, “Apabila *musholli* (dengan lupa) memakan makanan yang lebih kecil daripada *sumsumah* (semut kecil/semut merah) maka sholatnya tidak batal. Adapun apabila ia memakan makanan yang seukuran dengan *sumsumah* maka ada dua *wajh* pendapat mengenai status sholatnya. Menurut pendapat *shohih* adalah sholatnya batal,” seperti yang *difaedahkan* oleh al-Hisni di dalam kitab *Kifayah al-Akhyar*.

والشرب كالأكل ويضر بلع ما ذاب من سكرة بخلاف مجرد الطعم وحده فلا يضر كأن مص قصباً وبقى الطعم وحده فلا يضر تكتف الريق به أما لو بقي لون نحو قهوة فيضر ومنه ما يتفق في ماء الوضوء فإن بقي أثر من الماء وبلعه ضرر أو مجرد برودة لم يضر أفاد ذلك عطية

Hukum meminum sama dengan hukum memakan di dalam sholat. Menelan gula yang hancur atau bercampur dengan air ludah dapat membatalkan sholat. Berbeda dengan rasanya saja maka tidak membatalkan sholat, seperti; ada *musholli* menghisap tebu, kemudian pada saat sholat ia masih menemukan rasa tebu tersebut di air ludahnya, kemudian ia menelannya, maka sholatnya tidak batal. Adapun apabila air ludah masih mengandung warna, misalnya; kopi, maka menelannya dapat membatalkan sholat. Apabila *musholli* menemukan sisa air wudhu di air ludahnya, kemudian ia menelannya, maka sholatnya batal, berbeda apabila ia hanya menemukan dinginnya sisa air wudhu di air ludahnya, kemudian ia menelannya, maka sholatnya tidak batal, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Athiah.

6. Berniat memutus sholat

(وبنية قطع الصلاة) ولو إلى صلاة مثلها

Maksudnya termasuk hal yang membatalkan sholat adalah apabila *musholli* berniat memutus sholat yang sedang dilakukannya, meskipun ia hendak meniatkan sholat yang semisal dengan sholat yang tengah dilakukan.

(والتعليق قطعها) أى بحصول شئ ولو محالا عاديا لا عقليا لأن الأول قد ينافى في الجرم لإمكان وقوعه بخلاف الثاني فإنه لا ينافى ذلك لعدم إمكان وقوعه ومثل المحال العقلى المحال الشرعى

7. Menta'lik (menggantungkan) untuk Memutus Sholat

Maksudnya, termasuk faktor yang membatalkan sholat adalah *menta'lik* (menggantungkan) untuk memutus sholat dengan terjadinya sesuatu meskipun sesuatu tersebut mustahil terjadi menurut adat, bukan menurut akal, karena menggantungkannya pada sesuatu yang mustahil terjadi menurut adat terkadang meniadakan kemantapan niat sebab adanya kemungkinan terjadinya sesuatu tersebut, berbeda dengan menggantungkannya pada sesuatu yang mustahil secara akal maka ia tidak meniadakan kemantapan niat sebab tidak ada kemungkinan terjadinya sehingga tidak membatalkan sholat. Sama dengan sesuatu yang mustahil terjadi menurut akal adalah sesuatu yang mustahil terjadi menurut syar'i.¹⁰²

قال محمد الكردى ويصور هذا بما إذا نوى تعليق قطعها أو تكلم به وهو جاهل معذور فيكون الإبطال في حقه من حيث تعليق لا من حيث كونه لفظا لاغتفاره في حق المعذور

¹⁰² Misalnya; ada *musholli* berniat, "Apabila Zaid datang kemari maka saya memutuskan niat sholatku," maka seketika itu sholatnya batal, karena kemungkinan datangnya Zaid dapat diterima menurut adat. Berbeda apabila ia berniat, "Andai $1 + 1 = 3$ maka saya memutuskan niat sholatku," maka sholatnya tidak batal karena pengandaianya tersebut tidak mungkin terjadi menurut akal. Begitu juga apabila ia berniat, "Andai sholat 5 kali tidak diwajibkan maka saya memutuskan niat sholatku," maka sholatnya tidak batal karena pengandaianya tersebut tidak mungkin terjadi menurut syariat.

ثم قال واعلم أن المحال قسمان محال لذاته ولغيره فالمحال لذاته هو الممتنع عادة وعقلا كالجمع بين السواد والبياض والمحال لغيره قسمان ممتنع عادة لا عقلا كالمشي من الزمن والطيران من الانسان ثانيهما فممتنع عقلا لا عادة كالإيمان ممن علم الله أنه لا يؤمن

Muhammad al-Kurdi berkata, “Ketika *musholli* berniat menta’lik untuk memutus sholat atau mengucapkan penta’likannya sedangkan ia adalah orang yang bodoh dan diudzurkan maka kebatalan sholatnya disebabkan oleh penta’likan, bukan oleh lafadz yang diucapkannya karena ia diudzurkan.” Ia menambahkan,

Ketahuiilah sesungguhnya sesuatu yang mustahil terjadi dibagi menjadi 2 (dua), yaitu *mustahil li dzatihi* dan *mustahil li ghorih*.

Mustahil li dzatihi adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi menurut adat dan akal, seperti; tergabungnya antara hitam dan putih (tergabungnya dua hal yang saling berlawanan).

Mustahil li ghorih dibagi lagi menjadi dua, yaitu (1) sesuatu yang tidak mungkin terjadi menurut adat, bukan menurut akal, seperti; berjalan bagi orang yang lumpuh dan terbang bagi manusia, dan (2) sesuatu yang tidak mungkin terjadi menurut akal, bukan menurut adat, seperti; keimanan seseorang yang menurut Ilmu Allah ia tidak akan beriman.

8. Ragu-ragu tentang memutus sholat.

(وبالتردد فيه) أى فى قطعها أى أى الاستمرار فيها فتبطل حالا لمنافاته الجزم المشروط دوامه كالإيمان والمراد بالتردد أن يطرأ شك مناقض للجزم ولا مؤاخذاً بوسواس قهري فى الصلاة

Maksudnya, termasuk faktor yang membatalkan sholat adalah ragu-ragu tentang kelangsungan sholat, seperti; seseorang ragu-ragu tentang apakah sholatnya masih harus dilanjutkan atau tidak, maka seketika itu sholatnya menjadi batal, karena keraguannya dapat meniadakan kemantapan yang disyaratkan harus ada sampai sholat berakhir, seperti; kemantapan dalam iman. Yang dimaksud dengan ragu-ragu adalah sekiranya *musholli* merasakan keraguan yang dapat merusak kemantapannya. Adapun rasa was-was yang tidak bisa dihindari yang terjadi saat sholat maka ia tidak membatalkannya.

9. Terlewatnya Satu Rukun Disertai Keraguan Niat

(وبأن يمضى ركن) من أركان الصلاة (مع الشك في نية التحرم) أى في أصل الاتيان بها أو في كمالها أو في المنوى كما لو شك هل نوى ظهرا أو عصرا وكذا الشك في التحرم سواء طال الزمن أو لا وسواء مع الجهل أو لا (أو يطول زمن الشك) أى في النية وإن لم يمض ركن

Maksudnya, termasuk faktor yang membatalkan sholat adalah terlewatnya satu rukun dari rukun-rukun sholat yang disertai dengan keraguan niat sholat pada saat *takbiratul ihram*, apakah sudah dilakukan atau belum atau apakah sudah lengkap atau belum atau apakah yang diniatkan sholat Dzuhur atau Ashar.¹⁰³ Begitu juga, ragu-ragu tentang *takbiratul ihram* dapat membatalkan sholat, seperti; apakah sudah melakukan *takbiratul ihram* atau belum. Faktor ini dapat membatalkan sholat secara mutlak, artinya baik berlangsung lama atau sebentar, baik *musholli* mengetahui kalau keraguan itu membatalkan sholat atau tidak.

Selain itu, keraguan tentang niat yang berlangsung lama dapat membatalkan sholat meskipun tidak sampai terlewatnya rukun.

¹⁰³ Misalnya; ada *musholli* turun melakukan rukuk dimana saat melakukannya ia ragu, "Apakah saya sudah berniat sholat atau belum?" atau, "Apakah saya tadi sudah *mentakyin* sholat atau belum?" atau, "Apakah saya tadi berniat sholat Dzuhur atau Ashar?" maka seketika itu sholatnya batal. *Syarih* menambahkan dalam kitabnya *Kasyifah as-Saja*, "... meskipun keraguan tersebut tidak berlangsung lama."

BAGIAN KETUJUH BELAS

(فصل) في شروط لقبول الصلاة

(FASAL) SYARAT-SYARAT DITERIMANYA SHOLAT

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(وشرط مع ما مر) من الشروط (لقبولها) أى الصلاة (عند الله سبحانه وتعالى أن يقصد بها وجه الله تعالى) أى ذاته (وحده) لا للطمع فى الثواب فى الجنة ولا للهرب من العقاب والخوف من النار بل لكونه تعالى إلهه وهو عبده تعالى أو أن يطلب بها الثواب والجنة أو يخاف من العقاب بالنار أو أن يتشرف بها وينسب إليه تعالى فالأول أعلى درجات الإخلاص والثانى أوسطها والثالث أدناها فوراء ذلك رياء وسمعة

Selain syarat-syarat sholat yang telah disebutkan dalam *fasalnya*, disini akan dijelaskan tentang beberapa syarat agar sholat dapat diterima, yaitu;

1. Melakukan Sholat karena Allah Semata

Syarat pertama agar sholat diterima adalah bahwa *musholli* melakukannya karena Allah semata (ikhlas), bukan karena *tamak* atau mengharapkan pahala di surga, lari atau menyelamatkan diri dari siksa, atau takut dari api neraka.

Tingkatan-tingkatan ikhlas ada 3, yaitu;

- 1) *Musholli* melakukan sholat dengan merasa bahwa Allah adalah Tuhannya dan ia sendiri adalah hamba-Nya.
- 2) *Musholli* melakukan sholat dengan tujuan mencari pahala dan surga.
- 3) *Musholli* melakukan sholat karena ia takut dari siksa neraka atau ia melakukannya agar dengan perantara sholat ia mendapat kemuliaan dan dinisbatkan kepada Allah *Ta'aala*.

Tingkatan nomer (1) adalah tingkatan ikhlas yang paling tinggi. Nomer (2) adalah tingkatan ikhlas yang sedang. Dan nomer (3) adalah tingkatan ikhlas yang terendah. Tujuan-tujuan selain tiga tingkatan ini tergolong riyak atau *sum'ah*.

2. Makanan, Pakaian, dan Tempat Sholat Berasal dari Harta yang Halal

(وَأَنْ يَكُونَ مَأْكُلَهُ وَمَلْبُوسُهُ وَمَصْلَاهُ حَلَالًا) قَالَ الْإِمَامُ سَهْلٌ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَطْعَمُهُ مِنْ حَلَالٍ لَمْ يَكْشِفْ عَنْ قَلْبِهِ حِجَابٌ وَتَسَارَعَتْ إِلَيْهِ الْعُقُوبَاتُ وَلَا تَنْفَعُهُ صَلَاتُهُ وَلَا صِيَامُهُ وَلَا صَدَقَاتُهُ وَقَالَ الشَّيْخُ عَلِيُّ الشَّاذِلِيُّ مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ لِأَنَّ قَلْبَهُ وَرَقٌ وَنَارٌ وَقَلَّ نَوْمُهُ وَلَمْ يَحْجِبْ عَنْ حُضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَمَنْ أَكَلَ غَيْرَ الْحَلَالِ قَسَا قَلْبُهُ وَغَلِظَ وَأَظْلَمَ وَحُجِبَ عَنْ حُضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَكَثُرَ نَوْمُهُ وَقَالَ عَلِيُّ الْخَوَاصِمِيُّ مَنْ أَكَلَ الْحَرَامَ وَأَطَالَ الْعِبَادَةَ فَهُوَ كَالْحَمَامِ الَّذِي رَقَدَ عَلَى بَيْضٍ فَاسِدٍ فَهُوَ يَتَعَبُ نَفْسَهُ فِي طَوْلِ الْمَقَامِ لَا يَفْرُخُ شَيْئًا بَلْ يَخْرُجُ مَذْرًا وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى فِي ثَوْبٍ بَعِشْرَةَ دِرَاهِمٍ وَفِيهَا دِرْهَمٌ مِنْ حَرَامٍ لَمْ تَقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ مَا اجْتَمَعَ الْحَلَالَ وَالْحَرَامَ إِلَّا غَلَبَ الْحَرَامُ الْحَلَالَ

Imam Sahal berkata, “Barang siapa yang makanannya tidak halal maka hijab atau penghalang yang ada di hatinya tidak akan dibukakan, siksa-siksa akan cepat menyimpannya, dan sholatnya, puasannya, dan shodaqohnya tidak memberikan manfaat baginya.”

Syeh Ali asy-Syadzili berkata, “Barang siapa yang memakan makanan halal maka hatinya akan lunak, lembut, dan terang, tidurnya akan sedikit, dan ia tidak terhalang dari *hadrotullah*. Barang siapa yang memakan makanan tidak halal maka hatinya akan keras, berat, dan gelap, ia akan terhalang dari *hadrotullah* dan tidurnya banyak.”

Syeh Ali al-Khowas berkata, “Barang siapa memakan makanan haram sedangkan ia berlama-lama melakukan ibadah maka ia seolah-olah seperti burung dara yang mengerami telur rusak sehingga ia hanya akan menyia-nyikan dirinya sendiri di dalam lamanya mengerami. Ia tidak akan menetaskan hasil melainkan hanya mengerami telur kosong.”

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Barang siapa melakukan sholat dengan mengenakan pakaian yang mengantongi 10 dirham tetapi 1 (satu) dirham darinya berasal dari keharaman maka sholatnya tidak akan diterima.” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Ibnu Mas’ud berkata, “Tidaklah berkumpul sesuatu yang halal dan yang haram kecuali yang haram akan mengalahkan yang halal.

3. *Hudhurul qolbi* (Menghadirkan hati) di dalam Sholat

(وَأَنْ يَحْضُرَ قَلْبُهُ فِيهَا) فَإِنْ حَذَرَ الْقَلْبُ هُوَ رُوحُ الصَّلَاةِ كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ تَنْتَهَ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بَعْدًا قَالَ الْغَزَالِيُّ وَصَلَاةُ الْغَافِلِ لَا تَمْنَعُ مِنَ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صَلَاتِهِ التَّعَبُ وَالنَّصَبُ قَالَ الْغَزَالِيُّ وَمَا أَرَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ إِلَّا الْغَافِلَ وَرَوَى عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ صَلَاةٍ لَا يَحْضُرُ فِيهَا الْقَلْبُ فَهِيَ إِلَى الْعَقُوبَةِ أَسْرَعُ (فَلَيْسَ لَهُ) أَى الْمُصَلِّي (مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ) بِفَتْحِ أَحْرَفِهِ الثَّلَاثَةِ أَى تَدْبِيرِ وَعِلْمِ (مِنْهَا) أَى الصَّلَاةِ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ مِنْهَا وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ الْعَبْدُ لِيُصَلِّيَ الصَّلَاةَ لَا يَكْتُبُ لَهُ سُدْسُهَا وَلَا عَشْرُهَا وَإِنَّمَا يَكْتُبُ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ مَا عَقَلَ مِنْهَا

Maksudnya, syarat ketiga agar sholat yang dilakukan diterima adalah dengan *hudhurul qolbi* di dalam sholat karena *hudhurul qolbi* adalah ruhnya sholat, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Barang siapa yang sholatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar maka ia semakin bertambah jauh dari Allah.”

Al-Ghozali berkata, “Sholatnya orang yang lalai tidak akan dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar.”

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Banyak sekali orang yang mendirikan sholat tetapi mereka hanya mendapatkan rasa letih dan capek.” Al-Ghazali mengatakan bahwa mereka yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah orang-orang yang lalai dalam sholat.

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ia berkata, “Setiap sholat yang di dalamnya tidak ada *hudhurul qolbi* maka sholat tersebut mempercepat turunnya siksa yang menimpa pelakunya.”

Dengan demikian, *musholli* hanya akan memperoleh hasil dari sholatnya sesuai dengan kadar pikirannya terhadap sholat yang ia lakukan. Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Tidaklah hamba memperoleh bagian dari sholatnya kecuali kadar pikirannya terhadap sholat itu sendiri.”

Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Sesungguhnya hamba yang melakukan sholat tidaklah ditulis baginya 1/6 atau 1/10 dari sholatnya, melainkan bagian sholat yang ditulis baginya hanya sesuai dengan kadar pikirannya terhadap sholat itu sendiri.”

4. Tidak *Ujub*

(وَأَنْ لَا يَعْجَبَ بِمَا) فَإِلْعَجَابِ مَا هُوَ بِأَنْ يَرَى أَنَّهُ اسْتَحَقَّ الثَّوَابَ وَالْجَنَّةَ بِمَا بَلَ لَابِدَ أَنْ يَرَى أَنَّهُ اسْتَحَقَّ التَّعْذِيبَ بِالنَّارِ بِصَالِحِ أَعْمَالِهِ عِنْدَهُ فَضْلًا عَنْ سَيِّئَتِهَا لَمَّا يَشْهَدُهُ فِيهَا مِنْ سُوءِ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى وَقَدْ وَرَدَ أَنَّ عَيْسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كَانَ يَقُولُ كَمْ مِنْ سَرَّاجٍ أَطْفَأَتْهُ الرِّيحُ وَكَمْ مِنْ عِبَادَةٍ قَدْ أَفْسَدَهَا الْعَجَبُ

Syarat keempat agar sholat yang dilakukan diterima adalah tidak merasa *ujub* dengan sholatnya itu, artinya; *musholli* tidak menilai bahwa dirinya berhak memperoleh pahala dan surga sebab sholatnya, karena ini merupakan *suul adab* (adab jelek) kepada Allah *Ta’aala*, tetapi ia wajib menilai bahwa dirinya itu berhak disiksa di neraka sebab perbuatan-perbuatannya yang sholih, apalagi perbuatan-perbuatannya yang buruk.

Telah diriwayatkan bahwa Nabi Isa *‘alaihi as-salam* berkata, “Banyak sekali obor menjadi padam sebab angin dan banyak sekali ibadah menjadi rusak sebab *ujub*.”

BAGIAN KEDELAPAN BELAS

(فصل) فى أركان الصلاة

(FASAL) RUKUN-RUKUN SHOLAT

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(أركان الصلاة سبعة عشر) ركنا ويعبر عنه بأنه ما كان داخل الماهية وينقض شيئا فشيئا بخلاف الشرط فإنه ما كان خارج الماهية

Pengertian rukun adalah sesuatu yang berada di dalam dzat dan dilakukan satu persatu secara urut. Jadi pengertian rukun sholat adalah sesuatu yang berada di dalam sholat dan dilakukan satu persatu secara urut. Berbeda dengan syarat, ia adalah sesuatu yang berada di luar dzat.

Rukun-rukun sholat ada 17, yaitu;

1. Niat

(الأول النية) وهى تشمل على ثلاثة شروط وواجبين

Niat sholat mencakup 3 (tiga) syarat dan 2 (dua) kewajiban.

a. Syarat-syarat Niat Sholat

أما الشروط فالقصد (بالقلب للفعل) أى فعل الصلاة (ويعين ذات السبب) كالاستسقاء أو التحية أو سنة الوضوء أو الاستحارة ونحو ذلك (والوقت) من ظهر أو عصر ونحوه (وينوى) أى المصلى المكلف (الفرضية فى الفرض) فقصد كون الصلاة فرضا لىتميز عن النفل ولتتميز عن ظهر الصبي أما هو فلا تشتت فرضية فى حقه

Adapun syarat-syarat niat sholat adalah;

- 1) Menyengaja dengan hati melakukan sholat.
- 2) Menentukan sholat *dzatu as-sabab* (yang memiliki sebab), seperti; *istisqo, tahiyah masjid, sunah wudhu, istikhoroh*, dan lain-lain; dan menentukan sholat *dzat al-waqti* (yang memiliki waktu), seperti; Dzuhur, Ashar, dan lain-lain.

- 3) Berniat *fardhiah* dalam sholat fardhu. Jadi, *musholli* menyengaja kalau sholat yang ia lakukan adalah fardhu agar dapat dibedakan dari sholat yang sunah dan dari sholatnya *shobi* karena tidak disyaratkan atasnya menyengaja *fardhiah*.

b. Kewajiban dalam Niat Sholat

وأما الواجبان فأحدهما مقارنة للتكبير حقيقة بأن يستحضر فعل الصلاة وإيقاع قصدها ونية الفرضية مع همزة الجلالة إلى تمام الراء من أكبر فلا تكفى المقارنة العرفية عند العوام وإن جرى عليه جمع أفاد ذلك الرملى فى شرح هدية الناصح وثانيهما استصحاب النية ذكرا بضم الدال حتى يفرغ من التكبير

Adapun kewajiban-kewajiban niat sholat adalah;

- 1) Menyertakan niat dengan *takbiratul ihram* secara hakikat, sekiranya *musholli* menghadirkan melakukan sholat, menjatuhkan kesengajaannya, dan niat *fardhiah* bersamaan dengan huruf // dari lafadz ‘ ’ sampai huruf / / dari lafadz ‘ ’. Oleh karena itu tidak cukup menyertakan niat dengan *takbiratul ihram* secara *urfiah* bagi orang-orang awam meskipun segolongan ulama menganggapnya cukup, seperti yang difaedahkan oleh ar-Romli di dalam kitab *Syarah Hadiah an-Nashih*.
- 2) Melanggengkan atau terus mengingat niat sampai selesai dari *takbiratul ihram*.

2. *Takbiratul Ihram*

(ويقول بحيث يسمع نفسه ككل ركن قولى الله أكبر وهو ثانى أركانها) والحاصل أن التكبيرة تشتمل على ستة عشر شرطا وعلى ست سنن

Rukun sholat yang kedua adalah *takbiratul ihram* dengan mengucapkan ‘ ’ sekiranya *musholli* menjadikan dirinya mendengar bacaan *takbir* tersebut, sebagaimana rukun-rukun *qouli* (ucapan) lainnya. Kesimpulannya adalah bahwa *takbiratul ihram* memiliki 16 (enam belas) syarat dan 6 (enam) kesunahan.

a. *Syarat-syarat Takbiratul Ihram*

فالشروط الإتيان بجميع حروفها قائما عند وجوب القيام فإن وقع حرف منها في غير القيام لم تنقعد صلاته والثاني إسماع نفسه بها والثالث كونهما بلفظ الجلالة والرابع كونهما بلفظ أكبر والخامس كونهما بصيغة أفعال والسادس كونهما باللغة العربية لقادر عليها قال ابن حجر ومن عجز عن النطق بالتكبير بالعربية ولم يمكنه التعلم في الوقت ترجم عنه وجوبا بأي لغة ولا يعدل لذكر آخر انتهى والسابع تقديم لفظ الجلالة على أكبر والثامن عدم مد همزة الجلالة والتاسع عدم مد الباء من أكبر والعاشر عدم تشديد الباء من أكبر والحادي عشر عدم زيادة واو ساكنة أو متحركة بين كلمتيها والثاني عشر عدم الفصل بينهما ضمير الفصل فلو قال الله هو أكبر لم تنقعد صلاته والثالث عشر عدم وقفة طويلة بين كلمتيهما والرابع عشر دخول وقت الصلاة والخامس عشر ايقاعها بجميع حروفها بعد الاستقبال الواجب والسادس عشر تأخيرها في الاقتداء عن تكبيرة الإمام

Syarat-syaratnya adalah;

- 1) Mengucapkan seluruh huruf-huruf *takbiratul ihram* dengan posisi berdiri jika memang *musholli* diwajibkan berdiri. Apabila satu huruf tidak diucapkan pada posisi berdiri maka sholatnya tidak sah.
- 2) Menjadikan diri *musholli* mendengar bacaan *takbiratul ihram*.
- 3) Menggunakan lafadz *Jalalah* (), sehingga tidak sah jika mengucapkan ‘ ’.
- 4) Menggunakan lafadz ‘ ’, sehingga tidak sah jika mengucapkan ‘ ’.
- 5) Menggunakan *sighot* berwazan ‘ ’, sehingga tidak sah mengucapkan ‘الله كثير’.
- 6) Mengucapkan *takbiratul ihram* dengan menggunakan Bahasa Arab bagi *musholli* yang mampu. Syeh Ibnu Hajar berkata, “Barang siapa tidak mampu mengucapkan *takbiratul ihram* dengan Bahasa Arab dan tidak memungkinkan baginya untuk belajar terlebih dahulu di waktu sholat maka ia wajib menerjemahkannya ke bahasa manapun dan tidak boleh menggantinya dengan bacaan *dzikir* lain.”
- 7) Mendahulukan lafadz ‘ ’ daripada ‘ ’.
- 8) Tidak membaca *mad* pada lafadz ‘ ’.
- 9) Tidak membaca *mad* pada lafadz ‘ ’.

- 10) Tidak *mentasydid* huruf / / pada lafadz ‘ ’.
- 11) Tidak menambahkan huruf / / sukun atau / / berharokat di antara dua *kalimah* takbir, sehingga tidak sah mengucapkan ‘اللهُ أَكْبَرُ’ atau ‘اللهُ كَبِيرٌ’.
- 12) Tidak memisah antara dua *kalimah takbiratul ihram* dengan *dhomir* pemisah sehingga apabila *musholli* mengucapkan, ‘اللهُ هُوَ ’, maka sholatnya tidak sah.
- 13) Tidak berhenti (*waqof*) yang lama di antara dua *kalimah takbiratul ihram*.
- 14) Masuknya waktu sholat
- 15) Menjatuhkan seluruh huruf-huruf *takbiratul ihram* setelah menghadap Kiblat.
- 16) Mengakhirkan membaca *takbiratul ihram* bagi *makmum* di dalam *jamaah* dari *takbiratul ihram* imamnya.

b. Sunah-sunah dalam *Takbiratul Ihram*

والسنن إدراجها بسرعة ومبادرة المأموم بما بأن يشتغل بما عقب تحريم إمامه من غير وسوسة ظاهرة والجهر بما للإمام بحيث يسمعها من خلفه ليبادروا بتكبيرهم عقبه وجزم الراء من أكبر خلافا لجمع متأخرين تبعاً لابن يونس فإنه أوجبه وعدم تشديد الراء على المعتمد خلافا لبعض العلماء فإنه اشترط ذلك ورفع اليدين عندها

Kesunahan-kesunahan dalam *takbiratul ihram* adalah;

- 1) Segera bersiap-siap untuk bertakbiratul *ihram*.
- 2) Segera melakukan *takbiratul ihram* sekiranya *makmum* fokus akan melakukannya tanpa disertai rasa was-was setelah *takbiratul ihram* imamnya.
- 3) Mengucapkan *takbiratul ihram* dengan keras bagi imam, sekiranya para *makmum* yang berada di belakangnya mendengar agar mereka segera bertakbiratul *ihram* setelahnya.
- 4) Menjazmkan atau mensukun huruf / / pada lafadz ‘ ’. Berbeda dengan pendapat segolongan ulama *mutakhirin* dengan mengikuti pendapat Ibnu Abbas yang mewajibkan mensukunnya.
- 5) Tidak *mentasydid* huruf / / pada lafadz ‘ ’, menurut pendapat *mu'tamad*, berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang mensyaratkan *mentasydidnya*.
- 6) Mengangkat kedua tangan saat bertakbiratul *ihram*.

2. Berdiri

(الثالث القيام في الفرض للقادر) عليه ولو معادة أو صلاة صبي وشرطه الاعتماد على قدميه أو أحدهما ونصب فقار ظهره فإن تقوس ظهره لكبير أو مرض حتى صار كراعي وقف كذلك وجوبا وزاد انحناء للركوع ولو يسيرا بحيث قدرته ويزيد عليه لأجل السجود إن قدر

Rukun sholat yang ketiga adalah berdiri di dalam sholat fardhu bagi *musholli* yang mampu, meskipun sholat tersebut *muadah* (yang diulangi) atau sholatnya *shobi*. Syarat berdiri adalah berpijak dengan kedua telapak kaki atau salah satu dari keduanya dan menegakkan tulang punggung. Apabila *musholli* memiliki punggung yang bungkuk karena tua atau sakit sehingga ia seperti orang yang rukuk maka pada saat berdiri ia wajib berdiri dengan kondisi bungkuk tersebut dan apabila ia rukuk maka ia sedikit membungkukkan lagi sebisanya. Ia juga wajib tambah membungkukkan lagi untuk melakukan sujud jika ia mampu.

3. Membaca al-Fatihah

(الرابع قراءة الفاتحة) وتشتمل على أحد عشر شرطاً أحدها قراءة كل آياتها وهي سبع آيات (بالبسمة و) ثانيها مراعاة (التشديدات) التي هي أربع عشرة شدة فالحرف المشدد حرفان أو لهما ساكن (و) ثالثها مراعاة (موالاتها) أي الآيات السبع بأن تتصل كلماتها (و) رابعها مراعاة (ترتيبها) أي الآيات السبع في قراءتها (و) خامسها مراعاة (إخراج الحروف من مخارجها) فلو أبدل حرفاً بحرف مع القدرة على النطق لم تصح قراءته وإلا صحت ولو قال صراط اللدين بالدال المهملة لم تصح صلاته كما نبه عليه الأسنوي أفاد ذلك اللملي (و) سادسها سلامة من اللحن المضر كما نبه المصنف على ذلك بقوله و (عدم اللحن المختل) أي المغير (بالمعنى) كضم تاء أنعمت أو كسرهما أو كسر كاف إياك (ويجزم اللحن الذي لم يخل) كرفع هاء الحمد لله وفتح دال نعبد وكسر بائها ونونها (ولا يبطل) السابع قرائتها بالعربية على النظم المخصوص فلو قرأها بلغة غيرها بطلت صلاته وإن لم يحسن سوى ذلك بل يجب العدول إلى البدل والثامن عدم قراءة بالشاذة المغيرة المعنى والتاسع عدم الصارف فلو عطس فحمد الله تعالى لم

يصح البناء عليه ولزمه استئناؤها والعاشر اسماعه نفسه لجميع حروفها إن كان صحيح السمع ولا مانع والحادي عشر ايقاعها بجميع حروفها بعد القيام الواجب

Rukun sholat berikutnya adalah membaca al-Fatihah. Rukun ini memiliki 11 syarat, yaitu;

- 1) Membaca seluruh ayat-ayat al-Fatihah yang berjumlah 7 (tujuh) termasuk salah satunya adalah *basmalah*.
- 2) Menjaga *tasydid-tasydid* yang berjumlah 14. Huruf yang *ditasydid* asalnya terdiri dari dua huruf dimana huruf yang pertama adalah *sukun*.
- 3) Menjaga *muwalah* atau berturut-turutnya 7 (tujuh) ayat al-Fatihah sekiranya kalimat-kalimatnya bersambungan.
- 4) Membaca ayat-ayat al-Fatihah secara urut atau *tertib*.
- 5) Mengeluarkan huruf-huruf al-Fatihah dari masing-masing *makhrojnya*. Apabila *musholli* mengganti salah satu huruf dari al-Fatihah dengan huruf yang lain padahal ia mampu mengucapkan huruf sebenarnya maka bacaan al-Fatihahnya tidak sah, jika ia tidak mampu maka bacaannya sah. Apabila ia membaca ‘صراط اللدين’ dengan huruf // maka sholatnya tidak sah, seperti yang *ditanbihkan* oleh al-Asnawi sebagaimana *difaedahkan* oleh ar-Romli.
- 6) Selamat dari *lahn* (kekeliruan bacaan) yang dapat merubah makna, seperti; *mendhomahkan* huruf // pada lafadz ‘إيك’, atau *mengkasrohnya*, atau *mengkasroh* huruf // pada lafadz ‘إيك’. Adapun *lahn* yang tidak sampai merubah makna maka hukumnya haram tetapi tidak membatalkan bacaan al-Fatihah, seperti; *merofak* atau *mendhomahkan* huruf // pada lafadz ‘الله’, atau *menfathah* huruf // pada lafadz ‘إيك’, atau *mengkasroh* huruf // atau / nya.
- 7) Membaca al-Fatihah dengan Bahasa Arab sesuai dengan rangkaian ayat-ayatnya. Apabila *musholli* membacanya dengan bahasa selainnya maka sholatnya batal meskipun ia hanya mampu membacanya dengan bahasa tersebut. Kalau memang ia tidak mampu membacanya dengan Bahasa Arab maka ia wajib berpindah ke bacaan-bacaan pengganti dari al-Fatihah.
- 8) Tidak membaca al-Fatihah dengan jenis *qiroah* yang *syadz* (langka) yang dapat merubah makna.
- 9) Tidak ada sesuatu yang mengalihkan bacaan al-Fatihah. Apabila *musholli* bersin, kemudian ia mengucapkan ‘الله’ maka bacaan al-Fatihahnya batal dan ia wajib mengulanginya dari awal.
- 10) *Musholli* membuat dirinya mendengar seluruh huruf-huruf al-Fatihah jika ia memiliki pendengaran yang sehat dan tidak ada perkara lain yang menghalang-halangi (seperti; ramai).

11) Melakukan bacaan al-Fatihah dengan seluruh huruf-hurufnya setelah *musholli* berdiri wajib.

4. Rukuk dan Kewajiban-kewajibannya

(الخامس الركوع) ويشتمل على أربع فرائض أحدها مصور بقوله (بأن ينحني) أى القائم المعتدل الخلقه مع قدرته على الانحناء الصرف (بحيث تنال راحتاه) أى باطن كفيه (ركبتيه) أى لو أراد وضعهما فلا تكفى الأصابع وثانيها إن لم يقدر على الانحناء الصرف لوجع إلا بمعين له عليه أو باعتماد على شئى أو بأن ينحني على شقه الأيمن أو الأيسر لزمه ذلك الانحناء إلى الحد المذكور وثالثها إن عجز عن الانحناء أوماً حينئذ يبصره من قيام ونوى بقلبه بذلك الإيماء الركوع ورابعها أن لا يقصد هويه من قيامه غير الركوع فإن قصد هويه غيره كأن هوى لأخذ شئى أو وضعه أو اصلاحه بطلت لزيادته فعلا من جنس أفعالها

Rukuk sholat mencakup 4 (empat) kewajiban, yaitu;

- 1) *Musholli* yang berdiri membungkukkan tubuhnya jika mampu, sekiranya bagian dalam kedua telapak tangan memegang kedua lutut jika ia menghendaki. Oleh karena itu tidak cukup jika hanya meletakkan jari-jari tangan di atas kedua lutut.
- 2) Apabila *musholli* tidak mampu membungkukkan tubuh dikarenakan sakit kecuali dengan perantara alat bantu, atau dengan bersandar pada sesuatu, atau ia hanya mampu membungkukkan bagian belahan kanan tubuh saja atau kiri saja, maka wajib atasnya membungkuk dengan cara demikian sampai batas yang telah disebutkan, yaitu batas sekiranya kedua telapak tangan memegang kedua lutut.
- 3) Apabila ia tidak mampu sama sekali untuk membungkukkan tubuh maka ia berisyarat dengan mata dari posisi berdiri dan berniat rukuk dengan isyarat tersebut.
- 4) Tidak menyengaja selain rukuk saat turun membungkuk dari berdiri. Apabila ia turun membungkuk disertai menyengaja selain rukuk, mungkin seperti; menyengaja mengambil sesuatu atau meletakkannya atau membenarkannya, maka sholatnya batal karena ia telah menambahkan perbuatan (gerakan) yang termasuk jenis dari perbuatan-perbuatan sholat.

5. Tumakninah Rukuk

(السادس الطمأنينة فيه) أى الركوع فأقلها الجزئى سكون بعد حركة أعضائه وهذا حقيقتها التى لا يجزئى سواها قاله الرملى وأشار المصنف إلى حدها (بقدر سبحان الله) وأكملها الزيادة فيها بما ورد فى الركوع من قول سبحان ربى العظيم ثلاثا وذلك أدنى الكمال

Rukun sholat keenam adalah *tumakninah* di dalam rukuk. Minimal *tumakninah* yang sudah mencukupi adalah tenang atau diam setelah Bergeraknya anggota-anggota tubuh *musholli*. Diamnya anggota-anggota tubuh ini adalah hakikat *tumakninah* yang selainnya dihukumi tidak mencukupi, seperti yang dikatakan oleh ar-Romli.

Mushonnif mengisyaratkan batasan *tumakninah* dengan perkataannya, “*Tumakninah* dilakukan dengan seukuran mengucapkan *Subhaanallah*.” *Tumakninah* yang paling sempurna adalah diam seukuran membaca ‘*سُبْحَانَ رَبِّكَ الْعَظِيمِ*’ *subhana robbi al-‘adzimi* lebih dari satu kali sesuai dengan keterangan hadis bahwa mengucapkannya sebanyak tiga kali. Membacanya tiga kali ini adalah paling rendahnya sempurna.

6. *I'tidal*

(السابع الاعتدال) ويشتمل على فرضين الأول مذكور بقوله (بأن ينتصب قائما) أى أن يعود بقصد ذلك الاعتدال إلى ما كان عليه من الهيئة قبل الركوع من قيام أو قعود سواء كانت فرضا أو نفلا فلو لم يقصده بأرفع من الركوع فزعا من شئى لم يصح الثانى أن لا يطول ذلك الاعتدال لأنه ركن قصير فإن طول بسكوت أو بذكر غير مشروع بطلت صلاته أما تطويله بذكر مشروع كقنوت ونحوه فلا تبطل به أفاد ذلك الرملى بل يطلب تطويل القنوت قال صلى الله عليه وسلم طول القنوت يخفف سكرات الموت رواه الديلمى

I'tidal mencakup dua kefardhuan atau kewajiban, yaitu;

- 1) *Musholli* kembali dengan menyengaja *i'tidal* ke posisi berdiri atau duduk, yaitu posisi berdiri atau duduk sebelum ia melakukan rukuk, baik di dalam sholat *fardhu* atau *sunah*. Apabila ia bangun

dari rukuk tanpa disertai menyengaja *i'tidal*, misalnya; karna kaget, maka *i'tidal*nya tidak sah.

- 2) *Musholli* tidak memperlamakan rukun *i'tidal*, karena *i'tidal* merupakan rukun *qosiroh* (sebentar). Apabila ia memperlamanya dengan diam atau dzikir yang tidak disyariatkan maka sholatnya batal. Adapun memperlamakan *i'tidal* sebab dzikir yang disyariatkan, seperti; *qunut* dan lainnya, maka tidak membatalkan sholat, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli, bahkan disunahkan memperlamakan *qunut*. Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, “Memperlama *qunut* akan meringankan *sakaratul mauit*,” hadis riwayat ad-Dailami.

8. Tumakninah dalam I'tidal

(الثامن الطمأنينة فيه) أى الاعتدال فأقلها بقدر سبحان الله وأكملها أن يأتي بما ورد فيه من قول ربنا لك الحمد حمداً كبيراً طيباً مباركاً فيه مِلءُ السَّمَوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِلءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Minimal *tumakninah* dalam *i'tidal* adalah seukuran membaca ‘
, Paling sempurna adalah dengan membaca;

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَبِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلءُ السَّمَوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِلءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Ya Tuhan kami. Bagimu adalah segala pujian yang besar, yang baik, yang ditambahkan kebaikannya, yang sepenuh langit-langit, bumi-bumi, dan segala sesuatu yang Engkau kehendaki setelahnya.

9. Sujud Dua Kali di setiap Rakaat dan Syarat-syaratnya

(التاسع السجود مرتين) في كل ركعة ويشتمل على عشرة شروط الأول مصور بقوله (يأن يضع جبهته) أى بعضها ولو بما يقع عليه الاسم من أعلاها أو من أسفلها لا طرفيها فليس منها (على مصلاه) أى موضع سجوده ولو عودا (مكشوفة) أى مكشوفاً ذلك البعض حيث لا عذر (و) الثاني أن يكون (متشاقلاً) أى متحاملاً الجبهة على موضع السجود بثقل رأسه وعنقه حتى تستقر جبهته بحيث لو كان السجود

على قطن أو شئ محشو به لانكيس وظهر أثره (و) أن يكون مع ذلك (منكسا) بأن يرفع أسافله على أعاليه فلو كان به علة لا يقدر على السجود معها إلا برفع أعاليه أتى بمقدوره (و) الثالث والرابع أن (يضع شيئاً) أى جزءاً يسيراً (من ركبتيه و) الخامس والسادس أن يضع جزءاً يسيراً (من بطون كفيه و) السابع والثامن من أن يضع جزءاً يسيراً (من بطون أصابع رجليه) فلو سجد على حرف الكف أو رؤس أصابع قدميه لم يصح نبه على ذلك الرملى فى شرح هدية الناصح والتاسع أن لا يقصد بهويه من اعتداله غير السجود فلو سقط إلى الأرض من الاعتدال من غير قصد الهوى للسجود لم يحسب سجوده ووجب العود إلى الاعتدال ويسجد من الهوى والعاشر أن لا يسجد على شئ متصل به بحيث يتحرك بحركته فى قيامه أو قعوده مع علمه وعمده فإن كان جاهلاً أو ناسياً لم تبطل لكن يجب إعادة السجود وخرج بقيد التحرك بحركته انتفاؤه فيصح لأنه حينئذ كالمفصل ومثله ما لو سجد على عود أو منديل بيده أفاده الرملى

Sujud memiliki 10 (sepuluh) syarat, yaitu;

- 1) Meletakkan sebagian dahi di atas tempat sujud meskipun berupa kayu dengan kondisi sebagian dahi tersebut terbuka (tidak ada penghalang antara dahi dan tempat sujud) sekiranya tidak ada udzur. Bagian dahi yang diletakkan adalah meskipun bagian yang masih disebut sebagai dahi, baik bagian atasnya atau bawahnya, bukan bagian kedua sisinya karena tidak termasuk dahi.
- 2) *Musholli* menekankan dahinya di atas tempat sujud dengan cara memberatkan kepala dan lehernya sampai dahinya benar-benar menetap, sekiranya andai ia sujud di atas kapas atau sesuatu yang berisi atau empuk maka akan membentuk cekungan. Selain itu, ia mengambil posisi *jungkel*, yaitu dengan cara ia mengangkat anggota-anggota tubuh bawahnya lebih tinggi daripada anggota-anggota tubuh atasnya. Apabila ia mengidap penyakit yang menyebabkan ia tidak mampu mengangkat kecuali anggota-anggota tubuh atasnya maka ia sujud semampunya.
- 3) Meletakkan sebagian dari lutut kanan di atas lantai.
- 4) Meletakkan sebagian dari lutut kiri di atas lantai.
- 5) Meletakkan sebagian dari sisi dalam telapak tangan kanan di atas lantai.
- 6) Meletakkan sebagian dari sisi dalam telapak tangan kiri di atas lantai.

- 7) Meletakkan sebagian dari sisi dalam jari-jari kaki kanan.
- 8) Meletakkan sebagian dari sisi dalam jari-jari kaki kiri.
Apabila *musholli* bersujud dengan hanya meletakkan bagian pinggir telapak tangan atau ujung jari-jari kedua kaki maka sujudnya tidak sah, seperti yang *ditanbihkan* oleh ar-Romli di dalam *Syarah Hadiah an-Nashih*.
- 9) Tidak menyengaja selain sujud saat menjatuhkan tubuh dari *i'tidal*. Apabila *musholli* terjatuh ke lantai dari *i'tidal* tanpa menyengaja sujud saat terjatuhnya tersebut maka sujudnya tidak dihitung atau dianggap dan ia wajib kembali ke *i'tidal*, kemudian bersujud.
- 10) Tidak bersujud di atas sesuatu benda yang menempel pada *musholli*, sekiranya benda tersebut ikut bergerak sebab gerakan *musholli* pada saat berdiri atau duduk (seperti; sorban dan lainnya) dengan catatan *musholli* tahu dan sengaja. Apabila ia bersujud di atas benda tersebut karena tidak tahu atau lupa maka sholatnya tidak batal, tetapi ia wajib mengulangi sujud. Mengecualikan *dengan benda yang ikut bergerak karena gerakan musholli* adalah benda yang tidak ikut bergerak karena gerakannya, maka sujud di atasnya dihukumi sah sebab benda tersebut dihukumi seperti benda *munfasil* (tidak menempel). Begitu juga dihukumi sah apabila ia bersujud di atas kayu atau kaos tangannya, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

10. Tumakninah dalam Sujud

(العاشر الطمأنينة فيه) أى فى السجود فأقلها كما مر وهو بقدر سبحان الله وأكملها أن يأتى بما ورد فيه من قول سبحان ربى الأعلى ثلاثا

Paling minimal *tumakninah* dalam sujud adalah seukuran mengucapkan ‘*سبحان ربى الأعلى*’. Paling sempurna adalah dengan mengucapkan ‘*سبحان ربى الأعلى*’ *Subhana Robi al-A’la* sebanyak tiga kali.

11. Duduk di antara Dua Sujud dan Kewajiban-kewajibannya

(الحادى عشر الجلوس بين السجدين) ويشتمل على فرضين الأول أن لا يقصد برفع رأسه من السجدة شيئاً آخر على الجلوس فلو رفع فرعا من شئ لم يكفه بل يجب عوده إلى السجود ليرفع بقصده

الثاني أن لا يطوله لأنه ركن قصير فإن طوله بزائد على ذكره المأثور بطلت ولا يعتبر لصحته كونه بعد رفع يده بعد السجدة فلو فعله مع وضعهما على الأرض صح أفاده الرملی

Duduk di antara dua sujud memiliki 2 (dua) kefardhuan, yaitu:

- 1) Tidak menyengaja selain rukun duduk saat mengangkat kepala dari sujud. Apabila *musholli* mengangkat kepalanya dari sujud karena tujuan lain, seperti; kaget, maka sujudnya tidak sah dan ia wajib kembali ke posisi sujud agar ia bangun darinya lagi.
- 2) Tidak memperlama rukun duduk karena ia termasuk rukun *qosir* (sebentar). Apabila ia memperlamakannya dengan menambahkan dzikir lebih dari dzikir yang disyariatkan maka sholatnya batal. Keabsahan rukun duduk tidak harus setelah mengangkat kedua tangan dari lantai setelah sujud sehingga apabila *musholli* melakukan duduk di antara dua sujud dengan kedua tangan masih terletak di atas lantai maka rukun duduknya sah, seperti yang difa'edahkan oleh ar-Romli.

12. Tumakninah dalam Duduk antara Dua Sujud

(الثاني عشر الطمأنينة فيه) أى فى الجلوس فأقلها بقدر سبحان الله وأكملها يأتى بما ورد فيه من قول رب اغفر لي وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني لأنه صلى الله عليه وسلم كان يقول هذه الألفاظ السبعة بين السجدين ومعنى اغفر لي استر ذنبي واحم عني من مؤاخذه ومعنى ارحمني أثبتني بفضلك ومعنى اجبرني اغنى وسد وجوه فقرى ومعنى ارفعني رفع المكانة أى اجعلها لديك ربيعة ومعنى ارزقني أعطني من خزائن فضلك ما قسمته لي فى الأزل حلالا بحيث لا تعذبني عليه ومعنى اهدني أدمني على هدايتك إلى الإسلام التى هى أعظم النعم ومعنى عافني ادفع عني كل ما يكره أفاد ذلك الرملی

Minimal *tumakninah* dalam duduk antara dua sujud adalah seukuran mengucapkan ‘ . Paling lengkapnya adalah dengan membaca dzikir yang disyariatkan, yaitu:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي

karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* sendiri mengucapkan 7 (tujuh) lafadz tersebut di antara dua sujud. Makna ‘*سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى*’ adalah *tutuplah dosaku dan hilangkanlah dariku siksa karenanya*. Makna ‘*سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى*’ adalah *berilah aku pahala dengan anugerah-Mu*. Makna ‘*سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى*’ adalah *perkayakanlah aku dan tutuplah jalan-jalan kefakiranku*. Makna ‘*سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى*’ adalah *meninggikan tempat, artinya; jadikanlah tempat itu luhur di Sisi-Mu*. Makna ‘*سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى*’ adalah *berilah aku dari gedung-gedung anugerah-Mu rizki halal yang telah Engkau tetapkan di zaman Azali sekiranya Engkau tidak menyiksaku karenanya*. Makna ‘*اهدني*’ adalah *senantiasakanlah aku menepati hidayah-Mu menuju Islam yang mana hidayah tersebut merupakan nikmat yang terbesar*. Makna ‘*سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى*’ adalah *hindarkanlah dariku segala sesuatu yang tidak disukai*. Demikian makna-makna dzikir duduk di antara dua sujud, seperti yang difa’edahkan oleh ar-Romli.

13. Duduk untuk membaca *tasyahud akhir*, sholawat atas Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, dan salam pertama.

(الثالث عشر الجلوس للتشهد الأخير وما بعده) وهو الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم والسلام الأول

Rukun sholat yang ketiga belas adalah duduk untuk membaca *tasyahud akhir* dan bacaan setelahnya, yaitu sholawat atas Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dan salam pertama.

14. Tasyahud Akhir

(الرابع عشر التشهد الأخير) سمي به من باب اطلاق الجزء وهو الشهادتان على الكل (فيقول التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَاوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ)

Menyebut rukun ini dengan istilah *tasyahud* merupakan bentuk penyebutan sesuatu yang bersifat sebagian, yaitu dua syahadat, untuk mewakili sesuatu yang bersifat keseluruhan.

Dalam rukun ini, *musholli* mengucapkan;

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَاوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Segala penghormatan yang diberkahi dan seluruh sholawat yang bagus hanya milik Allah. Keselamatan semoga tercurah atasmu. Wahai Nabi. Dan rahmat Allah dan keberkahan-Nya semoga tercurah atas kami dan hamba-hamba-Nya yang sholih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

فقوله المباركات وتاليها مسنون في كل من التشهد الأول والأخير قال الرملي والراجح في
رواية المنهاج اسقاط لفظة أشهد الثانية من الواجب لثبوت ذلك في حديث مسلم
بدونها

Lafadz ‘الطيبات’ disunahkan dibaca di masing-masing *tasyahud*, baik awal atau akhir. Ar-Romli berkata, “Pendapat *rojih* di dalam riwayat al-*Minhaj* menyebutkan bahwa menggugurkan lafadz ‘أشهد’ yang kedua merupakan hal yang wajib sebab hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tidak menyertakan lafadz tersebut.”

وقضية كلام المنهاج وجوب الاتيان بالظاهر في رسول الله لكن المعتمد الاكتفاء
بالضمير في قوله وأن محمدا رسول الله انتهى

Hasil hukum yang berdasarkan keterangan dari *al-Minhaj* adalah wajib menggunakan *isim dzohir* dalam lafadz ‘الطيبات’, tetapi pendapat *mu’tamad* mengatakan bahwa dianggap cukup jika menggunakan *isim dhomir* dalam lafadz ‘أشهد’.” Jadi apabila menggunakan *isim dhomir* maka lafadznya menjadi ‘وأن محمدا رسوله’.

15. Sholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama*

(الخامس عشر الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم) وتسن الصلاة على النبي صلى
الله عليه وسلم في التشهد الأول لأنها ركن في الأخير فسننت في الأول كالتشهد ولا

تسن الصلاة على الآل في التشهد الأول لبنائه على التخفيف وتسن في الأخير أفاد ذلك ابن حجر في التحفة

Disunahkan bersholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di dalam *tasyahud awal* karena ia merupakan rukun di *tasyahud akhir* sehingga disunahkan di *tasyahud awal*, sebagaimana *tasyahud* adalah rukun di rakaat akhir maka *tasyahud* disunahkan di rakaat kedua selain sholat Subuh. Tidak disunahkan bersholawat atas keluarga Nabi () di *tasyahud awal* karena *tasyahud awal* diadakan atas dasar meringankan, tetapi bersholawat atas mereka disunahkan di *tasyahud akhir*, seperti yang telah difaedahkan oleh Ibnu Hajar di dalam kitab *Tuhfah*.

(وأقلها) أى الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم أى لفظها الواجب (اللهم صل على محمد) قال الرملى أو صلى الله على رسوله كما فى الروضة أو صلى الله على النبي كما فى التحقيق والأفضل الايتان بالسيادة كما أفى به المحقق الجلال المحلى ولا بد من تأخير الصلاة على النبي عن التشهد كما فى المجموع انتهى

Minimal dalam bersholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, maksudnya lafadz sholawat yang wajib, adalah ‘اللهم صل على محمد’. Ar-Romli berkata, “atau bisa dengan lafadz ‘صلى الله على رسوله’, seperti yang tertulis di dalam kitab *ar-Roudhoh*, atau dengan ‘ ’, seperti yang tertulis di dalam kitab *at-Tahkik*. Yang lebih utama adalah dengan menyebutkan lafadz ‘سَيِّد’, seperti yang difatwakan oleh al-Muhakkik al-Jalal al-Mahalli. Diwajibkan mengakhirkan membaca sholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama* daripada bacaan *tasyahud*, seperti yang tertulis di dalam kitab *al-Majmuk*.”

وقال محمد الكردى نقلا عن ابن قاسم ومن عجز عن التشهد الصلاة ترجم وجوبا فإذا عجز عن الترجمة لم يلزمه الايتان بذكر بدله بل يقعد انتهى

Muhammad al-Kurdi berkata dengan mengutip dari Ibnu Qosim, “Barang siapa tidak mampu membaca *tasyahud* dan *sholawat* (dengan Bahasa Arab) maka wajib atasnya membaca dengan terjemahan ke dalam Bahasa yang ia mampu. Apabila ia tidak mampu dengan terjemahannya maka ia tidak wajib membaca *dzikir* lain sebagai penggantinya, tetapi ia cukup duduk.”

وقال ابن حجر في التحفة مع المنهاج ويترجم العاجز عن النطق بالعربية الدعاء المأثور عنه صلى الله عليه وسلم في محله من الصلاة والذكر المأثور كما يترجم عن الواجب لحيازة الفضيلة لا العاجز عن غير المأثور منهما فلا يجوز أن يترجم عنه جزماً فتبطل بها صلاته ولا القادر على مأثورهما فلا يجوز له الترجمة عنه وتبطل بها صلاته إذا لا حاجة إليها حينئذ انتهى

Ibnu Hajar berkata di dalam kitab *at-Tuhfah* dan juga *al-Minhaj*, “*Musholli* yang tidak mampu mengucapkan doa yang *maktsur* dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di dalam sholat dan dzikir yang *maktsur* maka ia menerjemahkannya ke bahasa lain yang ia mampu sebagaimana ia menerjemahkan bacaan yang wajib agar ia memperoleh keutamaannya. Adapun *musholli* yang tidak mampu mengucapkan dengan Bahasa Arab pada doa dan dan dzikir yang TIDAK *maktsur* maka ia tidak boleh menerjemahkannya dan apabila ia menerjemahkannya maka sholatnya batal. Begitu juga, apabila *musholli* mampu mengucapkan doa dan dzikir yang *maktsur* dengan Bahasa Arab tetapi ia menerjemahkannya ke bahasa lain maka sholatnya batal karena tidak ada hajat untuk menerjemahkannya.”

16. Mengucapkan Salam Pertama

(السادس عشر السلام) أو الأول (وأقله) أى لفظه الواجب (السلام عليكم بالتعريف) ولو معكوساً فلو أدخل بحرف من هذه الحروف لم يجزئه ويجب ايقاعه مستقبل القبلة بصدده فلو تحول به عنها قبل اكماله بطلت أفاد ذلك الرملى

Minimal dalam salam, maksudnya, lafadznya yang wajib, adalah ‘عليكم’ dengan *mentakrif* (menambahkan ‘’) pada lafadz ‘’ meskipun dibalik susunannya, yaitu menjadi, ‘السلام عليكم’.

Apabila *musholli* menghilangkan satu huruf saja dari huruf-huruf lafadz salam maka salamnya belum mencukupi. Dalam salam, diwajibkan mengucapkannya dengan kondisi masih menghadap Kiblat dengan dada sehingga apabila *musholli* berpaling dari Kiblat dengan dadanya sebelum menyelesaikan salam pertama maka sholatnya batal, seperti yang *difaedahkan* Romli.

17. Tertib

(السابع عشر الترتيب) أى فى الأركان إلا فى النية وتكبيرة الإحرام فلا ترتيب بينهما وكذا لا ترتيب بين القيام والقراءة أفاد ذلك الرملى

Rukun sholat yang terakhir adalah tertib di dalam rukun-rukun sholat kecuali niat dan *takbiratul ihram* karena tidak ada tertib di antara keduanya. Begitu juga, tidak ada tertib di antara berdiri dan membaca al-Fatihah, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

(فإن تعمد تركه) أى الترتيب بتقدم ركن قولى هو السلام أو فعلى (بأن يسجد قبل ركوعه) أى مثلا (بطلت) أى الصلاة اجماعا لتلاعبه

Apabila *musholli* sengaja meninggalkan tertib, yaitu dengan mendahulukan rukun *qouli* (ucapan) atau *fi'li* (perbuatan), misal; ia melakukan rukun sujud sebelum rukun rukuk, maka sholatnya batal menurut *ijmak* karena *talaub* (bercanda).

(وإن سها) بتركه الترتيب (فليعد إليه) أى إلى الركن المتروك (إلا أن يكون) أى الساهى لم يتذكر ذلك إلا بعد شروعه (فى) ركن (مثله) أى الركن المتروك فى ركعة أخرى (أو) بعد شروعه فى ركن (بعده) أى بعد المثل المتروك فى ركعة أخرى أيضا (فتتم به) أى بالمثل المفعول (ركعته) إن كان آخرها كسجدهما الثانية فإن كان وسطها أو أولها كالقيام أو القراءة أو الركوع حسب المفعول عن المتروك وأتى بما بعده وتدارك الباقي من صلاته (ولغا ما سها به) أى ما فعله ساهيا وهو ما بين المتروك والمثل المفعول

Apabila *musholli* lupa meninggalkan tertib maka ia wajib segera kembali ke *al-matruk* (rukun yang ditinggalkan), kecuali apabila ia tidak mengingat rukun *al-matruk* kecuali setelah beranjak melakukan rukun *al-matruk* yang sama di rakaat lain atau setelah melakukan rukun yang setelah rukun *al-matruk* di rakaat lain juga maka rakaatnya telah dilengkapi oleh rukun *al-maf'ul* (rukun yang sama) yang dilakukannya itu jika memang rukun tersebut terletak di akhir rakaat, seperti rukun sujud yang kedua,¹⁰⁴

¹⁰⁴ Ada *musholli* melakukan, misalnya; sholat Maghrib. Di rakaat pertama, setelah melakukan duduk di antara dua sujud, ia langsung berdiri dan meninggalkan sujud kedua, kemudian ia menyelesaikan rakaat pertama. Di rakaat kedua, pada saat ia mulai melakukan

tetapi apabila rukun tersebut terletak di tengah atau awal rakaat, seperti berdiri, membaca al-Fatihah, atau rukuk, maka rukun *al-maf'ul* dianggap sebagai ganti rukun *al-matruk* yang ditinggalkan, kemudian ia melakukan rukun yang sama setelah rukun *al-maf'ul* dan menyelesaikan sholatnya dengan menambahkan rakaat.¹⁰⁵ Sedangkan rukun yang dilakukan antara rukun *al-matruk* dan rukun *al-maf'ul* tidak dianggap. (Lebih mudahnya perhatikan contoh pada catatan kaki!)

(فائدة) قال الرملى والموالاة شرط لا ركن وصورها الإمام بأن لا يطول الركن القصير فتطويله قاطع لها لزيادته فى الصلاة ما ليس منها لكن ليس فيه بيان ضبط الطول وحكى الخوارزمى عن الأصحاب أن ضابطه أن يلحق الاعتدال بالقيام لقراءة الفاتحة والجلوس بين السجدين بجلوس التشهد انتهى

[FAEDAH] ar-Romli berkata, “*Muwalah* adalah syarat, bukan rukun. Imam Haromain mencontohkan *muwalah* dalam sholat dengan sekiranya *musholli* tidak memperlamakan rukun yang *qosir* atau sebentar, karena memperlakannya termasuk perkara yang memutus sholat sebab menambahkan sesuatu yang bukan termasuk sholat ke dalam sholat itu sendiri. Namun, dalam contoh tersebut tidak dijelaskan tentang batasan memperlamanya. Al-Khowarizmi menceritakan dari para *ashab* bahwa batasan memperlama rukun *qosir* adalah lamanya melakukan *i'tidal* sama dengan lamanya berdiri membaca al-Fatihah dan lamanya duduk antara dua sujud sama dengan duduk *tasyahud*.

sujud kedua atau mulai berdiri membaca al-Fatihah (untuk rakaat ketiga) ia baru ingat kalau ia telah meninggalkan sujud kedua di rakaat pertama. Maka sujud kedua di rakaat pertama (*al-matruk*) telah digantikan oleh sujud kedua di rakaat kedua (*al-maf'ul*), kemudian ia menyelesaikan rakaat ketiga, dan menambahkan satu rakaat lagi, karena rukun-rukun yang dilakukan antara sujud kedua (yang seharusnya dilakukan) di rakaat pertama dan sujud kedua di rakaat kedua tidak dianggap (*mulgho*). Jadi, sujud kedua yang ditinggalkan di rakaat pertama telah diganti oleh sujud kedua di rakaat kedua, sujud kedua di rakaat kedua diganti oleh sujud kedua di rakaat ketiga, sujud kedua di rakaat ketiga telah diganti oleh sujud kedua di rakaat tambahan.

¹⁰⁵ Ada *musholli* melakukan, misalnya; sholat Maghrib. Di rakaat pertama, setelah melakukan rukuk, ia langsung sujud dan meninggalkan *i'tidal*, kemudian ia menyelesaikan rakaat pertama. Di rakaat kedua, pada saat ia mulai melakukan *i'tidal* atau mulai sujud ia baru ingat kalau ia telah meninggalkan *i'tidal* di rakaat pertama. Maka *i'tidal* di rakaat pertama (*al-matruk*) telah digantikan oleh *i'tidal* di rakaat kedua (*al-maf'ul*), kemudian ia menyelesaikan rakaat ketiga, dan menambahkan satu rakaat lagi, karena rukun-rukun yang dilakukan antara *i'tidal* (yang seharusnya dilakukan) di rakaat pertama dan *i'tidal* di rakaat kedua tidak dianggap (*mulgho*). Jadi, *i'tidal* yang ditinggalkan di rakaat pertama telah diganti oleh *i'tidal* di rakaat kedua, *i'tidal* di rakaat kedua diganti oleh *i'tidal* di rakaat ketiga, *i'tidal* di rakaat ketiga telah diganti oleh *i'tidal* di rakaat tambahan.

BAGIAN KESEMBILAN BELAS

(فصل) فى شروط وجوب إقامة الجماعة والجمعة وفى شروط صحة

الجمعة وفى أركان الخطبتين وشروطهما

(FASAL) SYARAT-SYARAT JAMA'AH, SHOLAT JUMAH, KEABSAHAN SHOLAT JUMAH, RUKUN-RUKUN DAN SYARAT-SYARAT DUA KHUTBAH

A. Jamaah Sholat Maktubah

1. Hukum Jamaah dalam Sholat Maktubah

(الجماعة) فى أداء مكتوبة (على الذكور الأحرار المقيمين) ولو ببادية (البالغين) أى العقلاء المستورين بغير ما يزرى كطين وحشيش (غير المعذورين) بشيىء من الأعذار التى هى كمشقة مرض ومطر وشدة ربح ووحل ووحل وحر وبرد وجوع وعطش بحضرة طعام (فرض كفاية) فى الركعة الأولى فقط لا فى جميع الصلاة

Jamaah dalam melakukan sholat yang difardhukan (*maktubah*) adalah fardhu kifayah di rakaat pertama saja, bukan seluruh rakaat sholat, atas laki-laki yang merdeka, yang mukim meskipun di padang sahara, yang baligh atau yang berakal, yang tertutup auratnya dengan penutup yang tidak mencelakan atau remeh, seperti; lumpur, rumput; dan yang tidak *diudzurkan* oleh *udzur-udzur* seperti; sakit parah, hujan deras, angin kencang di malam hari, becek jalan yang parah, panas, dingin, lapar, dan dahaga di saat makanan tersedia.

2. Dalil Hukum Jamaah

لقوله صلى الله عليه وسلم ما من ثلاثة فى قرية أو بدو ولا تقام فيهم الجماعة إلا استحوذ عليهم الشيطان فعليك بالجماعة فإنما يأكل الذئب من الغنم القاصية رواه ابن حبان وغيره

فيؤخذ من قوله صلى الله عليه وسلم فيهم أن الجماعة فرض كفاية إذ لم يقل صلى الله عليه وسلم لا يقيمون فقوله فيهم صادق بأن يقيموها جميعا وأن يقيمها اثنان منهم ولو

كانت فرض عين لقال لا يقيمون وليس محل الاستدلال قوله صلى الله عليه وسلم
فعليك بالجماعة أفاد ذلك الشيخ عطية

Hukum *jamaah* ini berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Tidak ada 3 (tiga) orang yang berada di suatu desa atau padang sahara tertentu dimana *jamaah* tidak didirikan di antara mereka kecuali setan telah menguasai mereka. Oleh karena itu, berjamaahlah, karena macan hanya akan memangsa kambing yang sendirian.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya.

Dari sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi, ‘فيهم’ (di antara mereka) menunjukkan bahwa *jamaah* adalah fardhu kifayah karena beliau tidak mensabdakan dengan pernyataan, ‘لا يقيمون’ (mereka tidak mendirikan *jamaah*). Dan sabda beliau yang berbunyi, ‘فيهم’ (di antara mereka) memberikan pemahaman bahwa mereka semua (3 orang) mendirikan *jamaah* atau hanya 2 orang saja yang mendirikannya. Andaikan *jamaah* adalah fardhu ain niscaya Rasulullah akan berkata, ‘لا يقيمون’, bukan ‘لا تقام فيهم’. Perlu diingat bahwa titik tekan pengambilan dalil hukum *jamaah* bukan pada sabda beliau yang berbunyi, ‘فعليك بالجماعة’ (Oleh karena itu, berjamaahlah), seperti yang difa’edahkan oleh Syeh Athiah.

وأما قوله صلى الله عليه وسلم أثقل الصلاة على المنافقين صلاة العشاء والفجر ولو يعلمون ما فيهما لأتوهما ولو حبوا ولقد هممت أن أمر بالصلاة فتقام ثم أمر رجلا فيصلى بالناس ثم أنطلق معي برجال معهم حزم من حطب إلى قوم لا يشهدون الصلاة فأحرق عليهم بيوتهم بالنار فلا يدل على أنها فرض عين لأنه وارد في قوم منافقين يتخلفون عن الجماعة ولا يصلون أصلا قوله فتقام أى بالكلمات المخصوصة التي هي أخت الأذان أفاده عطية

Adapun sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi, “Sholat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah sholat Isyak dan Subuh. Andai mereka mengetahui besarnya keutamaan di dua sholat tersebut niscaya mereka akan mendatangi untuk melakukannya meskipun harus dengan berjalan merayap (Jawa: *ngesot*). Sesungguhnya aku memerintahkan sholat, kemudian sholat itu didirikan. Lalu aku memerintahkan seorang laki-laki untuk sholat, kemudian ia sholat bersama-sama dengan orang lain. Setelah itu, aku pergi bersama orang-orang yang memikul kayu bakar menuju suatu kaum yang tidak mendirikan sholat.

Kemudian aku membakar rumah-rumah mereka,” maka tidak menunjukkan bahwa *jamaah* itu adalah fardhu ain, karena sabda beliau tersebut muncul dalam menjelaskan tentang orang-orang munafik yang meninggalkan *jamaah* dan tidak melakukan sholat sama sekali.

Perkataan Rasulullah, ‘ ’ (kemudian sholat itu didirikan), maksudnya, dengan *kalimah-kalimah* tertentu yang mendamping *adhan*, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh Athiah.

فتحب الجماعة بحيث يظهر الشعار أى علامة إقامة الجماعة وهى فتح الأبواب وعدم احتشام الناس من الدخول والخروج فى محل إقامتها وهو الذى يسهل فيه الحضور لها وإن قصرت الصلاة قبل مجاوزته كذا قاله عطية خلافا لابن حجر حيث قال ولا يكفى إقامتها خارج محل الإقامة فى محل لا يجوز إقامة الجمعة فيه ويجصل ظهور الشعار بأن تقام بمحل واحد فى القرية الصغيرة عرفا ولو غير مسجد كبيت وفى محال متعددة فى الكبيرة ولو غير مساجد

Seperti yang telah disebutkan, bahwa hukum *jamaah* adalah fardhu kifayah. Ia wajib dilakukan sekiranya nampak adanya *syiar* atau tanda didirikannya *jamaah*, seperti; terbukanya pintu-pintu tempat *jamaah* didirikan, orang-orang tidak merasa malu atau sungkan untuk masuk ke atau keluar dari tempat mendirikan *jamaah*. Maksud tempat mendirikan *jamaah* adalah tempat yang dirasa mudah untuk menghadirinya meskipun sholatnya sebentar dan sudah selesai sebelum sempat melewati tempat tersebut, seperti yang dikatakan oleh Syeh Athiah. Berbeda dengan pendapat Ibnu Hajar, ia berpendapat bahwa, “Tidak cukup mendirikan *jamaah* di luar tempat didirikannya, yaitu di tempat yang tidak diperbolehkan mendirikan sholat Jumat disana.”

Syiar atau tanda didirikannya *jamaah* dapat dihasilkan dengan misalnya; *jamaah* itu didirikan di satu tempat yang terletak di desa (wilayah) yang pada umumnya disebut dengan desa kecil, meskipun bukan masjid, seperti; rumah, atau didirikan di beberapa tempat yang berbeda-beda yang terletak di desa yang pada umumnya disebut dengan desa besar meskipun tempat-tempat tersebut bukanlah masjid.

قال بعض العلماء حد القرية الصغيرة هو أن يكون فيها ثلاثون رجلا فلو أطبقوا على إقامة الجماعة في البيوت ولم يظهر بها الشعار لم يسقط الفرض وإن امتنعوا من إقامتها قاتلهم الإمام أو نائبه قتال البغاة فلا يقاتلهم حتى يأمرهم ويمتنعوا

Sebagian ulama berkata, “Ukuran suatu desa yang bisa disebut dengan desa kecil adalah sekiranya di desa tersebut terdapat 30 orang laki-laki. Andaikan mereka bersepakat untuk mendirikan *jamaah* di rumah-rumah, tetapi *syiar* tidak nampak maka beban hukum fardhu belum gugur. Dan apabila mereka enggan mendirikan *jamaah* maka imam atau *naibnya* memerangi mereka seperti halnya memerangi para pemberontak. Akan tetapi imam atau *naibnya* tidak boleh memerangi mereka kecuali setelah mereka diperintahkan untuk mendirikan *jamaah*, kemudian nampak nyata kalau mereka enggan melakukannya.”

3. Sifat-sifat yang Disunahkan dan Disyaratkan atas Imam

(فرع) للإمام صفات مستحبة وصفات مشروطة فالمستحبة ستة وهى الفقه والقراءة والورع والسن والنسب والمهجرة فيقدم الأفقه وإن لم يحفظ سوى الفاتحة على الأقرء القليل الفقه والمراد بالأقرء من يحفظ القرآن وصحح السبكي أن المراد به الأصح قراءة أى الأجدود تأدية أفاد ذلك الرملى

Seorang imam sholat memiliki sifat-sifat yang disunahkan dan disyaratkan. Mereka yang disunahkan ada 6 (enam), yaitu;

- 1) yang berpengetahuan Fiqih,
- 2) yang berkualitas dalam *mentajwid* bacaan,
- 3) yang memiliki sifat *wirai*,
- 4) yang lebih berusia,
- 5) yang bergaris keturunan atau nasab baik, dan;
- 6) yang mengikuti kejadian *hijrah*.

Oleh karena itu imam yang lebih tahu tentang Fiqih lebih didahulukan, meskipun ia hanya mampu hafal al-Fatihah, daripada yang *aqrok* tetapi memiliki sedikit pengetahuan tentang Fiqih. Maksud kata *aqrok* adalah orang yang hafal al-Quran. As-Subki menshohihkan bahwa yang dimaksud dengan *aqrok* adalah orang yang paling *shohih* atau yang paling bagus *tajwidnya* dalam membaca, seperti yang difaedahkan oleh ar-Romli.

والمشروطة خمسة أحدها وثانيها أن لا يكون محدثا ولا جنبا وثالثها أن لا يكون على ثوبه أو بدنه نجاسة غير مغفو عنها ورابعها أن لا يترك الاعتدال والطمأنينة في الصلاة ولو نفلا وحنفيا وخامسها أن لا يترك قراءة الفاتحة مع امكانها أو يقرأ بغيرها كالحنفى ولو إماما أعظم فلا يصح اقتداء شافعى به

Sedangkan sifat-sifat yang disyaratkan atas imam sholat ada 5 (lima), yaitu;

- 1) bukan orang yang berhadass kecil,
- 2) bukan yang junub,
- 3) tidak ada najis yang tidak *dima'fu* pada pakaian atau tubuhnya,
- 4) tidak meninggalkan *i'tidal* dan *tumakninah* di dalam sholat, meskipun hanya sholat sunah, dan meskipun ia bermadzhab *Hanafiah*, dan;
- 5) tidak meninggalkan membaca al-Fatihah disertai mampu membacanya atau ia membaca selain al-Fatihah, seperti; yang bermadzhab *Hanafiah*, meskipun ia adalah imam besar. Oleh karena itu, orang yang bermadzhab *Syafiah* tidak sah bermakmum kepada imam yang bermadzhab *Hanafiah*.

4. Syarat-syarat *Iqtidak* atau Bermakmum

وشرط الاقتداء أن لا يتقدم المقتدى على الإمام في جهة القبلة في غير الاستدارة حول الكعبة فإن تقدم المأموم ابتداء لم تنعقد صلاته أو في خلالها بطلت في الجديد لأنه أفحش من المخالفة في الأفعال والاعتبار في التقديم للقائم بالعقب المعتمد بالأرض وإن تقدمت الأصابع

Syarat *iqtidak* adalah posisi *muqtadi* (makmum) tidak lebih maju daripada posisi imamnya dalam menghadap Kiblat, yaitu selain ketika menghadap Kiblat secara melingkar di sekitar Ka'bah. Apabila di awal sholat, posisi makmum sudah lebih maju daripada posisi imamnya maka sholatnya tidak sah. Apabila di tengah-tengah sholat, posisi makmum menjadi lebih maju daripada posisi imamnya maka sholatnya batal menurut *qoul jadid*, karena mendahului dalam posisi adalah lebih buruk daripada *mukholafah* (saling berbeda) antara makmum dan imamnya dalam perbuatan-perbuatan sholat. Patokan (*i'tibar*) mendahului posisi bagi makmum yang sholat berdiri adalah dengan tumitnya yang berpijak pada lantai meskipun jari-jari kaki mendahului.

وشرط صحة قدوة المأموم أن ينوى الاقتداء بالإمام أو الائتتمام ولو في خلال صلاته في غير الجمعة أو مأموما أو مؤتما به وسواء نوى مع ذلك بالإمام الحاضر أو لا ولو نوى الجماعة كفى وهي وإن كانت صالحة للإمامية والمأمومية لكن تتعين لأحدهما بالقرينة الحالية كالتقدم والتأخر

Syarat sah bermakmum bagi makmum sendiri adalah ia berniat *iqtidak bil imam* (mengikuti imam), atau berniat *iktimam* (menjadi makmum), meskipun niat-niat tersebut dilakukan di tengah-tengah sholat selain sholat Jumat, atau berniat *makmum* atau *muktiman bil imam* baik imamnya diketahui atau tidak. Apabila makmum berniat *jamaah* maka sudah mencukupi meskipun niat *jamaah* sendiri memungkinkan status sebagai imam atau makmum tetapi kemungkinan ini akhirnya dikhususkan pada salah satu dari dua status tersebut, yaitu menjadi makmum, dengan *qorinah haliah* (keadaan), seperti posisi lebih maju atau lebih ke belakang.¹⁰⁶

فإن تابع بأن وقف أفعاله على أفعال الإمام بغير النية مع انتظار طويل بطلت لا مع يسيره أما إذا اتفق انقضاء فعله فلا تبطل قطعاً لأنه لا يسمى متابعة

Apabila *musholli* mengikutkan gerakan sholatnya pada gerakan imam tanpa disertai niat *bermakmum* maka sholatnya batal dengan catatan apabila disertai dengan menunggu lama, jika menunggu hanya sebentar maka sholatnya tidak batal.¹⁰⁷ Adapun apabila selesainya gerakan *musholli* terjadi secara bersamaan dengan selesainya gerakan imam maka jelas sholatnya tidak batal karena kebersamaannya itu tidak disebut sebagai *mutaba'ah* (mengikuti).

¹⁰⁶ Artinya; posisi lebih maju menunjukkan bahwa niat *jamaah* dimaksudkan sebagai imam, sedangkan posisi lebih ke belakang menunjukkan bahwa niat *jamaah* dimaksudkan sebagai makmum.

¹⁰⁷ Contoh; Ada *musholli* melakukan sholat di belakang imam. *Musholli* tersebut tidak niat bermakmum tetapi gerakan-gerakannya mengikuti gerakan-gerakan imam. Pada saat berdiri sholat, *musholli* telah selesai membaca al-Fatihah. Kemudian ia menunggu imamnya selesai membacanya agar mengikuti gerakan rukuk. Akan tetapi penungguan *musholli* berlangsung lama karena imam belum juga selesai membaca al-Fatihah. Maka sholat *musholli* menjadi batal karena penungguannya yang lama tersebut.

وحقيقة المتابعة المستحبة أن لا يحنى المأموم ظهره للركوع حتى يرى الإمام راعيا ولا يرفع رأسه منه حتى يعتدل الإمام قائما ولا يحنى ظهره للسجود حتى يضع الإمام جبهته على الأرض ساجدا أفاد ذلك أحمد الزاهد في هدية الناصح والرملى في شرحها

Hakikat *mutaba'ah* yang disunahkan adalah sekiranya makmum tidak membungkukkan punggung untuk rukuk sebelum ia melihat imamnya sudah dalam posisi rukuk, dan makmum tidak mengangkat kepalanya dari rukuk sebelum ia mengetahui imamnya sudah dalam posisi berdiri *i'tidal*, dan ia tidak membungkukkan punggungnya untuk melakukan sujud sebelum imamnya sudah meletakkan dahinya di atas tanah dalam posisi sujud, seperti yang difa'edahkan oleh Ahmad az-Zahid dalam kitab *Hadih an-Nasih* dan oleh ar-Romli dalam *Syarahnya*.

B. Jamaah Sholat Jumat

1. Hukum Jamaah dalam Sholat Jumat dan Syarat-syarat Wajib Sholat Jumat

(و) الجماعة (في الجمعة فرض عين عليهم) أى الذكور الأحرار المقيمين على سبيل التطون البالغين غير المعذورين فلا جمعة على امرأة اجماعا ولا على خنثى لاحتمال أنوثته ولا على عبد ومدبر ومكاتب ومبعض ولا على من لم يستوطن بمحل جمعة وهو ما لا تقصر الصلاة قبل مجاوزته ولا على صبي ولا على من له عذر كمرض وذلك (إذا كانوا أربعين) أى ولو بالإمام ولا بد أن يكونوا (مكلفين) فلا جمعة على مجنون ومغمى عليه لعدم التكليف وتلزم السكران المتعدى بسكره وإن لم يكن مكلفا ويجب عليه قضاؤها ظلها إذ لا يتصور قضاؤها جمعة

Jamaah dalam sholat Jumat adalah fardhu ain atas para laki-laki yang merdeka, yang mukim secara menetap (*mustautin*), yang baligh, dan yang tidak diudzurkan. Jadi, sholat Jumat tidak wajib atas perempuan secara *ijmak*, *khunsa* karena masih adanya sifat keperempuanan, budak yang murni, *mudabbar*, *mukatab*, atau *muba'ad*, orang-orang yang tidak menetap di tempat sholat Jumat didirikan, *shobi* (anak kecil), dan orang-orang yang diudzurkan, seperti; udzur sakit. Maksud tempat didirikannya sholat Jumat adalah tempat yang tidak diperbolehkan mengqosor sholat sebelum melewatinya.

Kewajiban sholat Jumat atas para laki-laki adalah ketika jumlah mereka ada 40 meskipun beserta imam sholatnya. Kewajiban tersebut juga mensyaratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mukallaf, sehingga sholat Jumat tidak wajib atas orang gila dan ayan karena mereka berdua bukanlah mukallaf.

Adapun orang yang mabuk yang disebabkan oleh kecerobohannya (sengaja mabuk) maka ia tetap berkewajiban sholat Jumat meskipun dengan kondisi mabuknya ia bukanlah mukallaf dan ia berkewajiban meng*qodho* sholat Jumat dengan sholat Dzuhur karena meng*qodhonya* dengan bentuk sholat Jumat tidak memungkinkan.

ويشترط أن تكون إقامتها (في أبنية) أى منازل يستوطنها العدد المعتبر سواء كانت من حجر أو طين أو خشب من بلد أو قرية ولا بد أن تكون الأبنية مجتمعة في العرف فإن كانت الأبنية متفرقة لم تصح الجمعة فيها بلا خلاف لأنها ليست قرية ويرجع في الاجتماع والتفرق إلى العرف

Disyaratkan mendirikan sholat Jumat di suatu wilayah yang terdiri dari beberapa rumah yang digunakan untuk menetap, baik rumah-rumah tersebut dibangun dari lumpur atau kayu, dan baik wilayah tersebut merupakan sebuah kota atau desa. Selain itu, rumah-rumah itu harus saling berdekatan sehingga apabila mereka saling terpisah jauh maka tanpa adanya *khilaf*, tidak sah mendirikan sholat Jumat di wilayah tersebut karena wilayah tersebut tidak disebut dengan desa. Ukuran dalam menentukan saling berdekatnya atau saling terpisahannya dikembalikan kepada *urf*.

لا يشترط إقامتها في مسجد أو كن بل يجوز في فضاء معدود من خطة البلد وأما الموضع الخارج عن خطتها الذى يتخصص منه المسافر فلا يجوز إقامتها فيه وإن طرأ انقطاعه عن العمران أفاد ذلك الرملى

Sholat Jumat tidak disyaratkan harus didirikan di masjid atau tempat yang memiliki atap, tetapi boleh juga didirikan di tanah lapang yang masih berada di dalam garis batas kota atau desa. Adapun tempat yang sudah keluar dari garis batas kota atau desa, yaitu tempat yang apabila seseorang telah melewatinya maka ia boleh meng*qosor* atau menjamak sholat, maka tidak diperbolehkan mendirikan sholat Jumat disana, meskipun terasingkan dari keramaian, seperti yang difa'edahkan oleh ar-Romli.

(و) الجماعة في الجمعة فرض عين أيضا (على من نوى الإقامة عندهم) أي المذكورين (أربعة أيام صحاح) لكن لا تتعقد الجمعة به وتصح منه

Jamaah sholat Jumat juga fardhu ain atas orang yang berniat mukim bersama penduduk yang menetap selama 4 (empat) hari. Akan tetapi sholat Jumat tidak sah dengannya dan sah darinya.¹⁰⁸

(و) فرض عين أيضا (على من بلغه نداء صييت) أي أذان شخص قوى الصوت (من) واقف في (طرف يليه) لا طرف آخر ولا وسط البلد (من بلدها) أي من محل تقام فيه الجمعة والمعتبر سماع واحد فأكثر من ذلك المحل بالقوة ولا بالفعل مع اعتدال الصوت واستواء المكان وعدم المانع من هواء وشجر مثلا ولا يعتبر العلو كأن كان المحل على عال يسمع أهل النداء لعلوه ولو فرض على مستو لم يسمعو لم تلزمهم بخلاف عكسه أي فتلزم الجمعة من ذكر بحضوره إلى بلد الجمعة

فإن سمع النداء من محلين قدم الأكثر جمعا فالأقرب إليه هذا إذا لم يبلغ أهل بلده أربعين وإلا لزمتهم الجمعة في بلده ويحرم عليه تعطيله منها وإن صلوها في غيره أفاد ذلك الشرقاوى

Jamaah sholat Jumat juga fardhu ain atas orang yang mendengar suara adzan Jumat dari pinggir wilayah dimana sholat Jumat didirikan. Patokan kewajiban sholat Jumat karena mendengar adzan (al-mu'tabar) adalah dengan mendengarnya satu orang atau lebih dari pinggir wilayah tersebut secara *quwwah*, bukan kenyataannya, disertai dengan suara adzan yang sedang, datarnya wilayah, dan tidak adanya penghalang yang menghalang-halangi mendengar suara adzan tersebut, seperti; angin, pohon.

Adapun tingginya wilayah tidak menjadi patokan untuk diwajibkannya sholat Jumat, artinya, sehingga apabila orang yang adzan berada di wilayah tinggi, kemudian penduduk berada wilayah datar, lalu

¹⁰⁸ Contoh: Apabila jumlah laki-laki yang menetap ada 39 orang, kemudian menjadi 40 dengan adanya satu orang yang bermukim selama 4 (empat) hari. Maka apabila mereka mendirikan sholat Jumat maka sholat Jumat tidak sah karena syaratnya adalah 40 laki-laki yang semuanya berstatus sebagai warga menetap. Berbeda apabila laki-laki yang sebagai warga menetap sudah berjumlah 40 atau lebih. Kemudian satu orang yang mukim selama 4 (empat) hari ikut mendirikan sholat Jumat. Maka sholat Jumat dari satu orang mukim tersebut sudah mencukupinya, maksudnya, sudah sah.

mereka mendengar suara adzannya karena tingginya wilayah adzan yang andai orang yang adzan tersebut berada di wilayah yang datar maka mereka tidak bisa mendengarnya, maka sholat Jumat tidak wajib atas mereka. Berbeda dengan sebaliknya, artinya, mereka berada di wilayah tinggi dan *muadzin* berada di wilayah datar dan mereka mendengar adzannya, maka wajib atas mereka sholat Jumat.

Apabila seseorang mendengar adzan Jumat dari dua tempat maka secara urut, ia mendahulukan untuk menghadiri tempat Jumat yang lebih banyak jamaahnya, kemudian menghadiri tempat Jumat yang lebih dekat baginya. Urutan pilihan ini adalah ketika penduduk di tempat Jumat-nya sendiri telah mencapai 40 orang. Jika belum mencapai 40 orang maka wajib atas-mereka menghadiri tempat Jumat-nya sendiri dan diharamkan atas-mereka untuk mengosongkan sholat Jumat dari tempatnya sendiri meskipun mereka telah sholat Jumat di tempat lain (selain tempatnya sendiri), seperti yang *difaedahkan* oleh Syarqowi.¹⁰⁹

5. Syarat Sah Sholat Jumat

(وشرطها) أى شرط صحة الجمعة أربعة الأول (وقت الظهر) فيشترط التحرم بها وهو باق بحيث يسعها جميعها فلو ضاق عنها بأن لم يبق منه ما يسع خطبتين وركعتين أحرم القوم بالظهر

¹⁰⁹ Contoh: Ada seseorang tinggal menetap di wilayah A yang berdampingan dengan wilayah B. Di wilayah A terdapat penduduk yang berjumlah 50 orang. Sedangkan di wilayah B terdapat 60 orang. Maka apabila seseorang tersebut mendengar adzan Jumat dari wilayah A sendiri dan juga dari wilayah B maka ia lebih utama menghadiri sholat Jumat di wilayah B karena jamaahnya lebih banyak.

Sedangkan apabila jumlah penduduk di wilayah A dan B sama, misalnya; sama-sama berjumlah 50 orang, maka orang tersebut lebih utama menghadiri sholat Jumat di wilayah yang lebih dekat baginya.

Berbeda apabila ada seseorang tinggal menetap di wilayah A yang berdampingan dengan wilayah B. Di wilayah A terdapat 40 orang termasuk dirinya, sedangkan di wilayah B terdapat 60 orang. Maka apabila seseorang tersebut mendengar adzan Jumat dari wilayah A sendiri dan juga dari wilayah B maka ia WAJIB menghadiri sholat Jumat di wilayah A karena ia diharamkan mengosongkan sholat Jumat di wilayah A sebab kalau ia pergi ke wilayah B maka jumlah penduduk di wilayah A menjadi 39 orang. *Wallahu a'lam*

ولو شكوا في خروج الوقت بعد احرامهم أتموها جمعة وإن كان مانعا من انعقادها أفاد ذلك الرملي في شرح هدية الناصح وقال الحصني ولو خرج الوقت وهم فيها أتموها ظهرا وإن صلوا ركعة في الوقت ولو شكوا هل خرج الوقت أم لا لم يشرعوا في الجمعة وصلوا ظهرا نص عليه الشافعي في الأم

Syarat sah sholat Jumat adalah 4, yaitu:

a) Waktu Dzuhur

Jadi, disyaratkan *takbiratul ihram* dari sholat Jumat dilakukan selama waktu Dzuhur, sekira waktunya masih muat atau cukup untuk melakukan dua khutbah dan dua rakaat sholat Jumat. Apabila waktu Dzuhur sudah tidak cukup untuk melakukan dua khutbah dan dua rakaat maka orang-orang bertakbiratul *ihram* dengan niatan sholat Dzuhur.

Apabila orang-orang ragu tentang habisnya waktu Dzuhur setelah mereka bertakbiratul *ihram* sholat Jumat maka mereka tetap menyelesaikan sholat Jumat tersebut meskipun keraguan itu mencegah keabsahannya, seperti yang difa'edahkan oleh ar-Romli di dalam kitab *Syarah Hadiah an-Nashih*.

Al-Hisni berkata, “Apabila waktu Dzuhur diketahui (secara yakin atau sangkaan) telah habis padahal orang-orang tengah melakukan sholat Jumat maka mereka harus menyelesaikannya dengan sholat Dzuhur meskipun mereka telah mendapati satu rakaat sholat Jumat di waktu Dzuhur.”¹¹⁰

¹¹⁰ Contoh: Orang-orang melakukan sholat Jumat dan telah memperoleh satu rakaat. Kemudian sebelum selesai dari sholat Jumat, waktu Dzuhur diketahui telah habis. Maka mereka wajib meneruskan (*itmam*) sholat Jumat dengan sholat Dzuhur. Artinya, karena mereka telah mendapat satu rakaat, maka mereka menambah 3 (tiga) rakaat lagi. Tidak diwajibkan berniat *itmam al-Jumah Dzuhron* (menyempurnakan sholat Jumat sebagai sholat Dzuhur), tetapi berniat demikian disunahkan, seperti yang dijelaskan oleh *Syarikh* di dalam kitabnya *Kasyifah as-Saja*. Ibarotnya adalah:

فإن خرج الوقت يقينا أو ظنا بخبر عدل أو فاسق وقع في القلب صدقه قبل سلامه وجب عليه الظهر بناء لا استئنافا كغيره من الأربعين وإن كانت جمعته تابعة لجمعة صحيحة فحينئذ يسر بالقراءة ولا يحتاج إلى نية الاتمام نعم يسن ذلك

Apabila sebelum melakukan sholat Jumat, orang-orang ragu tentang apakah waktu Dzuhur telah habis atau belum maka mereka tidak boleh memulai sholat Jumat melainkan mereka sholat Dzuhur. Demikian ini *dinash* oleh asy-Syafii di dalam kitabnya *al-Umm*.

b) Dua Khutbah Sebelum Sholat Jumat.

(و) الثاني (خطبتان قبلها) أى صلاة الجمعة (فيه) أى فى وقت الجمعة وهو ما بعد الزوال فلو أوقع حرفا منها قبله لم تصح لثبوت ذلك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم كما فى الصحيحين حكاه الرملى (يسمعهما) أى الخطبتين (الأربعون) والمراد بذلك الاستماع بالقوة لا بالفعل بدليل استحباب الإصغاء ولو خطب سرا أو رفع صوته لكن كانوا أو بعضهم صما أو بعدوا منه فلم يستمعوا له لم تصح على الصحيح أفاد ذلك الرملى قاله سليمان الجمل نقلا عن الحلبي

Syarat sah sholat Jumat yang kedua adalah melakukan dua khutbah terlebih dahulu di waktu Dzuhur sebelum sholat Jumat, yaitu waktu setelah tergelincirnya matahari ke arah barat. Apabila khotib menjatuhkan satu huruf saja dari khutbah sebelum waktu Dzuhur masuk maka khutbahnya tidak sah karena adanya ketetapan dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim*. Demikian ini dikisahkan oleh ar-Romli.

Diwajibkan dua khutbah harus terdengar oleh 40 orang. Maksudnya, mereka mendengar dua khutbah secara *quwwah*¹¹¹ bukan secara kenyataan, karena memperhatikan dua khutbah hukumnya sunah.

Apabila khotib berkhutbah dengan suara pelan atau ia telah mengeraskan suaranya tetapi jamaah Jumat yang berjumlah 40 orang atau sebagian dari mereka adalah yang tuli atau yang berada di tempat yang jauh dari khotib sehingga mereka tidak dapat mendengarnya, maka khutbah tidak sah menurut pendapat *shohih*. Demikian ini *difaedahkan* oleh ar-Romli, seperti yang dikatakan oleh Sulaiman al-Jamal dengan mengutip dari al-Halibi.

¹¹¹ Mendengar secara *quwwah* adalah mendengar suara tanpa memperhitungkan apakah suara yang didengarnya dapat dipahami atau tidak. Berbeda dengan mendengar secara kenyataan.

(فرع) لو خطب شخص وأراد أن يقدم شخصا غيره ليصلى بالقوم فشرطه أن يكون ممن سمع الخطبة وأن ينوي الجمعة إن كان من الأربعين وإلا بأن كان زائدا على الأربعين فلا يشترط عليه نية الجمعة إذ يجوز صلاة الجمعة خلف مصلى الظهر انتهى ويكره ذلك أعنى أن يكون الخطيب غير الإمام أفتى بذلك الشيخ النحرير اللوذعي محمد صالح بن إبراهيم

[CABANG] Apabila khotib telah selesai dari khutbahnya, kemudian ia mempersilahkan orang lain untuk mengimami sholat Jumat maka syarat orang lain tersebut adalah:

- ia termasuk orang yang mendengar khutbah.
- ia berniat *Jumat* apabila ia terhitung dari 40 orang. Jika tidak, artinya, jamaah Jumat sudah berjumlah 40 orang tanpa dirinya maka tidak disyaratkan berniat *Jumat* karena sholat Jumat boleh dilakukan di belakang imam yang sholat Dzuhur.

Dimakruhkan kalau orang yang menjadi khotib adalah bukan imam sholat Jumat, seperti yang difatwakan oleh Syeh an-Nahrir al-Laudzai Muhammad Sholih bin Ibrahim.

c) Sholat Jumat Dilakukan secara Berjamaah

(و) الثالث (أن تصلى جماعة بهم) فلا تصح فرادى ولا يعتبر السلطان ولا إذنه فيها ولا تقدم احرام الكاملين على احرام الناقصين خلافا للقاضى ومن تبعه حكاة الرملى

Jadi, sholat Jumat tidak sah dilakukan secara sendiri-sendiri. *al-Mu'tabar* atau keabsahan sholat Jumat yang harus dilakukan secara berjamaah tidak perlu harus disertai kehadiran sultan (pemimpin tinggi) atau izinnya dalam mendirikan sholat Jumat dan tidak perlu harus *takbiratul ihramnya* jamaah yang memenuhi (adab-adab sholat Jumat) mendahului *takbiratul ihramnya* jamaah yang kurang memenuhi (adab-adab sholat Jumat), berbeda dengan pendapat al-Qodhi dan pengikutnya yang mengharuskan dua hal tersebut. Demikian ini dikisahkan oleh ar-Romli.

d) Tidak Berbarengan atau Didahului oleh Sholat Jumat Lain

(و) الرابع (أن لا تقارنهما) أى الجمعة وتسبقها جمعة (أخرى ببلدها) وإن عظمت فإن قارنتها أو سبقتها جمعة لم تنعقد إلا إذا كثرت الجماعة وعسر اجتماعهم فى مكان واحد فيجوز حينئذ تعددها بحسب الحاجة على الصحيح لا مطلقا فإن اكتفى بجمعتين لم يجز ثالثة وهكذا ومقابله عدم استثناء هذه الصورة

Syarat sah sholat Jumat yang keempat adalah bahwa Jumat yang didirikan tidak dibarengi atau didahului oleh Jumat lain, yang mana kedua Jumat tersebut sama-sama didirikan dalam satu wilayah, dengan catatan kalau memang tidak diperbolehkan mendirikan lebih dari satu Jumat di wilayah tersebut meskipun wilayah tersebut luas. Dengan demikian, apabila Jumat A dibarengi atau didahului oleh Jumat B dalam satu wilayah maka Jumat A tidak sah.

Berbeda apabila diperbolehkan mendirikan Jumat lebih dari satu dalam satu wilayah, misalnya; karena jumlah jamaah yang sangat banyak dan tidak tertampung dalam satu tempat, maka apabila Jumat A dibarengi atau didahului oleh Jumat B maka Jumat A dihukumi sah.

Mendirikan Jumat lebih dari satu dalam satu wilayah harus disesuaikan dengan *hajat*, menurut pendapat *shohih*, artinya, apabila dalam wilayah tersebut cukup hanya dengan 2 (dua) Jumat maka tidak boleh mendirikan Jumat yang ketiga dan seterusnya. Sedangkan menurut pendapat *muqobil ashoh*, boleh mendirikan Jumat lebih dari satu secara mutlak.

3. Rukun-rukun Dua Khutbah Jumat

(وأركان الخطبتين) خمسة الأول (حمد الله) لثبوتها عنه صلى الله عليه وسلم فى خطبة الجمعة كما فى مسلم حكاها الرملى (و) الثانى (الصلاة على النبى صلى الله عليه وسلم) لأن كل عبادة افتقرت إلى ذكر الله افتقرت إلى ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم كالأذان والصلاة (و) الثالث (الوصية بالتقوى) فالاحتياط ذكر لفظ الوصية مع لفظ الطاعة كأوصيكم بتقوى الله وطاعته ولا بد من الاتيان بالحمد والصلاة مع الحث على طاعته والمنع من العصية (فيهما) أى فى كل من الخطبتين قطعا (و) الرابع (آية مفهومة)

ولو قصيرة فلو قرأ ثم نظر فلا تجزئته (في احدهما) لكن الأولى أن تكون في الخطبة الأولى لتكون في مقابلة الدعاء للمؤمنين والمؤمنات في الثانية فيحصل التعادل بينهما فإنه حينئذ يكون في كل منهما أربعة أركان

(و) الخامس (الدعاء للمؤمنين) أى والمؤمنات أيضا فالمراد بالمؤمنين الجنس ويكفى منه ما يقع عليهم الاسم ولو رحمكم الله (في الثانية) لكونه لائقا بحالة الختام

Rukun-rukun dua khutbah Jumat ada 5 (lima), yaitu:

- 1) Memuji Allah, dikarenakan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* juga melakukannya di dalam khutbah Jumat, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Demikian ini diceritakan oleh ar-Romli.
- 2) Bersholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, karena setiap ibadah yang membutuhkan menyebut Allah maka membutuhkan pula menyebut Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, seperti; adzan dan sholat.
- 3) Berwasiat takwa. Untuk tujuan *ihtiat* atau berhati-hati, kata *wasiat* beserta *takwa* disebutkan, seperti;

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ

Aku berwasiat kepada kalian untuk takwa dan taat kepada Allah.

Diwajibkan mengucapkan *pujian kepada Allah* dan *bersholawat atas Nabi* disertai dengan memotivasi jamaah untuk senantiasa taat kepada Allah dan menjauhi maksiat di masing-masing dua khutbah.

- 4) Membaca satu ayat al-Quran yang dapat dipahami meskipun pendek. Apabila khotib membaca satu ayat (yang tidak dipahami), kemudian ia berpikir untuk memahaminya, maka ayat yang dibacanya belum mencukupinya. Rukun khutbah ini dilakukan di salah satu dari dua khutbah Jumat, tetapi yang lebih utama yaitu dilakukan di khutbah yang pertama agar ayat yang dibaca menjadi pembanding rukun yang berupa doa untuk orang-orang mukminin dan mukminat di khutbah yang kedua sehingga akan menghasilkan keseimbangan antara dua khutbah, yakni masing-masing dua khutbah memiliki 4 (empat) rukun.
- 5) Mendoakan orang-orang mukminin dan juga mukminat. Yang dimaksud dengan lafadz ‘*mukminin*’ adalah *isim jenis*. Mendoakan mereka sudah dianggap mencukupi meskipun dengan semisal, ‘*’*. Rukun mendoakan ini dilakukan di khutbah kedua karena menyesuaikan keadaan susunan khutbah, yaitu penutup.

4. Syarat-syarat Dua Khutbah Jumat

(وشروطهما) أى الخطبتين سبعة أشياء أحدهما (الطهارة عن الحدثين) أى الأصغر والأكبر (وعن النجاسة) التى لا يعفى عنها (فى البدن والمكان والمحمول) من ثوب وغيره (و) ثانيها (ستر العورة) بناء على أنها بدل عن ركعتين (و) ثالثها (القيام) أى فيهما مع القدرة عليه للاتباع فإن عجز عنه خطب قاعدا وفصل بينهما بسكنة أفاد ذلك الرملى (و) رابعها (الجلوس بينهما) للاتباع فى ذلك والطمأنينة فيه واجبة فلو تركها لزمه العود إليه مطمئنا نبه على ذلك أحمد الزاهد والرملى (و) خامسها (الولاء بينهما) أى الخطبتين بأن لا يطول فصل عرفا وضبط طوله بقدر ركعتين بأخف ممكن فإن نقص عن ذلك لم يضر (و) سادسها الولاء (بينهما وبين الصلاة) وهو كما تقدم (و) سابعها (أن يكونا) الخطبتان (بالعربية)

Syarat-syarat dua khutbah Jumat ada 7 (tujuh), yaitu:

- 1) Suci dari hadas kecil dan besar dan suci dari najis yang tidak *dima'fu* pada tubuh, tempat, dan barang yang dibawa, seperti; pakaian dan lainnya.
- 2) Menutup aurat karena atas dasar pendapat bahwa khutbah merupakan pergantian dari dua rakaat (dari 4 rakaat Dzuhur).
- 3) Berdiri di masing-masing dua khutbah jika khotib mampu berdiri karena mengikuti contoh dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Apabila khotib tidak mampu berdiri maka ia berkhotbah dengan posisi duduk, kemudian di antara dua khutbah, ia memisah mereka dengan diam sebentar, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.
- 4) Duduk di antara dua khutbah karena mengikuti Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. *Tumakninah* di saat duduk adalah hal yang wajib. Apabila khotib tidak melakukan *tumakninah* pada saat duduk, kemudian ia terlanjur sudah berdiri lagi, maka ia wajib kembali duduk sambil bertumakninah.
- 5) *Muwalah* atau berturut-turut di antara dua khutbah, sekiranya khotib tidak memisah antara keduanya selama waktu yang menurut *urf* lama. Batasan memisah yang lama adalah seukuran kurang lebih melakukan dua rakaat sholat yang paling ringan. Maka apabila khotib memisah keduanya selama waktu yang lamanya masih dibawah seukuran dua rakaat sholat tersebut maka tidak apa-apa.

- 6) *Muwalah* antara dua khutbah dan sholat Jumat, seperti yang telah disebutkan tentang pengertian dan batasan istilah *muwalah*.
- 7) Dua khutbah dilakukan dengan menggunakan Bahasa Arab.

(تنبيه) قال أحمد الزاهد ومحمد الرملي واختلف في ايجاب أمور في الخطبة منها كون الأركان المشترط اسماعها (بالعربية) والمراد بذلك غير ركن القراءة أما هي فلا تكون إلا بالعربية قطعاً فلو لم يكن فيهم من يحسن العربية فهو كالعاجز عن التكبير فإن مضت مدة لا مكان التعلم ولم يتعلموا عصوا كلهم ولا جمعة لهم ولو سمعوا الخطبة ولم يفهموا معناها صحت ومنها نية الخطبة ونية فرضيتها على ما قاله القاضي حسين والأصح خلافه ومنها الترتيب بين الأركان الثلاثة بأن يكون المبدوء به الحمد لله ثم الصلاة ثم الوصية والأصح عدم ذلك ولا يجب الترتيب بين القراءة والدعاء ولا بينهما وبين غيرها انتهى

[TANBIH] Ahmad az-Zahid dan ar-Romli berkata, “Masih terdapat perselisihan di kalangan ulama tentang kewajiban beberapa hal di dalam dua khutbah Jumat, diantaranya adalah;

- Rukun-rukun yang disyaratkan memperdengarkannya kepada jamaah harus dengan Bahasa Arab, maksudnya, rukun-rukun selain membaca ayat. Adapun rukun membaca ayat maka tanpa adanya perselisihan pendapat di kalangan ulama, diwajibkan dengan Bahasa Arab. Apabila dari kalangan jamaah tidak ada seorangpun yang bagus berbahasa Arab maka ia dihukumi seperti orang yang tidak mampu bertakbiratul *ihram* dalam sholat dengan Bahasa Arab, artinya, ia wajib menerjemahkan ke bahasa lain. Andaikan masih ada waktu yang memungkinkan untuk belajar (rukun-rukun khutbah dengan Bahasa Arab) terlebih dahulu, tetapi mereka tidak belajar sama sekali, maka mereka semua berdosa dan tidak diwajibkan melakukan sholat Jumat. Apabila jamaah Jumat mendengar khutbah tetapi tidak paham isinya maka khutbah tetap sah.
- Berniat *khutbah* dan *sifat kefardhuannya*. Kewajiban ini menurut pendapat yang dikatakan oleh al-Qodhi Husain. Sedangkan menurut pendapat *ashoh*, berniat *khutbah* dan *sifat kefardhuannya* tidaklah wajib.
- Tertib antara 3 (tiga) rukun khutbah, yaitu mengawali dengan *memuji Allah*, kemudian *bersholawat* atas Nabi, kemudian *berwasiat takwa* dan *taat*. Menurut pendapat *ashoh*, tidak diwajibkan tertib antara 3

(tiga) rukun tersebut. Begitu juga tidak diwajibkan tertib antara rukun membaca ayat dan doa dan antara keduanya dan rukun-rukun lain.

Sampai sinilah, *tanbih* berakhir.

BAGIAN KEDUA PULUH

(فصل) فى شروط الاقتداء

(FASAL) SYARAT-SYARAT *IQTIDAK* (BERMAKMUM)

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(يجب على كل من صلى مقتديا فى جمعة أو غيرها) سبعة أمور أحدها (أن لا يتقدم) المأموم القائم أو القاعد أو المضطجع أو المستلقى (على إمامه) المتصف بواحد من هؤلاء الأربع فالجملة ست عشرة (فى الموقف) أى فى المكان الذى وقف عليه

Diwajibkan bagi setiap *musholli* yang bermakmum, baik dalam sholat Jumat atau lainnya, 7 (tujuh) perkara, yaitu:

1. Makmum tidak lebih maju posisinya daripada posisi imam

Maksudnya, syarat *iqtidak* yang pertama adalah bahwa makmum yang sholat dengan berdiri, atau duduk, atau tidur miring, atau berbaring, tidak lebih maju posisinya daripada posisi imamnya yang juga sholat dengan berdiri, atau duduk, atau tidur miring, atau berbaring. Jadi, jumlah bentuk lebih majunya makmum daripada imamnya ada 16.

ولا تضر مساوته لكنها تكره وتفوت فضيلة الجماعة وهى السبع والعشرون درجة أى صلاة

Apabila *musholli* mensejajarkan posisi sholatnya dengan posisi imamnya maka tidak apa-apa (tidak membatalkan), tetapi dimakruhkan dan menghilangkan keutamaan *jamaah* yang mana keutamaan tersebut adalah 27 derajat (sholatan).

(والاحرام) فيحرم تقدم احرامه على احرام إمامه (بل تبطل المقارنة) وتمنع من الانعقاد إذا كانت (فى الاحرام) ولو شكها فيجب أن يتأخر ابتداء تحريم المأموم عن تمام تحريم الإمام يقينا أو ظنا أفاد ذلك عطية

Diharamkan bagi makmum mendahulukan *takbiratul ihramnya* daripada *takbiratul ihram* imam, bahkan apabila *takbiratul ihramnya*

berbarengan dengan *takbiratul ihram* imam maka sholatnya tidak sah, meskipun ia ragu apakah *takbiratul ihram*nya berbarengan dengan *takbiratul ihram* imam atau tidak. Oleh karena itu, makmum diwajibkan mengakhirkan *takbiratul ihram*nya, artinya, ia harus bertakbiratul ihram setelah ia yakin atau menyangka (dzon) bahwa imam telah selesai dari *takbiratul ihram*nya, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh Athiah.

(وتكره) أى المقارنة (فى غيره) أى الاحرام من السلام والأفعال وتفوت فضيلة الجماعة فيما قارن الإمام فيه فقط فإذا قارنه فى الركوع مثلاً كان كركوع الفذ بخلاف غيره كالسجود فسبع وعشرون أفاد ذلك عطية

Dimakruhkan bagi makmum membarengi imam di selain *takbiratul ihram*, seperti membarengi salam dan perbuatan-perbuatan sholat. Ketika berbarengan maka keutamaan jamaah hilang dari rukun yang dibarengkan itu. Jadi, ketika makmum membarengkan rukuk, misalnya, dengan rukuk imam, maka rukuk makmum tersebut seolah-olah rukuk yang dilakukan dalam sholat sendirian. Berbeda dengan sujud, karena apabila makmum membarengkan sujudnya dengan sujud imam maka sujud makmum tersebut masih memiliki 27 derajat, seperti yang difa'edahkan oleh Athiah.

(إلا التأمين) فإن المقارنة فيه مندوبة

Berbeda dengan membaca *amin*, maka disunahkan makmum berbarengan dengan imam.

(ويحرم تقدمه) أى المأموم على الإمام (بركن فعلى) تام كأن ركع ورفع والإمام قائم

Diharamkan bagi makmum mendahului imam dengan satu rukun *fi'li* (rukun yang berupa perbuatan), misalnya; makmum telah selesai rukuk dan akan mengangkat kepalanya, sedangkan imam masih berdiri sebelum rukuk (dan hendak rukuk).

(وتبطل) أى الصلاة بالتقدم عليه (بركنين) أى فعليين ولو غير طويلين كركوع واعتدال والتقدم بمهما يقاس فى التصوير والتمثيل بما يأتى فى التأخر بمهما خلافا للعراقيين فإنهم مثلوا ذلك بما إذا ركع قبل الإمام فلما أراد أن يركع رفع فلما أراد أن يرفع سجد وهو تمثيل ضعيف فلا يصح قياس التحلف عليه فإنه تقدم بركن فقط أفاد ذلك عطية

Apabila ia mendahului imam dengan dua rukun *fi'li* meskipun bukan termasuk rukun-rukun yang panjang (lama), seperti rukuk dan *i'tidal*, maka sholatnya batal. Dalam prakteknya, contoh mendahului dua rukun *fi'li* diqiyyaskan (dianalogikan) dengan contoh melambatkan dua rukun *fi'li* dari gerakan imam, seperti yang akan dijelaskan. Berbeda dengan pendapat para ulama Irak, karena mereka mencontohkan kasus mendahului imam dengan dua rukun *fi'li* semisal; ada makmum rukuk sebelum imam, kemudian ketika imam hendak rukuk, makmum mengangkat kepalanya, kemudian ketika imam hendak mengangkat kepalanya dari rukuk, makmum mulai bersujud. Contoh yang mereka deskripsikan adalah contoh yang *dhoif* dan tidak sah mengqiyyaskan padanya karena contoh tersebut merupakan contoh mendahului satu rukun saja, bukan dua rukun, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Athiah.

(وكذا التأخر) أى التخلف (عنه) أى الإمام (هما) أى بركتين فعليين ولو غير طويلين
 كما مر كأن ابتدأ إمامه هوى السجود وهو فى قيام للقراءة (لغير عذر) من جملة العذر
 والجهل والنسيان وغيرهما

Begitu juga sholat makmum menjadi batal apabila ia tertinggal dua rukun *fi'li* bukan karena *udzur*, meskipun rukun-rukun tersebut bukan rukun-rukun panjang (lama), misalnya; imam mulai turun melakukan sujud sedangkan makmum masih berdiri membaca al-Fatihah, maka sholat makmum menjadi batal karena tertinggal dua rukun *fi'li*, yaitu rukuk dan *i'tidal*. Termasuk *udzur* adalah tidak tahu (bodoh), lupa, sakit, atau yang lainnya.

(و) التأخر (بأكثر من ثلاثة أركان طويلة) فلا يعد منها الاعتدال والجلوس بين
 السجديتين لأهما قصيران (له) أى العذر

Begitu juga sholat makmum menjadi batal apabila ia tertinggal lebih dari tiga rukun *fi'li* yang panjang (lama) karena *udzur*. Oleh karena itu, *i'tidal* dan duduk di antara dua sujud tidak dihitung karena keduanya merupakan rukun *qosir* (pendek).

2. Makmum mengetahui pergantian gerakan-gerakan imamnya

(و) ثانيها (أن يعلم بانتقالات إمامه) ليتمكن من متابعته برؤية له أو لبعض صف أو بسماع لصوته أو صوت مبلغ ثقة أى بالغ عاقل مسلم عدل رواية إن كان غير مصل فلا يكفى الصبي والفاسق إلا إن وقع في القلب صدقهما أفاد ذلك عطية

Syarat berikutnya adalah makmum mengetahui pergantian gerakan-gerakan imamnya agar ia bisa mengikutinya dengan melihatnya secara langsung, atau dengan melihat sebagian *shof*, atau dengan mendengar suara imam atau suara *muballigh* yang *tsiqoh*, yaitu yang baligh, berakal, muslim, dan adil riwayat meskipun ia bukan orang yang ikut sholat, oleh karena itu tidak cukup jika *muballigh*nya anak kecil (*shobi*) atau fasik, kecuali apabila hati makmum membenarkannya, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Athiah.

3. Imam dan makmum berada di satu tempat

(و) ثالثها (أن يجتمعا) أى الإمام والمأموم (في مسجد) ومنه جداره ورحبته وهى هنا ما خرج عنه لكن حجر لأجله إن لم يعلم كونه شارعا قبل ذلك وإن جهلت وقفته ومنارته التى بآها فيه أو فى رحبته ولا يضر بعد المسافة وهو أكثر من ثلثمائة ذراع تقريبا وحيلولة الأبنية التى فى المسجد النافذة الأبواب إليه أو إلى سطحه وسواء أغلقت تلك الأبواب أم لا بخلاف ما إذا سمرت أفاد ذلك محمد بن زياد الوضاحي

Syarat berikutnya adalah bahwa imam dan makmum harus berada di satu masjid. Termasuk bagian dari masjid adalah tembok dan serambinya. Yang dimaksud dengan serambi disini adalah tempat yang berada di luar batas masjid tetapi masih dibatasi (semisal dengan tembok atau pagar) jika memang tidak diketahui kalau dulunya serambi tersebut adalah jalan sebelum dibatasi meskipun tidak diketahui status wakafnya. Termasuk bagian dari masjid adalah menara yang pintunya berada di dalam masjid atau serambinya. Jika imam berada di dalam masjid dan makmum berada di menara tersebut maka tidak apa-apa jika jarak antara keduanya lebih dari ± 300 hasta (± 100 meter) dan juga tidak apa-apa jika terhalang oleh bangunan-bangunan yang berada di dalam masjid yang pintu-pintunya tembus ke masjid itu sendiri atau lotengnya, baik pintu-pintu itu ditutup atau dibuka, yang penting tidak dipaku, seperti yang *difaedahkan* oleh Muhammad bin Ziyad al-Wadhahi.

(أو) في (ثلثمائة ذراع) أى تقريبا بذراع الآدمى فلا تضر زيادة ثلاثة أذرع

Di tempat *jamaah*, disyaratkan jarak antara imam dan makmum tidak lebih dari ± 300 hasta manusia. Karena ukurannya terbilang kurang lebih, maka jika jarak antara imam dan makmum adalah 303 hasta maka tidak apa-apa.

فالحاصل أن الأحوال سبعة فأحوال المسجد ثلاثة لأنه إما أن يكونا في مسجد أو الإمام في المسجد والمأموم خارجه أو بالعكس وأحوال غيره أربعة لأنه إما أن يكونا في فضاء أو في بناء أو الإمام في الفضاء والمأموم في البناء أو بالعكس فإن هذه الأربعة حكمها واحد

Kesimpulannya, *ahwal* atau keadaan dalam berjamaah ada 7 (tujuh). *Ahwal* dari sisi masjid ada 3 (tiga), yaitu (1) ada kalanya imam dan makmum sama-sama berada di dalam masjid, (2) imam berada di masjid sedangkan makmum berada di luarnya, dan (3) makmum berada di dalam masjid sedangkan imam berada di luarnya. *Ahwal* dari sisi selain masjid ada 4 (empat), yaitu (1) imam dan makmum sama-sama berjamaah di tanah lapang, (2) imam dan makmum sama-sama berjamaah di satu suatu bangunan, (3) imam berada di tanah lapang sedangkan makmum berada di dalam bangunan, (4) imam berada di dalam bangunan sedangkan makmum berada di tanah lapang. Dan 4 (empat) *ahwal* ini hukumnya sama.

4. Tidak ada penghalang antara imam dan makmum

(و) رابعها (أن لا يحول بينهما) أى الإمام والمأموم (حائل يمنع الاستطراق) أى المرور العادى بأن لم يكن له نحو وثبة فاحشة أو النزول المعتاد إذا كان أحدهما في السطح بأن كان له من السطح ما يعتاد المرور إليه بخلاف نحو المتعلق منه إليه أفاده محمد الكردي نقلا عن القليوبي وعن ابن قاسم

Syarat berikutnya adalah bahwa antara imam dan makmum tidak ada penghalang yang menghalangi imam (atau makmum) untuk berjalan mendatangi makmum (atau imam), sekiranya jika imam (atau makmum) berjalan mendatangi makmum (atau imam) maka ia tidak perlu meloncat tinggi (yang dapat membatalkan sholat). Atau antara keduanya tidak ada penghalang yang menghalang-halangi imam (atau makmum) untuk berjalan

turun ketika salah satu dari mereka berada di dalam loteng sekiranya ia mendapati jalan yang dapat dilewati, bukan jalan yang menggantung pada loteng, seperti yang difaedahkan oleh Muhammad al-Kurdi dengan mengutip dari al-Qulyubi dan Ibnu Qosim.

فالحاصل إن كانا بمسجد فالشرط أن لا يكون ثم ما يمنع الاستطراق إلى الإمام وإن كان لا يمكنه التوصل إلى الإمام إلا بازورار وانعطاف أى استدبار للقبلة

Kesimpulannya adalah bahwa apabila imam dan makmum sama-sama berjamaah di dalam masjid maka disyaratkan di dalam masjid tersebut tidak ada penghalang yang menghalang-halangi makmum untuk berjalan mendatangi imam meskipun kemungkinan mendatangi imam harus berbelok jalan dan membelakangi Kiblat terlebih dahulu.

وإن كانا بغيره زيد على ذلك القرب وهو ثلثمائة ذراع تقريبا وأن لا يلزم على وصول المأموم للإمام ما ذكر

Apabila mereka berdua berjamaah di tempat selain masjid maka selain disyaratkan tidak ada penghalang antara mereka, disyaratkan juga jarak antara mereka tidak lebih dari ± 300 hasta (± 100 meter) dan juga jika makmum mendatangi imam maka tidak menyebabkan jarak antara mereka berubah menjadi lebih dari ± 300 hasta (± 100 meter).

5. Kesamaan susunan sholat yang dilakukan imam dan makmum

(و) خامسها (أن يتوافق نظم صلاتيهما) أى نسقهما في الأفعال الظاهرة وإن اختلفا عددا

Syarat berikutnya adalah bahwa sholat yang dilakukan oleh imam dan makmum harus sama dari segi *susunan gerakan-gerakan dzohir* sholatnya meskipun jumlah rakaatnya berbeda.

وخرج باتفاق النظم اختلافه فيضركمكتوبة خلف كسوف إن صلى بركوعين وقيامين أما إن صلى كسنة الظهر فيصح الاقتداء فيه أو مكتوبة خلف جنازة ولو بعد التكبيرة الرابعة خلافا لابن حجر أفاد ذلك الشيخ عطية وخرج بالأفعال الاختلاف في الصفات فلا يضر كإقتداء المفترض بالمتنفل والمؤدى بالقاضى وفي طويلة بقصيرة ومع العكوس

وخرج بالظاهرة الاختلاف في الأفعال القلبية وهي النية فلا يضر كأن نوى الإمام الظهر
والمأموم العصر

Kesamaan dari segi susunan shalat mengecualikan perbedaan dari segi susunannya tersebut. Oleh karena itu, tidak sah jika susunan shalat makmum tidak sama dengan susunan shalat imamnya, seperti; makmum melakukan shalat fardhu atau *maktubah* sedangkan imam melakukan shalat *kusuf* (gerhana matahari) dengan bentuk susunan shalat yang mengandung dua rukuk dan dua berdiri, berbeda apabila shalat *kusuf* dilakukan oleh imam dengan susunan shalat seperti shalat sunah Dzuhur maka makmum yang shalat fardhu dibelakangnya boleh bermakmum dengannya, atau seperti; makmum melakukan shalat fardhu sedangkan imam melakukan shalat jenazah, meskipun imam telah selesai dari takbir yang keempat, berbeda dengan pendapat Ibnu Hajar yang mengatakan sah, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Athiah.

Kesamaan dari segi gerakan-gerakan shalat mengecualikan perbedaan dari segi sifat-sifat shalat, artinya; dihukumi sah jika makmum yang melakukan shalat fardhu bermakmum kepada imam yang melakukan shalat sunah, atau makmum yang melakukan shalat *adak* bermakmum kepada imam yang melakukan shalat *qodho*, atau makmum yang melakukan shalat *towilah* (lama) bermakmum kepada imam yang melakukan shalat *qosiroh* (sebentar), dan sebaliknya dari tiga contoh ini.

Kesamaan dari segi gerakan-gerakan *dzohir* mengecualikan perbedaan dari segi gerakan-gerakan *qolbiah*, yaitu niat. Artinya, dihukumi sah jika makmum yang berniat shalat Dzuhur bermakmum kepada imam yang berniat shalat Ashar.

6. Tidak ada perbedaan yang parah antara imam dan makmum dalam kesunahan shalat.

(و) سادسها (أن لا يتخالفا) أى الإمام والمأموم (في سنة تفحش المخالفة فيها)
كسجدة تلاوة وسجود سهو وتشهد أول بخلاف ما لا تفحش فيه المخالفة كجلسة
الاستراحة وكالقنوت والتسبيحات والتكبير

Syarat bermakmum berikutnya adalah bahwa makmum tidak boleh berbeda dari imam dalam kesunahan shalat yang menyebabkan adanya perbedaan parah antara mereka, seperti; sujud *tilawah*, sujud *sahwi*, dan *tasyahud awal*. Oleh karena itu, tidak sah jika imam melakukan *tasyahud*

awal sedangkan makmum tidak ikut melakukannya, atau sebaliknya. Berbeda dengan kesunahan sholat yang apabila imam melakukannya sedangkan makmum tidak melakukannya, atau sebaliknya, maka tidak akan menyebabkan perbedaan yang parah, seperti; duduk *istirahat*, doa *qunut*, membaca *tasbih-tasbih*, dan *takbir*. Oleh karena itu, jika imam membaca *tasbih* dalam rukuknya sedangkan makmum tidak membacanya maka tetap sah bermakmumnya.

7. Makmum berniat menjadi makmum.

(و) سابعها (أن ينوي الاقتداء) أو الائتصاص بالإمام أو المأمومية أو الجماعة فللمأموم أربع نيات ولا يشترط تعيين الإمام ولا يسن بل الأولى تركه

Syarat berikutnya adalah bahwa makmum harus berniat *iqtidaa-an* (mengikuti), atau *iktimaam bil imam* (bermakmum kepada imam), atau *makmumiah* (menjadi makmum), atau *jamaa'atan*. Jadi, ia memiliki pilihan dari 4 (empat) niatan ini. Tidak disyaratkan *mentakyin* atau menentukan imam dalam niat dan tidak juga disunahkan, bahkan yang lebih utama adalah tidak perlu *mentakyinnya*.

وأما الإمام فله أن يقول إماماً أو جماعة فجماعة مشتركة بينهما والقرائن كالتقدم والتأخر تخصيص النيات

Adapun imam boleh berniat *imaaman*, atau *jamaa'atan*. Dengan demikian, niat *jamaa'atan* boleh diniatkan bagi imam atau makmum. Dan *qorinah*, seperti; posisi yang lebih maju, posisi yang lebih ke belakang, berperan untuk mengkhususkan niat *jamaa'atan* tersebut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

(مع التحرم في الجمعة وقبل المتابعة) في فعل أو سلام (و) قبل (طول الانتظار في غيرها) أي الجمعة فلو ترك هذه النية أو شك فيها وتابع في فعل أو سلام بعد انتظار كثير لقصده المتابعة كأن أحرم المأموم ولم ينو الاقتداء بالإمام وقرأ الإمام مثلاً سورة البقرة والمأموم ينتظره لأجل المتابعة بطلت صلاته

Niat makmum harus disertakan dengan *takbiratul ihram* di dalam sholat Jumat. Begitu juga, niat harus ia lakukan sebelum mengikuti gerakan atau salam imamnya dan sebelum lamanya menunggu di dalam sholat selain

sholat Jumat. Maka apabila makmum tidak berniat *menjadi makmum* (atau 4 niat lainnya) atau ia ragu apakah ia sudah berniat atau belum dan ia telah mengikuti gerakan atau salam imam setelah menunggu lama karena ingin mengikutinya (*mutaba'ah*), maka sholatnya batal. (Agar lebih mudah dipahami, perhatikan) contohnya; ada makmum bertakbiratul *ihram* dan ia belum berniat *mengikuti* imam, (maksudnya, ia ragu apakah ia sudah berniat *jama'ah* atau belum), kemudian imam membaca, misalnya, Surat al-Baqoroh, sedangkan makmum menunggu imam selesai dari bacaannya tersebut karena makmum berkeinginan mengikutinya, maka sholat makmum menjadi batal.

(ويجب على الإمام نية الإمامة) أو الجماعة (في الجمعة) لاشتراط الجماعة فيها في الركعة الأولى (والمعاداة) وهي المكتوبة المؤداة أو النافلة التي تسن فيها الجماعة لأن الجماعة فيها كالطهارة فيجب أن يقع كلها جماعة من أولها إلى آخرها حتى لو تأخر سلام المأموم عن سلام الإمام بحيث عد منقطعاً عنه بطلت صلاته وحتى لو كان المعيد إماماً فتبطلت المأموم في إحرامه بطلت صلاة الإمام وإن كان يكفي الاقتداء بالرائع لأن ذلك أول صلاته

Adapun imam, ia diwajibkan berniat *imamatan* (menjadi imam) atau *jamaa'atan* di dalam sholat Jumat karena termasuk syarat sholat Jumat adalah dilakukan secara berjamaah di rakaat pertama. Dan juga, ia diwajibkan berniat demikian di dalam sholat *mu'adah* (sholat yang diulangi), yaitu mengulangi sholat fardhu yang *adak* atau sholat sunah yang disunahkan dilakukan secara berjamaah. Alasan mengapa dalam sholat *mu'adah* imam harus berniat *imamatan* adalah karena kedudukan *jamaah* di dalam sholat *mu'aadah* adalah seperti *toharoh* sehingga wajib melakukan sholat *mu'adah* secara berjamaah dari awal sampai akhir, bahkan apabila salam makmum terlambat dari salam imam sekiranya keterlambatan tersebut dianggap terputus (*munqotik*) maka sholat makmum yang *mu'adah* menjadi batal, atau apabila imam sholat *mu'adah*, kemudian makmum lamban dalam *takbiratul ihramnya*, maka sholat imam menjadi batal, meskipun sebenarnya *iqtidak* dicukupkan dengan kondisi imam masih rukuk sebab *iqtidak* tersebut adalah awal sholat imam.

(وتسن) أى نية الإمامة (في غيرهما) ليحوز فضية الجماعة وتصح نية الإمام للإمامة مع تحرمه وإن لم يكن إماما في الحال لأنه سيصير إمام ويسن له ذلك إذا رجا من يقتدى به أفاد ذلك عطية

Imam disunahkan, tidak diwajibkan, berniat *imamatan* di sholat selain sholat Jumat dengan tujuan agar memperoleh *fadhilah jamaah*. Niat *imamatan* yang imam sertakan dengan *tabbiratul ihram* adalah hal yang disunahkan meskipun ia belum menjadi imam saat itu, artinya ia masih sholat sendirian, karena ia akan menjadi imam.

Begitu juga, imam disunahkan berniat *imamatan* terlebih dahulu ketika ia mengharapkan adanya *musholli* yang bermakmum kepadanya, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh Athiah.

وإذا نوى الإمام في غير الجمعة الإمامة في أثناء الصلاة حاز الفضيلة من حينئذ بخلاف المأموم فيكره له ذلك ولا ثواب لأنه بعد أن كان مستقلا صار تابعا أفاد ذلك الشيخ عطية

Di selain sholat Jumat, ketika imam berniat *imamatan* di tengah-tengah sholat maka ia memperoleh *fadhilah jamaah* dari saat itu juga. Berbeda dengan makmum, maka ia dimakruhkan berniat *iqtidak* di tengah-tengah sholat dan ia tidak memperoleh pahala (*fadhilah jamaah*) karena sebelumnya ia sholat sendiri kemudian mengikuti imam, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh Athiah.

BAGIAN KEDUA PULUH SATU

(فصل) فى تجهيز الجنازة

(FASAL) MENGURUS JENAZAH

A. Hukum Mengurus Jenazah

Syeh Nawawi al-Banteni *rahimahullah* berkata;

(غسل الميت) أو بدله وهو التيمم (وتكفينه) بعد غسله (والصلاة عليه) بعد غسله أيضا وحمله (ودفنه) أى فى القبر (فرض كفاية) بالاجماع والفرق بين فرض العين وفرض الكفاية أن الخطاب فى فرض العين يتعلق بكل أحد بعينه كالصلوات الخمس وأما فرض الكفاية فهو الذى يتناول بعضا غير معين كالجهاد وسمى كفاية لأن فعل البعض كاف فى تحصيل المقصود

Memandikan mayit (atau *mentayamuminya*), mengkafaninya setelah memandikan, mensholatinya setelah memandikan, menggotongnya, dan menguburnya di dalam kuburan adalah fardhu kifayah secara *ijmak*.

Perbedaan antara fardhu ain dan fardhu kifayah adalah bahwa *khitob* dalam fardhu ain berhubungan dengan setiap individu, seperti sholat fardhu 5 (lima) waktu. Adapun fardhu kifayah adalah kefardhuan yang dibebankan atas setiap individu yang tidak ditentukan, seperti; *jihad*. Disebut dengan istilah fardhu *kifayah* (mencukupi) adalah karena apabila sebagian telah melakukan kefardhuan tersebut maka sudah mencukupi dalam mewujudkan tujuannya. (Artinya, sebagian yang lain yang tidak melakukannya tidak terbebani dosa).

إذا عرفت هذا فمتى تحقق موت المسلم استحباب المبادرة إلى تجهيزه أفاد ذلك الحصنى قال صلى الله عليه وسلم إذا مات أحدكم فلا تجسوه وأسرعوا به إلى قبره رواه الطبرانى وغيره وقال صلى الله عليه وسلم من مات بكرة فلا يقبلن إلا فى قبره ومن مات عشية فلا يبيتن إلا فى قبره رواه الطبرانى ذكر ذلك عبد الوهاب بن أحمد فى البدر المنير

Oleh karena kamu telah mengetahui pengertian fardhu kifayah maka kapanpun kematian orang muslim diketahui secara nyata maka disunahkan untuk bersegera mengurusnya, seperti yang *difaedahkan* oleh al-Hisni.

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Ketika salah satu dari kalian mati maka jangan menundanya dan bersegeralah membawanya ke kuburan.” (HR. At-Tabrani dan lainnya) Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* juga bersabda, “Barang siapa mati di pagi hari maka janganlah ia di siang hari kecuali telah di dalam kuburannya. Dan barang siapa mati di sore hari maka janganlah ia di malam hari kecuali telah berada di kuburannya.” (HR. At-Tabrani) Demikian ini disebutkan oleh Abdul Wahab bin Ahmad di dalam kitab *al-Badru al-Mumir*.

B. Sifat-sifat Mayit dan Masing-masing Pembagian Pengurusannya

(إذا كان) أى الميت (مسلمًا) كبيرًا أو طفلًا إذا (ولد حيا) بأن علمت حياته بنحو صباح أو ظهert كان اختلج أو تحرك بعد انفصاله قال صلى الله عليه وسلم الطفل يصلى عليه هذا إذا نزل قبل تمام ستة أشهر ولحظتين أمانازل بعد ذلك فكالكبير مطلقا

Ketika mayit adalah orang muslim yang sudah besar atau bayi yang lahir dalam kondisi hidup sekiranya diketahui tanda-tanda hidupnya, seperti; menjerit, bergerak-gerak, setelah terpisah dari farji ibunya maka diwajibkan 4 (empat) perkara dalam mengurusnya, yaitu memandikan, mengkafani, mensholati, dan mengubur. Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Mayit bayi harus disholati.” Mayit bayi yang harus diketahui tanda hidupnya agar diurus dengan 4 (empat) perkara adalah ketika ia lahir sebelum berusia genap 6 (enam) bulan lebih 2 waktu sebentar, yaitu waktu sebentar saat *jimak* dan waktu sebentar saat melahirkan. Adapun mayit bayi yang lahir setelah usia tersebut maka dihukumi seperti mayit orang besar secara mutlak.¹¹²

¹¹² Syarih menjelaskan di dalam kitabnya *Kasyifah as-Saja*, “Adapun *siqtu*, yaitu bayi yang lahir dari perut ibu sebelum genap berusia 6 (enam) bulan dan 2 (dua) waktu sebentar maka pengurusan mayitnya dirinci, yaitu;

- Apabila diketahui tanda-tanda hidup, seperti; bergerak-gerak, bernafas, atau menangis, meskipun sebelum terpisah utuh dari farji maka diwajibkan dimandikan, dikafani, disholat, dan dikuburkan, seperti mayit orang besar.
- Apabila tidak diketahui tanda-tanda hidup, tetapi diketahui bentuk penciptaannya sekiranya terlahir dalam wujud garis-garis, baik telah berusia 4 (empat) bulan atau belum, maka wajib mengurusnya tanpa disholati.
- Apabila tidak diketahui bentuk penciptaannya maka tidak diwajibkan memandikan, mengkafani, mensholati, dan menguburkan, bahkan diharamkan mensholatinya. Boleh membuangnya meskipun sebagai makanan anjing. Tetapi disunahkan menutupnya dengan kain dan menguburnya.

Adapun mayit anak yang lahir setelah genap berusia 6 (enam) bulan maka hukumnya seperti mayit orang besar, artinya, wajib dimandikan, dikafani, disholati dan dikubur, meskipun lahir dalam kondisi mati dan tidak diketahui tanda hidupnya dan meskipun tidak jelas bentuk penciptaannya, karena mayit anak seperti ini tidak disebut dengan *siqtu*. Ibaratnya adalah:

(ووجب لدمى تكفين) في بيت المال فإن لم يكن فعلينا حيث لا مال له ولم يكن له من تلزمه نفقته وفاء بدمته كما يجب اطعامه وكسوته (ودفن) لما مر

Mayit kafir *dzimmi* (yaitu kafir yang tunduk dibawah pemerintahan Islam) hanya wajib dikafani dan dikuburkan. Biaya kafan diambil dari harta Baitul Mal. Jika Baitul Mal tidak ada biaya maka biaya kafan dibebankan atas kita (orang-orang muslim) dengan catatan kalau memang mayit kafir *dzimmi* tidak memiliki harta dan tidak memiliki orang yang wajib menafkahnya. Tujuan kewajiban mengkafaninya adalah untuk memenuhi *dzimmah* atau tanggungannya sebagaimana wajib juga bagi pemerintahan Islam memberinya makan dan pakaian.

(و) وجب (لسقط) وهو الذى سقط من بطن أمه قبل تمام ستة أشهر (ميت) وهو الذى لم تظهر فيه أمانة الحياة ولكن ظهر خلقه بأن تخطط سواء بلغ أربعة أشهر أم لا (غسل وكفن ودفن ولا يصل على عليهما) أى تحرم الصلاة على الدمى والسقط الميت

Adapun *siqtu*, yaitu bayi yang lahir dari perut ibu sebelum usia hamil genap 6 (enam) bulan, yang mati dengan kondisi tidak diketahui tanda-tanda hidupnya, tetapi diketahui bentuk penciptaannya, misalnya; lahir dengan bentuk penciptaan yang sudah bergaris-garis, baik usia hamil telah mencapai 4 (empat) bulan atau belum, maka wajib dimandikan, dikafani, dan dikubur. Diharamkan mensholati mayit kafir *dzimmi* dan *siqtu*.

(ومن مات في قتال الكفار) ولم تبق فيه حياة مستقرة (بسببه كفن) بثيابه المتلطخة بالدم وغيرها لكن المتلطخة بالدم أولى ولذلك قال المصنف (في ثيابه) أى التي اعتيد لبسها ولو من حرير بعد نزعها منه عقب موته وعودها إليه عند التكفين (فإن لم تكفه) بأن لم

وأما السقط وهو الذى سقط من بطن أمه قبل تمام أشهره وهى ستة ولحظتان ففيه تفصيل فإن ظهرت فيه أمانة الحياة كاحتلاج أو اضطراب أو تنفس أو تحرك أو بكاء ولو قبل انفضاله وجب فيه ما في الكبير من صلاة وغيرها وإلا فإن ظهر خلقه بأن تخطط سواء بلغ أربعة أشهر أو لا وجب تجهيزه بلا صلاة وإلا فلا شئ في بل تحرم الصلاة عليه ويجوز رميه ولو للكلاب لكن يسن ستره بحرقه ودفنه - إلى أن قال - وأما الولد النازل بعد تمام أشهره فحكمه كالكبير من صلاة وغيرها وإن نزل ميتا ولم يعلم له سبق حياة وإن لم يظهر خلقه ولا يسمى هذا سقطا (كاشفة السجا. ص: ١٠٠)

تستر كل بدنه (زيد عليها) إلى أن تتم وجوبا ويجاب طالب نزعها من الورثة على الأوجه أفاده ابن حجر (ودفن) كغيره من الأموات (و) لكن (لا يغسل) ولو جنبا وحائضا ونفساء (ولا يصلى عليه) أى يحرم غسله والصلاة عليه سواء فى ذلك البالغ والصبي والحر والعبد والرجل والمرأة لما روى البخارى عن جابر بن عبد الله رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم لم يغسل قتلى أحد ولم يصل عليهم حتى ذلك الحصى

Barang siapa mati dalam medan perang melawan orang-orang kafir (meskipun hanya satu orang kafir) dan kematiannya disebabkan oleh peperangan itu sendiri, bukan karena luka setelah peperangan selesai, maka wajib dikafani dengan pakaiannya yang terkotori darah atau lainnya, tetapi pakaian yang terkotori darah adalah lebih utama untuk dikafankannya. Oleh karena itu, *mushonnif* mengatakan bahwa *syahid* (orang yang mati dalam peperangan) dikafani dengan pakaian yang biasa ia pakai (saat peperangan), meskipun terbuat dari sutra, yaitu setelah pakaian tersebut dilepas darinya sesaat setelah kematiannya, kemudian dipakaikan lagi pada saat dikafani. Apabila pakaiannya tidak menutup seluruh badannya maka wajib ditambahi kain kafannya sampai menutupi. Apabila sebagian ahli waris menuntut untuk melepas pakaian mayit syahid maka tuntutananya diterima, menurut pendapat *aujah*, seperti yang difaedahkan oleh Syeh Ibnu Hajar. Selain wajib dikafani, mayit syahid juga wajib dikubur sebagaimana mayit-mayit lainnya. Namun, diharamkan memandikannya meskipun ia adalah orang yang *junub*, haid, atau nifas, dan diharamkan mensholatinya, baik ia adalah orang baligh atau *shobi*, baik merdeka atau budak, dan baik laki-laki atau perempuan, karena ada hadis yang diriwayatkan dari Bukhori dari Jabir bin Abdullah *rodhiyallah 'anhu* bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* tidak memandikan para *syuhadak* perang Uhud dan juga tidak mensholati mereka, seperti yang dikisahkan oleh al-Hisni.

1. Memandikan

(وأقل الغسل إزالة النجاسة) قبل غسله وهذا مبنى على ما صححه الرافعى وعلى ما فرق بعضهم بين الحى والميت بأن هذا آخر عهد الميت فاحتيط له بإيجاب أكمل أحوال الطهارة بخلاف الحى والمعتمد أنه لا يشترط تقدم إزالة النجاسة عنه كما أشار إلى ذلك الرملى (وتعميم) أى استيعاب (جميع بشره وشعره) كما فى غسل الحى (وإن

كثف مرة) إن أمكن بها جنباً أو حائضاً أو نفساء وإلا فيجب التكرير إلى حصول تعميمه (بالماء المطهر) لأنه غسل واجب فاشتراط الماء المطلق

Minimal dalam memandikan mayit adalah menghilangkan najis dari badannya dan meratai satu kali ke seluruh kulit dan rambut meskipun tebal dengan air suci mensucikan.

Menghilangkan najis harus dilakukan sebelum memandikan mayit. Hal ini berdasarkan pendapat yang *dishohihkan* oleh ar-Rofii dan pendapat sebagian ulama yang membedakan antara orang hidup dan mayit, maksudnya menghilangkan najis dari badan mayit harus didahulukan daripada memandikannya karena ini merupakan momen terakhir bagi mayit sehingga dituntut untuk lebih berhati-hati demi menciptakan *haliah* (keadaan) *toharoh* yang paling sempurna, berbeda dengan orang hidup dimana ia boleh mendahulukan atau mengakhirkan menghilangkan najis daripada mandi. Namun, menurut pendapat *mu'tamad*, mendahulukan menghilangkan najis dari badan mayit daripada memandikannya bukanlah termasuk syarat, seperti yang *diisyaratkan* oleh ar-Romli.

Meratakan air ke seluruh kulit dan rambut mayit, baik yang junub, haid, atau nifas, cukup dilakukan satu kali jika memang sudah merata, tetapi jika belum merata dengannya maka wajib ditambahi sampai merata.

2. Mengkafani

(وأقل الكفن ساتر جميع البدن) إن كفن من غير ماله بأن كفن من مال من عليه نفقته أو من بيت المال أو من الموقوف على تجهيز الموتى أو من أغنياء المسلمين فيستثنى رأس المحرم ووجه المحرمة

Minimal dalam mengkafani mayit adalah wajib dengan satu lapis kain kafan yang dapat menutup seluruh badannya jika memang biaya kafan diambil dari harta orang yang wajib menafkahnya, atau dari Baitul Mal, atau dari harta wakaf yang diperuntukkan dalam perawatan mayit, atau dari muslimin kaya.¹¹³ Dikecualikan adalah kepala *muhrim* (yang *ihram*) dan wajah *muhrimah*, maka tidak ditutup.

¹¹³ Ibarot tepatnya disebutkan oleh *Syarih* dalam kitabnya *Tausyih 'ala Ibnī Qosim: Qut al-Habib al-Ghorib Ghorib*:

(و) أكمله (ثلاث لفائف) ذكرا كان الميت أو أنثى ولا تكون إلا (لمن ترك تركة زائدة على دينه ولم يوص بتركها)

Mengkafani yang lebih sempurna adalah dengan 3 (tiga) lapis, baik mayit laki-laki atau perempuan. Kewajiban 3 (tiga) lapis kafan ini hanya diperuntukkan bagi mayit yang meninggalkan harta tinggalan yang lebih dari jumlah hutangnya dan yang tidak berwasiat agar jangan dikafani dengan 3 (tiga) lapis.

والحاصل أن وجوب ستر العورة لمحض حق الله تعالى وبقية البدن لشائبة حقه تعالى فعلى هذا لو أوصى باسقاطه لم تنفذ وصيته بخلاف الثوب الثاني والثالث فإنه حق الميت فيجب فعلهما من تركته ما لم يوص باسقاطهما ولم يمنع منهما غيرم مستغرق للتركة أفاد ذلك الرملي

Kesimpulannya adalah bahwa kewajiban mengkafani dengan satu lapis kain kafan yang menutup aurat saja dimaksudkan memenuhi hak murni Allah *Ta'aala*, sedangkan yang menutup selain bagian aurat dimaksudkan memenuhi hak-Nya yang tidak murni. Berdasarkan hal ini, maka andaikan mayit berwasiat agar jangan dikafani sama sekali maka wasiatnya tidak lestari, artinya, tidak perlu dikabulkan.

Berbeda dengan lapis kafan yang kedua dan ketiga, maka ia adalah hak mayit. Oleh karena itu wajib dipenuhi dengan mengambil dari harta tinggalannya selama ia tidak berwasiat agar jangan dikafani dengan lapis kafan kedua atau ketiga dan selama tidak dilarang oleh pihak yang memiliki piutang yang menghabiskan harta tinggalan mayit, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

3. Mensholati

ويكفن الميت ذكرا كان أو أنثى بالعاكان أو لا في ثلاثة أثواب) وجوبا حيث لا دين وكفن من ماله ولم يوص باسقاط الزائد على الواحد وإلا وجب الاقتصار على ثوب ساتر لكل البدن إن طلبه غيرم مستغرق أو كفن ممن تلزمه نفقته ولم يتبرع بالزائد أو من بيت المال أو من وقف الأكفان أو من مال الموسرين لفقد ما ذكر (ص. ٩٤. المعهد الإسلامي السلفي)

(وأقل الصلاة عليه) أى الميت المسلم غير شهيد المعركة (أن ينوى فعل الصلاة عليه والفرض) المطلق وإن لم يقل كفاية (ويعين) من حاضر أو غائب بحيث يميزه عن غيره كقوله هذا أو الحاضر أو من يصلى عليه الامام أو الذى فى المحراب أو الذى أمام الإمام فلا بد من ذلك أفاد ذلك الدميرى ولا يحتاج إلى تعيين الميت الحاضر باسمه ولا إلى معرفته وقت النية كغير هذه الصلاة وهذا أول الأركان

Minimal dalam mensholati mayit selain yang mati syahid dalam peperangan adalah:

a) Berniat.

Dalam berniat, diwajibkan 3 (tiga) perkara, yaitu:

a. Menyengaja mensholati mayit sekiranya *musholli* berniat:

أُصَلِّى عَلَى ...

b. Menyengaja *fardhu* meskipun hati tidak mengucapkan *kifayah*, seperti *musholli* berniat:

أُصَلِّى عَلَى فَرَضًا/فَرَضَ كِفَايَةً

c. *Mentakyin* (menentukan) mayit dari segi mayit yang hadir atau *gaib* agar dapat dibedakan dari selain mayit yang disholati, seperti *musholli* berkata:

أُصَلِّى عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ/عَلَى الْمَيِّتِ الْحَاضِرِ/عَلَى مَنْ يُصَلِّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ/

عَلَى الَّذِى فِي الْمَحْرَابِ/عَلَى الَّذِى أَمَامَ الْإِمَامِ فَرَضًا/فَرَضَ كِفَايَةً

Oleh karena itu, dalam niat diwajibkan salah satu dari contoh-contoh *mentakyin* mayit di atas, seperti yang *difeadahkan* oleh ad-Damiri. Tidak perlu *mentakyin* mayit dengan namanya dan juga tidak perlu mengetahuinya pada saat niat, sebagaimana juga tidak diperlukan dalam sholat-sholat lain.

Berniat adalah rukun pertama dalam mensholati mayit.

b) Membaca *takbir*

(ويقول الله أكبر) أربع مرات بتكبيرة الاحرام كما يعلم من نظم كلامه لأنه الآخر من فعله صلى الله عليه وسلم أفاد ذلك الرملى وهذا ثانى الأركان

Membaca ‘ ’ sebanyak 4 (empat) kali beserta *takbiratul ihram*, seperti yang diketahui dari rangkaian pernyataan *mushonnif*, karena membacanya sebanyak 4 kali ini merupakan pelajaran terakhir dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, seperti yang difaedahkan oleh ar-Romli. Ini merupakan rukun kedua dalam mensholati mayit.

c) Berdiri

(وهو قائم) فلا يجزئ القعود (إن قدر) على القيام لأئها فرض كالخمس أى ولو كان صبيا وامرأة مع وجود رجال وإن وقعت لهما نفلا رعاية لصورة الفرض ولأن القيام هو المقوم لصورتها ففى عدمه محو لصورتها بالكلية أفاد ذلك ابن حجر وهذا ثالث الأركان

Orang yang mensholati berdiri jika ia mampu. Oleh karena itu, tidak cukup jika dilakukan dengan duduk padahal mampu berdiri karena mensholati mayit adalah fardhu, seperti sholat 5 (lima) waktu. Kewajiban berdiri ini adalah meskipun *musholli* itu *shobi* atau perempuan yang disertai adanya para laki-laki meskipun mensholati mayit bagi mereka berdua akan berstatus sebagai sholat sunah. Tujuan diwajibkan berdiri adalah karena untuk mempertahankan bentuk sholat kefardhuan dan karena berdiri merupakan penguat bentuk sholatnya sehingga tidak berdiri dapat menyebabkan hilangnya bentuk tersebut, seperti yang difaedahkan oleh Syeh Ibnu Hajar. Berdiri adalah rukun yang ketiga dalam mensholati mayit.

d) Membaca Surat al-Fatihah

(ثم يقرأ الفاتحة) فبدلها فالوقوف بقدرها ويجزئ ذلك فى الدعاء للميت كما نقله الكردى عن ابن قاسم ولا تتعين فى التكبيرة الأولى وإنما هى فيها الأفضل بل تجزئ فى الثانية أو الثالثة أو الرابعة أو بعد زيادة تكبيرات كثيرة كذا نقله محمد الكردى عن ابن قاسم ويستفاد من ذلك جواز جمع ركنين فى تكبيرة وخلو الأولى عن ذكر وعدم الترتيب بين الفاتحة وغيرها كما أفاد ذلك الرملى أما غير الفاتحة من الصلاة فى التكبيرة الثانية

والدعاء في الثالثة فمتعين لا يجوز خلو محله عنه كما أفاد ذلك ابن حجر وهذا رابع الأركان

Membaca al-Fatihah, jika tidak mampu maka membaca bacaan penggantinya, jika tidak mampu juga maka berdiri selama seukuran waktu membaca al-Fatihah. Membaca al-Fatihah dirasa cukup sebagai bentuk perbuatan mendoakan mayit, seperti yang dikutip oleh al-Kurdi dari Ibnu Qosim. Membaca al-Fatihah tidak diwajibkan dilakukan setelah *takbir* pertama, tetapi boleh dibaca setelah *takbir* kedua, atau ketiga, atau keempat, atau setelah menambahkan *takbir-takbir* yang banyak. Adapun membacanya setelah *takbir* pertama merupakan hal yang paling utama. Demikian ini dikutip oleh Muhammad al-Kurdi dari Ibnu Qosim. Kemudian Syeh ar-Romli memberikan *faedah* bahwa dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman tentang kebolehan menggabungkan dua rukun dalam satu *takbir*, mengosongkan *takbir* pertama dari dzikir, dan tidak adanya tertib antara rukun membaca al-Fatihah dan rukun-rukun selainnya. Adapun membaca sholawat pada *takbir* kedua dan mendoakan mayit pada *takbir* ketiga merupakan suatu kewajiban, artinya, tidak boleh mengosongkan *takbir* kedua dari sholawat dan *takbir* ketiga dari mendoakan mayit, seperti yang difa'edahkan oleh Ibnu Hajar. Membaca al-Fatihah merupakan rukun keempat dalam mensholati mayit.

e) Membaca *Takbir* dan Sholawat

(ثم يقول الله أكبر ثم يقول اللهم صل على محمد) وهو الواجب من الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ويسن قراءة سورة الحمد لله رب العالمين قبل الصلاة على النبي والدعاء للمؤمنين والمؤمنات بعدها تقريبا للإجابة وهذا من خامس الأركان

Membaca ‘ اللهم صل على محمد’. Kemudian membaca ‘ اللهم صل على محمد’. Kalimat *sholawat* ini adalah kalimat yang wajib. Disunahkan membaca ‘ اللهم صل على محمد ’ sebelum bersholawat dan mendoakan mukminin dan mukminat setelah bersholawat agar lebih terkabulkan. Membaca *sholawat* disini adalah rukun yang kelima.¹¹⁴

¹¹⁴ *Syarih* menyebutkan di dalam kitabnya *Qut al-Habib al-Ghorib* bahwa bersholawat atas keluarga Nabi tidak diwajibkan tetapi disunahkan. Bersholawat dengan teks sholawat yang seperti dalam *tasyahud* adalah yang lebih utama. Disunahkan pula menyertakan memintakan *salam* dengan *sholawat*. *Syarih* melanjutkan bahwa disunahkan membaca ‘ اللهم صل على محمد ’ sebelum bersholawat sehingga *musholli* mengucapkan, “ اللهم صل على محمد سيدنا ”. Disunahkan mendoakan mukminin dan mukminat setelah bersholawat. Ibarat *Syarih* adalah:

memperlama mendoakan mayit setelah *takbir* yang keempat (sebelum *salam*) seukuran waktu antara *takbir-takbir* yang lain. Kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar orang yang berupa mempercepat mengucapkan *salam* setelah *takbir* keempat tidaklah sesuai kesunahan, seperti yang ditanbihkan oleh ar-Romli. Termasuk doa yang disunahkan dibaca pada *takbir* keempat (sebelum *salam*) adalah;

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ لَنَا¹¹⁶

Ya Allah. Janganlah Engkau mencegah pahala mayit dari kami dan janganlah Engkau memberikan cobaan fitnah dengan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap kami setelah mayit dan ampunilah dosa-dosa kami.

وزاد السلف اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وهذا وإن كان حسنا لكن لم يذكره الشافعي ضى الله عنه كذا قاله الرملى وحسنة الدنيا العلم والعبادة أو العافية أو المال أو المرأة الجميلة أقوال وحسنة الآخرة الجنة اجماعا أفاد ذلك الرملى

Sebagian ulama salaf menambahkan:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(وبركاته) وهذا موافق لابن حجر مخالف لغيره كذا كتبه الشارح في كتابه قوت الحبيب الغريب ص. ٩٧. وأيضا في شرحه المسمى بالثمار اليانعة في الرياض البديعة ما نصه (و) السابعة التسليمة (الأولى بعد التكبيرة الرابعة) كسائر الصلوات في كفييتها وجوبا وندبا إلى في وبركاته فسنة هنا عند ابن حجر ص. ٥١.

¹¹⁶ Disebutkan oleh Syarih dalam *Syarah Riyadh al-Badiah* bahwa lebih lengkapnya bacaan setelah *takbir* keempat adalah:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ لَنَا وَلِلْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ وَسَلِّمْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (ص. ٥١)

*Ya Allah. Ya Tuhan kami. Berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat.
Dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka.*

Tambahan dari ulama salaf ini, meskipun bagus, tetapi tidak disebutkan oleh Imam Syafii *rodhiyallahu 'anhu*, seperti yang dikatakan oleh ar-Romli. Maksud kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah atau kesehatan atau harta atau istri yang cantik dan masih banyak lagi pendapat yang memaksudkan tentang kebaikan di dunia. Adapun kebaikan di akhirat adalah surga secara *ijmak*, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

(ولابد فيها) أى الصلاة على الميت (من شروط الصلاة) أى الخمس وغيرها كطهر
وستر للمصلى وغيرها (وترك المبطلات) لأنها صلاة شرعية

Dalam mensholati mayit harus menjaga syarat-syarat yang telah ditetapkan di dalam sholat 5 (lima) waktu dan lainnya, seperti; suci dari najis pada tubuh, pakaian, dan barang yang dibawa, menutup aurat, dan lain-lainnya. Begitu juga harus meninggalkan perkara-perkara yang membatalkan sholat karena sholat jenazah merupakan sholat *syariah*.

4. Mengubur

(وأقل الدفن) أى القبر (حفرة تكتم) بعد بقدر ردمها (رائحته) أى ظهورها منه فتؤذى
الحى (وتحرسه من السباع) أى من نبشها لها فتأكل الميت فتنتهك حرمة

Minimal dalam mengubur adalah lubang yang sekiranya setelah diratakan tanahnya dapat menutup bau mayit yang dapat menyebabkan orang-orang hidup terganggu, dan yang dapat menjaganya dari galian binatang buas yang hendak memangsanya.

(ويسن أن يعمق قدر قامة وبسطة) أى بأن يقوم فيه ويسط يده مرتفعة (ويوسع) أى
يزاد فى طوله وعرضه والمراد التواسيع بقدر ما يسع الميت ومن ينزله ويعينه أفاد ذلك
عطية

Disunahkan bahwa lubang kuburan diperdalam sedalam ukuran manusia berdiri sambil membentangkan tangannya ke atas, dan diperluas seukuran luas yang muat untuk dimasuki mayit dan orang yang menurunkannya, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Athiah.

(ويجب توجيهه) أى الميت (إلى القبلة) تنزيلا له منزلة المصلى فلو وجه لغيرها نبش ما لم يتغير وكذا لو وجه لها مستلقيا ولو متوجها بوجهه وأخصيه أفاد ذلك عطية

Diwajibkan menghadapkan mayit ke arah Kiblat karena memosisikannya seperti posisi orang sholat. Andai mayit dihadapkan ke arah selain Kiblat maka wajib digali lagi selama jasadnya belum berubah. Begitu juga, andai mayit dihadapkan ke arah Kiblat dalam posisi berbaring meskipun wajah dan dua bagian dalam kedua telapak kaki telah menghadapnya, maka wajib digali kembali selama jasadnya belum berubah, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Athiah.

ونذب أن يسند وجهه إلى جدار القبر وظهره بلبنة ونحوها حتى لا ينكب ويستلقى ويرفع رأسه بلبنة ونحوها ويفضى بحده الأيمن مكشوبا إليها أو إلى التراب ويحل ربط أكفانه بعد وضعه في قبره لأنه يكره أن يكون معه فيه شئ معقود كما نبه على ذلك ابن حجر وكره فرش أو مخدة أو صندوق لم يحتج إليه ولا تنفذ وصيته بشئ من هذه الثلاثة أفاده ابن حجر

Disunahkan menyandarkan wajah mayit dan punggungnya ke tembok kuburan dengan diganjal dengan semacam bata agar tidak telungkup dan berbaring. Disunahkan meninggikan kepala mayit, yaitu dengan dibantali dengan semacam bata dan pipi kanannya yang terbuka ditempelkan pada bata tersebut atau pada tanah. Disunahkan pula melepaskan tali-tali kafan setelah mayit usai diletakkan di dalam kuburan karena dimakruhkan meninggalkannya dalam kondisi jasadnya masih terikat, seperti yang *ditanbihkan* oleh Ibnu Hajar.

Dimakruhkan memasang alas (tikar) pada mayit, bantal, atau peti yang tidak diperlukan. Andai mayit berwasiat agar dipasang alas, atau bantal, atau dimasukkan di dalam peti, maka wasiatnya tidak perlu dikabulkan, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar.

BAGIAN KEDUA PULUH DUA

(فصل) في الزكاة

(FASAL) ZAKAT

A. Pengertian Zakat dan Dalil Zakat

Zakat menurut bahasa berarti *mensucikan, memperbaiki*, seperti Firman Allah;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَاةً

*Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan (dan memperbaiki) jiwa itu.*¹¹⁷

Selain itu, zakat menurut bahasa juga berarti *bertambah dan memuji*, seperti Firman Allah;

فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ

*Maka janganlah kamu memuji dirimu sendiri.*¹¹⁸

Sedangkan menurut istilah, zakat berarti nama harta atau badan yang dikeluarkan dengan cara tertentu.

Dasar pensyariaan zakat adalah al-Quran, al-hadis, dan ijmak. Zakat merupakan aturan hukum syariat yang *maklum min ad-din bi ad-dorurot*, artinya, diketahui oleh siapapun, baik oleh orang alim atau awam. Oleh karena itu, orang yang mengingkari asal kewajibannya atau sebagian dari *juziat* zakat yang *doruri* dihukumi telah kafur.

Berbeda dengan perkara-perkara tentang zakat yang masih diperselisihkan di kalangan para ulama, seperti kewajiban zakat dalam harta *shobi* dan *tijaroh* (dagangan), maka mengingkarinya tidak dihukumi kafur. Begitu juga, perkara-perkara tentang zakat yang tidak *maklum min ad-din bi ad-dorurot*, maka mengingkarinya juga tidak dihukumi kafur.

Zakat difardhukan pada bulan Syakban tahun 2 Hijriah bersamaan dengan zakat fitrah. Pendapat *masyhur* dikalangan ulama *muhaddisin* adalah bahwa zakat difardhukan pada bulan Syawal tahun 2 Hijriah, sedangkan zakat fitrah difardhukan pada bulan syawal tersebut sebelum hari raya idul fitri kurang 2 hari dimana keduanya sama-sama difardhukan setelah puasa Ramadhan difardhukan.

Demikian ini semua dijelaskan dalam kitab *Busyro al-Karim*.¹¹⁹

¹¹⁷ QS. As-Syams: 9

¹¹⁸ QS. An-Najm: 32

B. Harta-harta yang Wajib Dizakati

(Secara ringkas), zakat diwajibkan dalam 8 (delapan) jenis harta yang diberikan kepada 8 (delapan) jenis *mustahik* zakat. Disunahkan bagi orang yang mengambil zakat untuk mendoakan pemberinya. Menurut pendapat *qiiil*, ia diwajibkan mendoakannya. Dan orang yang memberi zakat disunahkan membaca;

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Ya Tuhan kami. Terimalah amal ibadah dari kami. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mengetahui.*¹²⁰

Syarat-syarat orang yang wajib mengeluarkan zakat adalah;

1. Merdeka
2. Islam
3. Menyandang status memiliki secara kuat (*milku at-tam*) atas harta.
4. *Takyin al-Malik* atau pemilik harta berstatus pribadi (bukan harta masjid dan juga bukan harta wakaf)
5. Pemilik harta benar-benar ada secara nyata atau yakin. (Mengecualikan pemilik harta adalah masih berupa janin yang meskipun menerima seluruh warisan).¹²¹

Ketika syarat-syarat ini terpenuhi maka harta, baik berupa barang yang sudah ada di tangan atau piutang, baik berupa harta yang digosop, atau hilang, atau yang diingkar, meskipun sulit untuk memperolehkannya kembali.¹²²

(Masalah) Apabila seseorang memiliki harta yang benar-benar mepet, sedangkan ia sendiri memiliki kewajiban zakat dan juga membayar hutang, maka apabila ia bukanlah *mahjur 'alaih* (orang yang ditahan pentasarrufannya), ia harus mengeluarkan zakat terlebih dahulu. Sebaliknya, apabila ia adalah *mahjur 'alaih* maka harus didahulukan pelunasan hutangnya selama harta mepet tersebut jika digunakan untuk melunasi hutang terlebih dahulu maka sisanya tidak kurang dari *nishob* zakat. Jika sisa hartanya menjadi kurang dari *nishob* zakat setelah pelunasan hutang maka jelas harus didahulukan pembayaran zakatnya.¹²³

¹¹⁹ Hal, 40. Jilid, 2

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.* Diringkas.

¹²² *Ibid.*, hal, 41. Jilid 2

¹²³ *Ibid.* Ibarotnya adalah;

وخرج بركة اجتماعهما على حي ضاق ماله فإن لم يحجر عليه قدمت الزكاة جزما وإلا قدم دين
الآدمي جزما ما لم تتعلق بالعين وإلا فتقدم مطلقا اه بشرى الكريم

Syeh Nawawi al-Banteni berkata;

(وتحب الزكاة في الإبل) عرابا وبخاتى وهى إبل الترك (والبقر) عرابا وجواميس (والغنم) ضأنا ومعزا (والتمر والزبيب) إذ هما من الأقوات المدخرة (والزروع المقتاتة حالة الاختيار) أى فى وقت الخصب ولو نادرا (والذهب) وإن لم يكن مضروبا كتبر وقراضة (والفضة) وإن لم تضرب (والمعدن) بفتح الميم وكسر الدال اسم لما أسكنه الله فى طباق الأرض سمي بذلك لعدونه أى سكونه فيها وهو ما استخراج من ذهب أو فضة وأن يتصل نيله ويضم بعضه إلى بعض إن اتحد محل وتتابع عمل أو قطعه بعذر وإلا فلا ضم لما ملكه بجهة أخرى ويذكرى الثانى فقط أفاد ذلك الرملى (والركاز) وهو دفين الجاهلية وضربهم (منهما) أى الذهب والفضة (وأموال التجارة) وهى تقلب المال بالمعاوضة لغرض الربح بنية التجارة عند كل تصرف (والفطرة) وهو البدن

Harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah:

- 1) Unta Arab dan unta Turki (Bukhoti).
- 2) Sapi Arab dan kerbau.
- 3) Domba dan kambing kacang.
- 4) Kurma dan anggur kering (kismis) karena keduanya termasuk makanan pokok yang disimpan sebagai cadangan kebutuhan (*muddakhoroh*).
- 5) Tanaman-tanaman yang dijadikan sebagai makanan pokok pada musim subur meskipun langka, bukan pada musim paceklik.
- 6) Emas, meskipun belum dicetak, seperti; biji emas dan remukan emas.
- 7) Perak, meskipun belum dicetak.
- 8) *Ma'din* (barang tambang), yaitu nama harta yang ditempatkan oleh Allah di dalam lapisan bumi. Disebut dengan nama *ma'din* karena *'udun* atau bertempatnya di dalam bumi. *Ma'din* adalah barang tambang dari emas atau perak yang cara perolehannya melalui pencarian terus menerus. Sebagian dari barang tambang tersebut digabungkan dengan sebagian yang lain jika berada di dalam satu tempat dan perolehannya dilakukan dengan kerja secara terus menerus atau tidak secara terus menerus karena ada *udzur*, jika tidak maka tidak perlu digabungkan dan hanya sebagian yang lain itu yang dizakati, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.
- 9) *Rikaz*, yaitu harta emas atau perak yang dipendam oleh orang-orang Jahiliah.

- 10) Harta perdagangan. Pengertian perdagangan adalah proses pengembangan harta dengan cara saling menukar (*mu'awadhoh*) dengan tujuan memperoleh keuntungan dengan niatan berdagang di setiap transaksinya.
- 11) Fitrah, yaitu zakat badan.



Gambar Kurma ()



Gambar Kismis (الزبيب)



Gambar Biji Emas ()



Gambar Kacang



Gambar Barang Tambang ()



Gambar Unta Arab



Gambar Unta Turki (Bukhoti)

Tambahan:

Kesimpulannya adalah bahwa kewajiban zakat harta adakalanya berhubungan dengan benda harta tersebut (*al-'ain*), seperti; zakat binatang ternak, tanaman, *rikaz*, dan *ma'din*, atau berhubungan dengan nilai harganya (*al-qimah*), seperti; zakat *tijaroh* (dagangan).¹²⁴

¹²⁴ *Ibid.*

C. Zakat Binatang Ternak (*al-Na'am*)

Binatang ternak yang dizakati hanya terdiri dari jenis unta, sapi (termasuk kerbau), dan kambing. (Binatang-binatang ini disebut dengan binatang *zakawi*). Adapun binatang-binatang lain dan binatang peranakan antara binatang *zakawi* dengan yang lain, misalnya; peranakan sapi dan kijang, maka tidak wajib dizakati kecuali apabila diperdagangkan. Adapun peranakan antara binatang *zakawi* jenis satu dengan *zakawi* jenis lain, seperti; peranakan antara sapi dan kambing, maka wajib dizakati, tetapi peranakan tersebut diikutkan pada jumlah nishob teringan. Dalam contoh peranakan antara sapi dan kambing maka nishob peranakan tersebut diikutkan pada nishob kambing.

Pengertian Nishob adalah jumlah minimal harta yang wajib dizakati.

Syeh Nawawi al-Banteni berkata,

1. Nishob Binatang Ternak (*Zakawi*)

(وأول نصاب الإبل خمس و) أول النصاب (من البقر ثلاثون و) أول النصاب (من الغنم أربعون فلا زكاة قبل ذلك) لحديث ليس فيما دون خمس من الإبل زكاة لما روى الترمذى وغيره عن معاذ قال بعثني رسول الله صلى الله علي وسلم اليمن فأمرني أن آخذ من كل أربعين بقرة مسنة ومن كل ثلاثين تبيعا ولما نقل الشافعي أن أهل العلم لا يختلفون في نصاب الغنم

Permulaan nishob unta adalah 5 (lima). Permulaan nishob sapi adalah 30 (tiga puluh). Permulaan nishob kambing adalah 40 (empat puluh). Oleh karena itu, tidak wajib mengeluarkan zakat jika harta yang dimiliki masih kurang dari permulaan nishobnya karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzdi dan lainnya, “Tidak ada kewajiban zakat pada unta yang kurang dari 5 (lima),” dan hadis dari Mu’adz yang berkata, “Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* telah mengutusku ke Yaman. Kemudian beliau memerintahkanku untuk mengambil (zakat) sapi *musinnah*¹²⁵ dari (nishob) 40 sapi dan mengambil (zakat) sapi *tabik* dari

¹²⁵ *Musinnah* adalah anak sapi yang telah berusia 2 tahun dan masuk ke usia 3 tahun. *Tabik* adalah anak sapi yang telah berusia satu tahun dan masuk ke usia 2 tahun. Ibaratnya adalah:

(nishob) 30 sapi,” dan kutipan dari Imam Syafii, “Sesungguhnya ahli ilmu tidak berselisih pendapat tentang batas jumlah nishob kambing.”

2. Syarat-syarat Zakat Harta Binatang (*al-Naam*)

(ولابد) في وجوب الزكاة (من الحول) وهو سنة كاملة فلا تجب قبل تمامه ولو بلحظة (بعد ذلك) أي النصاب (ولابد) أيضا (من السوم) بفتح السين المهملة وهو الرعى (في كلاً مباح) فلا زكاة في المعلوفة كل الحول أو أكثره نعم إن علفت قدرا تعيش بدونه بلا ضرر بين وجبت وإلا فلا فإن علفت قدرا يسيرا غير متمول لم يؤثر في السوم (و) لابد من (أن لا تكون) أي السائمة (عاملة) أي في حرث الأرض ونضج الماء فلا زكاة فيها الحاقا لها بثياب البدن وأمتعة الدار

Setelah binatang-binatang tersebut mencapai nishob, maka diwajibkan *haul*, yaitu kepemilikan nishob genap berusia 1 (satu) tahun, oleh karena itu jika belum mencapai 1 (satu) tahun, meskipun kurang sebentar) maka tidak wajib berzakat.

Selain telah berusia *haul*, diwajibkan pula *saum*, yaitu digembalakan di padang rumput yang diperbolehkan, oleh karena itu, jika binatang-binatang tersebut diberi makanan (yang butuh biaya) dikandang selama satu tahun utuh atau sebagian besarnya maka tidak wajib dizakati. Adapun apabila mereka diberi makanan yang andai tanpa makanan tersebut mereka masih bisa hidup tanpa mengalami sakit parah maka tetap wajib berzakat, jika tidak maka tidak wajib. Apabila mereka diberi makanan dengan jumlah sedikit sekiranya tidak didapat dinilai mata uang maka tidak berpengaruh sama sekali dalam *saumnya*, artinya, tetap berkewajiban zakat.

Diwajibkan pula binatang-binatang tersebut tidak dipekerjakan di sawah untuk membajak dan mengairi. Jika dipekerjakan maka tidak berkewajiban zakat karena disamakan dari segi difungsikan atau dipakai dengan harta pakaian dan perabot rumah.

وفيه أي النصاب (تبيع) ابن سنة ودخل في الثانية سمى بذلك لتبعيته أمه في المرعى - إلى أن قال - (و) يجب (في أربعين مسنة) لها سنتان ودخلت في الثالثة كذا في فتح القريب

3. Zakat Binatang Unta

فيجب في كل خمس من الإبل) إلى خمس وعشرين (شاة) ضائن ذو سنة أو ما عز ذو سنتين ولو ذكرا ويجزئ عنها بعير الزكاة

Memiliki 5-9 unta, diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 (satu) kambing *dhoknu* (domba berumur 1 tahun lebih) atau 1 (satu) *ma'zu* (kambing kacang berumur 2 tahun lebih) meskipun kambing kacang jantan. Apabila seseorang mengeluarkan satu unta sebagai ganti dari 1 *dhoknu* atau 1 *ma'zu* maka sudah mencukupi.

Memiliki 10-14 unta, diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 2 (dua) *dhoknu* atau 2 (dua) *ma'zu*.

Memiliki 15-19 unta, diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 3 (tiga) *dhoknu* atau 3 (tiga) *ma'zu*.

Memiliki 20-24 unta, diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 4 (empat) *dhoknu* atau 4 (empat) *ma'zu*.

Memiliki 25-35 unta, diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 (satu) *bintu makhod* (unta berumur 1 tahun lebih).¹²⁶

Tambahan:

Syarat kambing *dhoknu* atau *ma'zu* adalah;

- a. Termasuk jenis kambing dari negara zakat, misal; orang Indonesia berarti mengeluarkan zakat unta dengan jenis kambing di Indonesia, atau dengan termasuk jenis kambing dari negara lain tetapi harus lebih mahal harganya.
- b. Kambing harus dalam kondisi sehat meskipun unta-unta yang dimiliki dalam kondisi sakit atau cacat. Apabila seseorang tidak

¹²⁶ Memiliki 36-45 unta, diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 *bintu labun* (unta berumur 2 tahun lebih).

Memiliki 46-60 unta diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 *hiqoh* (unta berumur 3 tahun lebih).

Memiliki 61-75 unta diwajibkan mengeluarkan zakat 1 *jadz'ah* (unta berumur 4 tahun lebih).

Memiliki 76-90 unta diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 2 *binta labun*.

Memiliki 91-120 unta diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 2 *hiqoh*.

Memiliki 121 unta diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 3 *bintu labun*. Untuk selebih 121 unta, lihat rincian yang dijelaskan dalam Fathul Qorib.

mendapat kambing yang sehat maka ia mengeluarkan zakat dengan nilai harganya karena *dhorurot*.¹²⁷

4. Zakat Binatang Kambing

(وفي أربعين من الغنم) إلى مائة واحدی وعشرين (شاة جذع ضأن) وهو ما له سنة (أو ثنی معز) وهو ما له سنتان وله أن یخرج عن ضأن معزا أو عكسه إن تسویا قيمة لاتحاد الجنس وكذا سائر أنواع النعم لا یجزئ نوع عن نوع إلا برعاية القيمة وما بین النصابین یسمى وقصا أفاد ذلك ابن حجر

Memiliki kambing 40-120 diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 (satu) domba betina *jadz'u* (domba yang berumur 1 tahun lebih) atau berupa kambing kacang betina *tsaniah* (kambing kacang berumur 2 tahun lebih).¹²⁸ Diperbolehkan mengeluarkan zakat berupa kambing kacang (*ma'zu*) sebagai ganti dari domba (*dhoknu*) atau sebaliknya jika harga keduanya sama karena sejenis. Mengganti jenis harta zakat binatang dengan jenis lain juga berlaku pada binatang-binatang ternak lain, misalnya; mengeluarkan zakat unta berupa *binta makhod* sebagai ganti dari *binta labun*, dengan syarat harganya sama. Jumlah binatang antara 2 nishob disebut dengan *waqos*, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar.

5. Zakat Binatang Sapi (dan Kerbau)

(وفي كل ثلاثین من البقر) إلى أربعین (تبیع) ذو سنة كاملة وفي كل أربعین بقرة إلى ستین مسنة ذات سنتین کاملتین وهكذا

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ Memiliki 121-200 kambing diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 2 domba betina (berumur 1 tahun lebih) atau 2 kambing kacang betina (umur 2 tahun lebih).

Memiliki 201-399 kambing diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 3 domba betina (berumur 1 tahun lebih) atau 3 kambing kacang betina (berumur 2 tahun lebih).

Memiliki 400 kambing diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 4 domba betina (berumur 1 tahun lebih) atau 4 kambing kacang betina (berumur 2 tahun lebih).

Setiap bertambah 100 kambing maka bertambah 1 ekor domba betina atau 1 ekor kambing kacang betina yang dikeluarkan sebagai zakat. Ketika memiliki 410 atau 425 atau 480 maka zakat yang dikeluarkan mengikut nishob 400, sedangkan kelebihan 10, 25, 80 tidak memberikan pengaruh sama sekali. Kelebihan ini disebut dengan *waqos*, yaitu hitungan yang berada di antara 2 nishob. Jadi, kelebihan 10, 25, 80 dalam contoh tersebut terjadi di antara nishob 400 dan nishob 500.

Memiliki 30-39 sapi/kerbau diwajibkan mengeluarkan zakat berupa *tabik*, yaitu anak sapi/kerbau jantan yang berumur 1 (satu) tahun lebih.¹²⁹

Memiliki 40-59 sapi/kerbau diwajibkan mengeluarkan zakat berupa *musinnah*, yaitu anak sapi/kerbau yang berumur 2 (dua) tahun lebih. Dan seterusnya.¹³⁰

فلو أخرج بدل التبيع تبعه فقد زاد خيرا ولو أخرج بدل المسنة تبعين جاز على الصحيح

Apabila seseorang mengeluarkan zakat berupa *tabiah*, yaitu anak sapi/kerbau betina yang berumur 1 (satu) tahun lebih sebagai ganti dari *tabik* maka lebih baik. Apabila ia mengeluarkan zakat berupa 2 ekor *tabik* sebagai ganti dari 1 ekor *musinnah* maka boleh menurut pendapat yang *shohih*.

وسمى التبيع بذلك لأنه يتبع أمه في المرعى وقيل لأن قرنه يتبع أذنه أى يساويها وسميت المسنة بها لتكامل أسنانها وقال الأزهرى لطلوع سنها أفاد ذلك الحصنى

Anak sapi/kerbau yang berumur 1 tahun lebih disebut dengan *tabik* (yang mengikuti) karena ia mengikuti induknya di tempat penggembalaan. Ada yang mengatakan bahwa alasan disebut dengan *tabik* adalah karena

¹²⁹ Berbeda dengan keterangan yang disebutkan dalam buku Fiqih Islam karya Sulaiman Rasyid, disana disebutkan bahwa kambing yang dikeluarkan sebagai zakat ketika memiliki sapi/kerbau 30-39 adalah berumur 2 (dua) tahun lebih. Kemungkinan, ini hanya kesalahan ketik saja, *Wallahu a'lam*, atau menginginkan berbuat kebaikan, yaitu mengeluarkan zakat berupa *musinnah* sebagai ganti dari *tabik*.

¹³⁰ Jenis zakat yang dikeluarkan akan berubah-ubah setelah hitungan 40 dengan menambahkan 10, dan akan berubah lagi dengan menambahkan 10 lagi. Ketika sapi/kerbau yang dimiliki 60 (30+30), sedangkan saat nishob 30 diwajibkan mengeluarkan zakat 1 (satu) ekor *tabik*, maka zakat yang dikeluarkan pada 60 sapi/kerbau adalah 2 ekor *tabik*. Dan ketika sapi/kerbau yang dimiliki 70 (30+40), sedangkan saat nishob 30 diwajibkan mengeluarkan 1 ekor *tabik* dan saat nishob 40 mengeluarkan zakat 1 ekor *musinnah*, maka zakat yang dikeluarkan pada 70 sapi/kerbau adalah 1 ekor *tabik* dan 1 ekor *musinnah*.

Memiliki 80 (40+40) sapi/kerbau diwajibkan mengeluarkan zakat 2 ekor *musinnah*.

Memiliki 90 (30+30+30) sapi/kerbau diwajibkan mengeluarkan zakat 3 ekor *tabik*.

Memiliki 100 (40+30+30) sapi/kerbau diwajibkan mengeluarkan zakat 1 ekor *musinnah* dan 2 ekor *tabik*.

Memiliki 110 (40+40+30) sapi/kerbau diwajibkan mengeluarkan zakat 2 ekor *musinnah* dan 1 ekor *tabik*.

Memiliki 120 (40+40+40) atau (30+30+30+30) sapi/kerbau diwajibkan mengeluarkan zakat 3 ekor *musinnah* atau 4 ekor *tabik*.

Demikian ini disebutkan oleh *Syarikh* dalam kitabnya *Qut al-Habib al-Ghorib*.

tanduknya mengikuti telinganya, maksudnya, tanduknya sejajar dengan telinganya. Adapun anak sapi/kerbau yang berumur 2 tahun lebih disebut dengan *musinnah* karena *asnan* (gigi-gigi)nya telah komplit. Al-Azhari mengatakan bahwa alasannya adalah karena telah keluar *sinnu* (gigi)nya. Demikian ini difa'edahkan oleh al-Hisni.

(ثم إن زادت ماشيته على ذلك) المذكور (ففى ذلك الزائد) تفصيل إما أن يصل إلى
فريضة ثانية أم لا فإن لم يصل الزائد إليها فلا زكاة فيه وإن وصل إليها وجبت الزكاة
(ويجب عليه أن يتعلم ما أوجبه الله تعالى عليه فيها) أى المشية

Kemudian apabila binatang zakat melebihi bilangan nishob maka kewajiban berzakatnya dirinci, sebab kelebihan tersebut adakalanya mencapai bilangan nishob kedua dan adakalanya tidak. Apabila kelebihannya tidak mencapainya maka tidak ada kewajiban zakat sama sekali pada bilangan kelebihan tersebut dan apabila mencapainya maka wajib dizakati.¹³¹

Diwajibkan bagi mukallaf mempelajari segala kewajiban yang berkaitan dengan binatang-binatang ternaknya.

6. Zakat Kurma, Anggur Kering (Kismis), dan Tanaman

a. Nishob Kurma, Anggur Kering, dan Tanaman

(وأما التمر والزبيب والزروع فأول نصابها خمسة أوسق وهى) بالوزن ألف وستمائة رطل
بغدادى ورطل بغداد مائة درهم وثمانية وعشرون درهما وأربعة أسباع درهم لأن الوسق
ستون صاعا والصاع أربعة أمداد والمد رطل وثلث بالبغدادى فجملة ذلك بالكيل
(ثلاثمائة صاع بصاعه عليه الصلاة والسلام

Adapun awal nishob kurma, anggur kering, dan tanaman yang dijadikan sebagai makanan pokok adalah 5 (lima) *wasak*. Berdasarkan timbangan, 5 *wasak* adalah 1.600 kati baghdadi. Sedangkan 1 (satu) kati baghdadi adalah 180 lebih 4/7 dirham karena 1 (satu) *wasak* adalah 60 *shok*.

¹³¹ Contoh: Nishob pertama unta adalah 5 (lima). Nishob kedua unta adalah 10 (sepuluh). Jadi apabila seseorang memiliki 8 unta maka ia hanya wajib mengeluarkan zakat dengan dasar nishob pertama. Adapun 3 kelebihannya maka tidak ada kewajiban zakatnya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa bilangan yang terletak antara nishob pertama dan berikutnya disebut *waqos*.

Sedangkan 1 (satu) *shoknya* adalah 4 *mud*. Dan 1 (satu) *mud* sama dengan 1 lebih 1/3 kati baghdadi. Jadi, berdasarkan takarannya, 5 *wasak* adalah 300 *shok* ± 930 li)¹³² (dengan ukuran *shoknya* Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

ويضم زرع العام) أى أنواع زرع العام (بعضه إلى بعض) فى أكمال النصاب إن اتحد الجنس ووقع الحصاد فى عام واحد اثنى عشر شهرا عربية وإن لم يقع الزرعان فى سنة إذ الحصاد هو المقصود

Macam-macam tanaman dalam setahun harus digabungkan agar mencapai ukuran nishob, dengan catatan kalau memang tanaman tersebut sejenis dan panen keduanya terjadi dalam setahun, sekiranya antara panen pertama dan panen kedua berjarak kurang dari 12 bulan Hijriah meskipun jarak menanam keduanya adalah 12 bulan Hijriah, karena panen adalah inti penekanannya.¹³³ (Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan terjadinya panen dua tanaman disini adalah sekiranya dua tanaman tersebut telah sampai pada masa panennya meskipun tidak terjadi secara nyata.)

¹³² 1 *shok* = 3,1 liter.
300 x 3,1 = 930 liter.

Menurut yang tertulis dalam buku *Sullamut Taufik Berikut Penjelasannya* yang diterjemahkan oleh KH. Moch. Anwar dan H. Anwar Abubakar, 5 *wasak* adalah ± 1860 li atau ± 1125 kg.

¹³³ Contoh 1: Awal bulan pertama tahun 1530 Hijriah, Ihsan menanam biji beras ketan. Pada awal bulan keenam tahun 1530 Hijriah, ia menanam biji beras lele. Beras ketan dan beras lele adalah dua macam tanaman yang masih sejenis. Kemudian pada bulan kelima tahun 1530 Hijriah, ia memanen beras ketan dan pada bulan kesepuluh, ia memanen beras lele. Karena jarak antara masa panen pertama dan masa panen kedua kurang dari 12 bulan maka hasil panen beras ketan dan beras lele digabungkan agar mencapai nishob, yaitu 5 wasak.

Contoh 2: Awal bulan pertama tahun 1530 Hijriah, Ihsan menanam kurma Mesir. Pada awal bulan kedua tahun 1531 Hijriah, ia menanam kurma Syam. Kurma Mesir dan kurma Syam adalah dua macam tanaman yang masih sejenis. Kemudian pada awal bulan keempat tahun 1531 Hijriah, ia memanen kurma Mesir dan pada pertengahan bulan kesembilan tahun 1531 Hijriah, ia memanen kurma Syam. Maka hasil panen kurma Mesir digabungkan dengan hasil panen kurma Syam untuk mencapai nishob, karena jarak masa panen pertama dan kedua kurang dari 12 bulan meskipun jarak menanam antara keduanya lebih dari 12 bulan.

(ولا يكمل جنس بجنس) أى لا يضم فى اكمال النصاب فىر وسلت أو شعير وسلت جنسان لأن تركب السلست من شبه البر لونا ونعومة ومن شبه الشعير طبعا يقتضى كونه جنسا برأسه وأما البر والعلس فهما نوعان لا جنسان فيكمل نصاب أحدهما بالآخر

Tidak diperbolehkan menggabungkan dua tanaman yang berbeda jenis untuk mencapai ukuran nishob.¹³⁴ Oleh karena itu, zat gandum biasa dan gandum hitam atau gandum merah dan gandum hitam tidak dapat digabungkan karena berbeda jenis, sebab kemiripan gandum hitam dengan gandum biasa dari segi warna dan kehalusan dan kemiripannya dengan gandum merah dari segi tabiat melatar belakangi kalau gandum hitam adalah jenis tersendiri. Adapun gandum biasa dan gandum 'alas adalah dua macam tanaman yang sejenis, bukan dua tanaman yang berbeda jenis, sehingga gandum biasa digabungkan dengan gandum 'alas agar mencapai nishob.

b. Syarat Wajib Zakat Tanaman

(وتجب الزكاة) وجوب الاستقرار (ببدو الصلاح) أى صلاح بعضه وإن قل وهو فى التمر ظهور مبادئ النضج والحلاوة والتلون (واشتداد الحب) فى ملكه فحينئذ تجب الزكاة لأحدهما قد صار قوتين وقبلهما كانا من الخضروات فلا زكاة فى نصاب أحده من مباح

Kewajiban mengeluarkan zakat tanaman yang masih menjadi kepemilikan pribadi harus disertai dengan terlihatnya kematangan pada sebagian tanaman buah tersebut meskipun sedikit. Kematangan yang ada dalam kurma kering diciri-cirikan dengan terlihatnya tanda-tanda awal kematangan, rasa manis, dan perubahan warna. Adapun dalam tanaman biji yang masih menjadi kepemilikan pribadi, maka harus disertai dengan kerasnya biji tersebut. Ketika buah sudah matang atau biji sudah keras maka diwajibkan berzakat karena keduanya sudah kuat. Berbeda dengan sebelum matang atau keras, maka keduanya masih dikategorikan mentah atau masih kecut. Maka tidak ada kewajiban berzakat jika tanaman yang telah mencapai nishob masih dalam kondisi mentah.

¹³⁴ Apabila selama setahun, lhasan panen padi dan kacang. Maka hasil panen padi tidak bisa digabungkan dengan hasil panen kacang untuk mencapai nishob karena keduanya berlainan jenis.

ولو بدا صلاح في ملك مشتر زكاة هو أى المشتري لا بائعه فإن بدا في مدة الخيار لزمت من كان الملك له وإن لم يستمر ولو بدا في ملك مشتر كافر مثلا ثم رد بنحو عيب لم تجب زكاة على أحد أفاد ذلك ابن حجر

Apabila penjual menjual tanaman mentah (yang sudah mencapai ukuran nishob) kepada pembeli, kemudian tanaman tersebut menjadi matang pada saat sudah berada di bawah kepemilikan pembeli, maka yang berkewajiban zakat adalah si pembeli, bukan si penjual. Apabila perubahan matang tanaman terjadi di tengah-tengah masa *khiyar*, maka zakat diwajibkan atas pihak yang memilikinya (penjual) meskipun status kepemilikannya tidak tetap. Apabila perubahan matang tanaman terjadi di bawah kepemilikan pembeli yang kafir, misalnya, kemudian tanaman tersebut dikembalikan kepada si penjual karena cacat, misalnya, maka zakat tidak diwajibkan atas masing-masing dua belah pihak, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar.

وأما وجوب أداء الزكاة فبالتمكن من الأداء ويحصل التمكن بحضور مال ومستحق لقبض الزكاة وبحصول جفاف في التمر وتنقية من تبن وقشر لا يؤكل معه غالبا وغيرهما في حب

Adapun kewajiban membayarkan zakat (*adak az-zakah*) maka harus disertai dengan *tamakkun* (kesempatan). Sedangkan *tamakkun* sendiri muncul saat adanya atau hadirnya harta zakat, *mustahik* yang menerimanya, kondisi kering bagi harta zakat berupa kurma, dan bersih dari jerami dan kulit yang pada umumnya tidak bisa ikut dimakan bagi harta zakat berupa biji-bijian.

c. Besar Zakat Kurma, Anggur Kering, dan Tanaman

(ويجب فيها) أى التمر والزبيب والزروع (العشر إن لم تسق بمؤنة) كما إذا سقيت بماء السماء أو السيح (ونصفه إن سقيت بماء) أى بالمؤنة كما إذا سقيت بماء مشرى أو مغصوب أو بدولاب وهو ما يديره الحيوان أو الآدميون أو نضح وهو نقل الماء من محله إلى الزرع بحيوان بأن يحمل الماء على ظهره سواء كانت الأرض خراجية أم لا إلا الأرض الموقوفة على غير معين فلا زكاة في زرعها وثمارها لعدم الملك المعين

Zakat yang wajib dikeluarkan dari kurma, anggur kering, dan tanaman yang dijadikan makanan pokok adalah 1/10 (sepersepuluh) jika pengairannya tidak membutuhkan biaya, misalnya; pengairan berasal dari air hujan atau air yang mengalir dengan sendirinya, dan 1/20 (seperduapuluh) jika pengairannya membutuhkan biaya, misalnya; pengairan dengan menggunakan air yang dibeli atau yang digosob, atau dengan alat *dulab*, yaitu kincir yang diputar-putar dengan tenaga hewan atau manusia, atau dengan *nadhoh*, yaitu memindah air dari tempatnya (sumur, sungai, sumber air) ke ladang tanaman dengan perantara hewan yang menggotong air tersebut. Zakat sebesar 1/10 atau 1/20 bersifat umum, artinya baik tanah yang ditanami itu berpajak atau tidak, kecuali tanah yang berstatus wakaf *ghoiru muayyan* (tidak ditentukan siapa yang menerima wakaf) maka tanaman dan buah-buahan yang tumbuh di atasnya tidak wajib dizakatkan karena tidak adanya status kepemilikan tertentu.¹³⁵

(وما زاد على النصاب) خمسة أوسق (أخرج منه) أى الزائد (بقسطه) ولو يسيرا لأنه لا
وقص في غير الماشية

Sedangkan ukuran yang melebihi nishob maka wajib diikutkan penghitungannya, meskipun sedikit, karena tidak ada *waqos* kecuali dalam harta binatang-binatang ternak. Artinya, kelebihan tersebut ikut dihitung saat dikalikan dengan 1/10 atau 1/20.

(ولا زكاة فيما دون النصاب) لخبر الشيخين ليس فيما دون خمسة أوسق صدقة (إلا أن يتطوع) قال الله تعالى ومن تطوع خيرا فإن الله شاكر عليم أى من فعل غير المفترض عليه من زكاة وصلاة وطواف وغيرها من أنواع الطاعات فإن الله مجاز بعمله عليم بنيته والشكر من الله تعالى أن يعطى فوق ما يستحق يشكر اليسير ويعطى الكثير أفاد ذلك
البعوى

¹³⁵ Seperti yang telah diketahui bahwa nishob zakat kurma kering, anggur, dan tanaman yang dijadikan sebagai makanan pokok dalam hitungan kilogram, menurut satu pendapat, adalah ± 1125 kg.

Misalnya; Ihsan memiliki beras 1125 kg yang telah memenuhi syarat untuk dikeluarkan zakatnya. Maka jika tidak diairi dengan biaya maka zakatnya adalah $1125 \times 1/10 = 112,5$ kg. Jika diairi dengan biaya maka zakatnya adalah $1125 \times 1/20 = 56,25$ kg.

Sedangkan apabila Ihsan memiliki harta beras sebesar 1500 kg, artinya lebih dari ukuran nishob, dan telah memenuhi syarat untuk dizakatkan, maka jika tidak diairi dengan biaya maka zakatnya adalah $1500 \times 1/10 = 150$ kg. Jika diairi dengan biaya maka zakatnya adalah $1500 \times 1/20 = 75$ kg.

Tidak ada kewajiban zakat pada kurma, anggur kering, dan tanaman-tanaman yang dijadikan sebagai makanan pokok jika mereka kurang dari ukuran nishob, yaitu 5 *wasak*, karena adanya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, “Tidak ada kewajiban zakat pada harta tanaman yang masih kurang dari 5 *wasak* kecuali apabila berbuat kebaikan (*tatowwuk*).” Allah berfirman, “Barang siapa berbuat kebaikan maka Allah adalah Dzat Yang Maha Syakir dan ‘Alim,”¹³⁶ maksudnya, barang siapa melakukan ibadah selain yang diwajibkan atasnya, yaitu macam-macam ketaatan seperti zakat, sholat, tofah, dan lain-lainnya, maka sesungguhnya Allah adalah Dzat yang membalas amalnya dan yang mengetahui niatnya. Pengertian *syukur* dari sisi Allah adalah bahwa Dia memberikan nikmat kepada hamba lebih dari bagian nikmat yang menjadi haknya. Ada ungkapan, ‘يَسْكُرُ الْيَسِيرَ وَيُعْطِي الْكَثِيرَ’, seperti yang difa’edahkan oleh al-Baghawi.

7. Zakat Emas dan Perak

a. Nishob Emas dan Perak

(وأما الذهب فنصابه عشرون مثقالا) خالصة بوزن مكة تحديدا والمثقال اثنتان وسبعون حبة من الشعير وهو أربعة وعشرون قيراطا قال الحصني والمثقال لم يختلف قدره في الجاهلية ولا في الإسلام وهذا التقدير على سبيل التحديد حتى لو نقص حبة أو بعض حبة فلا زكاة وإن راج رواج النصاب التام أو زاد على التام لجودة نوعه ولو نقص في بعض الموازين وتم في بعضها فالصحيح أنه لا زكاة فيه وقطع به جماعة ولا زكاة في المغشوش من الذهب حتى يبلغ الخالص منه عشرين مثقالا وحينئذ فتجب ويخرج من الخالص فلو أخرج من المغشوش فالشرط أن يبلغ الخالص منه قدر الواجب انتهى

Adapun harta emas maka nishobnya adalah 20 mitsqol¹³⁷ murni dengan ketepatan timbangan Mekah. 1 (satu) mistqol sama beratnya dengan 72 biji gandum merah. 1 (satu) mistqol sama dengan 24 kirat. Al-Hisni berkata, “Ukuran berat 1 (satu) mistqol tidak ada perbedaan di saat zaman Jahiliah dan Islam. Ukuran berat tersebut berdasarkan ukuran ketepatan atau

¹³⁶ QS. Al-Baqoroh: 158

¹³⁷ Dalam buku *Sullam taufik Berikut Penjelasannya* disebutkan bahwa 20 mitsqol sama dengan 94 gram, yaitu berdasarkan penyesuaian timbangan menurut Instruksi Menteri Agama RI. No. 16 tahun 1968. Sedangkan dalam buku *Fiqih Islam* dari Sulaiman Rasyid disebutkan bahwa 20 mitsqol adalah 93,6 gram.

pas, artinya, jika berat (20 mitsqol) kurang dari 1 (satu) biji (gandum merah) saja atau sebagian kecil biji maka tidak ada kewajiban zakat meskipun jika dijual akan laku senilai 20 mitsqol tepat atau bahkan lebih, mungkin karena berkualitas baik. Apabila ada emas ditimbang di beberapa timbangan memiliki berat 20 mitsqol kurang, kemudian ditimbang di timbangan lain memiliki berat 20 mitsqol pas, maka menurut pendapat *shohih*, tidak ada kewajiban zakat. Jamaah ulama menetapkan pendapat *shohih* ini. Tidak ada kewajiban zakat pada emas yang telah dicampur dengan logam lain kecuali jika ukuran murni dari emas tersebut mencapai 20 mitsqol maka baru diwajibkan zakat. Kemudian apabila bagian emas yang murni telah dipisahkan maka disyaratkan mencapai ukuran nishob wajib, yaitu 20 mitsqol.”

(والفضة) نصابها (مائتا درهم) خالصة بوزن مكة تحديدا أيضا والدرهم خمسون حبة من الشعير وخمسا حبة وهو سبعة عشر قيراطا إلا خمس قيراط فمتى زيد عليها ثلاثة أسباعها كان مثقال قال الحصني والدرهم ستة دوامق فكل عشرة دراهم سبعة مثاقيل من ذهب وادعى ابن المنذر أن الاجماع منعقد على أن النصاب الفضة مائتا درهم وعلى أن نصاب الذهب عشرون مثقالا إذا بلغت قيمتها مائتي درهم ولا زكاة في المغشوش من الفضة حتى يبلغ الخالص منها مائتي درهم وحينئذ فتجب وتخرج من الخالص فلو أخرج خمسة مغشوش عن مائتي درهم خالصة لم يجزئه ولو ملك مائتي درهم مغشوشة فلا زكاة فإذا بلغت قدرا يكون الخالص قدر نصاب وجبت وإذا أخرج منها فيجب أن يكون المخرج فيه من الخالص قدر ربع العشر انتهى

Nishob perak adalah 200 dirham murni dengan ketepatan timbangan Mekah. 1 (satu) dirham seberat 50 biji gandum merah lebih 2/5 satu bijinya. 1 (satu) dirham sama dengan 17 kirat kurang 1/5 kirat yang apabila ditambahi 3/7 nya maka akan senilai 1 (satu) mitsqol.¹³⁸ Al-Hisni berkata, “1 (satu) dirham sama dengan 6 (enam) danik. Maka setiap 10 dirham sama dengan 7 mitsqol emas. Ibnu Mundzir mengaku kalau *ijmak* telah bersepakat bahwa nishob perak adalah 200 dirham dan nishob emas adalah 20 mitsqol ketika harganya mencapai 200 dirham. Tidak ada kewajiban zakat pada perak yang telah tercampur dengan logam lain kecuali apabila bagian perak yang murni mencapai 200 dirham maka baru diwajibkan zakat. Kemudian bagian perak yang murni tersebut dipisahkan. Apabila

¹³⁸ Menurut *Sullam Taufik Berikut Penjelasannya* disebutkan bahwa 200 dirham sama dengan 672 gram. Sedangkan Fiqih Islam menyebutkan bahwa 20 dirham adalah 624 gram.

seseorang mengeluarkan zakat berupa 5 perak yang sudah tercampur dengan logam lain dengan tujuan sebagai ganti dari perak seukuran 200 dirham murni maka belum mencukupi. Apabila ia memiliki 200 dirham yang tercampur dengan logam lain maka tidak ada kewajiban zakat dan apabila bagian perak murni dari 200 dirham tersebut mencapai ukuran nishob maka wajib zakat. Apabila seseorang mengeluarkan bagian perak murni yang mencapai nishob maka yang wajib dikeluarkan adalah 1/40-nya (2 ½ %).”

b. Besar Zakat Emas dan Perak

(ويجب فيهما) أى الذهب والفضة (ربع العشر) لقوله صلى الله عليه وسلم ليس فى أقل من عشرين دينارا شيئاً وفى عشرين نصف دينار وقوله صلى الله عليه وسلم وفى الرقة ربع العشر ولا زكاة فى حلى مباح لأنه معد لاستعمال مباح

Zakat yang wajib dikeluarkan dari harta emas dan perak adalah 1/40 (2 ½%)¹³⁹ berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Tidak ada kewajiban zakat pada dinar yang kurang dari 20 dinar. Dan apabila mencapai 20 dinar maka wajib mengeluarkan zakat ½ (setengah) dinar,” dan sabda beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Wajib zakat sebesar 1/40 (2 ½%) pada harta emas. Tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat pada perhiasan yang diperbolehkan dipakai (yang bukan bahan emas dan perak) karena ia disediakan untuk digunakan dalam perkara yang mubah.”

(وما زاد) على النصاب (فبحسابه) ولو قل بخلاف الزائد على النصاب فى المواشى حيث كانت الأوقاص عفواً الفرق ضرر المشاركة فى المواشى وهنا لا مشاركة أفاد ذلك الحصى

Adapun harta emas atau perak yang melebihi ukuran nishob maka diikuti sertakan penghitungannya, meskipun kelebihan tersebut sedikit.¹⁴⁰

¹³⁹ Jadi, jika nishob emas adalah 20 mitsqol atau 93,6 gram maka besar zakat yang dikeluarkan adalah ½ mitsqol atau 2,125 gram. Sedangkan nishob perak adalah 200 dirham atau 625 gram maka besar zakat yang dikeluarkan adalah 5 dirham atau 15,6 gram. Ini adalah menurut keterangan yang tertulis dalam buku *Fiqih Islam* karya Sulaiman Rasyid. Akan tetapi, menurut hitungan matematika, nishob emas yang 93,6 gram, seharusnya 2 ½ % -nya adalah senilai 2,335 gram. *Wallahu a’lam*.

¹⁴⁰ Contoh: Ihsan memiliki emas yang melebihi batas nishob, yaitu ia memiliki 125 gram. Emas tersebut sudah memenuhi syarat untuk dikeluarkan zakatnya. Maka zakat yang ia

Berbeda dengan bilangan yang melebihi nishob dalam harta binatang-binatang ternak maka kelebihan tersebut (disebut *waqos*, seperti yang dijelaskan sebelumnya) adalah hal yang *dima'fu*, artinya, tidak diikuti sertakan dalam penghitungan, melainkan dikembalikan pada nishob yang dilebihinya. Perbedaan antara perlakuan hukum dalam kelebihan pada harta emas dan perak dan binatang-binatang ternak adalah karena bahayanya perserikatan dalam binatang-binatang ternak (artinya, ketika dua orang atau lebih berserikat pada binatang-binatang ternak maka dalam urusan zakat status binatang-binatang tersebut dianggap milik satu orang dalam penghitungannya), berbeda dengan perserikatan dalam emas dan perak, seperti yang *difa'edahkan* oleh al-Hisni.

c. Syarat Wajib Zakat Emas dan Perak

(ولابد فيهما) أى الذهب والفضة (من الحول إلا ما) أى ذهباً وفضة (حصل) أى أحدهما (من معدن أو ركاز) فلا يشترط في ذلك الحول لئلا يمتد في نفسه كما أشار إلى ذلك بقوله (فيخرجها) أى الزكاة (حالا) وبعد التنقية من التراب في معدن

Disyaratkan harta emas dan perak yang sudah mencapai nishob sudah dimiliki selama *haul* atau 1 (satu) tahun,¹⁴¹ kecuali emas dan perak yang dihasilkan dari *ma'din* (tambang) atau *rikaz* maka tidak disyaratkan *haul* karena keduanya dapat berkembang dengan sendirinya, seperti yang diisyaratkan oleh *mushonnif* dengan pernyataannya, “Zakat emas dan perak yang dihasilkan dari *ma'din* dan *rikaz* wajib seketika itu, artinya, tidak perlu menunggu selama *haul*, dengan catatan apabila emas dan perak yang dari *ma'din* maka setelah membersihkannya dari tanah.”

keluarkan adalah $2 \frac{1}{2}\%$ dari 125 gram, bukan $2 \frac{1}{2}\%$ dari nishob 93,6 gram, artinya, kelebihan harus diikuti sertakan dalam penghitungan. Jadi yang wajib ia dikeluarkan adalah 3,125 gram.

Berbeda dengan kelebihan dalam binatang ternak, misalnya; Ihsan memiliki 8 unta. Nishob pertama unta adalah 5 (lima). Maka ia wajib mengeluarkan zakat senilai saat ia memiliki 5 unta. 3 kelebihannya disebut *waqos*, artinya, tidak perlu diperhitungkan.

¹⁴¹ Apabila seseorang sudah memiliki emas atau perak yang masing-masing telah mencapai nishob selama 6 bulan, kemudian ia menghutangkan sebagiannya kepada orang lain, maka *haul* tidak terputus, artinya, hitungan 1 tahun tetap dilanjutkan dari 6 bulan tersebut, bukan mengulangi dari awal. Oleh karena itu, ketika ia masih kaya (emas atau peraknya tetap mencapai nishob) atau harta yang dihutangkannya dikembalikan kepadanya maka ia wajib mengeluarkan zakat setelah usainya 6 bulan kedua. Ibaratnya adalah:

نعم لو ملك نقدا نصابا ستة أشهر ثم أقرضه لآخر لم ينقطع الحول فإذا كان موسرا أو عاد إليه زكاة عند تمام الستة الأشهر الثانية كذا في قوت الحبيب الغريب للشارح ص. ١٠١

8. Zakat Rikaz

(و) يجب (في الركاك الخمس) رواه الشيخان وفارق وجوب ربع العشر في المعدن لعدم المؤنة أو خفتها أفاد ذلك ابن حجر

Adapun harta emas atau perak yang didapat dari *rikaz*¹⁴² maka besar zakat yang harus dikeluarkan adalah 1/5 jika telah mencapai nishob emas dan perak,¹⁴³ seperti keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.¹⁴⁴ Alasan mengapa emas perak dari harta *ma'din* besar zakatnya adalah 1/40 (2 ½%) sedangkan dari harta *rikaz* adalah 1/5 (20%) karena dalam menghasilkan emas perak *rikaz* tidak membutuhkan biaya (misalnya; karena tersapu banjir besar) atau membutuhkan biaya tetapi sedikit, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar. Perlu diingat bahwa dalam mengeluarkan zakat harta *rikaz* tidak disyaratkan harus *haul*, seperti yang telah disebutkan.

9. Zakat Dagangan

a. Nishob Harta Dagangan

(وأما زكاة التجارة فنصابها نصاب ما اشترت (به من النقدين) سواء كان ثمن مال التجارة نصاباً أم لا فإن بلغ بمهما تخير المالك في تقومه بأيهما شاء على المعتمد

¹⁴² *Rikaz* adalah harta pendaman orang-orang Jahiliah. Mereka adalah orang-orang yang hidup sebelum Islam datang. Mereka disebut dengan *Jahilliah* karena parahnya kebodohan mereka. Apabila harta tersebut tidak terpendam, melainkan muncul berada di atas permukaan tanah, maka apabila kemunculannya disebabkan oleh semisal banjir bandang maka disebut juga dengan harta *rikaz*, sedangkan apabila kemunculannya tidak disebabkan oleh semisal demikian maka disebut dengan harta *luqotah* atau temuan. Demikian dijelaskan oleh *Syarikh*. Ibaratnya adalah:

(وما يوجد من الركاك وهو دفين الجاهلية) وهم الناس الذين قبل الإسلام سموا بذلك لكثرة جهالتهم وهذا هو المشهور كذا في قوت الحبيب الغريب وقال في كاشفة السجا فإن لم يكن مدفوناً بل كان ظاهراً فإن علم أنه ظهر بنحو سيل فهو ركاك أيضاً لأنه دفين بحسب ما كان وإلا فهو لقطة

¹⁴³ Contoh: Ihsan menemukan harta *rikaz* berupa emas senilai 150 gram. Maka seketika itu juga ia berkewajiban berzakat. Adapun besar zakatnya adalah $1/5 \times 150 \text{ gram} = 30 \text{ gram}$.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وفي الركاك الخمس¹⁴⁴

وقوم ما قابل النقد به وما قابل العرض بغالب نقد البلد¹⁴⁵ ويضم الربح إلى الأصل إن لم ينض

Nishob zakat *tijarah* atau perdagangan adalah senilai nishob emas atau perak yang digunakan untuk membeli dagangan, baik harga dagangan yang ia beli dengan emas atau perak tersebut mencapai nishob atau tidak. Ketika di negara pemilik dagangan berlaku mata uang emas dan perak, maka apabila harga dagangan mencapai nishob emas dan juga nishob perak maka pemilik boleh memilih antara ia akan menilai harga dagangannya dengan harga nishob emas atau harga nishob perak, ini adalah menurut pendapat *mu'tamad*.

Apabila awal dagangan dimiliki oleh pedagang dengan nilai harga emas atau perak dan dengan selainnya (misal; karena *nikah* atau *khuluk* dengan niatan *tijarah*) maka dagangan yang dinilai dengan emas atau perak dikalkulasi dengan nilai harga emas atau perak itu, sedangkan dagangan yang dinilai harga dengan selainnya maka dikalkulasi dengan nilai harga mata uang yang berlaku pada saat itu. (yaitu emas atau perak).

Keuntungan yang diperoleh di tengah-tengah *haul* digabungkan dengan modal awal dagangan jika memang keuntungan tersebut tidak berupa uang tunai (dirham dan dinar). Jika keuntungannya berupa uang tunai dirham atau dinar maka tidak digabungkan dengan modal dagangan melainkan dipisah, artinya, modal dagangan dizakatkan di akhir *haulnya* dan keuntungannya dizakatkan sendiri di saat *haulnya*.

والزكاة تتعلق بالمال تعلق شركة فلا يجزئ أحد النقدين عن الآخر وإن تبرع بالأعلى ويعلم منه عدم اجزاء الفلوس بالأولى على أنها عروض أفاد ذلك الرملى في شرح هدية الناصح

Hakikat zakat dagangan adalah berhubungan dengan harta dengan bentuk hubungan perserikatan, sehingga salah satu dari emas atau perak tidak dapat mencukupi lainnya, artinya, emas tidak bisa mencukupi perak dan perak tidak bisa mencukupi emas, meskipun seseorang membayarkan zakat dengan yang lebih tinggi nilai harganya. Dari sini dapat dipahami bahwa *fulus* (mata uang kuno) lebih utama untuk tidak mencukupi padahal ia adalah harta, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

وعبارته في كاشفة السجا وإن ملكت بنقد وغيره قوم ما قابل النقد وما قابل غيره بغالب نقد البلد¹⁴⁵

(ولا يعتبر) أى النصاب (إلا آخر الحول) على الصحيح لأن الوجوب يتعلق بالقيمة لا بالعين وتقدير العرض في كل لحظة يشق ويجوج إلى مداومة الأسواق ومراقبة ذلك فاعتبر في الوقت الوجوب وهو آخر الحول وقيل يعتبر بجمعه وقيل بطرفيه فعلى الصحيح إن كان مال التجارة اشتراه بدراهم أو دنانير وكان النقد نصابا قوم به آخر الحول فإن بلغت قيمته نصابا زكاه وإلا فلا ولو كان رأس المال نقدا ولكنه دون النصاب قوم بالنقد أيضا على الصحيح أفاد ذلك الحصني

Nishob dagangan hanya diberlakukan (dihitung) di akhir tahun, menurut pendapat *shohih*, karena kewajiban zakat dagangan berhubungan dengan harga, bukan zat harta dagangan. Lagi pula, menaksir harga dagangan di setiap waktu merupakan hal yang sulit dan butuh berkecimpungan lama di dunia pasar dan mengetahui siklus harga. Karena inilah nishob dagangan diberlakukan di waktu wajibnya, yaitu akhir tahun. Menurut pendapat *qiil*, diberlakukan di seluruh satu tahun. Menurut *qiil*, diberlakukan pada awal dan akhir setahun. Jika berdasarkan pendapat *shohih*, maka apabila dagangan dibeli dengan dirham atau dinar (mata uang emas) maka apabila emasnya mencapai nishob saat pembeliannya maka di akhir tahun dagangannya dikalkulasi berdasarkan nilai harga emas, maka apabila nilai harga dagangan mencapai nishob maka dizakati jika tidak maka tidak dizakati. Apabila modal untuk membeli dagangan adalah emas yang tidak mencapai nishob maka di akhir tahun dagangannya dikalkulasi berdasarkan nilai harga emas juga, ini adalah menurut pendapat *shohih*, seperti yang *difaedahkan* oleh al-Hisni.

b. Besar Zakat Dagangan yang Harus Dikeluarkan

(ويجب فيها) أى التجارة (ربع عشر القيمة) أما **أما** ربع العشر فكما في النقدين وأما أنه من القيمة **فأما** المنضبطة أفاد ذلك ابن حجر ولأن عمر رضى الله عنه قال لمن يبيع الأدم قومه وأد زكاته رواه الشافعي رضى الله عنه

Besar zakat yang wajib dikeluarkan pada harta dagangan adalah $1/40$ ($2\frac{1}{2}\%$) nilai harga total dagangan. Besar zakat dagangan sama dengan besar zakat emas dan perak. Adapun mengapa besar zakat $1/40$ ($2\frac{1}{2}\%$) diambil dari nilai harga totalnya adalah karena nilai harganya itulah yang dapat diketahui, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar, dan karena Umar *rodhiyallahu 'anhu* berkata kepada orang yang menjual tulang-tulang,

“Kalkulasi harga tulang-tulang itu dengan nilai harga emas dan perak. Kemudian tunaikan zakatnya,” hadis ini diriwayatkan oleh Imam Syafii *rodhiyallahu ‘anhu*.

c. Zakat Perserikatan

(ومال) الشخصين (الخليطين) أى الشريكين بالشيوع أو **المجاورين** مجاورة المال الواحد (أو) الأشخاص (الخلطاء كمال) الشخص (المنفرد في النصاب والمخرج) لقوله صلى الله عليه وسلم ولا يجمع بين متفرق ولا يفرق بين مجتمع خشية الصدقة أى خشية قلتها أو **كثرها** (إذا كملت شروط الخلطة) بأن اتحد مراح ومسراح ومرعى وفحل ومشرب وحالب وموضع حلب وبأن كان الشخصان من أهل الزكاة وبأن مضى الحول من وقت خلطها إذا كان المال حوليا وبأن كان الماشيتان نصابا كاملا أو أقل من نصاب ولأحدهما نصاب هذا في المواشى وأما في المعشرات فيشترط أن لا يتميز الناطور والأكار وهو الفلاح والعمال والملتحق واللقاط والنهر والجرين والبذر

Harta perserikatan antara dua orang, baik perserikatan *syuyuk* atau perserikatan *jiwar*,¹⁴⁶ atau antara beberapa orang dihukumi seperti harta seseorang dalam ukuran nishob dan besar zakat yang harus dikeluarkan. Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Tidak dikumpulkan antara harta-harta yang terpisah dan tidak dipisahkan antara harta-harta yang terkumpul karena takut shodaqoh,” maksudnya, takut sedikit atau banyaknya zakat.

¹⁴⁶ Perserikatan *syuyuk* adalah perserikatan harta yang mana harta masing-masing pihak yang berserikat tidak dapat dibedakan. Sedangkan perserikatan *jiwar* adalah perserikatan harta yang mana harta masing-masing pihak yang berserikat dapat dibedakan. Dalam istilah Fiqih, perserikatan *syuyuk* disebut dengan *khiltoh a’yaan* dan perserikatan *jiwar* disebut dengan *khiltoh aushof*.

وحاصله أن الشركة هنا في أن يكون المال الزكوي بين مالكين مثلا وتنقسم قسمين شركة شيوع وشركة جوار ويعبر عن الأولى بخلطة الأعيان وعن الثانية بخلطة الأوصاف وضابط الأولى أن لا يتميز مال أحد الشريكين عن مال الآخر بل يستحق كل منهما في جميع المال جزءا شائعا وذلك كأن ورث اثنان مثلا نصابا أو أوصي لهما به أو وهب لهما وضابط الثانية أن يتميز مال كل منهما عن الآخر فيزكى المالان في القسمين كمال واحد كذا في إعانة الطالبين ص. ١٨٣ يطلب من طه فوتر

Harta perserikatan dihukumi seperti harta milik satu orang dari segi nishob dan besar zakat yang dikeluarkan dengan syarat-syarat:

- ❖ Harta yang diserikatkan mencapai nishob, atau lebih sedikit dari nishob tetapi salah satu harta pihak yang berserikat telah mencapai nishob.
- ❖ Harta yang diserikatkan adalah harta yang sejenis, bukan seperti; sapi diserikatkan dengan kambing, atau kerbau diserikatkan dengan unta.
- ❖ Pihak yang berserikat adalah orang-orang yang ahli zakat, seperti; Islam, merdeka, dan lain-lain.
- ❖ Perserikatan berlangsung selama setahun utuh.

Apabila harta yang diserikatkan adalah binatang-binatang ternak maka disyaratkan harus sama kandangnya, tempat berkumpul sebelum digiring untuk digembalakan, tempat digembalakan, penggembalanya, tempat minum, tempat pemerah susu.

Apabila harta yang diserikatkan adalah tanaman-tanaman yang dijadikan sebagai makanan pokok maka disyaratkan harus sama penjaga tanamannya, petaninya, buruhnya, yang mengawinkan, tempat pengairannya, tempat menjemurnya, dan bijinya.

وأما في النقد وعروض التجارة فيشترط أن لا يتميز الدكان والحارس والميزان والوزان والنقاد والمنادى والحمال فإذا كان لكل منهما كيس فيه نقود في صندوق واحد أو كان لكل منهما أمتعة تجارة في مخزن واحد ولم يتميز أحدهما عن الآخر بشيء مما سبق ثبتت به الخلطة

Apabila harta yang diserikatkan adalah emas atau perak atau barang dagangan maka disyaratkan harus sama tokonya, penjaganya, timbangannya, yang menimbang, yang meneliti timbangan, yang mempromosikan, dan yang mengangkut.

Apabila masing-masing dari dua pihak yang berserikat memiliki sebuah kantong (karung) yang berisi emas dan perak dimana masing-masing kantong tersebut berada dalam satu peti, atau masing-masing dari mereka memiliki harta dagangan yang berada di tempat yang sama, dan tidak dapat dibedakan manakah yang milik si A dan yang milik si B, maka terjadilah perserikatan.

10. Zakat Fitrah

(وزكاة الفطر) أى فطر شهر رمضان (تجب) اجماعا ولا اعتبار بمن شذ في ذلك ووجوبها (بادراك جزء من رمضان وجزء من شوال) وحينئذ فيخرج عن مات بعد الغروب وكان عنده فيه حياة مستقرة كما نبه عليه الأذرعى دون من ولد بعده أفاد ذلك الرملى

Zakat fitrah diwajibkan secara *ijmak*. Kewajibannya disebabkan mendapati sebagian waktu dari bulan Ramadhan dan bulan Syawal, maksudnya, mendapati waktu tenggelamnya matahari secara utuh di hari terakhir bulan Ramadhan disertai mendapati sebagian waktu Ramadhan sebelum matahari terbenam. Oleh karena itu, zakat fitrah wajib dikeluarkan dari orang yang mati setelah tenggelam matahari di hari terakhir Ramadhan dimana saat tenggelamnya matahari ia masih hidup, seperti yang *ditanbihkan* oleh al-Adzroi.

Adapun anak yang dilahirkan setelah tenggelam matahari di hari terakhir bulan Ramadhan maka tidak wajib dikeluarkan zakat fitrahnya, (karena ia tidak mendapati sebagian waktu bulan Ramadhan), seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

a. Orang-orang yang Wajib Dikeluarkan Zakat Fitrahnya

(على كل مسلم عليه) أى عن نفس كل مسلم (وعلى من) أى عن أشخاص وجبت (عليه) أى على مسلم (نفقتهم) وجوب عين بزوجية أو ملك أو قرابة فقوله على كل مسلم متعلق بقوله تجب والمراد بكل مسلم المخرجون وقوله عليه وعلى من عليه نفقتهم بيان للمخرج عنه فعلى الأول والثاني بمعنى عن

Zakat fitrah *difardhu ain*kan atas setiap orang muslim dari dirinya sendiri dan dari orang-orang muslim yang wajib ia nafkahi sebab hubungan pernikahan, kepemilikan, atau kerabat.¹⁴⁷ Karena pernyataannya demikian,

¹⁴⁷Apabila seseorang memiliki ayah dan ibu yang wajib ia nafkahi dan hartanya terbatas sehingga hanya cukup untuk menafkahi salah satu dari keduanya, maka yang didahulukan adalah ibu karena ibu adalah yang lebih membutuhkan. Berbeda dalam bab zakat fitrah, apabila ia hanya memiliki harta fitrah yang terbatas sehingga hanya cukup untuk mengeluarkan zakat dari salah satu dari keduanya, maka yang didahulukan adalah ayah. Ibaratnya adalah:

maka perkataan *mushonnif*, ‘ ’ memiliki *ta'alluk* dengan perkataannya, ‘ ’.¹⁴⁸ Yang dimaksud dengan, ‘ ’ (*setiap muslim*) adalah pihak yang mengeluarkan zakat fitrah (*al-mukhrij*). Dan ‘ عليه وعلى من ’ (*atas dirinya sendiri dan orang-orang muslim yang wajib ia nafkahi*) adalah pihak yang dikeluarkan zakatnya (*mukhroj 'anhu*). Dengan demikian, *kalimah huruf* ‘ ’ berarti ‘ ’.

(إذا كانوا) أى من وجبت عليه نفقتهم (مسلمين) بخلاف القريب الكافر الذى تجب نفقته والعبد الكافر والأمة الكافرة والزوجة الكافرة تجب نفقتهم دون فطرهم

Syarat mengeluarkan zakat dari orang-orang yang dinafkahi adalah keislaman mereka.¹⁴⁹ Berbeda dengan masalah apabila seseorang memiliki kerabat kafir, atau budak laki-laki kafir, atau *amat* (budak perempuan) kafir, atau istri kafir, maka ia hanya wajib menafkahi mereka saja, bukan mengeluarkan zakat fitrah mereka.

b. Besar Zakat Fitrah yang Harus Dikeluarkan

(على كل واحد صاع) أى معايير بالصاع الذى كان يخرج به فى زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم فمن لم يجده وجب عليه أن يخرج قدرًا يتيقن أنه لا ينقص عنه

وإنما قدم الأب على الأم هنا عكس ما فى النفقات لأن النفقات للحاجة والأم أحوج والفقرة للشرف والأب أشرف لأنه منسوب إليه ويشرف بشرفه كذا فى حاشية الباجورى على ابن قاسم الغزى ص.

٢٧٩-٢٨٠ طه فوترا سماراع

¹⁴⁸Dzoroif dan *jar majrur* harus memiliki *ta'alluk* (hubungan) dengan *fi'il* atau bentuk *kalimah* yang mencakup makna *fi'il*, seperti; *isim sifat*, *isim maf'ul*, dan *masdar*. Dalam perkataan *mushonnif*, lafadz ‘ ’ adalah *jar majrur* dan memiliki *ta'alluk* dengan *fi'il*, yaitu lafadz ‘ ’. Ibaratnya adalah:

(وعلق الظرف وما ضاهاه) أى من الجار والجرور (بالفعل أو يحتوى معناه) إلى أن قال والمراد التضمنى وهو الحدث من مصدر وهو اسم الحدث الآتى ثالثًا فى تصريف الفعل كضرب واستقرار أو وصف كذا فى كفاية الأصحاب ص. ١٨-١٩ المعهد الإسلامى السلفى

¹⁴⁹Apabila ada istri kaya yang taat kepada suami yang melarat maka si istri tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah dari dirinya sendiri, tetapi ia disunahkan berzakat fitrah dari dirinya sendiri.

والثانى امرأة غنية لها زوج معسر وهى فى طاعته فلا تلزمها فطرها لكن يسن أن تخرجها عن نفسها كذا فى كاشفة السجى للشارح ص. ١١٢ البركة سماراع

وقال جماعة من العلماء أنه قدر أربع حفنات بكفى رجل معتدل الكفين أفاد ذلك
الحصني

Ukuran zakat fitrah yang wajib dikeluarkan adalah 1 (satu) *shok* dengan takaran *shok* yang dikeluarkan pada zaman Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Barang siapa tidak mengetahui takaran *shok* tersebut maka ia wajib mengeluarkan zakat fitrah dengan ukuran yang ia yakini tidak kurang darinya.¹⁵⁰

Menurut buku *Sullamut Taufiq: Berikut Penjelasannya*, 1 (satu) *shok* adalah 3 ¼ liter. Sedangkan menurut *Fiqih Islam*, ia berukuran 3,1 liter.

Al-Hisni menfaedahkan, “Segolongan *jamaah* ulama berkata, ‘Satu *shok* seukuran 4 kali cakupan kedua telapak tangan laki-laki yang memiliki kedua telapak tangan seperti pada umumnya.’”

c. Jenis Harta untuk Zakat Fitrah

ويكون الصاع (من غالب قوت البلد) أى بلد المخرج عن نفسه وعمن تلزمه مؤنته إذا كان حاضرا وإلا فالعبرة بقوت المؤدى عنه ثم يتحملها عنه المؤدى تحمل حوالة لا ضمان والمراد بقوت البلد جميع السنة لا وقت الوجوب فقط أفاد ذلك الرملى

Ukuran satu *shok* tersebut berupa makanan pokok negara *al-mukhrij* (orang yang mengeluarkan zakat) dari dirinya sendiri atau dari *al-mukhroj 'anhu* (orang-orang yang wajib ia keluarkan zakat fitrahnya) jika memang *al-mukhrij* ada di negara tersebut. Jika *al-mukhrij* tidak berada di negara tersebut maka yang menjadi patokan adalah makanan pokok negara *al-mukhroj 'anhu*.¹⁵¹ Kemudian *al-mukhrij* menanggung zakat fitrah dari *al-*

¹⁵⁰Barang siapa memiliki harta zakat fitrah yang kurang dari satu *shok* maka ia tetap wajib mengeluarkannya. Ibaratnya:

ومن لم يوسر بصاع بل ببعضه لزمه ذلك البعض كذا في فتح القريب الحبيب ص. ٢٨٠ طه فوترا
سماع

¹⁵¹Contoh: Ada seseorang bernama Ihsan. Ia memiliki seorang anak yang wajib dinafkahi bernama Muhsin. Mereka berdua berkewarganegaraan A yang makanan pokoknya adalah beras. Dalam hal zakat fitrah, Ihsan berstatus sebagai *al-mukhrij* karena ia memiliki tanggungan untuk mengeluarkan zakat dari dirinya sendiri dan dari Muhsin yang dinafkahnya, sedangkan Muhsin berstatus sebagai *al-Mukhroj 'anhu* karena zakat fitrahnya ditanggung oleh Ihsan. Pada saatnya mengeluarkan zakat fitrah maka:

mukhroj 'anhu dengan bentuk tanggungan yang berlaku dalam *Hiwalah*, bukan *Dhoman*. Yang dimaksud dengan makanan pokok suatu negara

- a. Apabila Ihsan berada di negara A dan Muhsin juga berada di negara A maka Ihsan wajib mengeluarkan zakat fitrah berupa beras dari dirinya sendiri dan dari Muhsin.
- b. Apabila Ihsan berada di negara B yang makanan pokoknya adalah biji gandum, sedangkan Muhsin berada di negara A, maka Ihsan wajib mengeluarkan zakat fitrah biji gandum dari dirinya sendiri dan fitrah beras dari diri Muhsin.
- c. Apabila Ihsan berada di negara A, sedangkan Muhsin berada di negara B yang makanan pokoknya adalah biji gandum, maka Ihsan wajib mengeluarkan zakat fitrah beras dari dirinya sendiri dan fitrah biji gandum dari Muhsin.

Apabila Ihsan berada di negara A, sedangkan Muhsin tidak diketahui keberadaannya, maka rincian kemungkinannya sebagai berikut:

- a. Apabila Ihsan berada di negara A, sedangkan Muhsin tidak diketahui keberadaannya tetapi kabar terakhir ia diberitakan berada di negara C yang makanan pokoknya adalah jagung, maka Ihsan wajib mengeluarkan zakat fitrah beras dari dirinya sendiri dan fitrah jagung dari Muhsin. Kemudian Ihsan tidak boleh memberikan zakat Muhsin ke mustahik zakat yang berada di negara A, tetapi ia memberikannya ke *hakim* karena *hakim* diperbolehkan *naqlu az-zakah* (memindah zakat).
- b. Apabila Ihsan berada di negara A, sedangkan Muhsin tidak diketahui sama sekali kabar keberadaannya, maka Ihsan wajib mengeluarkan zakat fitrah beras dari dirinya sendiri dan dari Muhsin.

Apabila di suatu negara memiliki dua jenis makanan pokok, misalnya; beras dan jagung, maka jika sebagian besar penduduk tersebut lebih sering mengkonsumsi beras di setiap tahunnya, maka yang wajib dizakat fitrahkan adalah beras, sedangkan jika mereka sama-sama sering mengkonsumsi beras dan jagung di setiap tahunnya, maka mereka boleh memilih antara mengeluarkan zakat fitrah beras atau jagung, tetapi yang lebih utama adalah yang lebih berkualitas.

(قوله من قوت بلده) أى بلد المخرج إن أخرج عن نفسه فإن أخرج عن غيره فإن كان المخرج عنه فى بلد المخرج فالأمر ظاهر وإن كان فى بلد أخرى فالمعتبر بلد المخرج عنه بناء على الأصح من أن الفطرة تجب أولاً على المخرج عنه ثم يتحملها عنه المخرج هذا إن عرف محله فإن لم يعرف كعبد آبق فيحتمل كما قاله جماعة استثناء من اعتبار قوت بلد المخرج عنه فيعتبر فيها قوت بلد المخرج ويحتمل أن يقال يخرجها من قوت آخر محل عهد وصوله إليه لأن الأصل أنه فيه ولا يدفعها لفقراء بلده بل يدفعها للحاكم لأن له نقل الزكاة - إلى أن قال - وقوله غلب بعضها أى بأن كان يتعاطاه غالب أهل البلد فى غالب السنة فالمعتبر فى غالب قوت البلد غالب قوت السنة لا غالب قوت وقت الإخراج خلافا للغزالي فى وسيطه فإن لم يغلب بعضها بأن كان فى البلد أقوات ولا غالب تخير بينها والأفضل أعلها لقوله تعالى لن تتأولو البر حتى تتفقون مما تحبون كذا فى حاشية الباجورى على ابن قاسم الغزى ص.

٢٨٠ طه فوترا سمارع

adalah makanan pokok yang sering dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk di setiap tahunnya, bukan di tahun tertentu saat berkewajiban zakat saja, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

d. Syarat-syarat makanan pokok yang dizakatkan.

واعلم أن شرط المخرج أن لا يكون مسوسا ولا معيبا كالذى لحقه ماء أو نداوة الأرض ونحو ذلك كالعتيق المتغير اللون والرائحة كذا المدود وأن يكون حبا فلا تجزئ القيمة بلا خلاف وكذا لا يجزئ الدقيق ولا السويق ولا خبز لأن الحب يصلح لما تصلح له هذه الثاثة أفاد ذلك الحصنى

Syarat-syarat makanan pokok yang dizakatkan adalah:

- 1) Tidak banyak kutu dan tidak cacat, misalnya; berair, basah, dan lain-lain, sehingga seperti basi yang berubah warna, bau, atau berulat.
- 2) Berupa makanan pokok biji-bijian, seperti; beras, jagung, biji gandum, *'adas*, dan lain-lain. Oleh karena itu, tanpa ada perbedaan pendapat, tidak dicukupkan mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk uang. Begitu juga, tidak cukup berzakat fitrah dengan tepung *hintoh*, tepung *sawik*, dan roti, karena apa yang bisa dibuat dengan 3 bahan tersebut juga bisa dibuat dengan makanan berbiji, seperti yang *difaedahkan* oleh al-Hisni.

وتجب زكاة الفطر على الكافر عن مومنه المسلم كزوجته بأن أسلمت وتختلف وتجزئ عنها بلا نية لتعذرهما من المؤدى عنه دائما ومن المؤدى هنا فغلب فيه سدا للحاجة هذا في كافر أصلى

Zakat fitrah wajib dikeluarkan oleh orang kafir dari orang-orang islam yang wajib ia biayai, seperti; istri yang telah masuk Islam sedangkan si kafir masuk Islam belakangan (di masa-masa *iddah*). Ketika si kafir mengeluarkan zakat fitrah dari si istri muslimah maka ia diwajibkan berniat karena untuk tujuan *tamyiz* (membedakan dari siapa zakat itu.) Rincian ini dimaksudkan pada orang kafir asli.

أما المرتد فإن أسلم لزمته عن نفسه ومومنه وإلا فلا على المعتمد وكذا مومن مرتد فلا تجب عنه إلا أن يسلم أفاد ذلك ابن حجر فى فتح الجواد

Adapun orang murtad, jika ia kembali masuk Islam maka ia wajib berzakat fitrah dari dirinya sendiri dan dari orang-orang yang ia biayai, sedangkan jika ia tidak masuk Islam maka ia tidak wajib berzakat fitrah dari dirinya dan juga dari mereka. Zakat fitrah juga tidak dikeluarkan dari orang murtad yang dibiayai kecuali jika ia kembali masuk Islam, seperti yang difa'edahkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathu al-Jawad*.

إنما تجب زكاة الفطر على من يملك ذلك الصاع (إذا فضلت عن دينه) فإنه يمنع وجوها ولو مؤجلا وإن رضى صاحبه بالتأخير كما أن الحاجة إلى نفقة القريب تمنع وجوها هذا ما اعتمده ابن حجر وقيل لا يعتبر الفضل عن الدين والآدمي لأنه لا يمنع إيجاب النفقة فالفطرة التابعة لها كذلك هذا ما اعتمده الأذرعى (وكسوته) وكسوة مومنه (ومسكنه) بفتح الكاف وكسرهما (وقوت من عليه نفقتهم) آدميا كان أو غيره نبه على ذلك الحصنى (يوم العيد وليلته) لأن القوت في هذا الزمن ضرورى فاعتبر الفضل عنه

Zakat fitrah hanya wajib dikeluarkan oleh seseorang yang memiliki satu *shok* makanan pokok yang melebihi kebutuhan dari membayar hutangnya, karena hutang bisa mencegah kewajiban berzakat fitrah meskipun hutangnya ditangguhkan dan meskipun pihak yang berpiutang rela kalau hutangnya diakhirkan pembayarannya, sebagaimana hajat menafkahi kerabat bisa mencegah kewajiban berzakat fitrah. Ini adalah pendapat yang dipedomani oleh Ibnu Hajar.

Menurut pendapat *qiil*, tidak disyaratkan satu *shok* makanan pokok harus melebihi kebutuhan membayar hutang dan menafkahi anak Adam karena demikian ini tidak mencegah kewajiban menafkahi, sedangkan zakat fitrah mengikuti hukum menafkahi dalam hal tidak tercegahnya kewajiban. Pendapat *qiil* ini dipedomani oleh al-Adzroi.

Selain disyaratkan harus lebih dari kebutuhan membayar hutang, satu *shok* fitrah harus melebihi kebutuhan dari biaya memberi pakaian dan tempat tinggal kepada orang-orang yang harus dibiayai, dan dari memberi makanan, baik kepada manusia atau lainnya, seperti yang *ditanbihkan* oleh al-Hisni. Syarat-syarat ini hanya berlaku pada malam dan siang hari raya idul fitri karena pada waktu tersebut makanan pokok menjadi sangat dibutuhkan.

قال ابن حجر وحكمة ايجاب الصاع أن الفقير لا يجد من يستعمله بالأجرة وثلاثة أيام بعده ودقيق الصاع مع ماء يعجن به يتحصل منه ثمانية أرطال وهي تكفيه تلك الأيام الأربعة انتهى

Ibnu Hajar berkata, “Hikmah alasan mengapa satu *shok* makanan diwajibkan untuk dizakat fitrahkan adalah karena orang fakir tidak bisa menemukan pekerjaan dari juragan yang mengupahinya pada hari raya idul fitri dan 3 (tiga) hari setelahnya. Sedangkan tepung satu *shok* yang dicampur dengan air untuk dijadikan adonan akan menghasilkan 8 (delapan) kati yang bisa mencukupi orang fakir tersebut selama 4 (empat) hari itu.”

11. Niat Zakat.

(وتجب النية في جميع أنواع الزكاة بعد الافراز) قال الرملى في النهاية ولو عزل مقدار الزكاة ونوى عن العزل جاز ولا يضر تقديمها على التفرقة كالصوم لعسر الاقتران باعطاء كل مستحق ولأن القصد من الزكاة سد حاجة مستحقها ولو نوى بعد العزل وقبل التفرقة أجزأه أيضا وإن لم تقارن النية أخذها انتهى

Niat zakat fitrah atau zakat selainnya wajib dilakukan setelah ‘*azl* atau memisahkan harta zakat. Ar-Romli berkata dalam *Nihayah*, “Apabila seseorang telah ‘*azl* (memisahkan) seukuran harta zakat, kemudian setelah ‘*azl* ia berniat (artinya tidak bersamaan dengan ‘*azl*) maka diperbolehkan. Boleh mendahulukan niat zakat sebelum *tafriqoh* atau membagikannya kepada para *mustahik* karena sulitnya membarengkan niat dengan waktu memberikannya kepada masing-masing dari mereka, lagi pula tujuan dari zakat adalah untuk menutupi kebutuhan mereka. Apabila seseorang berniat zakat setelah ‘*azl* dan sebelum *tafriqoh* kepada para *mustahik* maka sudah mencukupi meskipun niatnya tidak berbarengan dengan saat para *mustahik* mengambilnya.”¹⁵²

¹⁵²Niat berzakat adalah seperti seseorang berniat, “Ini adalah zakat,” atau “Ini adalah shodaqoh fardhu,” atau “Ini adalah shodaqoh hartaku yang difardhukan.” Apabila seseorang berniat, “Ini adalah kefardhuan hartaku,” atau “Ini adalah shodaqoh hartaku,” maka belum mencukupi niatnya.

وتجب نية في الزكاة كهذا زكاة أو فرض صدقة أو صدقة مالى المفروضة ولا يكفى فرض مالى لأنه قد يكون كفارة أو نذرا ولا صدقة مالى لأنها قد تكون نافلة كذا في كاشفة السجا للشارح ص. ١١٣

قال صاحب افشاء السر المصون في شرح منهاج الراغبين لابن قاضي عجلون الأصح أن محل نية الزكاة القلب كما في غيرها وقيل يكفي اللسان لشبه الزكاة بالمعاضات ولا بد من كونها جازمة أو معضدة بأصل فلو علقها على موت مورثه عن ماله فيان كذلك لم يجزئ وكذا لو جزمها وهو لا يعلم موته بخلاف ما لو قال هذه زكاة مال الغائب حيث يجزئه إن كان باقيا والفرق أن الأصل بقاء المال في هذه وبقاء الحياة وعدم الإرث في التي قبلها ونظيره أن يقول في آخر شهر رمضان أصوم غدا عن شهر رمضان إن كان منه فيصح ولو قال في أوله أصوم غدا إن من شهر رمضان لم يصح انتهى

Penyusun kitab *Ifsya as-Sirri al-Mashun* dalam *Syarah Minhaj ar-Roghibin* karya Ibnu Qodhi Ijlun berkata, “Pendapat *ashoh* mengatakan bahwa tempat niat zakat adalah hati seperti niat-niat selainnya. Pendapat *qil* menyebutkan bahwa niat zakat cukup di lisan karena kesamaannya dengan praktek *mu’awadhoh* (seperti; jual beli, pesan, dan lain-lain). Diwajibkan niat zakat dilakukan dengan mantap dan dikukuhkan dengan hukum asal, artinya, apabila seseorang menta’lik atau menggantungkan niat zakat dengan kematian pewaris harta, kemudian terbukti nyata kematiannya, maka tidak mencukupi, begitu juga tidak mencukupi apabila ia memantapkan niat tetapi ia tidak mengetahui kematiannya, karena hukum asal dalam contoh ini adalah tetapnya hidup dan tidak adanya *mewarisi*. Berbeda dengan apabila ia berkata, ‘Ini adalah zakat harta yang *gaib* (tidak ada di tangan pengeluar zakat) maka dihukumi cukup sekiranya harta tersebut masih ada, karena hukum asalnya adalah tetapnya harta. Sama halnya dengan apabila seseorang berkata di akhir bulan Ramadhan, ‘Saya akan berpuasa besok dimana besok sudah tidak lagi termasuk bulan Ramadhan,’ maka apabila ternyata besok masih termasuk bulan Ramadhan maka puasanya sah, karena hukum asalnya adalah tetapnya bulan Ramadhan, berbeda apabila ia berkata di awal bulan, ‘Saya akan berpuasa besok jika besok termasuk bulan Ramadhan,’ maka apabila ternyata besok termasuk bulan Ramadhan maka tidak sah puasanya karena hukum asalnya adalah tidak tetapnya bulan Ramadhan.

12. Mustahik Zakat.

(ويجب صرفها) أي الزكاة (إلى من وجد من الفقراء) جمع فقير وهو من لا مال له ولا كسب يقع موقعا من كفايته كمن يحتاج إلى عشرة ولا يجد إلا بنحو درهمين ولا يمنع

الفقر مسكنه وخدامه وملبسه للتحمل وإن تعدد أفاد ذلك الرملى فى شرح هدىة
الناصح

Diwajibkan membagikan zakat kepada golongan-golongan berikut:

a. Fuqoro.

Kata *fuqoro* () adalah bentuk *jamak* dari kata *fakir* (الفقير). Ia adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhannya, seperti; orang yang membutuhkan 10 dirham, tetapi ia hanya mendapati 2 dirham saja.¹⁵³ Status ke fakiran tidak tercegah

¹⁵³Kesimpulannya adalah bahwa seseorang bisa disebut dengan fakir jika:

- ❖ ia tidak memiliki harta dan pekerjaan sama sekali. Atau;
- ❖ ia tidak memiliki harta tetapi ia memiliki pekerjaan. Namun, profesi pekerjaan tersebut tidak pantas atau layak baginya. Atau;
- ❖ ia memiliki harta dan juga pekerjaan yang layak tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan orang-orang yang dibiayainya.

Syarat harta dan pekerjaan adalah halal. Jadi, apabila ada orang kaya tetapi harta kekayaannya haram, maka ia boleh mengambil zakat dengan catatan ketika ia memang kesulitan untuk menghalalkan harta kekayaannya tersebut, seperti yang *difatwakan* oleh Ibnu Sholah.

Apabila ada orang tidak memiliki harta dan juga pekerjaan, tetapi ia dinafkahi oleh kerabat yang wajib menafkahnya, maka ia bukan tergolong fakir. Begitu juga apabila ada orang yang pandai bekerja tetapi ia tidak bekerja, maka tidak tergolong fakir.

Maksudnya harta atau pekerjaan yang tidak memenuhi kebutuhan hidup adalah sekiranya harta tidak dapat memenuhi separuh kebutuhan seumur hidup.

Contoh 1; ada orang tidak memiliki harta sama sekali tetapi memiliki pekerjaan yang penghasilannya hanya Rp. 30.000. Padahal kebutuhan sehari-harinya adalah Rp.100.000, maka ia tergolong fakir dan boleh mengambil zakat karena 30.000 kurang dari 50.000, yaitu separuh dari 100.000.

Contoh 2: ada pemuda yang berusia 25 tahun memiliki harta yang jika dikalkulasi bertotal 100 juta. Kebutuhan sehari-harinya adalah 100.000. Usia manusia pada umumnya hanya sampai pada 60 tahun. Jika dihitung-hitung, 100 juta hanya mencapai 30.000 (kurang dari separuh 100.000) per harinya selama 35 tahun (60-25), maka ia tergolong fakir, dengan catatan apabila 100 juta tidak ia gunakan untuk berdagang.

(قوله من ليس له مال إلخ) أى بأن لم يكن عنده مال ولا كسب أصلاً أو كان عنده كسب لا يليق

به أو كان له مال أو كسب يليق لكن لا يقعان موقعا من كفايته وكفاية مومنه

فكلامه صادق بثلاث صور ولا بد فى المال والكسب أن يكونا حاللين فلا عبرة بالحرامين كالمكس وغيره من أنواع الظلم وأفتى ابن الصلاح بأن من فى يده مال حرام وهو فى سعة منه يحل له أخذ الركة إذا تعذر عليه وجه إحلاله (وقوله لائق) صفة لكسب فلا عبرة بغير اللائق ولذلك أفتى الغزالي بأن

oleh rumah, pembantu, dan pakaian yang digunakan untuk berhias di momen-momen tertentu (misalnya: hari raya, hari Jumat) meskipun banyak, seperti yang difa'edahkan oleh ar-Romli dalam *Syarah Hadiah an-Nashih*.

(والمساكين) جمع مسكين وهو من له مال أو كسب حلال لائق يقع موقعا من كفايته ولا يكفى كمن يحتاج إلى عشرة ولا يجد إلا سبعة أو ثمانية وسواء كان ماله نصابا أم لا والمراد بالكفاية كفاية العمر الغالب¹⁵⁴ وبالفقير والمسكين كامل الحرية ليخرج المبعوض كما حكاه البلقيني عن النص أفاد ذلك الرملي

b. *Masakin*

Kata *masakin* adalah bentuk *jamak* dari kata *miskin*. Ia adalah orang yang memiliki harta halal atau pekerjaan halal yang layak baginya tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan seumur hidupnya (lebih dari separuhnya), baik mencapai nishob atau tidak, misalnya; orang yang setiap harinya berkebutuhan 10 dirham, tetapi ia hanya mendapati 7 atau 8 dirham saja.

Yang dimaksud dengan kebutuhan disini adalah kebutuhan seumur hidup (sisanya). Yang dimaksud dengan *fakir* dan *miskin* adalah mereka yang merdeka agar mengecualikan budak *muba'ad* sebagaimana yang

أرباب البيوت الذين لم تجر عاديهم بالكسب يجوز لهم أخذ الزكاة -- إلى أن قال -- والمعنى أنه ليس عنده مال يقع موقعا ولا كسب يقع موقعا أي يسدان مسدا ويغنيان غنى قال في المصباح وقع موقعا من كفايته أي أغنى غنى اه وذلك كمن يحتاج إلى عشرة مثلا وعنده مالا يبلغ النصف أو يكتسب ما لا يبلغ ذلك كأربعة أو ثلاثة أو اثنين كذا في إعانة الطالبين وقال الشارح في كتابه المسمى بكفاية السجا الأول فقير وحده هو الذي لا مال له أصلاً ولا كسب كذلك حلالين والمراد بالكسب هنا هو طلب المعيشة أو له مال فقط حلال لا يسد من جوعته مسداً من كفاية العمر الغالب على المعتمد عند توزيعه عليه إن لم يتجر فيه بحيث لا يبلغ النصف كأن يحتاج إلى عشرة دراهم ولو وزع المال الذي عنده على العمر الغالب لخص كل يوم أربعة أو أقل بخلاف من قدر على نصف كافيته فإنه مسكين وقال في بشرى الكرم وقضيته أن الكسوب غير فقير وإن لم يكتسب وهو كذلك هنا وفيمن تلزمه نفقة بعضه لكن الأصل الفقير تجب مؤنته وإن قدر على الكسب لحرمة¹⁵⁴ أي ما بقي منه باعتبار الأخذ لا بمونه كذا في بشرى الكرم

diceritakan oleh al-Balqoini dari *nash*, seperti yang difa'edahkan oleh ar-Romli.

(والعاملين عليها) جمع عامل وهو الذى يبعثه الإمام لأخذ الزكاة فيعطى ولو غنيا لأنها
أجرة وعلم من تسميته عدم استحقاقها لو فرقها المالك أو دفعها للإمام وتولاها الأمام
بنفسه فيسقط سهمه ولو لم يأخذه الأمام

c. *Amilin*

Kata *amilin* adalah bentuk *jamak* dari kata *amil*. Ia adalah orang yang diutus oleh imam untuk mengambil zakat. Ia berhak diberi zakat meskipun ia adalah kaya karena zakat baginya adalah upah.

Dari namanya saja, *amil*, ia tidak berhak atas zakat apabila:

- pemilik zakat langsung memberikannya kepada *mustahik* tanpa melalui perantara *amil*, atau;
- pemilik zakat langsung menyerahkan zakatnya kepada imam, sedangkan imam sendiri langsung memberikannya kepada *mustahik*,

dengan demikian, zakat yang bagian *amil* menjadi gugur meskipun imam belum mengambilnya.

(والمؤلفة قلوبهم) وهو من أسلم ونيته ضعيفة في أهل الإسلام أو له شرف يتوقع بإعطائه
إسلام غيره أو كان يقاتل من وراءه من الكفار أو مانعى الزكاة فكل هؤلاء الأربعة
يعطى من الزكاة

d. *Muallaf*

Ia adalah orang yang baru masuk Islam. Kategori *muallaf* yang diberi zakat adalah *muallaf* yang baru masuk Islam dan niatnya untuk menjadi ahli Islam masih lemah, atau baru masuk Islam dan ia memiliki kemuliaan di antara kaumnya sehingga dengan memberinya zakat akan diharapkan orang lain akan masuk Islam, atau orang yang baru masuk Islam dan dengan memberinya zakat ia dapat memerangi teman-temannya yang kafir atau yang enggan membayar zakat.

(وفى الرقاب) وهم المكاتبون لغير المزكى كتابة صحيحة فيدفع لهم لإعانتهم على الحرية إن لم يكن معهم ما يفي بالنجوم ولو قبل حلول النجوم وإن لم يأذن السيد أفاد ذلك الرملى

e. *Riqob*

Yang dimaksud dengan *riqob* adalah budak-budak yang melakukan akad *kitabah* yang sah¹⁵⁵ dengan selain *muzakki* (pemberi zakat). Mereka

¹⁵⁵Budak *Mukatab* adalah budak yang terikat transaksi *kitabah*. Transaksi *kitabah* adalah transaksi merdeka (dari status budak) atas dasar kesepakatan harta dalam jumlah tertentu yang dicicil sebanyak dua kali atau lebih dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, tuan berkata, "Saya melakukan akad *kitabah* kepadamu dengan biaya dua dinar yang dapat kamu bayar/cicil selama dua bulan. Apabila kamu membayarnya maka kamu merdeka." (Tausyih 'Ala Ibn Qosim al-Ghozi. Syeh Nawawi al-Banten. Hal. 297)

Disyaratkan mereka adalah budak-budak *mukatab* yang melakukan transaksi *kitabah* yang sah, sekiranya transaksi tersebut memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Rukun-rukun *kitabah* ada 4 (empat), yaitu;

1 Budak.

Disyaratkan dalam budak adalah *ikhthiar* atau tidak dipaksa untuk melakukan akad *kitabah*, bukan anak kecil atau orang gila, dan ia tidak terikat dengan hak yang wajib, misalnya; ia adalah budak yang digadaikan.

2 Sighot.

Disyaratkan dalam sighot adalah lafadz atau pernyataan yang mengandung pengertian *kitabah*, dari segi *ijab*, seperti tuan berkata; "Aku melakukan akad *kitabah* denganmu," atau, "kamu adalah budak *mukatab* atas biaya dua dinar yang dapat kamu bayar selama dua bulan. Kemudian apabila kamu membayarnya kepadaku maka kamu adalah merdeka," dan dari segi *qobul*, seperti; "Saya menerimanya."

3 Biaya atau *'Iwadh*.

Disyaratkan dalam biaya adalah berupa hutang atau manfaat atau jasa yang ditanggihkan dengan dua kali cicilan atau lebih. Oleh karena itu tidak diperbolehkan cicilan yang dilakukan kurang dari dua kali. Begitu juga harus menjelaskan jumlah biaya, sifat biaya (seperti dalam Bab Pesanan atau *Salam*), berapa kali cicilan dilakukan (seperti dua bulan atau tiga bulan), dan menjelaskan jumlah biaya dalam setiap kali cicilan (seperti 5 dirham dalam setiap cicilan).

4 Tuan/sayyid.

Disyaratkan bagi tuan adalah *mukhtar* atau tidak dipaksa, ahli *tabarruk*, dan ahli menjadi *wali*. Oleh karena itu akad *kitabah* tidak sah dari tuan yang dipaksa atau dari budak *mukatab*, meskipun si tuan mengizinkan budak *mukatab* tersebut untuk melakukan transaksi *kitabah*. Begitu juga akad *kitabah* tidak sah dari anak kecil, orang gila, *mahjur Lis Safih*, dan wali-wali mereka. Adapun akad *kitabah* dari *Mahjur Lil Falasi* atau dari orang murtad maka akadnya sah karena sifat kepemilikan mereka terhadap harta adalah *mauquf* atau hanya diberhentikan, bukan dihilangkan.

Boleh memberikan zakat kepada budak-budak *mukatab* sebelum jatuh tempo pembayaran cicilan, menurut pendapat yang *Ashoh*. Tidak diperbolehkan memberikan zakat kepada tuan mereka kecuali apabila ada izin dari mereka. Namun, apabila zakat

diberi zakat agar terbantu untuk merdeka dengan syarat mereka memang tidak memiliki biaya untuk melunasi cicilan, meskipun sebelum jatuh tempo membayar cicilan dan tanpa seizin tuan.

(والغارمين) جمع غارم وهو من استدان في غير المعصية فيعطى ما يقضى به دينه حيث احتاج إلى وفائه مع حلوله فلا يعطى المؤجل ويفارق جواز إعطاء المكاتب قبل حلول النجم بأن الشارع منتظر إلى فك الرقاب من الرق

f. *Ghorimin*

Kata *ghorimin* (الغارمين) adalah bentuk *jamak* dari *ghorim* (الغريم). Ia adalah orang yang berhutang karena tujuan yang bukan maksiat. Ia diberi zakat agar terbantu untuk melunasi hutang, sekiranya ia butuh untuk membayar hutang karena telah jatuh tempo pembayaran. Sedangkan *ghorim* yang hutangnya belum jatuh tempo maka tidak diberi zakat. Hal ini berbeda

diberikan kepada tuan maka tanggungan cicilan yang wajib mereka bayar akan berkurang sesuai dengan nilai harga zakat yang diberikan kepada tuan tersebut, karena orang yang membayarkan hutang orang lain tanpa ada izin dari orang lain tersebut maka ia yang berhutang bebas dari tanggungan hutang.

Adapun budak *mukatab* yang melakukan akad *kitabah fasidah* atau yang tidak sah, yaitu yang tidak memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun *kitabah*, maka tidak berhak menerima zakat.

Demikian ini disebutkan oleh *Syarih* dalam *Kasyifah as-Saja*.

ويشترط كون الكتابة صحيحة بأن تستوفي شروطها وأركانها فأركانها أربعة: أحدها رقيق وشرط فيه اختيار وعدم صبا وجنون وأن لا يتعلق به حق لازم كالمرهون وثانيها: صيغة وشرط فيها لفظ يشعر بالكتابة إيجاباً ككاتبتك أو أنت مكاتب على دينارين تأتي محمداً في شهرين فإن أديتهما إلي فأنت حر وقبولاً كقبلت ذلك وثالثها: عوض وشرط فيه كونه ديناً أو منفعة مؤجلاً بنجمين فأكثر ولا يجوز أقل من نجمين ولا بد من بيان قدر العوض وصفته وعدد النجوم وقسط كل نجم ورابعها: سيد وشرط فيه كونه مختاراً أهل تبرع وولاء فلا تصح من مكره ومكاتب وإن أذن له سيده، ولا من صبي ومجنون ومحجور سفه وأوليائهم لا من محجور فلس ولا من مرتد لأن ملكه موقوف ويجوز صرف الزكاة إليهم قبل حلول النجوم على الأصح ولا يجوز صرف ذلك إلى سيدهم إلا بإذن المكاتبين، لكن إن دفع إلى السيد سقط عن المكاتب بقدر المصروف إلى السيد لأن من أدى دين غيره بغير إذنه برئت ذمته أما المكاتب كتابة فاسدة وهو من لم يستوف تلك الأركان والشروط فلا يعطى شيئاً من الزكاة

dengan diperbolehkannya memberikan zakat kepada budak *mukatab* meskipun sebelum jatuh tempo pembayaran. Perbedaan tersebut dikarenakan *syarik* (Rasulullah) menanti para budak terbebas dari status budak.

فإن استدان في معصية ثم تاب أعطى وإلا فلا
ولا بد لإعطاء المكاتب والغارم عند عدم ثبوت مدعاهما من أخبار عدلين إلا الغار
لإصلاح الفساديين القوم فشهرته مغنية عن البينة أفاد ذلك الرملى

Apabila *ghorim* berhutang karena tujuan maksiat, kemudian ia bertaubat, maka ia diberi zakat, jika tidak bertaubat maka tidak diberinya.

Dalam memberikan zakat kepada budak *mukatab* atau *ghorim* disyaratkan tidak adanya dakwaan menurut berita dari dua orang adil tentang kebohongan mereka dalam hal *kitabah* atau *ghorim*, kecuali *ghorim* yang berhutang dengan tujuan untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara kaumnya, maka tidak disyaratkan adanya bukti tentang hutangnya, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

(وفى سبيل الله) وهو الغزاة الذين لا رزق لهم فى الفيء فيعطون ولو مع غناهم ويعطى
الغازى قدر حاجته

g. *Fi Sabilillah*

Mereka adalah orang-orang yang berperang yang tidak memiliki jatah harta dari harta *faik*, meskipun mereka adalah kaya. Mereka diberi zakat sesuai dengan kadar kebutuhan.

(وابن السبيل) وهو من أنشأ سفرا مباحا من بلده أو من بلد كان مقيما بها فيعطى قدر
حاجته ولا يتقدر المعطى من الزكاة بنصف درهم أفاد ذلك الرملى وقال الحصنى
ويشترط أن لا يكون معه ما يحتاج إليه فيعطى من لا مل له أصلا وكذا من له مال فى
غير البلد المنتقل منه انتهى

h. *Ibnu Sabil*

Mereka adalah musafir yang melakukan perjalanan mubah (bukan maksiat) dari daerahnya sendiri atau dari daerah dimana ia bermukim. Mereka diberi zakat sesuai kadar kebutuhannya.

Ar-Romli memberikan *faedah* bahwa bagian zakat yang diberikan kepada *ibnu sabil* tidak perlu ditentukan kadarnya senilai setengah dirham. Al-Hisni berkata, “Disyaratkan *ibnu sabil* yang menerima zakat adalah mereka yang tidak memiliki bekal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, zakat diberikan kepada *ibnu sabil* yang memang tidak memiliki bekal sama sekali, atau yang memiliki bekal (harta) tetapi bekal tersebut tidak berada di tempat dimana *ibnu sabil* berada.”

(تنبيه) ويمتنع الاقتصار على أقل من ثلاثة من كل صنف لأن الله تعالى ذكرهم بلفظ الجمع وأقله ثلاثة وشرط الإجزاء كونهم ببلد المال وإن كانوا غرباء حيث وجدوا فيه امتنع نقلها ولا يجزئ أفاد ذلك الرملي

[TANBIH PERTAMA] Tidak diperbolehkan memberikan zakat hanya kepada 1 atau 2 individu dari masing-masing golongan. Maksudnya, tidak boleh memberikan zakat kepada 1 atau 2 orang fakir saja, 1 atau 2 orang miskin saja, 1 atau 2 *ghorim* saja, dan seterusnya, karena Allah menyebutkan masing-masing *mustahik* zakat dengan lafadz *jamak*, sedangkan minimal sesuatu yang bisa disebut dengan *jamak* adalah yang berjumlah 3 (tiga).

Syarat membagikan zakat kepada para *mustahik* adalah sekiranya mereka berada di wilayah harta zakat, meskipun mereka adalah para pengelana. Ketika mereka berada di wilayah harta zakat maka tidak diperbolehkan *naql az-zakah* (memindah zakat ke wilayah lain), seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

(تنبيه ثان) قال أحمد الزاهد ومحمد الرملي وحكم زكاة الفطر في الصرف للأصناف كزكاة المال بأن يجمع جماعة فطرهم وتصرف لهم واختار جماعة من المتأخرين صرفها إلى ثلاثة من الفقراء والمسكين ولو مع وجود بقية الأصناف وعليه يعمل في الأعصار وكل الأمصار لعسر تفرقة الصاع على جميعهم وقد لا يجد من يجمع فطرته معه والأول هو المذهب أي ان مصرفها مصرف زكاة المال انتهى

[TANBIH KEDUA] Ahmad az-Zahid dan Muhammad ar-Romli berkata, “Pendapat *madzhab* mengatakan bahwa hukum zakat fitrah dalam hal membagikannya kepada para *mustahik* adalah seperti hukum zakat *mal*, yaitu para *muzakki* (yang berzakat) mengumpulkan zakat fitrah, kemudian baru diberikan kepada seluruh *mustahik*. Pendapat kedua mengatakan bahwa segolongan ulama dari kalangan *mutakhirin* memilih membagikan zakat fitrah kepada 3 orang fakir dan 3 orang miskin meskipun para *mustahik* lain ada di wilayah harta zakat. Pendapat kedua inilah yang diamalkan akhir-akhir ini di setiap kota karena sulitnya membagikan zakat fitrah kepada seluruh *mustahik*, dan juga terkadang tidak ditemukan orang yang mengumpulkan fitrahnya.”

(ولا يجوز ولا يجوز صرفها) أى الزكاة (لغيرهم) أى المذكورين من الأصناف الثمانية
 كمن ينتسب لبني هاشم وبني المطلب ولو عاملا لخبر إنما الصدقات أوسخ الناس وإيها
 لا تحل لمحمد ولا لآل محمد أفاد ذلك الرملي

Tidak diperbolehkan dan tidak mencukupi membagikan zakat kepada selain 8 (delapan) dari para *mustahik* yang telah disebutkan, seperti; dibagikan kepada orang yang berketurunan Hasyim dan Mutholib meskipun ia adalah seorang *amil* zakat, karena ada hadis, “Zakat-zakat ini adalah kotoran manusia. Mereka tidak halal bagi Muhammad dan keluarganya,” seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

(فرع) قال ابن مزروع في فتاويه إن كان الغرباء المقيمون ببلد الزكاة والمحتازون بها
 موجودين في البلد حال وجوب الزكاة فلهم حكم أهلها فيجوز الدفع إليهم وإن حدثوا في
 البلد بعد وجوب الزكاة وقبل القسمة لم يجز الدفع إليهم بل يختص بالموجودين المحصورين
 حالة الوجوب وليس هذا الحكم خاصا بالغرباء بل المسافرون من أهل البلد إذا قدموا
 إليها فحكمهم كذلك ويفرق بين وجودهم في البلد حالة الوجوب وحدوثهم بعده فيها
 هذا كله إذا كان المستحقون من أهل البلد محصورين فأما إذا كانوا غير محصورين فيجوز
 الدفع إلى الغرباء المقيمين بالبلد والمحتازين بها مطلقا من غير تفصيل وإن كان الدفع إلى
 المستوطنين أفضل صرح بذلك في زيادة الروضة نقلا عن الأصحاب والله أعلم انتهى

[CABANG] Ibnu Mazruk berkata dalam *Fatawinya* bahwa ada dua rincian tentang membagikan zakat kepada para pengelana di wilayah zakat, yaitu:

- 1) Apabila para pengelana yang mukim di wilayah zakat dan yang melewatinya ada di wilayah tersebut di waktu berkewajiban zakat¹⁵⁶ maka mereka dihukumi seperti penduduk asli, oleh karena itu boleh membagikan zakat kepada mereka.
- 2) Apabila para pengelana tersebut baru hadir di wilayah zakat setelah waktu berkewajiban zakat tetapi sebelum dibagikannya kepada para *mustahik* maka tidak boleh membagikannya kepada para pengelana tersebut, melainkan hanya dibagikan kepada para *mustahik mahsurin* (yang telah ditentukan jumlah mereka) yang ada pada saat waktu berkewajiban zakat.

Rincian hukum di atas tidak hanya berlaku bagi para pengelana saja, tetapi juga bagi para musafir yang datang ke wilayah zakat tersebut. Dengan demikian pembagian zakat kepada para pengelana atau musafir dibedakan dari segi kehadiran mereka pada saat waktu berkewajiban zakat dan setelahnya di wilayah zakat. Selain itu, dua rincian di atas ditetapkan ketika memang para penduduk yang menjadi *mustahik* zakat telah ditentukan jumlahnya (*mahsurin*). Jika belum, maka diperbolehkan membagikan zakat kepada para pengelana, (dan juga musafir) yang mukim di wilayah zakat dan yang melewatinya secara mutlak, artinya, baik kehadiran mereka pada saat waktu berkewajiban zakat atau setelahnya, meskipun membagikannya kepada para *mustahik* penduduk asli adalah yang lebih utama, demikian ini *dishorihkan* dalam tambahan kitab *Roudhoh* dengan mengutip dari para *ashab*. *Wallahu a'lam*.

¹⁵⁶ Waktu berkewajiban zakat ada 4 (empat), yaitu:

- 1) Apabila zakat *rikaz* dan *ma'din* maka waktu wajib menzakatkannya adalah setelah mengeluarkan *rikaz* dari dalam tanah dan membersihkan *ma'din* dari tanah.
- 2) Apabila zakat tanaman maka waktu wajib menzakatkannya adalah setelah mengeringkan, membersihkan, menggiling, dan lain-lain.
- 3) Apabila zakat emas perak, binatang-binatang ternak, dan *tijarah* (dagangan) maka waktu wajib menzakatkannya adalah setelah *haul* (setahun) dimiliki.
- 4) Apabila zakat fitrah maka waktu wajib menzakatkannya adalah awal malam hari raya idul fitri.

(تنبيهات) وأوقات وجوب الزكاة أربعة الأول وقت اخراج المقصود وتصفيته من الركاز والمعدن وأما وقت وجوب اخراجها فعقب ذلك والثاني بدو الصلاح واشتداد الحب كالأو بعضا في المستنبت وأما وقت وجوب اخراجها فهو بعد الجفاف والتنقية وغير ذلك والثالث الحول في الناقص والنعم والتجارة والرابع أول ليلة العيد في زكاة الفطر كذا كتبه الشارح في كاشفة السجا ص. ١١٣

BAGIAN KEDUA PULUH TIGA

(فصل) في الصيام وما يذكر معه

(FASAL) PUASA

A. Pensyariatan dan Dalil Puasa

Menurut bahasa, puasa berarti menahan. Menurut istilah, puasa berarti menahan dari sesuatu yang membatalkannya dengan cara tertentu.¹⁵⁷

Puasa dalam Islam termasuk salah satu syariat-syariat terdahulu. Hanya saja tata cara seperti yang kita ketahui merupakan kekhususan bagi umat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Puasa difardhukan pada bulan Sya'ban tahun 2 Hijriah. Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* berpuasa di 9 (sembilan) bulan Ramadhan, tetapi hanya 1 (satu) Ramadhan saja beliau berpuasa penuh satu bulan, sedangkan 8 (delapan) Ramadhan sisanya beliau berpuasa tidak penuh. Barangkali hikmah mengapa beliau berpuasa demikian adalah karena untuk menghibur hati sebagian umatnya yang berpuasa kurang optimal dan mengingatkan sebagian lain dari mereka bahwa pahala yang dihasilkan dari asal puasa Ramadhan itu sendiri adalah sama antara mereka yang berpuasa secara kurang optimal dan yang sudah optimal. (Yang dimaksud dengan kurang optimal bukan berarti puasa Ramadhan secara *bolong-bolong*.)¹⁵⁸

Dasar atau dalil tentang kewajiban puasa Ramadhan sebelum *ijmak* adalah Firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman. Telah difardhukan atas kalian berpuasa sebagaimana telah difardhukan pula atas orang-orang

¹⁵⁷ وهو لغة مطلق الامساك وشرعا امساك عن المفطرات على وجه مخصوص كذا في فتح العلام
¹⁵⁸ وأصل الصوم من الشرائع القديمة وأما هذه الكيفية فمن خصوصيات هذه الأمة وفرض في شعبان السنة الثانية من الهجرة فصام صلى الله عليه وسلم تسع رمضانات واحدا كاملا وثمانية نواقص ولعل الحكمة في ذلك تطمين نفوس من يصومه ناقصا من أمته والتنبيه على مساواة الناقص للكمال من حيث الثواب المترتب على أصل صوم رمضان لا من حيث ما زاد به الكمال على الناقص من صوم اليوم الزائد وفطره وسجوره فإن ذلك أمر يفرق به الكمال على الناقص والأصل فيه قبل الإجماع قوله تعالى يأيتها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام أي فرض وقوله صلى الله عليه وسلم بنى الإسلام على خمس إلى أن قال وصوم رمضان كذا في حاشية الباجوري على ابن قاسم الغزى ص. ٢٨٦ طه فوترا
سماراع

sebelum kalian agar kalian bertakwa,”¹⁵⁹ dan sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Islam dibangun atas 5 (lima) perkara, puasa Ramadhan.”

B. Hal-hal yang Mewajibkan Puasa

Puasa Ramadhan diwajibkan dengan salah satu dari 5 (lima) perkara berikut ini:

- 1) Menggenapkan bulan Sya’ban menjadi 30 hari.
- 2) Melihat *hilar* Ramadhan di malam hari bagi orang yang melihatnya meskipun ia adalah orang fasik.
- 3) Adanya keputusan dari pemerintah atas *rukyah hilar* bagi orang-orang yang tidak melihatnya dengan dasar kesaksian satu orang laki-laki merdeka yang adil *syahadah*, meskipun menurut *hisab* menunjukkan tidak terjadinya *rukyah hilar*.
- 4) Adanya berita dari orang yang adil *riwayah* (mencakup laki-laki, budak, perempuan) yang terpercaya, baik hati membenarkannya atau tidak, atau yang tidak terpercaya tetapi hati membenarkannya.
- 5) Menyangkan masuknya bulan Ramadhan melalui *ijtihad* bagi orang yang tidak mengetahui secara jelas apakah Ramadhan telah masuk atau belum, seperti; orang-orang yang ditawan, dipenjara, dan lain-lain.¹⁶⁰

Tidak wajib dan tidak boleh berpuasa dengan berpedoman pada perkataan ahli perbintangan atau ahli *nujum*, tetapi bagi masing-masing dari dua ahli tersebut wajib mengamalkan *hisabnya*, artinya, ia wajib berpuasa menurut *hisabnya*.¹⁶¹

¹⁵⁹ QS. Al-Baqoroh: 183

¹⁶⁰ يجب صوم رمضان بأحد أمور خمسة أحدها بكمال شعبان ثلاثين يوماً وثانيها برؤية الهلال في حق من رآه وإن كان فاسقاً وثالثها بثبوته في حق من لم يره بعدل شهادة ورابعها بإخبار عدل رواية موثوق به سواء وقع في القلب صدقه أم لا أو غير موثوق به إن وقع في القلب صدقه وخامسها بظن دخول رمضان بالاجتهاد فيمن اشتبه عليه ذلك كذا كتبه صاحب متن سفينة النجا ص. ١١٤-١١٥

¹⁶¹ (تنبيه) لا يجب الصوم ولا يجوز بقول المنجم وهو من يعتقد أن أول الشهر طلوع النجم الفلاني لكن يجب عليه أن يعمل بحسابه، وكذلك من صدقه كالصلاة فإنه إذا اعتقد دخول وقت الصلاة فإنه يعمل بذلك، ومثل المنجم الحاسب وهو من يعتمد أي يتكل ويتمسك بمنزل القمر في تقدير سيره كذا في كاشفة السجا ص. ١١٥-١١٦

C. Syarat-syarat Wajib Puasa

(يجب صوم شهر رمضان) بالكتاب والسنة والاجماع وهو معلوم من الدين بالضرورة (على كل مسلم مكلف) فلا يجب على الكافر الأصلي ولا على مجنون ما لم يتعد تمزيق عقله بشراب أو غيره فيجب ويلزمه قضاؤه بعد افاقته ولا يجب على صبي إلا أنه يؤمر به لسبع إن أطاقه ويضرب على تركه لعشر كالصلاة فإن بلغ في أثناء يوم وكان صائما لزمه اتمامه بلا قضاء أفاد ذلك الرملي

Puasa di bulan Ramadhan diwajibkan berdasarkan ketetapan al-Quran, as-Sunah, dan *ijmak*. Ia termasuk hukum syariat yang *maklum min ad-din bi dhoruroh*, artinya, baik orang khusus atau awam telah mengetahuinya.¹⁶²

1. Islam

Puasa diwajibkan atas setiap orang muslim yang mukallaf. Jadi, puasa tidak diwajibkan atas orang kafir asli,¹⁶³ orang gila selama ia tidak sengaja menghilangkan akalannya sendiri, dan *shobi* atau anak kecil (dan *shobiah*). Bagi orang yang sengaja membuat dirinya gila berkewajiban meng*qodho* puasa setelah ia sadar. Adapun *shobi* maka ia wajib diperintahkan untuk berpuasa ketika sudah berusia genap 7 (tujuh) tahun genap dan sudah *tamyiz* dan ia dipukul karena meninggalkannya ketika

¹⁶²Oleh karena itu, orang yang meninggalkan puasa karena mengingkari kewajibannya akan menjadi kufur, kecuali kalau ia memang baru masuk Islam atau hidup jauh dari para ulama. Adapun orang yang meninggalkan puasa tanpa *udzur*, tetapi bukan karena mengingkari kewajibannya, maka dipenjara dan tidak diberi makanan dan minuman di siang hari agar ia seperti orang berpuasa, karena barangkali ia mau berniat puasa.

فيكفر جاحده إلا إن كان قريب الإسلام أو نشأ بعيدا عن العلماء ومن تركه غير جاحد لوحوبه من غير عذر حبس ومنع من الطعام والشراب ثمارا ليحصل له صورة الصوم وربما حمله ذلك على أن ينويه فيحصل له حينئذ حقيقته كذا المكتوب في حاشية الباجوري على ابن قاسم الغزي

¹⁶³Diharamkan bagi kita memperlakukan orang kafir dengan perlakuan yang diharamkan atas kita saat berpuasa, seperti menyuguhi makanan atau minuman kepadanya di siang hari.

ويجرم اعانة الكافر في رمضان على ما لا يحل عندنا كالأكل والشرب في النهار بضيافة أو غيرها كما في الشرقاوى ومن ذلك اعطاؤه القهوة والأمر به كذا في فتح العلام ص. ٩ ج. ٤ دار ابن حزم

telah berusia 9 tahun genap dan memasuki usia 10 tahun, seperti memerintah atau memukul dalam hal sholat. Apabila *shobi* memasuki baligh di tengah-tengah siang hari padahal ia sedang berpuasa maka wajib atasnya meneruskan puasanya tanpa harus meng*qodho*, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

2. Suci dari Haid dan Nifas

(ولا يصح) أى الصوم (من حائض ونفساء) لأن خروج الدم مضعف للبدن والصوم مضعف له أيضا فلو أمرت بالصوم لاجتمع عليها مضعفان والشارع ناظر لحفظ الصحة أفاده الرملى (يجب عليهما القضاء) بعد انقطاعه وقبل الغسل وهو بأمر جديد أفاد ذلك الرملى لأنه صلى الله عليه وسلم أمر عائشة رضى الله عنها بقضاء الصوم

Puasa tidak sah dari perempuan haid dan nifas karena keluarnya darah menyebabkan tubuh lemah sedangkan puasa sendiri juga menyebabkannya lemah sehingga andaikan mereka diperintahkan untuk berpuasa maka mereka akan mengalami dua pelemah tubuh, padahal *syarik* (Rasulullah) menganjurkan untuk mementingkan kesehatan, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

Perempuan haid atau nifas diwajibkan meng*qodho* puasa. Kewajiban *qodho* ini merupakan perintah hukum baru,¹⁶⁴ seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli. Dasarnya adalah bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* memerintahkan Aisyah *rodhiyallahu ‘anha* untuk meng*qodho* puasa.

¹⁶⁴Maksud kata *perintah baru* berawal dari pernyataan bahwa puasa Ramadhan memang tidak sah dari perempuan haid, tetapi tidak diketahui apa makna ketidakabsahan darinya tersebut karena *toharoh* tidak disyaratkan dalam puasa. Kemudian muncul pertanyaan, “Apakah puasa pada awalnya diwajibkan atas perempuan haid, kemudian kewajiban tersebut digugurkan, atau apakah dari awal memang tidak diwajibkan sama sekali dan perintah meng*qodho* hanya atas dasar *perintah baru*?” Paling *ashoh* dari dua pertanyaan tersebut adalah bahwa dari awal memang tidak diwajibkan sama sekali.

(و) السادس (الحيض) للإجماع على تحريمه وعدم صحته قال الإمام وكون الصوم لا يصح منها لا يدرك معناه لأن الطهارة ليست مشروطة فيه وهل وجب عليها ثم سقط أو لم يجب أصلا وإنما يجب القضاء بأمر جديد وجهان أصحهما الثاني قال في البسيط وليس لهذا الخلاف فائدة فقهية كذا في الإقناع للشرييني ص. ٢٠٥

▪ Puasa Musafir, Orang Sakit, dan Ibu Hamil

(ويجوز الفطر لمسافر سفر قصر) بأن يكون طويلا وفارق العمران ونحوه قبل الفجر على ما أفاده الرملى وذلك بالنص والاجماع دون سفر قصير وسفر معصية وكل ما لا يبيح القصر أفاد ذلك ابن حجر (وإن لم يشق عليه الصوم)

Diperbolehkan berbuka (tidak berpuasa) bagi musafir yang melakukan perjalanan sejauh perjalanan *qosor* sholat (16 *farsakh* atau 48 mil atau 76 km) sebelum *fajar*, menurut keterangan yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.¹⁶⁵ Kebolehan baginya berbuka adalah berdasarkan dalil *nash* (al-Quran dan as-Sunah) dan *ijmak*. Adapun musafir yang melakukan perjalanan dekat, maksiat, dan segala hal yang tidak diperbolehkan meng*qosor* sholat maka tidak boleh berbuka, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar. Musafir yang memenuhi syarat memang diperbolehkan untuk berbuka meskipun sebenarnya ia tidak merasa keberatan untuk berpuasa.

فلو أصبح مقيما ثم سافر فلا يفطر لأنه عبادة اجتمع فيها المسافر والحضر فغلبنا الحضر وقال المزني يجوز له الفطر قياسا على من أصبح صائما فمرض نعم لو أصبح المسافر صائما فله الفطر لأن السبب المرخص موجود وقيل لا يجوز ولو أقام المسافر حرم الفطر على الصحيح لزوال سبب الاباحة ومثل المسافر في الحكم المريض أفاد ذلك كله الحصني

Al-Hisni memberikan faedah;

- ❖ Apabila ia bermukim di pagi harinya, kemudian melakukan perjalanan, maka tidak boleh baginya berbuka karena pada saat itu ia berstatus sebagai musafir dan bukan musafir (*hadhor*), maka kita mengunggulkan statusnya sebagai yang bukan musafir, sedangkan

¹⁶⁵Apabila musafir adalah orang yang selalu melakukan perjalanan (seperti: sopir bus antar kota) maka tidak diperbolehkan baginya berbuka karena ia melakukan perkara yang terus-terusan menggugurkan kewajiban puasa, yaitu bepergian.

ويستثنى من المسافر مسلم السفر فلا يجوز له الفطر لأنه يؤدي إلى إسقاط الوجوب بالكلية نعم إن قصد القضاء في أيام آخر في سفره جاز له الفطر قاله الشرقاوى والسيد أبو بكر والشيخ عبد الكريم كذا في فتح العلام ص. ٢٠-٢١ ج. ٤ دار ابن حزم

menurut al-Muzni, ia diperbolehkan berbuka karena meng*qiyaskannya* dengan orang yang pagi harinya berpuasa, kemudian ia sakit.

- ❖ Apabila musafir di pagi harinya telah berpuasa, kemudian ia melakukan perjalanan, maka boleh baginya berbuka karena *murokhis* atau faktor yang memperbolehkannya terjadi saat itu. Menurut *qill*, ia tidak musafir demikian itu dan tidak boleh berbuka.
- ❖ Apabila musafir bermukim maka diharamkan baginya berbuka menurut pendapat *shohih* karena *murokhis* telah hilang.

Rincian hukum bagi musafir diatas juga berlaku bagi *marid* (orang yang sakit).

(ولمريض وحامل ومرضعة يشق) أى الصوم (عليهم مشقة لا تحتمل) أى عادة عند الزيادة أو مشقة تبيح التيمم عند ابن حجر والرملى كأن خشى من الصوم بقاء براء (الفطر) ويلزم كل مترخص بالفطر نية الترخيص لتمييز الفطر المباح عن غيره نبه على ذلك ابن حجر في فتح الجواد (ويجب عليهم القضاء) أى عند زوال أعذارهم

Orang sakit, hamil, dan menyusui yang merasa berat berpuasa sekiranya menurut az-Ziyadi rasa berat tersebut tidak bisa ditanggung karena diluar kebiasaan (adat), dan sekiranya rasa berat tersebut memperbolehkan *tayamum*, menurut Ibnu Hajar dan ar-Romli, seperti; takut sembuhnya lama kalau berpuasa, maka diperbolehkan bagi mereka berbuka. Setiap *mutarokhis* (yang mendapat izin diperbolehkan) berbuka diwajibkan berniat *tarokhus* dengan tujuan membedakan berbuka yang diperbolehkan dan yang tidak, seperti yang *ditanbihkan* oleh Ibnu Hajar dalam *Fathu al-Jawad*. Wajib atas mereka meng*qodho* puasa jika telah hilang udzur-udzur mereka.

D. Rukun-rukun dan Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa

1. Niat

(ويجب التبييت والتعيين في النية) فأما التبييت فهو ايقاع النية بين آخر الغروب وأول طلوع الفجر فإن قارنت أحدهما أو شك عندها في المقارنة لم يكف بخلاف ما لو شك فيها بعد النية أو شك ^{نهارا} هل نوى ليلا وتذكر قبل الغروب

Diwajibkan *tabyit* dan *ta'yin* di dalam niat berpuasa. Pengertian *tabyit* adalah menjatuhkan niat (melakukannya) di waktu antara akhir terbenam matahari dan awal terbit fajar. Apabila niat puasa berbarengan dengan salah satu dari akhir terbenam matahari atau awal terbit fajar, atau ragu apakah niat berbarengan dengan salah satu dari keduanya, maka niat belum mencukupi. Berbeda dengan apabila setelah berniat, kemudian ragu apakah niatnya berbarengan dengan salah satu dari dua waktu itu, atau setelah berniat, kemudian di siang harinya seseorang ragu apakah ia telah berniat di malam hari, kemudian ia ingat sebelum terbenam matahari, maka niatnya sudah mencukupi.

وأما التعيين فهو أن يعين المنوى من فرض كرمضان أو نذر أو كفارة ومن نفل له سبب كصوم استسقاء بغير أمر الإمام أو مؤقت كصوم يوم الاثنين فلو نوى الصوم عن فرضه من غير تعيين أو عن فرض وقته لم يكف كما في الصلاة أفاد ذلك ابن حجر

Adapun *takyin* adalah seseorang *mentakyin* atau mengkhususkan *manwi* atau puasa yang diniatkan, apakah itu fardhu, seperti; Ramadhan, nadzar, kafarot, atau apakah itu sunah yang memiliki sebab, seperti; puasa *istisqo* yang tanpa didasari oleh perintah imam, atau apakah itu sunah yang *muqqot* (dilakukan di waktu-waktu tertentu), seperti; puasa hari Senin. Jadi, apabila seseorang akan berpuasa fardhu tanpa *mentakyinnya* (Ramadhan, nadzar, kafarot) atau akan berpuasa fardhu tanpa *mentakyin* waktunya makan niatnya tidak mencukupi, sebagaimana kewajiban-kewajiban niat di dalam sholat, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar.

(لكل يوم) لأن كل يوم عبادة مستقلة فلو نوى ليلة أول رمضان صوم جميعه لم يكف لغير اليوم الأول

Niat puasa Ramadhan harus dilakukan setiap hari karena setiap harinya adalah ibadah tersendiri. Oleh karena itu, apabila seseorang berniat di malam pertama Ramadhan dengan niatan *berpuasa seluruh Ramadhan* maka tidak mencukupi, kecuali hanya mencukupi untuk hari pertama saja.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Pada awal bulan Ramadhan, disunahkan meniat puasa satu bulan penuh. Demikian ini dianggap mencukupi dari memperbaharui niat di setiap malamnya menurut Imam Malik, sehingga menurut kalangan Syafiiyah, berniat puasa satu bulan penuh di awal Ramadhan dihukumi sunah, karena terkadang barang kali seseorang lupa untuk *mentabyit* niat di salah satu malam dari bulan Ramadhan sehingga ia bisa *bertaklid* kepada Imam Malik.

2. Menahan Diri dari Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa

(و) يجب (الامساك عن) المفطر شرعا من (الجماع) بادخال حشفة أو قدرها من فاقدها فرجا ولو دبرا من آدمى أو غيره

Wajib menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan puasa menurut syariat, yaitu:

a. *Jimak*

Yaitu dengan memasukkan *hasyafah* atau perkiraannya (bagi orang yang tidak memiliki *hasyafah*) ke dalam farji, baik *qubul* atau *dubur*, baik farji manusia atau selainnya.¹⁶⁷

(و) من (الاستمناء) بيدها أو غيرها

b. *Istimnak* atau onani.¹⁶⁸

Dalam puasa sunah, tidak diwajibkan *mentabyit* niat di malam harinya, bahkan sah berpuasa sunah dengan niata puasa yang dilakukan sebelum tergelincirnya matahari selama belum melakukan perkara-perkara yang membatalkan puasa, seperti; belum makan, minum, atau yang lainnya.

ويسن في أول الشهر أن ينوي صوم جميعه وذلك يغني عن تجديدها في كل ليلة عند الإمام مالك فيسن ذلك عندنا لأنه ربما نسي التبييت في بعض الليالي فيقلد الإمام مالكا ولا يجب التبييت في نفل الصوم بل تصح نيته قبل الزوال بشرط أن يسبقها مناف للصوم كذا في قوت الحبيب الغريب للشارح ص.

١١١

¹⁶⁷ Tidak ada perbedaan dalam hal farji, qubul atau dubur, yang dimasuki *hasyafah*, baik itu farji manusia atau binatang. Berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah. Beliau mengatakan bahwa puasa tidak batal dengan *liwat* (memasukkan *hasyafah* ke dalam dubur) dan memperkosa binatang selama tidak mengeluarkan sperma. Mengecualikan dengan pernyataan *memasukkan* adalah bahwa ketika istri menaiki suami, kemudian istri memasukkan *hasyafah* suaminya ke dalam farji, sedangkan suami tidak bergerak sama sekali, maka puasa suaminya tidak batal.

ولا فرق في الفرج بين أن يكون قبلا أو دبرا من آدمى أو من غيره اه خلافا لأبي حنيفة حيث قال لا يفطر باللواط واتيان البهائم ما لم ينزل كما في البجيرمي إلى أن قال وخرج بالادخال وهو الفعل ما لو علت عليه المرأة ولم يحصل منه حركة فلا يبطل صومه إلا إن أنزل وأما هي قبطل صومها كذا في فتح

العلام

Onani, baik dengan tangan istri atau selainnya dapat membatalkan puasa.

(و) من (الاستقاءة) أى تعمد القيئ فيفطر ذلك مع العلم والاختيار وإن تيقن انه لم يرجع منه شيئ إلى الجوف كأن تقاياً منكوساً لأن الاستقاءة مفطرة لعينها لا لعود شيئ

d. *Istiqaah*

Yaitu menyengaja muntah. Oleh karena itu, apabila seseorang tahu kalau muntah dapat membatalkan puasa dan ia tidak dipaksa untuk muntah, kemudian ia sengaja muntah, maka puasanya batal, meskipun diyakini kalau

¹⁶⁸Kesimpulannya adalah bahwa keluar mani atau sperma sebab onani, yaitu sengaja mengeluarkannya, maka puasa menjadi batal secara mutlak, baik onani dengan tangannya sendiri, atau tangan istrinya, atau selain keduanya, baik menggunakan penghalang (*hail*, seperti; kain) atau tidak, baik dengan syahwat atau tidak.

Adapun apabila keluar mani bukan sebab onani, maka terkadang sebab *mubasyaroh* atau saling bersentuhan kulit dan terkadang tanpa *mubasyaroh*. Apabila dengan *mubasyaroh*, seperti; keluar mani karena *ihtilam* (mimpi basah), melihat atau memikirkan hal-hal mesum, maka tidak membatalkan puasa meskipun disertai dengan syahwat. Akan tetapi apabila seseorang biasanya dengan melihat atau memikirkan hal-hal mesum atau mengulang-ulang keduanya mengeluarkan sperma maka puasanya batal, menurut pendapat *mu'tamad*, seperti yang tertulis dalam *Bujairami 'ala al-Khotib*. Disebutkan dalam kitab *an-Nihayah* sebuah kutipan dari al-Adzru'i bahwa apabila seseorang merasa kalau spermanya akan keluar dan hendak keluar sebab melihat hal-hal mesum, kemudian ia terus saja melihatnya hingga sperma keluar maka puasanya batal.

Yang dimaksud dengan *syahwat* adalah menyengaja merasakan kenikmatan tanpa menyengaja keluar sperma.

والحاصل أن خروج المنى إن كان باستمناء أى استخراج له فهو مفطر مطلقاً سواء كان بيده أو بيد حليلته أو غيرها بمائل أو لا بشهوة أو لا وإن كان بغير استمناء فتارة يكون بمباشرة وتارة يكون بغيرها فإن كان بغيرها كأن خرج باحتلام وكذا بنظر أو فكر فلا فطر ولو بشهوة نعم إن كانت عادته الإنزال مما أو كررها حتى أنزل أظفر على المعتمد كما فى البجيرمى على الخطيب وفى النهاية نقلا عن الأذرعى ينبغى أنه لو أحس بانتقال المنى وشيئه للخروج بسبب استدامة النظر فاستدامه فإنه يفطر قطعاً واعتمده الشيراملى - إلى أن قال - والمراد بالشهوة أن يقصد مجرد اللذة من غير أن يقصد خروج المنى وإلا كان استمناء وهو مفطر مطلقاً كما علمت كذا فى فتح العلام ص. ٢١-٣٢ دار ابن

حزم

tidak ada *muntahan* yang kembali lagi ke dalam perut, misalnya: ia sengaja muntah dalam posisi telungkup, karena *istiqoah* merupakan perkara yang membatalkan sendiri, bukan karena kembalinya sesuatu ke dalam perut.¹⁶⁹

(و) الامساک (عن الردة) ولو لحظة فلو طرأت في أثناء الصوم بطل للخروج عن أهلية العبادة

e. *Murtad*.

Murtad dapat membatalkan puasa meskipun hanya terjadi selama waktu yang sebentar. Jadi, apabila seseorang murtad di tengah-tengah berpuasa maka puasanya batal karena ia telah keluar dari status ahli ibadah.

(و) الامساک (عن دخول عين) لا أثر كرائحة مشموم وإن قلت تلك العين كسمسة ونحوها ولو من غير مأكول (جوفاً) أى في مسمى جوف وإن لم يكن فيه قوة تغير الغداء والدواء (إلا ريقه الخالص) ابتلعه (الظاهر من معدنه) وهو جميع الغم ولو بعد جمعه ولو بنحو مصطكى لعسر التحرز عنه بخلاف المختلط بظاهر آخر كرطوبة سواك وصبغ خيط يفتله وبخلاف المنتحس من دم لثته وإن أبيض ريقه أفاد ذلك ابن حجر

f. Masuknya dzat benda ke dalam lubang tubuh (*Jauf*)

Masuknya dzat benda,¹⁷⁰ meskipun sedikit dan bukan makanan, seperti; biji kecil, ke dalam *jauf* maka membatalkan puasa. Mengecualikan

¹⁶⁹Adapun apabila seseorang mengeluarkan lendir (Jawa: *riyak*) dari perut maka tidak membatalkan puasa karena demikian itu merupakan pengecualian dari *muntah*. Menurut as-Syarqawi, mengeluarkan *riyak* tidak disebut dengan muntah sehingga tidak membatalkan puasa.

تنبیه لو اقتلع نخامة من الباطن إلى الظاهر لم يضر فلا يفطر به لأنه مستثنى من القيئ كما في البحرى
نقلا عن الحلبي كذا في فتح العلام ص. ٣٢ ج. ٤ دار ابن حزم

¹⁷⁰Termasuk dzat benda adalah asap yang sampai saat ini dikenal dengan nama *tembakau* (rokok). Maka puasa menjadi batal karena merokoknya. Pada awalnya, az-Ziyadi berfatwa kalau rokok tidak membatalkan puasa karena tidak diketahui hakikatnya. Tetapi saat ia melihat adanya bekas yang menempel di pipa rokok maka ia mencabut fatwanya tersebut dan berfatwa dengan keputusan baru bahwa rokok dapat membatalkan puasa. Adapun asap yang berupa uap maka tidak membatalkan puasa.

Tidak termasuk dzat benda adalah bau yang sampai masuk ke otak dan rasa makanan yang sampai masuk ke dalam tenggorokan maka tidak membatalkan puasa. Misalnya;

dengan dzat benda adalah bau, sehingga apabila seseorang menghirup bau maka puasanya tidak batal. Yang dimaksud dengan *jauf* adalah lubang yang ada pada tubuh meskipun di dalam lubang tersebut tidak ada kekuatan atau fungsi lubang yang dapat mencerna makanan atau obat.

Dikecualikan dari pernyataan di atas adalah ludah suci yang keluar dari sumbernya (seluruh mulut), yang ditelan, meskipun hanya sebagai *mut-mutan*, maka tidak membatalkan puasa, karena sulit menghindari untuk tidak menelannya. Berbeda dengan ludah suci yang telah tercampur dengan benda suci lain, seperti; cairan siwak, pewarna benang yang *diemutnya*, maka apabila menelannya maka puasanya menjadi batal. Begitu juga apabila ludah telah menjadi najis, seperti; tercampur dengan darah gusi meskipun ludah yang tercampur dengannya masih berwarna putih, maka puasa menjadi batal dengan menelannya, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar.

(و) يجب ويشترط (أن لا يجن) أى الصائم (ولو) كان الجنون (لحظة) (و) يجب ويشترط (أن لا يغمى عليه) وأن لا يسكر سواء بتعد أم لا (كل اليوم) فلو طراً الاغماء على الصائم نظر فإن استغرق جميع النهار فلا يصح صومه وإلا إن افاق لحظة من النهار صح

d. Hilang akal.

seseorang mencium bau lem, kemudian bau tersebut membuat otaknya sedikit pusing (tidak sampai mabuk) atau ia mencicipi sayuran, kemudian sayuran tersebut ia buang, tetapi ludah masih merasakan rasanya, kemudian ia menelannya, maka puasa dalam dua contoh ini tidak batal.

اعلم أن من العين الدخان الحادث الآن المسمى بالتتن لعن الله من أحدثه فإنه من البدع القبيحة فيفطر به، وقد أفنى الزيادي أولاً بأنه لا يفطر لأنه أذن لم يكن يعرف حقيقته فلما رأى أثره بالبوصة التي يشرب بها رجح وأفنى بأنه يفطر كذا في كاشفة السجا للشارح ص. ١١٨ ومن العين الدخان المعروف فيفطر لأن له أثراً يحس كما يشاهد في باطن العود أو فم السجارة الذي يشرب به ومثله دخان التنباك لأنه يظهر له أثر أيضاً في الشيشية وفهما أما الدخان البخور فلا يفطر به وإن تعمد فتح فيه له لأنه ليس عينا عرفا أفاد ذلك كله الشرفاوى مع بعض زيادة - إلى أن قال - وخرج بالعين الأثر كوصول الريح بالشم إلى الدماغ ووصول الطعم بالذوق إلى الحلق من غير وصول عين المذوق فلا فطر بذلك كذا في فتح العلام ص. ٣٤ دار ابن حزم

Orang yang berpuasa disyaratkan tidak mengalami gila, ayan, dan mabuk di seluruh siang puasa. Apabila ia mengalami gila meskipun hanya sebentar maka puasanya batal. Apabila ia mengalami ayan maka jika ayannya terjadi di seluruh siang maka puasanya batal dan jika tidak, artinya, ia sembuh dari ayannya di siang itu juga, meskipun sebentar, maka puasanya sah. Apabila ia mabuk, baik ceroboh atau tidak, maka puasanya batal.

E. Puasa-puasa yang Diharamkan

Puasa-puasa yang diharamkan di antaranya yaitu:

1. Puasa di dua hari raya

(ولا يصح صوم العيدين) أى عيد الفطر والأضحى بالاجتماع ويحرم عليه ذلك وهو آثم لأن نفس العبادة عين المعصية وفي الصحيح صلى الله عليه وسلم عن صيام يومين يوم الفطر ويوم الأضحى ولا فرق بين أن يصومهما تطوعا أو عن واجب أو عن نذر فلو نذر صومهما لم ينعقد نذره حتى نقل الإمام عن القفال أن الأوقات المنهى عنها لا بد أن يأتى فيها مناف للصوم حكى ذلك الحصى

Tidak sah berpuasa di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha berdasarkan *ijmak* ulama. Selain tidak sah, berpuasa di dua hari raya tersebut dihukumi haram dan berdosa karena status puasanya adalah sebagai maksiat. Di dalam hadis *shohih* disebutkan bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* melarang berpuasa di dua hari, yaitu hari Idul Fitri dan Idul Adha, baik berpuasa sunah, wajib, atau nadzar, bahkan apabila seseorang bernadzar berpuasa di salah satu dari dua hari raya maka nadzarnya tidak sah. Al-Imam mengutip keterangan dari al-Qofal bahwa ketika seseorang berpuasa di waktu-waktu yang diharamkan berpuasa maka ia wajib melakukan perkara yang dapat membatalkan puasa, seperti yang diceritakan oleh al-Hisni.¹⁷¹

¹⁷¹Apabila seseorang tidak makan dan minum, dan juga tidak melakukan perkara-perkara yang membatalkan puasa di dua hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, tetapi ia tidak berniat puasa, maka tidak diharamkan.

فالحرām إنما هو الإمساك بنية الصوم وأما إذا اتفق أنه لم يتعاط مفطرا من غير نية الصوم فلا يجرم كذا في حاشية الباجورى على ابن قاسم الغزى ص. ٢٩٤

2. Hari Tasyrik

(وأيام التشريق) وهي ثلاثة أيام بعد يوم النحر وهذا هو الجديد الصحيح لأن النبي صلى الله عليه وسلم ينهى عن صيامها رواه أبو داود وفي صحيح مسلم أنها أيام أكل وشرب وذكر الله تعالى وفي القاسم أنه يجوز للمتمتع العادم للهدى أن يصوم أيام التشريق أفاد ذلك الحصني

Hari *tasyrik* adalah 3 (tiga) hari setelah hari raya kurban (Idul Adha), yaitu tanggal 11, 12, 13 Dzulhijah.¹⁷² Keharaman berpuasa di hari *tasyrik* adalah berdasarkan *qoul jadid* yang shohih karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* melarang untuk berpuasa di hari *tasyrik*, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Di dalam *Shohih Muslim* disebutkan bahwa hari *tasyrik* adalah hari-hari makan, minum, dan berdzikir Allah.

Menurut *qoul qodim*, berpuasa di hari *tasyrik* dihukumi boleh bagi orang yang berhaji *tamattuk* yang tidak mendapati *hadiah*, seperti yang *difaedahkan* oleh al-Hisni.

3. Separuh terakhir dari Bulan Syakban

(وكذا النصف الأخير من شعبان) لقوله صلى الله عليه وسلم إذا انتصف شعبان فلا صيام حتى يكون رمضان رواه الترمذی

Maksudnya diharamkan berpuasa di separuh terakhir, yaitu tanggal 16, 17, 18, dst di bulan Sya’ban, karena sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Ketika bulan Sya’ban telah mencapai separuhnya maka tidak diperbolehkan berpuasa sampai menjelang bulan Ramadhan,” hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi.

4. Hari Syak

(ويوم الشك) وهو يوم الثلاثين من شعبان إذا تحدث الناس برؤية الهلال ولم يعلم من رآه ولم يشهد بها أحد أو أخبر بها عدد من صبيان أو عبيد أو فسقة أو نساء أو كفار

¹⁷²Sedangkan tiga imam, yaitu Imam Malik, Hanafi, Hanbali, berpendapat bahwa hari *tasyrik* adalah 2 (dua) hari setelah hari raya kurban, yaitu tanggal 11 dan 12 Dzulhijah. Demikian ini disebutkan oleh al-Bajuri dalam *Hasyiahnya*.

لقول عمار بن يسار رضى الله عنه من صام يوم الشك فقد عصى أبا القاسم صححه
الترمذى وابن حبان والحاكم

Hari *syak* adalah hari tanggal 30 Sya'ban. Ketika orang-orang membicarakan tentang melihat atau *rukyah hilal* di tanggal 30 Sya'ban tetapi tidak diketahui siapa yang melihatnya dan tidak ada seorangpun yang memberikan kesaksian (*syahadah*) tentang *rukyah hilal*, maka hari tersebut dinamakan hari *syak* dan diharamkan berpuasa. Atau ketika banyak orang dari kalangan anak kecil, atau para budak, atau orang-orang fasik, atau para perempuan, atau orang-orang kafir memberitahukan tentang *rukyah hilal* di tanggal 30 Sya'ban, maka hari tersebut juga dinamakan dengan hari *syak* dan diharamkan berpuasa. Keharaman berpuasa di hari *syak* adalah berdasarkan hadis Imar bin Yasar yang *dishohihkan* oleh Turmudzi, Ibnu Hiban, dan Hakim, “Barang siapa berpuasa di hari *syak* maka sungguh ia telah mendurhakai Abu Qosim (Rasulullah).”

أما إذا لم يتحدثوا برؤيته ولم يشهد بها أحد أو أخبر بها واحد ممن ذكر فليس اليوم يوم الشك بل هو من شعبان وإن اطبق الغيم فيحرم صومه لكونه بعد النصف لا لكونه يوم شك

Adapun ketika orang-orang belum membicarakan tentang *rukyah hilal* di tanggal 30 Sya'ban dan tidak ada seorangpun yang memberikan kesaksian tentangnya, atau ada satu orang dari kalangan anak kecil, atau para budak, atau orang-orang fasik, atau para perempuan, atau orang-orang kafir memberitahukan tentang *rukyah hilal* di tanggal 30 Sya'ban, maka hari tersebut tidak dinamakan dengan hari *syak*, melainkan ia termasuk hari dari bulan Sya'ban meskipun tertutup oleh mendung, maka diharamkan berpuasa di hari tersebut, tetapi keharamannya adalah karena ia termasuk separuh terakhir dari bulan Sya'ban, bukan karena ia adalah hari *syak*.

قال الحصني ولو صام يوم الشك لم يصح في الأصح قياسا على صوم يوم العيد بجامع التحريم وقيل يصح لأنه قابل للصوم في الجملة بخلاف يوم العيد ولو نذر صوم يوم الشك لم يصح في الأصح انتهى

Al-Hisni berkata, “Apabila seseorang berpuasa di hari *syak* maka puasanya tidak sah karena *diqiyaskan* dengan puasa di hari raya. Ketidakabsahannya adalah karena puasa di dua hari tersebut (hari *syak* dan

hari raya) sama-sama diharamkan. Menurut pendapat *qiil*, puasa di hari *syak* dihukumi sah karena hari tersebut secara umum menerima untuk dipuasai, berbeda dengan hari raya. Apabila seseorang bernadzar untuk berpuasa di hari *syak* maka nadzarnya tidak sah menurut pendapat *ashoh*.”

(إلا أن يصله) أى المذكور من النصف الأخير من شعبان ويوم الشك (بما قبله) أى بأن يصوم خامس عشره وتاليه ويستمر فلو افطر بعده يوما ولو بعذر كسفر أو مرض أو حيض امتنع الصوم بعده وذلك لأن بالوصل ينتفى قصد التحرى لرمضان (أو) يصومه لقضاء) ولو لنفل بأن شرع فى نفل وأفسده أفاده الزيادةى (أو نذر) بأن نذر صوم يوم فوافق يوم الشك أما لو نذر صوم يوم الشك ابتداء فإنه لا ينعقد لأنه معصية كندر العيدين والتشريق أفاده الشرقاوى أى فيحل صومه للقضاء والنذر بلا كراهة مسارعة إلى براءة الذمة ولأن له سببا فجاز كتنظيره من الصلوات فى الأوقات المكروهة وليس من الأسباب الاحتياط لرمضان بلا خلاف أفاده الحصنى (أو ورد) وهو ما يعتاد صومه تطوعا سواء كان يسرد الصوم بأن اعتاد صوم الدهر أو يصوم يوما معيناً كالاثنتين والخميس أو يصوم يوما ويفطر يوما فوافق صومه ذلك اليوم فله صيامه وتثبت عادته المذكورة بمرة

Puasa di separuh terakhir dari bulan Sya'ban dan di hari *syak* diperbolehkan;

- a. apabila disambung dengan hari sebelumnya, misalnya; seseorang berpuasa di tanggal 15 Sya'ban dan seterusnya tanpa putus sampai hari tanggal 30 Sya'ban. Apabila puasanya putus, meskipun sebab udzur, seperti; berpergian, sakit, atau haid, maka tidak boleh meneruskan puasa setelahnya. Misalnya; seseorang berpuasa di tanggal 15 Sya'ban dan seterusnya, kemudian ia sakit dan membatalkan puasanya di tanggal 25 Sya'ban, maka ia tidak boleh meneruskan berpuasa di tanggal 26, 27, 28, 29, dan 30 Sya'ban. Alasan mengapa diperbolehkan berpuasa di separuh terakhir dari bulan Sya'ban dan di hari *syak* dengan syarat disambung dengan hari-hari sebelumnya adalah karena tidak adanya tujuan meneliti bulan Ramadhan.
- b. apabila berpuasa karena meng*godho*, artinya, diperbolehkan berpuasa di hari *syak* dengan tujuan meng*godho* puasa, baik sunah (atau *nadzar*), seperti yang difa'edahkan oleh az-Ziyadi.
- c. apabila berpuasa karena *nadzar*, artinya, diperbolehkan berpuasa di hari *syak* apabila seseorang sebelumnya telah bernadzar akan berpuasa

di suatu hari, tiba-tiba hari tersebut jatuh pada hari *syak*. Berbeda apabila ia bernadzar akan berpuasa di hari *syak* maka puasanya tidak sah karena termasuk maksiat, sebagaimana bernadzar berpuasa di dua hari raya dan hari *tasyrik*, seperti yang difa'edahkan oleh asy-Syarqowi.

Maksud item (b) dan (c) yaitu, seseorang diperbolehkan tanpa kemakruhan untuk berpuasa di hari *syak* atas dasar sebab meng*qodho* atau bernadzar karena mempercepat terbebas dari tanggungan, lagi pula puasa yang dilakukannya tersebut memiliki sebab sehingga diperbolehkan, seperti kasus dalam sholat, yaitu diperbolehkan melakukan sholat yang memiliki sebab-sebab di waktu-waktu yang diharamkan untuk sholat. Selain itu, puasa di hari *syak* karena sebab meng*qodho* atau bernadzar tidak memiliki tujuan untuk berihiyat pada bulan Ramadhan, seperti yang difa'edahkan oleh al-Hisni.

- d. apabila berpuasa karena *wirid*, yaitu puasa sunah yang biasa dilakukan, baik seseorang berpuasa terus menerus, seperti; puasa sepanjang masa (*shoum ad-dahri*), atau hanya pada hari tertentu, seperti; puasa Senin atau Kamis, atau puasa Daud, yaitu sehari berpuasa, kemudian sehari berbuka, dan seterusnya, tiba-tiba puasa sunahnya tersebut jatuh di hari *syak*, maka ia diperbolehkan berpuasa, meskipun kebiasaannya hanya terjadi satu kali.¹⁷³

وحجة ذلك¹⁷⁴ قوله عليه الصلاة واسلام لا تقدموا رمضان يصوم يوم ولا يومين إلا رجل كان يصوم يوما فليصمه رواه الشيخان فقوله عليه السلام لا تقدموا هو بفتح أوله

¹⁷³Maksudnya; pada umumnya, sesuatu disebut biasa apabila dilakukan lebih dari 2, 3, atau 4 kali, dan seterusnya. Tetapi disini, sesuatu disebut biasa meskipun hanya pernah melakukannya 1 kali dalam seumur hidup.

وتثبت العادة ولو مرة في عمره الماضي ق ل على المحلي كذا في حاشية الجمل وقال الباجوري (قوله يوافق عادة له) أي ولو مرة لأن العادة تثبت مرة ولو طال الزمن بعدها انتهى قوله في حاشيته على ابن قاسم الغزي

¹⁷⁴*Isim Isyarah* " kembali pada diperbolehkannya puasa *syak* karena meng*qodho*, bernadzar, atau *wirid*, seperti *mafhum* dari pernyataan di dalam kitab *lqnak Li as-Syarbini*; (إلا أن يوافق) صومه (عادة له) في تطوعه كأن كان يسرد الصوم أو يصوم يوما ويفطر يوما أو الاثنين والخميس فوافق صومه يوم الشك وله صومه عن قضاء أو نذر كتنظيره من الصلاة في الأوقات المكروهة لخير لا تقدموا رمضان يصوم يوم أو يومين إلا رجل كان يصوم صوما فليصمه وقيس بالوارد الباقي بجامع السبب فلو صامه بلا سبب لم يصح كيوم العيد بجامع التحريم

berbuka dimana ia membatalkannya sebab *jimak* yang sempurna,¹⁷⁵ artinya, dengan memasukkan seluruh *khasyafah*, meskipun ke dalam *dubur* (disebut *liwat*), ke dalam farji binatang ternak, atau mayit, dan meskipun tidak sampai mengeluarkan sperma, maka tetap baginya (1) dosa, (2) *takzir*, dan (3) diwajibkan atasnya meng*qodho* sesegera mungkin, dan (4) membayar *kafarat dzihar* sebanyak puasa yang dibatalkan sebab *jimak*, artinya, jika ia membatalkan satu puasa maka ia membayar satu *kafarat dzihar* dan jika ia membatalkan 2 puasa maka ia membayar 2 *kafarat dzihar*, dan seterusnya, meskipun tidakurut.¹⁷⁶

Inti dari paragraf di atas adalah bahwa *kafarat* karena sengaja membatalkan puasa sebab *jimak* adalah seperti *kafarat dzihar* dalam urutannya, yaitu: (1) memerdekakan budak laki-laki atau perempuan (*amat*) yang Islam dan yang selamat dari aib. Apabila tidak mampu memerdekakannya pada waktu membayar *kafarat* meskipun mampu pada waktu *wajib* maka (2) berpuasa dua bulan berturut-turut tanpa putus.¹⁷⁷

¹⁷⁵Mengecualikan dengan *membatalkan puasa dengan jimak* adalah membatalkannya dengan perkara-perkara selainnya, seperti; makan, minum, meskipun saat makan atau minum sambil *jimak* atau setelah makan dan minum melakukan *jimak*. Demikian ini merupakan rekaan untuk menggugurkan atau menghindari membayar *kafarat*, tetapi tetap berdosa.

وخرج بالوطء سائر المفطرات كالأكل والشرب وإن وطء بعده أو معه وهذه حيلة في إسقاط الكفارة
دون الإثم كذا في حاشية الباجوري على ابن قاسم الغزي

¹⁷⁶Artinya, banyaknya membayar *kafarat dzihar* disesuaikan dengan berapa banyak puasa yang dibatalkan sebab *jimak*, meskipun ia membayar *kafarat dzihar* dari *jimak* yang kedua terlebih dahulu, kemudian dari *jimak* yang pertama, atau sebaliknya, atau dari *jimak* yang ketiga terlebih dahulu, kemudian dari yang pertama, kemudian dari yang kedua, dan seterusnya.

(قوله وإن لم يكفر عن السابق) غاية في تكرارها بذلك أي أنها تتكرر بتكرار الافساد مطلقا سواء كفر
عن الوطاء الأول قبل الثاني أم لا كذا الشرح على قوله وإن لم يكفر عن السابق في إعانة الطالبين ص.

٣٣٩

¹⁷⁷Ketidakmampuan membayar *kafarat* adakalanya karena tidak mampu menurut *hissi*, seperti; tidak mendapati budak sejauh jarak diperbolehkan meng*qosor* sholat, dan adakalanya karena tidak mampu menurut *syariat*, seperti; harga budak yang mahal yang melebihi biaya yang dapat memenuhi kebutuhan orang-orang yang wajib di biyai seumur hidup pada umumnya.

Karena diharuskan berturut-turut dalam berpuasa selama dua bulan, maka apabila puasanya batal, meskipun puasa di hari yang terakhir, maka wajib mengulangi dari awal, meskipun batalnya tersebut sebab uduz; seperti lupa niat, bepergian, atau sakit. Berbeda apabila batalnya sebab haid, nifas, gila, ayun, maka tidak perlu mengulangi dari awal.

(وقوله مع التتابع) أي التوالي فإن أفسد يوما ولو اليوم الأخير ولو بعذر كنسيان نية وسفر ومرض
استأنف الشهرين نعم لا يضر الفطر ببيض ونفاس وجنون وإغماء مستغرق لأن كلا منها يناهي الصوم

Apabila tidak mampu berpuasa, atau tidak mampu berturut-turutnya, meskipun karena sangat butuh melakukan *jimak*, maka (3) memberi makan 60 orang miskin atau fakir dimana masing-masing makanan seberat 1 (satu) mud (3,1 liter).

Ketika tidak mampu membayar *kafarot* sama sekali maka *kafarot* tetap menjadi tanggungannya sehingga sewaktu-waktu ia mampu maka wajib membayarnya. Berbeda dengan zakat fitrah, maka kewajibannya menjadi gugur sebab tidak mampu pada saat berkewajiban zakat, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar.

مع كونه اضطراريا - إلى أن قال - (وقوله إن عجز عنه) أي عن عتق الرقية إما حسا كأن لم توجد في مسافة القصر أو شرعا كأن لم يقدر على ثمن الرقية زائدا على ما يفني بممونه بقية العمر الغالب كذا في إعانة الطالبين ص. ٢٤٠

BAGIAN KEDUA PULUH EMPAT

(فصل) في النسك

(FASAL) IBADAH HAJI DAN UMRAH

A. Pengertian, Dalil, dan Pensyariatian Haji

Kata *haji* dalam Bahasa Arab ditulis dengan ' هـجـي', yaitu dengan *fathah* dan *kasroh* pada huruf / هـ/. Menurut bahasa, *haji* berarti menyengaja. Menurut istilah, *haji* adalah menyengaja Ka'bah disertai melakukan amalan-amalan tertentu yang akan dijelaskan nanti.

Kata *umrah* dalam Bahasa Arab ditulis ' مـرـة'. Menurut bahasa *umrah* berarti berziarah atau mengunjungi. Sedangkan menurut istilah, *umrah* seperti pengertian *haji* menurut istilah, hanya saja tanpa melakukan wuquf di Arofah.

Imam Syafii berkata di dalam kitabnya *al-Umm* halaman 93 bahwa dalil kewajiban haji dikhususkan di dalam al-Quran, kemudian di dalam Sunah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Allah menyebutkan masalah haji tidak hanya dalam satu tempat, melainkan banyak tempat di dalam al-Quran. Dia berkata kepada Ibrahim:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (الحج: ٢٧)

*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*¹⁷⁸

Dia *ta'aala* berfirman:

لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ (المائدة: ٢)

*Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kalian melanggar syiar-syiar Allah dan jangan kalian melanggar kehormatan bulan-bulan Haram.*¹⁷⁹

Imam Syafii mengatakan bahwa ayat yang mengandung kewajiban berhaji bagi orang yang diwajibkan atasnya adalah Firman-Nya di dalam Surat Ali Imran: 97:

¹⁷⁸QS. Al-Haj: 27

¹⁷⁹QS. Al-Maidah: 2

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (آل عمران):

(٩٧)

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari kewajiban haji maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam. (QS. Ali Imran: 97)

Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa ia berkata, "Ketika diturunkan ayat;

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ (آل عمران: ٨٥)

*Barang siapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya ...*¹⁸⁰

maka orang-orang Yahudi berkata, 'Kami adalah orang-orang muslim.' Kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya, 'Perintahkanlah mereka (orang-orang Yahudi) untuk berhaji.' Kemudian Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama* berkata kepada mereka, 'Berhajilah!' Mereka menjawab, "Kami belum pernah diwajibkan untuk berhaji,' dan mereka enggan melakukannya. Setelah itu, Allah berfirman;

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (آل عمران: ٩٧)

*"Barang siapa mengingkari kewajiban haji maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam."*¹⁸¹

Demikian semua ini merupakan *ta'liq* atau catatan dari Muhammad al-Jabbar atas *Fathu al-Alam*.

Disebutkan di dalam kitab *Busyro al-Karim* oleh Sa'id bin Muhammad Ba'syan dan *Hasyiah al-Bajuri* bahwa haji dan umrah termasuk salah satu dari syariat-syariat rasul terdahulu sebelum Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Orang yang pertama kali melakukan haji adalah Nabi Adam *'alaihi as-salam*. Ia telah melakukan haji sebanyak 40 kali dari India dengan berjalan kaki. Ketika ia berhaji, Malaikat Jibril mendatangnya dan berkata, "Sesungguhnya para malaikat selalu *towaf* di Ka'bah selama 7000 tahun lamanya sebelum kamu." Adapun yang dikhususkan bagi umat Rasulullah adalah *towaf* atau tatacara dalam haji dan umrah.

Haji difardhukan pada tahun 6 Hijriah. Ia termasuk aturan syariat yang *maklum bi dhorurot min ad-din*, sehingga orang yang mengingkari

¹⁸⁰QS. Ali Imran: 85

¹⁸¹QS. Ali Imran: 97

kewajibannya dihukumi kafir. Sedangkan umrah diwajibkan berdasarkan pendapat *adzhar*, seperti yang akan disebutkan oleh *Syarih*.

B. Hukum Haji dan Umrah

(يَجِبُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ) وجوب عين بقوله تعالى وأتموا الحج والعمرة لله وبخبر أنه صلى الله عليه وسلم قال للسائل حج عن أبيك واعتمر صححه جمع من الحفاظ منهم الحاكم حكاه الرملي (في العمر) وإن طال (مرة) واحدة وقد تجب الزيادة لعارض كندر وقضاء وكذا بالشروع في نفل

Haji dan umrah diwajib 'ainkan dilakukan sekali dalam seumur hidup berdasarkan Firman Allah, "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah ...,"¹⁸² dan jawaban Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* kepada orang yang menanyainya, "Berhajilah sebagai ganti dari bapakmu dan berumrahlah."¹⁸³ Hadis ini *dishohihkan* oleh segolongan ahli *hufadz* hadis, diantaranya adalah Hakim, seperti yang diceritakan oleh ar-Romi.¹⁸⁴

¹⁸²QS. Al-Baqoroh. 196.

¹⁸³ Turmudzi meriwayatkan hadis dan ia mengatakan bahwa hadis ini adalah hasan dan shohih, "Sesungguhnya Abu Rozin al-Uqoili mendatangi Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Ia bertanya, 'Sesungguhnya bapakku sudah tua dan tidak mampu berhaji, berumrah, dan berangkat (pergi).' Rasulullah berkata, "Berhajilah kamu sebagai ganti dari bapakmu dan berumrahlah."

وروى الترمذِيُّ وقال حسنٌ صحيحٌ أَنَّ أَبَا رَزِينِ الْعُقَيْلِيِّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ لَا يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ وَلَا الْعُمْرَةَ وَلَا الطَّعْنَ قَالَ حَجٌّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ

¹⁸⁴ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa haji diwajibkan secara *ijmak* karena ia termasuk aturan syariat yang *ma'lum min ad-din bi dhorurot*. Sedangkan umrah diwajibkan berdasarkan *qoul adzhar*, karena ada hadis yang shohih dari Aisyah *rodhiyallahu 'anha*, "Wahai Rasulullah. Apakah diwajibkan atas perempuan untuk berjihad?" Rasulullah menjawab, "Iya. Diwajibkan atas mereka untuk berjihad yang tidak ada peperangan disana, yaitu haji dan umrah."

Haji dan umrah dihukumi fardhu kifayah di setiap tahun karena menghidup-hidupkan Ka'bah (*ihya al-ka'bah*) atas orang-orang yang merdeka dan yang baligh.

Haji dan umrah dihukumi sunah bagi para budak, para *shobi* (anak kecil), dan para *majnun*.

Kewajiban berhaji dan berumrah tidaklah secara *faur*, artinya, tidak harus segera, melainkan *tarokhi*. Apabila ada dua pilihan antara haji terlebih dahulu atau menikah terlebih dahulu, maka bagi yang tidak kuatir jatuh ke perzinahan maka yang lebih utama adalah mendahulukan haji, sedangkan bagi yang kuatir jatuh ke perzinahan maka yang lebih utama adalah menikah, bahkan wajib mendahulukan menikah jika memang nyata atau memiliki sangkaan kuat akan terjatuh ke perzinahan. Andai orang yang seharusnya mendahulukan menikah tiba-tiba mati sebelum sempat berhaji maka ia tidak berdosa.

Terkadang haji dan umrah diwajibkan lebih dari satu kali, yaitu karena hal lain ('*aridh*'), seperti; nadzar dan *qodho*. Begitu juga, haji dan umrah bisa dihukumi sunah.

C. Orang yang Diwajibkan Berhaji dan Berumrah

(على المسلم الحر المكلف المستطيع بما يوصله ويرده إلى وطنه فاضلا عن دينه ومسكنه وكسوته اللائقين به ومؤنة من عليه مؤنته مدة ذهابه وإيابه) أى وإقامته بمكة والمدينة فلا يجبان على كافر ولو مرتدا قبل الاستطاعة أما بعدها فلا يسقطان عنه فإن أسلم معسرا استقر في ذمته تلك الاستطاعة أو موسرا ومات قبل التمكن فعلا عنه من تركته ولا يجبان أيضا على رقيق لأن منافعه مستحقة لسيده ولا على مجنون وصبي لعدم تكليفهما وخرج بقيد العين وجوب الكفاية فإنه على الأمة كل سنة أفاد ذلك الرملى

Syarat orang-orang yang diwajibkan *ainkan* berhaji dan umrah adalah:

1. Islam

Oleh karena itu, orang kafir tidak diwajibkan berhaji dan umrah.

Adapun orang murtad, jika ia belum mampu maka tidak diwajibkan berhaji dan berumrah, tetapi jika ia telah mampu maka kewajiban berhaji dan berumrah tidak gugur darinya. Kemudian apabila ia kembali masuk Islam dalam keadaan tidak mampu (melarat) maka ia tetap

(قوله يجبان إلخ) أي وجوبا عينيا على من ذكر أما الحج فيإجماعا بل معلوم من الدين بالضرورة ومن أركان الإسلام وأما العمرة فعلى الأظهر لما صح عن عائشة رضي الله عنها قالت يا رسول الله هل على النساء جهاد قال نعم جهاد لا قتال فيه الحج والعمرة ويجبان أيضا وجوبا كفايا كل سنة لإحياء الكعبة المشرفة على الأحرار البالغين ولا يسقط بفعل غيرهم وقيل يسقط قياسا على الجهاد وصلاة الخنزة ويسنان من الأرقاء والصبيان والمجانين كذا في اعانة الطالبين ص. ٢٨٠ ج. ٢ طه فوترنا ووجوبه عندنا على التراخي إلى أن قال ولو تعارض الحج والنكاح فالأفضل لمن لم يخف العنت تقدم الحج ولخائف العنت تقدم النكاح بل يجب عليه ذلك إن تحقق أو غلب على ظنه الوقوع في الزنا ولو مات قبل الحج في هذه الحالة لم يكن عاصيا إلى أن قال ومثل الحج العمرة فهى واجبة في العمر مرة واحدة على التراخي كذا في فتح العلام ص. ١٣٦ ج. ٤ دار ابن حزم

menanggung kewajiban berhaji dan berumrah sebab ia pernah mampu. Atau apabila ia kembali masuk Islam dalam keadaan mampu (kaya), tetapi tiba-tiba ia mati sebelum melakukan haji dan umrah maka harta tinggalannya wajib digunakan untuk berhaji dan berumrah sebagai ganti darinya.

2. Merdeka

Oleh karena itu, berhaji dan berumrah tidak wajib atas budak karena manfaat-manfaatnya adalah hak bagi tuannya.

3. Mukallaf

Oleh karena itu, berhaji dan berumrah tidak wajib atas *majnun* dan *shobi* karena mereka bukanlah mukallaf.

Mengecualikan dengan pernyataan “*diwajibkan ainkan*” adalah *wajib kifayah*. Maka berhaji dan berumrah diwajibkan *kifayahkan* atas seluruh umat di setiap tahun (karena menghidup-hidupkan atau meramaikan Ka’bah), seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

4. Mampu¹⁸⁵

¹⁸⁵Syeh Muhammad Syato menyimpulkan bahwa mampu (*istito’ah*) dalam bab haji dan umrah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Istito’ah Mubasyarah*

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan tubuh dan harta. Kemampuan ini memiliki 11 (sebelas syarat), yaitu:

- 1) Adanya biaya untuk pergi dan pulang.
- 2) Adanya kendaraan serta mampu menggotong barang-barang bawaan.
- 3) Keamanan perjalanan.
- 4) Adanya air dan bekal di tempat-tempat yang biasanya harus membayar saat membawa air dan bekal tersebut.
- 5) Adanya suami atau mahrom jika orang yang berhaji adalah perempuan.
- 6) Fasilitas kendaraan yang mencukupi sekiranya nyaman di atas kendaraan.
- 7) Adanya air atau bekal yang dapat memenuhi kebutuhan selama perjalanan dan beribadah.
- 8) Waktu yang mencukupi untuk menuju Mekah, sehingga apabila seseorang yang mampu tidak punya waktu yang cukup untuk berangkat ke Mekah, sekiranya diperkirakan sampai disana waktu haji telah habis, maka ia tidak mampu.
- 9) Adanya jamaah atau rombongan jika ia tidak aman kalau sendirian.
- 10) Semua biaya adalah milik sendiri.
- 11) Menemukan penuntun jalan meskipun harus menyewa bagi mereka yang berhaji atau berumrah dengan keadaannya yang buta.

2. *Istito’ah bi Inabati al-Ghoir ‘Anhu*

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan harta saja. Kemampuan ini berlaku bagi mayit dan orang lumpuh, misalnya, yang berkewajiban berhaji atau berumrah.

Maksudnya, orang yang diwajibkan berhaji dan berumrah adalah orang yang mampu atas biaya untuk pergi dan pulang ke daerah asal, serta biaya tersebut melebihi biaya kewajiban membayar hutang, memberi sandang, pangan, dan papan kepada orang-orang yang wajib dibiayai selama kepergiannya, kepulangannya, dan mukimnya di Mekah dan Madinah.

- 1) Apabila mayit memiliki tanggungan kewajiban berhaji atau berumrah (misalnya; sebab nadzar) maka harta tinggalannya wajib atas ahli waris digunakan untuk berhaji atau berumrah sebagai ganti dari mayit, meskipun tanpa izin dari kerabat-kerabat lain yang juga ahli warisnya.
- 2) Apabila seseorang berkewajiban berhaji atau berumrah, tetapi ia tidak mampu sebab lumpuh atau sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya, maka wajib atasnya menyewa atau memberi izin orang lain atau kerabat untuk berhaji atau berumrah sebagai ganti darinya dengan syarat biaya yang dimiliki oleh orang yang tidak mampu tersebut melebihi dari biaya yang ia butuhkan selama menyewa, misalnya, dan melebihi dari nafakah kepada dirinya sendiri dan keluarganya.

ثم إن الاستطاعة نوعان أحدهما استطاعة مباشرة وهذه يقال لها استطاعة بالبدن والمال ولها أحد عشر شرطاً يؤخذ غالبها من كلام المصنف رحمه الله تعالى الأول وجود مؤن السفر ذهاباً وإياباً الثاني وجود الراحلة مع وجود شق محمل لمن لا يقدر على الراحلة الثالث أمن الطريق الرابع وجود الماء والزراد في المواضع التي يعتاد حملهما منها بثمن مثله الخامس خروج زوج أو محرم مع المرأة السادس أن يثبت على الراحلة بلا مشقة شديدة السابع وجود ما مر من الزاد وغيره وقت خروج الناس من بلده الثامن أن يبقى بعد الاستطاعة زمن يمكنه الوصول فيه إلى مكة باليسر المعتاد التاسع أن يجد رفقة حيث لم يأمن وحده العاشر أن يجد ما مر بمال حاصل عنده أو بدين حال على ملىء الحادي عشر أن يجد الأعمى قائدا يقوده ويهديه عند ركوبه ونزوله ولو بأجرة مثل قدر عليها ثانيهما استطاعة بإناية الغير عنه وهذه يقال لها استطاعة بالمال فقط وإنما تكون في ميت ومعضوب وقد بينها بقوله فرع تجب إناية إلخ ثم إنه إذا استطاع ثم افتقر لزمه التكبسب والمشى إن قدر عليه ولا يلزمه السؤال خلافاً للإحياء والفرق أن أكثر النفوس تسمح بالتكبسب لا سيما عند الضرورة دون السؤال كذا في اعانة الطالبين ص. ٢٨٠ ج. ٢ طه فوتراً سمارع (فرع) تجب إناية عن ميت عليه نسك من تركته كما تقضى منه ديونه فلو لم تكن له تركة سن لوارثه أن يفعل عنه فلو فعله أجنبي جاز ولو بلا إذن وعن آفاقي معضوب عاجز عن النسك بنفسه لنحو زمانة أو مرض لا يرجى برؤه بأجرة مثل فضلت عما يحتاجه المعضوب يوم الاستئجار وعما عدا مؤنة نفسه وعياله بعده ولا يصح أن يحج عن معضوب بغير إذنه لأن الحج يفتقر للنية والمعضوب أهل لها وللإذن كذا في فتح المعين

D. Rukun-rukun Haji dan Syarat-syaratnya

(وأركان الحج) خمسة أولها (الاحرام) وهو نية الدخول في النسك للاجماع ويطلق أيضا على الدخول في حرمة أمور بنية النسك وهذا مرادهم بقولهم ينعقد الاحرام بالنية والأول هو المراد بقولهم الاحرام ركن أفاد ذلك ابن حجر

Rukun-rukun haji ada 5 (lima), yaitu:

1. Ihram

Pengertian *ihram* adalah berniat masuk ke dalam ibadah-ibadah haji (umrah). Kewajiban *ihram* berdasarkan *ijmak* para ulama. Ada juga yang mendefinisikan *ihram* sebagai masuk ke dalam keharaman perkara-perkara tertentu dengan niat ibadah-ibadah haji (umrah). Definisi kedua ini adalah maksud dari perkataan para ulama, "*Ihram* menjadi sah dengan niat." Sedangkan definisi pertama adalah maksud dari perkataan mereka, "*Ihram* adalah salah satu rukun (haji atau umrah)," seperti yang difa'edahkan oleh Ibnu Hajar.

لقوله صلى الله عليه وسلم إنما الأعمال بالنيات ولا يشترط نية الفرضية وسميت تلك النية احراما لأنها تمنع من المحرمات

Dalil diwajibkannya *ihram* adalah sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Keabsahan amal-amal hanya tergantung pada niat-niat." Dalam *ihram* tidak disyaratkan meniatkan *fardhiah* atau sifat kefardhuan. Niat masuk ke dalam ibadah-ibadah haji atau umrah (manasik) disebut dengan istilah *ihram* karena niat tersebut mencegah atau melarang perkara-perkara yang diharamkan.

ويجب أن يكون الاحرام من الميقات وهو زمانى ومكانى فزمان الاحرام بالحج من ابتداء شوال إلى صباح يوم النحر وأما زمان الاحرام بالعمرة فجميع السنة إلا من بقى عليه شئ من أعمال الحج فلا تنعقد عمرته ومكان الاحرام بحج لمن بمكة غريبا مكة لا سائر الحرم ومكان الاحرام بالعمرة لمن بالحرم الحل فيخرج من الحرم إلى المحل والجمعانة أولى ثم التنعيم ثم الحديبية

Ihram wajib dilakukan dari *miqot*¹⁸⁶, baik *miqot zamani* atau *miqot makani*.

Waktu melakukan *ihram* haji adalah dari permulaan bulan Syawal sampai waktu Subuh di hari Kurban (10 Dzulhijah). Adapun waktu melakukan *ihram* umrah maka sepanjang tahun, kecuali bagi orang yang masih memiliki tanggungan kewajiban melakukan amalan-amalan haji, oleh karena itu tidak sah umrahnya.

Adapun tempat *ihram* haji bagi orang yang berada di Mekah adalah Mekah itu sendiri, bukan tempat-tempat lain yang masih masuk dalam wilayah tanah Haram. Tempat *ihram* umrah bagi orang yang berada di tanah Haram adalah tempat Halal, artinya tempat-tempat yang sudah berada di luar batas tanah Haram, tetapi yang lebih utama adalah Ju'ranah, Tan'im, kemudian Hudaibiah.

¹⁸⁶*Ihram* dari *miqot* merupakan salah satu kewajiban-kewajiban haji (umrah). *Miqot* menurut bahasa berarti batasan. Sedangkan menurut istilah dalam *haji* atau *umrah*, *miqot* berarti waktu beribadah atau tempatnya.

Miqot dibagi menjadi dua, yaitu *miqot zamani* (waktu beribadah haji/umrah) dan *miqot makani* (tempat beribadah haji/umrah). *Miqot zamani* dalam ibadah haji adalah bulan Syawal (dari permulaannya), Dzulqo'dah, dan 10 malam dari bulan Dzulhijah. Apabila seseorang ber*ihram* haji tidak sesuai pada waktunya maka *ihram* tersebut menjadi sah sebagai *ihram umrah*, seperti yang disebutkan dalam *Busyro al-Karim* dan *Fathu al-Alam*. Adapun *miqot makani* dalam ibadah haji maka dirinci sebagai berikut:

1. *Miqot makani* bagi orang-orang yang sedang berada di dalam tanah Mekah.
 - 1) Mekah, yaitu tempat *ihram* bagi orang-orang yang tinggal di Mekah, baik penduduk asli atau *afaqi* (bukan penduduk asli), sehingga mereka bisa ber*ihram* haji dari rumah masing-masing setelah mandi dan sholat dua rakaat, demikian ini dikatakan oleh al-Bajuri dalam *Hasyiahnya*. Adapun dalam ber*ihram* umrah, maka *miqot makani* bagi mereka adalah tempat yang sudah berada di luar batas tanah Haram.
- 2) *Miqot makani* bagi orang-orang yang datang dari luar Mekah.
 - 1) Dzul-Hulaifah, yaitu tempat *ihram* haji atau umrah bagi orang-orang yang datang dari Madinah dan yang searah dengan Madinah. Jarak antara Dzul-Hulaifah dengan Mekah adalah 10 Marhalah (403, 200 Km), seperti dalam *Hasyiah al-Bajuri*.
 - 2) Juhfah, yaitu tempat *ihram* haji atau umrah bagi orang-orang yang datang dari Syam, Mesir, Maghribi, dan tempat-tempat yang searah. Juhfah adalah suatu kampung besar yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Jarak antara Juhfah dan Mekah sendiri adalah 4 Marhalah (161,280 km).
 - 3) Yalamlah, yaitu tempat *ihram* haji atau umrah bagi orang-orang yang datang dari Yaman, India, Indonesia, dan negara-negara yang searah. Yalamlah adalah nama gunung yang berada di dataran rendah. Jarak antara Yalamlah dan Mekah sendiri adalah 2 marhalah (80,640 km).
 - 4) Dzat Irqin, yaitu tempat *ihram* haji atau umrah bagi orang-orang yang datang dari Irak dan negara-negara yang searah. Dzat Irqin adalah nama suatu kampung yang berjarak sekitar 2 marhalah (80,640 km) dari Mekah.

Keterangan di atas ini, kami ringkas dari keterangan *Hasyiah al-Bajuri* dan *Fiqih Islam*.

(و) ثانيها (الوقوف بعرفة) أى الحضور بجزء من أرض عرفات وإن كان مارا فى طلب آبق ونحوه لأنه عليه الصلاة والسلام أمر مناديا ينادى الحج عرفة ومعنى الحج عرفة أى معظم أركانه عرفة

ويشترط كون الحضور **بها** بين زوال يوم تاسع ذى الحجة وقبل فجر يوم النحر وأن يكون بعد نية الدخول فى النسك بالقلب وشرط اجزاء الوقوف أن يكون الواقف أهلا للعبادة ولو دخل عرفات قبل وقت الوقوف ونام حتى خرج الوقت أجزاءه على الصحيح لبقاء التكليف عليه بخلاف **الحنون** أفاد ذلك الحصنى

2. Wukuf.

Wukuf adalah hadir ke tanah Arofah meskipun hanya lewat karena mencari budak yang melarikan diri dan lainnya, karena Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* memerintahkan seseorang yang sedang memanggil-manggil, “Haji adalah Arofah,” artinya termasuk rukun haji adalah wuquf di Arofah.¹⁸⁷

¹⁸⁷Hikmah wukuf adalah menyerupakan dan mengingatkan para jamaah haji tentang keadaan wukuf (berhenti)nya para makhluk di Hadapan Allah kelak di Hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tanpa memakai alas kaki, kepala terbuka, berteriak-teriak menangis dan meratap, dan berdoa sebagai hamba-hamba yang hina.

Tempat wukuf disebut dengan nama *Arofah* adalah karena disana Adam dan Hawa saling *ta'arafa* atau mengenal setelah sekian lama mereka berpisah sejak diturunkan dari surga, Adam diturunkan di India dan Hawa di Jedah. Jarak antara Arofah dan Mekah adalah 3 farsakh (sekitar 240 km) karena jarak Mekah dan Mina adalah 1 farsakh (80 km) dan antara Mina dan Muzdalifah adalah 1 farsakh dan antara Muzdalifah dan Arofah adalah 1 farsakh, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli dan al-Qulyubi. Telah disebutkan bahwa wukuf sah dilakukan dimana saja, asalkan masih dalam lingkup tanah Arofah, tetapi yang lebih utama adalah wukuf di tempat wukuf Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang terkenal dengan sebutan *mauqif al-mahamil*.

Naik ke gunung Jabal Rahmah karena wukuf disana merupakan suatu bid'ah, bahkan ada yang mengatakan tentang kemakruhannya. Begitu juga, dihukumi bid'ah adalah naik ke gunung-gunung lain yang ada di tanah Arofah.

Orang yang wukuf disunahkan dalam keadaan naik kendaraan, menghadap Kiblat dalam kondisi suci dari hadas dan najis, menutup aurat, tidak berpuasa dan berpanas-panasan di bawah terik matahari, khuduk, khusyuk, khudur al-qolbi, menangis atau berusaha menangis (ditangis-tangiskan). Disunahkan baginya memperbanyak doa, membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, talbiah, membaca al-Quran, bersholawat atas Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* sejak mulai wukuf sampai pergi.

Di dalam kitab *al-Anwar* disebutkan bahwa termasuk doa yang dianjurkan saat wukuf adalah:

- . Syarat-syarat wukuf adalah:
- Dilakukan di waktu antara tergelincirnya matahari pada tanggal 9 (sembilan) Dzulhijah dan sebelum terbit fajar pada hari Kurban atau 10 Dzulhijah.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ * لَهُ الْمُلْكُ * وَلَهُ الْحَمْدُ * يَجِيءُ وَيَمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ * اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا * اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي * وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي * اللَّهُمَّ يَا رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ وَمُنْزِلَ الْبَرَكَاتِ وَيَا فَاطِرَ الْأَرْضِينَ وَالسَّمَوَاتِ * ضَحَّتْ إِلَيْكَ الْأَصْوَاتُ بِصُنُوفِ اللُّغَاتِ * نَسَأَلُكَ الْحَاجَاتِ * وَحَاجَتِي أَنْ لَا تَنْسَانِي فِي دَارِ الْبَلَى إِذَا نَسِينِي أَهْلُ الدُّنْيَا * اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَسْمَعُ كَلَامِي وَتَرَى مَكَانِي وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَانِيَتِي وَلَا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي * أَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيرُ الْمُسْتَعِيثُ الْمُسْتَجِيرُ الْوَجِلُ الْمَشْفِقُ الْمَعْتَرِفُ بِذَنْبِهِ أَسْأَلُكَ مَسْئَلَةَ الْمُسْكِينِ وَأَبْتِهَلُ إِلَيْكَ ابْتِهَالُ الْمُذْنِبِ الدَّلِيلِ * وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيرِ دُعَاءَ مَنْ حَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتَهُ وَفَاضَتْ لَكَ عَبْرَتَهُ وَدَلَّ لَكَ جِبْهَتَهُ وَرَغِمَ لَكَ أَنْفُهُ * اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيحًا * وَكُنْ بِي رَوْفًا رَحِيمًا * يَا خَيْرَ الْمَسْئُولِينَ وَأَكْرَمَ الْمُعْطِينَ * رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ * اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا كَبِيرًا * وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفُرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ * اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً تَصْلِحُ لِي شَأْنِي فِي الدَّارَيْنِ وَارْحَمْنِي رَحْمَةً وَاسِعَةً أَسْعِدْ لِي فِي الدَّارَيْنِ وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوحًا لَا أَنْكُحُهَا أَبَدًا * وَالزَّمِنِي سَبِيلَ الْإِسْتِقَامَةِ لَا أُرِيعُ عَنْهَا أَبَدًا * اللَّهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ وَأَكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَعْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَنُورِ قَلْبِي وَقَبْرِي وَأَعِزَّنِي مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ وَاجْمَعْ لِي الْخَيْرَ * اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالعِفَافَ وَالعَنَى * اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي الْيُسْرَى * وَحَبْنِي الْعُسْرَى * وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِي * أَسْتُوْدِعُكَ دِينِي لِلَّهِ وَأَمَانَتِي وَحَوَائِمِي عَمَلِي وَبَدَنِي وَنَفْسِي وَأَهْلِي وَأَحْبَابِي وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَجَمِيعَ مَا أَنْعَمْتَ بِهِ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ مِنْ أُمُورِ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا

Kemudian dilanjutkan dengan pergi ke Muzdalifah dengan tenang dan anteng sambil membaca *talbiah* dan memperbanyak berdzikir Allah. hindarilah berdesakan di jalan. Demikian ini semua dituliskan di dalam *Fathu al-Alam*.

- b. Dilakukan setelah niat dengan hati masuk ke dalam ibadah-ibadah haji/umrah (*ihram*).
- c. Orang yang wukuf adalah ahli ibadah.¹⁸⁸ Apabila seseorang hadir di tanah Arofah sebelum waktu wukuf, kemudian ia tidur sampai waktu wukuf habis, maka sudah mencukupi menurut pendapat *shohih*, karena ia tetap disebut sebagai *mukallaf*. Berbeda apabila seseorang hadir di tanah Arofah sebelum waktu wukuf, kemudian ia gila sampai waktu wukuf habis, maka belum mencukupi, seperti yang *difaedahkan* oleh al-Hisni.

(و) ثالثها (الطواف بالبيت) المسمى بالافاضة وبالركن وبالزيادة وبالصدر لقوله تعالى وليطوفوا بالبيت العتيق

3. Towaf

Towaf adalah memutari Ka'bah. *Towaf* yang dimaksud disini adalah *towaf* yang disebut dengan *towaf ifadhoh*, *towaf rukun*, *towaf ziyadah*, dan *towaf shodr*. Kewajiban *towaf* berdasarkan Firman Allah, “Bertowafilah mereka di Baitul ‘Atiq (Ka’bah).”¹⁸⁹

فيجب كونه بعد الاحرام والوقوف وهو أفضل الأركان حتى من الوقوف أفاده ابن حجر وأن يكون بعد انتصاف ليلة النحر وشرط صحته ولو نفلا ستر العورة كالصلاة وطهارة الحدث والنجس في البدن والثوب والمكان إلا أنه يعفى عما تعم به البلوى من زرق الطيور بالمطاف حيث لا رطوبة ولم يتعمد المشى على ذلك ولم يجد عنه معدلا وقياسه العفو عنه في الثياب أيضا حالة الطواف

ولا بد في صحته أيضا من أن يبدأ بالحجر الأسود وأن يجعله البيت عن يساره نعم يندب استقبال الحجر عند ابتدائه قائلا بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُقْبَلُهُ إِنْ أَمَكْنَهُ تَقْبِيلُهُ وَيَسْتَقْبَلُهُ إِلَى انْتِهَائِهِ ثُمَّ يَجْعَلُ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ وَيَمْشِي فَإِذَا وَصَلَ إِلَى الْحَجَرِ وَأَمَكْنَهُ تَقْبِيلَهُ قَبْلَهُ وَرَجُلَاهُ قَارِنَانِ ثُمَّ يَعُودُ إِلَى حَالَتِهِ الْأُولَى وَيَلْتَفِتُ عَنْ يَسَارِهِ ثُمَّ يَمْشِي

¹⁸⁸ Tidak gila, ayan, atau hilang akal sebab mabuk.

¹⁸⁹ QS. Al-Hajj: 29

فإن قبله ومشى قبل عودته إلى حالته الأولى كما يفعله كثير من العوام لم تصح طوفته لطوافه في جزء من هواء البيت وأن يطوف سبعا داخل المسجد ولو بعيدا عن البيت غير أن قربه منه أفضل أفاد ذلك الرملى في شرح هدية الناصح ويشترط لصحته أيضا عدم صرفه كطلب غريم فإن صرفه انقطع ويشترط أيضا نيته إن لم يشمل نسك وفي طواف الوداع خلاف وأبحاث والذي يتجه اعتماده أنه إن وقع عقب النسك لم تجب له نية لأنه حينئذ من توابع النسك فهو كالتسليمة الثانية من الصلاة وحينئذ فلا ينافى كونه ليس من المناسك عند الشيخين وإن لم يقع عقبه وجبت النية لأنه مستقل أفاد ذلك ابن حجر في فتح الجواد

Kewajiban-kewajiban dalam *towaf ifadhoh* adalah:

- a. Dilakukan setelah *ihram* dan *wukuf*. *Towaf* adalah rukun haji yang paling utama bahkan daripada *wukuf*, seperti yang difa'edahkan oleh Ibnu Hajar.
- b. Dilakukan setelah separuh malam hari raya Kurban.
- c. Baik *towaf ifadhoh* atau *towaf* sunah harus dilakukan dalam keadaan menutup aurat, seperti sholat.
- d. Suci dari hadas dan najis pada tubuh, pakaian, dan tempat, kecuali najis yang *dima'fu* pada tempat karena *umum al-balwa* (umum dan sulit dihindari), seperti; najis kotoran burung yang ada di tempat *towaf* sekiranya tidak ada basah-basah ketika mengenainya, tidak sengaja berjalan mengenainya, dan tidak mendapati tempat suci untuk berpindah. Selain najis tersebut dihukumi *ma'fu* pada pakaian, *dinqiyaskan* juga dengan dihukumi *ma'fu* pada pakaian saat melakukan *towaf*.
- e. Agar *towaf* menjadi *sah*, maka harus dimulai dari sisi *hajar aswad* dan menjadikan Ka'bah di sebelah kiri, (berarti *towaf* dilakukan dengan berputar ke arah kanan). Akan tetapi disunahkan menghadap ke arah *hajar aswad* saat memulai *towaf* sambil membaca;

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصَدِّيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ
وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

dan mencium *hajar aswad* jika memungkinkan, dan menghadapnya lagi ketika telah selesai dari setiap satu putaran, kemudian menjadikan Ka'bah di sisi kirinya, kemudian berjalan maju, dan ketika telah sampai lagi ke *hajar aswad* maka disunahkan menciumnya lagi jika

memungkinkan sambil menghadap ke arahnya dengan posisi kedua kaki sejajar (satu kaki tidak maju atau mundur). Setelah itu kembali ke posisi semula (berdiri tegak), lalu membelokkan tubuh ke kanan, lalu berjalan maju lagi dengan Ka'bah di sebelah kiri. Apabila seseorang mencium *hajar aswad* dan berjalan sebelum kembali ke posisi semula (berdiri tegak), seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang awam maka *towafnya* tidak sah karena ia *towaf* pada sebagian dari *awang-awang* Ka'bah.

- f. *Towaf* dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali di dalam Masjid al-Haram meskipun jauh dari Ka'bah, tetapi dekat darinya adalah yang lebih utama, seperti yang difa'edahkan oleh ar-Romli dalam *Syarah Hadiah an-Nashih*.
- g. Tidak berpaling dari *towaf*, seperti berpaling dari *towaf* karena mencari *ghorim* atau orang yang menghutangi. Apabila seseorang berpaling dari *towaf* maka *towafnya* terputus.
- h. Berniat *towaf* apabila *ihram* belum mencakupnya. Adapun niat dalam masalah *towaf wadak* maka masih ada perselisihan pendapat dan pembahasan, menurut pendapat yang diunggulkan *mu'tamadnya* adalah bahwa apabila *towaf wadak* jatuh tidak lama setelah ibadah-ibadah haji maka tidak wajib berniat karena sudah termasuk dari ibadah-ibadah haji itu sendiri, sehingga analoginya seperti salam kedua dalam sholat, dengan demikian tidak menafikan kalau *towaf wadak* tidaklah termasuk dari *manasik*, menurut Nawawi dan Rofii. Sedangkan apabila *towaf wadak* tidak jatuh setelah *manasik* maka wajib berniat karena termasuk ibadah sendiri, seperti yang difa'edahkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathu al-Jawad*.

(و) رابعها (السعى بين الصفا والمروة) لأنه صلى الله عليه وسلم استقبل القبلة في المسعى وقال يا أيها الناس اسعوا فإن السعى قد كتب عليكم

4. Sa'i¹⁹⁰

¹⁹⁰Asalnya, kata *sa'i* berarti *mempercepat*, tetapi dalam haji atau umrah, *sa'i* berarti berjalan, baik cepat atau pelan. Bagi laki-laki, disunahkan berlari ketika telah sampai di tengah-tengah jalur antara *Sofa* dan *Marwa*. Bagi orang yang telah melakukan *sa'i* setelah *towaf qudum*, maka tidak disunahkan *sa'i* lagi setelah *towaf ifadhoh*. Dalam *sa'i* tidak disyaratkan suci dari hadas dan najis. Baik laki-laki, perempuan, atau *khuntsa*, saat *sa'i* disunahkan membaca doa (yang berharokat):

والأصل السعى الاسراع والمراد به هنا مطلق المشى ويسن أن يمشى على هيئة أول السعى وآخره ويعدو
لذكر أى يسعى سعياً شديداً في الوسط إلى أن قال ويسن أن يقول كل منهم في سعيه

Rukun *haji* yang keempat adalah *sa'i* atau berlari-lari kecil antara bukit *Sofa* dan *Marwa* karena Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* pernah menghadap Kiblat di tempat *sa'i*, kemudian beliau bersabda, “Hai orang-orang. Bersa'ilah karena *sa'i* telah diwajibkan atas kalian.

وشروطه سبعة الأول أن يقع بعد طواف ركن صحيح إذا وقف بعرفة أو قدوم ما لم يقف بعرفة لا غير لانحصاره فيما بعد أحدهما الثاني أن يبدأ في المرة الأولى من الصفا وفي الثانية من المروة وهكذا الثالث أن يجاوز بمروره جميع المسعى قال الرملي ويشترط الصاق الماشى عقبه والراكب حافر دابته بأصل كل من الصفا والمروة الرابع أن يسعى سبعا يقينا ولو متفرقة فذهابه من كل للآخر في المسعى مرة ويأخذ الشاك في العدد بالأقل كالطواف والخامس كونه في بطن الوادي السادس عدم الصارف عنه كما يفعله جهلة العوام من المسابقة السابع أن لا يكون منكوسا ولا معترضا هكذا في الشرقاوى خلافا لابن حجر حيث قال ويجزئ كونه منكوسا أو كان يمشى القهقري على الأوجه لأن القصد قطع المسافة على أى وجه فرض ويسن فيه الطهارة والستر والمشى وتحرى السعى والموالاتة فيه وبينه وبين الطواف اه

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعَلَّمَ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا أَوْ عِمْرَةً مَبْرُورَةً وَذَنْبًا مَغْفُورًا أَوْ سَعْيًا مَشْكُورًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورَ يَا عَزِيزُ يَا غَفُورُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَيَّ مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَيَّ مَا أَوْلَانَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

إلى أن قال ولا يسن لمن سعى بعد طواف القدوم أن يعيده بعد طواف الإفاضة ولا يشترط له طهر ولا ستر وغيرهما كذا في حاشية الباجورى على ابن قاسم الغزى

Syarat-syarat *sa'i* ada 7 (tujuh), yaitu:

- 1) *Sa'i* dilakukan setelah melakukan *towaf ifadhoh* yang sah jika ia telah *wukuf* di Arofah, atau dilakukan setelah *towaf qudum* ketika ia belum *wukuf* di Arofah. *Sa'i* tidak bisa dilakukan di selain salah satu dari dua waktu tersebut.
- 2) Memulai lari pertama dari *Sofa* dan lari kedua dari *Marwa*, dan seterusnya.¹⁹¹
- 3) Melewati batas awal dan akhir tempat *sa'i*. Ar-Romli mengatakan bahwa orang yang *sa'i* dengan berlari kaki atau naik kendaraan (unta dll) maka harus menempelkan tumit kaki atau *teracak* kendaraannya dengan batas *Sofa* dan *Marwa*.
- 4) *Sa'i* dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali secara yakin meskipun terpisah-pisah. Dari *Sofa* ke *Marwa* dihitung sebagai lari yang pertama, kemudian dari *Marwa* ke *Sofa* dihitung sebagai lari yang kedua, dan seterusnya. Apabila seseorang ragu apakah ia telah berlari yang ketiga atau keempat, maka ia meyakini hitungan yang terkecil, yaitu yang ketiga, dan apabila ia ragu apakah ia telah berlari yang keenam atau ketujuh, maka ia meyakini hitungan yang keenam, sebagaimana kasus ragu tentang hitungan *towaf*.
- 5) *Sa'i* dilakukan di area antara garis batas lebar. (Lebar areanya adalah 35 *dzirok*.)
- 6) Tidak ada perkara yang memalingkan dari *sa'i*, seperti apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodah dimana mereka berlari karena balapan (atau berlari karena mengejar seseorang, dan lain-lain. Ini adalah pendapat yang *mu'tamad*).
- 7) Tidak berlari dengan merangkak (Jawa: *brangkang*), menyamping, dan lain-lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Syarqowi. Berbeda dengan pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Hajar, "*Sa'i* sudah mencukupi dengan cara merangkak atau berlari mundur menurut pendapat *aujah*, karena tujuan asal dari *sa'i* sendiri adalah melintasi arena bagaimanapun bentuk melewatinya. Dalam rukun *sa'i* disunahkan bersuci, menutup aurat, berlari dengan kaki (tidak naik kendaraan, semisal; unta), fokus, *muwalah* antara pelarian

¹⁹¹Disunahkan seseorang melakukan *sa'i* dengan kedua kakinya, tetapi diperbolehkan jika ia melakukannya dengan naik kendaraan. Disunahkan pula untuk *muwalah* antara pelarian pertama dengan kedua dan seterusnya (tidak berhenti beristirahat, misalnya, ketika telah sampai pada garis finis di *Sofa* atau *Marwa*) dan *muwalah* antara *sa'i* dan *towaf*. Adapun apabila berhenti di tengah-tengah *sa'i* karena mengobrol atau lainnya maka dimakruhkan.

وَأَنْ يَسْعَى مَاشِيًا وَيَجُوزُ رَاكِبًا وَأَنْ يُوَالِيَ بَيْنَ مَرَاتِ السَّعْيِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الطَّوَافِ وَيَكْرَهُ لِلسَّعْيِ أَنْ يَقِفَ فِي أَثْنَاءِ سَعْيِهِ لِحَدِيثِ أَوْ غَيْرِهِ كَذَا فِي حَاشِيَةِ الْبَاهِجِيِّ

pertama dan kedua, kedua dan ketiga, ketiga dan keempat, dan seterusnya, dan *muwalah* antara *sa'i* dan *towaf*.

(و) خامسها (الحلق أو التقصير) وكونه ركنا هو المعتمد فيثاب عليه وقيل هو استباحة محظور لا ثواب عليه أفاده ابن حجر

5. *Halqu* atau *Taqsir*.¹⁹²

¹⁹²Pengertian *halqu* adalah menghilangkan rambut sampai pada akarnya (menggundul) dengan gunting. Sedangkan *taqsir* adalah menghilangkan rambut tidak sampai pada akarnya (mencukur). Dalam rukun *haji* atau *umrah*, *halqu* atau *taqsir* tidak menjadi patokan, tetapi yang menjadi patokan adalah menghilangkan rambut dengan model bagaimanapun, baik dengan *halqu*, *taqsir*, dicabut, dibakar dengan api, atau dipangkas.

(قوله بحلق) هو استئصال الشعر بالموسى (وقوله أو تقصير) هو قطع الشعر من غير استئصال والحلق والتقصير ليسا متعينين فالمدار على إزالة الشعر بأي نوع من أنواع الإزالة حلقا أو تقصيرا أو نتفا أو إحراقا أو قصا كذا فى إعيانة الطالبين ص . ٢٩١

Kesunahan-kesunahan dalam menghilangkan rambut:

- Menghadap Kiblat.
- Memulai dengan mencukur rambut bagian kanan dari kepala.
- *Halqu* bagi laki-laki dan *taqsir* bagi perempuan.
- *Taqsir* bagi perempuan adalah sekiranya rambutnya tersisa sepanjang jari-jari tangan, kecuali jambul atau poni maka tidak perlu dipotong karena menyebabkannya jelek (tidak pantas). Dimakruhkan baginya *halqu*, bahkan haram jika suaminya atau tuannya tidak mengizinkan atau memang ia menyengaja menyerupai laki-laki.
- Mengoleskan minyak misik dengan tangan pada ubun-ubun.
- Membaca *takbir* tiga kali secara pelan berbisik.
- Membaca:
اللَّهُمَّ إِنَّ هَذِهِ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ فَاجْعَلْ لِي بِكُلِّ شَعْرَةٍ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَغْفِرْ لِي ذُنُوبِي
- Setelah selesai mencukur, membaca:
اللَّهُمَّ آتِنِي بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةً وَأَمَحْ عَنِّي بِهَا سَيِّئَةً وَأَرْفَعْ لِي بِهَا دَرَجَةً وَأَغْفِرْ لِي وَلِلْمُحَلِّقِينَ وَالْمَقْصِرِينَ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ
- Memotong kuku dan kumis.
- Memakai wewangian dan pakaian.
- Memendam kuku dan rambut.
- Sebaiknya orang yang mencukur adalah orang muslim.
- Suci dari hadas dan najis.
- Mengupahi orang yang mencukur.

Menurut pendapat *mu'tamad*, *halqu* atau *taqsir* merupakan salah satu rukun-rukun haji/umrah sehingga jika dilakukan akan berpahala. Menurut *qūl*, *halqu* atau *taqsir* bukanlah rukun melainkan *istibahah mahdzur*, yaitu ritual yang dilakukan agar memperbolehkan perkara-perkara yang sebelumnya diharamkan, sehingga jika dilakukan tidak berpahala, seperti yang *difaedahkan* oleh Ibnu Hajar.

ويجب أن يكون من شعر الرأس فلا يجزئ شعر غيره ويشترط كونه بعد الوقوف وبعد
انتصاف ليلة النحر

Kewajiban-kewajiban dalam *halqu* atau *taqsir*:

- ❖ Rambut yang dihilangkan adalah rambut kepala sehingga belum mencukupi kalau yang dihilangkan adalah rambut selain kepala.
- ❖ Dilakukan setelah wukuf.
- ❖ Dilakukan setelah separuh malam hari kurban.¹⁹³

(فروع) يستحب استقبال القبلة حال إزالة الشعر والبداءة بالشق الأيمن واستيعاب الرأس بالخلق للذكر وبالتقصير للأنتى ويكون بقدر الأملة إلا الذوائب فلا تقطع منها شيئا لأن ذلك يشينها ويكره لها الخلق بل يجرم إن لم يأذن لها فيه زوجها أو سيدها أو قصدت التشبه بالرجال ويستحب مسك الناصية باليد عند الإزالة والتكبير ثلاثا نسفا وقول اللهم إن هذه ناصيتي بيدك فأجعل لي بكل شعرة نورا يوم القيامة وأغفر لي ذنوبي ويستحب بعد الفراغ أن يقول اللهم آتني بكل شعرة حسنة وأمع عني ما سيئة وارفع لي ما درجة وأغفر لي وللمحلقين والمقصرين ولجميع المسلمين وأن يقص أظفاره وشاربه وأن يطيب ويلبس وأن يدفن الأظافر وكذا الشعر والحسن منه أكد لثلا يتخذ للوصل ويسن أن يكون الخالق مسلما وأن يكون طاهرا عن الحدث والخبث والأولى للمحلق كونه كذلك ويسن له أن لا يشارط الخالق بل يعطيه الأجرة التي تطيب بها نفسه معجلة كذا في فتح العلام ص. ٢٤٠-٢٤١

¹⁹³Waktu menghilangkan rambut mulai masuk pada separuh malam hari kurban bagi orang yang telah wukuf sebelumnya dan tidak ada batas akhir waktu. Yang lebih utama, menghilangkan rambut dilakukan pada waktu dhuha hari kurban setelah melempar *jumrah aqobah*, menyembelih kurban, dan sebelum *towaf ifadhoh*. Tempat menghilangkan rambut tidak ditentukan, tetapi yang lebih utama saat berada di Mina bagi orang yang beribadah haji, sedangkan bagi yang umrah maka yang lebih utama adalah di Marwa.

(تنبیه) يدخل وقت إزالة الشعر بنصف ليلة النحر لمن وقف قبل ذلك ولا آخر لوقتها والأفضل أن تكون يوم النحر ضحوقة النهار بعد رمي جمرة العقبة والذبح وقيل طواف الإفاضة ولا تختص بمكان لكن الأفضل أن تكون بمنى أما المعتمر فبالمروة كذا في فتح العلام ص. ٢٤١

قال الرملى وأقله ثلاث شعرات نتفا أو قصا أو احراقا ومن لا شعر برأسه يندب له امرار الموسى على رأسه ولو كان برأسه علة لا يمكن بسببها التعرض للشعر صبر إلى الامكان ولا يفدى والحلق للذكر أفضل من التقصير وللأنثى بالعكس فماهية الحج أى حقيقته مركبة من هذه الخمسة فمتى احتل واحد منها لم يصح حجه ولا يجبر تركه بدم اه

Ar-Romli mengatakan bahwa minimal rambut yang dihilangkan adalah 3 (tiga) helai, baik dengan cara dicabut, dipangkas, atau dibakar dengan api. Barang siapa yang tidak memiliki rambut kepala maka disunahkan baginya memainkan gunting di atas kepala layaknya mencukur. Apabila dikepalanya terdapat penyakit yang karenanya tidak memungkinkan mencukur rambut maka ditunggu terlebih dahulu sampai memungkinkan, jadi kewajiban menghilangkan rambut tidak gugur darinya sehingga ia tidak boleh menggantinya dengan membayar *fidyah*. *Halqu* adalah yang lebih utama bagi laki-laki daripada *taqsir* sedangkan *taqsir* adalah yang lebih utama bagi perempuan daripada *halqu*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat haji tersusun dari 5 (lima) rukun (*ihram, wukuf, towaf, sa'i, dan menghilangkan rambut*) sehingga apabila salah satu dari 5 (lima) ini terlewatkan maka hajinya tidak sah dan tidak bisa diganti dengan membayar *dam* (denda).”

E. Rukun-rukun Umrah

(وهى) أى الخمسة الأركان (إلا الوقوف أركان للعمرة) لأنه صلى الله عليه وسلم فعلها بدونه أفاده الرملى (ولهذه الأركان) الخمسة (فروض وشروط) عطف تفسير (لا بد مراعاتها) وهى معلومة بما قدمناه فى الشرح

Rukun-rukun *umrah* ada 4 (empat), yaitu:

1. *Ihram*
2. *Towaf*
3. *Sa'i*
4. Menghilangkan rambut (*izalah asy-sya'ri*)

Rukun-rukun yang berjumlah 5 (lima), yaitu; *ihram, wukuf, towaf, sa'i, dan izalah asy-sya'ri*, memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut telah kami jelaskan sebelumnya.

F. Perkara-perkara yang Diharamkan bagi Orang Ihram Laki-laki dan Perempuan

(وحرّم على من أحرم) بالنسك (طيب) أى استعماله ذكرًا كان أو أنثى ولو أحشم في بدن أو ملبوس أو طعام أو شراب

Perkara-perkara yang diharamkan bagi orang *ihram*.

1. Wewangian,

Maksudnya diharamkan atas orang yang *ihram*, baik laki-laki atau perempuan, menggunakan wewangian, baik wewangian itu dipakaikan pada tubuh, pakaian, makanan, atau minuman.¹⁹⁴

(ودهن رأس و لحيّة) ولو أنثى بدهن وإن لم يكن مطيبا ولو لشعر مخلوق ولا يكره غسل رأسه بنحو خطمي ولا اكتحال بلا زينة فيه ولا طيب فإن كان فيه زينة كره أفاد ذلك الرملی

2. Meminyaki rambut kepala atau jenggot

Maksudnya, diharamkan atas orang yang *ihram*, baik laki-laki atau perempuan, meminyak-rambuti rambut kepala dan jenggot, meskipun minyaknya tidak wangi dan meskipun rambut yang diminyaki itu adalah rambut yang telah dicukur.

Tidak dimakruhkan mengolesi kepalanya dengan daun kelor, dan memakai celak mata yang bukan untuk berhias dan yang tidak wangi, apabila memakai celak mata yang biasa untuk berhias maka dimakruhkan, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

¹⁹⁴Keharaman memakai wewangian disebabkan oleh menyengaja menjadikan wangi. Berbeda dengan masalah apabila tidak sengaja menjadikan wangi, seperti; memakan makanan yang asalnya memang wangi, seperti; apel, damar, tanaman karanfel, *sunbul*, dan lain-lain, meskipun untuk tujuan berobat, maka tidak diharamkan karena tujuannya adalah memakannya.

وخرج بذلك ما يقصد منه الأكل ولو للتداوى وإن كان له رائحة طيبة كالتفاح والمصطكى والقرنفل والسنبلى والخزامى وسائر الأبازير الطيبة فلا يحرم استعمال شيء من ذلك ولا فدية لأنه لم يقصد منه رائحة الطيب وإنما قصد أكله ولو للتداوى كذا في حاشية الباجورى ص. ٣٢٦

(وإزالة ظفر) من يده أو رجله (وشعر) من رأس أو غيره بخلق أو غيره وتجب الفدية في ثلاث شعرات أو ثلاثة أظفار ولاء سواء كان عامداً أو ناسيا عالماً أم جاهلاً فلا فدية هنا على مخنون ومغمى عليه وصبي مميز أزال ذلك وفي الشعرة أو الظفر مد وفي الاثنين مدان ولمعدور بنحو قمل أو رسخ أو أو حر أو جراحة أن يخلق ويفدى أفاد ذلك الرملی

3. Memotong kuku tangan atau kaki dan rambut, baik rambut kepala atau lainnya, baik dengan *halqu* atau lainnya.

Diwajibkan membayar *fidyah* [sebesar 1 (satu) mud/3,1 liter] sebab menghilangkan 3 (tiga) helai rambut dan kuku secara *mutawaliah*,¹⁹⁵ baik orang yang *ihram* itu sengaja atau lupa dan tahu atau bodoh. Oleh karena itu, dalam hal pelanggaran menghilangkan rambut, tidak diwajibkan membayar *fidyah* karenanya atas orang gila, ayun, dan *shobi* yang *tamyiz*.

Jika tidak secara *mutawaliah*, maka dalam 1 (satu) rambut atau kuku dikenai *fidyah* 1 (satu) mud (3,1 liter), 2 (dua) rambut atau kuku dikenai *fidyah* 2 mud.

Diperbolehkan mencukur, kemudian membayar *fidyah*, bagi orang yang *diudzurkan* sebab berkutu, kotor, panas, atau luka, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

¹⁹⁵Pengertian *mutawaliah* dalam pelanggaran menghilangkan rambut dan lainnya adalah sekiranya orang yang *ihram* menghilangkan rambutnya dalam satu waktu dan satu tempat. Pengertian satu waktu adalah sekiranya waktu ketika menghilangkan rambut pertama atau kuku pertama tidak terpisah lama dari waktu ketika menghilangkan rambut kedua atau kuku kedua. Yang dimaksud dengan satu tempat adalah sekiranya orang yang *ihram* menghilangkan rambut-rambutnya atau kuku-kukunya di tempat yang sama. Apabila ia menghilangkannya di tempat yang berbeda-beda atau waktu yang berbeda-beda maka setiap rambut atau kuku atau sebagiannya wajib ditunaikan *fidyah*nya, yaitu sebesar 1 (satu) mud.

ومعنى التوالى هنا وفيما يأتى اتحاد الزمان والمكان عرفاً ومعنى اتحاد الزمان عدم طول الفصل بينهما والمراد بالمكان على المعتمد المكان الذى أزال فيه لا محل المزال وهو العضو فإن اختلف الزمان أو المكان وجب فى كل شعرة أو بعضها كذلك مد ه من الدليل التام كذا قاله محمد الجبار فى تعليقه على فتح العلام ص. ٣٢٥

(وجماع) سواء كان محرماً بحج أو عمرة أو قران وسواء كان في قبل أم دبر في آدمى أم
بهيمة بجائل أم لا وتفسد به عمرة مفردة وحج ولو قارنا قبل تحلله الأول وتجب به بدنة
على ذكر لا أنثى وأما بعد تحلله فشاة أفاد ذلك الرملى

4. *Jimak*.

Diharamkan bagi orang yang *ihram*, baik laki-laki atau perempuan, melakukan *jimak*, baik ia ber*ihram* haji, atau umrah, atau *qiron* (ber*ihram* haji dan umrah), baik ia menjimak *qubul* atau *dubur*, baik yang dijimak manusia atau binatang ternak, baik ketika menjimak dengan penghalang atau tidak.

Apabila seseorang hanya ber*ihram* umrah, kemudian ia melakukan jimak, maka umrahnya tersebut fasid (rusak). Begitu juga, apabila seseorang ber*ihram* haji, meskipun haji *qiron* sebelum *tahallul*¹⁹⁶ yang pertama, kemudian ia melakukan *jimak*, maka hajinya menjadi fasid.

¹⁹⁶**Tahallul** adalah keluar dari ibadah-ibadah (*nusuk*) sehingga apabila seseorang telah bertahallul maka dihalalkan baginya melakukan perkara-perkara yang diharamkan sebab *ihram*. Di bawah ini dijelaskan tentang *tahallul* dalam haji dan umrah. Penjelasan ini merupakan terjemahan dari ibarot yang tertulis dalam kitab *Busyro al-Karim* dalam fasal *tahallul*:

Haji memiliki 2 (dua) *tahallul* karena haji dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan karena banyaknya amalan-amalan di dalamnya. Adapun umrah hanya memiliki 1 (satu) *tahallul*, yaitu ketika telah selesai dari semua rukun-rukunnya.

Tahallul pertama dalam haji bisa terjadi apabila telah melakukan 2 (dua) perkara dari 3 (tiga) perkara, yaitu (1) melempar *jumroh aqobah*, (2) menghilangkan 3 (tiga) helai rambut atau lebih, dan (3) *towaf ifadhoh* yang disusul dengan *sa'i* bagi orang yang belum melakukan *sa'i* setelah *towaf qudum*. Orang yang ber*ihram* diperbolehkan mendahulukan dan mengakhirkan 3 perkara tersebut sesuai dengan keinginannya, artinya, apakah ia ingin mendahulukan melempar *jumroh aqobah* daripada *towaf ifadhoh* atau apakah mendahulukan selainnya.

Tahallul kedua dalam haji bisa terjadi apabila telah melakukan perkara yang ketiga.

Dengan *tahallul* pertama, seseorang diperbolehkan melakukan perkara-perkara yang diharamkan sebab *ihram*, kecuali *jimak*, akad nikah, dan bersentuhan kulit dengan syahwat.

Dengan *tahallul* kedua, ia diperbolehkan melakukan semua perkara-perkara yang diharamkan sebab *ihram* tanpa terkecuali.

Dengan demikian, apabila seseorang telah melempar *jumroh aqobah* dan menghilangkan 3 (tiga) helai rambut maka ia boleh memakai minyak wangi, pakaian yang berjahit, dan lain-lain kecuali *jimak*, akad nikah, dan bersentuhan kulit,

Laki-laki atau perempuan yang telah merusak haji atau umrah dengan *jimak* diwajibkan membayar *kafarot* berupa unta jantan atau betina (*badanah*). Sedangkan mereka yang merusak *haji* setelah *tahallul* pertama dan sebelum *tahallul* kedua diwajibkan membayar *kafarot* berupa kambing, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

ومقدماته أى الجماع كقبلة ونظر ولمس بشهوة ويجب بما سوى النظر الفدية أفاد ذلك الرملى وقال عطية ويجب الدم فى المقدمات وإن لم ينزل إلا فى القبلة بجائل والنظر بشهوة فلا يجب الدم وإن أنزل

5. *Muqoddimah jimak*.

Mukaddimah jimak adalah seperti; berciuman, melihat, dan bersentuhan kulit dengan syahwat. Selain dalam melihat, diwajibkan membayar fidyah, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli. Athiah berkata, “Diwajibkan membayar dam sebab melakukan *mukaddimah jimak* meskipun tidak sampai mengeluarkan sperma kecuali berciuman dengan menggunakan penghalang dan melihat dengan syahwat maka tidak diwajibkan membayar dam meskipun sampai mengeluarkan sperma.”

(وعقد النكاح) فيحرم على المحرم أن يزوج أو يتزوج سواء كان ذلك بالولاية أو بالوكالة وكل نكاح كان الولي فيه محرما أو الزوج أو الزوجة فهو باطل وتجاوز الرجعة فى الاحرام على الأصح لكن تكره ويجوز أن يكون المحرم شاهدا فى نكاح الحلالين على الأصح وتكره خطبة المرأة فى الاحرام ولا تحرم أفاد ذلك النووى فى الايضاح

6. Akad Nikah

Orang yang *berihram* diharamkan berakad nikah, baik menikahkan atau menikahi, baik akad tersebut dengan perwalian atau perwakilan. Setiap pernikahan yang dilakukan dimana wali nikah, atau calon suami atau istri adalah orang yang *berihram* maka pernikahan tersebut batal. Adapun merujuk (*roj'ah*) pada saat *ihram* hukumnya boleh menurut pendapat *ashoh*,

sedangkan apabila ia telah melempar *jumroh aqobah*, menghilangkan 3 (tiga) helai rambut, dan *towaf ifadhoh* maka ia boleh melakukan *jimak*, akad nikah, dan semua perkara yang diharamkan sebab *ihram*. Ketika ia berada di antara 2 (dua) *tahallul* maka disunahkan baginya memakai wewangian, minyak rambut, pakaian yang berjahit.

tetapi dimakruhkan. Menurut pendapat *ashoh* disebutkan bahwa orang yang *berihram* diperbolehkan menjadi saksi dalam pernikahan antara laki-laki halal dan perempuan halal. Syeh Nawawi memberikan *faedah* dalam kitab *al-Idhoh* bahwa melamar perempuan pada saat *ihram* hukumnya makruh dan tidak haram.

(واصطياد صيد مأكول برى) ومتولد أى مصيد من مأكول وغيره على محرم ولو خارج الحرم وعلى داخله ولو حالالا

7. Berburu

Orang yang *berihram* diharamkan berburu binatang darat, meskipun juga dapat hidup di air, yang liar dan yang halal dimakan dan berburu binatang peranakan antara binatang darat liar yang halal dimakan dan yang tidak halal dimakan, meskipun binatang-binatang tersebut berada diluar wilayah tanah Haram. Adapun binatang yang berada di tanah Halal (diluar tanah Haram) maka diharamkan diburu ketika telah berada di tanah Haram saja jika yang memburu buka orang yang *berihram*.

G. Perkara-perkara yang Diharamkan bagi Orang Ihram Laki-laki

(و) يحرم أيضا (على رجل ستر رأسه) ولو بعضه بما يعد ساترا عرفا كقلنسوة وطين ثخين إلا أن يحتاج لذلك لنحو حر أو برد أو مداواة فيحوز مع الغدية أفاد ذلك الرملى

1. Menutup kepala.

Laki-laki yang *berihram* diharamkan menutup kepalanya meskipun hanya sebagian saja dengan tutup yang menurut '*urf*' disebut dengan penutup, seperti; kopyah dan lumpur kental. Adapun jika karena hajat, seperti; panas, dingin, sedang dalam proses terapi pengobatan, maka ia boleh menutup kepala atau sebagiannya disertai membayar fidyah, seperti yang difa'edahkan oleh ar-Romli.

(ولبس مخيط) بخياطة أو غيرها كقميص وخف وخریطة للحلية وسراويل وتبان على الوجه المعتاد لبسه فيه ما لم يحتاج له وإلا فيحوز ويفدى ولو لم يجد ما يستتر به لبس السراويل بلا فدية ولا يلزمه قطعاً وإن أمكن وله لبس خف لم يستتر كعبه حيث فقد نعلا وله لبس قبقاب ومداس معروف وإن وجد غيرها أفا ذلك الرملى

2. Memakai barang yang berjahit.

Laki-laki yang *berihram* diharamkan memakai barang yang berjahit dengan benang atau lainnya, seperti; baju kurung, muzah, kantong perhiasan, celana, dan celana dalam yang biasa dipakai. Keharaman ini jika memang barang berjahit tersebut tidak dibutuhkan, jika dibutuhkan maka boleh memakainya dan membayar fidyah.

Apabila laki-laki yang *berihram* tidak mendapati penutup auratnya maka ia boleh memakai celana tanpa harus membayar fidyah serta tidak wajib memotongnya meskipun memungkinkan. Ia juga boleh mengenakan muzah yang tidak sampai menutupi mata kakinya jika ia tidak memiliki alas kaki. Begitu juga, jika ia tidak memiliki alas kaki maka boleh memakai bakiak (Jawa: teklek) dan sepatu meskipun ia mendapati selain keduanya, seperti yang *difaedahkan* oleh ar-Romli.

H. Perkara-perkara yang Diharamkan atas Orang Ihram Perempuan

(وعليها) أى ويحرم على المرأة ولو أمة (ستر وجهها) ولو قليلا إلا لحاجة فيجوز مع الفدية ولها أن تسدل على وجهها ثوبا متحافيا بخشبة ونحوها فإن سقط على وجهها بغير اختيارها ورفعته حالا فلا فدية

1. Menutup wajah

Perempuan yang *berihram*, meskipun *amat*, diharamkan menutup wajah meskipun sedikit, kecuali apabila karena hajat maka boleh menutupnya disertai keharusan membayar fidyah.

Perempuan yang *berihram* boleh menaungi wajahnya dengan kain yang disangga dengan kayu atau lainnya asalkan tidak sampai menempel padanya, sedangkan apabila kain tersebut jatuh dan menempel pada wajah tanpa disengaja, kemudian ia seketika itu langsung mengangkatnya, maka tidak wajib atasnya membayar fidyah.

(وقفاز) أى لبسه وهو شئ يعمل للكف وهو خاص بالمرأة بمعنى أنه يجوز لها لبس غيره من أنواع المخيط وإلا فالرجل يحرم عليه لبسه وخرج بذلك ما يعمل للرجل فيجوز لها لبس الخفين في الرجلين وإن أشبهها القفازين والحاصل أنه لا يحرم عليها إلا القفازان وستر

بعض وجهها بما يعد ساترا عرفا ولو غير مخيط كطين وحشيش لا ستره بماء ولو كدرا
أفاد ذلك الشرقاوى

2. Memakai Sarung Tangan

Perempuan yang ber*ihram* diharamkan memakai sarung tangan. Adapun memakai barang berjahit yang selain sarung tangan maka diperbolehkan. Sarung tangan merupakan barang yang khusus dipakai perempuan (di luar *ihram*) karena jika tidak maka memakainya pun akan diharamkan atas laki-laki. Mengecualikan dengan barang yang dikhususkan dipakai oleh perempuan adalah barang yang dikhususkan bagi laki-laki, seperti dua *muzah*, oleh karena itu, perempuan *ihram* boleh memakainya meskipun bentuknya seperti dua sarung tangan.

Syarqowi memberikan *faedah*, “Intinya, perempuan yang ber*ihram* hanya diharamkan memakai dua sarung tangan dan menutup sebagian wajah dengan tutup yang menurut ‘*urf* disebut penutup meskipun tidak berjahit, seperti; lumpur, rumput; bukan air, meskipun keruh.”

I. Konsekuensi bagi *Muhrim* yang Melanggar Keharaman-keharaman *Ihram*

فمن فعل شيئا من هذه المحرمات فعليه الإثم والكفارة) أى الفدية إلا عقد النكاح فلا
يجب عليه الفدية لعدم حصول المقصود منه وهو الانعقاد بخلاف باقى المحرمات لأنه
استمتع بما هو محرم عليه أفاد ذلك الحصنى

Barang siapa melakukan salah satu dari perkara-perkara yang diharamkan, seperti yang telah disebutkan, maka ia menanggung dosa dan *fidyah*, kecuali apabila melanggar keharaman akad nikah pada saat *ihram* maka tidak diwajibkan membayar *fidyah* karena hasil atau tujuan dari akad nikah tersebut tidak tercapai, maksudnya keabsahannya tidak tercapai. Berbeda dengan perkara-perkara haram selain akad nikah, maka melanggarnya diwajibkan membayar *fidyah* sebab orang *ihram* yang melanggarnya menikmati hasil atau tujuannya. Demikian ini *difaedahkan* oleh al-Hisni.

وقال النووي فى الايضاح ويجب على المحرم التحفظ من هذه المحرمات إلا فى مواضع
العدر التى نبهنا عليها وربما ارتكب بعض العامة شيئا من هذه المحرمات وقال أفندى

متوهما أنه بالتزام الفدية يتخلص من وبال المعصية وذلك خطأ صريح وجهل قبيح فإنه يحرم عليه الفعل وإذا أثم ووجبت الفدية وليست الفدية مبيحة للاقدام على الفعل المحرم وجهالة هذا القائل كجهالة من يقول أنا أشرب الخمر وأزني والحد يطهرني ومن فعل شيئاً مما يحكم بتحريمه فقد أخرج حجه من أن يكون مبروراً اه

Nawawi berkata dalam kitab *Idhoh*, “Diwajibkan atas orang *ihram* untuk menghindari perkara-perkara yang diharamkan saat *ihram* ini kecuali pada saat kondisi udzur seperti yang telah kami *tanbihkan*. Terkadang sebagian orang awam melakukan satu dari perkara-perkara haram ini dan ia dengan entengnya berkata, ‘Aku akan membayar fidyah,’ dengan memiliki anggapan kalau pembayaran fidyahnya nanti dapat menyelamatkannya dari dosa kemaksiatan. Jelas-jelas perkataannya tersebut salah dan merupakan suatu kebodohan yang teramat sangat, karena melanggar jelas-jelas diharamkan atasnya. Jelas-jelas ketika ia berbuat dosa dan membayar fidyah maka fidyah tersebut statusnya bukan sebagai sesuatu yang memperbolehkannya untuk melakukan keharaman. Kebodohan orang yang mengatakan demikian itu adalah seperti kebodohan orang yang berkata, ‘Aku minum khomr dan berzina. *Had* yang aku terima akan mensucikanku.’ Barang siapa melakukan salah satu dari perkara-perkara yang diharamkan saat *ihram* maka status hajinya telah keluar dari *kemabruran*.”

(ويزيد الجماع) على ذلك (بالافساد) إذا كان قبل التحليلين لا بينهما وقال النووي في الايضاح هذا إذا جامع عامداً عالماً بالتحريم فإن كان ناسياً أو جاهلاً بالتحريم أو جومعت المرأة مكرهة لم يفسد الحج على الأصح ولا فدية أيضاً على الأصح (ووجوب القضاء) أى الاعادة ثانياً لما أفسده ولو تطوعاً من قن وصبي فلو أحرم بالقضاء عشر مرات وأفسد الجميع لزمه قضاء واحد عن الأول وكفارة لكل واحد من العشر أفاد ذلك ابن حجر

Apabila orang yang *ihram* melanggar perkara haram yang berupa *jimak* maka selain ia menanggung;

- a. dosa
- b. kewajiban fidyah,
- c. ibadah *nusuk* (haji atau umrah)-nya juga rusak, dengan catatan, apabila *jimak* yang ia lakukan sebelum waktu *tahallul* pertama dan *tahallul* kedua, bukan ia lakukan di antara waktu *tahallul* pertama dan kedua. Syeh Nawawi berkata dalam kitab *al-Idhoh*, “Status

nusuk yang rusak sebab *jimak* adalah ketika orang yang *ihram* melakukan *jimak* dalam kondisi menyengaja dan mengetahui keharamannya. Berbeda apabila ia berada dalam kondisi lupa atau tidak tahu menahu tentang keharaman *jimak* saat *ihram* atau diperkosa maka hajinya tidak rusak. Ini adalah menurut pendapat *asoh*. Begitu juga tidak ada kewajiban membayar fidyah menurut pendapat *asoh*.”

- d. kewajiban meng*qodho* atau mengulangi *nusuk* untuk yang kedua kalinya sebab *jimak* yang merusaknya, meskipun ibadah *nusuk* yang dilakukan adalah sunah, seperti; ibadah *nusuk* yang dilakukan oleh budak dan *shobi*.

Apabila seseorang ber*ihram* sebagai *qodho* sebanyak 10 kali, maksudnya, ia merusak *nusuk qodhonya* dengan *jimak*, kemudian ia meng*qodho* lagi dan merusaknya lagi dengan *jimak*, hingga terulang 10 kali, maka ia hanya wajib meng*qodho nusuk* yang pertama kali saja, akan tetapi ia membayar kafarat berlipat 10 kali untuk masing-masing dari 10 *nusuk* yang rusak itu. Demikian ini difa'edahkan oleh Syeh Ibnu Hajar.¹⁹⁷

(فورا) فإن كان الفاسد عمرة فإعادتهما فورا ظاهرة أو حجا فتصور في سنة الافساد بأن يحصر بعد الجماع أو قبله ويتعذر المضي فيتحلل ثم يزول الحصر والوقت باق فإن لم يحصر أعاد من عام قابل أفاد ذلك الشيخ الإسلام في فتح الوهاب

Dalam pelaksanaannya, meng*qodho nusuk* (haji atau umrah) harus dilakukan dengan segera. Apabila *nusuk* yang di*qodho* adalah umrah maka sifat segera dalam meng*qodhonya* sudah jelas (karena waktu kewajiban umrah adalah sepanjang tahun), sedangkan apabila ibadah *nusuk* yang di*qodho* adalah haji maka sifat segera meng*qodhonya* di tahun merusak haji tersebut dapat dideskripsikan dengan misalnya seseorang tercegah untuk menyempurnakan ibadah haji setelah *jimak* atau sebelumnya dan sulit baginya untuk melanjutkan manasik hajinya, kemudian ia *tahallul*, kemudian waktu tercegahnya berlalu dan waktunya masih ada dan di waktu yang masih ada inilah ia meng*qodho*. Sedangkan apabila ia tidak tercegah maka ia meng*qodhonya* tahun depan. Demikian ini difa'edahkan oleh Syaikhul Islam dalam kitab *Fathu al-Wahab*.

¹⁹⁷ والتعبير في بشرى الكرم ما نصه ولو أفسد القضاء لم يجب إلا قضاء الأول فقط إذ

المقضى واحد لكن يجب كفارة متعددة بتعدد الإفساد ص: ١١٦ ج. ٢

(وإتمام الفاسد) بأن يأتي بجميع معتبراته ويحْتَنَب جميع منهيّاته وإلا لزمه دم لكل منها لافتاء جميع من أكابر الصحابة رضي الله عنهم بذلك ولا يخالف لهم

- e. Setelah itu, orang yang merusak *ihramnya* dengan *jimak* diwajibkan menyempurnakan sisa ritual-ritual *nusuk* (yang rusak) yang belum dilakukan, sekiranya ia memenuhi aturan-aturan *nusuknya* dan menjauhi larangan-larangan dalam *nusuknya*. Jika, tidak maka masing-masing dari ritual *nusuknya*, ia dikenai *dam* (denda) sebagaimana bunyi fatwa dari seluruh pembesar sahabat *rodhiallahu ‘anhum* dan tidak ada yang melawani fatwa tersebut.

أما ما أفسده بردة فلا يجب إتمامه وإن أسلم فوراً لأنها أحببته بالكيفية ولذلك تجب فيها كفارة أفاد ذلك ابن حجر في فتح الجواهر وذلك لقوله تعالى وأتموا الحج والعمرة لله وغير النسك من العبادات لا يتم فاسده للخروج منه بالافساد أفاد ذلك شيخ الإسلام

Adapun ibadah *nusuk* yang dirusak sebab murtad maka tidak diwajibkan menyempurnakan sisa ritual-ritualnya yang belum terlaksana meskipun orang yang murtad pada saat itu segera kembali masuk Islam karena murtad sendiri telah menghapus secara keseluruhan ibadah *nusuk*, baik yang sudah dilakukan ataupun belum. Oleh karena itu diwajibkan atasnya membayar kafarat. Demikian ini adalah seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu al-Jawab*. Begitu juga, alasan murtad menghapus secara keseluruhan dan tidak mewajibkan menyelesaikan ritual-ritual yang belum terlaksana adalah karena Firman Allah, “Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah ...” Sedangkan ibadah-ibadah lain yang rusak yang selain *nusuk* maka tidak dapat disempurnakan atau diselesaikan terlebih lanjut karena sudah keluar total sebab faktor perusak itu, seperti yang *difaedahkan* oleh Syaikhul Islam.

J. Kewajiban-kewajiban dalam Haji dan Umrah

(ويجب) في الحج والعمرة (أن يحرم من الميقات) ولو من آخره وأوله أفضل ويحرم على مرید النسك مجاوزة ميقاته بلا إحرام فإن فعل لزمه العود ليحرم عنه إلا أن يكون معذوراً لضيق وقت أو خوف طريق أو انقطاع رفقة فلا لزوم وعليه دم الإساءة ولو أحرم مرید النسك بعد مجاوزة ميقاته ثم عاد قبل تلبسه بنسك فلا دم عليه أو بعد لزمه وغير مرید النسك إذا جاوزه ثم أراد فميقاته موضعه ولا يكلف العود أفاد ذلك الرملي

Dalam haji dan umrah, diwajibkan beberapa hal sebagai berikut;

1. *Ihram* dari *miqot*

Maksudnya, orang yang berhaji atau umrah harus melakukan *ihram* dari *miqotnya* masing-masing, (baik *miqot zamani* atau *makani*), meskipun *ihramnya* dilakukan di akhir *miqot*, tetapi yang lebih utama adalah di awalnya.

Diharamkan bagi orang yang ingin melakukan *nusuk* (haji atau umrah) melewati *miqot-miqotnya* tanpa ada niat *ihram*. Apabila ia terlanjur demikian ini maka ia wajib kembali agar ber*ihram*, kecuali apabila ada *udzur*, seperti; waktu mepet, takut tidak aman di jalan, atau terpisah dari rombongan. Jika ia mengalami *udzur* maka tidak wajib atasnya untuk kembali dan ia wajib membayar *dam isa-ah*.

Apabila orang yang ingin melakukan *nusuk* telah melewati batas *miqot-miqotnya*, kemudian ia kembali lagi sebelum memulai ibadah *nusuknya* maka tidak ada kewajiban membayar *dam* atasnya, sebaliknya apabila ia sudah memulainya maka diwajibkan atasnya *dam*.

Adapun orang yang tidak ingin melakukan *nusuk*, ketika ia telah melewati *miqot-miqotnya*, kemudian di tengah perjalanan ia ingin melakukan *nusuk*, maka batas *miqotnya* adalah tempat dimana ia berada saat itu dan ia tidak dituntut untuk kembali. Demikian ini *difaedahkan* oleh Syeh Romli.

(و) يجب (في الحج مبيت مزدلفة) وواجبه لحظة في النصف الثاني من الليل فإن دفع قبله لزمه العود فإن لم يعد حتى طلع الفجر لزمه دم (ومنى) وواجبه معظم كل ليلة من ليالي التشريق الثلاث بأن يزيد على النصف ولو بلحظة فإن تركه لزمه دم وذلك ما لم ينفر قبل غروب الشمس في اليوم الثاني وإلا سقط مبيت الليلة الثالثة

2. Hadir di Muzdalifah dan Mina

Dalam haji, seseorang diwajibkan hadir di Muzdalifah. Lama hadir yang wajib adalah hanya sebentar sesudah tengah malam pada malam Hari Raya Kurban (setelah wukuf di Arofah karena *itbak*).

Apabila ia melewati Mina sebelum waktunya maka ia wajib kembali. Kembali. Dan apabila ia tidak kembali ke Muzdalifah sampai terbit fajar maka ia wajib membayar *dam*.

Dalam haji, seseorang diwajibkan pula menghadiri tanah Mina (pada saat perjalanan ke Arafah pada tanggal 9 Dzulhijah). Lama hadir yang wajib adalah selama sebagian besar waktu dari setiap 3 malam *tasyrik* sekiranya melebihi dari ½ malam. Apabila ia tidak hadir di Mina maka ia wajib membayar *dam*. Akan tetapi apabila ia pergi dari Mina sebelum terbenam matahari pada siang hari kedua dari hari *tasyrik* (berarti siang hari tanggal 12 Dzulhijah) maka gugurlah kewajiban hadir di Mina pada malam ketiga hari *tasyrik* (yaitu malam tanggal 13 Dzulhijah).

(ورمى جمرة العقبة يوم النحر) ووقته من نصف ليلة النحر ويخرج وقت الاختيار بغروب شمس يومه ويندب أخذ سبع حصات من المزدلفة ليلا

3. Melempar Jumroh Aqobah

Diwajibkan melempar Jumroh Aqobah pada siang hari Kurban (tanggal 10 Dzulhijah). Batas mulai waktu melempar Jumroh adalah setelah tengah Malam pada malam Hari Raya Kurban. Waktu *ikhtiar* (longgar) berakhir saat matahari tenggelam di siang hari pada hari Kurban.

Disunahkan mengambil 7 kerikil dari Muzdalifah pada malam harinya.

(ورمى الجمرات الثلاث أيام التشريق) كل يوم ووقته من الزوال ويخرج وقت الاختيار بغروب الشمس ويبقى وقت الأداء إلى آخر أيام التشريق وعدد الرمي لكل يوم من أيام التشريق الثلاث أحد وعشرون حصاة لكل جمرة سبع

4. Melempar Tiga Jumroh.

Maksudnya, melempar 3 Jumroh di setiap siang hari dari hari-hari *tasyrik*. Waktu melempar dimulai dari *zawal* (tergelincirnya matahari ke arah barat) dan waktu *ikhtiar* (longgar) keluar pada saat tenggelamnya matahari. Sedangkan waktu *adak* (melaksanakan lemparan) berlangsung sampai akhir hari-hari *tasyrik*.

Jumlah kerikil yang dilempar selama tiga hari tersebut (tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijah) adalah 21 kerikil dan di setiap harinya melemparkan 7 kerikil.

ويشترط أن يبدأ بالجمرة الكبرى وهي التي تلى مسجداً لحيف ثم بالوسطى ثم بجمرة العقبة التي هي أسفل منى

Dalam melakukan lemparan jumroh, disyaratkan mengawali dengan Jumroh Kubro, yaitu di dekat masjid Khifa di hari pertama 11 Dzulhijah. Di susul pada tanggal 12 Dzulhijah, melakukan Jumroh Wusto. Dan terakhir pada tanggal 13 Dzulhijah, melakukan Jumroh Aqobah, yakni tempat terendah di tanah Mina.

وأن يرمي حصاة فلو رمى بواحدة سبعا أجزاءه وأن يكون المرمى حجر وأن يسمى رمياً فلو وضع الحجر من غير رمى لم يكف وأن تقع في المرمى وهو مجتمع الحصى أسفل الشاخص ويقصده فلو رمى إلى الهواء فوقع فيه أو شك في وقوعه فيه لم يكف ولو تدخرج عنه بعد حصوله فيه كفى وإذا رمى اليوم الثاني ونفر قبل غروب شمسه جاز وسقطا عنه مبيت الليلة الثالثة ورمى يومها أفاد ذلك الرملي

Selanjutnya, diwajibkan melempar dengan benar-benar melempar. Apabila seseorang melempar 7 kerikil dengan sekali lemparan maka sudah mencukupi. Selain itu, kerikil yang dilemparkan harus berupa batu. Apabila ia hanya meletakkan batu tanpa melempar maka belum mencukupi.

Diwajibkan pula 7 kerikil yang dilemparkan benar-benar jatuh sampai bawah sasaran. Dalam melempar, ia harus menyengaja untuk melempar sehingga apabila ia melemparkan kerikil di udara dan jatuh di tempat sasaran atau ragu apakah kerikil yang dilemparkan itu jatuh ke tempat sasaran atau tidak maka belum mencukupi. Apabila kerikil menggelinding menjauh dari tempat sasaran setelah kerikil tersebut telah mengenai target maka sudah mencukupi.

Apabila seseorang melempar di hari kedua (tanggal 12 Dzulhijah), kemudian pada hari itu juga ia pergi meneruskan perjalanan sebelum tenggelam matahari maka diperbolehkan sehingga kewajiban *mabit* atau hadir pada malam ketiga dan kewajiban melempar pada siang harinya telah gugur, seperti yang difa'edahkan oleh Syeh Romli.

(فروع) شروط صحة النفر خمسة الأول أن ينفر في اليوم الثاني من أيام التشريق الثاني أن يكون بعد الزوال الثالث أن يكون بعد رمى يوم النحر واليومين بعده الرابع أن يكون قد

بات الليلتين قبله بمنى الخامس أن ينوي النفر ووقتها بعد تمام رمى جمرة العقبة وبعد رجوعه إلى حد منى

(CABANG) Syarat-syarat sah pergi meneruskan perjalanan ada 5, yaitu:

- 1) Pergi dilakukan pada hari kedua dari hari-hari *tasyrik* (tanggal 12 Dzulhijah).
- 2) Pergi dilakukan setelah waktu *zawal* (tergelincirnya matahari ke arah barat).
- 3) Pergi dilakukan setelah melakukan lemparan Jumroh Aqobah di siang Hari Raya Kurban dan 2 hari setelahnya.
- 4) Telah mabit atau menghadiri dua malam di Mina sebelum pergi.
- 5) Berniat pergi setelah selesai melakukan Jumroh Aqobah dan setelah pergi pulang sampa batas wilayah Mina.

5. *Towaf Wadak*

(وطواف الوداع) لمن أراد الخروج من مكة ولو دون مسافة القصر فإن تركه ولو مكيا لزمه دمه نعم يستثنى الخارج للتنعيم للعمرة أو الخارج للتروية بعرفات فإنه لا طواف عليه لكن يستحب أفاد ذلك الرملى

Dalam haji dan umrah diwajibkan melakukan *towaf wadak* bagi orang yang ingin keluar dari Mekah, meskipun masih sejauh di bawah jarak yang diperbolehkan meng*qosor* sholat (81 km). Apabila seseorang tidak melakukan *towaf wadak* meskipun ia adalah orang Mekah sendiri maka wajib atasnya membayar *dam*. Dikecualikan adalah orang yang keluar dari Mekah ke tanah Tan'im (perbatasan antara tanah haram dan tanah halal) atau yang keluar dari Mekah untuk melakukan *tarwiah* (menetap) di Arofah maka tidak diwajibkan *towaf wadak*, tetapi disunahkan, seperti yang *difaedahkan* oleh Syeh Romli.

فهذه الخمسة واجبات الحج ويجبر الواحد منها بدم قال الشرقاوى وعد هذا الطواف من واجبات الحج مبنى على أنه من المناسك والمعتمد أنه ليس منها بل يجب على من أراد فراق مكة سواء كان حاجا أو معتمرا أم غيرهما هذا إن أراد فراقها لمكان على مسافة قصر سواء قصد الإقامة فيه أم لا فإن أراد فراقها لمكان دون ذلك نظر إن قصد الإقامة فيه لزمه طواف الوداع وإلا كأن خرج للعمرة فلا انتهى

5 kewajiban di atas merupakan kewajiban-kewajiban dalam haji (dan juga umrah). Apabila salah satu dari 5 ini tidak terpenuhi maka dapat diganti dengan *dam*.

Syarqowi berkata, “Menghitung *towaf wadak* sebagai kewajiban-kewajiban haji adalah berdasarkan alasan bahwa *towaf wadak* termasuk salah satu dari ritual manasik. Menurut pendapat *mu'tamad*, *towaf wadak* tidak termasuk salah satu dari kewajiban-kewajiban haji, melainkan ia hanya diwajibkan atas orang yang hendak meninggalkan Mekah, baik ia adalah orang yang haji, atau umroh, atau selain keduanya. Kewajiban ini berdasarkan keadaan jika seseorang ingin meninggalkan Mekah menuju tempat yang sejauh perjalanan *masafah al-qosr* (81 km), baik ia hendak mukim disana atau tidak. Apabila ia ingin meninggalkan Mekah dan akan menuju tempat yang masih kurang dari 81 km maka dirinci, yakni apabila ia menyengaja mukim disana maka wajib melakukan *towaf wadak* dan jika tidak, seperti; keluar dari Mekah untuk Umrah, maka tidak wajib melakukannya.”

(ويحرم صيد الحرمين) أى حرم مكة والمدينة أى تعرضه ولو بوضع يد بشرى وعارية ووديعة واجارة وغصب وكذا دلالة عليه ولو لحلال (ونبأهما على محرم) بالحج أو بالعمرة (وحلال) والوج وهو واد بالطائف كالحرمين فى حرمة التعرض لصيده ونباته قال صلى الله عليه وسلم ان ابراهيم حرم مكة وإنى حرمت المدينة ما بين لابتيتها لا يقطع شجرها رواه الشيخان وزاد مسلم ولا يصاد صيدها وروى أبو داود أنه صلى الله عليه وسلم قال لا يختلى خلاها ولا ينفر صيدها قوله يختلى خلاها أى لا يقطع حشيشها الرطب إلا لدواء وقال صلى الله عليه وسلم ألا إن صيد وج وعضاهه أى شجره حرام محرم رواه أبو داود والترمذى واللابة وهى الأرض ذات الحجارة السود

Diharamkan berburu binatang di tanah Haram Mekah dan Madinah, maksudnya diharamkan merintangi binatang buruan di dua tempat tersebut meskipun hanya dengan meletakkan tangan di atasnya pada saat pembelian, pinjaman, penitipan, persewaan, penggosoban, atau menggiringnya agar menuju tanah Halal.

Diharamkan mencabut tanaman yang tumbuh di tanah Haram Mekah dan Madinah, baik diharamkan atas orang yang *ihram* haji atau umrah atau pun yang bukan *ihram*.

Begitu juga diharamkan mengganggu binatang buruan dan mencabut tanaman yang ada di Wuj, yaitu sebuah jurang yang ada di tanah Toif.

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Mekah dan Aku mengharamkan Madinah apa-apa yang ada di antara dua *labah* Madinah, maksudnya janganlah seseorang memotong pohonnya.” Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Muslim sendiri menambahkan, “dan janganlah binatang buruannya diburu.” Pengertian *labah* adalah tanah yang berbatu hitam.

Abu Daud meriwayatkan bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Tidak boleh dipotong tanaman hijau di Madinah dan tidak boleh berburu binatang buruan di Madinah.” Dikecualikan dari larangan memotong tanaman hijau di Madinah selain untuk pengobatan, maka diperbolehkan.

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Ingat. Sesungguhnya binatang buruan dan tanaman di jurang Wuj adalah haram bagi orang *ihram*.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmudzi.

(وتزيد مكة) على المدينة والوج (بوجوب الفدية) فيها دوَّهما لأَما ليسا محلين للنسك فإن أتلَف صيدا ضمنه ففي النعامه بدنة وفي بقر الوحش وحمارة بقرة وفي الغزال عنز وهي أنثى المعز التي سم لها سنة والأرنب عناق وهي أنثى المعز ما لم تبلغ سنة والبربوع جفرة وهي أنثى المعز إذا بلغت أربعة أشهر وفصل عن أمها والحمامة شاة وما لا نقل له يحكم بمثله عدلان وفيما لا مثل له القيمة وإن قطع نباتا رطبا أو قلعه ضمنه في الشجرة الكبيرة بقرة والصغيرة شاة ويجل أخذ النبات لعلف أو دواء أفاد ذلك الرملي

Apabila berburu binatang atau mencabut tanaman di Mekah maka diwajibkan membayar fidyah. Sedangkan berburu dan mencabutnya di Madinah dan Wuj tidak mewajibkan fidyah karena keduanya bukan tempat untuk melakukan *manasik*.

Apabila seseorang melukai binatang buruan di Mekah maka ia wajib menanggungnya. Apabila ia melukai burung suari maka wajib membayar fidyah berupa unta *badanah*. Apabila ia melukai sapi alas dan himar alas maka wajib membayar fidyah berupa sapi. Apabila ia melukai

kijang maka wajib membayar fidyah berupa kambing kacang betina yang genap berusia setahun. Apabila ia melukai kelinci maka ia wajib membayar fidyah kambing kacang betina yang usianya belum mencapai setahun. Apabila ia melukai marmut maka ia wajib membayar fidyah berupa kambing kacang yang telah berusia 4 bulan. Apabila ia melukai burung dara maka ia wajib membayar fidyah berupa kambing. Adapun binatang yang dilukai yang tidak disebutkan maka membayar fidyah berupa binatang yang sama seperti binatang yang dilukai tersebut berdasarkan kebijakan dari dua orang adil. Apabila melukai binatang yang tidak ada persamaannya maka wajib membayar fidyah berupa nilai harganya.

Apabila memotong tanaman yang masih hijau atau mencabutnya di Mekah maka wajib menanggungnya. Apabila merusak pohon besar maka wajib membayar fidyah berupa sapi. Apabila merusak pohon kecil maka wajib membayar fidyah berupa kambing. Dihalalkan mengambil tanaman Mekah untuk tujuan dijadikan sebagai makanan ternak atau obat, seperti yang telah *difaedahkan* oleh Syeh Romli.

الحمد لله قد تم بعون الله الجلد الأول من ترجمة كتاب شرح سلم التوفيق المسمى بمراقبة
صعود التصديق في شرح سلم التوفيق إلى محبة الله على التحقيق في فصول العبودية غفر
الله ذنوب مؤلف الأصل والشرح وجميع العلماء الذين أقوالهم منقولة في هذا الشرح
ورحمهم ونفعنا بعلومهم في الدارين آمين آمين يا رب العالمين
ويليه الجلد الثاني في فصول المعاملات والأخلاق إن شاء الله
سالاتيكا كالى بنيج المعهد ال يس، ٤ أبريل ٢٠١٨